

**PERENCANAAN KOMUNIKASI PEMERINTAH KOTA
LANGSA DALAM MEMBANGUN KOTA YANG
ISLAMI DAN RAMAH LINGKUNGAN**

DISERTASI

Oleh :

**MAWARDI SIREGAR
NIM : 94315040580**

**PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

**PERENCANAAN KOMUNIKASI PEMERINTAH KOTA
LANGSA DALAM MEMBANGUN KOTA YANG
ISLAMI DAN RAMAH LINGKUNGAN**

DISERTASI

Oleh:

**MAWARDI SIREGAR
NIM. 94315040580**

Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
M E D A N
2 0 2 0**

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul

**PERENCANAAN KOMUNIKASI PEMERINTAH KOTA LANGSA
DALAM MEMBANGUN KOTA YANG ISLAMI
DAN RAMAH LINGKUNGAN**

Oleh:
MAWARDI SIREGAR
NIM. 94315040580

**Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh
gelar Doktor pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara-Medan**

Medan, November 2019

PROMOTOR I



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

PROMOTOR II



Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA
NIP. 19690808 199703 1 002

SURAT PERYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mawardi Siregar
Nim : 94315040580
Tempat/ Tgl. Lahir : Padang Bujur, 16 Nopember 1976
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana IAIN SU Medan.
Alamat : Jl. Petua Makam Komplek Perumahan Griya Alba
Permai Blok A No. 57, Gampong Alue Beurawe
Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa-Aceh.

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul "PERENCANAAN KOMUNIKASI PEMERINTAH KOTA LANGSA DALAM MEMBANGUN KOTA YANG ISLAMI DAN RAMAH LINGKUNGAN" benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 1 November 2019

Yang membuat pernyataan



MAWARDI SIREGAR

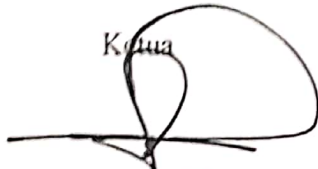
PENGESAHAN

Disertasi berjudul "PERENCANAAN KOMUNIKASI PEMERINTAH KOTA LANGSA DALAM MEMBANGUN KOTA YANG ISLAMI DAN RAMAH LINGKUNGAN" an. Mawardi Siregar, NIM. 94315040580 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam telah diujikan dalam Sidang Tertutup Disertasi Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada hari Jumat, tanggal 10 Januari 2020.

Disertasi ini telah diperbaiki dan dapat diterima untuk melaksanakan ujian Sidang Terbuka (Promosi Doktor) sebagai persyaratan memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Medan, 14 Januari 2020
Panitia Sidang Ujian Tertutup Disertasi
Pascasarjana UIN SU

Ketua



Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216199703 1 003

Sekretaris

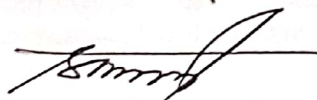


Dr. Sahdin Hasibuan, M.Ag
NIP. 19631123 199102 1 001

Anggota



1. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003



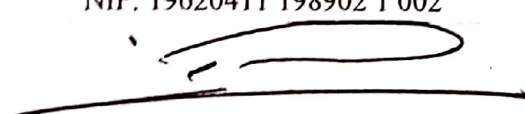
2. Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA
NIP. 19690808 199703 1 002



3. Prof. Dr. Lahmuddin, M. Ed
NIP. 19620411 198902 1 002



4. Prof. Dr. Suwardi Lubis, MS
NIP. 19580810 198601 1 001



5. Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA
NIP. 19731112 200003 1 002



Mengetahui,
Direktur Pascasarjana UIN-SU
Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 19640209 198903 1 003

ABSTRAK

Mawardi Siregar. NIM. 94315040580. Perencanaan Komunikasi Pemerintah Kota Langsa Dalam Membangun Kota yang Islami dan Ramah Lingkungan.

Tujuan penelitian ini menganalisis tiga poin, yaitu: 1) perencanaan komunikasi pemerintah dalam membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan; 2) partisipasi masyarakat dalam perencanaan komunikasi pemerintah membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan; dan 3) hasil perencanaan komunikasi pemerintah dalam membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Data digali dari dua macam sumber, yaitu sumber data primer dan skunder. Sumber data primer diperoleh dari informan kunci penelitian yang dipilih secara purposif, sedangkan sumber data skunder diperoleh dari dokumentasi, surat kabar, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang diperkenalkan Miles dan Huberman. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber.

Temuan penelitian ini: *Pertama*, perencanaan komunikasi pemerintah dalam membangun Kota Langsa yang Islam dan ramah lingkungan, dilakukan melalui empat tahap, yaitu: menganalisis data lapangan, merencanakan komunikasi, merencanakan strategi pengimplementasian rencana komunikasi yang sudah ditetapkan, dan merencanakan tujuan perencanaan komunikasi. *Kedua*, partisipasi masyarakat dalam perencanaan komunikasi pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan ada dua bentuk, yaitu: berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan dan berpartisipasi dalam melaksanakan pembangunan. Bentuk partisipasi dalam perencanaan pembangunan dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Partisipasi langsung yaitu mengikuti Musrembang, FGD dan diskusi publik. Partisipasi tidak langsung dengan mewakili aspirasi melalui anggota dewan di lembaga DPRK Langsa. Bentuk partisipasi dalam kegiatan pembangunan, yaitu memberikan tenaga untuk membantu program pembangunan, ikut mengawasi pelaksanaan syariat. *Ketiga*, hasil perencanaan komunikasi pemerintah dalam membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan ada yang sudah berhasil dan ada yang belum berhasil. Hasil yang sudah dicapai seperti berkurangnya pelanggaran syariat, pembangunan bernuasa Islami, penataan hutan kota dan ekowisata mangrove, penataan taman kota dan RTH. Hasil yang belum tercapai, yaitu membangun masyarakat beriman dan bertakwa, optimalisasi peran ulama, tengku, imam *gampong*, lembaga sosial keagamaan sebagai ujung tombak penegakan syariat Islam, RTH sebesar 30 % dari luas pemukiman, pasar yang BERIMAN (Bersih, Indah, Menarik dan Nyaman), pengelolaan sampah secara baik. Pemerintah Kota Langsa harus memaksimalkan kekuatan dan peluang yang sudah ada sebagai *win win solution* untuk mempercepat gerak laju pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan.

Kata Kunci: Perencanaan komunikasi, kota Islami, ramah lingkungan.

Abstract

Mawardi Siregar. NIM. 94315040580. Communication Planning of Langsa City Government in Building an Islamic and Environmentally Friendly City.

This study aims to analyze three points, namely: 1) Langsa city government communication plan in developing Islamic and environmentally friendly city; 2) community participation in government communication plan in developing Islamic and environmentally friendly city; and 3) the results of government communication plan in developing Islamic and environmentally friendly city.

The research method used is qualitative. Data is extracted from two sources; primary and secondary data sources. Primary data sources were obtained from significant research informants who were selected purposively. Secondary data sources were obtained from documentation, newspapers, scientific journals, and relevant research results. Data collection is collected through deep interview techniques, observation and documentation studies. Data were analyzed using the interactive analysis models introduced by Miles and Huberman. To validate the data, the source triangulation technique is used.

The findings of this study are; First, government communication plan in developing an Islamic and environmentally friendly city, carried out through four stages; analyzing field data, planning communication, planning the strategy of implementing a communication plan that has been set, and planning the targets and objectives of communication plan. Second, there are two forms of community participation in planning communication to develop Islamic and environmentally friendly city; participating in development planning and participating in carrying out the development. The form of participation in development planning is carried out directly or indirectly. Direct participation is attending development planning meetings, Focus Group Discussion and public discussions. Indirect participation by representing aspirations through councilors in DPRK Langsa. The form of participation in development activities are providing assistance for development programs, assisting the implementation of the Shari'a. Third, there are successful and unsuccessful results of government communication planning in developing Islamic and environmentally friendly city. Results that have been agreed are the reduction of violation of the Shari'a, development of Islamic authority, urban forest management and mangrove ecotourism, urban park management, and Green Open Space. The results that are unsuccessful are have not been successful in building a faithful and pious community, have not succeeded in supporting the role of ulama, tengku, imam gampong, religious social institutions as the leader of Islamic Sharia enforcement, have not yet realized Green Open Space by 30% of facilitation funds, have not succeeded in building a faithful market (Clean, Beautiful, Attractive and Comfortable), not well managed. Creating these opportunities, the Langsa City government must maximize the strength and opportunities of the existing win-win solution to improve the movement of Langsa City development which Islamic and environmentally friendly.

Keyword: Communication planning; Islamic cities; environmentally friendly.

المخلص

ماوردي سريكر NIM ٠٨ ٥٠٤٠٥١٣٤٩

تخطيط الاتصالات لحكومة مدينة لغس في بناء مدينة الإسلامية والودية للبيئة.

الغرض من هذه الدراسة هو تحليل ثلاث نقاط ، هي: (١) تخطيط الاتصالات الحكومية في تطوير مدينة لانجسا الإسلامية والصديقة للبيئة ؛ (٢) مشاركة المجتمع في تخطيط الاتصالات الحكومية لبناء مدينة لانجسا الإسلامية والصديقة للبيئة ؛ و (٣) نتائج تخطيط الاتصالات الحكومية في تطوير مدينة لانجسا الإسلامية والصديقة للبيئة.

طريقة البحث المستخدمة هي نوعية. يتم استخراج البيانات من نوعين من المصادر ، وهما مصادر البيانات الأولية والثانوية. تم الحصول على مصادر البيانات الأولية من مخبرين البحوث الرئيسيين الذين تم اختيارهم عمدا ، في حين تم الحصول على مصادر البيانات الثانوية من الوثائق والصحف والمجلات العلمية ، ونتائج البحوث ذات الصلة. تم إجراء جمع البيانات باستخدام أساليب مقابلة الميدانية ، ودراسات الملاحظة والتوثيق. وقد تم تحليل البيانات باستخدام طريقة التحليل التفاضل على التي قدمها ميلس و هيرمن. لاختبار صحة البيانات المستخدمة تقنيات التثليث المصدر.

نتائج هذه الدراسة هي: أولاً ، تخطيط الاتصالات الحكومية في بناء مدينة لانجسا الإسلامية والصديقة للبيئة ، والتي نفذت من خلال أربع مراحل ، وهي: تحليل البيانات الميدانية ، وتخطيط الاتصالات ، والتخطيط لاستراتيجية تنفيذ خطة الاتصال التي تم وضعها ، وتخطيط أهداف وغايات تخطيط الاتصالات. ، ثانياً ، مشاركة المجتمع في تخطيط الاتصالات لبناء مدينة لانجسا الإسلامية والصديقة للبيئة ، هناك شكلان ، هما: المشاركة في تخطيط التنمية والمشاركة في تنفيذ التنمية. يتم تنفيذ شكل المشاركة في تخطيط التنمية بشكل مباشر أو غير مباشر. المشاركة المباشرة في حضور Musrembang وFGD والمناقشة العامة. المشاركة غير المباشرة من خلال تمثيل الطموحات من خلال أعضاء مجلس الإدارة DPRK في المؤسسة لانجسا. شكل المشاركة في أنشطة التنمية ، أي توفير الطاقة لمساعدة برامج التنمية ، يشرف أيضاً على تطبيق الشريعة. ثالثاً ، كانت نتائج تخطيط الاتصالات الحكومية في تطوير مدينة لانجسا الإسلامية والصديقة للبيئة ناجحة وبعضها لم ينجح. تحققت النتائج مثل الحد من انتهاكات الشريعة الإسلامية ، وتطوير السلطة الإسلامية ، وإدارة الغابات الحضرية ، والسياحة الإيكولوجية لمنغروف ، وإدارة الحدائق الحضرية والمساحات الخضراء (RTH). لم يتم تحقيق النتائج، ولكن تمكنت من بناء مجتمع الإيمان والتقوى، لكنه تمكن من تحسين دور العلماء، تنكوي، كهنة القرية والمنظمات الاجتماعية الدينية تقود إنفاذ الشريعة الإسلامية، لا تزال غير موجودة RTH ما يصل إلى ٣٠ ٪ من إجمالي مساحة المستوطنات ، لم تنجح بعد في بناء سوق مخلص (نظيف ، جميل ، جذاب ومريح) ، والتي لم تتم إدارتها بشكل صحيح. لمعالجة المشكلة ، يجب على حكومة مدينة لانجسا زيادة القوة والفرص الموجودة بالفعل كحل يربح فيه الجميع لتسريع وتيرة تطوير مدينة لانجسا الإسلامية والصديقة للبيئة.

كلمة مرشدة: تخطيط الاتصالات، مدينة الإسلامية، الودية للبيئة

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2). Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4). Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al 'Alaq: 1-5).

Allah memuliakan orang-orang berilmu di antara kamu dengan beberapa derajat (QS.).

Sesungguhnya Kami (Allah) telah memuliakan manusia, Kami berikan kepada mereka apa yang ada di bumi dan di laut dan Kami memberikan rezeki kepada mereka dan Kami berikan kelebihan kepada mereka dengan beberapa kelebihan dari makhluk-makhluk lainnya (Q.S. Al Isra': 70).

Tiga kutipan ayat di atas, mengiringi *muqaddimah* pengantar dalam disertasi ini, sebagai bentuk kesadaran yang mewujud dalam pribadi penulis, sehingga apapun yang dilakukan, tidak terlepas dari proses membaca dengan nama Tuhan. Janjian Allah kepada orang-orang berilmu adalah sebetuk apresiasi yang harus di syukuri sebagai hamba Allah swt. yang lemah. Atas kelemahan yang menyertai penulis dalam menyusun disertasi ini, dihaturkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya ke hadirat Allah yang Maha Agung dan Maha Bijaksana, atas limpahan rahmat, karunia dan perlindungan-Nya lah penelitian ini dapat diselesaikan.

Bersamaan dengan itu, shalawat dan salam semoga tercurah ke haribaan penghulu seluruh alam, *habibullah* Muhammad Rasulullah saw. pembawa agama yang *haq*. Perjuangan beliau tentu terus menjadi inspirasi bagi umatnya dalam meraih kemenangan yang sebenarnya. Semoga kita tetap *istiqamah* dalam menjalankan syariat yang di wariskan oleh beliau.

Usaha kecil dan sederhana berupa disertasi ini, merupakan akumulasi pengetahuan terbatas yang dimiliki penulis. Dengan pengetahuan yang terbatas itu, berarti segala sesuatu yang baik dan bermanfaat dalam disertasi yang di tulis ini datangnya dari Allah swt., pemilik pengetahuan yang Maha Sempurna.

Sebaliknya segala sesuatu yang tidak benar dan kurang bermanfaat datang dari penulis. Untuk itu, ambillah segala yang bermanfaat dari penelitian ini dan buanglah yang tidak bermanfaat.

Keterbatasan pengetahuan tidak menyurutkan semangat penulis untuk menorehkan karya-karya yang bisa di baca oleh para pecinta ilmu pengetahuan (*ar rasihuna fil 'ilmi*). Kumpulan serpihan-serpihan ilmu yang di tuliskan dalam bentuk disertasi ini, di tulis dalam rentetan suka maupun duka, dan di tengah-tengah tuntutan harus memberikan layanan prima bagi mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) FUAD IAIN Langsa. Disertasi ini berjudul **”Perencanaan Komunikasi Pemerintah Kota Langsa Dalam Membangun Kota Yang Islami dan Ramah Lingkungan”**, merupakan karya monumental penulis, disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Doktor pada disiplin ilmu pengetahuan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari, penyelesaian disertasi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, perorangan maupun lembaga. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang penulis hormati:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku rektor UIN Sumatera Utara Medan yang terus berupaya meningkatkan kualitas akademik dan pembelajaran UIN SU Medan. Semoga UIN semakin maju di masa yang akan datang.
2. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA selaku Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan sekaligus sebagai promotor I penulisan disertasi ini, yang telah banyak meluangkan waktu untuk mendiskusikan disertasi ini dari segi isi. Semoga ilmu yang dikontribusikan bermanfaat dan jihad intelektual dalam rangka mencerdaskan anak bangsa serta amal shalehnya di balas Allah swt. dengan balasan yang berlipat ganda. Penulis senantiasa berdoa, semoga di bawah kepemimpinan Prof. Dr. Syukur Kholil, MA, Pascasarjana UIN Sumatera Utara akan terus eksis dalam rangka mencetak para intelektual Islam yang mampu berkompetisi di era teknologi informasi 4.0.

3. Bapak Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA, selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Pascasarjana UIN SU sekaligus sebagai promotor II, yang dengan kepakarannya di bidang Komunikasi Islam, telah meluangkan waktu dan memberikan kontribusi bagi kesempurnaan metodologi penulisan disertasi ini. Melalui motivasi yang diberikan promotor I dan II telah mendorong penulis untuk segera menyelesaikan disertasi ini. Sekali lagi penulis menghaturkan penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya serta mengucapkan terima kasih, dengan iringan doa kiranya Allah swt. memberikan balasan kepada keduanya dengan pahala yang setimpal.
4. Seluruh civitas akademika Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang tidak dituliskan namanya satu persatu pada disertasi ini. Mudah-mudahan diberikan Allah swt kekuatan dan kemudahan, dalam melaksanakan tugas pengabdian di Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
5. Para penguji seminar hasil dan penguji disertasi tertutup (pendahuluan), Bapak Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed, Bapak Prof. Dr. Suwardi Lubis, MS, Bapak Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA, Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag, Bapak Dr. Sahdin Hasibuan, M.Ag yang telah banyak memberikan kontribusi pemikiran untuk semakin baiknya disertasi ini, baik dari segi isi maupun metodologi.
6. Jajaran Pemerintah Kota Langsa, Walikota, Wakil Walikota, Bappeda, Humas Pemko Langsa, Dinas Syariat Islam, MPU Kota Langsa, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Langsa, Rektor IAIN Langsa, dan seluruh informan yang telah membantu penulis dalam rangka pemenuhan data dalam penelitian disertasi ini. Sikap kooperatif dari pihak-pihak terkait dengan meluangkan waktu memberikan data yang dibutuhkan, turut membantu percepatan penyelesaian disertasi ini.
7. Kepada sahabat dan kolega dosen-dosen di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) FUAD IAIN Langsa yang sudah meringankan tugas-tugas Prodi, sehingga semakin luang waktu yang digunakan untuk menulis disertasi ini. Terimakasih kepada Adinda Rizky Andana Pohan, M.Pd, Marimbun, M.Pd dan lain-lain.

8. Teristimewa salam *ta'zim* yang setinggi-tingginya dihaturkan kepada Almarhum ayahanda Muhammad Salim Siregar, BA (w. 2005) dan almarhumah ibunda Hj. Syarifah Panggabean (w. 2010) yang telah memboboti kehidupan penulis dengan dasar-dasar utama pembentukan karakter dan keilmuan. Meskipun keduanya telah tiada, tetapi spirit dan doa mereka mengalir terus-menerus dalam setiap aktifitas penulis. Seperti mereka hidup mendampingi penulis dalam rangka menggapai cita-cita dan tujuan hidup. Penulis menyadari, bahwa karya tulis ini belum seberapa nilainya jika dibandingkan dengan jasa keduanya. Karya ini penulis persembahkan kepada keduanya, semoga ilmu yang bermanfaat pada disertasi ini, akan mengalir pahalanya kepada mereka dan semoga arwah keduanya ditempatkan Allah swt. di tempat yang mulia-mulianya. *Allahummagfir lahuma, war ham huma, wa 'afihima wa 'fu an huma*. Amin.
9. Salam *ta'zim* yang setinggi-tingginya, disampaikan juga kepada kedua mertua, H. Nukman Sipahutar dan Hj. Siti Aisyah Siadari yang turut memberikan doa dan motivasi agar secepatnya menyelesaikan penulisan disertasi ini. Semoga keduanya senantiasa mendapat limpahan rejeki, kesehatan dan umur yang berkah.
10. Kepada seluruh keluarga besar penulis dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan motivasi dan doa kepada penulis. Semoga mereka semua memperoleh kasih sayang dari Allah swt. secara terus-menerus dan menempatkan mereka sebagai hamba-hamba-Nya yang shaleh.
11. Terkhusus kepada yang penulis cintai, istri tercita Nurmaita, SE dan ananda terkasih Miftah Akbari Siregar (13 tahun) yang turut menghiiasi hari-hari penulis dalam menyusun disertasi ini. Penulis menyadari, sepanjang penyusunan disertasi ini, hampir tidak ada waktu luang yang tersisih untuk bersenda gurau dengan mereka. Terkadang hak-hak kegembiraan yang semestinya mereka dapatkan, tersita oleh sibuknya waktu yang digunakan untuk menulis disertasi ini. Pengertian keduanya memberikan energi besar untuk segera menyelesaikan disertasi ini. Sekaligus karya tulis ini dipersembahkan secara khusus buat Istriku tercinta dan anandaku terkasih

Miftah Akbari Siregar, yang suatu saat nanti akan turut mewarnai perjalanan sejarah. Penulis dengan terus-menerus bersyukur dan berdoa, semoga Allah menjadikan kami sebagai keluarga yang bertakwa.

Demikianlah disertasi ini di tulis. Disertasi ini laksana setetes air yang jatuh di atas luasnya samudra. Penulisan dan penyusunannya masih jauh dari kesempurnaan. Banyak salah dalam penyusunan kata dan pengaturan kalimat, titik, koma dan sebagainya. Oleh itu, tentulah harapan besar senantiasa disampaikan kepada pembaca, agar turut memberikan kontribusi positif yang dapat menambahbaiki penulisan disertasi ini. Semoga disertasi ini dapat bermanfaat dan dapat pula dijadikan sebagai bahan rujukan bagi para akademisi dalam menjalankan tugas propetiknya, sebagai pewaris risalah kenabian dalam pengembangan ilmu pengetahuan. *Wallohu a'lam bisshawwabi.*

Langsa, 13 Januari 2020

Peneliti,

Mawardi Siregar, MA

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Araf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>ba</i>	B	be
ت	<i>ta</i>	T	te
ث	<i>Tsa</i>	ŝ	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	je
ح	<i>Ha</i>	ó	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	de
ذ	<i>Zal</i>	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	er
ز	<i>Zai</i>	Z	zet
س	<i>Sin</i>	S	es
ش	<i>Syim</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Sad</i>	í	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	î	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	˘	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Ω	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	'	koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	ge

ف	<i>Fa</i>	F	ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	qi
ك	<i>Kaf</i>	K	ka
ل	<i>Lam</i>	L	el
م	<i>Mim</i>	M	em
ن	<i>Nun</i>	N	en
و	<i>Waw</i>	W	we
ه	<i>Ha</i>	H	ha
ء	<i>hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	<i>fatah</i>	a	a
—	<i>kasrah</i>	i	i
—	<i>îammah</i>	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harkat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي —	<i>FatÓah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
و —	<i>FatÓah</i> dan <i>waw</i>	au	a dan u

Contoh:

كتب	: kataba
فعل	: fa'ala
ذكر	: zukira
yazhabu	: يذهب
suila	: سئل
kaifa	: كيف
hauila	: هول

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ā	<i>fatÓah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
ī	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	I dan garis di atas
ū	<i>Ĥammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

<i>qāla</i>	: قال
<i>ramā</i>	: رما
<i>qāla</i>	: قيل
<i>yaqūlu</i>	: يقول

d. Ta marbū'ah

Transliterasi untuk ta *marbū'ah* ada dua:

1) ta *marbū'ah* hidup

Ta *marbū'ah* yang hidup atau mendapat Óarkat *fatÓah*, *kasrah* dan *Ĥammah*, transliterasinya (').

2) Ta *marbū'ah* mati

Ta *marbū'ah* yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).

- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbū`ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbū`ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- | | |
|-----------------------------------|-------------------|
| - <i>rau`iah al-a`fâl</i> | : روضة الأطفال |
| - <i>al-Mad`nah al Munawwarah</i> | : المدينة المنورة |
| - <i>`al`óah</i> | : طلحة |

e. *Syaddah (Tasyd`d)*

Syaddah atau *tasyd`d* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasyd`d*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Contohnya:

- | | |
|-------------------|--------|
| - <i>rabbānā</i> | : ربنا |
| - <i>nazzala</i> | : نزل |
| - <i>al-birr</i> | : البر |
| - <i>al-`óajj</i> | : الحج |
| - <i>nu`ima</i> | : نعم |

f. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: **ل**, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- *ar-rajulu* : الرجل
- *as-sayyidatu* : السيدة
- *asy-syamsu* : الشمس
- *al-qalamu* : القلم
- *al-bad`u* : البديع
- *al-jalâlu* : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

contoh:

- *ta'khuzûna* : تاخذون
- *syai'un* : شئىء
- *inna* : ان
- *umirtu* : امرت
- *akala* : اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *Ôarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *Ôarkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- *Wa innallâha lahua khairurrâziqîn* : وان الله لهو خير الرازقين:
- *Fa aufû al-kaila wa al-mîzâna* : فاوفوا الكيل الميزان:
- *Ibrâhîm al-Khalîl* : ابراهيم الخليل:

- *Bismillâhi majrehâ wa mursâhâ* : بسم الله مجراها و مرسها:
- *Walillâhi ‘alan-nâsi Óijju al-baiti* : والله على الناس حج البيت:
- *Man istâ ‘a’ a ilaihi sablâ* : من استطاع اليه سبيلا:

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa mâ Muhammadun illâ rasûl*
- *Inna awwala baitin wu Îi’ a linnâsi lallazi bi bakkata mubârankan*
- *Syahru Rama Îân al-lazî unzila fîhi al-Qur’ anu*
- *Wa laqad ra’ahu bil-ufuqil-mubîn*
- *Alhamdu lillâhi rabbil – ‘âlamîn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan

Contoh:

- *Na Îrun minallâhi wa fatÔun qarâb*
- *Lillâhi al-amru jamî’an*
- *Wallâhu bikulli syai’in ‘al^m*

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwid*.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR TABEL	xxi

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	B. Rumusan Masalah	8
	C. Batasan Istilah	8
	D. Tujuan Penelitian	12
	E. Kegunaan Penelitian	12
	F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II	LANDASAN TEORETIS	15
	A. Perencanaan Komunikasi	15
	1. Pengertian Perencanaan Komunikasi	15
	2. Fungsi Perencanaan Komunikasi	29
	3. Tujuan Perencanaan Komunikasi	37
	4. Prinsip dan Tahapan Perencanaan Komunikasi Ideal	42
	B. Pembangunan Kota Islami dan Ramah Lingkungan	63
	1. Kota Islami	63
	2. Kota Ramah Lingkungan	72
	C. Beberapa Teori dan Model Perencanaan Komunikasi ...	78

	1. Pendekatan Perencanaan Komunikasi Versi Unesco..	79
	2. Perencanaan Komunikasi John Middleton	80
	3. Perencanaan Rasional Menyeluruh (<i>Rational Comprehensive Planning Theory</i>)	82
	4. Teori Perencanaan Bertahap (<i>Incremental Planning Theory</i>)	83
	5. Model Perencanaan Komunikasi Philip Lesley	84
	6. Model Perencanaan Komunikasi AIDDA	85
	D. Pendekatan Komunikasi dalam Pembangunan	87
	1. Peran Komunikasi dalam Pembangunan	87
	2. Model Pendekatan Komunikasi dalam Pembangunan	99
	E. Kajian Terdahulu	121
	F. Kerangka Pemikiran	129
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	131
	A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	131
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	132
	C. Informan Penelitian	133
	D. Sumber Data	133
	E. Teknik Pengumpulan Data	134
	F. Teknik Analisis Data	135
	G. Teknik Menjaga Keabsahan Data	137
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	139
	A. Perencanaan Komunikasi Pemerintah dalam Membangun Kota Langsa yang Islami dan Ramah Lingkungan	139
	1. Sekilas Tentang Kota Langsa	139
	2. Perencanaan Komunikasi Pemerintah Kota Langsa ...	150
	3. Pembangunan Kota Langsa yang Islami dan Ramah Lingkungan	177
	a. Arah Pembangunan Kota Langsa	177

b. Kota Langsa yang Islami dan Ramah Lingkungan..	210
B. Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Komunikasi Pemerintah Membangun Kota Langsa yang Islami dan Ramah Lingkungan	262
1. Partisipasi dalam Merencanakan Komunikasi Pembangunan Kota Islami dan Ramah Lingkungan ..	266
2. Partisipasi dalam Pelaksanaan Pembangunan Kota Islami dan Ramah Lingkungan	270
C. Hasil Perencanaan Komunikasi Pemerintah dalam Membangun Kota Langsa yang Islami dan Ramah Lingkungan	277
1. Hasil Pembangunan Kota Islami	277
2. Hasil Pembangunan Kota Ramah Lingkungan	281
D. Pembahasan Penelitian	306
1. Temuan Umum	306
2. Temuan Khusus	333
BAB V PENUTUP	339
A. Kesimpulan	339
B. Saran-saran	341
DAFTAR PUSTAKA	344
DAFTAR PANDUAN WAWANCARA	355
TRANSKRIP WAWANCARA	358
LAMPIRAN-LAMPIRAN	375
3. SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING	
4. SURAT PERMOHONAN PENELITIAN	
5. SURAT KETERANGAN PENELITIAN	
6. DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
2.1.	Proses Komunikasi Osgood 20
2.2.	Hubungan Antara Kebijakan Komunikasi, perencanaan Komunikasi, strategi komunikasi dan Operasional 27
2.3.	Elemen Perencanaan Komunikasi Alan Hancock 35
2.4.	Matriks SWOT Freddi Rangkuti 40
2.5.	Tahapan Perencanaan Menurut Handoko 47
2.6.	Proses Perencanaan Versi Daft 49
2.7.	Hirarki <i>Ethos, Pathos, Logos</i> Aristoteles 52
2.8.	Persentase Golongan Adopter Menurut Rogers 55
2.9	Model Perencanaan Komunikasi John Middleton 82
2.10.	Model Perencanaan Komunikasi Lesley..... 84
2.11	Model Komunikasi AIDDA 86
2.12	Skema Pemikiran Wilbur Schramm 91
2.13	Jalur Proses Komunikasi Pembangunan Versi Sumadi Dilla 95
2.14	Model Proses Adopsi Inovasi Rogers 98
2.15	Proses Pembentukan Kelompok 104
2.16	Kerangka Pemikiran 129
3.1	Alur analisis interaktif Miles dan Huberman 136
4.1	Peta Administrasi Kota Langsa 141
4.2.	Hubungan Antara Strategi Pembangunan, Strategi Komunikasi dan Perencanaan Komunikasi 151
4.3.	Tahapan Perencanaan Komunikasi Pemko Langsa 153
4.4.	Hubungan antara RPJM Kota Langsa dengan Dokumen Perencanaan Lainnya 179
4.5.	Konsep Tata Ruang RTRW Kota Langsa 262
4.6	Hubungan Masyarakat, Pemerintah dan Pembangunan ... 265
4.7	Model Partisipasi Masyarakat Kota Langsa Pada

	Musrembang	267
4.8	Rumus Komunikasi Efektif Goyer	293
4.9	Pergerakan Kota Langsa Menuju Kota Islami dan Ramah Lingkungan	309
4.10	Hubungan Timbal Balik Antara Pembangunan, Sistem Komunikasi, dan Sistem Sosial	317
4.11	Model Perencanaan Komunikasi Magnetik	334
4.12	Model Jalinan Kemitraan Pemerintah Kota Langsa	336

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
3.1	Jadwal Kegiatan Penelitian	132
4.1.	Luas Kota Langsa Menurut Kecamatan	140
4.2	Jumlah Penduduk Kota Langsa Berdasarkan Kecamatan...	142
4.3	Jumlah Sekolah Menurut Jenis Sekolah	147
4.4	Strategi Kebijakan Pengembangan Pembangunan Kota Langsa	196
4.5	Visi, Misi dan Sasaran RKPK Bidang Syariat Islam Tahun 2016	198
4.6	Visi, Misi dan Sasaran RKPK Bidang Syariat Islam Tahun 2017	198
4.7	Visi, Misi dan Sasaran RKPK Bidang Syariat Islam Tahun 2018	199
4.8	Visi, Misi dan Sasaran RKPK Bidang Lingkungan Tahun 2016	199
4.9	Visi, Misi dan Sasaran RKPK Bidang Lingkungan Tahun 2017	200
4.10	Visi, Misi dan Sasaran RKPK Bidang Lingkungan Tahun 2018	200
4.11	Jumlah Persentase Masyarakat Miskin di Kota Langsa ...	242
4.12	Tujuan, Kebijakan dan Sasaran Pembangunan Kota Langsa yang Islami	277
4.13	Tujuan, Kebijakan dan Sasaran Pembangunan Kota Langsa Ramah Lingkungan	282
4.14	Jenis Pengangkutan Sampah di Kota Langsa	286
4.15	Strategi Perpaduan Antara S-O	291
4.16	Strategi Perpaduan Antara W-O	296
4.17	Strategi Perpaduan Antara S-T	299

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perencanaan mutlak diperlukan saat akan melaksanakan satu kegiatan. Perencanaan dapat memberikan efek, baik pada pelaksanaan maupun pengawasan. Sebagaimana dijelaskan Sondang P. Siagian, bahwa perencanaan merupakan seluruh proses berpikir untuk menentukan secara mendalam terkait dengan seluruh hal yang akan dilaksanakan, dan apa yang dilaksanakan memiliki tujuan yang dapat ditetapkan capaian hasilnya pada masa mendatang.¹ Dengan demikian, perencanaan bersifat kontinu, berorientasi kepada pencapaian hasil yang orientasinya sangat jauh ke depan dan untuk mencapai hasil tersebut ada sistem dan strategi yang sudah ditentukan. Strategi dan sistem ditetapkan dari awal, sehingga sumber daya yang tersedia dapat diberdayakan semaksimal mungkin dalam rangka mewujudkan tujuan yang diinginkan.

Perencanaan juga sangat penting dilakukan dalam kegiatan komunikasi, karena kegiatan komunikasi pada prinsipnya merupakan aktivitas menyampaikan dan menerima pesan dari seseorang kepada orang lain. Tujuannya adalah agar kedua belah pihak yang berkomunikasi memiliki kesamaan pandangan terhadap ide yang diperbincangkan.² Untuk merubah pengetahuan, sikap atau perasaan dan perilaku komunikan, tentu perlu direncanakan komunikasi efektif yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh komunikator. Oleh sebab itu, banyak hal yang

¹Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: Gunung Agung, 2005), h. 63. Perencanaan dapat dikatakan sebagai kegiatan awal yang dibuat sebelum pelaksanaan kegiatan utama. Tujuannya adalah untuk memudahkan pencapaian target-target yang telah ditetapkan. Terbatasnya ketersediaan SDM dan sumber dana, mendorong pentingnya satu perencanaan dibuat, sehingga akan banyaklah alternatif-alternatif kegiatan lainnya yang dapat dilakukan.

²Mengutip bahasa Dedi Mulyana, bahwa komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila komunikasi antara kedua belah pihak menimbulkan saling pengertian. Keberhasilan komunikasi yang dimaksud, bukan karena keduanya sama-sama menyetujui apa yang dibicarakan, akan tetapi keduanya sama-sama memahami ide yang dibicarakan. Pada saat kedua belah pihak sama-sama memahami makna pesan yang diperbincangkan, dan pesan itu dapat membangkitkan respons pada penerima, itulah yang disebut dengan komunikasi efektif. Lihat, Dedi Mulyana, *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 3.

perlu direncanakan dalam kegiatan berkomunikasi, agar tujuan penyampaian pesan benar-benar tercapai secara efektif dan efisien.³

Philip Lesley sebagaimana dikutip Cangara, melihat pentingnya perencanaan komunikasi dari dua target utama yang diinginkan oleh perencana komunikasi, yaitu bagi organisasi dan bagi publik yang menjadi sasaran komunikasi. Pentingnya perencanaan komunikasi bagi organisasi adalah untuk mendorong organisasi melakukan riset dan analisis, merumuskan kebijakan, dan merencanakan program pelaksanaan. Pada tataran publik, perencanaan komunikasi menjadi penting untuk mendorong munculnya kajian-kajian terhadap umpan balik yang muncul dari publik, dan mendorong dilakukannya evaluasi yang akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan, bahan perbaikan dan peningkatan program organisasi di masa yang akan datang.⁴

Sesuai dengan pandangan Lesley, maka perencanaan komunikasi bertujuan membantu pencapaian program secara efektif dan efisien. Merencanakan komunikasi, tentu berkaitan dengan bagaimana cara suatu kegiatan komunikasi harus dilakukan, sehingga tujuan komunikasi tercapai. Hal tersebut perlu mempertimbangkan elemen dasar komunikasi, yaitu komunikator, komunikan, pesan, saluran, dan tujuan. Keterlibatan seluruh elemen tidak bisa terlepas dari perencanaan komunikasi yang ditetapkan.

Perencanaan komunikasi sangat vital dalam mendorong kearah perubahan dan menjadi suatu upaya meningkatkan peranserta masyarakat. Dalam kaitan itu, Pemerintah Kota Langsa dalam membangun kota yang Islami dan ramah

³Di antara hal-hal yang perlu direncanakan dalam komunikasi adalah kepada siapa pesan akan disampaikan, sehingga komunikator tidak hanya mengukur penyampaian pesan tersebut dengan ukuran kemampuan dirinya sendiri. Mengenal audiens merupakan tahap awal yang harus dilakukan dalam perencanaan komunikasi. Mengenal audiens berarti mempelajari kondisi masyarakat yang menjadi sasaran komunikator, baik dari segi sosiodemografis (pendidikannya, usia dan jenis kelaminnya, budaya dan keyakinannya, serta bahasanya). Tidak hanya sampai disitu, komunikator sangat berkepentingan untuk mengenal audiens dari segi psikografis yang meliputi aspirasinya dan juga kebiasaannya. Pemahaman yang mendalam terhadap audiens akan membantu para komunikator untuk menetapkan satu format kegiatan yang relevan dengan kebutuhan komunikan.

⁴Maksud organisasi pada konteks ini bisa bentuknya organisasi pemerintah, lembaga swasta, atau organisasi kemasyarakatan yang memerlukan tenaga spesialis perencana komunikasi. Keperluannya bermacam-macam, seperti untuk pencitraan, pemasaran atau korporasi dengan pihak lain. Lihat, Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), h. 70-72.

lingkungan, melakukan langkah-langkah perencanaan komunikasi, mulai dari menganalisis potensi wilayah, kemudian merencanakan komunikator dan komunikannya, pesan disampaikan, media yang digunakan, apa tujuan yang diinginkan, dan dengan strategi apa dilakukan. Perencanaan komunikasi dilakukan tidak hanya sekedar untuk mempermudah sosialisasi program pembangunan kepada masyarakat, tetapi sekaligus membangun kesadaran publik, menampung aspirasi dan *feedback*, serta mendorong partisipasi masyarakat untuk mewujudkan pembangunan yang dicita-citakan.

Pembangunan yang dicita-citakan adalah pembangunan yang dapat mensejahterakan masyarakat. Tetapi pembangunan seringkali bermasalah karena merusak lingkungan atau ekosistem yang selama ini sudah terjaga. Manusia menjadi pelaku utama yang bertindak sebagai penyebab rusaknya ekosistem lingkungan. Kerusakan disebabkan oleh ulah manusia yang tidak sabar dalam mengelola alam. Lingkungan dieksploitasi oleh manusia secara besar-besaran tanpa memperdulikan akibatnya. Eksploitasi tersebut terpaksa dilakukan karena keserakahan akibat dari semakin besarnya kebutuhan, atau sebaliknya manusia kurang sadar untuk menjaga lingkungan. Sebagai contoh, keinginan membangun proyek industri, perumahan mewah dan sebagainya, memaksa manusia mulai merusak ekosistem lingkungan dengan menebangi hutan, membuang sampah sembarangan, membakar hutan untuk lahan pertanian dan sebagainya. Kondisi ini disebutkan secara tegas dalam Alquran surah Ar Rum ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁵

Menurut al Asfahâni, *fasâd* berarti tidak ada lagi keseimbangan karena terjadinya pergeseran. Pemahaman yang lebih luas tentang makna *fasâd* dimaknai

⁵QS. Ar Rum/ 30:41.

oleh para ulama kontemporer sebagai kerusakan lingkungan. Namun demikian, dapat dipahami bahwa peran umat manusia sangat besar dalam melakukan kerusakan di alam ini. Inilah yang dikhawatirkan oleh malaikat pada saat penciptaan manusia, karena manusia akan menjadi perusak bumi, bahkan akan saling menumpakan darah untuk mempertahankan kepentingannya.⁶ Dari sini terlihat, bahwa pembangunan yang dilakukan harus mempertimbangkan pelestarian lingkungan, atau dengan istilah lain menjaga keseimbangan lingkungan.

Pembangunan seringkali tidak memperhatikan kelestarian lingkungan, sehingga merusak ekosistem yang sudah bagus selama ini. Tetapi berbeda dengan fenomena pembangunan yang dilakukan Pemerintah Kota Langsa. Berdasarkan observasi yang dilakukan, Pemerintah Kota Langsa melakukan pembangunan dengan tetap mempertimbangkan kelestarian lingkungan. Pemerintah Kota Langsa melakukan pembangunan dalam mewujudkan visi besarnya 20 tahun ke depan, yaitu sejak tahun 2007 sampai 2027 sebagai pusat perdagangan dan industri, disertai masyarakat yang maju dan Islami. Dalam mewujudkan visi yang telah ditetapkan, Pemerintah Kota Langsa membagi rencana pembangunan dalam bentuk Rencana Pembangunan Jangka Panjang yang berlaku selama 20 tahun, Rencana Pembangunan Jangka Menengah masanya lima tahun, dan Rencana Kerja Pembangunan Kota (RKPK) yang berlaku selama satu tahun.

Visi kota Langsa berdasarkan RPJMD tahun 2007-2012, yaitu “Terwujudnya masyarakat yang aman, damai, bermartabat, maju, sejahtera dan Islami”. Visi misi tersebut berubah berdasarkan visi misi Walikota dan Wakil Walikota periode 2012-2017, yaitu “Mewujudkan Langsa Menjadi Kota Berperadaban dan Islami”. Salah satu penjabaran visi yang ingin dicapai adalah membangun Kota Langsa sebagai kota Islami dan ramah lingkungan. Kota Islami yang dibangun oleh Pemerintah Kota Langsa adalah kota yang penduduknya mengamalkan ajaran Islam, tidak hanya pada tataran simbol, tetapi

⁶Ar Râgib al Asfahâni, *al Mufradat fî Garib al Qur'an* (t.tp: Maktabah Nazar Musta al Bâz, t.th), h. 318. Prediksi malaikat terkait dengan penciptaan manusia sebagai pelaku pengrusakan alam, dijelaskan dalam Alquran. Lihat, QS. Al Baqarah/ 2:31.

menunjuk pada pengamalan ajaran Islam secara substantif. Misalnya, mengamalkan syariat Islam untuk mewujudkan keamanan dan kenyamanan, mengamalkan nilai-nilai toleransi sesuai dengan ajaran Islam, menegakkan keadilan dan sebagainya. Pembangunan ramah lingkungan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Langsa adalah pembangunan yang senantiasa mempertimbangkan keseimbangan ekosistem lingkungan. Misalnya, pemerintah membangun dan melakukan perluasan kota, tetapi mengimbangnya dengan penanaman pohon, melakukan penghijauan lahan-lahan kosong, pelestarian hutan lindung dan penghijauan hutan mangrove.

Pemerintah Kota Langsa terus melakukan percepatan pembangunan yang tidak hanya terkonsentrasi di pusat kota, tetapi sudah meluas sampai ke pinggiran. Di pusat kota, Pemerintah Kota Langsa melakukan pembangunan pusat perbelanjaan yang dapat memudahkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Termasuk membangun ruang publik yang ramah lingkungan, seperti penghijauan taman, penertiban pedagang kaki lima di sekitar jalan utama pusat perbelanjaan, lingkungan Masjid Raya Darul Falah dan sekitar Ruang Terbuka Hijau Lapangan Merdeka Kota Langsa. Di daerah pinggiran, pemerintah Kota Langsa membangun tempat rekreasi keluarga berupa taman hutan kota, wisata mangrove, sarana pendidikan dan juga pabrik dan pertambakan.

Pembangunan kota Islami dan ramah lingkungan sebagaimana yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Langsa, tujuannya adalah untuk mewujudkan kesejahteraan. Pembangunan tersebut tentu membutuhkan dukungan dari masyarakat. Untuk meningkatkan dukungan masyarakat, Pemerintah Kota Langsa melakukan perencanaan komunikasi dengan cara melibatkan elemen masyarakat, mulai Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), forum pimpinan daerah yang tergabung dalam Forkopinda Kota Langsa, *Tuha Peut* (Badan Pemberdayaan *Gampong*), *Geuchik* (Kepala Desa),⁷ tokoh masyarakat, ulama, tengku, pihak

⁷*Tuha Peut* adalah nama lain dari Badan Pemberdayaan *Gampong* yang disebut dalam istilah Permendagri Nomor 110 Tahun 2016 sebagai Badan Pemberdayaan Desa (BPD). *Tuha Peut* adalah Lembaga Legislatif di tingkat *gampong* yang dipilih berdasarkan musyawarah mufakat berdasarkan keterwakilan dari ulama *gampong*, tokoh masyarakat, tokoh adat, cendekiawan. Urusan Pemerintahan *Gampong* di Provinsi Aceh, diatur pada Qanun Provinsi Aceh Nomor 5 Tahun 2003 Bab V Pasal 31 ayat (1 dan 2). Pada qanun itu disebutkan, bahwa *Geuchik*, *Tengku*

kampus, kelompok pemuda, mahasiswa dan komponen lainnya pada kegiatan (Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrembang) yang terdiri dari camat sampai kepada Walikota. Selain itu, Pemerintah Kota Langsa melakukan kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) dan diskusi publik tentang arah pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan.

Pelibatan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan penting tersebut, ditambah lagi dengan sosialisasi lainnya yang sifatnya berkesinambungan, dapat meningkatkan responsibilitas dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan Kota Islami dan ramah lingkungan. Masyarakat berpartisipasi langsung maupun tidak langsung. Misalnya, masyarakat berpartisipasi langsung mengambil keputusan dan memberikan masukan kepada Pemerintah Kota Langsa melalui forum-forum resmi yang telah disebutkan di atas. Masyarakat juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembangunan seperti kerelaan dalam mengikuti kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Langsa secara rutin sekali dalam setiap bulan. Masyarakat ikut berpartisipasi menegakkan pelaksanaan syariat Islam, sehingga angkat pelanggaran syariat dapat ditekan ke jumlah yang lebih rendah.

Pemerintah Kota Langsa melakukan perencanaan komunikasi dalam pembangunan kota Islami dan ramah lingkungan. Perencanaan komunikasi yang dilakukan telah memudahkan perealisasi tujuan pembangunan yang dicita-citakan. Tujuan pembangunan dikemas oleh pemerintah dengan pesan-pesan yang menarik, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat, meskipun kadang-kadang pesan-pesan yang disampaikan kurang mendapat perhatian dari masyarakat, karena ada yang merasa pesan tersebut kurang tepat dengan kebutuhan mereka.

Pemerintah Kota Langsa melakukan perencanaan komunikasi dengan pendekatan komunikasi yang lebih komunikatif kepada masyarakat untuk mewujudkan pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan. Hubungan antara pemerintah dengan masyarakat ketika membicarakan program

Imum, dan perangkat *gampong* lainnya sebagai eksekutif yang dipilih langsung oleh masyarakat. Lihat, Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2009 terkait Tata Cara Pemilihan dan Pemberhentian Keuchik, Pasal 1 Poin 14.

pembangunan, dijumpai pemerintah melalui pendekatan komunikasi persuasif yang sifatnya religius, sehingga hubungan interaktif antara masyarakat dengan pemerintah berlangsung harmonis. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, harmonisasi antara pemerintah dengan masyarakat mampu mendorong masyarakat untuk memberikan dukungan terhadap program pembangunan yang dilakukan Pemerintah Kota Langsa. Dukungan tersebut ditunjukkan masyarakat lewat sikap keterbukaan dan kerelaannya untuk direlokasi dari pusat pasar yang merupakan sentral perdagangan dan perputaran ekonomi masyarakat. Demikian juga dengan kesiapan pedagang kaki lima yang awalnya berada di sekitar Lapangan Merdeka untuk direlokasi ke *Central Business Districts* (CBD) yang luasnya 253,91 Ha, berada di Jalan Cut Nyak Dhien.

Relokasi pedagang dari dua tempat strategis yang disebutkan, hampir tidak menimbulkan resistensi yang berujung pada konflik horizontal antara pemerintah dengan para pedagang. Resistensi tidak terjadi, bukan karena ketidakberdayaan masyarakat untuk melawan, tetapi gencarnya komunikasi persuasif dan pendekatan yang dilakukan Pemerintah Kota Langsa membuat masyarakat menjadi sadar akan pentingnya penataan kota yang Islami, bersih, dan ramah lingkungan. Melalui pendekatan komunikasi yang Islami, Pemerintah Kota Langsa melakukan sosialisasi pembangunan dengan melibatkan berbagai unsur, mulai dari pemerintah, ulama, ustaz, tengku, sampai kepada *Tuha Peut* (Badan Pemberdayaan *Gampong*), *Geuchik* (Kepala Desa), *Tengku Imum Gampong* (Imam Masjid) dan *Jurong* (Imam Dusun/ Mushala). Sosialisasi pembangunan dilakukan secara berkesinambungan melalui program safari Subuh, safari Magrib, Khutbah Jumat dan ceramah di pengajian-pengajian dengan pesan dakwah yang seragam. Misalnya, menjadi pemandangan yang biasa, jika pada hari Jumat khatib di seluruh masjid Kota Langsa menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya gotong royong dan menjaga kebersihan lingkungan. Hal tersebut bisa terjadi karena Pemerintah Kota Langsa menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat, dengan para ulama, Dinas Syariat Islam yang menjadi ujung tombak penegakan syariat Islam, da'i maupun penceramah (*tengku*) di Kota Langsa.

Fenomena yang diuraikan di atas, menjadikan penulis merasa tertarik untuk meneliti perencanaan komunikasi Pemerintah Kota Langsa dalam membangun kota Islami dan ramah lingkungan. Dengan demikian, penulis menetapkan disertasi ini dengan judul: *Perencanaan Komunikasi Pemerintah Kota Langsa dalam Membangun Kota yang Islami dan Ramah Lingkungan*.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan latar belakang masalah yang diuraikan tersebut di atas, maka masalah penelitian ini berkaitan dengan perencanaan komunikasi Pemerintah Kota Langsa untuk membangun kota Islami dan ramah lingkungan. Lebih khusus, masalah penelitian ini dirumuskan kepada tiga poin pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimanakah perencanaan komunikasi pemerintah dalam membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan?
2. Bagaimanakah partisipasi masyarakat dalam perencanaan komunikasi pemerintah membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan?
3. Bagaimanakah hasil perencanaan komunikasi pemerintah dalam membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan?

C. Batasan Istilah

Disertasi ini memuat istilah-istilah penting yang harus dibatasi. Batasan istilah dibuat, agar pembaca dan penulis terhindar dari kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini. Istilah-istilah yang dibatasi, yaitu:

1. Perencanaan komunikasi

Perencanaan komunikasi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu perencanaan dan komunikasi. Untuk memahami maksud perencanaan komunikasi, terlebih dahulu dijelaskan arti masing-masing kata, tanpa mengurangi makna filosofis keduanya. *Pertama*, perencanaan sebagaimana dikutip Saraswati dari Reiner dan Davidof merupakan satu proses penentuan tindakan ke depan,

sehingga pilihan-pilihan yang diambil lebih efektif.⁸ Hampir sama dengan Bateman dan Scott, mengartikan perencanaan sebagai aktivitas yang dilakukan untuk mengambil tindakan yang tepat guna dalam pencapaian tujuan, mulai dari menganalisis situasi sekarang, mengantisipasi kemungkinan yang akan terjadi, menetapkan sasaran, memilih strategi, serta menetapkan sumber daya yang tepat.⁹ Dengan demikian, perencanaan dipahami sebagai proses bersinambungan yang dilakukan melalui berbagai tahapan, sehingga tercapai tujuan program yang telah ditetapkan. *Kedua*, komunikasi lazim dipahami sebagai proses pengiriman pesan melalui saluran tertentu dari satu orang kepada orang lain. Tujuannya adalah merubah tindakan, pandangan dan pemikiran seseorang. Merujuk pendapat Cassandra L. Book sebagaimana dikutip Hafied Cangara, komunikasi didefinisikan sebagai pertukaran simbol yang bertujuan agar orang-orang dapat mengatur lingkungannya dengan cara (1) menjalin relasi dengan sesama manusia, (2) saling bertukar informasi, (3) sehingga sikapnya terdorong untuk saling menguatkan (4) dan saling mengubah tingkah laku.¹⁰

Merujuk pada defenisi yang dikutip Cangara dari Robin Mehall, perencanaan komunikasi dipahami sebagai suatu catatan berupa gambaran cara-cara kegiatan komunikasi yang akan dilaksanakan sehingga tujuan yang diharapkan tercapai, program komunikasi tepat sasaran, peralatan yang digunakan juga tepat, dan pencapaian tujuannya juga tepat waktu.¹¹ Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka maksud perencanaan komunikasi pada disertasi ini adalah tahapan-tahapan kegiatan perencanaan komunikasi yang dilakukan secara sistematis dan terencana oleh Pemerintah Kota Langsa dengan melibatkan unsur-unsur masyarakat, seperti Forum Komunikasi Pimpinan Daerah (Forkopinda) Kota Langsa, ulama, tokoh masyarakat, *Tuha Peut*, *Geuchik*, pihak kampus, kelompok

⁸Saraswati, "Kearifan Budaya Lokal dalam Perspektif Teori Perencanaan" dalam *Jurnal PWK Unisba*, Vol 6, No 2 bulan Juli, 2006, h. 7.

⁹Thomas S. Bateman dan Scott A. Snell, *Manajen Kepemimpinan dan Kolaborasi dalam Dunia yang Kompetitif*, terj. Chriswan Sungkono dan Ali Akbar Yulianto (Jakarta: Salemba Empat, 2008), h. 21.

¹⁰Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998), h. 18.

¹¹Cangara, *Perencanaan*, h. 45.

pemuda, mahasiswa dalam merencanakan pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan.

2. Pemerintah Kota Langsa

Kota Langsa adalah satu kota di Aceh yang letaknya bertepatan di di pesisir pantai timur Provinsi Aceh. Pada awalnya Kota Langsa adalah gabungan dari wilayah dari Kabupaten Aceh Timur, yang dimekarkan dan diresmikan pada tanggal 21 Juni 2001 sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2001.¹² Dengan demikian, pemerintah Kota Langsa yang dimaksud dalam disertasi ini adalah Walikota dan jajaran yang terkait dalam pelaksanaan program pembangunan Kota Langsa, seperti Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Dinas Syariat Islam (DSI) dan Dinas Lingkungan Hidup (DLH). Pemilihan Kota Langsa sebagai lokasi penelitian didasarkan pada dua alasan, yaitu: *Pertama*, Pemerintah Kota Langsa melakukan komunikasi Islami sebagai salah satu pendekatan untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam membangun kota yang Islami. Komunikasi Islami dilakukan Pemerintah Kota Langsa secara berkesinambungan melalui kegiatan safari Subuh, safari Magrib, majelis taklim Pemko Langsa, sehingga Kota Langsa menjadi kota percontohan dalam penerapan syariat Islam di Aceh. *Kedua*, Pemerintah Kota Langsa melakukan pembangunan berkesinambungan tanpa merusak ekosistem lingkungan. Prinsip keseimbangan dengan cara menciptakan Ruang Terbuka Hijau (RTH), mendesain taman kota sebagai tempat rekreasi keluarga, merupakan prinsip yang diutamakan pemerintah dalam pembangunan, sehingga Kota Langsa lebih indah, rapi, bersih dan nyaman.

3. Membangun kota Islami dan ramah lingkungan

Membangun secara bahasa berarti memperbaiki, membina, mendirikan, mengadakan sesuatu.¹³ Kota diartikan sebagai satu sistem terbuka yang dihuni oleh ribuan penduduk yang sifatnya heterogen dan sangat dinamis dari berbagai segi, baik

¹²Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2001.

¹³Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 77.

segi sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya.¹⁴ Islami dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan bersifat keislaman.¹⁵ Merujuk kepada terminologi yang dijelaskan Maarif Institut, kota Islami yaitu kota yang penduduknya aman hidup didalamnya, sejahtera dan juga bahagia. Tiga istilah tersebut dijabarkan pada enam prinsip, yaitu *hifz al-mâl* (terjaganya harta benda), *hifz al-nafs* (terjaganya kehidupan setiap orang), *hifz al-‘aql* (terjanganya akal atau pemikiran), *hifz al-dîn* (terjaganya agama), *hifz al-nasl* (terjaganya keturunan), serta *hifz al-bî’ah* (terjaganya lingkungan).¹⁶ Dengan demikian, maksud membangun kota Islami pada disertasi ini, yaitu pembangunan kota yang dilandaskan pada prinsip kebajikan umum (*al khoir*). Pembangunan tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi sekaligus membangun spiritualitas masyarakat, sehingga masyarakatnya beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia serta melaksanakan kewajiban sesuai ajaran Islam, dan ajaran Islam tersebut terimplementasi pada kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai keadilan, keamanan, persaudaraan, toleransi, dan hubungan yang harmonis antarumat beragama terpelihara.

Pembangunan kota ramah lingkungan, yaitu pembangunan berkelanjutan yang dilakukan secara terencana dengan mempertimbangkan aspek lingkungan hidup sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat pada masa mendatang.¹⁷ Dengan demikian, maksud membangun kota ramah lingkungan dalam disertasi ini adalah pembangunan yang senantiasa menjaga dan memelihara lingkungan, sehingga alamnya tetap terjaga, terawat dan lestari. Misalnya, hutannya tetap terawat, suasana kota semakin bersih, indah dan asri sehingga penduduknya hidup dalam kenyamanan.

Berdasarkan batasan istilah yang dikemukakan di atas, dapat dipertegas lagi bahwa perencanaan komunikasi pembangunan kota yang Islami dan ramah

¹⁴Melville C. Branch, *Perencanaan Kota Komprehensif: Pengantar dan Penjelasan*, terj. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 2.

¹⁵*Ibid*, h. 145.

¹⁶Tim Peneliti, *Indeks Kota Islami Indonesia* (Jakarta: Maarif Institut, 2014), h. 1-2.

¹⁷Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 ayat 3.

lingkungan dalam disertasi ini adalah tahap-tahap perencanaan komunikasi Pemerintah Kota Langsa dengan melibatkan berbagai unsur lainnya, sehingga pembangunan kota yang masyarakatnya beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, melaksanakan kewajiban sesuai ajaran Islam, hubungan antara manusia dengan Tuhan terpelihara baik, demikian juga antara sesama manusia dan juga alam.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan komunikasi pemerintah dalam mewujudkan pembangunan Kota Langsa menjadi kota yang Islami dan ramah lingkungan. Secara terperinci, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Perencanaan komunikasi pemerintah dalam membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan.
2. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan komunikasi pemerintah membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan.
3. Hasil perencanaan komunikasi pemerintah dalam membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan, yakni kegunaan praktis dan teoretis, sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis. Temuan empirik kajian diharapkan dapat mengayakan perkembangan kajian-kajian komunikasi, utamanya pengembangan kajian komunikasi pembangunan. Hasil penelitian disertasi ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian, dan juga rujukan bagi mahasiswa yang *concern* dalam menekuni Studi Komunikasi Islam di Pascasarjana UIN SU Medan secara khusus, dan di Perguruan Tinggi lainnya secara umum.
2. Kegunaan praktis. Setelah penelitian ini dilakukan, maka harapannya adalah bahwa penelitian berkontribusi terhadap lembaga pemerintah maupun non-pemerintah (NGO) yang *concern* berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan perkotaan maupun yang *concern* dalam bidang lingkungan hidup. Utamanya bagi Pemerintah Kota Langsa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi dalam menyempurnakan rancangan dan rumusan perencanaan komunikasi pembangunan Kota Langsa yang telah dilakukan selama ini, sehingga pembangunan kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan sesuai dengan orientasi visi misinya dalam mewujudkan kota yang ramah lingkungan dapat terwujud. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para tokoh agama (*imum chik, imum lorong*), *geuchik*, tokoh masyarakat (*tuha peut*) untuk dapat mendukung secara moral gerakan pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan disertasi ini terbagi kepada lima bab. Pada setiap bab terdapat beberapa sub bab yang pembahasannya berkaitan satu sama lain. Sistematika penyusunan disertasi ini, sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Pada bab ini diuraikan fenomena masalah yang diteliti. Untuk lebih fokus, maka masalah diuraikan dalam beberapa poin pertanyaan penelitian. Selanjutnya dijelaskan tujuan dan kegunaan penelitian ini, serta penegasan istilah-istilah kunci. Terakhir pada bab ini dijelaskan sistem pembahasannya sebagai gambaran secara umum dari muatan disertasi ini.

Bab II membahas teori. Teori yang diuraikan adalah tentang perencanaan komunikasi dan teori pembangunan yang meliputi langkah-langkah strategis dalam perencanaan komunikasi yang dijelaskan oleh pakar, seperti model Philip Lesley, model perencanaan komunikasi lima langkah, perencanaan AIDDA, model perencanaan John Middleton, komunikasi Islami, pembangunan dalam perspektif Islam, serta kajian terdahulu.

Bab III metodologi penelitian. Pada bab ini dibahas metodologi penelitian yang diterapkan. Pada bab metodologi dijelaskan prosedur yang ditempuh dalam menyelesaikan penelitian ini, dimulai dari penjelasan jenis penelitian dan pendekatan, tempat dan waktu penelitian, informan yang dijadikan sebagai sumber utama data penelitian, teknik mengumpulkan data, teknik menganalisisnya dan teknik menjaga validitas datanya.

Bab IV adalah pemaparan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini membahas rumusan dan tujuan penelitian. Lebih jelasnya, bahwa pada bab ini dibahas tentang: A) perencanaan komunikasi pemerintah dalam membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan. B) partisipasi masyarakat terhadap rencana pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan. C) hasil perencanaan komunikasi pemerintah dalam membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan.

Bab V kesimpulan dan saran-saran. Pada bab lima ini diuraikan kesimpulan, saran dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Perencanaan Komunikasi

1. Pengertian Perencanaan Komunikasi

Suatu kegiatan perlu direncanakan sebelum kegiatan tersebut dilakukan. Baik pribadi maupun lembaga pasti melakukan hal tersebut, sehingga dipahamilah bahwa perencanaan adalah satu kegiatan yang dirancang untuk menentukan siapa yang melakukan, kapan dan bagaimana caranya. Perencanaan dilakukan untuk mempersiapkan seperangkat keputusan yang akan dilaksanakan pada masa mendatang dan di arahkan pada pencapaian sasaran tertentu. Meskipun makna perencanaan berorientasi ke masa yang akan datang, bukan berarti semua yang akan dilakukan tidak diperhitungkan dengan baik. Perencanaan selalu dilandaskan pada analisis data, perkiraan yang terjangkau dan sumber daya yang tersedia. Itulah sebabnya, perencanaan menjadi landasan sekaligus tolok ukur untuk memutuskan kegiatan dan perencanaan berikutnya.

Para ahli berpendapat bahwa perencanaan merupakan proses yang sistematis, berkesinambungan untuk menentukan tindakan alternatif-alternatif di masa yang akan datang, sehingga tindakan bisa lebih efektif efisien. Efektif efisien yang dimaksud adalah kerjanya sistematis, tujuan kegiatan tercapai dengan baik, dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan tepat sasaran. Dari sudut pandang kebahasaan, perencanaan diderivasi dari kata “rencana”. Maknanya adalah rancangan, kerangka suatu kegiatan, acara atau program yang akan dikerjakan.¹ Dengan demikian, perencanaan merupakan rancangan ataupun satu kegiatan yang dilakukan untuk membuat peta konsep kerja yang akan diterapkan pada masa berikutnya. Pada hakekatnya perencanaan dipilih sebagai solusi untuk menyukseskan pencapaian tujuan melalui berbagai strategi kebijakan sehingga program berjalan lancar. Intinya perencanaan merupakan peta atau petunjuk yang

¹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1194.

dipilih sebagai alternatif untuk menjalankan prinsip-prinsip yang tidak bertentangan dengan tujuan utama.

Secara terminologi, perencanaan dijelaskan para pakar dengan penjelasan yang berbeda-beda sesuai dengan disiplin keilmuan masing-masing.

1. Menurut Richard L. Daft, perencanaan dimaknai sebagai kegiatan mengidentifikasi tujuan organisasi pada masa yang akan datang, sehingga sumber daya yang diperlukan untuk mencapainya dapat dipergunakan secara maksimal. Dengan demikian, perencanaan merupakan satu dorongan untuk mencapainya.²
2. Menurut Robbins dan Coulter, perencanaan dimaknainya sebagai proses pelibatan seluruh sumber daya untuk menentukan sasaran atau tujuan organisasi. Strategi disusun dan dirumuskan secara komprehensif dan sistem pencapaian perencanaannya dirumuskan sesuai dengan sasaran yang ditetapkan. Dengan demikian kegiatan terkoordinir, terintegrasi dan hirarkinya lebih mudah dikembangkan.³
3. Firman B. Aji memaknai perencanaan sebagai satu kegiatan untuk merumuskan tujuan usaha sesuai dengan prosedur, metode dan waktu penerapannya. Termasuk di dalamnya meramalkan kondisi masa yang akan datang dengan berbagai efek yang ditimbulkan oleh kondisi yang terjadi.⁴
4. Sondang P. Siagian mendefinisikan perencanaan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk merancang pekerjaan yang akan datang, sehingga persiapannya lebih matang dalam mencapai tujuan.⁵
5. Kunarjo memaknai perencanaan sebagai satu rancangan kebijakan yang dipersiapkan untuk dilaksanakan masa yang akan datang sehingga sasaran yang diinginkan tercapai.⁶

²Richard L. Daft, *Era Baru Manajemen* (Jakarta: Salemba Empat, 2010), h. 212.

³Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen* (Jakarta: PT. Prenhalindo, 1999), h. 200.

⁴Firman B. Aji, *Perencanaan dan Evaluasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 24.

⁵Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, h. 108.

⁶Kunarjo, *Perencanaan dan Pengendalian Program Pembangunan* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2002), h. 14.

6. Nitisastro sebagaimana dikutip Bintoro Tjokroamidjojo melihat perencanaan berdasarkan dua perspektif, yaitu perspektif tujuannya dan perspektif caranya. Untuk menentukan tujuan maupun pemilihan cara-cara, sangat erat kaitannya dengan jangka waktu yang ditetapkan. Bahkan perlu pula memilih alternatif tertentu untuk mencapai satu tujuan.⁷

Pengertian perencanaan di atas menggambarkan secara logis dan sistematis, terkait dengan pelaksanaannya, kapan waktu dan cara yang tepat untuk mencapainya, dan siapa pelaksana rencana yang telah dibuat. Dengan demikian, perencanaan berorientasi ke masa yang akan datang sehingga merupakan sesuatu yang cukup urgen dilakukan setiap orang, kelompok maupun lembaga atau organisasi. Hafied Cangara menggambarkan pentingnya perencanaan sebagai titik awal dimulainya satu pekerjaan. Cangara merumuskan 9 fungsi perencanaan, yaitu:

1. Masalah terlebih dahulu diidentifikasi dan ditetapkan.
2. Memberikan fokus yang harus dipedomani untuk mencapai tujuan yang diinginkan, terutama untuk mengatasi ketidakpastian dengan memilih alternatif terbaik. Bahkan perencanaan tetap diperlukan, meskipun situasinya stabil.
3. Minimalisasi terjadinya pemborosan sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan.
4. Memprediksikan kendala yang mungkin terjadi dan capaian yang diperoleh.
5. Mengendalikan pelaksanaan sehingga tetap dalam koridor perencanaan yang sudah ditetapkan.
6. Menawarkan berbagai alternatif terbaik yang dapat digunakan untuk mencapai hasil yang lebih baik.
7. Mengatasi kerumitan dengan menawarkan solusi dari masalah yang terjadi.
8. Menetapkan skala prioritas yang harus didahulukan.
9. Menetapkan mekanisme pemantauan (*monitoring*) untuk dapat digunakan sebagai bahan evaluasi.⁸

Perencanaan dilakukan karena terbatasnya ketersediaan sumber daya dan sumber dana. Dengan adanya perencanaan lebih mudah untuk menentukan suatu

⁷Bintoro Tjokroamidjojo, *Perencanaan Pembangunan* (Jakarta: Gunung Agung, 1996), h.

⁸Cangara, *Perencanaan*, h. 23-24.

pilihan kegiatan. Perencanaan merupakan satu aktivitas yang bertujuan untuk mencapai target-target tertentu, sehingga perlu melibatkan berbagai aspek, seperti masyarakat yang diharapkan dapat bergerak secara dinamis, aspek waktu yang sifat dan keadaannya berkesinambungan, aspek dana yang cukup.

Perencanaan pada awalnya merupakan pembahasan dalam manajemen, karena perencanaan termasuk salah satu fungsi dasar manajemen. Tetapi seiring dengan perkembangan kajian keilmuan, aktivitas perencanaan tidak lagi menjadi pembahasan dalam kajian manajemen *an sich*. Istilah perencanaan dipergunakan dalam berbagai lingkup, seperti kepemimpinan, administrasi, kebijakan publik dan termasuk komunikasi, sehingga muncul istilah perencanaan komunikasi. Perencanaan komunikasi merupakan dua kata yang dirangkum menjadi satu, yaitu kata “perencanaan” dan “komunikasi”. Perencanaan lebih cenderung didekati para pakar dari sudut pandang manajemen dan kebijakan publik. Sedangkan komunikasi dilihat sebagai proses berkesinambungan untuk menyampaikan informasi berupa gagasan maupun ide.

Pada dasarnya komunikasi merupakan peristiwa penyampaian berbagai jenis informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak yang disebut sebagai sumber informasi, kepada pihak lain dengan tujuan untuk saling mempengaruhi. Ketika pesan yang disampaikan mampu mempengaruhi orang lain dan orang lain mengerti tentang pesan yang disampaikan, itulah yang disebut dengan komunikasi efektif. Namun faktanya, tidak semua pesan-pesan yang disampaikan mampu mempengaruhi atau dinalar oleh sasaran komunikasi. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya gangguan atau hambatan pada komunikasi yang dilancarkan. Komunikasi yang berlangsung bisa saja terhambat karena ada gangguan teknis pada proses penyampaian pesan, bahasa yang digunakan tidak tepat, atau dimungkinkan karena terjadi gangguan psikologis pada diri penerima, ada gangguan lingkungan yang ribut, kondisi perhatian yang kurang peduli dan sebagainya. Mengutip istilah Effendy, penyebab tidak efektifnya pesan yang disampaikan, karena ada hambatan pada proses komunikasi. Hambatan tersebut

dibagi Effendy kepada beberapa bagian, yaitu: hambatan sosio antropologis, hambatan bahasa, hambatan pada peralatan, dan hambatan lingkungan atau alam.⁹

Terjadinya komunikasi di antara manusia adalah sebagai fakta dari adanya hubungan sosial yang kemudian menyebabkan terjadinya interaksi sesama manusia. Interaksi sosial sebagaimana dijelaskan Bimo Walgito adalah hubungan antara individu dalam masyarakat. Hubungan tersebut diungkapkan dalam perilaku pergaulan yang mendorong manusia untuk melakukan hubungan dengan sesamanya.¹⁰

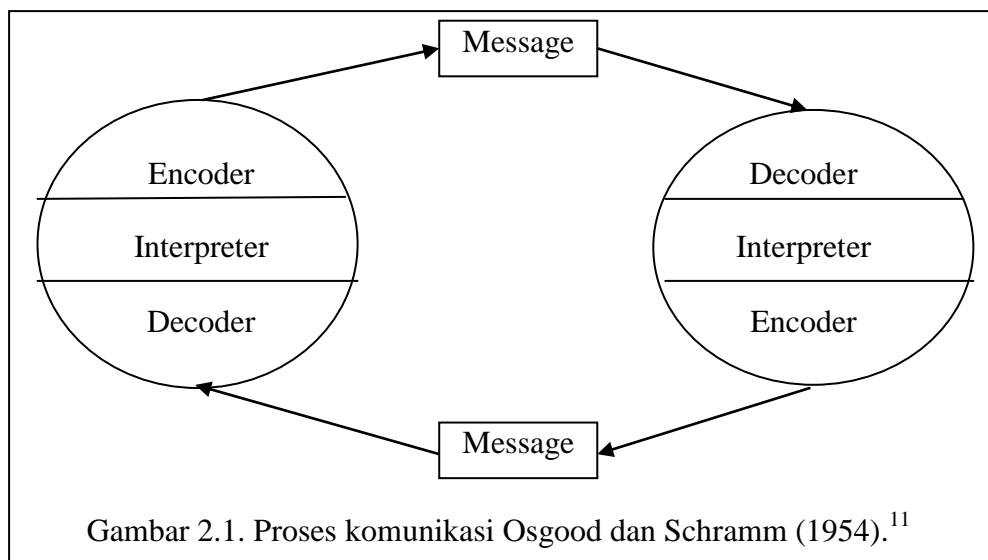
Hidup bergaul merupakan salah satu karakteristik manusia. Sebab itu, pola hubungan antar manusia sangat erat kaitannya dengan struktur masyarakat dimana hubungan itu berlangsung. Sebelum hubungan antarmanusia terbentuk secara konkret berdasarkan nilai-nilai sosial memasyarakatkan, ia terlebih dahulu diawali oleh proses sosial. Komunikasi menjadi menjadi dasar bagi proses sosial tersebut. Tanpa komunikasi, interaksi sosial antara manusia tidak akan terjalin. Sesuai dengan hal tersebut, maka komunikasi dapat ditegaskan sebagai sistem maupun sebagai proses interaksi yang terjadi di masyarakat. Dengan berkomunikasi manusia bisa saling pengaruh-mempengaruhi, dapat saling berbagai pengalaman maupun pengetahuan tentang apa yang dibicarakan dan juga saling menyamakan persepsi.

Komunikasi sebagai peristiwa interaksi sosial antara manusia tidak terlepas dari proses peleburan makna lambang yang dioperkan diantara sesama orang yang berkomunikasi. Osgood dan Schramm (1954) seperti dikutip Cangara, meninjau bahwa terjadinya komunikasi tersebut karena masing-masing yang berkomunikasi memiliki interpretasi tertentu terhadap lambang-lambang tersebut. Osgood dan Schramm merupakan dua tokoh yang mencurahkan perhatian

⁹Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 11-16.

¹⁰Bimo Walgito, *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), h. 57. Interaksi dapat dijalin oleh seseorang kepada orang lain dengan cara berkomunikasi. Widjaja menjelaskan komunikasi sebagai inti dari semua hubungan sosial. Hubungan yang dilakukan secara berkesinambungan, dapat melahirkan satu sistem komunikasi yang dapat menjadikan hubungan tersebut akan semakin erat, dapat mengurangi ketegangan atau persengketaan bisa lenyap dari mereka. Lihat, W. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 4.

terhadap peran sumber dan penerima sebagai pelaku komunikasi, sebagaimana digambarkan di bawah ini.



Proses komunikasi yang digambarkan di atas memperlihatkan terjadinya komunikasi sirkuler. Masing-masing pelaku bertindak secara berganti-gantian menjadi komunikator dan komunikan. Pesan muncul dari komunikator (*encode*) kepada komunikan dan pesan tersebut diterima komunikan (*decode*). Pada saat pesan dipindahkan, maka terjadilah penafsiran dan selanjutnya pesan kembali kepada komunikator sebagai *feedback* (umpan balik). Proses komunikasi tersebut berlangsung secara berkesinambungan dan bolak balik. Menurut model ini, pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi, akan terlibat pula dalam proses penciptaan pesan, menafsirkannya, serta menerima dan memecahkan makna-makna pesan yang dipertukarkan.

Sifat komunikasi yang dinamis menjadikan para pakar mendefinisikan komunikasi dengan paradigma yang berbeda-beda. Onong Uchjana Effendy misalnya, mendefinisikan komunikasi secara bahasa dan istilah. Asal kata komunikasi menurut Effendy adalah dari bahasa Latin yaitu *communis* yang kemudian diserap ke bahasa Inggris menjadi *communication* yang berarti sama.

¹¹Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1998), h. 46.

Jadi kalau terjadi pembicaraan diantara dua orang, maka komunikasi tersebut akan terjadi sepanjang keduanya saling memahami makna yang dibicarakan.¹² Komunikasi secara istilah (terminologi) dijelaskan Effendy dengan mengutip pendapat Devito, yaitu:

The act by one or more persons of sending and receiving messages distorted by noise, within a context, with some effect and with some opportunity for feedback (Maksudnya, komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan seseorang atau lebih dalam menyampaikan dan menerima pesan yang mendapat distorsi dari gangguan-gangguan dalam suatu konteks yang menimbulkan efek dan terjadinya umpan balik).¹³

Definisi Devito menggambarkan, bahwa karakteristik komunikasi yaitu: ada yang menyampaikan, ada pesan yang disampaikan, ada penerimanya, ada efek yang ditimbulkannya yang dibuktikan dengan umpan balik. Tetapi dalam proses penyampaian pesan, bisa jadi pesan tersebut terdistorsi karena adanya gangguan. Gangguan komunikasi sering juga diistilahkan dengan hambatan, seperti hambatan teknis dan operasional. Hambatan teknis misalnya, adanya suara gaduh atau siaran yang kurang jelas pada siaran radio dan televisi, lemahnya signal pada komunikasi yang menggunakan telepon, HP dan lain-lain. Gangguan operasional misalnya, adanya perbedaan kultur, tanggapan negatif dari khalayak, berbedanya bahasa yang digunakan dan lain-lain.

Hafied Cangara mengutip dari Cassandra L. Book, memaknai komunikasi sebagai suatu pertukaran, proses simbolik yang dikehendaki oleh manusia untuk mengatur lingkungan. Hal tersebut mereka lakukan melalui empat cara, yaitu: (1) membangun hubungan antarsesama manusia (2) melalui pertukaran informasi (3) menguatkan sikap dan tingkah laku (4) mengubah sikap dan tingkah laku tersebut.¹⁴

¹²Onong Ucjhana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1984), h. 9. Dalam komunikasi, yang dibangun adalah kesamaan makna di antara dua orang yang berkomunikasi. Itulah sebabnya, Stewart L. Tubbs sebagaimana dikutip Mulyana menjelaskan komunikasi merupakan proses pembentukan makna di antara sejumlah orang yang melakukan komunikasi. Lihat, Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 69.

¹³*Ibid*, h. 5.

¹⁴Definisi ini, lebih didasarkan kepada pandangan hubungan manusiawi (*human relations*), karena pendapat yang dikemukakan berdasarkan kepada pendapat sekelompok sarjana

Rivers dan Jensen mengutip dari Jhon Dewey yang menyebut komunikasi sebagai sesuatu yang menakjubkan. Komunikasi telah membantu manusia untuk dapat bertahan hidup. Berbagai penyesuaian diri dilakukan manusia melalui komunikasi, dan manusia melakukan hal tersebut sesuai dengan keperluan untuk memenuhi kebutuhan, sehingga masyarakat manusia menjadi satu kesatuan. Manusia juga bisa mempertahankan nilai dan norma yang berlaku secara berkesinambungan melalui komunikasi.¹⁵

Selain definisi di atas, Dance melihat komunikasi tidak terlepas dari peristiwa psikologis, sehingga ia mendefinisikan komunikasi berdasarkan sudut kajian psikologi. Jalaluddin Rakhmat mengutip dari Dance (1967) yang mendefinisikan komunikasi merupakan usaha untuk menimbulkan respons terhadap lambang-lambang verbal yang dapat memberikan stimuli. Istilah lainnya, komunikasi merupakan proses penyampaian energi dari panca indera ke otak, sehingga terjadilah saling mempengaruhi diantara seluruh unsur pada diri organisme maupun antarorganisme.¹⁶

Para pakar juga melihat komunikasi sebagai bagian dari peristiwa keagamaan yang bertujuan untuk merubah sikap komunikan ke arah yang sesuai dengan tuntutan agama itu sendiri. Dari perspektif Islam misalnya, komunikasi merupakan upaya penyebaran ajaran Islam yang dilandaskan kepada Alquran dan Hadis. Artinya, landasan etis dan filosofi komunikasi yang dilakukan adalah bersumber pada Alquran, sehingga komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi yang Islami dengan pertimbangan etika, baik dan buruk, benar dan salah. Syukur

komunikasi yang koncern pada studi komunikasi antarmanusia (*human communication*). Dalam kajian *human communication*, orientasi komunikasi dilakukan sebagai upaya mengubah sikap, opini, atau perilaku seseorang sehingga terjalin hubungan manusiawi, dimana antara kedua belah pihak yang berkomunikasi, meskipun saling mempengaruhi, tetapi keduanya sama-sama menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Lihat, Cangara, *Pengantar*, h. 18. Keith Davis mengistilahkan, kedua belah pihak yang berkomunikasi bisa saling menghargai, menghormati, saling menjaga harga diri dan menjunjung tinggi etika moral yang menjadi dasar hubungan manusiawi. Lihat, Keith Davis, *Human Relations at Work* (Singapore: Mc. Graw-Hill Book Company, Ltd, 1989), h. 26.

¹⁵William L. Rivers, Dkk, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, terj. Haris Munandar (Jakarta: Kencana, 2003), h. 33.

¹⁶Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3-4.

Kholil mengutip dari Husain dengan memberikan pengertian komunikasi sebagai suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sesuai dengan prinsip dan kaedah komunikasi yang bersumber pada penjelasan ayat Alquran dan Hadis.¹⁷ Mengutip istilah Harjani Hefni, komunikasi Islam merupakan komunikasi yang dibangun berdasarkan ajaran Islam yang melahirkan perdamaian, keramahtamahan dan keselamatan. Di dalamnya terkandung upaya-upaya mengokohkan hubungan dengan diri sendiri, dengan Allah swt. sebagai pencipta, dan juga antara sesama manusia.¹⁸

Kesimpulan yang bisa ditarik dari penjelasan di atas, yaitu komunikasi merupakan proses pengoperan pesan yang bersifat verbal maupun nonverbal, saling bertukar pendapat, yang tujuannya untuk saling mempengaruhi. Komunikasi merupakan peristiwa yang senantiasa bergulir dalam keseharian kehidupan manusia dan cakupannya sangat luas. Komunikasi sebagai aktivitas rutin, menjadi bagian yang inheren dalam kehidupan manusia, sifatnya dinamis dan berkembang sesuai dengan situasi yang dihadapi manusia. Sebab itu, komunikasi yang efektif dapat tercapat kalau komunikasi direncanakan, karena pada prinsipnya tujuan perencanaan komunikasi adalah untuk memprediksikan hasil komunikasi yang ingin diperoleh dan yang akan dijadikan sebagai bahan evaluasi keberhasilan yang telah diperoleh sebelumnya.

Perencanaan komunikasi dilakukan untuk mendukung komunikator mencapai tujuan komunikasi secara efisien. Meskipun antara perencanaan dan komunikasi merupakan dua konsep yang berbeda dari sudut kajiannya, tetapi

¹⁷Syukur Kholil, *Komunikasi Islam* (Bandung: Cita Pustaka, 2007), h. 2. Komunikasi yang dimaksud adalah proses penyampaian pesan yang dilandaskan kepada kaidah Alquran yang kemudian dikenal sebagai komunikasi Islam. Komunikasi yang dilandaskan kepada Alquran dan Hadis menekankan pada etika moral, sehingga tidak bisa lepas dari nilai benar salah. Tujuan utamanya adalah untuk mengubah afektif, kognitif dan behavioral buruk manusia kepada yang lebih baik, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari sini dipahami, bahwa komunikasi Islam menegaskan pada unsur pesan (*message*), yaitu ajaran Islam, dan cara (*how*) penyampaiannya. Berkaitan dengan pesan-pesan yang akan disebar, tentu meliputi seluruh ajaran Islam, seperti akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Hamid Mowlana menyebut komunikasi Islam didasarkan pada prinsip taqwa. Prinsip tersebut menjwai seluruh aktivitas individu muslim. Tindakan komunikasi didasarkan kepada frame work etis Islam, baik dalam tataran individu maupun tataran sosial. Lihat, M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 109.

¹⁸Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), h. 14.

keduanya menurut Cangara dapat diintegrasikan dalam pengkajian yang lebih khusus pada studi komunikasi mutakhir yang semakin ramai pengimplementasiannya pada berbagai bidang penyebaran informasi, seperti pemasaran, penyebaran gagasan pembangunan dan sebagainya.¹⁹

Perencanaan komunikasi dimaknai oleh Nina Syam sebagaimana dikutip Zainal Abidin, sebagai rangkaian tindakan tertulis yang dijadikan sebagai suatu cara untuk melakukan kegiatan komunikasi, sehingga tercapai perubahan perilaku yang diinginkan.²⁰ Dari definisi ini dipahami, bahwa perencanaan komunikasi merupakan dokumen yang berisi rancangan secara tertulis sebagai upaya dan cara untuk merubah perilaku sesuai dengan yang diinginkan. Tentu perilaku yang diinginkan adalah perilaku baru, misalnya menjadi lebih cerdas, menjadi lebih dinamis, lebih baik dan sebagainya. Dengan memberikan informasi kepada orang lain, maka akan terjadi peningkatan pengetahuan pada diri orang tersebut. Selanjutnya pengetahuan yang diperoleh dapat memunculkan kesadaran baru dan akhirnya mendorong lahirnya perilaku yang sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya.

Cangara mengumpulkan definisi perencanaan komunikasi dari beberapa pakar, yang menurutnya definisi-definisi tersebut dikumpulkan berdasarkan pengalaman pelaksanaan komunikasi sejak tahun 1970-an. Di antara definisi tersebut, yaitu:

1. Jhon Middleton menyebut perencanaan komunikasi sebagai proses pengalokasian sumber daya komunikasi untuk mencapai tujuan organisasi. Sumber daya tersebut tidak saja mencakup media massa dan komunikasi antarpribadi, tapi juga setiap aktivitas yang dirancang untuk mengubah perilaku dan menciptakan keterampilan-keterampilan tertentu diantara individu dan kelompok dalam lingkup tugas-tugas yang dibebankan oleh organisasi.
2. AMIC menyebutkan perencanaan komunikasi sebagai suatu usaha sistematis dan kontinu dalam mengorganisir aktivitas manusia terhadap

¹⁹Cangara, *Perencanaan*, h. 21. Geliat tingginya animo para pakar yang *concern* dalam bidang kajian perencanaan komunikasi, memunculkan berbagai kajian yang berkaitan dengan perencanaan, misalnya muncul kajian perencanaan komunikasi dalam bidang periklanan, perencanaan media, perencanaan penyiaran, perencanaan komunikasi dalam pembangunan, dan lain-lain.

²⁰Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi; Filosofi, Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 89.

upaya penggunaan sumber daya komunikasi secara efisien guna merealisasikan kebijaksanaan komunikasi.

3. Robin Mehall menyebutkan perencanaan komunikasi adalah sebuah dokumen tertulis yang menggambarkan tentang apa yang harus dilakukan yang berhubungan dengan komunikasi dalam pencapaian tujuan, dengan cara apa yang dapat dilakukan sehingga tujuan tersebut dapat dicapai, dan kepada siapa program komunikasi itu ditujukan, dengan peralatan dan dalam jangka waktu berapa lama hal itu bisa dicapai, dan bagaimana cara mengukur (evaluasi) hasil-hasil yang diperoleh dari program tersebut.
4. Wikipedia mendefinisikan perencanaan komunikasi adalah seni dan ilmu pengetahuan dalam mencapai target khalayak dengan menggunakan saluran-saluran komunikasi pemasaran, misalnya periklanan, public relations/kehumasan, pengalaman-pengalaman atau surat. Ia konsen dalam memutuskan siapa menjadi target, kapan, dengan pesan apa dan bagaimana.²¹

Pokok-pokok pikiran yang dapat diambil dari definisi perencanaan komunikasi yang dikutip Cangara, yaitu:

1. Perencanaan komunikasi adalah usaha yang disengaja.
2. Perencanaan komunikasi merupakan dokumen tertulis.
3. Perencanaan komunikasi sebagai satu ilmu pengetahuan dan merupakan seni berkomunikasi.
4. Perencanaan komunikasi disusun secara sistematis dan berkelanjutan.
5. Merencanakan komunikasi berarti ada tujuan yang diinginkan dan waktunya terjangkau.
6. Perencanaan komunikasi sangat erat kaitannya dengan sumber daya.
7. Perencanaan komunikasi melibatkan seluruh unsur komunikasi yang mencakup sumber, pesan, media, sasaran, dan efek.
8. Merencanakan komunikasi berarti tidak terlepas dari evaluasi.²²

Mengacu pada pokok-pokok pikiran yang dikemukakan Cangara, maka perencanaan komunikasi melibatkan pengambil keputusan, pengendali dan penentu alokasi sumber-sumber daya komunikasi. Pandangan terhadap perencanaan komunikasi didasarkan pada tiga unsur, yaitu pandangan terhadap kebijakan pembangunan dan publik, sistem komunikasi dan teknologi. Ini berkaitan erat dengan sejarah awal munculnya perencanaan komunikasi yang merupakan respons dari beberapa pertemuan yang diinisiasi dan didanai oleh UNESCO dalam membahas kebijakan komunikasi. Pertemuan berawal dari

²¹Cangara, *Perencanaan*, h. 45.

²²*Ibid*, h. 46.

pemikiran adanya ketidak seimbangan pengaliran informasi (*information flow*) dari negara berkembang (penguasa teknologi komunikasi) ke negara yang sedang berkembang (kurang mampu membeli teknologi).²³

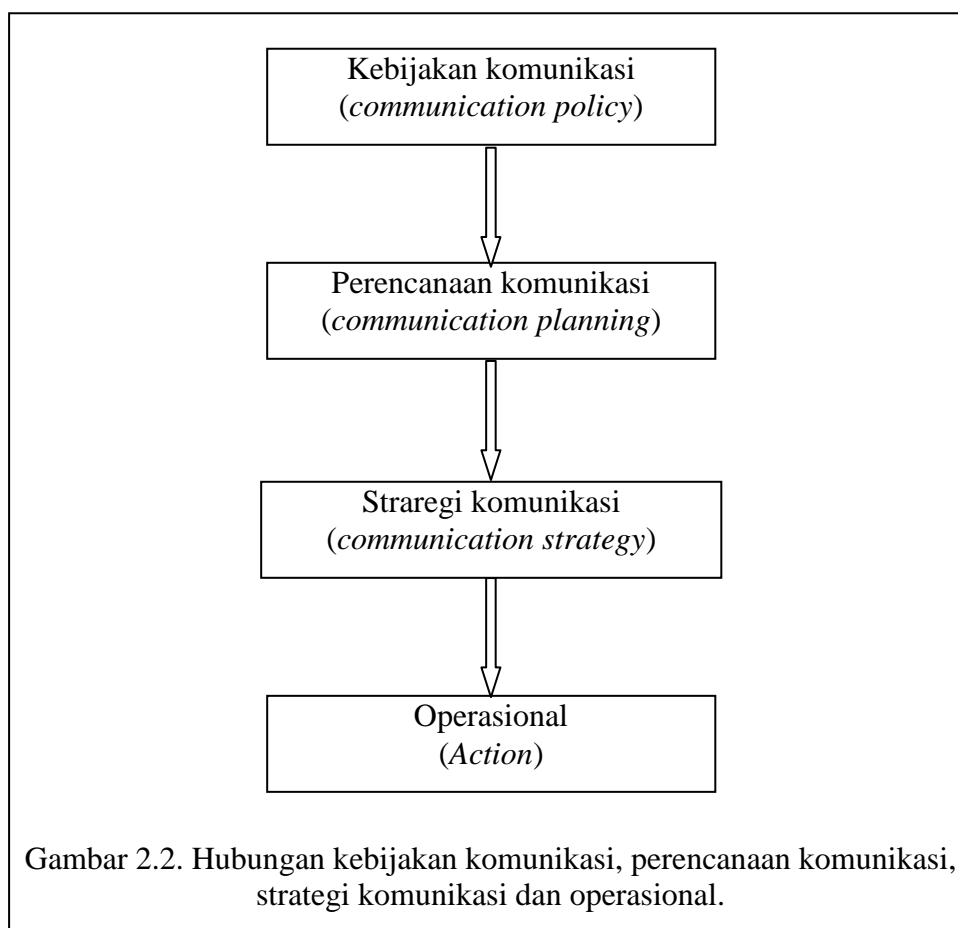
Negara-negara berkembang memanfaatkan UNESCO sebagai wadah untuk melakukan pembelaan dari berita-berita strotip yang dikembangkan negara-negara maju terhadap negara mereka. Pertemuan UNESCO tahun 1969 di Montreal Kanada akhirnya mengagendakan tiga poin penting, yaitu: tentang kebebasan informasi, perkembangan teknologi komunikasi dan pemanfaatan infrastruktur komunikasi untuk mendukung pembangunan negara masing-masing. Tetapi seiring dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, maka UNESCO melakukan tindak lanjut pertemuan untuk membahas hal tersebut. Pertemuan dilakukan pada tahun 1972 di Paris, dan isu yang di bahas adalah tentang kebijakan informasi dan perencanaan komunikasi. Pertemuan tahun 1974 di Paris membicarakan tentang perencanaan dan manajemen pengembangan proyek komunikasi yang sedang berkembang di berbagai negara. Pertemuan tahun 1974 di Kuala Lumpur membicarakan tentang pentingnya pendidikan dan pelatihan peningkatan kapasitas pekerja komunikasi, termasuk membicarakan pedoman bagi perencanaan komunikasi. Pertemuan-pertemuan yang didanai oleh UNESCO akhirnya memutuskan untuk mendorong setiap negara untuk menyusun dan memantapkan kembali kebijakan dan perencanaan komunikasi dalam menangani pengelolaan infra struktur, sumber daya maupun program-program komunikasi di negara masing-masing.²⁴

Kebijakan komunikasi dengan perencanaan komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat. Perencanaan komunikasi adalah bagian integral dari kebijakan komunikasi. Jika kebijakan komunikasi berbicara tentang hal yang sifatnya umum, lebih luas dan bersifat jangka panjang dan strategi, maka perencanaan komunikasi berbicara pada operasionalnya, jangka menengah dan jangka pendek. Konkritnya, perencanaan komunikasi merupakan penjabaran dalam bentuk operasional yang dituangkan dari perencanaan strategik.

²³*Ibid*, h. 5-9.

²⁴*Ibid*.

Elly D. Gomez sebagaimana dikutip Cangara menjelaskan, bahwa meskipun antara konsep-konsep kebijakan komunikasi, perencanaan komunikasi dan strategi komunikasi memiliki hubungan yang erat, tetapi masing-masing konsep itu memiliki porsi yang berbeda. Membicarakan kebijakan komunikasi belum tentu membicarakan rencana komunikasi, tetapi sebaliknya membicarakan rencana komunikasi sudah tentu akan berkaitan dengan kebijakan komunikasi. Kebijakan komunikasi adalah penjabaran operasional dari pelaksanaan rencana strategi jangka panjang.²⁵ Gomez kemudian menggambarkan hubungan tersebut sebagaimana di bawah ini.



Bagan di atas menggambarkan kaitan yang erat antara kebijakan, perencanaan, dan strategi komunikasi. Kebijakan komunikasi berada di atas dan hal tersebut menunjukkan bahwa berbicara kebijakan tentu akan berbicara tentang

²⁵*Ibid*, h. 62.

hal-hal yang sifatnya umum, sifatnya makro dan dari segi waktu disebut dengan jangka panjang. Untuk merealisasikan kebijakan komunikasi yang sifatnya umum kepada operasional, diperlukan perencanaan komunikasi. Dengan demikian, perencanaan komunikasi merupakan penterjemahan atau pengaplikasian kebijakan komunikasi kepada rancangan kegiatan yang lebih operasional, sehingga tujuan kebijakan komunikasi tercapai. Dengan demikian, perencanaan komunikasi adalah gambaran atau langkah-langkah yang sifatnya lebih sistematis, terencana dan terukur untuk mencapai tujuan makro, yaitu hal-hal yang menjadi tujuan kebijakan komunikasi.

Berbeda dengan kebijakan komunikasi dan perencanaan komunikasi, strategi komunikasi berbicara tentang taktik dan upaya-upaya yang dilakukan dalam melaksanakan rencana-rencana komunikasi yang telah di rancang. Effendy menyebut strategi dalam komunikasi tidak hanya sekedar peta konsep penunjuk arah pelaksanaan komunikasi, tetapi lebih luas lagi mencakup kepada persoalan taktik operasionalnya, karena dalam setiap saat pendekatan (*approach*) yang diterapkan dalam melaksanakan komunikasi sangat tergantung dengan situasi dan keadaan yang terjadi.²⁶

Kebijakan dan perencanaan komunikasi adalah suatu hal yang tidak bisa dinafikan, terutama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Kebijakan dan perencanaan komunikasi merupakan bagian integral dari kebijakan pembangunan. Oleh sebab itu, kedudukan kebijakan dan perencanaan komunikasi memiliki porsi yang sama dengan kebijakan pembangunan. Komunikasi sangat vital dalam mendorong ke arah perubahan dan menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Peranan masyarakat dalam penentuan arah pembangunan sangat penting untuk mencapai sasaran pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perubahan pola hidup masyarakat yang mengarah pada keinginan mendukung pembangunan yang dilakukan, adalah fakta kesiapan masyarakat menerima inovasi yang disebarkan melalui teknologi informasi. Hal ini menunjukkan, bahwa kemajuan teknologi

²⁶Effendy, *Dinamika*, h. 29.

komunikasi memainkan peran penting dan signifikan dalam merubah paradigma masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan.

Komunikasi memberikan kontribusi besar bagi pembangunan. Posisinya paralel dengan unsur-unsur lain yang sama-sama berkontribusi dalam memajukan pembangunan. Dalam pelaksanaan pembangunan, optimalisasi perencanaan komunikasi sangat diperlukan. Perencanaan komunikasi turut menentukan arah keberhasilan pembangunan atau dapat disebutkan, bahwa perencanaan komunikasi menjadi konsep yang terarah dalam pelaksanaan pembangunan. Sebagaimana dijelaskan Astrid S. Susanto bahwa pada dasarnya perencanaan dan juga kebijakan komunikasi bagi satu negara sangat penting. Perencanaan komunikasi merupakan bagian yang menyatu dengan perencanaan nasional. Proses komunikasi paralel dengan proses sosial dan proses pembangunan. Itulah sebabnya, totalitas capaian pembangunan, dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan kegiatan komunikasi yang diterapkan.²⁷

2. Fungsi Perencanaan Komunikasi

Perencanaan komunikasi memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan komunikasi. Perencanaan yang baik, tepat, dan akurat akan mendorong implementasi program komunikasi optimal. Apapun bentuk kegiatan komunikasinya, hasilnya akan semakin baik bila disertai dengan perencanaan komunikasi yang baik. Sebab itu, perencanaan dibuat sebelum aktivitas komunikasi dilakukan. Hal tersebut dapat membantu pencapaian keberhasilan pesan yang dikomunikasikan.

Komunikasi dengan serangkaian fungsi yang melekat padanya, memiliki tujuan. Ada tiga dasar yang mendorong manusia melakukan komunikasi, sebagai disebutkan Harold D. Lasswell. *Pertama*, manusia berhasrat untuk mengawasi lingkungannya. *Kedua*, manusia ingin melakukan adaptasi dengan lingkungan. *Ketiga*, manusia berupaya mentransformasikan warisan sosial.²⁸ Dengan

²⁷Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek* (Bandung: Bina Cipta, 1977), h. 7.

²⁸Cangara, *Pengantar*, h. 2.

demikian, komunikasi dilakukan seseorang dengan orang lain, karena ada maksud dan tujuannya. Kalau tidak ada tujuan yang jelas, maka respons dari orang yang diajak berkomunikasi akan sulit terjadi. Effendi membagi tujuan komunikasi kepada empat macam, yaitu: (1) merubah sikap (*attitude change*); (2) merubah pendapat (*opinion change*); (3) merubah perilaku (*behavior change*); dan (4) merubah sosial (*social change*).²⁹

Sesuai dengan pandangan Effendi, ada dua dimensi yang terkandung dalam peristiwa komunikasi. Dimensi pertama, komunikasi dipahami sebagai kegiatan untuk mengenali orang yang diajak berkomunikasi. Dimensi kedua, mengetahui efek yang diinginkan dari kegiatan komunikasi. kedua dimensi ini, mendorong seorang komunikator untuk mengetahui terlebih dahulu sasaran yang akan menjadi mitra komunikasi. Ini pada akhirnya akan mendorong komunikator untuk dapat menyesuaikan diri dengan komunikator, baik dari segi tekniknya, penggunaan medianya, pesan yang akan disampaikan dan tujuan yang diinginkan. Maka dalam istilah komunikasi dikenal dengan penyamaan antara *frame of reference* (kerangka berpikir) dengan *field of experience* (pengalaman). Berhubungan dengan efek yang diharapkan, tentu merupakan kelanjutan terhadap keinginan komunikator setelah pesan disampaikan kepada komunikan. Komunikator tentu memiliki harapan terhadap komunikan, agar komunikan menjalankan isi pesan yang disampaikan.

Umumnya efek yang diinginkan dari komunikasi ada tiga macam, yaitu perubahan sikap, perubahan berpikir, dan perubahan perasaan. Sebagaimana dijelaskan Steven M. Chaffe, ada tiga perubahan yang diinginkan pada diri khalayak setelah komunikasi dilakukan, yaitu perubahan perasaan, perubahan sikap dan perubahan perilaku atau dengan istilah lain perubahan kognitif, afektif dan behavioral.³⁰ *Pertama*, efek kognitif yaitu terjadinya perubahan pada diri komunikan setelah komunikan mengetahui dan memahami pesan-pesan yang disampaikan. Efek kognitif adalah efek yang berhubungan dengan transmisi

²⁹Onong Ucjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Aditya Bakti, 1984), h. 8.

³⁰Rakhmat, *Psikologi*, h. 220.

pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi. Contohnya, dari tidak mengetahui tentang sesuatu menjadi tahu. *Kedua*, efek afektif adalah efek yang menyebabkan timbulnya perubahan pada apa yang dirasakan. Setelah komunikasi menerima pesan, bisa jadi pesan tersebut membuat komunikasi menjadi senang atau sebaliknya benci dan sebagainya. Efek afektif ini memiliki hubungan dengan emosi, sikap atau nilai. *Ketiga*, efek behavioral adalah efek yang terjadi pada perilaku. Pengetahuan komunikasi terhadap pesan yang disampaikan, diharapkan dapat merubah tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku. Misalnya komunikasi memberikan dukungan, berubah dari penolakan menjadi menerima dan sebagainya.

Merubah afektif, kognitif dan behavioral masyarakat bukanlah pekerjaan yang mudah. Itulah sebabnya perencanaan komunikasi menjadi penting. Yusuf Zainal Abidin mengemukakan empat alasan pentingnya perencanaan komunikasi. *Pertama*, komunikasi pada dasarnya tidak cukup sekedar sampainya pesan dari komunikator kepada komunikasi. *Kedua*, kegiatan komunikasi tidak hanya sekedar memaparkan pesan, tetapi pesan tersebut harus disajikan secara sistematis dan terperinci, sehingga dijadikan sebagai pedoman. *Ketiga*, perencanaan komunikasi dilakukan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan, karena belum tentu perencanaan sekaligus menjadi pelaksana program komunikasi. *Keempat*, untuk menghindari kegagalan komunikasi.³¹

Terutama dalam kaitannya dengan kegiatan pembangunan, perencanaan komunikasi tentu sangat penting. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka mendukung suksesnya kegiatan pembangunan yang efektif dan efisien. Mefalopulos sebagaimana dikutip Cangara, mengakui suatu hal yang kerap terjadi dalam proses pembangunan adalah kesalahan berkomunikasi (*missing link*) antara pengambil kebijakan, para ahli dan sasaran pembangunan. Untuk menghindari *missing link* tersebut, maka komunikasi perlu diposisikan pada fungsinya. Komunikasi tidak lagi sekedar menumbuhkan kesadaran, memberikan informasi

³¹Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi; Filosofi, Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 85.

dan merubah perilaku, tetapi harus mampu memberdayakan dan membangun konsensus untuk perubahan.³²

Komunikasi pembangunan bagi negara-negara maju tidak hanya sekedar berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi komunikasi berperan untuk menumbuhkan sikap masyarakat kearah yang tanggap terhadap pembaruan. Komunikasi berfungsi sebagai agen sosial yang menumbuhkan kesadaran masyarakat, tentang pentingnya menerima perubahan. Sebagaimana dijelaskan Wilbur Schramm dalam karya berjudul *Mass Media and National Development: The Role of Information in Developing Countries*, tahun 1964, menyatakan secara tegas kaitan peran komunikasi dalam konteks pembangunan nasional. Dalam laporannya ia sebutkan:

In the service of national development, the mass media are agent of social change. The specific kind of social change they are expected to help accomplish is transition to new custom and practices and, in some case to different social relationships. (Dalam pelayanan pembangunan nasional, media massa adalah agen perubahan sosial. Jenis perubahan sosial yang mereka harapkan untuk mencapai perubahan adalah transisi kepada kebiasaan dan praktik, juga dalam beberapa kasus hubungan sosial yang berbeda).³³

Schramm menyebutkan, fungsi dan peran media massa dalam pembangunan nasional adalah agen pembaharu (*agent of social change*). Peranan tersebut turut membantu percepatan pengalihan masyarakat tradisional ke modern, khususnya mengalihkan sikap yang menyebabkan terhambatnya pembangunan kepada sikap yang lebih maju. Informasi pembangunan kata Schramm disebarluaskan oleh media massa untuk mencerdaskan, sehingga masyarakat lebih terampil dan semakin terpelajar. Peran media tersebut, semakin mendorong setiap individu untuk turut berpartisipasi aktif ambil bagian dalam pembangunan di negaranya.

Schramm melalui pernyataannya menegaskan pentingnya komunikasi direncanakan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam mendukung

³²Cangara, *Perencanaan*, h. 43.

³³Wilbur Schramm, *Mass Media and National Development: The Role of Information in Developing Countries* (Francis: Stanford University Press and UNESCO, 1964), h. 16.

pembangunan. Komunikasi berfungsi sebagai jembatan peralihan masyarakat dari tradisional ke arah modern dengan harapan terciptanya sikap modernisasi dalam pembangunan. Ini yang dikemukakan Middleton, bahwa sistem komunikasi berhubungan erat dengan sistem masyarakat. Sistem komunikasi dalam masyarakat sangat erat kaitannya dengan sistem yang berlaku dimana komunikasi tersebut diterapkan.³⁴

Sebagian besar tugas-tugas informasi secara umum dilaksanakan oleh media. Hal tersebut disebabkan karena akses mereka kepada sumber-sumber informasi lebih mudah, ataupun kemampuan untuk memiliki media-media canggih lebih cepat karena ekonomi yang mapan. Tetapi sebaliknya bagi masyarakat tradisional, terutama yang tinggal di daerah-daerah pedesaan, tugas-tugas penyampaian informasi masih banyak dilakukan dengan komunikasi interpersonal. Istilah Mawardi Siregar, salah satu ciri khas komunikasi masyarakat desa lebih banyak dilakukan dengan komunikasi antarpersona dan sistem komunikasinya cenderung model arus dua tahap (*two step flow model*) seperti yang dikemukakan oleh Lazarsfeld, Berelson dan Gaudet. Disebut dua tahap, karena pesan-pesan yang disampaikan media kepada masyarakat berlangsung secara bertahap. Tahap pertama informasi diterima oleh pemuka pendapat (*opinion leader*), dan tahap keduanya informasi tersebut disampaikan oleh *opinion leader* kepada masyarakat.³⁵

Perkembangan teknologi komunikasi dan berbagai jenis media yang dihasilkannya, tidak lagi hanya sekedar sebagai sarana mempermudah menembus ruang dan waktu dalam cara menyampaikan pesan. Demikian pula dalam menggunakan media tidak sebatas interaksi komunitas dengan kesamaan kepentingan tertentu saja, melainkan menjadi fungsi mempercepat perubahan sosial. Fungsi ini menjadi salah satu bagian dari tawaran teori modernisasi, yang diperkenalkan para pakar seperti Inkeles dan Smith misalnya, menjelaskan bahwa media massa merupakan salah satu institusi pemodrenan. Semakin besar

³⁴John Middleton and Dan J. Wedemeyer, *Methods of Communication Planning* (Paris: UNESCO, 1985), h. 20.

³⁵Mawardi Siregar, *Sistem Komunikasi Pemerintah Dalam Membangun Keagamaan di Tapanuli Selatan* (Tesis: IAIN SU Medan, 2007), h. 24.

keterpaparan (*exposure*) seseorang kepada lembaga-lembaga modern, maka secara psikologis langkahnya pada tataran individual akan semakin maju pula dalam menyikapi modernisasi. Nilai-nilai, sikap mental, dan struktur berpikir yang dipelajari di institusi pemodernan yang kemudian berhasil diterapkan dalam hidup sehari-hari, nantinya akan meluas ke lingkungan lainnya. Dengan demikian, Individu dengan kesadarannya memainkan peranan utama dalam pembangunan. Mengutip istilah MacBride, komunikasi menjadi alat kultural yang menyebabkan terjadinya integrasi, karena dengan berkomunikasi sikap seseorang akan terdorong dan terpengaruh, termotivasi, terdidik, terhibur, untuk mengembangkan pola tingkah lakunya.³⁶

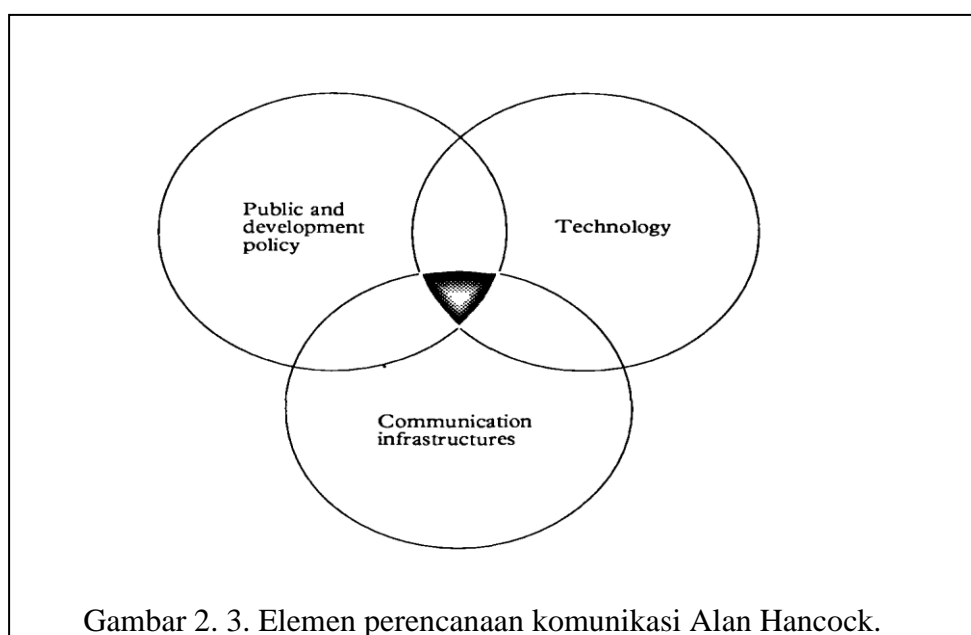
Fungsi komunikasi dalam pembangunan tidak hanya sekedar media informasi, tetapi menjadi media untuk mendorong terjadinya perubahan sosial dan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan berarti membuat masyarakat menjadi berdaya, misalnya mampu melakukan inisiatif-inisiatif untuk mulai memperbaiki keadaan dirinya. Pemberdayaan bisa terjadi apabila masyarakat turut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Memberdayakan dan membangun konsensus untuk perubahan, menjadi satu tawaran konsep yang diperkenalkan Rogers dan Svenning yang mendefinisikan pembangunan sebagai satu upaya untuk merubah keadaan sosial dengan cara memperkenalkan gagasan baru ke dalam satu sistem sosial, sehingga pendapatan masyarakat semakin baik dan kesejahteraannya lebih memadai.³⁷

Selain untuk aktivitas pembangunan, setiap organisasi atau lembaga sangat memerlukan kegiatan perencanaan komunikasi sebelum melakukan satu kegiatan. Suatu lembaga akan terbantu untuk mencapai target keberhasilan penyebaran pesan yang disampaikan, dengan membuat perencanaan komunikasi terlebih dahulu. Perencanaan komunikasi ditantang untuk selalu bersifat lentur dan sanggup menjawab tantangan perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi komunikasi. Upaya untuk melakukan perencanaan komunikasi semakin penting

³⁶Sean MacBride, *Many Voices One World: Communication and Society Today and Tomorrow* (London: Kogan Page, 1980), h. 14.

³⁷Everett M. Rogers, *Komunikasi dan Pembangunan Perspektif Kritis*, terj. Dasmur Nurdin (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 164.

dilakukan bila dihubungkan dengan kebijakan program pembangunan dan infrastruktur yang terus berkembang cepat. Ini yang kemudian disebut Alan Hancock tentang pentingnya perencanaan komunikasi, karena perencanaan komunikasi merupakan perpaduan dari tiga unsur yaitu, unsur kebijakan pembangunan, infrastruktur komunikasi dan teknologi. Kaitan tiga elemen tersebut digambarkan Alan Hancock seperti di bawah ini.³⁸



Mengikuti logika Hancock, jelas terlihat bahwa perencanaan komunikasi penting ditempatkan pada komunikasi pembangunan, karena perubahan wajah pembangunan menuntut partisipasi masyarakat secara luas. Selain itu, komunikasi dan informasi menjadi satu modal yang bisa dikelola untuk kepentingan menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam mendorong laju pembangunan. Pemanfaatan sarana komunikasi, terutama di era teknologi komunikasi yang semakin canggih, tentu dapat mendorong penyebaran informasi pembangunan seluas-luasnya kepada masyarakat. Terutama pada negara dunia ke tiga yang sedang berkembang, media komunikasi menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran dari pemikiran tradisional kearah pemikiran yang lebih maju dan modern. Jika selama ini keterbatasan sarana komunikasi dan informasi menjadi

³⁸Alan Hancock, *Communication Planning Revisited* (Paris: UNESCO Press, 1992), h. 20-21.

alasan ketertinggalan pembangunan, maka seiring dengan kemajuan teknologi dengan berbagai media yang ditawarkan, perlu menata ulang kembali perencanaan komunikasi yang telah dilakukan. Hampir seluruh masyarakat di berbagai daerah, sudah bisa menikmati kehadiran media informasi yang beragama, dan melalui media itu pula masyarakat dapat mengakses berbagai bentuk informasi.

Pada akhirnya, hal paling penting dari perencanaan adalah memberikan kemudahan bagi setiap orang, organisasi maupun lembaga untuk melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan, karena cara dan tujuan yang dicapai sudah ditetapkan terlebih dahulu. Hal ini erat kaitannya dengan penjelasan Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin yang merumuskan sejumlah fungsi perencanaan, termasuk perencanaan komunikasi, yaitu sebagai naskah yang dipedomani untuk melaksanakan dan mengendalikan kegiatan, menghindari pemborosan sumber daya, alat untuk mengembangkan jaminan kualitas, dan upaya untuk memenuhi akuntabilitas kelembagaan.³⁹

Cangara merumuskan fungsi perencanaan komunikasi kepada empat bagian, yaitu: *pertama*, sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan komunikasi yang dilakukan selama program berlangsung. *Kedua*, sebagai dokumen kerja yang terus-menerus diperbaharui secara periodik sesuai dengan kebutuhan khalayak. *Ketiga*, perencanaan komunikasi menerangkan teknis penyebarluasan informasi dari komunikator kepada komunikan, melalui media apa, kapan waktunya yang tepat, sehingga informasi lebih akurat. *Keempat*, perencanaan komunikasi membantu penyebaran informasi dan sifatnya akan lebih konsisten dalam pencapaian sasaran.⁴⁰ Rumusan fungsi komunikasi yang dikemukakan Cangara sesuai dengan prinsip perencanaan operasional, karena menyangkut tujuan kegiatan komunikasi yang ingin dicapai. Cakupan tugas area bidang komunikasi, yaitu: 1) untuk mengembangkan industri media. 2) untuk membantu pencitraan diri, perusahaan, lembaga dan organisasi. 3) memasarkan jasa, sosial dan politik. 4) menyebarluaskan ide-ide pembangunan dan penyadaran

³⁹Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 5.

⁴⁰Cangara, *Perencanaan*, h. 47.

masyarakat. 5) menyelesaikan krisis dan konflik pada organisasi dan kelompok-kelompok masyarakat. 6) menjalin komunikasi internasional antarlembaga dan negara-negara.⁴¹

Mencermati berbagai penjelasan yang disampaikan para pakar, dapat disimpulkan bahwa perencanaan komunikasi merupakan bagian penting dalam setiap tindakan komunikasi dan manfaatnya sangat besar bagi setiap individu, lembaga maupun instansi yang akan melaksanakan berbagai bentuk kegiatan dan program. Antara lain manfaatnya, yaitu: *pertama*, pelaksanaan setiap kegiatan dapat diusahakan berjalan efektif efisien dengan adanya perencanaan. *Kedua*, tujuan yang sudah ditetapkan akan lebih mudah tercapai sesuai target, dan jika ada hambatan-hambatan yang timbul, tentu lebih mudah mengidentifikasinya. *Ketiga*, penyimpangan ataupun perubahan-perubahan yang terjadi di tengah-tengah pelaksanaan program yang ditetapkan, dapat dihindari dan koreksian dapat dilakukan terhadap penyimpangan-penyimpangan tersebut.

3. Tujuan Perencanaan Komunikasi

Perencanaan dimulai dari merumuskan secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Tentu tujuan yang dimaksudkan adalah berorientasi ke masa yang akan datang. Keadaan yang diinginkan di masa depan merupakan realisasi dari perencanaan yang dilaksanakan sebelum kegiatan terlaksana. Dengan adanya tujuan, maka perencanaan muncul. Dengan demikian, salah satu dasar pentingnya dilakukan perencanaan komunikasi adalah karena ada tujuan komunikasi yang ingin diwujudkan. Jika tujuan adalah keadaan masa depan, maka rencana adalah cetak biru untuk pencapaian tujuan.

Tujuan perencanaan komunikasi dibedakan berdasarkan jangka waktu dan jenis perencanaan yang diterapkan. Firman B. Aji misalnya, membagi perencanaan kepada tiga jenis, yaitu ditinjau dari segi waktunya, ditinjau dari segi wilayahnya dan ditinjau berdasarkan tingkatannya. *Pertama*, perencanaan berdasarkan waktu dibagi kepada perencanaan jangka panjang, jangka menengah dan jangka pendek. Perencanaan jangka panjang adalah perencanaan yang jangka

⁴¹Cangara, *Perencanaan*, h. 66.

waktunya lama mencapai 10, 20 bahkan 25 tahun. Perencanaan jangka menengah biasanya disusun dalam jangka waktu relatif sedang, yaitu 4 sampai 7 tahun. Perencanaan jangka menengah disusun sesuai dengan perencanaan jangka panjang dan selanjutnya dijabarkan menjadi perencanaan jangka pendek. Perencanaan jangka pendek biasanya mempunyai jangka waktu yang relatif singkat dan biasanya kurang dari 4 tahun. Salah satu perencanaan jangka pendek yaitu perencanaan tahunan, atau istilah lain perencanaan operasional. *Kedua*, perencanaan ditinjau dari segi wilayah atau lingkungannya dibagi menjadi perencanaan nasional dan perencanaan regional. *Ketiga*, perencanaan ditinjau berdasarkan tingkatan atau hirarki seperti perencanaan program, perencanaan langkah-langkah efektif dan efisien.⁴²

Tujuan perencanaan dibedakan oleh Ernie Trisnawati kepada tiga macam, sesuai dengan ketersediaan waktu pencapaian, yaitu tujuan strategis (*strategic goals*), tujuan taktis (*tactical goals*), dan tujuan operasional (*operational goals*). Tujuan strategis merupakan rencana tujuan jangka panjang. Waktunya relatif lebih lama, dan biasanya antara 3 hingga 5 tahun. Tujuan taktis merupakan rencana yang sudah ditetapkan dalam jangka menengah. Tujuan operasional merupakan penjabaran dari kegiatan yang sifatnya praktis dan waktunya relatif sangat singkat, dan dilaksanakan adalah rumusan-rumusan penting yang sudah dijadikan sebagai program kegiatan. Waktunya bisa berkisar 6 bulan sampai 1 tahun.⁴³

Berdasarkan tujuannya, Taufiqurokhman membagi perencanaan menjadi 3 macam, yaitu: *Pertama*, perencanaan strategis yaitu perencanaan jangka panjang. Fokusnya adalah pada tujuan organisasi secara keseluruhan. Rencana strategis biasanya ditentukan oleh manajemen puncak. *Kedua*, perencanaan taktis yaitu perencanaan yang ditujukan untuk melaksanakan bagian tertentu dari rencana strategis dan jangka waktunya biasanya lebih pendek (1 – 5 tahun). Perencanaan taktis biasanya ditetapkan oleh manajemen puncak dan menengah. *Ketiga*, perencanaan operasional yaitu terfokus pada kegiatan yang lebih sempit, jangka

⁴²Aji, *Perencanaan*, h. 24-26.

⁴³Ernie Trisnawati Sule dan Kurniawan Saifullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana, 2008), h. 101-192.

waktunya lebih pendek (kurang dari 1 tahun) dan yang dilibatkan adalah manajemen tingkat bawah.⁴⁴

Perencanaan yang dikemukakan di atas ada yang bentuknya global atau masih umum, ada yang sifatnya strategis, dan operasional. Perencanaan yang bentuknya umum dilakukan oleh *top manager*, sedangkan operasional dilakukan oleh bawahan. Hal terpenting yang harus diperhatikan dalam menerapkan rencana-rencana tersebut adalah strategi. Bagaimanapun, rencana strategis harus dipadukan dengan rencana operasional untuk memaksimalkan pencapaian tujuan yang diinginkan. Dalam melakukan perencanaan tersebut, setiap organisasi tidak terlepas dari analisis SWOT.

SWOT merupakan instrumen perencanaan strategis yang digunakan sebagai kerangka kerja dengan cara menganalisis kekuatan dan kelemahan internal serta menganalisis peluang dan ancaman yang muncul dari eksternal. Instrumen ini memberikan cara sederhana untuk memprediksikan cara terbaik untuk melaksanakan satu strategi.⁴⁵ Menurut Ferrel dan Harline sebagaimana dikutip Jogiyanto, fungsi analisis SWOT adalah untuk mendapatkan informasi tentang situasi dan memisahkannya dalam pokok persoalan internal (kekuatan dan kelemahan) dan pokok persoalan eksternal (peluang dan ancaman). Analisis SWOT menjelaskan apakah informasi tersebut berindikasi sesuatu yang akan membantu pencapaian tujuan atau memberikan indikasi rintangan yang harus dihadapi atau diminimalisir sesuai keinginan.⁴⁶

Fredi Rangkuti menggambarkan SWOT dalam satu metrik yang menggambarkan dengan jelas peluang dan tantangan eksternal yang dihadapi satu lembaga, dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki

⁴⁴Taufiqurrokhman, *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan* (Jakarta: FISIP Universitas Moestopo Beragama, 2008), h. 14-15.

⁴⁵Charles W.L Hill and Garet R. Jones, *Strategic Management: An Integrated Approach* (USA: South Western Cengage Learning, 2010), h. 19.

⁴⁶Jogiyanto, *Sistem Informasi Strategik untuk Keunggulan Kompetitif* (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2005), h. 15.

internal lembaga.⁴⁷ Matriks tersebut dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

IFAS/ EFAS	Kekuatan	Kelemahan
Peluang(<i>Oppor- tunity</i>)	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang yang ada
Ancaman (<i>Threats</i>)	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar 2.4. Matriks SWOT Freddi Rangkuti.

1. Strategi SO (*Strength and Oppurtunity*). Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi ST (*Strength and Threats*). Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi WO (*Weakness and Oppurtunity*). Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalisir kelemahan yang ada.
4. Strategi WT (*Weakness and Threats*). Strategi ini berdasarkan kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalisir kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

SWOT adalah bagian dari proses perencanaan strategis yang fungsinya menjadi kerangka kerja untuk mengenali isu-isu kritis yang dimungkinkan memberikan efek terhadap rencana strategis. SWOT turut membantu para perencana untuk mencapai hal-hal apa saja yang ingin diwujudkan.

SWOT adalah singkatan dari *S = Strenghts* (kekuatan), yaitu ditujukan untuk menyelidiki ataupun mengukur kekuatan yang dimiliki, sehingga kekuatan itu bisa digunakan secara maksimal. Sebagai contoh keunggulan dalam

⁴⁷Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h. 31.

membangun kota yang religius dan Islami misalnya adalah adanya dukungan dana, citra positif terhadap pembangunan yang dilakukan, tingginya antusiasme masyarakat untuk mendukung pembangunan yang dilakukan.

Weakness = W (kelemahan), yaitu digunakan untuk menyelidiki kelemahan yang dimiliki secara internal. Kelemahan merupakan hal yang wajar, tetapi yang terpenting adalah bagaimana agar kelemahan bisa dirubah menjadi kekuatan. Para pengambil kebijakan dapat meminimalisasi kelemahan-kelemahan tersebut. Sebagai contohnya, dapat menyelidiki kelemahan untuk pengadaan sarana prasarana, kemampuan SDM perencana, dan kepercayaan masyarakat yang makin melemah dan lain-lain.

Kekuatan (S) dan kelemahan (W) adalah dua analisis yang menitikberatkan pada bagian internal lembaga. Melakukan telaah terhadap faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan organisasi adalah kemestian yang harus dilakukan, karena dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan, maka upaya-upaya perbaikan dapat segera dilakukan. Kelemahan internal bisa saja pada sumber dana ataupun sumber daya manusianya.

Opportunities = O (peluang), digunakan untuk menganalisa dan melihat peluang-peluang yang mungkin dapat dilakukan. Peluang adalah suatu kondisi lingkungan eksternal. Peluang atau kesempatan yang dapat diperoleh untuk mendukung suatu upaya mewujudkan tujuan yang diinginkan. Sebagai contohnya, peluang dapat dilihat dari kecenderungan masyarakat dalam merespons pembangunan yang dilakukan, perubahan suasana yang ada di masyarakat. Penduduk yang lebih cenderung konsumtif dan hedonis misalnya, membutuhkan pendekatan Islami, baik dari segi fisik maupun psikisnya dengan melakukan kajian keislaman di masjid. Sedangkan *Threats = T* (ancaman) berupa tekanan yang dihadapi oleh organisasi, yaitu penyelidikan terhadap ancaman-ancaman yang terjadi di lapangan.

Peluang (O) dan ancaman (T) merupakan dua faktor yang datang dari eksternal lembaga dan dapat mempengaruhi kinerja lembaga. Ancaman adalah kebalikan dari peluang. Ancaman mencakup faktor-faktor lingkungan yang merugikan lembaga. Jika ancaman tertanggulangi dengan baik, maka penghalang

atau penghambat pencapaian kemajuan akan teratasi dengan baik. Contoh ancaman adalah dukungan masyarakat rendah terhadap pembangunan yang dilakukan, adanya kelompok-kelompok yang merasa dirugikan dengan pembangunan yang dilaksanakan.

Sesuai dengan ulasan di atas, perencanaan komunikasi bertujuan untuk: *Pertama*, mengefektifkan dan mengefesiensikan keterbatasan sumber daya yang tersedia, karena dengan adanya perencanaan maka pelaksanaan kegiatan akan terhindar dari pemborosan waktu, uang dan tenaga. *Kedua*, perencanaan komunikasi merupakan alternatif-alternatif tindakan yang dapat dilakukan jika terjadi perubahan-perubahan. *Ketiga*, mengetahui kapan pelaksanaan satu kegiatan dan siapa yang terlibat dalam pelaksanaannya. *Keempat*, memberikan gambaran yang menyeluruh tentang kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga kegiatan tersebut serasi dan terarah, serta seluruh hambatan kesulitan pelaksanaan terdeteksi dengan cepat.

4. Prinsip dan Tahapan Perencanaan Komunikasi Ideal

Pada hakikatnya hampir semua orang melakukan perencanaan sebelum melakukan satu kegiatan. Biasanya perencanaan dilakukan untuk memastikan bagaimana cara melakukannya dan apa target dan tujuan yang ingin dicapai. Cangara menyebutkan, perencanaan ideal harus mempertimbangkan lima syarat, yaitu: faktual dan realistis, logis dan rasional, fleksibel, komitmen, komprehensif dan menyeluruh.⁴⁸

a. Faktual dan realistis

Perencanaan yang baik harus bersifat faktual dan realistik. Faktual harus berdasarkan data, dan realistis harus sesuai kebutuhan. Hal ini sangat penting dilakukan, karena para perencana sering keliru, sehingga membuat sesuatu di luar jangkauan padahal rencana tersebut belum tentu bisa dilaksanakan dengan baik. Itulah sebabnya, para perencana sering melandaskan satu perencanaan dimulai dari pengumpulan data melalui riset lapangan.

⁴⁸Cangara, *Perencanaan*, h. 30-31.

b. Logis dan rasional

Rencana tentu harus diukur tingkat rasionalisasinya. Segala kegiatan yang direncanakan harus masuk akal, apakah bisa dilaksanakan atau tidak. Oleh sebab itu, dalam penetapan rencana, perlu mengeksplorasi berbagai ide dan gagasan dari orang lain.

c. Fleksibel

Fleksibilitas satu rencana yang akan dilaksanakan harus dipertimbangkan sesuai dengan kondisi lapangan. Perencanaan tidak boleh kaku, karena sewaktu-waktu bisa saja terjadi perubahan karena hal yang tidak diduga-duga. Perencanaan yang fleksibel dilakukan dalam rangka mempertimbangkan hal-hal yang tidak bisa diantisipasi sebelumnya. Oleh karena itu perencanaan menjadi pertimbangan kebutuhan fleksibel, agar mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi baru secepat mungkin.

d. Komitmen

Perencanaan harus dilakukan dengan komitmen. Untuk melaksanakan sesuatu yang sudah direncanakan, harus dilakukan penuh tanggung jawab, berdasarkan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Rencana ketika sudah ditetapkan tentu merupakan sesuatu hal yang harus dilaksanakan. Sikap tanggung jawab adalah salah satu faktor yang turut berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan program yang telah direncanakan.

e. Konprehensif dan menyeluruh

Perencanaan tidak boleh melihat dari satu aspek, tetapi berbagai aspek harus menjadi pertimbangan dalam menetapkan rencana. Perencanaan harus terintegrasi dengan hal lain, misalnya dalam satu organisasi harus melibatkan bidang-bidang lainnya. Perencanaan yang dilakukan secara komprehensif dan terpadu, dapat memberikan manfaat yang banyak pada saat pelaksanaannya. Misalnya, semua elemen akan dapat bersinergi dalam mewujudkan tujuan yang sudah direncanakan.

Cangara juga menjelaskan, untuk melakukan perencanaan ideal dan baik, ada lima prinsip yang harus diperhatikan, yaitu prinsip partisipatif, kesinambungan, holistik, adaptif, dan terbuka.⁴⁹

a. Prinsip Partisipatif

Pada prinsipnya, maksud partisipatif mengacu pada pemahaman pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan, sehingga disebut juga dengan istilah perencanaan partisipatif. Kenapa masyarakat harus terlibat dalam perencanaan? Karena masyarakat merupakan sumber informasi. Alexander Abe menyebut perencanaan partisipatif merupakan perencanaan yang melibatkan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung. Pelibatan masyarakat dalam proses perencanaan kata Abe dapat meminimalisir terjadinya berbagai bentuk penyimpangan. Kegiatan-kegiatan akan terhindar dari manipulasi, sehingga legitimasi perencanaan akan semakin kuat.⁵⁰

Efek yang paling luas dari pelibatan masyarakat adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk terlibat dalam proses perencanaan. Disadari atau tidak, dinamika perkembangan di masyarakat sangat dinamis dan seiring itu pula informasi akan berkembang terus. Jika masyarakat dilibatkan dalam perencanaan, maka otomatis masyarakat akan memiliki *sense of belonging* (perasaan memiliki) terhadap apa yang direncanakan. Cangara menyebut, perencanaan partisipatif dapat mendorong terciptanya partisipasi pengelola atau stakeholder yang menjadi target sasaran perencanaan.⁵¹

b. Prinsip Kesinambungan

Perencanaan harus berkelanjutan. Artinya, perencanaan dilakukan bukan untuk sesaat saja. Perencanaan harus melihat jauh ke depan. Apa pun yang direncanakan harus tetap mempertimbangkan apakah rencana tersebut memiliki kelanjutan atau tidak. Menurut prinsip ini, perencanaan yang baik adalah perencanaan yang berkesinambungan dari waktu ke waktu dan terjadwal. Misalnya kesinambungan perencanaan pembangunan dapat memberikan

⁴⁹*Ibid*, h. 31-32.

⁵⁰Alexander Abe, *Perencanaan Daerah Partisipatif* (Solo: Pondok Edukasi, 2002), h. 81.

⁵¹Cangara, *Perencanaan*, h. 90.

informasi kemajuan pembangunan sejak dari awal program pembangunan sampai pada penyelesaiannya. Dalam kegiatan perencanaan komunikasi misalnya, proses penyebaran informasi pembangunan harus direncanakan secara berkesinambungan sehingga proses penyebaran informasi mencerminkan kontinuitas kegiatan yang dilakukan.

c. Prinsip Holistik

Perencanaan harus dilakukan secara menyeluruh, dan tidak hanya pada sektor-sektor tertentu saja. Perencanaan tidak boleh berdiri sendiri-sendiri. Semua pihak dalam organisasi harus dilibatkan untuk mencapai cita-cita bersama yang diinginkan, karena hasilnya akan kembali kepada organisasi itu sendiri. Cagara menyebut, perencanaan yang sifatnya holistik sering ditemukan pada perencanaan berskala nasional atau kawasan, tetapi dalam skala kecil bisa juga diimplementasikan dengan cara mencakup semua unit.⁵²

d. Prinsip Adaptif dan Sinergi

Perencanaan didasarkan pada proses pengendalian fleksibel yang berfokus pada proses pengambilan keputusan. Perencanaan harus dipandang sebagai suatu sistem yang menyatu dalam satu organisasi, sehingga semua komponen dapat bersinergi antara satu sama lain, termasuk unsur perencanaan itu sendiri. Sinergisitas perencanaan harus bersesuaian dengan unsur-unsur lain.

e. Prinsip Terbuka dan Demokratis

Prinsip keterbukaan dan demokrasi harus lebih diutamakan dalam perencanaan. Prinsip tersebut perlu dijunjung tinggi karena perencanaan melibatkan banyak orang. Para perencana dan target sasaran menjadi asset organisasi atau perusahaan yang akan menentukan keberlanjutan organisasi. Pada kegiatan perencanaan dibutuhkan adanya sosialisasi untuk penyampaian informasi, pembangunan kesadaran publik, penjaringan aspirasi serta peningkatan partisipasi warga.

Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang dimulai dengan terlebih dahulu mempertimbangkan kebutuhan internal dan eksternal. Perencanaan

⁵²*Ibid*, h. 32.

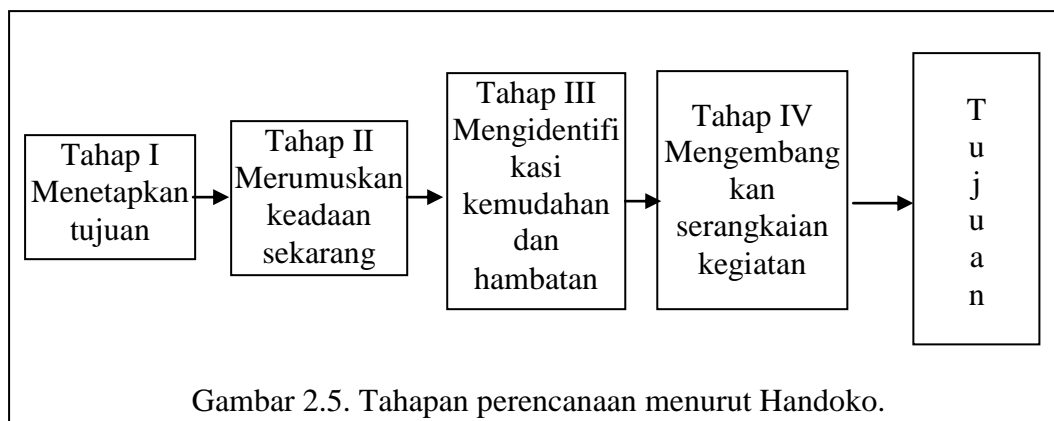
dimulai dengan merumuskan secara jelas, apa yang diinginkan oleh satu organisasi di masa yang akan datang. Menurut Tjokroamidjojo, perencanaan dapat dilakukan melalui lima tahapan yang terdiri dari:

1. Meninjau keadaan. Sebelum memulai perencanaan, maka yang harus dilakukan adalah meninjau perencanaan sebelumnya (*review before take off*), kemudian perencanaan sebelumnya perlu ditinjau pelaksanaannya (*review of performance*). Setelah meninjau rencana dan meninjau pelaksanaan rencana sebelumnya, maka yang harus dilakukan adalah memperkirakan (*forecasting*) keadaan yang akan datang sehingga dapat ditetapkan tujuan rencana (*plan objectives*).
2. Menyusun program. Setelah selesai meninjau keadaan, maka tahap kedua adalah merumuskan program lebih terperinci. Tahap ini seringkali perlu dibantu dengan penyusunan suatu tahap *flow-chart*, *operation-plan* atau *network-plan*.
3. Melaksanakan rencana (implementasi). Pada tahap inilah diperlukan penyesuaian-penyesuaian rencana yang kadang-kadang tidak sesuai dengan perencanaan sebelumnya, karena situasi dan kondisi lapangan yang jauh berbeda dengan kondisi ideal perencanaan.
4. Melakukan pengawasan. Pelaksanaan rencana perlu diawasi agar berjalan sesuai dengan rencana. Jika terjadi penyimpangan, maka dengan adanya pengawasan, penyebab penyimpangan tersebut akan segera diketahui.
5. Evaluasi. Evaluasi dilakukan sebagai pendukung karena dari hasil evaluasi tersebut dapat dilakukan perbaikan terhadap perencanaan selanjutnya atau penyesuaian yang diperlukan dalam (*pelaksanaan*) perencanaan itu sendiri.⁵³

Hampir sama dengan pendapat di atas, Hani Handoko juga mengemukakan empat tahapan yang dilakukan dalam perencanaan, yaitu: menetapkan tujuan, merumuskan keadaan sekarang, menganalisis kemudahan dan

⁵³Tjokroamidjojo, *Perencanaan*, h. 57.

hambatan, mengembangkan serangkaian kegiatan. Keempat tahapan tersebut menurut Handoko adalah tahapan dasar yang harus dilakukan dalam perencanaan.



Empat tahap proses dasar perencanaan yang dikemukakan Handoko:

1. Menetapkan tujuan. Perencanaan dimulai dari penetapan dan perumusan tujuan. Rumusan tujuan yang jelas, mendorong penggunaan sumber daya organisasi secara efektif. Rencana adalah landasan untuk mencapai tujuan dan menentukan alokasi sumber daya yang dibutuhkan, jadwal, tugas, dan tindakan lainnya, sedangkan tujuan adalah segala sesuatu yang ingin diwujudkan di masa yang akan datang.
2. Merumuskan keadaan sekarang. Tujuan rencana yang ingin diwujudkan adalah menyangkut di masa yang akan datang. Memahami kondisi organisasi pada saat perencanaan dilaksanakan sangat perlu dipertimbangkan, agar diketahui sumber daya-sumber daya yang tersedia. Setelah keadaan organisasi di analisa, maka rencana dapat dirumuskan sehingga kegiatan lebih lanjut dapat terlaksana secara efektif efisien. Perumusan pada tahap kedua di landaskan pada data organisasi.
3. Mengidentifikasi peluang dan tantangan. Untuk mengukur kompetensi organisasi untuk mencapai tujuan, kekuatan, kelemahan, kemudahan dan hambatan yang dihadapi organisasi perlu diidentifikasi terlebih dahulu. Hal ini membutuhkan analisis lingkungan internal dan eksternal, karena data tersebut dapat membantu pelaksanaan perencanaan.

4. Mengembangkan rangkaian kegiatan. Pada tahap ini, pengembangan berbagai alternatif kegiatan perlu dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁵⁴

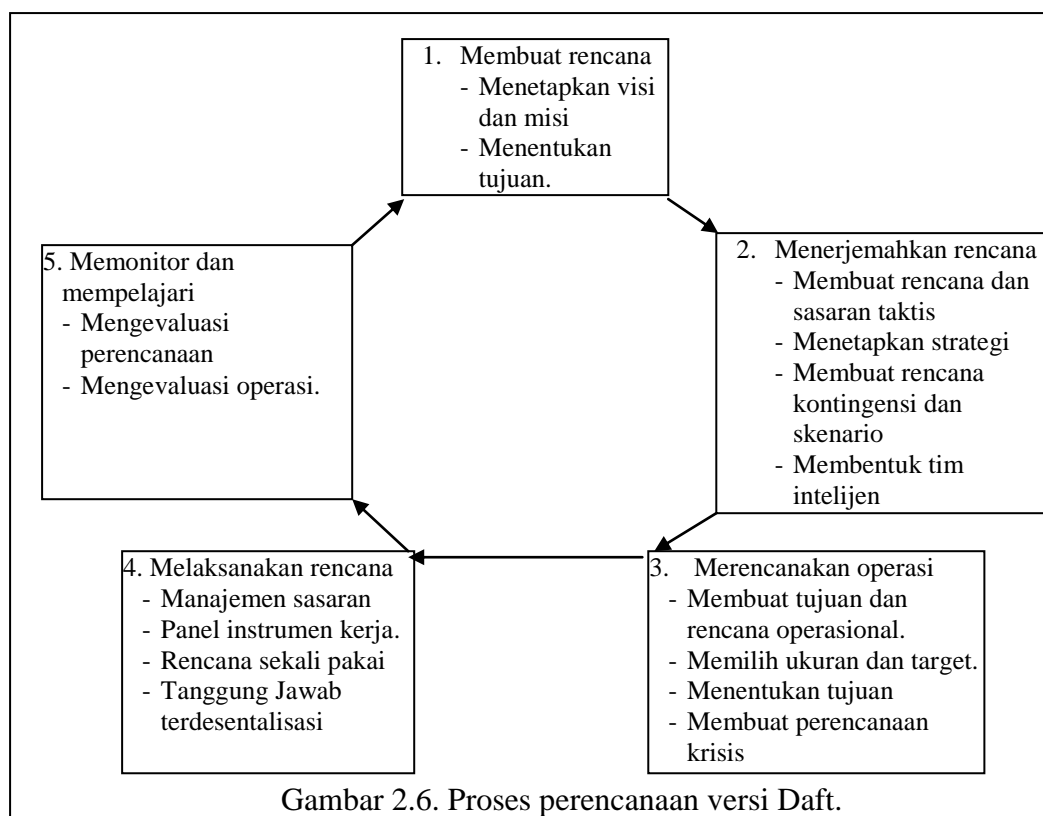
Tahapan-tahapan perencanaan yang dijelaskan di atas, dilakukan melalui satu proses yang dimulai dengan pembuatan rencana yang bila dilaksanakan akan mampu mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Proses perencanaan merupakan suatu proses yang sistematis dan terencana, yang dimulai dari memikirkan secara berkesinambungan solusi pemecahan masalah. Sebab itu, proses perencanaan bersifat dinamis dan akan berkembang sesuai kendala dengan situasi dan kondisi yang terjadi.

Menurut Manullang, ada beberapa proses yang dilakukan untuk membuat suatu perencanaan, yaitu: penetapan tugas dan tujuan, pengobservasian dan penganalisaan, prediksi kemungkinan-kemungkinan, pembuatan sintesa, dan penyusunan rencana. *Pertama*, penetapan tugas dan tujuan. Sebelum dilakukan penetapan bentuk kegiatan, maka terlebih dahulu di format tugas dan apa yang menjadi tujuan. *Kedua*, mengobservasi dan menganalisa. Mengobservasi yang dimaksud adalah mencari faktor-faktor yang mempermudah pencapaian tujuan yang kemudian menjadi bahan analisis efektifitasnya, sehingga diketahui yang efektif dipergunakan masa yang berikutnya. *Ketiga*, mengadakan kemungkinan-kemungkinan. Maksudnya, bahwa ketersediaan data yang diperoleh pada langkah terdahulu, menjadikan rencana dapat memilih beberapa alternatif yang mungkin mencapai tujuan organisasi. *Keempat*, pembuatan sintesa bertujuan untuk mengidentifikasi beberapa kemungkinan-kemungkinan untuk mencapai tujuan, sehingga pembuat rencana tidak merasa terpaksa untuk memilih berbagai alternatif lainnya.⁵⁵

Sama halnya dengan Daft yang menjelaskan proses pembuatan rencana diawali dari pembuatan rencana, penterjemahan rencana, perencanaan operasi, pelaksanaan rencana dan melakukan monitor. Daft menggambarkan proses perencanaan tersebut dalam bentuk lingkaran yang prosesnya saling menguatkan antara yang satu dengan lainnya.

⁵⁴*Ibid*, h. 80.

⁵⁵Manullang, *Dasar-Dasar*, h. 52.



Proses perencanaan dimulai dari langkah *pertama*, membuat rencana. Hal ini dilakukan oleh manajemen puncak atau pimpinan organisasi berdasarkan visi misi dan tujuan strategis organisasi. Proses *kedua* yaitu, menerjemahkan rencana. Menerjemahkan rencana maksudnya, yaitu menginternalisasikan rencana kepada sasaran yang dilaksanakan secara teknis. Strategi dilaksanakan oleh tim yang dibentuk untuk mewujudkan rencana sesuai tujuan. *Ketiga*, membuat tujuan dan merencanakan operasional pelaksanaan dengan cara memilih ukuran dan target untuk mengetahui apakah segala sesuatu berjalan semestinya. *Keempat*, melaksanakan rencana sesuai dengan sasaran. Dalam hal ini seluruh instrumen kinerja digunakan. *Kelima*, melakukan evaluasi secara rutin.⁵⁶

Berdasarkan prinsip penjelasan di atas, perencanaan dibuat dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam bidang komunikasi misalnya, perencanaan komunikasi merupakan hal mendasar yang diperlukan dalam suatu kegiatan komunikasi, termasuk dalam rangka mensosialisasikan program

⁵⁶Daft, *Manajemen*, h. 216.

pembangunan. Perencanaan komunikasi, dapat dilakukan melalui sederet langkah taktis strategis, seperti menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan keunikan penduduknya, keunikan sikap dan kepribadian serta kebutuhan-kebutuhan nyata yang diperlukan oleh masyarakat yang menjadi target serta kekhasan sistem sosialnya, yang meliputi norma sosial, nilai, adat dan budaya, sumberdaya dan perangkat komunikasi yang ada.

Dalam proses pelaksanaan perencanaan komunikasi, banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Sebagaimana dijelaskan Dilla Sumadi, Proses detail perencanaan komunikasi, termasuk dalam komunikasi pembangunan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aktivitas yang juga disebut sebagai tahapan dalam penerapan perencanaan komunikasi, sehingga sasaran yang dituju tercapai. Tahap yang dimaksud yaitu melakukan analisis terhadap sasaran komunikasi, tujuan komunikasi yang diinginkan, pemilihan media, rancangan pesan dan evaluasi terhadap program yang telah direncanakan.⁵⁷

Perhatian terhadap perencanaan komunikasi tidak bisa lepas dari komponen-komponen yang melekat pada komunikasi. Komponen yang dimaksud, yaitu: komunikator, pesan, media, komunika te dan tujuan komunikasi yang ingin diwujudkan. Lima komponen tersebut harus diperhatikan dalam perencanaan komunikasi.

a. Analisis Komunikator

Istilah komunikator sepadan dengan kata pengirim, sumber informasi, *sender* dan *enconder*. Istilah-istilah tersebut dimaknai sebagai orang yang mengirim pesan. Pada kegiatan komunikasi, komunikator memiliki peranan penting dalam menentukan efektivitas komunikasi yang dilakukan, sehingga kalau tujuan komunikasi tidak berhasil dengan baik, besar kemungkinan itu ada pada komunikatornya. Bisa jadi komunikatornya tidak memahami penyusunan pesan, pemilihan media yang tepat, bahkan salah pada saat memilih pendekatan kepada khalayak. Untuk itu, keterampilan berkomunikasi, kemampuan berkrerasi dalam

⁵⁷Dilla Sumadi, *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu* (Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2007), h. 181.

penyampaikan pesan dan gagasan, menjadi syarat mutlak bagi seorang komunikator.

Untuk menyampaikan pesan-pesan yang efektif, ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki oleh komunikator, sebagaimana yang dijelaskan Sendjaja yaitu: memiliki kredibilitas, daya tarik dan kekuatan:⁵⁸

1. Kredibilitas Komunikator

Pengetahuan, keahlian atau pengalaman yang relevan dengan topik pesan yang disampaikan, sehingga penerima pesan percaya pada apa yang disampaikan menjadi hal yang sangat penting bagi seorang komunikator. Kredibilitas berkaitan erat dengan keahlian dan kemampuan komunikator dalam menyampaikan informasi yang disampaikan kepada komunikan. Pesan-pesan pembangunan misalnya, dinilai akan lebih tepat disampaikan oleh orang yang kredibel atau ahli dalam bidang pembangunan. Sebaliknya seorang komunikator pembangunan dianggap tidak kredibel jika berbicara tentang yang bukan bidangnya, seperti membicarakan alat-alat kesehatan, dan sebagainya.

Komunikator yang kredibel memiliki *etos*, *patos*, *logos*. Integrasi tiga kekuatan unsur tersebut harus menyatu dalam diri seorang komunikator, karena *etos* menyangkut karakter kepribadian seseorang yang bersumber pada kepercayaan. Seorang komunikator harus dapat dipercaya oleh audiensnya. Misalnya dipercaya karena kejujurannya, sesuai apa yang dilakukan dengan apa yang diucapkan, sehingga dipercaya oleh komunikan. *Pathos* menyangkut kemampuan menjalin hubungan emosional. Seorang komunikator harus mampu menumbuhkan rasa empati dan simpati pada komunikan. Tentu dalam hal ini seorang komunikator harus mampu menyelaraskan antara pikirannya, pengalamannya dengan pikiran dan pengalaman audien. Sama *frame of reference* komunikator dengan *field of experience* audiens. Sedangkan *logos* ialah kemampuan komunikator untuk menyampaikan pesan-pesan yang rasional dan

⁵⁸S. Djuarsa Sendjaja dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), h. 92 . Cangara juga menjelaskan syarat yang sama dengan penjelasan Senjadja, yaitu komunikator harus memiliki kredibilitas, memiliki daya tarik (*attractive*), dan memiliki kekuatan (*power*). Lihat, Cangara, *Perencanaan*, h. 108.

tujuan komunikasi efektif seringkali disebabkan karena tidak tertariknya komunikan kepada komunikatornya. Khalayak bisa berjam-jam mendengarkan komunikator berbicara, ketika mereka merasa tertarik dengan apa yang disampaikan atau bahkan tertarik pada penampilan komunikator dan sebagainya. Daya tarik tersebut mencakup daya tarik pada fisik seperti kecantikan atau ketampanan. Daya tarik terhadap psikis seperti kesopanan dan ada kesamaan pola pikir antara komunikator dengan komunikan yang melahirkan keakraban.

3. Kekuatan atau Kekuasaan Komunikator

Pesan dari seorang komunikator yang memiliki pengaruh dan kekuatan akan lebih efektif dibanding pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator yang kurang atau tidak mempunyai pengaruh. Kekuatan atau pengaruh yang dimaksud seperti disegani karena kharismanya, memiliki kekuasaan karena memiliki otoritas seperti pemangku jabatan. Komunikator yang memiliki kekuasaan akan lebih mudah mempengaruhi orang lain, daripada komunikator yang sama sekali tidak memiliki kekuasaan.

Tiga syarat komunikator yang telah diuraikan di atas, merupakan kompetensi yang harus dimiliki seorang komunikator. Kompetensi maksudnya adalah kemampuan minimal yang harus dimiliki komunikator dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Salah satu contoh kompetensi tersebut adalah kemampuan komunikator dalam mengekspresikan diri kepada siapa saja yang menjadi komunikannya. Ekspresi diri dengan cara mengungkapkan suasana hati, emosi, dan pikiran ke dalam kata-kata, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan penampilan. Kompetensi didukung oleh tiga aspek, yaitu: (1) kompetensi yang mengacu pada pengetahuan dan kepakaran yang menurut khalayak dimiliki oleh komunikator; (2) mengacu pada iktikad dan perhatian komunikator kepada khalayak; dan (3) mengacu pada kepribadian dan kedinamisan komunikator.⁶⁰

b. Analisa khalayak.

Menganalisa khalayak merupakan satu langkah untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan perencanaan komunikasi, sebab khalayak sangat menentukan

⁶⁰Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Professional Book, 1997), h. 22.

orientasi dan tujuan perencanaan. Menganalisis segmen masyarakat merupakan tahapan penting, karena akan diketahuilkan siapa yang menjadi sasaran penyampaian pesan. Klasifikasi pendudukan, baik dari segi pendidikan, usia, jenis kelamin, etnis, kepercayaan, bahasa, pekerjaan dan juga dari kondisi keadaan pribadi akan lebih mudah dipetakan, sehingga pesan mudah diterima. Dalam kegiatan komunikasi, komunikator dan komunikan memiliki kepentingan yang sama. Komunikasi tidak akan berlangsung dengan baik, jika kedua belah pihak tidak memiliki kepentingan yang sama. Itulah sebabnya, sangat penting memahami sasaran untuk menciptakan persamaan kepentingan tersebut.

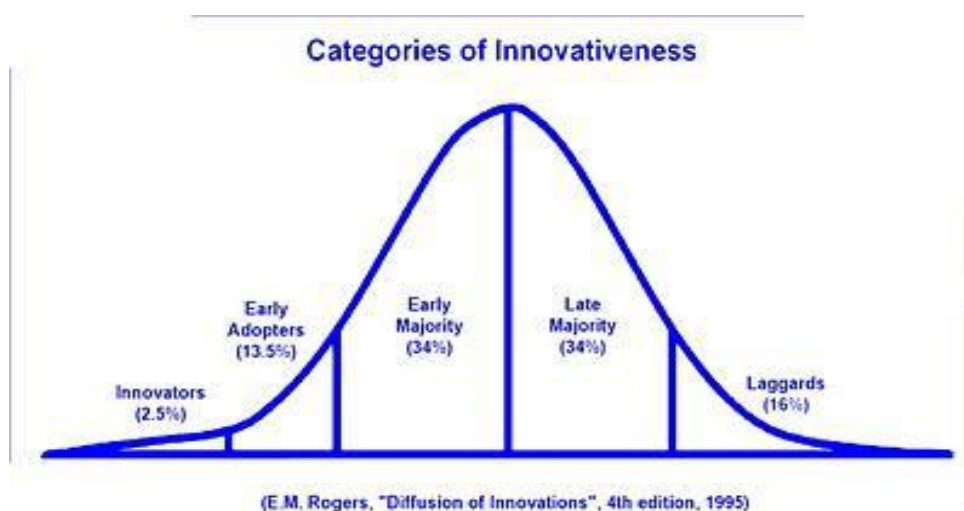
Pemahaman komprehensif mengenai khalayak diperlukan oleh seorang perencana komunikasi, sehingga dapat merancang pola kegiatan yang relvan dengan kebutuhan khalayak sasaran. Misalnya, pendekatan kepada masyarakat kota tentu berbeda dengan pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat desa. Demikian juga dari segi pendidikan, sangat berbeda pendekatan yang dilakukan kepada masyarakat intelektual dengan masyarakat awam. Perencanaan yang berorientasi pada khalayak sasaran komunikasi, menjadi strategi dalam mewujudkan tujuan komunikasi yang diinginkan.

Program pembangunan kota yang ramah lingkungan akan mendapat dukungan masyarakat jika pemerintah mengetahui proses komunikasi yang terjadi pada masyarakat dan bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pesan-pesan yang mereka terima. Sebab masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi berbeda-beda karakteristiknya dan tingkat keinovatifannya terhadap ide-ide baru juga berbeda-beda. Mengutip penjelasan Rogers, bahwa penerima inovasi dalam sistem sosial dikategorikan kepada lima golongan, yaitu inovator, adopter pemula, mayoritas awal, mayoritas akhir, dan kolot (*laggard*).⁶¹

1. *Inovators* (innovator), yaitu orang yang pertama atau dikenal sebagai perintis atau pelopor inovasi. Mereka lebih kreatif dan cenderung lebih berani mengambil resiko, karena pengetahuan yang bagus. Jumlahnya dalam masyarakat tidak banyak dan menurut Rogers hanya sebesar 2,5 %.

⁶¹Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker, *Communication of Innovations*, terj. Abdillah Hanafi (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 36-37.

2. *Early adopters* (adopter pemula atau penerima dini), yaitu mereka yang memiliki pengaruh dan lebih awal mengakses inovasi, karena orientasi mereka lebih jauh ke dalam sistem sosial. Jumlahnya sebesar 13,5 %.
3. *Early majority* (mayoritas awal), yaitu mereka yang selangkah lebih maju. Golongan tersebut biasanya terdiri dari orang-orang yang pragmatis, nyaman dengan ide baru dan cenderung pada kemajuan. Tetapi mereka tidak akan bertindak sebelum mereka membuktikan secara nyata keuntungan yang diperoleh mereka dari inovasi baru yang ditawarkan. Jumlah golongan ini kata Rogers sebesar 34 %.
4. *Late majority* (mayoritas akhir), yaitu mereka yang konservatif pragmatis dan sangat benci terhadap resiko serta tidak nyaman dengan inovasi. Akibat sikap tersebut, menyebabkan mereka terbelakang untuk mendapatkan inovasi. Tetapi mereka tetap menerima inovasi setelah mendapatkan contoh. Jumlah tersebut kata Rogers sebanyak 34 %.
5. *Laggards* (kolot atau tradisional), yaitu golongan akhir yang memandang inovasi sebagai sesuatu yang memiliki risiko tinggi. Mereka bukan orang-orang skeptis, tetapi mereka bisa dari lapisan orang yang sangat terikat dengan budaya yang berlaku di masyarakat, atau keterlambatan mereka disebabkan oleh terbatasnya sumber informasi tentang inovasi sehingga disebut sebagai *laggard*.



Gambar 2.8. Persentase golongan adopter menurut Rogers.

Analisa khalayak merupakan strategi yang dilakukan untuk mengenali dan memetakan kondisi khalayak sasaran komunikasi, karena langkah ini sangat penting dalam perencanaan komunikasi. Itulah sebabnya, mengenali khalayak sangat membantu penetapan urutan prioritas khalayak sasaran. Siapa yang akan dijadikan sasaran utama (sasaran primer) dan sasaran antara (sasaran sekunder), tentu sangat penting dalam satu perencanaan komunikasi. Misalnya, yang dijadikan sebagai sasaran utama adalah masyarakat perkotaan yang berpenghasilan rendah, maka yang menjadi sasaran antara berasal dari kelompok pemilik kekuasaan, para pemilik modal. Orang yang berhubungan langsung dengan sasaran utama seperti tokoh masyarakat, pemilik perusahaan, para elit politik, dan sebagainya. Setiap kelompok sasaran ini harus benar-benar dikenali identitasnya secara cermat. Penentuan prioritas sasaran, sesungguhnya tidak selalu didasarkan pada khalayak sasaran primer sebagai prioritas utama lalu yang skunder pada prioritas kedua. Kondisi tersebut sangat tergantung pada proses komunikasi yang berlangsung. Seperti halnya dalam satu kegiatan komunikasi organisasi, yang menjadi sasaran utama kegiatan komunikasi adalah para pejabat. Pada kegiatan komunikasi yang sifatnya sosial, bisa saja yang menjadi sasaran prioritasnya adalah para individu dan khalayak sasaran utama program.

Secara umum diperhatikan, khalayak memiliki karakteristik yang bervariasi. Karena sifatnya yang variatif, maka para perencana komunikasi sering memulai perencanaan komunikasi setelah melakukan pemetaan masyarakat. Untuk memetakan kekhasan masyarakat, Cangara menjelaskan ada tiga cara yang dapat digunakan yaitu:

1. Masyarakat dipetakan sesuai dengan aspek kependudukan. Misalnya, segi usianya, jenis kelamin, aktivitas sehari-hari, pendidikan, penghasilannya, agama, ideologi, etnik dan termasuk pemilikan media.
2. Memetakan masyarakat sesuai dengan keadaan psikologisnya. Contoh, tempramen, ketenangan, kesabaran, emosional, tidak sabar, dendam, antipati, terus terang, tertutup, berani, penakut.
3. Memetakan berdasarkan kekhasan perilaku masyarakat yaitu melihat apa yang biasa dijalani oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di

lingkungan mereka. Misalnya kesalehannya, kesantunan, solidaritas dan sebagainya.⁶²

Dengan mengetahui pemetaan masyarakat, tentulah seorang perencana komunikasi akan semakin mudah melakukan perencanaan komunikasi, karena datanya sudah tersedia. Perencanaan komunikasi yang dilengkapi data sejak awal, akan memudahkan perencana untuk memprediksi dan mengantisipasi hal-hal yang terjadi ke depan dan bahkan akan lebih mudah untuk mengkondisikan program-program komunikasi yang akan dilakukan.

c. Analisa Penentuan Tujuan

Tujuan dapat dipahami sebagai kondisi yang ingin dicapai pada masa yang akan datang. Menetapkan tujuan merupakan langkah penting untuk membimbing program kearah yang dapat memberikan solusi bagi persoalan masyarakat. Konkritnya, bahwa tujuan merupakan target yang akan dijadikan sebagai dasar untuk mendorong tercapainya program yang berhasil. Secara umum tujuan dibagi kepada dua jenis, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah tujuan yang sifatnya luas dan tidak terikat. Tujuan khusus adalah tujuan yang lebih spesifik dari jumlah dan pencapaiannya.

Perencanaan komunikasi di awal sudah barang tentu merumuskan secara gamblang tujuan yang ingin dicapai dari sebuah proses komunikasi. Ini dapat dilakukan mulai dari pendataan sumberdaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Antara lain sumberdaya yang perlu didata yaitu: sarana dan prasarana komunikasi yang dimiliki. seperti ketersediaan forum komunikasi, saluran informasi yang tersedia, media komunikasi yang harus diproduksi selama pelaksanaan komunikasi dan lain-lain. Selain itu, pendataan juga perlu mempertimbangkan Sumberdaya ekonomi seperti biaya, tenaga pelaksana, tempat dan waktu juga menjadi hal yang sangat penting didata agar rencana yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Dalam kaitan program pembangunan kota yang ramah lingkungan misalnya, maka pada proses pengenalan program kepada masyarakat, komunikasi

⁶²Cangara, *Perencanaan*, h. 112.

diarahkan untuk memberikan pengetahuan (informasi) mengenai pentingnya pembangunan kota yang ramah lingkungan, sehingga masyarakat memiliki kesadaran dan pemahaman tentang program tersebut. Tidak hanya sampai disitu, komunikasi juga dilakukan secara persuasif dengan tujuan untuk membentuk sikap positif masyarakat terhadap program pembangunan yang dimaksud. Pada akhirnya, perencanaan komunikasi mengarahkan dan mendorong masyarakat, agar dapat menerima program pembangunan yang akan dilaksanakan.

d. Pemilihan Media

Proses komunikasi tidak lepas dari penyampaian pesan yang menggunakan media, baik dalam bentuk lisan, tulisan maupun audio. Media dan saluran komunikasi yang digunakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari tentu berbeda-beda. Sebab itu, saluran komunikasi memainkan peran yang sangat penting dalam penyampaian informasi. Terkait itu, dalam penyebaran informasi, seperti halnya pada kegiatan difusi inovasi pembangunan, ada dua jenis saluran komunikasi yang bias digunakan, yaitu saluran lokal dan kosmopolit. Saluran lokal seperti saluran komunikasi interpersonal dapat digunakan karena sangat akrab dengan sistem sosial masyarakat. Saluran kosmopolit yaitu saluran komunikasi yang lebih canggih dan lahir dari luar sistem sosial masyarakat, misalnya media massa, internet dan sebagainya. Tentunya model penggunaan media dan saluran komunikasi antara masyarakat desa dengan kota berbeda-beda, karena akses ke media dan juga tingkat pendidikan turut mempengaruhinya.

Masyarakat desa barangkali lebih suka menggunakan saluran komunikasi individu maupun kelompok, karena tingkat pendidikannya yang rendah. Sementara bagi masyarakat kota, saluran komunikasi individu maupun kelompok tidak terlalu dominan, karena lebih mudah mengakses media massa dan sebagainya. Oleh sebab itu, pemilihan media tentu juga sangat urgen untuk merancang perencanaan komunikasi yang akan dirumuskan. Seluruh media, baik lisan, tulisan, audio, media massa, media antarpersonal dapat dipergunakan dalam komunikasi pembangunan. Karena tujuan komunikasi pembangunan pada prinsipnya adalah untuk mempengaruhi perubahan perilaku pada masyarakat,

sehingga masyarakat bersedia mendukung perubahan yang terjadi. Pilihan untuk menggunakan salah satu di antara media yang tersedia, erat kaitannya dengan kebutuhan yang diharapkan. Karakter dan tujuan isi pesan yang ingin disampaikan, menjadi pertimbangan untuk memilih saluran dan media yang akan digunakan. Untuk pemilihan media dan saluran dapat ditinjau dari model S-M-C-R-E Rogers. Oleh Rogers menegaskan, ada 4 unsur penting yang harus dipertimbangkan dalam proses penyebaran dan penerimaan difusi inovasi, yaitu: (1) Inovasi yang (2) dikomunikasikan melalui saluran tertentu (3) dalam jangka waktu tertentu, kepada (4) anggota suatu sistem sosial.⁶³

Dalam mensosialisasikan pembangunan kota yang ramah lingkungan, media yang dapat digunakan seperti media massa yaitu surat kabar, majalah, televisi, radio dan *new media* seperti *website*, media sosial facebook, twitter dan sebagainya. Media lain yang bisa digunakan adalah media tradisional yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat, seperti adat-adat kesenian daerah yang masih digunakan sebagai perekat pembangunan. Tujuan pemilihan media adalah agar semua khalayak sasaran dapat terjangkau, dan program pembangunan kota pesan dapat dipastikan sampai ke masyarakat. Ketepatan memilih media komunikasi akan mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat. Pemilihan media juga sangat penting untuk mempertimbangkan biaya yang akan digunakan. Banyak media yang sifatnya ekonomis dan efektif dalam penyebaran informasi pembangunan kepada masyarakat. Media lainnya juga dapat didukung dengan menambah media luar ruangan seperti baliho, spanduk, pamflet, *neon box* dan sebagainya.⁶⁴

e. Rancangan Pesan

Pesan dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *message*, *content* atau *information*. Pesan adalah seluruh informasi yang akan disampaikan oleh

⁶³*Ibid*, h. 24.

⁶⁴Hafied Cangara menyebut spanduk, brosur, pamflet, baliho, kartu-kartu kecil, iklan pohon dan atribut lainnya dengan istilah media luar ruangan, karena diletakkan di tempat terbuka dan tempat-tempat strategis yang memungkinkan orang lain dapat melihatnya. Lihat, Cangara, *Perencanaan*, h. 123.

pengirim kepada penerima pesan dan komunikator bisa menyampaikan itu dengan cara verbal maupun nonverbal. Dengan demikian, ada tiga makna yang terkandung dalam sebuah pesan, yaitu: 1) mengandung makna sesuai dengan maksud pengirim pesan, 2) yang disampaikan melalui simbol-simbol tertentu, dan 3) diorganisir secara rapih. Untuk menyampaikan pesan kepada khalayak, simbol yang paling banyak digunakan adalah bahasa. Caranya, ada yang dilakukan melalui tatap muka, ada yang melalui media massa dan ada yang melalui nirmassa (spanduk, baliho, pamflet dan lain-lain).

Pesan yang akan disampaikan merupakan hal yang sangat penting, sehingga perlu direncanakan dan dirancang sesuai dengan target sasaran komunikate yang akan dituju. Proses penyebarluasan pesan mengenai program pembangunan kota yang ramah lingkungan harus berorientasi pada kepentingan kesejahteraan dan kebaikan semua pihak. Rancangan pesan yang akan disampaikan harus dapat dimengerti secara mudah dan diterima oleh masyarakat. Komunikator dalam yang ditunjuk harus memahami kondisi masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi.⁶⁵

Sesuai dengan penjelasan di atas, pada prinsipnya pesan yang disampaikan harus sederhana dan terarah, mudah dimengerti, fokus pada sasaran yang diinginkan, dan disampaikan dengan cara yang menyenangkan. Hal tersebut mengingat pesan adalah inti dari kegiatan komunikasi, sehingga efektif efisien menjadi hal yang harus diperhatikan dalam penyebaran pesan. Pada proses penyampaian pesan pembangunan misalnya, perlu dipertimbangkan berbagai aspek pesan-pesan yang dianggap turut mempengaruhi khalayak. Di antara aspek yang dimaksud, yaitu: 1) keadaan khalayak pada saat menerima pesan yang akan disampaikan, bisa diprediksi apakah akan menolak atau sebaliknya menerima

⁶⁵Bobot pesan yang disampaikan harus diperhatikan. Demikian juga kesesuaiannya dengan pola pikir sasaran pesan. Peran kreatifitas komunikator menjadi hal utama. Pesan yang direncanakan secara baik, dapat menghasilkan tujuan komunikasi yang lebih efisien. Dengan demikian tercapainya tujuan komunikasi yang diinginkan sangat tergantung pada kualitas rencana pesan itu sendiri. Littlejohn menegaskan, bahwa tujuan komunikasi yang sudah direncanakan, akan menjadi panduan penting dalam menyusun dan menyebarkan pesan-pesan komunikasi. Lihat, Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Fross, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h. 184.

pesan yang akan disampaikan, 2). Pesan yang disampaikan apakah mudah dimengerti oleh sasaran. Itulah sebabnya, dalam proses perancangan pesan harus sesuai dengan khalayak, sehingga pengenalan yang baik terhadap khalayak menjadi penting dalam perencanaan komunikasi.

Selain itu, bentuk pesan yang dipilih harus juga dipertimbangkan dengan cermat sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Itulah sebabnya, Schramm sebagaimana dikutip Effendy menjelaskan, komunikasi bisa efektif jika terpenuhi beberapa syarat, yaitu:

1. Pesan yang akan disampaikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga komunikasi akan semakin tertarik.
2. Pesan yang disampaikan harus ada kaitan antara orang yang berkomunikasi, sehingga kedua belah pihak dapat sama-sama mengerti.
3. Pesan berorientasi sesuai dengan kebutuhan sasaran.
4. Pesan harus berisi solusi.⁶⁶

Uraian di atas menggambarkan pentingnya pengalaman untuk menjalin komunikasi yang efektif. Pengalaman yang sama antara komunikator dengan komunikasi, akan mendorong terciptanya kelancaran komunikasi. *Miss communication* seringkali terjadi karena pengalaman antara pihak-pihak yang berkomunikasi tidak sama. Hal yang juga paling penting diperhatikan terkait dengan pesan adalah menentukan tujuan komunikasi. Misalnya pesan yang mengacu kepada apa yang diharapkan oleh pemerintah dengan sosialisasi pembangunan yang dilakukan. Menciptakan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pembangunan kota yang ramah lingkungan dan juga menginformasikan manfaat kota yang ramah lingkungan, adalah sebetulnya tujuan komunikasi yang kemudian menjadi penuntun dalam mengembangkan sosialisasi yang lebih efektif.

f. Evaluasi Program

Perencanaan komunikasi tidak bisa lepas dari kegiatan evaluasi. Dalam hal ini, ada 4 tujuan evaluasi. 1) untuk mengukur berhasil tidaknya rencana

⁶⁶Effendy, *Ilmu Komunikasi*, h. 30.

komunikasi yang telah dirumuskan sejak awal. 2) untuk menganalisis apakah komunikasi yang sudah direncanakan berdampak pada keinginan yang akan diwujudkan, atau sebaliknya berdampak negatif karena tidak sesuai harapan. 3) untuk menjadi bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan dalam melakukan perencanaan berikutnya. 4) sebagai peta konsep untuk menetapkan pendekatan komunikasi lanjutan sehingga ketidakberhasilan rencana sebelumnya dapat diperbaiki untuk memaksimalkan perencanaan komunikasi berikutnya.

Istilah evaluasi identik juga dengan istilah audit komunikasi. Gerald Goldhaber sebagaimana dikutip Andre Hardjana menjelaskan bahwa audit komunikasi sebagai “Pemeriksaan diagnosis yang dapat memberikan informasi dini untuk mencegah kehancuran kesehatan organisasi yang lebih besar”.⁶⁷ Pengertian lain dikemukakan oleh Joseph A. Kopec sebagaimana dikutip Ngurah Putra yang menyatakan bahwa audit komunikasi adalah satu analisis lengkap tentang komunikasi organisasi baik internal maupun eksternal. Kegiatan dirancang untuk memahami kebutuhan, kebijakan, praktek dan kemampuan komunikasi, dan untuk menemukan data sehingga manajemen puncak dapat mengambil keputusan yang sifatnya ekonomis berdasarkan informasi lengkap tentang tujuan kedepan komunikasi organisasi.⁶⁸

Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa audit komunikasi satu kegiatan yang dilakukan untuk mengkaji secara komprehensif tentang pelaksanaan sistem komunikasi keorganisasian. Tujuannya adalah agar komunikasi organisasi semakin efektif karena sudah tergambar hal-hal yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan masa yang akan datang. Ada dua faktor yang mendorong pelaksanaan audit komunikasi, yaitu internal dan eksternal. Secara internal berkaitan dengan praktik komunikasi di dalam organisasi dan eksternal berkaitan dengan persoalan yang muncul dari luar sistem organisasi. Keduanya dilakukan untuk meningkatkan efektifitas komunikasi organisasi. Adanya audit komunikasi akan mempertajam analisis, sehingga kalau ada permasalahan akan segera

⁶⁷Andre Hardjana, *Audit Komunikasi: Teori dan Praktek* (Jakarta: PT. Grasindo, 2000), h. 9-10.

⁶⁸I Gusti Ngurah Putra, *Manajemen Hubungan Masyarakat* (Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 1998), h. 26.

ditemukan solusi. Dengan demikian, inti dari audit komunikasi adalah analisis dan solusi. Tahapan yang dilakukan dalam audit komunikasi adalah pencarian fakta, analisis dan evaluasi. Audit komunikasi dibutuhkan untuk mempelajari secara detail mengenai metode, obyek dan subyek perusahaan dalam melakukan komunikasi.

B. Pembangunan Kota Islami dan Ramah Lingkungan

1. Kota Islami

Kota secara umum dipahami sebagai tempat pemukiman pada penduduk dengan aktivitas yang cukup tinggi. Sebagaimana dijelaskan Branch, kota merupakan tempat berdomisili beberapa ribu atau lebih penduduk dan selanjutnya perkotaan diartikannya sebagai area terbangun dengan struktur dan jalan-jalan, sebagai suatu permukiman terpusat pada suatu area dengan kepadatan tertentu.⁶⁹ Hampir sama dengan Branch, dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 2 Tahun 1987 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Kota, disebutkan bahwa kota adalah permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batasan wilayah administrasi yang diatur dalam peraturan perundangan serta permukiman yang telah memperlihatkan watak dan ciri kehidupan kekotaan.⁷⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, kota dipahami sebagai salah satu tempat penduduk beraktivitas, karakteristik penduduknya padat dan heterogen, lebih dinamis, individualistis dan penduduknya hidup dengan pekerjaan yang variatif. Sebagai salah satu wujud sub-sistem pemukiman, aktivitas penduduk kota berlangsung sangat tinggi dan kegiatan dilakukan sangat intensif di dalamnya, mulai dari kegiatan administrasi, perdagangan, pemerintahan, keagamaan dan sebagainya.

Alquran juga menjelaskan beberapa terminologi tentang kota yang ditemukan dalam sejumlah ayat, misalnya istilah *dar* yang jamaknya *diyar*, *balad*, *qaryah*, *madinah* dan sebagainya. Kata *dar*, *diyar*, *balad*, *qaryah* maupun

⁶⁹Melville C. Branch, *Perencanaan Kota Komprehensif: Pengantar dan Penjelasan*. Terj. Bambang (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 2.

⁷⁰Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 2 Tentang Pedoman Penyusunan Rencana Kota, Pasal 1 ayat 1, h. 2.

madinah dalam Alquran lazim diartikan dengan negeri dan kota. Kata yang umum disebutkan dalam kehidupan sehari-hari adalah istilah *madinah* yang diungkapkan secara khusus untuk menyebut kota *Madinah* maupun kota secara umum. Sedangkan istilah kedua yang sangat familiar adalah kata *balad* karena berkaitan dengan tema-tema kemakmuran dan kesejahteraan. Misalnya, ada istilah *baldatun toyyibatun wa rabbun ghafur* (negeri yang subur, makmur dan mendapat keampunan dari Allah swt.) yang sering diucapkan dalam pidato-pidato resmi. Ini ditegaskan Allah swt. dalam Alquran surah Saba’.

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ
وَأَشْكُرُوا لَهُمْ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

Sesungguhnya bagi kaum Saba’ ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): “Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun”.⁷¹

Berbicara tentang kota Islami, tidak bisa terlepas dari pembahasan tentang pembangunan kota Madinah yang merupakan awal perkembangan arsitektur kota Islami. Kota Madinah merupakan *prototype* kota ideal Islam yang digagas oleh Nabi Muhammad saw. yang dibangun atas dasar nilai-nilai keilahiyatan. Kota Islami merupakan salah satu gagasan yang disumbangkan oleh Nabi Muhammad saw.. Rasulullah saw. adalah perencana pertama kota Islami yang selanjutnya diikuti oleh generasi berikutnya. Konsep ideologis kota Islami merupakan sumbangan dari Nabi Muhammad, baik selaku Rasul Allah maupun selaku pribadinya sebagai perencana atau perancang kota. Sebagaimana dikutip Imaduddin Khalil dari Anwar al Jundi, yang menjelaskan bahwa sebelum membangun perangkat kelengkapan kota, maka yang pertama dilakukan Rasulullah saw. adalah membangun masjid dan kemudian di sekitarnya di bangun

⁷¹Q.S. Saba’/ 34: 15.

pasar dan rumah tempat tinggal Nabi dan keluarganya. Rasulullah saw. membangun kota berlandaskan konsep *ummah* dan tatanan *ukhuwah Islamiyah*.⁷²

Paralel dengan pandangan Khalil, salah satu ciri khas kota Islami dari segi fisiknya adalah kota yang di dalamnya terdapat unsur masjid, kemudian pasar yang dekat dengan masjid dan adanya tembok-tembok pertahanan. Seperti yang disebutkan Jim Antoniou, bahwa sebagian besar designer dan arsitek kota Islami berikutnya seperti Yaman, Istanbul, Damaskus, Dubai, Arab Saudi dan kota-kota Islam lainnya, merujuk kepada kota yang dibangun oleh Rasulullah saw. Ciri utama kota-kota Islam tersebut adalah kehadiran unsur-unsur arsitektural masjid jami', istana, pasar, tembok pertahanan, lapangan, dan bangunan.⁷³

Pandangan yang dikemukakan di atas, cenderung melihat ciri-ciri kota Islami dari segi fisik bangunan ataupun arsitekturalnya, yaitu: *Pertama*, Masjid Jami' sebagai ciri kota Islami tidak hanya digunakan oleh Rasulullah saw. untuk beribadah, tetapi masjid menjadi pusat peradaban yang digunakan sebagai tempat mengkaji ilmu, berdiskusi dengan para sahabat dan melakukan aktivitas keumatan lainnya. *Kedua*, pintu gerbang dan benteng-benteng pertahanan. Pada zaman dahulu, orang membuat kota yang dilengkapi pintu gerbang dan tembok-tembok pertahanan dari serangan musuh. *Ketiga*, memiliki lapangan terbuka sebagai ruang terbuka yang berfungsi untuk menjalin interaksi sosial. Konsep ini sesuai dengan perintah Allah swt. agar antara sesama manusia membangun hubungan yang baik. *Keempat*, membangun pasar sebagai pusat bisnis dan perdagangan yang dibangun berdekatan dengan masjid. Maka kalau diperhatikan kota-kota Islam, hampir ditemukan disekitaran pasar terdapat masjid raya, atau masjid yang dijadikan oleh umat Islam untuk melaksanakan ibadah.

Kota Islami tentu tidak hanya diukur dari pembangunan fisiknya saja, tetapi termasuk pada aspek fisik atau spiritualitas. Mengutip istilah Pulungan, kota Islami dicirikan seperti kota Madinah yang dibangun oleh Rasulullah saw. dengan mengedapankan nilai-nilai kebajikan umum (*al-khair*) yang didasarkan

⁷²Imaduddin Khalil, "The Prophet Muhammad: The Medinan Periode" dalam *The Different Aspects of Islamic Culture, Volume One Foundation of Islam*, Zafar Ishaq Ansari and Isma'il Ibrahim Nawwab, (ed)., (Paris: UNESCO, 2016), h. 278-279.

⁷³Jim Antoniou, *Islamic Cities and Coservation* (Paris: UNESCO, 1981), h. 27-30.

pada 6 prinsip pokok, yaitu: *Pertama*, prinsip keummatan, yaitu adanya sikap inklusif dalam menyikapi pluralisme, sehingga bisa hidup rukun.⁷⁴ *Kedua*, persatuan dan persaudaraan yang mencerminkan keterbukaan terhadap semua golongan dan agama. *Ketiga*, prinsip kebebasan untuk melakukan sesuatu sepanjang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. *Keempat*, prinsip musyawarah untuk mufakat. *Kelima*, prinsip keadilan terhadap semua orang. *Keenam*, prinsip penegakan hukum, yaitu yang salah akan diberi sanksi dan yang berlaku baik akan dijamin keamanannya.⁷⁵

Karakteristik pembangunan kota Islami terlihat dengan jelas, yaitu kota yang tidak hanya mengedepankan pembangunan fisik *an sich*. Sebagaimana misalnya pembangunan kota Madinah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. tidak hanya berorientasi pada pembangunan masjid, pasar, lapangan dan sebagainya, tetapi termasuk membangun spritualitas masyarakat, kehidupan sosial, ekonomi, keamanan, sosial, dan politik. Kota Islami adalah kota yang dibangun atas dasar nilai-nilai keilahiyah, keadaban dan pengamalan ajaran Islam yang terimplementasi pada penegakan keadilan, keadilan hukum, kesejahteraan bagi seluruh warga, dan keamanan bagi semua kelompok. Pembangunan kota Islami adalah pembangunan yang berkeselimbangan antara pembangunan fisik dan psikis, antara lahir dan batin, material dan spiritual, bahkan dunia dan akhirat. Keseimbangan dijelaskan secara gamblang dalam surat Al Qashas.

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

⁷⁴Ini yang disebut oleh Hasan Yahya al Mallah, bahwa Madinah merupakan era baru dalam sejarah peradaban Islam yang telah berhasil membangun harmoni dan perilaku bermoral yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Lihat, Hasan Yahya al Mallah, *The Different Aspects of Islamic Culture, Vol III, The Spread of Islam Throughout the World* Idris El Hareir and El Hadji Ravane M'Baye (ed) (France: UNESCO Publishing, 2011), h. 56.

⁷⁵J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-Prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Alquran* (Jakarta: Rajawali Press dan LSIK, 1994), h. h. 125-217.

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.⁷⁶

Islam mengajarkan kepada pemeluknya tentang pembangunan sebagai konsep perubahan yang harus diusung di atas nilai-nilai ke Ilahian dan kemanusiaan. Islam memandang pembangunan tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi sekaligus pembangunan manusianya. Manusia secara totalitas merupakan subjek sekaligus objek yang harus dibangun. Pembangunan dilakukan total terhadap moral maupun spritualnya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan apa yang dilakukan Rasulullah saw. yaitu terlebih dahulu membangun manusia yang moralitasnya hancur secara total. Rasulullah saw. Membangun manusia dari segi akidah, akhlak, ibadah, keluarga, sosial kemasyarakatan, politik, ekonomi, pendidikan, kehidupan spritual moral dan fisik material. Tatanan peradaban Islami dibangun oleh nabi Muhammad saw. berlandaskan ajaran Islam.⁷⁷

Pembangunan dalam Islam adalah pembangunan yang mengarah pada perubahan dari satu keadaan yang tidak baik kepada yang lebih baik. Pembangunan yang dicita-citakan dan ingin digerakkan adalah pembangunan yang tidak bertentangan dengan fitrah penciptaan manusia. Salah satu bentuk strategi pembangunan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. adalah dengan melakukan hijrah yang merupakan sebagai upaya untuk membangun perubahan. Salah satu hadis Rasulullah saw yang menegaskan agar setiap orang memiliki semangat perubahan.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَبَيْتَةٌ، وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ
فَأَنْفِرُوا

⁷⁶QS. Al Qashas/ 28:77.

⁷⁷AM. Saefuddin, *et.al*, *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, cet. 2 (Bandung: Mizan, 1990), h. 168-169.

Rasulullah saw. bersabda: “Tidak hijrah lagi setelah Fathul Mekah, tetapi hanya ada perjuangan dan keinginan. Jika kalian diperintahkan untuk lari (menuju medan jihad) maka larilah.⁷⁸

Hadis di atas memiliki dua kata kunci yang erat kaitannya dengan pembangunan sebagai suatu perubahan, yaitu perjuangan dan keinginan. Dua kata ini adalah merupakan bentuk motivasi untuk melakukan perubahan dan pembangunan. Alquran juga memberikan petunjuk bagi manusia, agar proses perubahan (*taghyir*) ke arah yang lebih baik menjadi prinsip untuk melaksanakan pembangunan. Tentu baik yang diharapkan adalah pembangunan yang seimbngan antara pembangunan fisik material dan spritual. Allah menegaskan dalam surah ar-Ra’du ayat 11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۖ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۚ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁷⁹

Ayat di atas menjelaskan perubahan merupakan sebuah keharusan yang harus dilakukan. Perubahan yang dimaksud mengarah pada situasi yang lebih baik, menghindarkan keburukan dan kerugian. Maksud keburukan bisa kemiskinan, kemelaratan dan kesengsaraan yang bertolak belakang dengan cita-cita pembangunan Islam yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan (*al falah dan as salam*).

⁷⁸Abû ‘Abdillâh Muḥammad bin Ismâil al-Bukhorî, *Soḥîḥ al Bukhorî* (Cet. I; Beirut: Dar Ibn Kaşir, 2002), h. 689.

⁷⁹Q.S. ar-Ra’du/13:11.

Ibn Khaldun sebagaimana dikutip Zukifli Abdul Ghani, menjelaskan perubahan senantiasa terjadi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang sifatnya evolusi maupun revolusi.⁸⁰ Bila ditelusuri sejarah gerakan perubahan dan pembangunan yang dilakukan oleh Rasulullah saw terhadap masyarakat Mekah, dapat disebut sebagai perubahan yang sifatnya evolusi. Proses perubahan berlangsung dengan mekanisme interaksi dan komunikasi sosial, sugesti dan simpati. Rasulullah saw. mengubah dan membangun Kota Mekah secara sistematis, tanpa menafikan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Rasulullah memberlakukan seluruh golongan dan kelompok secara adil, sehingga masyarakat menjadi nyaman, hidup dalam kerukunan karena supermasi hukumpun ditegakkan sesuai dengan perintah ke Ilahiyaan.

Rasulullah saw. mengajarkan konsep pembangunan yang dilandaskan kepada nilai-nilai keadilan yang pada prinsipnya ingin menyetarakan manusia sebagai makhluk yang sama-sama di ciptakan Allah swt. Bila ditelusuri sejarah, dapat ditegaskan bahwa tujuan pembangunan yang dilakukan Rasulullah saw. mutlak semata-mata untuk memberdayakan, memperjuangkan hak semua orang, menolak penindasan, ketidakadilan dan segala bentuk ketidakmanusiawian. Konsep-konsep pembangunan yang tidak adil dan tidak manusiawi itu jugalah yang ditolak oleh Paulo Freire. Sebagaimana dijelaskan Yusnadi, bahwa Freire mengemukakan konsep pembangunan yang memberdayakan, karena pada prinsipnya manusia memiliki kemerdekaan, sehingga segala bentuk penistaan hak-hak asasi manusia harus ditolak. Pembangunan harus dilakukan seimbang, karena ketidakseimbangan merupakan bentuk penindasan dan penafian terhadap harkat kemanusiaan (*dehumanisasi*).⁸¹

Keadilan dalam pembangunan menjadi salah satu spirit utama keberhasilan pembangunan kota yang dilakukan Rasulullah saw. Tohadi menyebutkan, bahwa dalam pembangunan dan penataan negara yang di bangun

⁸⁰Zulkiflie A. Ghanie, *Islam, Komunikasi dan Teknologi Maklumat* (Dasar Cetak, Selangor Darul Ehsan, 2001), h. 107.

⁸¹Yusnadi, "Komunikasi Pembangunan: Suatu Proses Pemberdayaan Berbasis Andragogis" dalam Amroeni Drajat (ed), *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Cita Pustaka, 2008), h. 35.

oleh Rasulullah saw., Islam menjadi landasan sistem dan dasar negaranya. Demikian juga dengan praktik politiknya, di landaskan pada perikemanusiaan (*al-adāt al-insāniyah*), demokrasi (*asy syûra*), persatuan Islam (*al-wahdat al-Islāmiyah*), dan persaudaraan Islam (*ukhwat al-Islāmiyah*). Pembangunan kota Madinah yang menurut para pemikir muslim adalah semacam *prototype* masyarakat ideal produk Islam, dibangun oleh Rasulullah saw. di atas landasan ketakwaan. Rasulullah saw. berhasil menyampaikan gagasan untuk menjadikan kota Islami, karena telah berhasil menanamkan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan hukum, jaminan kesejahteraan bagi warga, serta jaminan keamanan bagi kelompok minoritas.⁸²

Kota Islami yang di bangun oleh Rasulullah saw. sebagai pusat peradaban Islami, dicirikan dengan kota yang adil secara fisik material maupun mental spiritual. Semua dilandaskan kepada Alquran dan Hadis. Di sini semakin jelaslah terlihat betapa besarnya perhatian Islam terhadap pembangunan yang berkeadilan dan seimbang. Keduanya menjadi ciri utama pembangunan Islami, seimbangaantara pembangunan fisik material maupun spritual. Nilai-nilai itu sekaligus menajadi landasan falsafah pembangunan dalam pandangan Islam. Mengutip istilah Quraish Shihab, bahwa pembangunan yang dilakukan Rasulullah saw. bermuara pada prinsip utama, yaitu tauhid *rububiyah* (ketuhanan), khalifah dan *tazkiyah* (penyucian).⁸³

Apa yang dikemukakan Quraish Shihab, erat dengan gambaran pembangunan yang dilakukan Rasulullah saw. Selama 13 tahun Rasulullah saw.

⁸²Mohammad Tohadi, *Oase Kebangsaan: Serpihan Pemikiran Soal Rakyat, Negara dan Bangsa* (Jakarta: Lembaga Kajian Wacana Indonesia, 2000), h. 5. Tampaknya, nilai-nilai yang dilandaskan kepada ketakwaan itulah kemudian yang menjiwai piagam Madinah yang menjadi pandangan peraturan bagi seluruh suku-suku di bawah kepemimpinan Rasulullah saw..

⁸³M. Quraish Shihab, *Membunikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. 2 (Bandung: Mizan, 1992), h. 301-302. Tauhid *rububiyyah* mengajarkan keyakinan kepada Allah yang menciptakan makhluk dan mengatur seluruh realitas kehidupan. Meskipun dalam kehidupan ini ada hukum alam dan hukum sebab-akibat, tetapi semuanya tidak terlepas dari pengaturan Allah swt. Md. Zaki b. Abd. Manan menjelaskan bahwa *al-falah* (kejayaan, kemenangan) juga termasuk prinsip atau falsafah pembangunan dalam Islam. Maksud *al-falah* ialah kejayaan manusia dalam menjalani kehidupan secara lancar dan tenteram sehingga tercapai kesejahteraan dan keselamatan dunia dan akhirat. Lihat dalam Md. Zaki b. Abd. Manan, Dkk, *Pembangunan Islam di Malaysia* (www.Islam.gov, 1999), h. 2. Lihat juga dalam surah *al-Qashas* ayat 77

memusatkan gerakan dakwahnya untuk terlebih dahulu membangun ketauhidan yang benar dan kokoh. Peranan tauhid terlihat sangat signifikan pada kehidupan individual maupun pada kehidupan komunal (kolektif) penduduk kota saat itu. Tauhid *rububiyah* terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan tauhid sosial. Merasa harus saling menghargai, saling menghormati, menyadari sebagai kesatuan entitas ciptaan Allah swt. Efek yang dirasakan masyarakat dari usaha itu, pembangunan bisa dinikmati oleh semua golongan, terutama bangunan Islam yang di tata oleh Rasulullah saw. menyejarah dan masih dapat dirasakan oleh semua pihak sampai sekarang ini.

Tauhid menjadi landasan utama dalam pembangunan. Semakin kuat ketauhidan para perencana dan pelaksana pembangunan, maka pelaksanaan pembangunan akan semakin jauh dari penyelewengan. Dalam kaitan itu pulalah pembangunan dalam pandangan Islam harus dijadikan sebagai ajang pengabdian kepada Allah swt. Ketika kegiatan pembangunan dianggap sebagai pengabdian kepada Allah swt. maka ketengan akan terwujud, harmonisasi akan tercipta dan kesejahteraan akan segera bisa dinikmati oleh semua orang. Kesejahteraan yang menjadi cita-cita pembangunan bukan hanya berorientasi pada kepentingan umat Islam atau kepentingan segelintir golongan. Kesejahteraan adalah kepentingan semua pihak, karena posisi manusia dalam pandangan Allah adalah sama, yang membedakannya hanya takwa. Inilah makna bahwa pembangunan didasarkan pada nilai-nilai ketauhidan.

Menyadari akan pentingnya tauhid dalam pembangunan, maka manusia sebagai pelaku pembangunan harus menyadari tugasnya sebagai *khalifah* di muka bumi. Manusia diciptakan tidak hanya untuk beribadah, tetapi tanggung jawab ke khalifahan yang dimiliki manusia sangat luas maknanya. Manusia sebagai khalifah memiliki kewajiban untuk melestarikan alam, karena manusia di ciptakan Allah swt. lengkap dengan potensi intelektual dan spiritual. Dengan potensi akalanya, manusia menjadi lebih mampu untuk mengelola alam raya ini untuk keperluan hidup. Sebaliknya, dengan akal dan intelektual itu pulalah manusia bisa merusak alam, karena manusia mengikuti hawa nafsunya. Di sinilah kemudian posisi spritualitas manusia itu menjadi penting, sebagai penyeimbang. Spiritualitas

yang berlandaskan agama, akan membawa manusia pada kesadaran bahwa agama menjadi petunjuk dan pedoman dalam kehidupan, dan agama juga merupakan dasar untuk mengatur hubungan manusia dengan sang pencipta dan hubungan manusia dengan alam semesta. Interaksi antara manusia dengan sumber-sumber alam tentu harus dilandaskan pada kaidah-kaidah yang diatur oleh Allah swt. inilah makna filosofi khalifah dalam konteks pembangunan.

Tazkiyah bermakna pembersihan diri. Istilah ini banyak dikemukakan Imam Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* yang orientasinya secara umum berbicara tentang pembentukan manusia taat, memiliki hubungan yang baik dengan Allah swt. Bila konsep *tazkiyah* dikaitkan dengan konteks pembangunan, maka yang dipahami bahwa *tazkiyah* berkaitan dengan pelaku pembangunan. Secara realitas terlihat, bahwa pembangunan yang dikelola oleh orang-orang yang bersih jiwanya dan memiliki rasa takut (ketaatan) kepada Allah swt. akan lebih berhasil, jika dibandingkan dengan pembangunan yang dikelola oleh orang-orang yang tidak bersih, tidak takut kepada Allah swt. Pada akhirnya, pembangunan yang dikelola dengan landasan ketaatan, ketulusan dan keikhlasan akan mampu memberikan kenyamanan, kedamaian dan ketenteraman bagi semua orang. Inilah makna *tazkiyah* sebagai landasan filosofi pembangunan islami.

Tiga prinsip yang telah dikemukakan di atas, telah dipraktikkan oleh Rasulullah saw. dalam pembangunan yang dilakoninya. Fakta historis juga membuktikan, bahwa peradaban masyarakat Madinah di awal perkembangannya merupakan bukti konkret berhasilnya Rasulullah Muhammad saw. melakukan perubahan dan membangun tatanan kehidupan masyarakat.

2. Kota Ramah Lingkungan

Lingkungan adalah tempat hidup manusia. Yusuf al-Qardlawi menyebutnya sebagai tempat tinggal yang melingkupi kehidupan manusia, dimanapun ia berada, baik dalam keadaan rela atau terpaksa.⁸⁴ Sumberdaya alam dan lingkungan yang diciptakan oleh Tuhan disediakan bagi manusia untuk

⁸⁴Yusuf Al-Qardlawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, Terj. Abdullah Hakam Shah dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), h. 5.

dimanfaatkan bagi kemaslahatan umat manusia. Tetapi kalau dicermati berbagai kasus yang sifatnya nasional maupun global, munculnya perusakan lingkungan sering disebabkan oleh pengelolaan alam dan lingkungan yang salah. Perilaku serakah manusia dan kurangnya kepedulian terhadap pengelolaan lingkungan mengakibatkan terjadinya berbagai macam kerusakan lingkungan dan bencana. Seperti yang disebutkan Mujhiddin Mawardi, bahwa manusia merupakan penyebab utama terjadinya kerusakan lingkungan hidup. Kuatnya pemahaman antroposentris yang dimiliki oleh manusia memunculkan pandangan bahwa alam adalah bagian yang terpisah dari manusia, sehingga melahirkan perilaku yang eksploitatif terhadap lingkungan.⁸⁵

Paralel dengan penjelasan di atas, fenomena kerusakan lingkungan yang terus mengemuka, umumnya disebabkan oleh tangan manusia. Penambahan investasi, penanggulangan kemiskinan, penyerapan tenaga kerja, keterbelakangan dan sebagainya seringkali dijadikan sebagai alasan untuk mengeksploitasi kekayaan alam dan perusakan lingkungan secara besar-besaran. Pembangunan yang dilaksanakan sering mengabaikan akhlak terhadap lingkungan. Penebangan hutan yang dialokasikan untuk membuka pertambangan nyatanya hanya menyejahterakan segelintir orang, dan sebaliknya menysikan ketidakadilan terhadap masyarakat. Sebagaimana disebutkan Wardani, bahwa sepanjang sejarah manusia, salah satu yang menyebabkan kolapsnya (runtuhnya) satu negeri disebabkan terdegradasinya sumber daya alam. Sebagai contoh kata Wardani, keuntungan miliaran dolar hasil hutan yang dihasilkan hutan Kalimantan, secara instan dapat membantu devisa negara, tetapi kerugiannya tidak setara dengan akibat yang ditimbulkannya.⁸⁶

Pembangunan tidak akan menyumbang kerusakan alam dan lingkungan jika paradigma pembangunan yang diterapkan adalah pembangunan yang berkeselimbangan dengan lingkungan. Kerusakan sebagaimana dijelaskan oleh

⁸⁵Mujhiddin Mawardi, dkk, *Ahlak Lingkungan: Panduan Berperilaku Ramah Lingkungan* (Yogyakarta: Majelis Lingkungan Hidup PP Muhammadiyah, 2011), h. 2

⁸⁶Wardani, "Krisis Lingkungan Hidup di Sekitar Kita: Dari Penebangan Hutan Hingga Pencemaran Sungai" Pengantar dalam *Islam Ramah Lingkungan: Dari Eko-Teologi al Qur'an Higgah Fiqh al Bi'ah* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015), h. iv.

Husna Ahmad mencakup seluruh perilaku pemborosan, perilaku berpoya-poya dan materialisme manusia yang menimbulkan polusi dan limbah. Krisis lingkungan dan perubahan iklim merupakan akibat dari tindakan manusia. Tindakan positif untuk melestarikan lingkungan dan melaksanakan amanah Allah merupakan solusi untuk mengatasi persoalan tersebut.⁸⁷

Bantuan sains dan teknologi *an sich*, bukan satu-satunya solusi yang dapat digunakan mengatasi kerusakan lingkungan. Sikap dan perilaku ramah lingkungan merupakan solusi alternatif, sehingga muncullah istilah-istilah yang familiar, seperti pembangunan ramah lingkungan. Ramah lingkungan berarti perilaku sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan. Ramah lingkungan merupakan kegiatan yang tidak menimbulkan dampak buruk terhadap lingkungan. Selain perilaku ramah lingkungan, kerusakan lingkungan dapat diatasi dengan pendekatan agama. Setiap agama mengajarkan kepada pengikutnya untuk selalu melindungi dan mengelola alam sebaik-baiknya. Dalam pandangan Islam misalnya, Allah swt. menciptakan manusia sebagai khalifah di permukaan bumi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al Baqarah ayat 31.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُوْنَ ﴿٣١﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”⁸⁸.

Konsep khalifah dibangun atas pandangan bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang dipilih sebagai wakil Allah swt. di bumi. Qauraish

⁸⁷Husna Ahmad, *Haji Ramah Lingkungan*, terj. Adinda Ariffah (Jakarta: Unuversitas Nasional, 2012), h. 30-31.

⁸⁸Q.S. Al Baqarah/ 2: 30.

Shihab menjelaskan, Allah swt. memberikan potensi dan keistimewaan kepada manusia untuk melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi. Potensi tersebut mencakup: *Pertama*, kemampuan mengetahui sifat, fungsi dan kegunaan benda-benda sehingga dengan potensi itu manusia menemukan hukum-hukum dasar alam raya. *Kedua*, pengalaman selama berada di surga yang dapat dijadikan manusia sebagai pengalaman untuk mengelola alam dengan sebaik-baiknya, sehingga seluruh aktivitas pengelolaan alam tetap terarah pada kebaikan. *Ketiga*, alam bisa ditaklukkan oleh manusia. Allah swt. Membantu manusia untuk menaklukkan alam, sehingga alam raya mudah diolah manusia. Dalam hal ini perlu digarisbawahi bahwa manusia mampu menaklukkan alam adalah karena Tuhan memberikan kekuatan kepada manusia. *Keempat*, berdasarkan petunjuk dari Tuhan, beberapa saat setelah manusia tiba di bumi, maka dengan petunjuk tersebut manusia dapat menjelaskan sifatnya secara terperinci dan pasti. Manusia juga bisa membedakan petunjuk yang sifatnya umum berupa nilai-nilai sebagai rujukan untuk bertindak.⁸⁹

Manusia sebagai khalifah harus merepresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah swt. Antara lain sifat yang dimaksud yaitu *rabbul 'alamin* (pemelihara atau penjaga alam). Berdasarkan hal tersebut, maka tugas manusia sebagai khalifah adalah bertanggung jawab untuk menjaga sekaligus memanfaatkan kekayaan alam sebaik-baiknya untuk pengabdian kepada Allah swt. Memelihara berarti manusia memiliki kewajiban untuk menjaga kelangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya di alam raya ini. Memanfaatkan berarti alam dan seluruh sumberdayanya dimanfaatkan secara wajar untuk kebutuhan hidup manusia. Pengabdian berarti manusia harus memungsikan alam semesta sebagai media untuk mengenali kebesaran dan kekuasaan Allah swt., karena alam juga merupakan ayat-ayat Allah yang sifatnya *kauniyah* (dipikirkan).

Lingkungan memiliki peran yang cukup signifikan dalam mendukung aktivitas manusia, sehingga manusia dianjurkan untuk memiliki kepedulian

⁸⁹Shihab, *Membumikan*, h. 300-301.

terhadap lingkungan. Bentuk kepedulian tersebut diwujudkan dengan sikap memelihara lingkungan hidup sebagai bagian dari akhlak mulia. Akhlak terhadap lingkungan merupakan bagian dari kesempurnaan akhlak pada pencipta alam raya. Sebab itu, Al Qardhawi menegaskan, bahwa perilaku perusakan hutan tanpa melakukan pertimbangan-pertimbangan, merupakan indikasi rapuhnya akhlak dan keimanan seseorang. Kesemena-menaan manusia dalam mengelola lingkungan, menunjukkan ketidakamanahan manusia menjalankan tugas kekhalifahan di permukaan bumi.⁹⁰

Salah satu bentuk kepedulian manusia terhadap lingkungan adalah menjaga keseimbangan pembangunan dengan alam dari seluruh yang merusaknya. Menjaga harmoni kehidupan dengan alam merupakan potret spiritualitas keberimanan dan ketakwaan seseorang. Pentingnya menjaga keseimbangan, mendorong agar pembangunan diarahkan pada pembangunan yang ramah lingkungan. Untuk menumbuhkan sikap yang ramah lingkungan dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan tentang lingkungan, sikap dan perilaku terhadap lingkungan. Sebagaimana dikutip Yoga Septian dari Muhaimin yang menjelaskan ada enam indikator yang berkaitan dengan pengetahuan terhadap lingkungan, yaitu:

1. Pengetahuan yang berkaitan dengan penyebab masalah lingkungan.
2. Pengetahuan yang berkaitan dengan dampak masalah lingkungan.
3. Pengetahuan untuk memprediksi masalah lingkungan di masa yang akan datang.
4. Pengetahuan mengenai solusi terhadap penyelesaian masalah lingkungan.
5. Pengetahuan tentang masalah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Pemahaman tentang ketergantungan manusia dan lingkungan serta saling ketergantungan individu, masyarakat dan bangsa dalam pengelolaan lingkungan hidup baik dalam konteks lokal maupun global.⁹¹

Munculnya berbagai permasalahan di lingkungan perkotaan disebabkan perilaku yang tidak ramah lingkungan. Pembangunan sebagai satu proses yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, selain harus dilakukan

⁹⁰Al Qardhawi, *Islam Agama*, h. 24-25.

⁹¹Yoga Septian, dkk, "Perilaku Ramah Lingkungan Peserta Didik SMA di Kota Bandung" dalam *Jurnal Pendidikan Geografi, Volume 16, Nomor 2*, (Oktober 2016), h. 73.

dengan berkeadilan, harus dilakukan juga dengan perilaku ramah lingkungan. Keseimbangan tersebut menjadi penting, karena selain untuk menyelamatkan ekosistem, menjaga keseimbangan sikap yang diperintahkan oleh Allah swt. sebagaimana yang termaktub dalam surah Ar Rahman ayat 7-9.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا
الْوِزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

7. Dan Allah Telah meninggikan langit dan dia meletakkan neraca (keadilan). 8. Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. 9. Dan Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.⁹²

Ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya menjaga keseimbangan dalam pembangunan, agar tidak terjadi kerusakan pada ekosistem alam. Pembangunan tidak hanya sekedar dijadikan sebagai mencari kepuasan hawa nafsu, tetapi membangun berarti mewujudkan kenikmatan dan kebahagiaan dunia, tanpa harus melupakan kehidupan dan kebahagiaan akhirat. Pembangunan juga harus dilakukan dengan penuh kesadaran untuk menjaga alam raya. Manusia sebagai aktor pembangunan diperintahkan Allah swt. Agar menjaga alam dan tidak merusaknya. Tentu ini menggambarkan nilai-nilai moralitas dan nilai-nilai etis dalam menjaga konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Dalam melaksanakan pembangunan, Islam juga mengajarkan kedamaian, mengajarkan kebaikan, sekaligus keadilan. Islam sebagai salah satu agama besar di dunia, sangat menganjurkan hal tersebut bagi pemeluknya.

Ciri-ciri pembangunan kota ramah lingkungan, yaitu:

1. Pembangunan yang menyediakan area atau ruang terbuka, ketersediaan peresapan air, dan ketersediaan tanaman hijau.
2. Pemanfaatan energi, seperti penggunaan lampu hemat energi dan alat-alat yang ramah lingkungan.
3. Menggunakan kendaraan yang paling sedikit mengeluarkan emisi.

⁹²Q.S. Ar Rūm/ 55: 7-9.

4. Pengelolaan sampah sesuai dengan 3 R (*Reuse, Reduce dan Recycle*). *Reuse* bermakna pengelolaan sampah yang masih bisa digunakan untuk fungsi yang sama ataupun fungsi lainnya. *Reduce* artinya pengurangan terhadap penggunaan satu barang yang dapat melahirkan sampah, dan *Recycle* berarti sampah tersebut dikelola atau didaur ulang, sehingga menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat.
5. Mendorong masyarakat untuk terlibat dalam menciptakan lingkungan bersih, seperti terlibat dalam komunitas peduli lingkungan dan terlibat dalam penanaman pohon.⁹³

Berdasarkan penjelasan di atas, pembangunan kota ramah lingkungan atau yang sering juga disebut dengan istilah kota hijau, adalah kota yang mampu membangun dengan cara memanfaatkan secara efektif dan efisien sumber daya energi yang ada. Pembangunan dilakukan dengan cara mensinergikan lingkungan alami dengan buatan berdasarkan perencanaan dan perancangan kota yang prinsipnya berkelanjutan. Pembangunan kota ramah lingkungan dimulai dari perencanaan kota yang beradaptasi pada lingkungan (*green planning and design*), ruang terbuka hijau (*green open space*), dan komunitas pecinta lingkungan (*green community*). Upaya mewujudkan pembangunan kota yang ramah lingkungan, memerlukan dukungan dan komitmen seluruh elemen, baik pemerintah, stakeholder, masyarakat, swasta, dan lain-lain.

C. Beberapa Teori dan Model Perencanaan Komunikasi

Secara historis kata Campbell dan Fainstein sebagaimana dikutip Saraswati, perkembangan teori perencanaan terjadi saat perencanaan kota modern dalam konsep *garden city*, *city beautiful*, dan *public health reforms*. Campbell dan Fainstein kata Saraswati, menjelaskan 3 ciri khas paling mendasar dalam perencanaan yaitu: (1) penetapan kurun waktu para pelopor perencananya; (2) periode kelembagaan, profesionalisasi, dan pengakuan perencanaan regional dan

⁹³Septian, *Perilaku*, h. 74-75.

perencanaan federal; dan (3) era pasca perang, masa krisis, dan diversifikasi perencanaan.⁹⁴

Sejumlah literatur menyajikan teori perencanaan komunikasi dengan penekanan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut muncul dari pemikiran yang dilandaskan pada penelaahan ataupun penelitian terhadap berbagai fenomena dan kasus di lapangan. Munculnya berbagai teori dan model sangat tergantung pada sifat atau jenis pendekatan beragam dalam membuat model perencanaan ketika akan melakukan satu kegiatan. Beberapa model perencanaan komunikasi merupakan hasil modifikasi dari teori-teori yang sudah ada sebelumnya.

1. Pendekatan Perencanaan Komunikasi Versi Unesco

UNESCO sebagaimana dikutip Cangara, membuat langkah-langkah dalam pembuatan perencanaan komunikasi yaitu:

- a. Mengumpulkan data tentang status sumber daya komunikasi, apakah itu dioperasikan oleh pemerintah, swasta, atau kombinasi antara pemerintah dan swasta.
- b. Melakukan analisis tentang struktur dan sumber daya komunikasi yang ada, berapa banyak surat kabar, stasiun televisi dan radio, serta media-media apa saja yang ada di dalam masyarakat.
- c. Melakukan analisis krisis terhadap apa yang dibutuhkan masyarakat terhadap komunikasi, jenis informasi apa yang dibutuhkan, apakah hiburan, opini, atau berita.
- d. Melakukan analisis terhadap komponen-komponen komunikasi mulai dari sumber, pesan, saluran atau media, penerima atau umpan balik dari masyarakat.
- e. Melakukan analisis terhadap pengembangan komunikasi, apakah media mengalami kemajuan dalam hal jumlah tirah (oplah), sebaran, atau peringkat dalam tayangan.
- f. Menetapkan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai sesuai dengan kebijakan komunikasi yang ada.⁹⁵

Tahapan perencanaan komunikasi yang dibuat UNESCO tidak mengikat, karena perencanaan komunikasi sangat erat kaitannya dengan situasi dan kondisi pelaksanaan program. Juga harus diakui, bahwa model perencanaan komunikasi

⁹⁴Saraswati, "Kearifan Budaya Lokal dalam Perspektif Teori Perencanaan", dalam *Jurnal PWK Unisba*, Vol 6, No 2 bulan Juli, 2006.

⁹⁵Cangara, *Perencanaan*, h. 67.

yang ada saat ini merupakan hasil modifikasi yang dilakukan sesuai tujuan. Hal tersebut disebabkan karena beberapa faktor, seperti waktu, tempat, dan lain-lain.

2. Perencanaan Komunikasi John Middleton

Menurut John Middleton (1980), ada lima pendekatan yang bisa dilakukan dalam perencanaan komunikasi, yaitu dilihat dari prosesnya, sistemnya, teknologi yang digunakan, aspek ekonomi dan pendekatan evaluasi.

- a. Pendekatan proses, yaitu melihat masalah perencanaan komunikasi dari segi fungsi dan proses kegiatan komunikasi yang dilakukan. Dalam kaitan ini, Middleton (1980) menyoroti pendekatan perencanaan komunikasi dari 4 (empat) teori utama, yaitu: teori pembangunan, teori sosiologi, teori komunikasi dan teori organisasi. Penggunaan teori pembangunan bertujuan untuk menentukan tujuan dan sistem komunikasi yang diinginkan dalam pembangunan. Penggunaan teori sosiologi bertujuan untuk menganalisis struktur masyarakat, sehingga karakteristik masyarakat seperti sikap dan perilakunya secara sosio-kultural dapat dipahami. Pemahaman terhadap karakteristik masyarakat, memudahkan komunikasi yang dilakukan. Teori komunikasi berkaitan dengan proses komunikasi dan penerapannya dengan strategi komunikasi untuk mengubah perilaku masyarakat, dan teori organisasi dimanfaatkan untuk memahami bentuk-bentuk implementasi dan pelaksanaan program yang telah direncanakan.⁹⁶ Isu kedua dari pendekatan proses perencanaan membahas tentang cara-cara alternatif untuk mengorganisir fungsi dan proses perencanaan, disesuaikan dengan berbagai tujuan dan konteks perencanaan. Pemahaman masalah data yang dimiliki, teori yang dimiliki, merupakan variabel penting dalam keputusan perencanaan. demikian juga dengan nilai dan aturan normatif perlu dipertimbangkan dalam perencanaan karena perannya sangat penting.

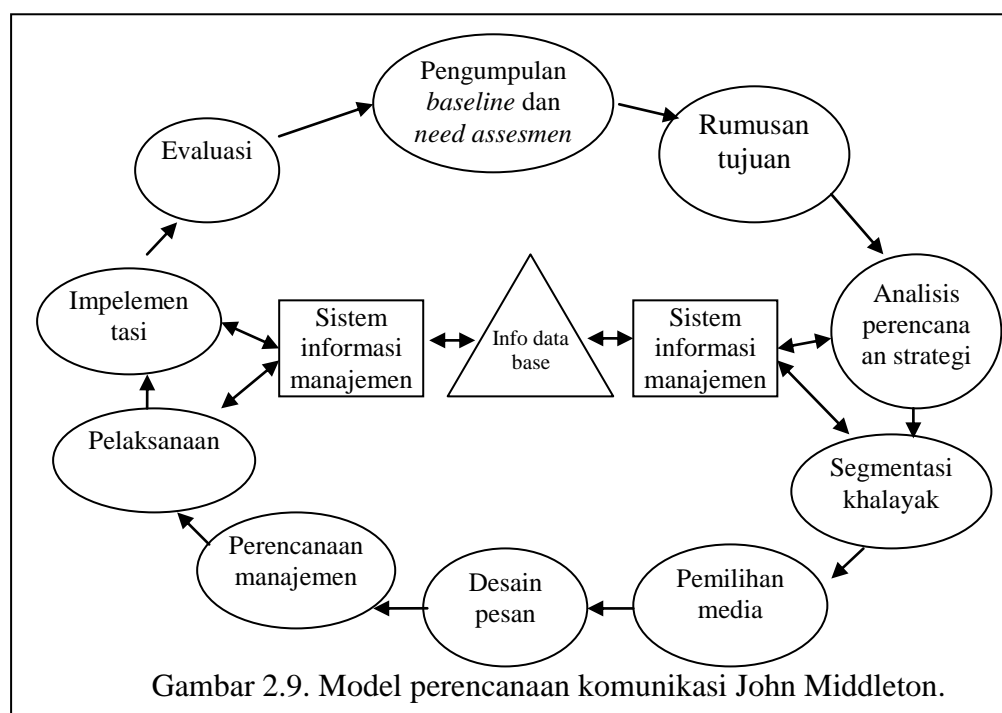
⁹⁶John Middleton, *Approaches to Communication Planning* (Paris: UNESCO, 1980), h. 24-25. Middleton dan Wedemeyer (1985) juga menyebutkan ada 4 (empat) faktor yang dapat membedakan perencanaan komunikasi, yaitu: 1) kondisi sosial; 2) sistem perencanaan yang digunakan; 3) sifat dan tujuan komunikasi; 4) sumber daya komunikasi yang dimanfaatkan. Lihat juga, Middleton and Wedemeyer, *Methods of*, h. 22.

- b. Pendekatan sistem. teori sistem secara umum digunakan melalui analisis sistem dan perencanaan sistem, dengan menerapkan teori dan implementasinya. Analisa sistem merupakan paduan antara *art and a science*. Untuk itu sejumlah teknik seperti penyajian data, teknik keputusan *flow charting*, wawancara, teknik kreatif dan analisis untung-rugi digunakan dalam sistem ini. Ada tiga model dalam sistem, yaitu proses, struktural dan dinamikanya, masing-masing dilihat untung ruginya dan teknik untuk perkembangan model tersebut.
- c. Pendekatan teknologis. Pendekatan ini melihat perencanaan komunikasi dengan memperhatikan bahwa teknologi merupakan pendukung dalam kegiatan perencanaan komunikasi. Bagi perencana komunikasi, teknologi merupakan sesuatu yang sulit diprediksi karena perkembangannya yang sangat pesat. Penekanan perencanaan ini ada pada telekomunikasi dan penyiaran, sehingga perlu menggambarkan struktur komunikasi nasional juga internasional.
- d. Pendekatan ekonomis. Pendekatan ini memandang perencanaan komunikasi dari aspek ekonomi, dimana aspek ini turut mendukung tercapainya perencanaan komunikasi yang baik. Dua aspek penting yang harus diperhatikan dalam hal ini, yaitu: pertama, kegunaan konsep ekonomi bagi pembuat keputusan komunikasi. Kedua, menganalisis efisiensi secara ekonomi dan pemerataan sosial menjadi tujuan yang dapat bertentangan dalam perkembangannya.
- e. Pendekatan evaluasi. Pendekatan ini melihat penilaian terhadap efektif atau tidak efektifnya perencanaan komunikasi. John Mayo menggambarkan fungsi evaluasi ada 4 tahap yaitu: Mendefinisikan kebijakan, disain sistem, pelaksanaan sistem dan pemeliharaan serta penilaian tentang pengaruhnya.⁹⁷

Komunikasi yang direncanakan secara baik, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program yang akan diimplementasikan. Beberapa pendekatan dan teori yang dijelaskan Middleton sangat erat kaitannya dengan program yang akan

⁹⁷*Ibid*, h. 11-14.

dicapai. Tetapi Middleton menawarkan perencanaan komunikasi yang lebih komprehensif untuk memaksimalkan pencapaian tujuan komunikasi yang efektif dan efisien. Tawaran tersebut didasarkan pada data base yang dihasilkan dari riset kebutuhan khalayak. Cangara menyebut, bahwa model perencanaan komunikasi Middleton sangat rinci, sebagaimana digambarkan di bawah ini.⁹⁸



Gambar 2.9. Model perencanaan komunikasi John Middleton.

Sesuai dengan gambar di atas, Middleton berpandangan bahwa ada 10 tahapan yang harus dimulai untuk merencanakan komunikasi yang baik. 1) Dimulai dari mengumpulkan *data base line* dan *need assesment*; 2) merumuskan objek komunikasi; 3) menganalisis rencana dan pengembangan strategi; 4) memetakan khalayak; 5) memilih media; 6) modifikasi pesan; 7) perencanaan manajemen; 8) melakukan pelatihan; 9) mengimplementasikan; dan 10) mengevaluasi program.

3. Perencanaan Rasional Menyeluruh (*Rational Comprehensive Planning Theory*)

Salah teori yang perencanaan komunikasi yang banyak dikenal adalah teori perencanaan rasional menyeluruh (*Rational Comprehensive Planning*

⁹⁸Cangara, *Perencanaan*, h. 80.

Theory) yang disingkat *RCP theory*. Barclay Hudson (1979) mencatat, teori ini menjadi salah satu tradisi yang digunakan dalam perencanaan. Teori ini melihat pembuatan keputusan disusun secara teratur dan logis. Namun teori ini mendapat banyak kritikan karena dianggap tidak mampu menjawab seluruh aspek perencanaan. Asumsi dasar teori ini, bahwa perubahan alam sangat tergantung pada perilaku manusia, baik secara individu maupun kelompok. Kondisi tersebut terjadi karena antara perilaku perencanaan dan praktik pengawasan tidak harmonis. Teori perencanaan menyeluruh membahas tentang konsep dan analisis terhadap elemen organisasi yang turut mempengaruhi keberhasilan pembangunan. Pada teori ini disebutkan, bahwa perencana komprehensif harus mempertimbangkan kebutuhan masyarakat. Perencana harus memiliki pengetahuan yang bisa mengukur dan memperkirakan pengaruh dari rencana yang diusulkan terhadap kebutuhan masyarakat.⁹⁹

4. Teori Perencanaan Bertahap (*Incremental Planning Theory*)

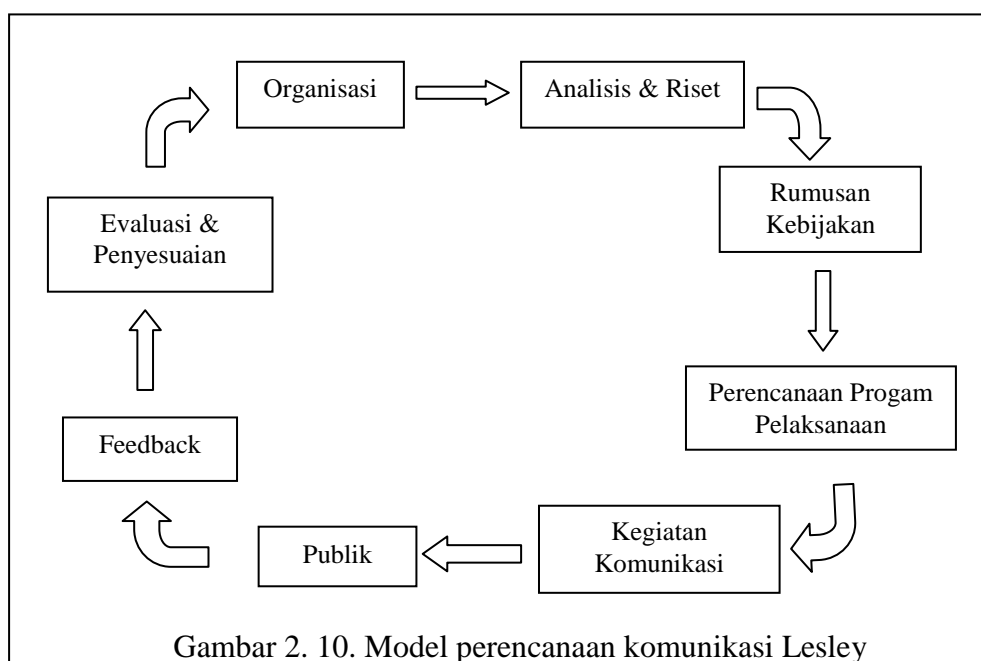
Selain *RCP theory* dalam komunikasi pembangunan dikenal juga teori teori perencanaan bertahap (*Incremental Planning Theory*) atau disingkat *IP theory* yang diperkenalkan Charles E. Lindblom (1964). Teori ini berkembang sebagai kritik terhadap teori RCP. Teori ini berkembang sesuai dengan pandangan bahwa manusia memiliki keinginan, pandangan, dan sifat yang berbeda-beda. Sistem informasi yang lengkap dan menyeluruh dalam perencanaan tidak menjadi syarat dalam teori ini. Hal yang dibutuhkan adalah data yang terperinci sehingga penanganannya bisa menjadi prioritas. Konkritnya, *IP theory* pada dasarnya merupakan pendekatan yang melihat sisi utama yang diperioritaskan tanpa harus melihatnya dalam wawasan yang luas. Itulah sebabnya kemudian, dengan menggunakan pendekatan *IP theory*, perencanaan hanya menelaah dan mempertimbangkan bagian-bagian tertentu saja. Model ini dapat digunakan sebagai alternatif perencanaan komprehensif, terutama untuk mengatasi masalah perencanaan yang sifatnya prioritas, karena adanya keterbatasan finansial.¹⁰⁰

⁹⁹Midleton, *Methodes*, h. 56-57.

¹⁰⁰*Ibid*, h. 58-59.

5. Model Perencanaan Komunikasi Philip Lesley

Bagi Lesley ada dua komponen utama pendukung perencanaan komunikasi, yaitu organisasi yang dapat menggerakkan kegiatan dan publik yang dijadikan sebagai sasaran. Sebelum melakukan perencanaan komunikasi, organisasi yang menggerakkan kegiatan harus terlebih dahulu melakukan empat tahapan, yaitu: melakukan analisis dan riset, merumuskan kebijakan, merencanakan program pelaksanaan, dan kegiatan komunikasi. Terkait dengan publik, Lesley menjelaskan ada dua hal yang harus diperhatikan perencana komunikasi, yaitu umpan balik dan evaluasi.¹⁰¹ Tahapan-tahapan tersebut digambarkan Lesley seperti pada diagram di bawah ini.



Gambar 2. 10. Model perencanaan komunikasi Lesley

Model di atas menggambarkan, bahwa perencanaan komunikasi dimulai dari dalam organisasi. Organisasi tersebut mencakup lembaga pemerintah, swasta maupun organisasi sosial. Untuk menangani masalah-masalah komunikasi, organisasi atau lembaga membutuhkan tenaga spesialis yang terlatih, misalnya tim yang ahli dalam bidang riset, baik sebelum maupun sesudah kegiatan dilaksanakan. Hasil riset dapat dijadikan sebagai bahan untuk merencanakan komunikasi yang didasarkan pada data dan fakta lapangan. Riset menjadi kajian

¹⁰¹Cangara, *Perencanaan*, h. 70.

utama bagi perencanaan komunikasi, karena riset merupakan langkah awal untuk mendiagnosa permasalahan sekaligus untuk menetapkan strategi yang akan digunakan. Dengan analisa dan strategi yang tepat, maka kebijakan akan berjalan dan program dapat terlaksana secara baik. Hal lain yang dipikirkan setelah itu adalah kegiatan komunikasi sebagai tindakan yang harus dilakukan agar informasi tersebar luas. Tentu dalam kegiatan komunikasi tersebut dapat dilakukan media-media yang tersedia.

Kegiatan komunikasi tentu harus mempertimbangkan juga siapa publik yang akan menjadi sasaran komunikasi. Hal yang harus dipertimbangkan dalam hal ini adalah umpan balik dan evaluasi. Umpan balik dapat diketahui melalui riset dengan cara mengedarkan kuesioner, wawancara, atau melalui *focus group discussion*. Berdasarkan pendapat, ide, keluhan dan saran dari khalayak tersebut dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk mengambil keputusan dan melakukan perbaikan di masa yang akan datang.¹⁰²

6. Model Perencanaan Komunikasi AIDDA

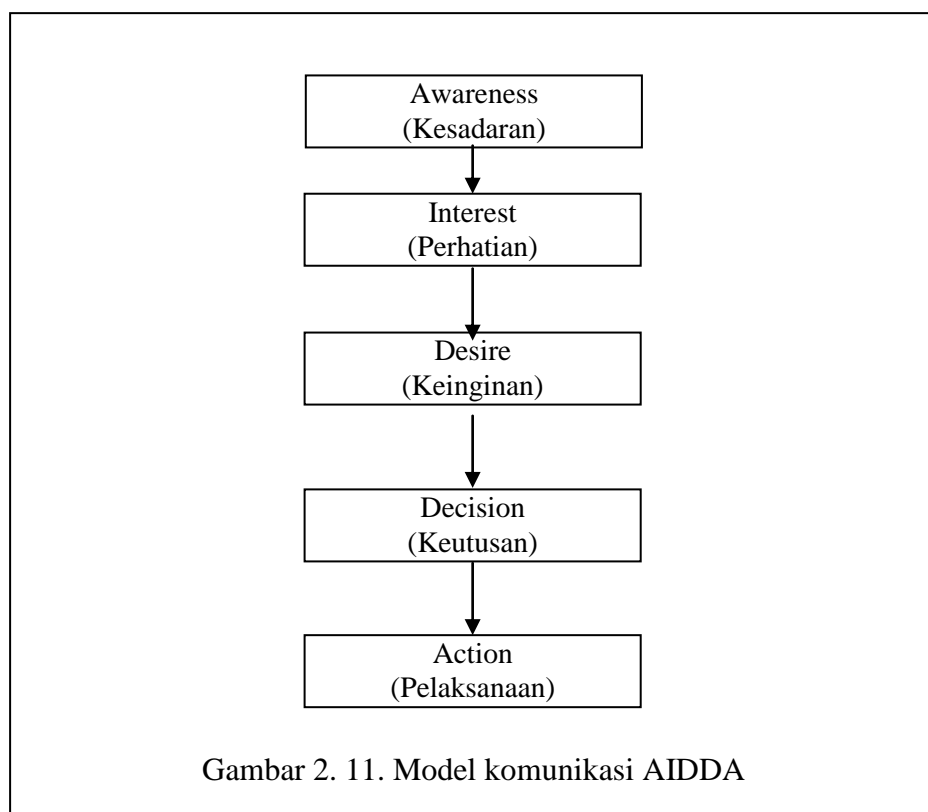
Komunikasi persuasif merupakan salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pembangunan. Komunikasi persuasif dapat membangkitkan partisipasi khalayak dengan catatan, pesan yang disampaikan mampu menarik perhatian masyarakat terhadap konsep pembangunan yang ditawarkan. Agar hal tersebut tercapai, tahapan komunikasi persuasi tersebut perlu diperhatikan. Dalam kegiatan persuasi, salah satu model komunikasi yang lazim digunakan adalah AIDDA yang merupakan singkatan dari, A (*awareness*= kesadaran), I (*interest* = perhatian), D (*desire*: hasrat), D (*decision* = keputusan), A (*action* = kegiatan).¹⁰³

AIDDA identic juga dengan istilah *A-A Procedure* yang merupakan singkatan dari *Attention – Action Procedure*. Artinya, kegiatan dimulai dari menanamkan perhatian dan berakhir pada kerelaan komunikasi menerima gagasan yang disampaikan. Model AIDDA sudah lama dan beberapa pakar mencoba

¹⁰²*Ibid*, h. 71.

¹⁰³*Ibid*, h. 78-79.

memodifikasinya tanpa menghilangkan model dasarnya. Selain modelnya yang sederhana, pengaplikasiannya pun lebih mudah karena sifatnya sangat praktis. AIDDA merupakan model yang umum digunakan dalam kegiatan komunikasi, tidak hanya pada komunikasi persuasi, tetapi termasuk pada komunikasi massa. Model komunikasi AIDDA dapat dilihat pada gambaran di bawah ini.



Gambaran di atas terlihat bersifat linear. Itulah sebabnya, model komunikasi AIDDA banyak dimanfaatkan para penyuluh untuk menyebarkan informasi kepada khalayak. Model ini memulai prosesnya dari *awareness* (kesadaran), yaitu satu kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran pada khalayak, sehingga dapat menerima informasi yang disampaikan. *Interest* (perhatian) merupakan langkah untuk menarik perhatian khalayak tentang tawaran informasi yang disampaikan. Khalayak akan tertarik dan memperhatikan pesan, kalau pesan itu sesuai dengan kebutuhan mereka. *Desire* (keinginan) adalah satu kegiatan untuk menimbulkan perhatian sehingga muncullah keinginan khalayak untuk menentukan pilihannya. *Decision* (keputusan) merupakan kegiatan untuk memotivasi khalayak, agar berani memutuskan pilihan dengan berbagai

pertimbangan. *Action* (tindakan) merupakan kegiatan yang dilakukan agar khalayak mengambil keputusan untuk melaksanakan apa yang disampaikan, misalnya memilih sesuai dengan harapan yang diinginkannya.

D. Pendekatan Komunikasi dalam Pembangunan

1. Peran Komunikasi dalam Pembangunan

Pembangunan merupakan satu kegiatan yang bertujuan untuk merubah keadaan masyarakat kepada kondisi yang lebih sejahtera di masa yang akan datang. Prosesnya bergulir berkesinambungan dari waktu ke waktu. Secara terminologi, istilah pembangunan yang identik disebut *development* dalam bahasa Inggris semakin populer maknanya sejak abad 19. Istilah *development* atau pembangunan kata Hamid Mowlana makin luas maknanya dan disamakan dengan istilah *modernization, economic growth, industrialization, change, westernization*, sejak dengan semakin banyaknya penelitian yang mengkaji peran komunikasi dalam pembangunan, baik di negara-negara berkembang seperti Timur Tengah, Amerika Latin, dan Asia. Para peneliti memfokuskan perhatiannya pada tema-tema pembangunan yang menjadi isu utama di dunia internasional.¹⁰⁴

Konsep pembangunan kata Mowlana diperkenalkan Ibnu Khaldun (1332-1406) dalam buku *Muqaddimah* nya. Ibnu Khaldun mengemukakan gagasan bahwa maju mundurnya peradaban satu bangsa sangat erat kaitannya dengan struktur ekonomi dan peradaban sosial masyarakat. Selama sekitar dua abad, pemikiran Ibnu Khaldun menjadi satu dasar analisis paling komprehensif tentang pengembangan masyarakat dan organisasi sosial. Pemikiran tersebut mengilhami lahirnya sejumlah pemikiran yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi, seperti Adam Smith, David Ricardo, dan Karl Marx. Diikuti oleh sejumlah pemikir ekonomi lain seperti itu seperti Robert Owen, dan Pierre Joseph.¹⁰⁵

Pembangunan sebagai satu proses perubahan menuju ke arah yang lebih baik, membutuhkan sumber daya manusia yang ahli di bidang tersebut. Mengutip

¹⁰⁴Hamid Mowlana and Laurie J. Wilson, *Communication Technology and Development* (Paris: Unesco, 1988),h. 7.

¹⁰⁵*Ibid*, h. 8.

istilah Nasrullah Jamaluddin, pembangunan merupakan satu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan peradaban manusia. Karena pembangunan bertujuan untuk menciptakan peradaban, maka pembangunan tidak bisa berhenti karena perubahan terus terjadi. Perubahan tersebut tidak hanya pada persoalan merubah struktur fisik, tetapi termasuk material.¹⁰⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembangunan bersifat dinamis. Pembangunan tidak hanya berorientasi pada hal-hal fisik, tetapi termasuk material.

Pembangunan bertujuan untuk mejadikan hidup masyarakat lebih baik, dan lebih sejahtera lahir dan batin. Dengan demikian, pembangunan bertujuan untuk memanusiaikan manusia. Sebagai usaha memanusiaikan manusia, maka pembangunan pada hakikatnya juga merupakan usaha yang mempunyai makna etik, baik dalam tujuannya maupun pelaksanaannya. Dalam konteks Indonesia, etik yang dimaksud bahwa pembangunan didasarkan pada Pancasila, sedangkan nilai-nilai Pancasila sangat erat kaitannya dengan agama, sehingga dapat dikatakan bahwa etika agama merupakan pendukung Pancasila.¹⁰⁷

Agama berperan penting dalam proses pembangunan satu bangsa, bahkan bisa menjadi faktor disintegrasi.¹⁰⁸ Rumusan pembangunan Indonesia pun tidak terlepas dari nilai-nilai agama dan dirumuskan berdasarkan nilai-nilai etik Pancasila yang kemudian dituangkan dalam program pembangunan nasional. Tujuan pembangunan nasional disebutkan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dengan demikian, pembangunan dalam konteks ke-Indonesiaan, dilakukan secara totalitas mencakup berbagai aspek kehidupan, baik pendidikan, ketenagakerjaan, kesejahteraan sosial,

¹⁰⁶Adon Nasrullah Jamaluddin, *Sosiologi Pembangunan* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 5.

¹⁰⁷Machnun Husein (Peny), *Etika Pembangunan dalam Pemikiran Islam di Indonesia* (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), h. 1.

¹⁰⁸Emilia Durkheim berpendapat, untuk mengintegrasikan masyarakat, agama mempunyai fungsi yang sangat positif. Hal itu berlaku pada tingkat mikro maupun makro. Pada tingkat mikro, fungsi agama adalah sebagai sarana komunikasi seseorang dengan Tuhan sehingga orang yang beriman bukan hanya mengetahui kebenaran yang tidak diketahui. Pada tingkat makro, agama berfungsi sebagai perekat. Lihat, Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia, 2000), h. 71.

kesehatan, kependudukan, agama, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Berbicara tentang pembangunan, tentu tidak hanya sekedar membicarakan output-output tertentu saja. Pembangunan berbicara tentang bagaimana proses itu dilakukan dengan baik, sehingga dapat menyejahterakan seluruh masyarakat. Sebab itu, pembangunan harus didukung oleh banyak aspek, seperti aspek dukungan lembaga, peraturan, langkah-langkah strategis, manajemen aksi, pembiayaan dan target pembangunan yang ingin diwujudkan. Itulah sebabnya pembangunan harus mempertimbangkan seluruh faktor pendukungnya, seperti lingkungan, sosial, ekonomi, politik, sarana komunikasi informasi, untuk dioptimalkan dalam mencapai tujuan pembangunan yang telah direncanakan. Pembangunan membutuhkan perencanaan yang mapan dan baik, karena dengan perencanaan yang baik pulalah pembangunan dapat dirumuskan secara efektif dan efisien.

Dalam perspektif kepentingan negara, pembangunan tentu dikemas dalam satu sistem yang disebut dengan perencanaan pembangunan nasional. Sistem pembangunan nasional sebagaimana disebutkan Mukmin Muhammad adalah satu sistem yang terintegrasi untuk menghasilkan rencana pembangunan jangka panjang, jangka menengah dan tahunan yang dilakukan oleh seluruh unsur penyelenggara negara yang terlibat dalam pembangunan, mulai dari tingkat pusat maupun daerah. Rencana pembangunan nasional dibagi menjadi berbagai jenis yang memiliki hierarki dan cakupannya masing-masing, seperti Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM). RPJP memiliki rentang waktu selama 20 tahun, sedangkan RPJM memiliki rentang waktu yang lebih singkat, yaitu selama 5 tahun, dan rencana kerja memiliki rentang waktu selama satu tahun.¹⁰⁹

Dari pandangan Mukmin Muhammad, dipahami bahwa perencanaan pembangunan disusun untuk mendukung semakin solidnya koordinasi antara pelaku pembangunan mulai dari tingkat pusat sampai daerah. Selain koordinasi,

¹⁰⁹Mukmin Muhammad, *Perencanaan Pembangunan* (Makassar: Penerbit Dua Bersaudara, 2017), h. 17-18.

tentu integritas, sinkronisasi dan sinergisitas juga menjadi salah satu tujuannya. Hal terpenting adalah semakin efektifnya penggunaan SDM dan semakin optimalnya partisipasi masyarakat, baik yang di kota maupun pedesaan.

Dalam konteks negara-negara berkembang seperti Indonesia, perencanaan pembangunan sangat diperlukan sebagai satu usaha mewujudkan tercapainya cita-cita pembangunan. Sebagaimana dikutip Warjio dari Saprizal yang menjelaskan 3 alasan pentingnya perencanaan dalam pembangunan. *Pertama*, secara global masyarakat belum sanggup bersaing dengan kelompok yang sudah maju dan mapan, sebab tingkat pendidikannya masih rendah. Selain itu, penyebaran informasi pembangunan belum merata keseluruh daerah, karena banyak daerah yang tidak bisa dijangkau media informasi. *Kedua*, kebijakan perencanaan perlu dilakukan untuk mengantisipasi hal terburuk dimasa yang akan datang. *Ketiga*, perencanaan pembangunan menjadi pemberi arah dan pengkoordinasian di antara pelaku pembangunan dalam mewujudkan pembangunan terpadu, bersinergi dan saling mendukung antara satu dengan lainnya.¹¹⁰

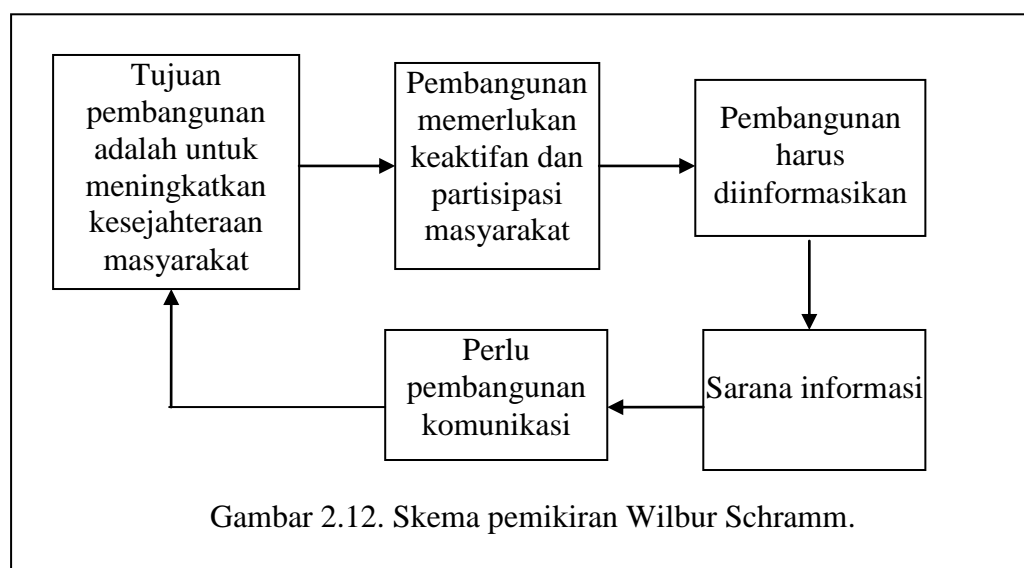
Ini menunjukkan bahwa peran komunikasi terlihat sangat urgen dalam proses pembangunan. Dalam hal ini perencanaan komunikasi memiliki peran strategis dalam mendorong sampainya program-program pembanguan kepada masyarakat. Perencanaan pembangunan dapat dikatakan sebagai kegiatan pembangunan yang berorientasi kepada kepentingan publik. Bila dikaitkan dengan pandangan para pakar, bagi masyarakat yang masih sulit dijangkau media, bisa diberlakukan media interpersonal dan media-media tradisional

Komunikasi merupakan salah satu variabel pendukung terlaksananya pembangunan. Bahkan dalam proses perkembangannya pembangunan, peran serta media tidak dapat dinapikan. Sebagaimana disebutkan Schramm, bahwa ada tiga peran utama komunikasi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam rangka pembangunan nasional. *Pertama*, menyampaikan informasi pembangunan nasional kepada masyarakat, agar partisipasinya semakin meningkat. *Kedua*, mendorong masyarakat untuk aktif dalam pembuatan keputusan. *Ketiga*,

¹¹⁰Warjio, *Politik Pembangunan: Paradoks, Teori, Aktor dan Ideologi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), h. 340.

memberikan pendidikan kepada masyarakat sehingga masyarakat menjadi lebih terampil setelah mereka membaca, menulis dan mengakses berbagai informasi. Schramm juga menyebutkan, fungsi media massa memberi informasi, membuat keputusan, dan mendidik.¹¹¹

Skema pemikiran Schramm terkait dengan peran komunikasi dalam pembangunan nasional, dapat di lihat pada bagan di bawah ini.



Menurut Schramm, kehidupan masyarakat dapat ditingkatkan melalui pembangunan. Maka masyarakat harus aktif dalam pembangunan, dan keaktifan masyarakat dalam pembangunan dapat didorong melalui informasi, sehingga perlulah saluran informasi pembangunan yang merata. Pembangunan dan perubahan sosial akan semakin meningkat jika masyarakat diberikan pendidikan yang berkelanjutan. Perhatian terhadap pendidikan masyarakat difokuskan pada kebutuhan perubahan. Melalui komunikasi, masyarakat harus dididik berbagai cara untuk mengadakan perubahan, dan membangkitkan aspirasi nasional. Dialog yang sifatnya *top down* dan *bottom up* harus lebih ditingkatkan agar semua pihak terlibat dalam pembuatan keputusan mengenai perubahan. Demikian juga sebaliknya, para pemimpin dituntut untuk mendengarkan aspirasi masyarakat,

¹¹¹Schramm, *Mass Media*, h. 9-10.

sehingga tercipta informasi yang berimbang dan lancar dari bawah ke atas, atas ke bawah.

Penyampaian ide-ide pembangunan kepada masyarakat, tentu memerlukan satu kegiatan komunikasi, yaitu komunikasi yang mampu menggugah seseorang atau khalayak (masyarakat). Tetapi karena situasi sektor komunikasi di negara berkembang secara umum amat sangat terbatas, maka menurut Schramm yang terlebih dahulu dibangun adalah sarana komunikasinya. Daniel Lerner sebagaimana dikutip Mowlana dan Wilson, juga berpandangan bahwa komunikasi merupakan agen proses perubahan sosial. Lerner dipandang sebagai orang yang serius mempelajari aspek komunikasi dalam pembangunan. Studinya diorbitkan pada tahun 1955 dengan judul *The Passing of Traditional Society*. Dalam pandangan Lerner, *media exposure* (terpaan media) dapat mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Lerne juga menyebutkan bahwa modernisasi merupakan suatu proses komunikasi. Menurut Lerner, aspek yang terpenting dalam modernisasi yaitu kemauan untuk bergerak dinamis, baik fisik maupun psikis. Lebih jauh Daniel Lerner menganalisis hubungan tingkat kemampuan membaca dengan penggunaan media massa dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan politik. Lerner menyebut, sistem komunikasi masyarakat selalu berubah menuju satu arah, yaitu dari sistem komunikasi oral (mulut ke mulut) kepada penggunaan media. Penggunaan komunikasi oral sesuai bagi masyarakat tradisional, sedangkan penggunaan sistem komunikasi media sesuai bagi masyarakat modern.¹¹²

Studi Lerne dilakukan pada tahun 1957, tetapi tetap memberikan arahan bahwa komunikasi dilakukan sesuai dengan kelas masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi. Berbeda masyarakat dan kelasnya, maka berbeda pula pendekatan komunikasi yang dilakukan. Jika pada masyarakat tradisional lebih cocok digunakan pendekatan secara oral, maka pada masyarakat modern lebih tepat digunakan pendekatan media. Implementasi dari kajian Lerner mendorong semakin mendesaknya kebutuhan terhadap komunikasi pembangunan. Terutama

¹¹²Hamid Mowlana and J. Wilson, *Communicatin Teknologi*, h. 12.

jika dikaitkan dengan semakin berkembangnya sektor telekomunikasi (media massa) sebagai media paling efektif untuk menginformasikan pembangunan. Hal tersebut terasa penting, jauh sebelum era berkembangnya teknologi informasi, sebagaimana yang dijelaskan Depari:

Peran komunikasi dalam pembangunan merupakan tema pokok pembicaraan, seminar, diskusi-diskusi para ahli komunikasi, terutama dinegara-negara sedang berkembang dalam dua dasa warsa terakhir ini. Apabila kita menengggok kembali pada masa 20 tahun yang lalu, maka sarana komunikasi di negara-negara berkembang masih terbatas pada media cetak. Sekarang semuanya telah berubah. Teknologi komunikasi berkembang semakin pesat, terutama radio dan televisi. Perkembangan televisi menyebabkan jarak psikologis mendekatkan jarak geografis antara bangsa.¹¹³

Komunikasi pembangunan dalam arti yang luas adalah pelaksanaan dari peran dan fungsi komunikasi sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik antara masyarakat dan pemerintah. Mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan.¹¹⁴ Pentingnya peranan komunikasi dalam pembangunan menjadi perhatian para pakar, sehingga sejak penghujung tahun 60-an berkembanglah kajian ilmu komunikasi pembangunan. Awalnya lebih dikenal dengan *jurnalisme pembangunan, peliputan pembangunan dan komunikasi pertanian, komunikasi penunjang pembangunan*.¹¹⁵ Kaitan antara pembangunan dan komunikasi dirumuskan Quebral dan Gomez (1976) dengan mendefenisikan komunikasi pembangunan adalah sebuah upaya untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk melakukan perubahan. Komunikasi pembangunan dilakukan untuk mendorong munculnya kesadaran masyarakat dalam meningkatkan pembangunan manusiawi sehingga kemiskinan, pengangguran, dan ketidakadilan dapat dihapuskan.¹¹⁶

¹¹³Eduard Depari, *Peran Komunikasi Massa Dalam Pembangunan* (Yogyakarta: UGM Press, 1995), h. xiii.

¹¹⁴Dilla, *Komunikasi*, h. 181.

¹¹⁵Zulkarimein Nasution, *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*, cet 3 (Jakarta: RajaGarafindo Persada, 1998), h.1.

¹¹⁶*Ibid*, h. 128.

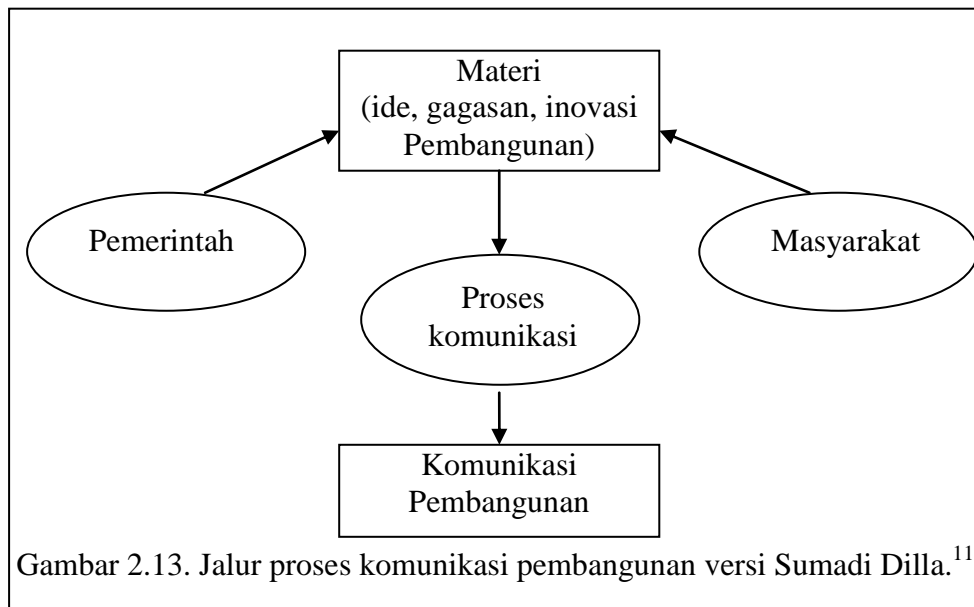
Erat dengan pandangan Sumadi Dilla yang memaparkan keterkaitan komunikasi dengan pembangunan sebagai satu upaya yang bertujuan untuk mencari, mendalami, atau menganalisa dan penyebaran informasi (ide, gagasan dan inovasi) melalui komunikasi tertentu (bisa komunikasi pribadi, kelompok, dan media massa) dari pemerintah dan masyarakat.¹¹⁷ Maka untuk meningkatkan pelaksanaan pembangunan, Sumadi Dilla menjelaskan ada empat aspek yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Kapasitas (*capacity*). Artinya, pembangunan tersebut dilakukan untuk mengembangkan kapasitas, sehingga apa yang dilakukan adalah untuk meningkatkan keterampilan di masa yang akan datang.
2. Keadilan (*equity*). Pembangunan berorientasi pada keadilan, seperti pemerataan sehingga semua lapisan masyarakat dapat menikmati hasil pembangunan.
3. Pemberdayaan (*empowerment*). Pembangunan harus berorientasi pada pemberdayaan. Artinya, pembangunan harus menjadikan masyarakat agar lebih berdaya.
4. Berkelanjutan (*sustainability*). Pembangunan dilakukan secara berkesinambungan dan tidak berhenti pada satu tujuan.¹¹⁸

Sumadi Dilla juga menjelaskan, minimal ada 3 komponen yang terlibat dalam pembangunan, yaitu; *pertama*, komunikator pembangunan. Komunikator pembangunan adalah mereka yang bertindak sebagai pengirim pesan, dan mereka bisa berasal dari aparat pemerintah atau masyarakat. *Kedua*, pesan pembangunan yaitu ide-ide pembangunan yang akan disampaikan kepada masyarakat. *Ketiga*, komunikan pembangunan yaitu masyarakat desa dan kota yang merupakan sasaran pembangunan. Komunikasi merupakan satu upaya untuk merubah sikap manusia yang merupakan subjek sekaligus objek pembangunan. Sumadi Dilla menggambarkan keterkaitan ketiga komponen tersebut sebagaimana pada gambar di bawah ini.

¹¹⁷Dilla, *Komunikasi*, h. 120.

¹¹⁸*Ibid*, h. 116.



Tugas pokok komunikasi pembangunan dirumuskan juga oleh Schramm (1964). Pendekatan pembangunan yang dirumuskan oleh Schraam dapat dilakukan melalui penggunaan media massa, karena fungsinya sebagai sumber informasi, pembuat keputusan dan pendidik. *Pertama*, media massa diharapkan menjadi sumber informasi yang dapat menyebarkan secara cepat, tepat dan akurat kepada masyarakat. *Kedua*, media massa sebagai pembuat keputusan berperan menjadi ujung tombak penyebaran informasi yang dapat menjadi bahan perbincangan yang selanjutnya dapat melahirkan keputusan. *Ketiga*, media massa sebagai pendidik dapat jadi memuat siaran-siaran pendidikan. Schramm juga menegaskan, peran media massa sebagai agen perubahan sosial dalam pembangunan nasional. Hal yang dapat diperankan media massa adalah membantu percepatan proses perpindahan masyarakat tradisional menjadi masyarakat modren. Khususnya memindahkan kebiasaan-kebiasaan lama yang menyebabkan pembangunan terlambat, kearah sikap baru yang tanggap kepada perubahan dan pembangunan.¹²⁰

¹¹⁹*Ibid*, h. 120.

¹²⁰Wilbur Schramm, "Peranan dan Bantuan Mass Media Dalam Pembangunan Nasional" dalam Eduard Depari dan Colin MacAndrews (Ed), *Peranan Komunikasi*, h. 45.

Selain Schramm, Hedebro sebagaimana dikutip Zulkarimen Nasution juga mengidentifikasi hubungan komunikasi dengan pembangunan melalui tiga aspek pendekatan. *Pertama*, Hedebro melihat bagaimana sumbangsih media massa dalam penyebarluasan ide-ide pembangunan. Pandangannya terkait dengan kebijakan politik dan fungsi-fungsi media. *Kedua*, pemahaman terhadap peranan media massa dalam pembangunan dilakukan dengan pendekatan yang lebih spesifik, sehingga yang dilihat adalah peran media sebagai pendidik yang dapat mengajarkan keterampilan bagi masyarakat. *Ketiga*, perubahan yang terjadi di masyarakat dilihat melalui pendekatan orientasi suatu komunitas lokal atau desa. Konsentrasinya melihat apakah ide-ide baru dapat dipromosikan melalui aktivitas komunikasi yang digunakan.¹²¹

Baik Schramm maupun Hedebro, keduanya cenderung melihat pendekatan komunikasi pembangunan dari perspektif peran dan fungsi media massa dalam pembangunan. Padahal pendekatan komunikasi dalam pembangunan tidak hanya bisa didekati dari perspektif tersebut. Komunikasi pembangunan dapat didekati dari perspektif komunikasi interpersonal, komunikasi organisasi, komunikasi kelompok, komunikasi islami, dan komunikasi antarbudaya.

Pakar lain yang banyak menyoroti peran dan juga hubungan antara komunikasi dengan pembangunan adalah Everett M. Rogers. Difusi inovasi merupakan teori populer yang diperkenalkannya untuk menyoroti hubungan antara komunikasi dengan pembangunan. Teori difusi inovasi Rogers menggambarkan urgensi komunikasi dalam pembangunan. Difusi disebutnya sebagai suatu jenis khusus komunikasi yang berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan baru, sedangkan inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru yang dikomunikasikan kepada masyarakat. Selanjutnya Rogers menjelaskan empat unsur penting dalam proses penyebaran dan penerimaan difusi inovasi, yaitu: (1) Inovasi yang (2) dikomunikasikan melalui saluran tertentu (3) dalam jangka waktu tertentu, kepada (4) anggota suatu sistem sosial.¹²²

¹²¹Nasution, *Komunikasi*, h.1.

¹²²Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovation* (London: Colier MacMillan Publishers, 1983), h. 34.

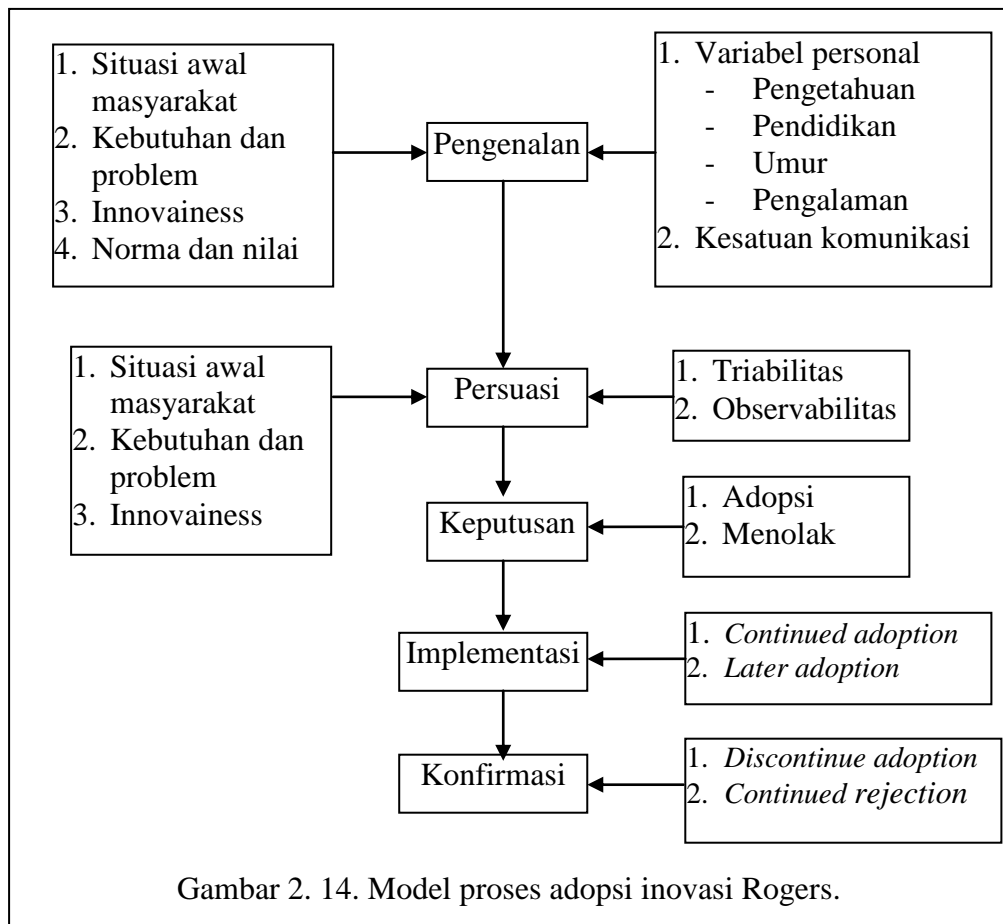
Penyebarluasan inovasi menyebabkan masyarakat menjadi berubah. Tetapi proses tersebut tidak mudah, sehingga memakan waktu yang relatif lama. Masyarakat akan mengadopsi inovasi jika inovasi tersebut memberikan manfaat bagi mereka. Masyarakat melakukan adopsi inovasi berdasarkan pada lima ciri-ciri, sebagaimana dikutip Effendy dari Rogers, yaitu: 1) keuntungan relatif (*relative advantage*); 2) kesesuaian (*compatibility*); 3) kerumitan (*complexity*); 4) kemungkinan dicoba (*trialability*); dan 5) kemungkinan diamati (*observability*).¹²³ Roger menggambarkan tahapan proses pengadopsian satu inovasi, yaitu:

1. Tahap pengetahuan. Pada tahap ini masyarakat menyadari bahwa inovasi itu penting. Pengetahuan memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk menggunakan inovasi. Namun demikian, pengetahuan masyarakat masih sangat terbatas terhadap inovasi.
2. Tahap persuasi. Setelah sadar akan pentingnya satu inovasi, maka mulailah tertanam minat seseorang terhadap inovasi tersebut dan terus menggali informasi dari berbagai sumber terkait dengan inovasi yang disebarkan.
3. Tahap putusan. Pada tahap ini seseorang mulai menilai ide baru dan menghubungkannya dengan situasi dirinya saat ini dan masa mendatang. Penilaian melahirkan keputusan menerima atau menolak inovasi yang sudah diketahuinya.
4. Tahap implementasi. Jika inovasi diterima, berdasarkan penilaian yang dilakukan, maka seseorang mulai mencobanya dan mengimplementasikan inovasi tersebut, apakah sesuai dengan situasi dirinya.
5. Tahap peneguhan. Setelah mencoba dan sudah mengetahui kegunaan bagi dirinya, maka ide baru tersebut diterima dalam skala yang luas.¹²⁴

¹²³Effendy, *Ilmu, Teori*, h. 284. Maksud *relative advantage* (keunggulan relatif), yaitu persepsi terhadap kadar inovasi, apakah inovasi yang ada dan di tawarkan lebih baik dari pada inovasi sebelumnya. *Compatibility* (kesesuaian), yaitu kesesuaian nilai-nilai yang sudah ada dengan inovasi, serta kesesuaiannya dengan yang diharapkan adopter. *Complexity* (kerumitan), maksudnya adalah kesulitan inovasi tersebut untuk digunakan. *Trialability* (ketercobaan) maksudnya inovasi tersebut dapat dieksperimentasikan pada lingkup terbatas. *Observability* (keterlihatan) maksudnya adalah inovasi tersebut dapat dilihat orang lain.

¹²⁴Rogers dan Shoemaker, *Memasyarakatkan*, h. 36-37.

Proses pengambilan keputusan mengadopsi suatu inovasi dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar di atas memperlihatkan bahwa individu akan terlibat secara aktif untuk menentukan apakah dirinya menerima atau menolak suatu inovasi. Seseorang kenal inovasi dari sumber-sumber komunikasi dan informasi yang memberikan stimulus terhadap individu dan kelompok. Pada tahap pendekatan, persepsi seseorang akan terbentuk terhadap inovasi. Pada tahap ini ada dua kemungkinan yang terjadi, yaitu memutuskan meneruskan ataupun menghentikan penggunaan satu inovasi karena bisa jadi orang tersebut menemukan inovasi baru, atau kecewa terhadap inovasi yang dicobanya.

Rogers menyebutkan, keberhasilan penyebaran inovasi turut dipengaruhi beberapa komponen, yaitu: (1) sistem sosial masyarakat penerima inovasi. Sistem sosial sangat menentukan penerimaan terhadap inovasi. (2) peranan agen pembaru. Seorang agen pembaru biasanya dari golongan orang-orang yang sudah

kenal lebih dahulu inovasi. (3) tokoh masyarakat sebagai sumber penyebaran ide baru. Bagi masyarakat tradisional umumnya, tokoh masyarakat menjadi panutan dalam bertindak. (4) saluran komunikasi yang dipergunakan. Penyebaran inovasi sangat berkaitan dengan kesesuaian dalam menggunakan saluran komunikasi.¹²⁵

Dari paparan teori difusi inovasi yang dipopulerkan Rogers, terlihat tujuan yang diutamakan adalah untuk mendidik dan memotivasi masyarakat agar berpartisipasi dalam pembangunan. Hal ini dimungkinkan, karena Rogers diilhami dari pemikiran penelitiannya tentang kaum tani di Amerika Serikat yang sebahagian mengadopsi teknik-teknik baru dalam pertanian dan sebagian lainnya tidak. Dengan demikian, teori difusi inovasi adalah teori yang berbicara tentang peran komunikasi dalam pembangunan. Melalui penyebarluasan ide-ide baru, masyarakat diharapkan akan lebih dinamis.

2. Model Pendekatan Komunikasi dalam Pembangunan

Membicarakan pembangunan, tentu tidak bisa lepas dari membicarakan model maupun teori-teori yang berkaitan. Dalam hal ini, teori yang paling umum dan lebih dominan dikenal adalah teori modernisasi dan teori ketergantungan (*dependency theory*).

a. Teori modernisasi

Teori modernisasi lahir sebagai respons kaum intelektual terhadap Perang Dunia II yang melahirkan negara-negara dunia ketiga. Istilah dunia ketiga adalah sebutan bagi negara-negara miskin yang merupakan bekas jajahan Perang Dunia II. Teori ini berpandangan bahwa kemiskinan dan keterbelakangan pembangunan yang terjadi di negara-negara ke III, disebabkan sikap mereka yang belum bisa beralih dari nilai-nilai tradisional kepada nilai-nilai modernis. Teori modernisasi dipengaruhi oleh teori evolusi dan teori fungsional yang melahirkan tokoh-tokoh teoritikus seperti Rostow yang memperkenalkan modernisasi sebagai sebuah tahapan yang dikenal dengan tinggal landas. Bagi Rostow, pembangunan itu ada tahapan-tahapannya. Pertumbuhan ekonomi melewati berbagai fase yang diawali

¹²⁵Rogers, dan Shoemaker, *Communication*, h. 85.

dari fase primitif dan sederhana menuju masyarakat yang memiliki tatanan maju dan kompleks.

Semangat yang diusung oleh teori modernisasi pembangunan adalah mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Awalnya teori ini berkembang hanya merupakan gagasan sosial, tapi seiring dengan semakin ketatnya persaingan antara negara-negara maju, terutama Amerika dan Uni Sovyet yang berseteru menancapkan pengaruhnya di dunia ketiga, maka teori modernisasi berkembang dan menjadikannya sebagai upaya penanaman ideologi pada negara-negara dunia ketiga. Termasuk bagi negara Indonesia, paham modernisasi semakin mengakar dan didewakan, sehingga pada tahun 1980-an para peneliti mengusung modernisasi dalam berbagai tesisnya.¹²⁶

Tema modernisasi selalui menjadi ukuran kemajuan masyarakat. Bahkan dalam konteks ke Indonesiaan sampai sekarang ini, modernisasi menjadi istilah yang digemakan. Sepertinya ada semacam pemikiran bahwa ketika tidak mengikuti modernisasi, maka akan ketinggalan dan tidak mampu menghadapi persaingan di dunia global. Akibatnya, banyak praktik-praktik yang dilakukan tercerabut dari nilai-nilai dan identitas ke Indonesiaan, termasuk dalam praktik pembangunan. Padahal modernisasi dilakukan, agar bangsa lebih survive dalam persaingan global tanpa harus menghancurkan identitas kebangsaan dan tercerabut dari nilai-nilai falsafah kenegaraan. Meminjam ungkapan Patrick Geddes, *think globally and act locally*. Dalam dunia modern, setiap orang harus berpikir global, tetapi tidak boleh meninggalkan identitasnya.

b. Teori ketergantungan

Teori ketergantungan muncul sebagai kritik terhadap teori modernisasi. Teori ini fokus melihat persoalan keterbelakangan pembangunan di dunia ketiga. Teori ini bertolak belakang dengan teori modernisasi, dan dianggap sebagai teori

¹²⁶Jamaluddin, *Sosiologi*, h. 42-44. Teori modernisasi memiliki asumsi dasar bahwa kemiskinan dipandang sebagai masalah internal dalam sebuah Negara. Kemiskinan dan problem pembangunan disebabkan oleh keterbelakangan dan kebodohan internal satu negara, bukan merupakan problem yang dibawa oleh faktor dari luar Negara. Lihat, Arif Budiman, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga* (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 18.

untuk menantang hegemoni ekonomi, politik, budaya dan intelektual dari negara maju.

Munculnya teori ketergantungan (*dependency theory*) lebih merupakan kritik terhadap arus pemikiran utama persoalan pembangunan yang didominasi oleh teori modernisasi. Teori ini menyoroti hubungan dan keterkaitan negara dunia ketiga dengan Barat yang tidak berimbang. Dependensi (ketergantungan) adalah keadaan dimana kehidupan ekonomi negara-negara tertentu dipengaruhi oleh perkembangan dan ekspansi dari kehidupan ekonomi negara-negara lain, di mana negara-negara tertentu hanya berperan sebagai penerima akibat saja. Tokoh utama dari teori dependensi adalah Theotonio Dos Santos dan Andre Gunder Frank.¹²⁷

Teori ketergantungan (*dependency theory*) digolongkan kepada teori structural, karena menggunakan pendekatan struktural. Perdagangan dunia yang bebas dalam pandangan teori struktural, justru merupakan ajang praktik eksploitasi. Maka bagi penganut teori ini, melihat bahwa kemiskinan yang terjadi pada negara dunia ketiga adalah akibat eksploitasi struktur perekonomian dunia. Oleh sebab itu, teori ini sering dikaitkan dengan Marxis karena Marxis adalah salah satu teoritikus yang menolak kapitalisasi.

Selain dua teori yang telah disebutkan, pendekatan pembangunan lainnya dikenalkan oleh beberpa pakar. Misalnya, Jact Rothman sebagaimana dikutip Dilla menyusun dan merumuskan 3 model pendekatan dalam pembangunan:

1. Model pembangunan lokal (*locality development*), asumsi model ini, bahwa dengan mengaktifkan partisipasi masyarakat lokal, perubahan masyarakat dapat diwujudkan. Model ini berupaya menumbuhkan motivasi, perencanaan dan tindakan tepat dari partisipatif warga setempat dalam mencapai tujuan pembangunan. Model merupakan upaya pengembangan partisipasi masyarakat

¹²⁷ Asumsi teori ketergantungan, bahwa penyebab kemiskinan dan keterbelakangan di negara-negara Dunia Ketiga lebih banyak ditentukan oleh faktor eksternal dari luar, yaitu adanya pengaruh dari dunia luar. Terjadinya dominasi dan tingginya campur tangan negara maju terhadap pembangunan di negara Dunia Ketiga, menyebabkan pembangunan di Dunia Ketiga tidak berjalan, sehingga Negara dunia ketiga bergantung pada Negara maju. Pembangunan dunia ketiga akan berhasil, ketika dunia ketiga melepaskan ketergantungannya kepada Negara maju. Kemandirian akan mendorong laju pembangunan Dunia Ketiga.

pada tingkat bawah yang dimulai dari pengembangan potensi dan aset-aset lokal (nilai sosial-budaya).

2. Model Perencanaan Sosial (*Sosial Planning Model*), asumsi model ini berangkat dari pemahaman terhadap perubahan yang membutuhkan analisis teknis dan rasional, pencapaian tujuan yang baik perlu didukung oleh perencanaan yang baik pula. Model ini sering dianggap sebagai strategi problem solving karena berupaya untuk menanggulangi secara tepat kompleksitas permasalahan yang ada di masyarakat.
3. Model Aksi Sosial (*Social Activity Model*) yang beranggapan bahwa masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok dan golongan-golongan atau organisasi yang didasarkan pada etnis, suku, profesi, keterampilan dan keahlian. Model ini memperlakukan kelompok-kelompok tersebut sebagai sesuatu yang menyatu dengan masyarakat sehingga perlu diakui statusnya. Tujuan model ini adalah untuk melakukan perubahan mendasar secara kelembagaan dan kebiasaan-kebiasaan yang tidak bermanfaat.¹²⁸

Pendekatan komunikasi pembangunan dapat juga di lihat dari pendekatan penyuluhan, komunikasi kelompok, komunikasi Islam, komunikasi lintas budaya, dan komunikasi partisipatoris.

a. Pendekatan Komunikasi Penyuluhan

Penyuluhan secara sederhana dipahami sebagai proses pemberian penerangan, penjelasan, informasi, sehingga orang yang disuluh menjadi lebih tahu tentang perkembangan yang terjadi. Jadi penyuluhan itu adalah ajang pemecahan masalah (*problem solving*), proses pemberdayaan, upaya mendidik, proses komunikasi dialogis. Menurut Shukla sebagaimana dikutip Dahama dan Bhatnagar, penyuluhan adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk menyediakan informasi kepada masyarakat, membantu masyarakat mengambil keputusan yang sesuai dengan kondisi mereka untuk membangun masyarakat.

¹²⁸Dilla, *Komunikasi*, h. 120.

Tujuannya adalah untuk merubah perilaku, menyadarkan masyarakat tentang masalah yang dihadapi dan membantu masyarakat memecahkan masalah.¹²⁹

Untuk mendorong laju pembangunan, penyuluhan sangat sering dilakukan. Penyuluhan awalnya berkembang sebagai pendekatan pembangunan dan banyak dilakukan di negara-negara sedang berkembang (negara dunia ketiga). Istilah ini diperkenalkan pada abad ke-19, yaitu pada tahun 1850 oleh Universitas Oxford dan Cambridge. Freire kemudian melakukan protes terhadap konsep penyuluhan, karena melihat penyuluhan cenderung digunakan untuk eksploitasi, karena komunikasi yang dibangun bersifat *top down*.

Terlepas dari persoalan tersebut, penyuluhan terlihat masih tetap relevan digunakan sebagai upaya penyebaran informasi pembangunan. Itulah sebabnya sejumlah pendapat mengarah agar penyuluhan tidak hanya dijadikan sebagai ajang penyebaran informasi *an sich*, tetapi sekaligus merubah paradigma masyarakat dan memberdayakan kemampuan masyarakat secara optimal. Sebagaimana yang disebutkan Margono Slamet, penyuluhan merupakan proses perubahan sosial, ekonomi dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat, melalui proses belajar bersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku pada diri individu maupun kelompok, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipatif.¹³⁰ Ini menegaskan, kegiatan penyuluhan tidak berhenti pada penyebarluasan informasi atau inovasi, melainkan merupakan proses yang dilakukan secara terus-menerus sebagai ajang pendidikan, mengubah perilaku dan memberdayakan masyarakat secara mandiri.

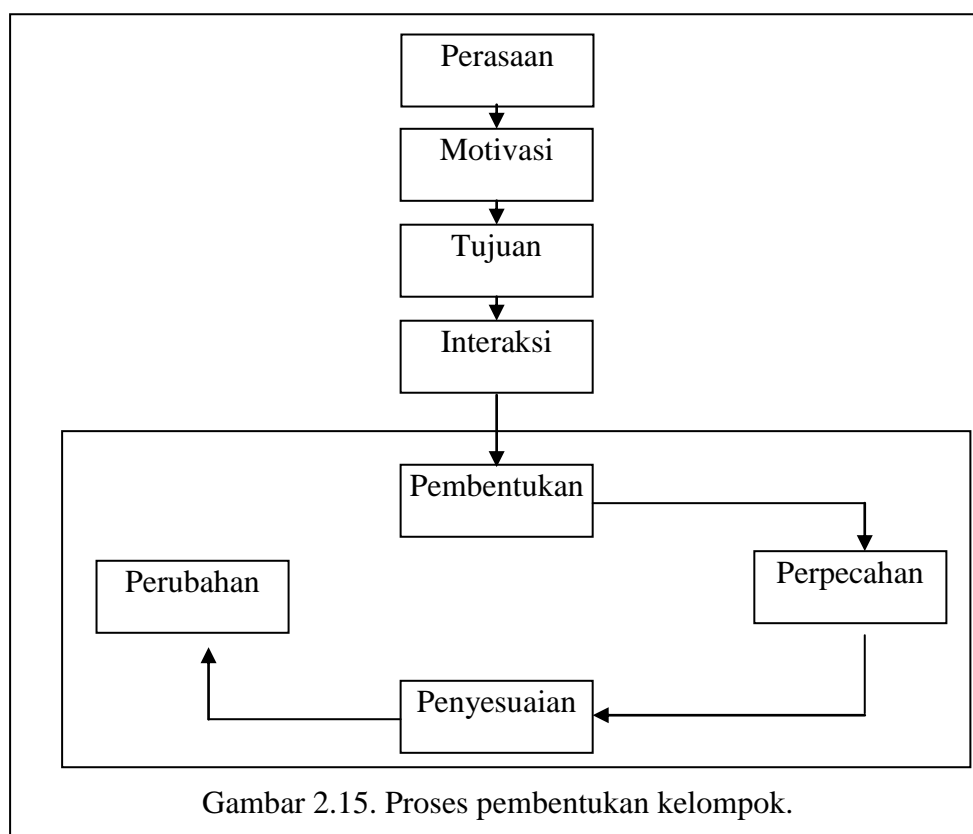
Penyuluhan dapat dilakukan melalui pendekatan perorangan maupun pendekatan kelompok. Tetapi secara realitas, penyuluhan lebih banyak dilakukan dengan pendekatan kelompok, karena pendekatan kelompok lebih bersifat umum, pesan-pesan yang disampaikan lebih terbuka, seperti pada kelompok tani, kelompok pendengar, kelompok pembaca dan sebagainya. Sebaliknya penyuluhan

¹²⁹Dahama dan Bhatnagar, *Education and Communication for Development* (New Delhi: Oxford and IBH Publishing CO, 1980), h. 19.

¹³⁰Margono Slamet, *Membentuk Pola Prilaku Manusia Pembangunan* (Bandung: IPB Press, 2003), h. 190-191.

secara individu cenderung sangat privasi, modelnya lebih terbatas karena bersifat wawancara.

Penyuluhan pembangunan yang banyak digunakan di Indonesia adalah penyuluhan kepada kelompok-kelompok. Ada dua kelompok yang senantiasa dijadikan penyuluh sebagai sasaran, yaitu kelompok kecil dan kelompok besar. Baik kelompok kecil maupun kelompok besar terbentuk karena individu berkomunikasi dengan yang lain, dan antara individu-individu tersebut sama-sama memiliki motif dan tujuan yang sama. Keinginan orang untuk berkelompok diterangkan dengan teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) yang diperkenalkan Thibaut dan Kelly (1959). Thibaut dan Kelley menyebutkan alasan kelompok tergantung pada keikutsertaan dan kepuasan individu dan mengisi kelompok.¹³¹ Pembentukan kelompok dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Kelompok mulai terbentuk setelah adanya perasaan yang sama dalam memenuhi kebutuhan. Perasaan mendorong munculnya motivasi untuk memenuhi

¹³¹Ahmadi, *Psikologi*, h. 95.

kebutuhan dan kesamaan tujuan, sehingga terjadilah interaksi dan terbentuklah kelompok. Dalam prosesnya, kelompok akan berinteraksi dan memungkinkan terjadinya perpecahan (konflik). Jika konflik bisa diatasi, maka anggota akan menyesuaikan diri dan sebaliknya, jika konflik tidak bisa diatasi, maka kelompok akan bubar.

Menyoroti realitas ke-Indonesiaan, penyuluhan kepada kelompok-kelompok sangat signifikan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Sejak tahun 1984 sampai dengan sekarang, masih terdapat kelompok-kelompok strategis di masyarakat yang dapat dijadikan sebagai instrumen untuk mendukung pembangunan dalam berbagai aspek. Pada tahun 1984 misalnya, dikenal istilah Kelompencapir (Kelompok Pendengar, Pembaca, dan Pemirsa) yang dicetuskan oleh Preside Soeharto. Kelompencapir merupakan bentuk pemberdayaan kelompok tani dan nelayan berprestasi di Indonesia untuk mendukung pembangunan dalam bidang pertanian (swasembada pangan) dan kelautan.

Pascapembubaran Departemen Penerangan pada tanggal 28 Oktober 1999, Kelompencapir pun ikut dibubarkan. Tetapi kemudian muncul Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) sebagai wujud dari Kelompencapir dengan model baru. KIM muncul sesuai dengan paradigma pembangunan dewasa ini. Prinsip utama yang dikedepankan KIM adalah prinsip demokrasi dan *good governance*. Perannya cukup besar dalam memperlancar penyebarluasan informasi pembangunan kepada masyarakat. Kelompok-kelompok tersebut dapat dikatakan sebagai kelompok strategis yang dapat dijadikan sebagai instrumen pendukung suksesnya pembangunan.

b. Pendekatan Komunikasi Islam

Agama bagi setiap pemeluknya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Agama Islam dalam hal ini misalnya tidak hanya menjadi pedoman dalam beribadah, tetapi termasuk pedoman yang mengatur tentang pembangunan. Islam bukan hanya sekedar sistem religi yang mengatur persoalan ibadah, persoalan halal haram, baik buruk, dan surga neraka. Lebih luas dari itu, Islam menjadi spirit

pencipta dan penggerak peradaban besar dunia dengan sejarah yang menoreh lebih dari 14 abad. Islam menjadi saksi pembangunan beberapa imperium paling besar dan proses integrasi tatanan sosial tunggal yang mengikat beberapa etnik dan latar belakang kelompok linguistik yang beragam. Sebagai agama yang menekankan keseimbangan dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan manusia, Islam memberikan perhatian yang lebih pada aspek lahiriah dan aspek publik dari agama. Sebagian dari ajaran Islam dalam konteks domain publik merupakan tata nilai ajaran moral, seperti bersifat jujur, dermawan, berlaku adil melaksanakan muamalat dan lain-lain.¹³²

Tata nilai ajaran moral tersebutlah yang dipraktikkan Rasulullah saw. dalam membangun tatanan peradaban manusia yang tergolong sangat maju di zamannya, dan hal tersebut diakui sampai sekarang. Hubungan sosial kemasyarakatan yang sangat hangat dan indah, saling menghargai dan menghormati antara satu suku dengan suku lainnya, merupakan indikasi kemampuan Rasulullah saw. dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Ilahiyah dengan baik kepada masyarakat. Proses komunikasi Islami turut mewarnai keberhasilan pembangunan kota yang masyarakatnya hidup aman, nyaman, rukun, damai dan sejahtera.

Belajar dari sejarah Rasulullah saw. dan juga beberapa petunjuk ayat-ayat Alquran, maka pembangunan dapat dilihat dari pendekatan komunikasi Islam. Keberhasilan Rasulullah saw. dalam membangun kota yang menjadi pusat peradaban Islam awal yang sudah menyejarah, merupakan salah satu indikasi keberhasilan penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam secara konsisten. Secara historis sosiologis, peristiwa tersebut kemudian yang ditengarai sebagai titik awal perkembangan praktik komunikasi Islam yang menjadi *concern* kajian para pakar belakangan ini. Sebutlah misalnya Majid Tehranian, telah memberikan ulasan yang cukup lugas tentang komunikasi yang harus dikembangkan melalui *Islamic world-view*. Argumentasi tersebut dilandaskan kepada dua alasan: *Pertama*, teori-teori komunikasi yang dikembangkan para pakar komunikasi Barat selama ini

¹³²Seyyed Hossen Nasr, *Islam: Religion, History, and Civilization*, terj. Koes Adiwidjajanto (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), h. 36-37.

lebih menekankan aspek empirikal serta mengabaikan aspek normatif dan historikal. Efek dari pendekatan seperti itu diyakini sejumlah kalangan sangat bersifat *premature universalism* dan *naive empirism*. Kedua, pendekatan yang dikembangkan komunikasi Barat tidak sama implikasinya dalam konteks kehidupan komunitas lain yang memiliki latar belakang yang berbeda, itulah sebabnya komunikasi perspektif Islam harus dikembangkan sebagai *Islamic world-view* dalam mengkaji komunikasi. Inilah yang selanjutnya menjadi azas pembentukan teori komunikasi Islam.¹³³

Imtiaz Hasnain juga memberikan pandangan yang tidak jauh berbeda dengan Tehranian. Hasnain memberikan ulasan, bahwa salah satu aspek dari perspektif Islam terhadap komunikasi ialah penekanannya pada nilai-nilai sosial, religius, dan budaya. Nilai inilah yang membedakan pendekatan komunikasi Barat dengan komunikasi Islam. Komunikasi Barat pada umumnya meremehkan fungsi kemasyarakatan komunikasi dan mengabaikan peranan struktur sosial dan budaya. Pendekatan komunikasi Barat hanya menitikberatkan pada individu, seperti yang digambarkan Harold Lasswell melalui formula 5 W (*who, says what to whom what channel what effect*). Artinya: siapa mengatakan apa, kepada siapa, melalui saluran apa, dan dengan efek bagaimana?).¹³⁴

Hamid Mowlana memberi pandangan berdasarkan konsep *tabligh* Ibnu Khaldun. Mowlana menyebutkan bahwa cikal bakal komunikasi bersumber pada tablig dan konsep etik dalam pembentukan komunitas. Tetapi sesungguhnya, konsep tablig yang dikemukakan Mowlana, tidak terlepas dari teori tauhid, *amar ma'ruf nahi munkar* (tanggung jawab sosial), terminologi ummah, dan prinsip ketakwaan. Empat prinsip tersebut menjiwai komunikasi Islam yang idealnya menjadi tindakan setiap individu, yaitu tindakan yang dilandaskan kepada agama. Tidak seperti tawaran komunikasi Barat yang cenderung mengedepankan kepentingan atau keuntungan materiil. Komunikasi Islam dibangun atas dasar

¹³³Majid Tehranian, "Teori Komunikasi Dalam Perspektif Islam" dalam *Jurnal Komunikasi Audenta*, Vol I. No. 1 Januari – Maret 1993 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 22.

¹³⁴Imtiaz Hasnaini, "Komunikasi Menurut Pendekatan Islam" dalam *Jurnal Komunikasi Audenta*, Vol I. No. 1 Januari – Maret 1993 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 16.

frame work etis Islam, baik pada tataran individu maupun tataran sosial.¹³⁵ Dilnawaz A. Siddiqui menyoroiti produksi berita menurut Islam dengan membandingkan produksi pemberitaan menurut Barat.¹³⁶ Jalaluddin Rakhmat menyoroiti masalah pengaruh iklan terhadap perubahan gaya hidup dan penyelesaian masalah-masalah pribadi.¹³⁷ Abdul Muis menyoroiti komunikasi Islam dan komunikasi Barat dari landasan filosofinya.¹³⁸ Andi Faisal Bakti lebih menyoroiti sisi transformasi ide dalam melihat proses komunikasi.¹³⁹

Zulkifli Abdul Ghani juga menjelaskan esensi (hakikat) komunikasi Islam adalah mengajak manusia kepada jalan dakwah yang lebih menekankan kepada nilai-nilai agama dan sosial budaya. Prinsip yang digunakan adalah prinsip dan kaedah yang terdapat dalam Alquran dan Hadis. Prinsip tersebut bukan hanya sekedar pada penyampaian pesan dan terjadinya perubahan prilaku komunikan, namun sampai pada terjalannya jaringan interaksi sosial yang harmoni dan berasas normatif. Prinsip tersebut yang membedakan konsep komunikasi perspektif Islam dengan komunikasi perspektif Barat yang terkesan lebih bersifat *culture bound* dan banyak terlepas dari normatif.¹⁴⁰

Paralel dengan pandangan itu pula, Syukur Kholil mengemukakan bahwa munculnya kajian komunikasi Islam yang relatif baru, dilandaskan pada kegagalan falsafah, paradigma dan komunikasi Barat dalam menjunjung nilai-nilai sosial kemanusiaan. Komunikasi Barat lebih mengedepankan nilai-nilai pragmatisme, sehingga cenderung bebas nilai. Berbeda dengan komunikasi Islam yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai normatif Alquran dan Hadis. Syukur Kholil menyebutkan komunikasi Islam adalah komunikasi yang mengedepankan prinsip-prinsip dalam Alquran dan Hadis. Komunikasi Islam tidak seperti komunikasi umum yang menyampaikan informasi baik maupun buruk, serta berusaha mempengaruhi

¹³⁵Taufik, *Etika*, h. 108-109.

¹³⁶*Ibid*, h. 112.

¹³⁷*Ibid*, h. 118.

¹³⁸*Ibid*, h. 119.

¹³⁹*Ibid*, h. 119.

¹⁴⁰Ghani, *Islam*, h. 3-6.

khalayak sesuai dengan keinginan komunikator yang dapat bertendensi positif maupun negatif.¹⁴¹

Bila dicermati pendapat para pakar di atas, paling tidak ada dua perbedaan yang sangat prinsip antara komunikasi Islam dengan Barat. *Pertama*, komunikasi Barat sifatnya individualistik dan tidak memperdulikan nilai. Sebab itu, sistem sosial kemasyarakatan yang harmonis tidak mampu dibangun oleh komunikasi Barat. *Kedua*, perbedaan komunikasi Barat dengan komunikasi Islam ialah, komunikasi Islam memiliki konsep yang sangat aplikatif terkait dengan pembangunan kehidupan yang harmonis dan pesan yang disampaikan mengandung unsur kedamaian yang memotivasi manusia untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat. Dengan kata lain, komunikasi Islam sangat memuliakan etika karena dibarengi dengan sanksi akhirat, ada ganjaran berupa dosa dan pahala. Meskipun sebenarnya komunikasi Barat juga sangat mementingkan keadaban, tetapi sanksi terhadap pelanggaran komunikator berlaku sampai di dunia.

Husain menjelaskan, fokus komunikasi Islam adalah pada teori-teori komunikasi yang dikembangkan oleh para pemikir Muslim. Tujuan akhir dari pemikiran tersebut yaitu menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif, untuk menjunjung nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan fitrah penciptaannya. Kesesuaian nilai-nilai komunikasi dengan dimensi penciptaan fitrah kemanusiaan, memberi manfaat terhadap kesejahteraan manusia sejagat. Komunikasi Islam merupakan proses penyampaian atau tukar menukar informasi yang prinsipnya dilandaskan kepada Alquran dan Hadis.¹⁴²

Melihat kompleksnya persoalan pembangunan saat ini, juga apabila hal tersebut dikaitkan dengan keberhasilan Rasulullah saw dalam membangun kota Mekah dan Madinah, perlulah menggeser sedikit paradigma perencanaan yang

¹⁴¹Kholil, *Komunikasi*, h. 3. Diskusi akademik tentang Komunikasi Islam semakin mendapat perhatian serius dari kalangan pakar komunikasi, terutama pada saat STAIN, IAIN dan UIN menjadikan Komunikasi Islam sebagai salah satu mata kuliah pokok pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

¹⁴²Mohd. Yusof Husain, (*et.al*), *Dua Puluh Lima Soal Jawab Mengenai Komunikasi Islam* (Malaysia: Jabatan Komunikasi Pembangunan, Pusat Pengembangan dan Pendidikan Lanjutan, 1990), h. 1.

selama ini berorientasi pada teori Barat ke teori Islami. Alasannya, secara umum falsafah pembangunan yang berorientasi pada teori Barat lebih kepada pendekatan modal kapital dan mengabaikan modal sosial dan modal agama yang kecenderungan akhirnya adalah melahirkan kapitalisme. Dalih modernisme, industrialisasi, europanisme dan lain sebagainya adalah sebuah upaya penanaman ideologi kapital pada pembangunan yang ditawarkan. Akhirnya pembangunan tidak dapat dinikmati semua orang dan pembangunan tidak lagi mengedepankan keadilan.

Jika sejumlah teori Barat tentang pembangunan mengetengahkan alasan bahwa perubahan hanya bisa terjadi ketika sikap tradisional harus ditinggalkan, ini sesungguhnya sudah dilakukan oleh Rasulullah saw. pada saat membangun kota Mekah. Sebagai pembaharu (agen perubahan), Rasulullah saw. melakukan perubahan terencana dalam proses pembangunan itu. Hal pertama yang dilakukan adalah membangun mental manusianya. Dengan mendatangi terlebih dahulu keluarga terdekat lalu berlanjut pada masyarakat yang lebih luas.¹⁴³ Kondisi tersebut berlangsung dalam waktu yang relatif lama, karena Rasulullah saw. berhadapan dengan masyarakat yang sudah mapan dengan nilai-nilai keyakinan. Artinya, pembaharuan yang dilakukan *vis a vis* dengan kemapanan tradisi dan nilai masyarakat tempatan. Tentu ini melahirkan benturan ataupun resistensi. Namun demikian, pembangunan yang dilakukan Rasulullah saw tidak pernah menafikan nilai-nilai kemanusiaan (modal sosial) dan modal agama.

Setelah membangun mental dalam waktu yang relatif lama, maka hal kedua yang dilakukan Rasulullah saw adalah membersihkan kota Makkah dari kesemrawutan berhala-berhala dan menatanya dengan tata ruang yang lebih dinamis. Dalam hal ini terlihat, bahwa menata struktur kota Makkah adalah nilai suci yang didorong oleh cita-cita yang *imanen* bahwa kota tersebut adalah kota

¹⁴³Dalam kajian komunikasi kontemporer, bentuk komunikasi yang dipraktikkan Rasulullah saw. lazim disebut dengan komunikasi interpersonal. Demikian juga pada masyarakat Madinah, secara realitas dicatat bahwa hubungan sosial kemasyarakatan yang sangat hangat dan indah, saling menghargai dan menghormati antara satu suku dengan suku lainnya merupakan indikasi kemampuan Rasulullah saw dalam mengkomunikasikan pesan-pesan Ilahiyah kepada masyarakat. Melalui komunikasi kelompok (*halaqah-halaqah*) pembangunan masyarakat Islam menjadi lebih dinamis.

para nabi, sebuah kota masa depan peradaban umat yang setiap orang dijamin aman jika masuk ke dalamnya. Jaminan itu dijanjikan Allah swt dalam beberapa ayatnya.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ إِلَّا صَنَامَ

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata: 'Ya Rabbku, jadikanlah negeri ini (Makkah), negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala.¹⁴⁴

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Dan (ingatlah), ketika kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian Maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, yang rukuk, dan yang sujud".¹⁴⁵

Harus diakui bahwa perkembangan Kota Makkah telah melampaui proses panjang yang membuat wajah kota menjadi dinamis. Pada awalnya sebagai pusat sesembahan berhala, kemudian menjadi pusat peribadatan dan pertukaran sosial umat manusia dari seluruh penjuru dunia. Keberhasilan pembangunan kota Makkah dan Madinah, adalah bukti konkret keberhasilan komunikasi Rasulullah Muhammad saw dalam membangun tatanan masyarakat. Realitas tersebut menjadi cukup kuat dijadikan sebagai argumentasi pentingnya pendekatan perencanaan komunikasi Islam dalam pembangunan yang manusiawi dan berkeadilan.

Alquran maupun Hadis banyak memberikan arahan tentang perencanaan. Seorang muslim misalnya diperintahkan untuk mempersiapkan kehidupannya di masa yang akan datang, sebab setelah kehidupan dunia ada kehidupan akhirat. Salah satu fakta bahwa Islam sangat besar perhatiannya terhadap pentingnya perencanaan, dapat ditelusuri dari gambaran kisah Nabi Yusuf as., ketika membuat

¹⁴⁴QS. Ibrāhīm/ 14::35.

¹⁴⁵QS. al-Baqārah/ 2: 125.

rencana makro berjangka panjang tentang perencanaan pangan. Hal ini digambarkan dalam Alquran surah Yusuf ayat 47-49.

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ
ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَحْصِنُونَ ﴿٤٧﴾

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ﴿٤٩﴾

Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan (47). Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan (48). Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur (49).¹⁴⁶

Kisah Nabi Yusuf yang termaktub pada ayat di atas, paling tidak memberikan pengajaran tentang pentingnya tindakan perencanaan, untuk mengantisipasi keperluan di masa yang akan datang. Satu ayat yang bunyinya pendek, tapi maknanya sangat komprehensif, memberikan penjelasan yang luagas tentang pentingnya perencanaan dalam setiap tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Tentu isi kandungan ayat di atas, jika di tarik dalam proses berbangsa dan bernegara, menjadi satu keharusanlan bagi pemerintah sebagai pengambil kebijakan, untuk melakukan perencanaan dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan. Tidak hanya dalam bentuk perencanaan kemandirian pangan misalnya, tetapi perencanaan tersebut dilakukan dalam berbagai aspek lainnya, seperti perencanaan dalam penanggulangan kemiskinan, perencanaan pembangunan ekonomi mikro dan makro, perencanaan pembangunan pedesaan dan sebagainya, yang pada prinsipnya dapat memberikan kemaslahatan bagi seluruh aspek kehidupan masyarakat.

Selain ayat Alquran, sejumlah hadis Rasulullah saw., juga menggambarkan pentingnya perencanaan. Sebagaimana dijelaskan pada salah satu hadis Rasulullah saw.

¹⁴⁶QS, Yūsuf/ 12: 47-49.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكَبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ . كَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَ إِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَ مِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Ibnu Umar R.A ia berkata, Rasulullah SAW telah memegang pundakku, lalu beliau bersabda: “Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan perantau (orang asing) atau orang yang sedang menempuh perjalanan. Ibnu Umar berkata: “Jika engkau diwaktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau diwaktu pagi maka janganlah menunggu sampai diwaktu sore, dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu”.¹⁴⁷

Hadis lainnya yang menggambarkan pentingnya perencanaan, sebagai dijelaskan Rasulullah saw.

قَالَ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ :
 إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ إِنَّمَا لِكُلِّ لِمْرَةٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَ
 رَسُولِهِ فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَ رَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُسَيِّبُهَا أَوْ امْرَأَةً
 يَنْكِحُهَا فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Amirul mukminin Umar bin Khottob RA, berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:” Sesungguhnya amal perbuatan itu disertai niatnya. Barang siapa yang berpijak hanya karena Allah dan Rasulnya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia dan yang diharapkan atau wanita yang ia nikahi, Maka hijrahnya itu menuju apa yang ia inginkan.”¹⁴⁸

Penegasan sejumlah ayat dan hadis, menunjukkan besarnya perhatian Islam terhadap kegiatan perencanaan. Bahkan keberhasilan Rasulullah saw. dalam membangun masyarakat kota Makkah dan Madinah bisa dijadikan sebagai alasan keberhasilan perencanaan komunikasi pembangunan. Kepiawaian Rasulullah saw. dalam memadukan praktik perencanaan komunikasi dengan pendekatan nilai-nilai sosial, religius dan budaya masyarakat setempat menjadi modal utama untuk

¹⁴⁷HR. Bukhorī

¹⁴⁸HR. Bukhorī dan Muslim.

melakukan perubahan ke arah yang dicita-citakan. Selain itu, keberhasilan pembangunan kota Makkah dan Madinah, tidak terlepas dari konsistensi penerapan prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam perencanaan pembangunan.

Jika selama ini banyak persoalan pembangunan yang muncul akibat perencanaan komunikasi yang kurang tepat, hal demikian banyak terjadi karena ketidak amanan para perencana, pelaksana dan pengembang pembangunan. Sebagai salah satu contoh, Robohnya tiang girder jalan tol Becakayu di Jakarta Timur pada 20 Februari 2018 meningkatkan jumlah statistik kecelakaan dalam pembangunan proyek infrastruktur baik yang sedang dalam konstruksi maupun yang baru saja selesai. Sepanjang tahun 2018 dan 2019 lebih kurang 14 kecelakaan proyek infrastruktur. Kecelakaan-kecelakaan ini juga amat bervariasi, dari robohnya *crane*, robohnya tanggul penyangga *underpass* airport Soekarno Hatta, jalan tol, jembatan yang amblas dan lain-lain. Kecelakaan-kecelakaan infrastruktur tersebut memberikan indikasi rendahnya kualitas proyek bangunan infrastruktur dalam pemerintahan Jokowi. Indikasi lain dikhawatirkan terjadinya korupsi dalam pengerjaan proyek infrastruktur sehingga kualitas bangunan yang tidak memenuhi standar. Terjadinya korupsi adalah akibat ketidakjujuran dalam mengelola pembangunan.¹⁴⁹

Perencanaan komunikasi Islam tentu berbeda dengan kondisi tersebut, karena komunikasi Islam berlandaskan pada Alquran dan Hadis. Ada nilai-nilai etis normatif yang harus dijaga di dalamnya. Artinya, komunikasi Islam menjunjung tinggi nilai-nilai etika, moral, kebaikan dan menjauhi segala kerusakan dan ketidak baikan. Segala bentuk manipulasi, kebohongan, dan penyelewengan tentu bertentangan dengan roh perencanaan komunikasi Islam. Dalam komunikasi Islam, pesan-pesan yang disampaikan menjadi spirit perubahan masyarakat, dalam melakukan pembangunan yang dilandaskan kepada nilai-nilai Alquran.

Dalam pandangan Islam, pesan-pesan kebaikan sebagaimana halnya dalam komunikasi umum perlu direncanakan, sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai

¹⁴⁹Fuad Bawazier, *Dilema Pembangunan Infrastruktur di Indonesia*, <https://news.detik.com>. Diunduh tanggal 12 September 2019.

dengan baik. Bila dilihat dari tinjauan normatif ayat Alquran, terdapat sejumlah ayat yang menjelaskan pentingnya perencanaan. Allah swt. mengajarkan kepada manusia, tentang pentingnya evaluasi dan perencanaan segala sesuatu, agar tidak terjerumus kepada kesalahan-kesalahan di masa yang akan datang. Hasil evaluasi tersebut menjadi pedoman dalam perencanaan yang akan dilakukan. Hal tersebut misalnya dijelaskan Allah swt. dalam surah Al Hasyr ayat 18.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ

بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁵⁰

Ayat di atas paling tidak memberikan peringatan kepada manusia, untuk senantiasa melakukan evaluasi dan menjadikan evaluasi tersebut sebagai bahan acuan untuk berbuat di masa yang akan datang. Terjadinya ketimpangan, ketidakmerataan dan berbagai hal yang merugikan bagi masyarakat dalam bidang pembangunan, disebabkan karena perencanaan yang dilakukan tidak tepat. Demikian juga halnya dengan komunikasi, tidak sampainya pesan-pesan kepada masyarakat, dimungkinkan karena perencanaan yang tidak dilakukan secara optimal. Sebab itu, dalam perpektif komunikasi Islam, perencanaan merupakan hal yang sangat penting, agar tidak terjadi penyampaian pesan-pesan yang bias, seperti pesan kebohongan, pemaksaan, dan sebagainya.

Dalam Alquran banyak ditemukan istilah-istilah yang berkaitan dengan komunikasi, seperti kata *ittisal* (menyampaikan), *al qawl* (perkataan), *ahkbar* (informasi), *an naba'* (berita besar), *balligu* (sampaikan, komunikasikan), *basyira* (informasikan kegembiraan). Selain istilah-istilah tersebut, Alquran secara jelas juga menyebutkan komunikasi sebagai fitrah manusia.

¹⁵⁰QS. Al Hasyr/ 59:18.

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

”(Tuhan) yang Maha pemurah, 2. Yang Telah mengajarkan Al Quran. 3. Dia menciptakan manusia. 4. Mengajarnya pandai berbicara”.¹⁵¹

Kata *al bayan* pada ayat di atas diartikan At Thabari dengan berbicara (*an nuthq, al kalam*).¹⁵² Ini membuktikan bahwa manusia merupakan satu-satunya makhluk yang diberi karunia bisa berbicara dan yang mengajarkan pandai berkomunikasi adalah Tuhan. Termasuk dalam kategori *al bayan* adalah mencakup isyarat-isyarat lainnya, seperti kerlingan mata dan anggukan kepala. Al-Syaukani dalam *Tafsir Fath al-Qadir* juga mengartikan *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi.¹⁵³ Dengan demikian, kemampuan berbicara berarti kemampuan berkomunikasi.

Secara umum komunikasi yang diajarkan Islam tentu selalu terikat kepada perintah dan larangan Allah swt, sesuai dengan apa yang ada dalam Alquran dan Hadis. Terma-terma komunikasi dalam Alquran banyak ditemukan. Bahkan dalam banyak ayat dijelaskan bagaimana seharusnya menyampaikan komunikasi yang baik, karena itulah para pakar menyebutkan bahwa ayat-ayat komunikasi yang tercantum dalam Alquran mengandung makna prinsip dan etika komunikasi. Misalnya, dalam Alquran seorang komunikator dianjurkan menyampaikan pesan dengan lemah lembut, berlaku jujur dan menghindari sikap bohong. Demikian juga ketika menerima berita, Islam memberikan aturan-aturan yang jelas. Misalnya ketika menerima berita, dianjurkan untuk meneliti dan memerhatikannya. Dalam menyampaikan pesan, juga diatur metodenya sehingga tidak menyakiti hati dan perasaan orang-orang yang menerima pesan.

c. Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya

Apa yang dilakukan seseorang, bagaimana orang itu bertindak, bagaimana ia hidup dan berkomunikasi, apa yang dipikirkan, merupakan respons terhadap

¹⁵¹QS. Ar Rahmān/ 55: 1-4.

¹⁵²Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr At Ṭabāri. *Jamī' al-Bayān fī Tafsir Alqurān* (Beirut: Dar al Fikr, 1988), h. 114-115.

¹⁵³Al-Syaukāni, *Tafsir Fath al-Qādir*, Jilid 5 (Beirut: Dār al Fikr, t.th), h. 251.

fungsi-fungsi dari budaya orang yang bersangkutan. Itulah sebabnya, budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, sifatnya dinamis dan selalu berubah seiring berjalannya waktu. Pada konteks pembangunan, perbedaan budaya¹⁵⁴ seringkali memunculkan kesalahpahaman yang dapat menyebabkan terjadinya konflik (*chaos*). Oleh karenanya, pemahaman terhadap budaya melalui komunikasi sangat penting. Komunikasi dapat mencairkan suasana diantara komunikator dan komunikan yang berbeda-beda budayanya.

Stressing komunikasi antarbudaya melihat perbedaan kebudayaan sebagai faktor penentu berlangsung tidaknya komunikasi. Artinya, ketika komunikasi terjadi, budaya diantara kedua belah pihak yang berkomunikasi tidak bisa dihilangkan. Itulah sebabnya komunikasi efektif antarbudaya akan tercapai jika kedua belah pihak mampu memahami makna-makna pesan yang diperbincangkan. Dari sini terlihat jelas, bahwa komunikasi antarbudaya bertujuan untuk menyatakan identitas sosial tetapi perbedaan antar budaya tidak menghalangi orang-orang yang berkomunikasi untuk memperoleh informasi baru yang tidak diperoleh pada kebudayaannya.

Budaya merupakan salah satu kekuatan dominan yang mempengaruhi individu. Dalam konteks ke-Indonesiaan, agenda pembangunan selalu *vis a vis* dengan kondisi realitas budaya masyarakat yang berbeda-beda. Kondisi ini menuntut perencanaan pembangunan untuk tidak menafikan perencanaan pembangunan dari sisi pendekatan lintas budaya. Pembangunan yang dicanangkan tidak akan terlaksana dengan baik, jika masyarakat yang berbeda budaya itu tidak disamakan persepsinya terlebih dahulu untuk melihat pembangunan yang dicanangkan. Untuk menyamakan persepsi tersebut, pendekatan komunikasi lintas budaya menjadi kesetuan yang tidak dapat dipungkiri. Sebagaimana dijelaskan Iskandar,

¹⁵⁴Budaya berbeda dengan kultur. Jika budaya disebut sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal, keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat, maka kultur diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Lihat, Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), h. 181-182.

Memahami anatomi kultural menjadi keniscayaan. Pemahaman anatomi keragaman budaya, sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu masyarakat tertentu menjadi modal dasar untuk dapat membangun jaringan komunikasi antarbudaya. Proses ini pada gilirannya secara simultan akan menjadi sarana sosialisasi di dalam pembangunan. Pada konteks ini, terlihat bahwa komunikasi lintas budaya sangat memiliki peranan penting dalam proses pembangunan.¹⁵⁵

Penjelasan di atas memposisikan komunikasi lintas budaya sebagai proses interkasi simbolik untuk menyukseskan pembangunan. Tetapi yang sering menjadi persoalan di lapangan adalah kegagalan dalam memahami perbedayaan budaya tersebut. Artinya, makna-makna pesan pembangunan yang dikomunikasikan gagal dipahami oleh sasaran karena dipengaruhi oleh faktor budaya. Disini pulalah dibutuhkan komunikator pembangunan yang mampu menguasai komunikasi lintas budaya pada tataran teoritis maupun praktis. Komunikator sering gagal menyampaikan pesan pembangunan, karena tidak memiliki pengetahuan yang mendalam tentang latar belakang budaya komunikan. Efek kegagalan tersebut ditunjukkan dengan sikap penolakan, atau adanya upaya-upaya penggalangan kelancaran pembangunan yang sedang berjalan. Seperti yang dilaporkan CNN Indonesia, masyarakat adat Baduy di Desa Kanekes Leuwidamar Kabupaten Lebak Banten, menolak bantuan dana desa yang dikucurkan pemerintah Jokowi sebesar Rp 2,5 miliar untuk pembangunan infrastruktur. Alasan penolakan, karena pembangunan dikhawatirkan merusak kelestarian adat.¹⁵⁶

d. Pendekatan Komunikasi Partisipatoris

Pembangunan merupakan sebuah proses pengembangan kapasitas masyarakat dalam jangka panjang sehingga memerlukan perencanaan yang tepat

¹⁵⁵Iskandar Zulkarnain, "Membangun Komunikasi Lintas Budaya Dalam Pengembangan Ekowisata di Kawasan Ekosistem Leuser" dalam *Communique; Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Volume I No. 1 (Mei 2018)*, h. 20.

¹⁵⁶Laporan ini disampaikan, Rusito, bahwa masyarakat Baduy mengkhawatirkan jika menerima dana desa untuk pembangunan infrastruktur, maka akan tergusur nilai-nilai budaya dan adat mereka hilang. Sebab permukiman adat Baduy seperti di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar menolak kehidupan modern, termasuk pembangunan jalan, penerangan listrik dan alat-alat elektronik. Masyarakat Baduy berkomitmen untuk mematuhi seluruh peraturan adat leluhurnya, sehingga keberatan jika permukiman adat itu mendapat bantuan dana desa. Lihat, Rusito, *Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (DPMPD) Pemkab Lebak*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/2019>. Diunduh hari Kamis, 12 September 2019.

dan akurat. Perencanaan pembangunan yang tepat tidak hanya dilakukan oleh pihak yang berkepentingan seperti pemerintah saja, tetapi harus melibatkan masyarakat. Hal inilah yang disebut dengan perencanaan partisipatif, yaitu perencanaan yang melibatkan masyarakat dalam proses memecahkan masalah dan juga pengambilan keputusan. Mengutip penjelasan Abe, perencanaan partisipatif adalah perencanaan yang dalam tujuannya melibatkan kepentingan rakyat, dan dalam prosesnya melibatkan rakyat (baik secara langsung maupun tidak langsung). Tujuannya adalah untuk kepentingan rakyat.¹⁵⁷

Damar Waskitojati mengutip dari Heriputri mengartikan partisipasi masyarakat sebagai suatu cara melakukan interaksi antar dua kelompok, yaitu kelompok yang selama ini tidak ikut dalam proses pengambilan keputusan (dengan kelompok pengambil keputusan). Persepsi ini dilandasi pemikiran bahwa preferensi masyarakat merupakan masukan yang bernilai dalam mewujudkan keputusan yang responsif. Waskitojati juga mengutip dari Canter (1977) yang mendefinisikan partisipasi masyarakat sebagai proses komunikasi dua arah yang terus menerus dilakukan untuk meningkatkan peran masyarakat dalam pembangunan. Konkritnya, partisipasi adalah *feed forward information* (komunikasi dari pemerintah kepada masyarakat tentang suatu kebijakan) dan *feedback information* (komunikasi dari masyarakat ke pemerintah tentang satu kebijakan).¹⁵⁸

Pendekatan komunikasi partisipatoris merupakan pendekatan yang sebenarnya sudah lama digunakan di berbagai negara. Komunikasi partisipatif adalah solusi untuk memperbaiki kelemahan model komunikasi satu arah yang dipraktekkan di berbagai negara sejak tahun 1950-1970-an. Schramm pada tahun 1954 memperkenalkan model komunikasi interaksionis, lawan dari linear demikian juga dengan Barnlund pada tahun 1970 memperkenalkan model komunikasi transaksional. Model interaksional dan transaksional menurut Deddy Mulayana adalah dua model komunikasi yang menganggap manusia jauh lebih

¹⁵⁷Abe, *Perencanaan*, h. 81.

¹⁵⁸Damar Waskitojati, dkk, *Policy Note: Model Proses Penganggaran Pembangunan Desa Secara Partisipatif* (Jawa Tengah: Lembaga Percik Salatiga, 2016), h. 8.

aktif.¹⁵⁹ Karakter khas komunikasi partisipatif yaitu pada upaya mendorong partisipasi masyarakat. Masyarakat diberi kesempatan yang sama untuk menyampaikan aspirasi, bahkan masyarakat dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan sampai kepada pelaksanaan pembangunan.

Pendekatan partisipatoris tidak hanya melibatkan peran sumber saja, akan tetapi penerima juga menjadi sumber informasi sekaligus. Komunikasi partisipatoris tidak hanya sekedar memberi dan menerima informasi, melainkan berdialog. Komunikasi dilakukan untuk mendorong berubahnya sikap, pendapat, dan perilaku komunikan. Komunikasi dilakukan dengan pertimbangan keselarasan yang bisa dirasakan secara merata oleh seluruh rakyat karena masyarakat dilibatkan. Itulah sebabnya, yang ditekankan dalam komunikasi partisipatif adalah interaktif dan partisipasi.

Nair dan White (1987) mengembangkan suatu bentuk partisipasi tinggi, sedang, rendah, antara penerima dan sumber komunikasi pembangunan. Nair dan White membaginya kedalam sembilan bentuk; (1) Keikutsertaan tinggi *high participation* adalah dilibatkan, aktif, kreatif dengan interaksi berlanjut dan dialog. Kekuasaan dibagi antara sumber dan penerima, (2) keikutsertaan sedang *quasi participation* adalah lebih sedikit intens, lebih sedikit kreatif dan menggunakan lebih sedikit dialog. (3) Keikutsertaan rendah *low participation* menyarankan sedikit dialog, tidak ada keterlibatan penuh dan tidak ada *consciousness* menyangkut kebutuhan akan perubahan.¹⁶⁰

Komunikasi partisipatif sebagai pendekatan memberi peluang dan harapan baru untuk memposisikan peranan komunikasi dalam pembangunan yang lebih dinamis. Masyarakat merupakan salah satu elemen penting dalam proses pembangunan. Oleh sebab itu, pemerintah, masyarakat, lembaga swadaya

¹⁵⁹Model komunikasi linear kata Mulyana mengasumsikan manusia sebagai pasif. Model interaksional dikembangkan dengan menggunakan perspektif interaksi simbolik George Herbert Mead. Lihat, Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, h. 159. Pendekatan komunikasi mekanistik yang dipengaruhi oleh paradigma modernisasi menggunakan model komunikasi linear sebagai dasar berpikirnya. Model komunikasi linear ini menganggap bahwa komunikasi dijalankan dalam proses yang searah antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi partisipatif muncul sebagai salah satu solusi yang mampu memperbaiki ketimpangan model komunikasi linear.

¹⁶⁰Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan Perspektif Dominan Kaji Ulang dan Teori Kritis* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011) h. 160

masyarakat (LSM), peneliti, dan praktisi pembangunan misalnya harus sama-sama memposisikan dirinya sebagai aktor komunikasi pembangunan. Melibatkan masyarakat dalam pembangunan dapat membantu pelacakan informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat dalam melihat pembangunan yang dilaksanakan. Pengabaian masyarakat dari proses pembangunan, dapat menyebabkan pembangunan terhambat, karena masyarakat dimungkinkan akan lebih mendukung program pembangunan yang mereka terlibat di dalamnya, daripada pembangunan yang mereka tidak terlibat sama sekali di dalamnya. Itulah sebabnya, komunikasi partisipatoris menjadi sangat penting dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam perencanaan komunikasi pembangunan.

E. Kajian Terdahulu

Kajian tentang perencanaan komunikasi merupakan kajian yang terus berkembang di kalangan para peneliti. Model penelitian yang dikembangkanpun tergolong sangat variatif. Para peneliti memperlihatkan keseriusannya dalam menelaah fenomena perencanaan komunikasi di Indonesia dari berbagai aspek. Ada yang mengaitkan penelitian perencanaan komunikasi dengan politik, ada yang mengaitkannya dengan iklan dan pemasaran produk, ada juga yang mengaitkannya dengan pendidikan, dan juga mengaitkannya dengan pembangunan. Variatifnya objek kajian, sehingga bermunculanlah sejumlah karya terkait dalam bentuk penelitian disertasi, tesis, jurnal, buku, maupun penelitian yang diakui akuntabilitas ilmiahnya.

Karya-karya penelitian yang mengkaji tentang perencanaan komunikasi patut dikemukakan sebagai studi terdahulu yang pernah dilakukan para peneliti. Studi perencanaan paling mutakhir dilakukan oleh Budiman Purba dalam bentuk disertasi yang berjudul *Model Perencanaan Komunikasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Dalam Pemasaran Objek Wisata Islami di Kota Banda Aceh*. Penelitian Budiman Purba fokus membahas perencanaan pemecahan masalah, perencanaan khalayak, tujuan, pendekatan, pengembangan pesan, saluran yang komunikasi yang digunakan dan implementasi perencanaan komunikasi Dinas Pariwisata dalam memasarkan objek wisata Islam di Banda Aceh. Dengan

menggunakan penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian mengungkap bahwa perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dilakukan dengan pendekatan model Assifi dan French, Middleton dan P-Proses.¹⁶¹

Penelitian Isnadi dalam bentuk tesis yang berjudul *Proses Perencanaan Partisipatif dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Kebumen (Kajian Tentang Kemampuan Perencanaan Pembangunan Daerah dengan Model Perencanaan Partisipatif dalam Mengakomodasi Aspirasi Masyarakat)*. Tujuan penelitian Isnadi adalah untuk menganalisis proses perencanaan pembangunan di Kabupaten Kebumen dan kemampuan perencanaan pembangunan partisipatif dalam mengakomodasi aspirasi masyarakat ke dalam kebijakan pembangunan daerah, serta hambatan proses perencanaan yang dilakukan. Jenis penelitian yang digunakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan partisipatif dalam pembangunan daerah di Kabupaten Kebumen masih didominasi oleh elit birokrasi, partisipasi masyarakat masih pasif dan musrembang hanya sebatas formalitas. Hasil musrembang belum mencerminkan aspirasi masyarakat. Musrembang mampu menyerap aspirasi masyarakat, tetapi belum mampu mengakomodasi aspirasi tersebut pada level realisasi dalam kebijakan pembangunan daerah. Kendala-kendala dalam proses perencanaan pembangunan daerah antara lain: Ketergantungan daerah kepada pemerintah pusat; ketidaktepatan dalam memahami perencanaan pembangunan daerah; tingkat keberdayaan warga yang lemah; perencanaan yang hirarkis; fungsi DPRD/partai politik yang tidak efektif; sektoralisme yang kuat pada tiap-tiap unit kerja (SKPD); kurang transparan dan tidak ada umpan balik.¹⁶²

¹⁶¹Budiman Purba, *Model Perencanaan Komunikasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Dalam Pemasaran Objek Wisata Islami di Kota Banda Aceh* (Disertasi: UIN Sumatera Utara, 2014), h. v.

¹⁶²Isnadi, *Proses Perencanaan Partisipatif dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Kebumen (Kajian Tentang Kemampuan Perencanaan Pembangunan Daerah dengan Model Perencanaan Partisipatif dalam Mengakomodasi Aspirasi Masyarakat)* (Tesis: Universitas Brawijaya Malang, 2007), h. vii.

Penelitian Rizki Maulana dalam bentuk tesis berjudul *Peran Geuchik Dalam Perencanaan Pembangunan Partisipatif Masyarakat Gampong (Studi di Gampong Peukan Langsa Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa)*. Penelitian dilakukan untuk meraih gelar magister Studi Pembangunan Universitas Sumatera Utara (USU) pada tahun 2015. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti memaparkan temuan penelitiannya, bahwa untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan, *geuchik* membangun koordinasi dengan perangkat-perangkat *gampong*, melakukan komunikasi publik, pendekatan persuasif kepada warga dan tokoh masyarakat *gampong*, dan memotivasi, memfasilitasi dan memediasi masyarakat *gampong*.¹⁶³ Penelitian ini tidak melihat sisi pendekatan keislaman dalam mendorong partisipasi masyarakat.

Penelitian terkait dalam bentuk tesis dilakukan oleh Lufriada Salman dengan judul *Analisis Perencanaan Program Komunikasi Pemasaran Visit Lombok Sumbawa 2012 (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat)*. Tesis Program Studi Ilmu Komunikasi, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret yang ditulis oleh Lufriada, bertujuan untuk menggambarkan tahapan dan isi perencanaan program komunikasi pemasaran visit Lombok Sumbawa 2012 yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi NTB. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kebijakan Pemerintah Provinsi NTB yang menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan kedua setelah pertanian. Desain penelitian Lufriada menggunakan analisis kualitatif dan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian mengungkap, bahwa perencanaan program komunikasi pemasaran Visit Lombok Sumbawa 2012 masuk dalam kategori perencanaan dengan sistem gabungan tipe *top down* dan *bottom up*. Tipe *bottom up* karena dilihat dari kewenangan dan inisiatif utama dalam perencanaan itu berada pada institusi yang lebih rendah yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi NTB. Tipe *top down* karena program visit

¹⁶³Rizki Maulana, *Peran Geuchik Dalam Perencanaan Pembangunan Partisipatif Masyarakat Gampong (Studi di Gampong Peukan Langsa Kecamatan Langsa Kota, Kota Langsa)* (Tesis: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, 2015), h. 93-123.

Lombok Sumbawa 2012 merupakan bagian dari program pemerintah pusat yaitu Visit Indonesia Year.¹⁶⁴

Penelitian lain yang perlu disebutkan, yaitu penelitian tesis Agus Hartono Wibowo yang berjudul *Analisis Perencanaan Partisipatif (Studi Kasus di Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)*. Penelitian dilakukan tahun 2009 dan fokus utamanya adalah melihat proses perencanaan partisipatif, faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan partisipatif dan model perencanaan partisipatif yang dilakukan pemerintah Kecamatan Pemalang. Dengan pendekatan kualitatif, Agus Hartono mengungkapkan bahwa dalam proses perencanaan partisipatif, pemerintah kecamatan hanya melibatkan masyarakat pada tahap penyelidikan dan perumusan masalah, sedangkan pada tahap identifikasi daya dukung, menetapkan langkah-langkah rinci dan merancang anggaran, masyarakat tidak disertakan. Perencanaan partisipatif yang dilakukan pemerintah dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat, pelaku kebijakan, pemahaman pelaku kebijakan, lingkungan kebijakan di Kecamatan Pemalang.¹⁶⁵

Penelitian Lia Kian dalam bentuk disertasi yang berjudul *Green City dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Lia Kian mengajukan penelitian pada tahun 2014 untuk memperoleh gelar doktor dalam bidang Ekonomi Islam di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta. Lia Kian melakukan penelitian dengan tujuan untuk meneliti secara mendalam tentang model perencanaan pembangunan yang dapat dilakukan dalam mewujudkan pembangunan ekonomi perkotaan yang Islami. Dengan mendesain penelitian kualitatif, Lia Kian mencoba mengungkap pertanyaan penelitian yang telah diajukannya dengan merujuk kepada studi kepustakaan (*library research*). Lia Kian menjawab pertanyaan dengan pendekatan ekonomi Islam, sehingga penelitian cenderung melihat pada pengembangan ekonomi sebagai sesuatu hal yang harus diutamakan. Dengan demikian, Lia Kian menyimpulkan bahwa semakin terlaksananya perencanaan pembangunan ekonomi perkotaan dengan baik, maka kota hijau (*green city*) yang

¹⁶⁴Salman, *Analisis*, h. xiii.

¹⁶⁵Agus Hartono Wibowo yang berjudul *Analisis Perencanaan Partisipatif (Studi Kasus di Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)* (Tesis: Program Studi Ilmu Administrasi Pascasarjana Universitas Diponegoro, 2009), h. 99-167.

bersih, tertata rapi, aman, nyaman, ramah lingkungan dan penuh dengan nilai seni sebagai model kota berkelanjutan, semakin dapat diwujudkan. Sesuai hasil penelitian yang dilakukan, peneliti juga berpendapat, manajemen pembangunan kota hijau (green city), dapat diwujudkan dengan pendekatan sistem ekonomi Islam, yang menurutnya mengatur keseimbangan antara dunia dan akhirat, keseimbangan antara sosial dan lingkungan.¹⁶⁶

Selain penelitian di atas, penelitian lain yang diterbitkan dalam bentuk jurnal di antaranya adalah penelitian Priyoto dengan judul *Penerapan Konsep Kota Islami dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Kasus: Perumahan Rewwin, Waru*. Priyoto dalam penelitiannya bertujuan untuk menguraikan secara mendalam tentang penerapan konsep kota Islami dalam sebuah perumahan dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat. Metodologi yang digunakan adalah metodologi eksploratif dan perbandingan antara acuan dengan obyek kasus. Acuan yang dimaksud, yaitu tatanan kota-kota lama pada jaman keemasan peradaban Islam yang memiliki ciri khas sebuah kota Islami dan membandingkannya dengan objek yang sedang diteliti, yaitu perumahan Real Estate Wisma Waru Indah (REWWIN) di pinggir Kota Surabaya. Dengan pelacakan data yang bersifat kualitatif, Priyoto dalam penelitiannya mengungkap, bahwa perumahan REWWIN telah direncanakan mendekati konsep Islami. Indikator Islaminya terlihat dari banyaknya masjid, ruang terbuka, taman besar di kelilingi fasum seperti masjid, lapangan, kolam renang, makam dan melakukan perencanaan *club house*. Taman besar menyebar menuju taman lingkaran untuk beberapa RT dan akhirnya taman kecil fasilitas RT. Berdasarkan hasil penelitian Priyoto, pola tatanan pembangunan Islami mempengaruhi pola kehidupan sosial dan budaya menuju masyarakat setempat.¹⁶⁷

Penelitian lain yang sudah diterbitkan dalam jurnal adalah penelitian Khuswantoro dkk, tahun 2012 dengan judul *Perencanaan Pembangunan Kehutanan Daerah Dalam Perspektif Good Governance*. Penelitian bertujuan

¹⁶⁶Lia Kian, *Green City dalam Perspektif Ekonomi Islam* (Disertasi: Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Syahid, 2014), h. vi.

¹⁶⁷Priyoto, "Penerapan Konsep Kota Islami dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Kasus: Perumahan Rewwin, Waru" dalam *Jurnal publikasiilmiah.ums.ac*. h. 83-88.

untuk mendeskripsikan proses perencanaan pembangunan kehutanan dari perspektif *good governance* dan peran *stakeholder* yang terlibat di daerah. Lokasi penelitian dilakukan di dua daerah, yaitu di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Papua Barat. Dengan pendekatan kualitatif dan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi, Khuswantoro dkk, mengungkapkan bahwa perencanaan pembangunan kehutanan di daerah dilakukan melalui pendekatan *top down*, disesuaikan dengan kondisi wilayah. Untuk mewujudkan prinsip *good governance*, maka semua pihak dilibatkan dalam proses penyusunan, implementasi, monitoring dan evaluasi serta pelaporan. Peran pemerintah dalam perencanaan pembangunan daerah adalah sebagai pembuat regulasi dan aturan hukum. Untuk mendukung tercapainya sinergisitas perencanaan dengan tujuan pembangunan, dijalin kemitraan antara semua elemen yang ada dengan memperhatikan aspek transparansi dan keadilan.¹⁶⁸

Penelitian lain yang terkait adalah penelitian yang dilakukan Wuri Handoko pada tahun 2014 dengan judul *Tata Kota Islam Ternate: Tinjauan Morfologi dan Kosmologi*. Kota Ternate adalah sebuah Kota Islam yang berkembang sejak abad ke 6-17 Masehi. Meskipun pada masa itu dipengaruhi hegemoni kolonial terutama Portugis dan Belanda, namun sebagai sebuah pusat peradaban Islam, morfologi dan kosmologi kota ditata menurut konsep Islam dan konsep lokal. Maka penelitian Handoko bertujuan untuk menggambarkan bentuk dan perkembangan kota, serta konsep kosmologi yang melatarbelakangi bentuk tata kota. Melalui pendekatan kualitatif, dimana survey dan observasi sebagai teknik pengumpulan data, penelitian Handoko mengungkapkan bahwa bangunan Keraton Sultan dan masjid merupakan pusat orientasi yang menjadi karakteristik Ternate sebagai kota peradaban Islam. Selain itu, ciri lokal kota Ternate ditunjukkan dengan konsep kosmologi lokal, serta adanya pembagian ruang hunian pribumi dan pendatang. Dalam perkembangannya, ruang kota terbagi

¹⁶⁸Khuswantoro dkk, "Perencanaan Pembangunan Kehutanan Daerah Dalam Perspektif *Good Governance*" dalam *Jurnal Penelitian Kehutanan*, Vol. 2. No. 1, April 2013, h. 51-64.

menjadi lima komponen, yakni komponen pusat kota, pemukiman, ekonomi dan niaga, penguburan, dan keagamaan.¹⁶⁹

Penelitian lainnya dilakukan oleh Qomarun dkk dengan judul *Penerapan Arsitektur Islami Pada Kampus Islam (Studi Kasus Pada Kenyamanan Ruang KM/WC di Kampus UMS)*. Qomarun dkk melakukan penelitian studi kasus tentang penerapan konsep pembangunan Islami yang berpedoman pada Alquran dan Hadis di kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). Sampel bangunan yang dipilih Qomarun dkk adalah kenyamanan ruang WC kampus, dengan alasan WC karena terkait dengan unsur bersuci (*thaharah*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode gabungan (*mix methode*). Metode kualitatif digunakan untuk menggali penerapan konsep pembangunan Islami di UMS. Metode kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat penggunaan ruangan, baik oleh mahasiswa, dosen, karyawan dan tamu. Dari penelitian tersebut, diketahui bahwa dari 73 orang responden yang diambil secara acak menjelaskan bahwa ruang WC di kampus UMS belum memenuhi kriteria yang Islami, sebab ruang WC masih bau, kotor, semrawut dan tidak bersih.¹⁷⁰

Penelitian lainnya dilakukan Rizalul Fikri dkk, dengan judul *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi tentang Perencanaan Pembangunan Melalui Program Satu Milyar Satu Kecamatan (SAMISAKE) di Kota Jambi)*. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dan analisis yang digunakan adalah analisis Ian Dey, Fikri dkk menegaskan hasil penelitiannya, bahwa: 1. Perencanaan sudah sesuai dengan undang-undang, hanya membutuhkan lebih banyak usaha untuk menghasilkan perencanaan yang matang. Dibutuhkan keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam proses perencanaan. 2. Penetapan sasaran penerima telah ditetapkan dalam undang-undang, tetapi kurangnya data yang valid dan *up to date* menyebabkan penerima bantuan keluarga miskin kurang ditargetkan. 3. Pelaksanaan rencana harus di dasarkan

¹⁶⁹Wuri Handoko, "Tata Kota Islam Ternate: Tinjauan Morfologi dan Kosmologi" dalam *Jurnal Kapata Arkeologi, Volume 11, Nomor 2, November 2015*, h. 123-138.

¹⁷⁰Qomarun, dkk, "Penerapan Arsitektur Islami Pada Kampus Islam (Studi Kasus Pada Kenyamanan Ruang KM/WC di Kampus UMS)" dalam *Prosiding Simposium Rekayasa Aplikasi Perancangan dan Industri Ke-11* (Surakarta: Fakultas Teknik UMS, 2012), h. A-11.

kepada hukum, dan juga harus didukung oleh penerapan manajemen yang baik dengan melibatkan semua tingkat pemerintahan di wilayah Kota Jambi.¹⁷¹

Penelitian lain oleh Agustinus Kali yang dimuat dalam *Jurnal Mektek* berjudul *Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Perencanaan dan Pembangunan PLTMH di Paneki Desa Pombewe Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi*. Dengan pendekatan penelitian kualitatif, Agustinus meneliti secara mendalam partisipasi masyarakat terhadap perencanaan pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLTMH) di Paneki Desa Pombewe Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi. Temuan hasil penelitian, partisipasi mayoritas masyarakat kampung Paneki terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembangunan PLTMH, sangat rendah. Hal tersebut disebabkan karena proses sosialisasi dari aparat pemerintah tidak berjalan dengan baik, tingkat pemahaman dan penerimaan masyarakat terhadap informasi masih rendah, dan masyarakat di Kampong Paneki lebih mengutamakan aktifitas sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan keluarga.¹⁷²

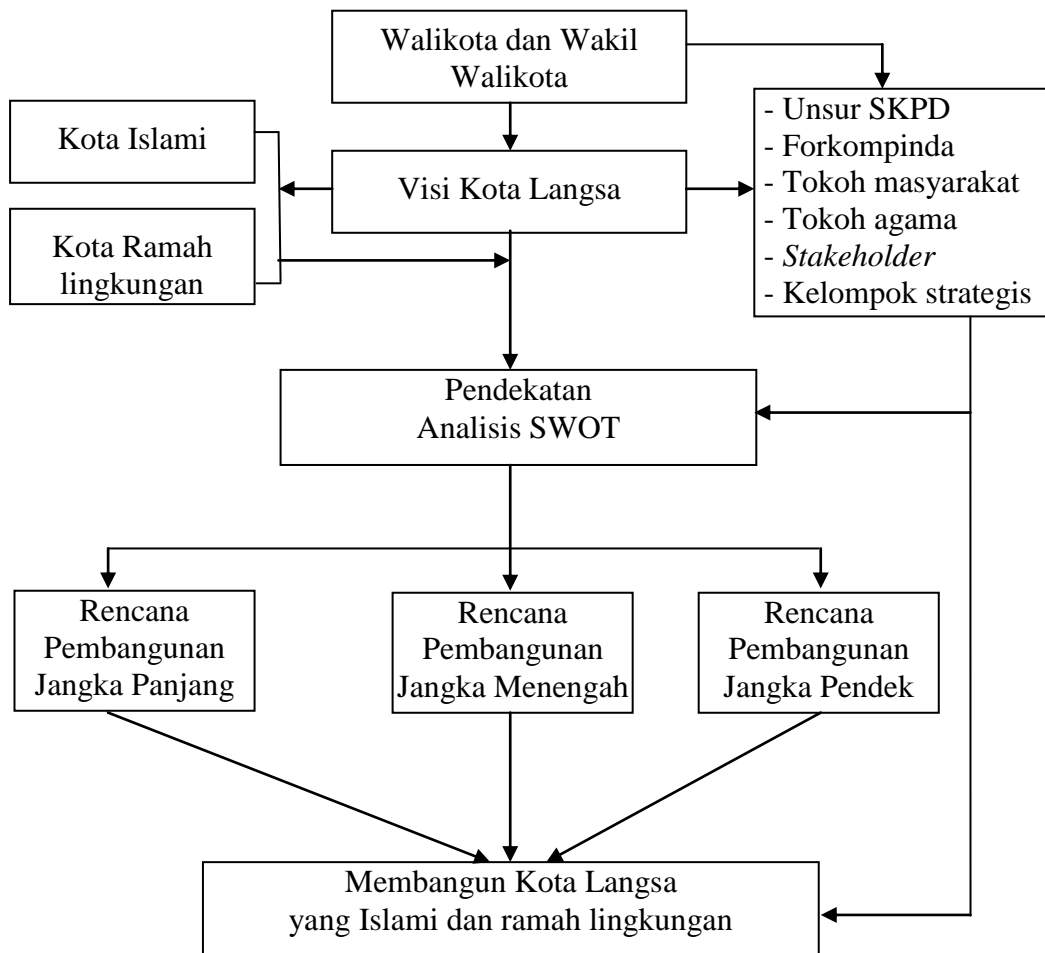
Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan terhadap kajian terdahulu, jelaslah bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan para pengkaji. Jika penelitian terdahulu cenderung dan fokus melihat perencanaan dari sudut kajian yang umum, maka penelitian ini selain menyoroti perencanaan komunikasi dari sudut pandang pendekatan yang umum, secara khusus juga akan fokus disoroti dari dari sudut pandang perencanaan komunikasi Islam. Hal ini di dasarkan pada pandangan bahwa Kota Langsa adalah kota yang sedang berkembang dan pemerintah sedang giat-giatnya melakukan pendekatan komunikasi Islam untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun Kota Langsa sebagai kota Islami dan ramah lingkungan. Akhirnya, inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

¹⁷¹Rizalul Fikri, dkk, "Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi tentang Perencanaan Pembangunan Melalui Program Satu Milyar Satu Kecamatan (SAMISAKE) di Kota Jambi)" dalam *Jurnal Reformasi, Volume. 5, Nomor 2*, tahun 2015, h. 5-11.

¹⁷²Agustinus Kali, "Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Perencanaan dan Pembangunan PLTMH di Paneki Desa Pombewe Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi" dalam *Jurnal Mektek Tahun XIII, Nomor 3, September 2011*, h. 161-168.

F. Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini, maka dibuat kerangka pemikiran yang menjadi peta konsep alur penelitian ini.



Gambar 2.16. Kerangka pemikiran.

Walikota dan Wakil Walikota Langsa melakukan perencanaan komunikasi dengan melibatkan berbagai elemen, seperti Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkompinda), tokoh masyarakat, tokoh agama, *stakeholder*, kelompok-kelompok strategis lainnya. Tujuan perencanaan komunikasi adalah untuk mendorong partisipasi masyarakat agar terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam perencanaan komunikasi yang dilakukan Pemerintah Kota Langsa dalam membangun kota Islami dan ramah lingkungan. Kota Islami dan ramah lingkungan merupakan salah satu

penjabaran visi Kota Langsa yang ingin diwujudkan dalam jangka 20 tahun ke depan, yaitu sejak tahun 2007 sampai 2027.

Pemerintah Kota Langsa melakukan analisis SWOT terhadap Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) yang jangka waktunya 20 tahun, yaitu sejak tahun 2007-2027, Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) yang jangka waktunya selama 5 tahun dan Rencana Kerja Perangkat Kota (RKPK) atau rencana kerja SKPD yang waktunya selama 1 tahun, terhitung sejak Januari sampai Desember. Tujuan analisis SWOT tersebut adalah untuk mengetahui kekuatan dan peluang yang dimiliki secara internal, serta kelemahan dan tantangan secara eksternal. SWOT juga digunakan untuk melihat keberhasilan dan ketidakberhasilan perencanaan komunikasi Pemerintah Kota Langsa dalam membangun kota Islami dan ramah lingkungan, sekaligus sebagai analisis terhadap faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan perencanaan komunikasi yang dilakukan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Disertasi ini adalah penelitian kualitatif. Fokusnya untuk melihat (mengobservasi) fenomena kejadian di lokasi penelitian sesuai dengan realitas yang terjadi.¹ Penelitian ini juga disebut dengan istilah naturalistik (*naturalistic inquiry*), karena peneliti berusaha melihat objek penelitian tanpa rekayasa, tidak dimanipulasi dan mencoba memahami secara alamiah.² Mengikuti logika Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara riil, fokus masalah-masalah yang telah dirumuskan, lalu dilaporkan secara utuh, terperinci dan sistematis, berdasarkan data yang diperoleh secara langsung sesuai dengan pengamatan dan penelusuran terhadap sumber-sumber informasi.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, yaitu satu pendekatan yang dilakukan untuk mengungkap makna dari gejala peristiwa yang terlihat dipermukaan.³ Pendekatan ini digunakan, karena perencanaan komunikasi yang merupakan rumpun ilmu komunikasi, adalah peristiwa sosial penuh makna yang terjadi sepanjang hari. Makna yang terdapat dalam peristiwa komunikasi verbal, nonverbal yang dilaksanakan seseorang untuk mempengaruhi perilaku,

¹Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), h. 25.

²Kalau mengikuti logika penjelasan Lincoln dan Guba, bahwa pada hakikatnya penelitian kualitatif dicirikan oleh satu fakta, dimana peneliti menggambarkan secara sistematis realitas yang dilihatnya. Penelitian kualitatif menggagas keterlibatan peneliti secara langsung sebagai partisipan atau subjek yang sama-sama mengkonstruksi kenyataan yang terjadi. Lihat, Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry* (California: Sage Publications, 1985), h. 70-91. Lihat juga, Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 157-159.

³Alasan pemilihan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini, karena tidak ada hubungan antarvariabel yang akan dijelaskan, tetapi yang dideskripsikan hanya fakta yang sedang terjadi di lapangan. Lihat, Rakhmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 69. Fenomenologi adalah satu pendekatan filosofis untuk menelusuri pengalaman manusia. Lebih tegas lagi, fenomenologi adalah satu metode berpikir logis, sistematis kritis, yang didasarkan pada fakta sehingga pengetahuan baru diperoleh dan pengetahuan yang ada berkembang.

ide, maupun pandangan orang lain, tentu merupakan pengalaman menarik yang perlu dikaji secara mendalam. Sesuai dengan hal tersebut, maka penelitian ini menganalisa secara mendalam dan sistematis, perencanaan komunikasi Pemerintah Kota Langsa dalam membangun kota Islami dan ramah lingkungan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Langsa, Aceh. Waktu yang dibutuhkan menyelesaikan penelitian ini 6 bulan, terhitung mulai studi pendahuluan sampai kepada bimbingan penyelesaian disertasi dan ujian terbuka. Gambaran rancangan waktu penelitian sebagai berikut.

Tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Penelitian.

No	Kegiatan	Bulan/ Tahun																											
		Nop 2016				Des 2016				Jan 2017				Peb 2017				Agus-Sep 2019				Okt 2019				Nop 2019			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Studi pendahuluan dan penulisan proposal	■	■	■	■																								
2	Pengajuan proposal dan seminar					■	■	■	■																				
3	Revisi proposal dan pengurusan surat promotor									■	■	■																	
4	Bimbingan proposal, penyusunan daftar panduan wawancara, pengurusan izin penelitian											■	■	■	■														
6	Wawancara, observasi dan pengumpulan data lapangan													■	■	■	■												
7	Penulisan laporan															■	■	■	■	■	■								
8	Bimbingan Disertasi															■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
9	Ujian Disertasi Tertutup																									■	■	■	■

C. Informan Penelitian

Dalam tradisi penelitian kualitatif, pemilihan informan penelitian atau informan kunci sangat penting. Informan dipilih, agar data yang diperoleh valid dan sesuai dengan tujuan penelitian. Informan ditetapkan sesuai dengan keterkaitan informan dengan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian.⁴ Dengan demikian, informan kunci (*key informan*) penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Artinya, peneliti secara sengaja menetapkan informan kunci berdasarkan kriteria kelayakan dengan pertimbangan bahwa informan dapat memberikan data yang dibutuhkan. Kriteria kelayakan informan, dilihat dari kompetensi jabatannya jika di pemerintahan, dan dari sisi ketokohnya jika informannya adalah tokoh masyarakat.

Sesuai dengan penjelasan tersebut, maka yang menjadi informan penelitian ini diambil dari Pemerintah Kota Langsa, yaitu: Wakil Walikota Langsa (Dr. Marzuki Hamid, MM), Kepala Bagian Kehumasan (Drs. M. Husin, S.Sos, MM), Muliawan (Kabid Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Bappeda Kota Langsa, Ibrahim Latif (Kepala Dinas Syariat Islam), Saifuddin Zuhri (Kabid Pengelolaan Sampah Limbah B3 dan PKL), Muhammad Nurman (Kabid Bina Syariat Islam Dinas Syariat Islam Kota Langsa). Informan kunci juga diambil dari masyarakat umum, seperti Dr. Zulkarnain, MA (Ketua Majelis Pertimbangan Ulama Kota Langsa), Dr. Basri Ibrahim (Rektor IAIN Langsa), Tarmizi (Ketua Pemuda Kota Langsa).

D. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dua macam, yakni data primer dan skunder. Data utama diperoleh dari informan kunci (*key informan*) yang telah dijelaskan di atas, yaitu dari Pemerintah Kota Langsa yang terdiri dari: Wakil Walikota Langsa (Dr. Marzuki Hamid, MM), Kepala Bagian Kehumasan (Drs. M. Husin, S.Sos,

⁴Informan kunci (*key informan*) merupakan tradisi yang lazim dikenal dalam penelitian kualitatif. Informan kunci merupakan sumber data utama yang berkompeten dalam memberikan data sesuai dengan tujuan penelitian. Lihat, Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 53.

MM), Muliawan (Kabid Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Bappeda Kota Langsa, Ibrahim Latif (Kepala Dinas Syariat Islam), Saifuddin Zuhri (Kabid Pengelolaan Sampah Limbah B3 dan PKL), Muhammad Nurman (Kabid Bina Syariat Islam Dinas Syariat Islam Kota Langsa). Dari masyarakat umum yaitu terdiri dari: Dr. Zulkarnain, MA (Ketua Majelis Pertimbangan Ulama Kota Langsa), Dr. Basri Ibrahim (Rektor IAIN Langsa), Tarmizi (Ketua Pemuda Kota Langsa).

Berikutnya, data skunder sebagai pendukung bersumber dari publikasi maupun dokumentasi tertulis yang dimiliki oleh Pemerintah Kota Langsa, seperti dokumen perencanaan pembangunan RPJP, RPJM dan RKPK, *qanun-qanun* Kota Langsa maupun Provinsi Aceh yang berkaitan. Data skunder lainnya bersumber dari surat kabar, karya ilmiah berupa karya ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang diakui keilmiahannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Lazimnya pada riset kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian (*research instrument*). Dengan demikian, data dikumpulkan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam.⁵ Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan kunci (*key informan*) yang telah dijelaskan di atas. Hal-hal yang diwawancarai yaitu; (1) perencanaan komunikasi yang dilakukan pemerintah Kota Langsa; (2) proses perencanaan komunikasi yang dilakukan; (3) partisipasi masyarakat dalam perencanaan komunikasi; (4); keberhasilan perencanaan komunikasi yang dilakukan.

Selain mewawancarai informan dari pihak Pemerintah Kota Langsa, peneliti juga mewawancarai masyarakat, dan hal-hal yang diwawancarai terkait dengan: (1) partisipasi masyarakat dalam perencanaan komunikasi Pemerintah

⁵Makna *in depth interview* bermakna pencarian sesuatu secara mendalam sehingga didapatkan satu pemahaman yang detail tentang fenomena yang diteliti. Dalam hal ini fenomena perencanaan komunikasi dan penerimaan masyarakat terhadap rencana-rencana tersebut. *In depth interview* juga dimaknai sebagai kegiatan yang mendalam sehingga didapatkan informasi tentang sesuatu yang dirasakan terhadap sesuatu yang terlihat, sehingga informasi tersebut actual, lebih komplit dan terlepas dari ambiguitas (*straight forward*).

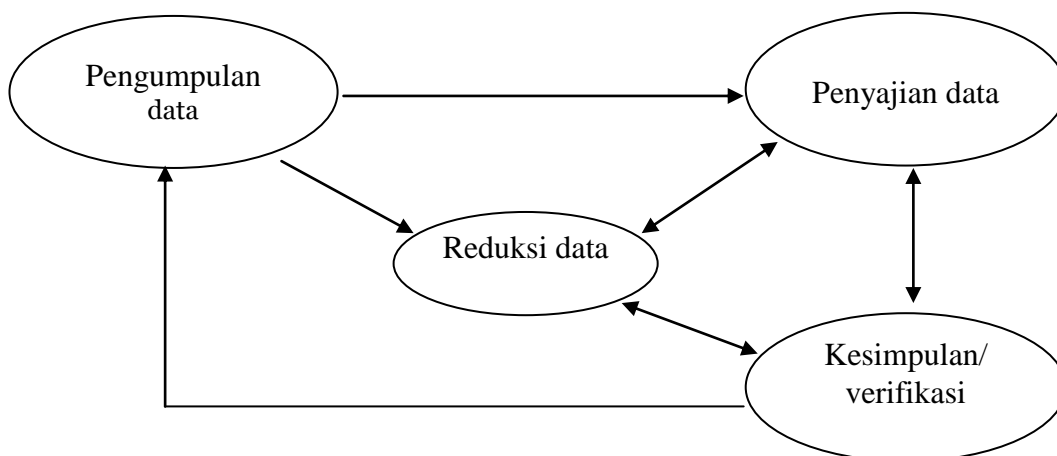
Kota Langsa dalam membangun kota Islami dan ramah lingkungan; (2) pandangan masyarakat terhadap pembangunan Islami dan ramah lingkungan. Dalam penelitian ini, masyarakat umum juga menjadi bagian yang diwawancarai, sebagai penyeimbang terhadap keabsahan data yang diperoleh dari informan kunci. Hal-hal yang diwawancarai, yaitu: (1) partisipasi masyarakat terhadap pembangunan; (2) partisipasi terhadap perencanaan komunikasi; (3) pandangan terhadap pembangunan yang dilakukan Pemerintah Kota Langsa.

2. Observasi. Dalam hal ini, pengamatan dilakukan secara tidak langsung (*observasi non participant*) aktifitas perencanaan komunikasi yang dilakukan pemerintah Kota Langsa. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap kegiatan perencanaan pembangunan kota Islami dan ramah lingkungan. Tujuannya adalah untuk menggali informasi dari pengamatan terhadap perencanaan komunikasi yang dilakukan pemerintah Kota Langsa. Melalui observasi, peneliti juga melihat suasana pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan, dan juga melihat partisipasi masyarakat dalam pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan.
3. Dokumentasi. Penggunaan dokumentasi menjadi pilihan lainnya dalam mengumpulkan data penelitian ini. Dokumentasi yang dimaksud berkaitan dengan dokumen milik pemerintah Kota Langsa yang berkaitan dengan topik penelitian. Data dokumen juga diperoleh dari foto-foto, surat kabar, jurnal, situs resmi pemerintah Kota Langsa, buku yang ditulis para ahli dan hasil penelitian yang dihasilkan para peneliti sebelumnya.

F. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka data penelitian dianalisis menggunakan teknik deskriptif. Analisa yang digunakan adalah analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Analisa interaktif dilakukan berkesinambungan sejak awal sampai penelitian tuntas atau pengambilan kesimpulan. Terutama dalam kegiatan penelurusan data, dilakukan sampai tidak ditemukan lagi data baru terkait dengan topik yang diteliti. Aktifitas interaktif

tersebut dimulai dari mereduksi data, memilah-milahnya, sampai pada pendeskripsian dan pengambilan kesimpulan.⁶ Siklus yang dijelaskan Miles dan Huberman dapat dilihat dalam bentuk gambar sebagaimana di bawah ini.



Gambar 3.1. Alur analisis interaktif menurut Miles dan Huberman.

Gambar di atas menggambarkan analisis yang berkesinambungan antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. *Pertama*, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data primer dan data skunder yang sudah dikumpulkan, dikelompokkan dengan cara membuat rangkuman berupa uraian-uraian dalam unit-unit penjelasan. Setelah itu diverifikasi kembali sesuai dengan kelompoknya. Reduksi dilakukan untuk mempertajam data, menggolongkan dan membuang yang tidak perlu, sehingga data yang diuraikan pada penelitian adalah data yang valid berkaitan dengan topik penelitian, sehingga tergambarlah secara utuh objek yang diteliti.

Kedua, data disajikan setelah dilakukan reduksi. Data berupa bagan, hubungan antara kategori dan jenis lainnya, diuraikan secara singkat sehingga mudah dipahami. Penyajian data dilakukan agar informasi terhubung dan tersusun dalam satu bentuk yang mudah dijabarkan, sehingga terlihat secara utuh, apakah penelitian sudah benar atau sebaliknya. Dalam konteks ini, data yang diperoleh dinarasikan dalam bentuk kalimat.

⁶Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16 -21.

Ketiga, penarikan kesimpulan. Kegiatan ini sesungguhnya sudah dilakukan sejak penelitian dilakukan. Namun kesimpulan-kesimpulan tersebut sifatnya masih longgar dan berubah-ubah. Perubahan tersebut terjadi karena masih dijumpai data baru yang cukup kuat untuk mendukung penelusuran data selanjutnya. Artinya, data yang diperoleh belum jenuh atau belum memenuhi tujuan penelitian. Kesimpulan yang sifatnya longgar di awal, merupakan peta arah untuk mendukung perolehan data berikutnya yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan tersebut lebih kredibel. Dengan demikian, kesimpulan penelitian ini ditarik dengan metode deduktif, yaitu dari khusus kepada pengetahuan yang bersifat umum.

G. Teknik Menjaga Keabsahan Data

Penjagaan terhadap validitas data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu teknik triangulasi, rekam jejak dan gambaran padat (*thick description*). *Pertama*, teknik triangulasi digunakan untuk menganalisis keabsahan data empiris yang diperoleh dari lokasi penelitian. Jawaban para informan di bandingkan dengan data lainnya seperti dokumen dan hasil observasi.⁷ Triangulasi sumber yang digunakan pada riset ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari informan, sehingga diperoleh fakta autentik sesuai dengan fakta di lapangan.

Kedua, rekam jejak. Metode ini bertujuan untuk menguji reliabilitas data penelitian kualitatif. Langkah ini dilakukan dengan cara merinci catatan dokumentasi data, metode yang ditempuh selama penelitian, serta pendeskripsian data penelitian. Hal tersebut dilakukan sejak data dikumpulkan, wawancara ditranskripkan secara lengkap, sampai pada pencatatan hasil pemikiran dan analisis.

⁷Kriyantono, *Teknik*: h. 71. Mengutip istilah Moleong, bahwa dalam konteks triangulasi sumber, peneliti memperbandingkan antara data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, pernyataan satu informan dengan iforman lainnya juga dibandingkan, demikian juga hasil wawancara dengan dokumen, dibandingkan. Lihat, Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 326-331.

Ketiga, deskripsi padat. Maksudnya adalah menguraikan secara terperinci proses penelusuran data sampai kepada penguraiannya, pelibatan orang dalam penelitian, pemaknaan informasi dari partisipan secara lugas, sehingga data yang disajikan adalah data yang sesuai dengan topik penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Komunikasi Pemerintah dalam Membangun Kota Langsa yang Islami dan Ramah Lingkungan

Perencanaan komunikasi merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memaksimalkan pencapaian tujuan komunikasi, yaitu merubah perilaku sesuai dengan yang diinginkan. Dalam kegiatan pembangunan, perencanaan komunikasi memiliki peran strategis, karena tidak semua orang bisa menerima inovasi pembangunan yang ditawarkan. Untuk membantu penyebaran inovasi pembangunan tersebut perlu dibuat perencanaan komunikasi dengan baik. Perencanaan komunikasi digunakan sebagai pedoman untuk membantu memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan.

Perencanaan komunikasi tersebut menjadi bahagian yang sangat diperhatikan oleh Pemerintah Kota Langsa untuk mewujudkan visinya sebagai kota Islami dan BERIMAN (Bersih, Indah, dan Nyaman) atau ramah lingkungan. Tetapi sebelum perencanaan komunikasi pemerintah dijelaskan secara detail, terlebih dahulu dipaparkan sekilas tentang kondisi sosio demografi Kota Langsa. Perencanaan komunikasi yang dilakukan sangat erat kaitannya dengan sosio-kultural dan sosio-religius dan sosio-demografi dimana komunikasi itu dilaksanakan.

1. Sekilas Tentang Kota Langsa

a. Kondisi Geografis

Kota Langsa merupakan hasil pemekaran dari kabupaten induk Aceh Timur dan disahkan berdasarkan Undang-Undang No. 3 tahun 2001 tanggal 21 Juni 2001 dan peresmianya dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 17 Oktober 2001 oleh Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden Republik Indonesia. Luas wilayah Kota Langsa berdasarkan Undang-Undang No. 3 tahun 2001 adalah seluas 262, 41 Km². Selama dimekarkan, perkembangan Kota Langsa tergolong

sangat cepat. Pada awal pembentukannya, Kota Langsa hanya terdiri dari 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Langsa Barat dan Langsa Timur. Seiring dengan perkembangannya, pada tahun 2002 Kota Langsa mulai memekarkan 2 kecamatan sehingga menjadi 3, yaitu Kecamatan Langsa Kota yang terdiri dari 3 kelurahan dan 48 desa.¹

Pada tahun 2007, berdasarkan keputusan Walikota Langsa Nomor 5, Kota Langsa di mekarkan menjadi 5 kecamatan, yaitu: Kecamatan Langsa Timur, Kecamatan Langsa Lama, Kecamatan Langsa Barat, Kecamatan Langsa Baro dan Kecamatan Langsa Kota dengan 51 desa/kelurahan. Pada tahun 2010, berdasarkan *Qanun* Nomor 4 tahun 2010, terjadi lagi pemekaran desa di Kota Langsa, sehingga menjadi 5 kecamatan, 66 wilayah kelurahan/desa.

Kecamatan	Luas Wilayah	Luas Wilayah	Persentase
	Km ²	(Ha)	
(1)	(2)	(3)	(4)
Langsa Timur	78.23	7.823	32.72
Langsa Lama	45.05	4.505	18.74
Langsa Barat	48.78	4.878	20.30
Langsa Baro	61.68	6.168	25.67
Langsa Kota	609	609	2.56
Jumlah	23.983	23.983	100

Tabel 4.1. Luas Kota Langsa Menurut Kecamatan Tahun 2018.

Berdasarkan data di atas, wilayah paling luas adalah Langsa Timur yang jumlah desanya sebanyak 16. Kemudian daerah kecamatan terluas berikutnya adalah Kecamatan Langsa Baro dengan jumlah desa sebanyak 12 desa. Kecamatan paling luas ketiga adalah Kecamatan Langsa Barat dengan jumlah desa sebanyak 13, Kecamatan Langsa Lama sebanyak 15 desa dan Kecamatan Langsa Kota sebanyak 10 desa.

¹Badan Pusat Statistik Kota Langsa, *Kota Langsa Dalam Angka* (Langsa: BPS Kota Langsa, 2019), h. 6.

Secara astronomis Kota Langsa terletak antara $04^{\circ}24'35,68''$ - $04^{\circ}33',03''$ Lintang Utara dan $97^{\circ}53'14,59''$ - $98^{\circ}04'42,16''$ Bujur Timur. Secara administratif, Kota Langsa berbatasan dengan dua kabupaten dan satu selat, yaitu:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Selat Malaka.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Aceh Tamiang.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Aceh Tamiang.



Gambar 4.1. Peta Administrasi Kota Langsa

Kota Langsa merupakan daerah pesisir karena jaraknya yang sangat dekat dengan pantai, yaitu lebih kurang lima kilometer. Kota Langsa mempunyai dataran rendah dan bergelombang, berada pada ketinggian antara 0 sampai dengan 25 meter dari permukaan laut. Daerah yang berada pada ketinggian 0 meter umumnya terdapat di wilayah Kecamatan Langsa Barat. Pada umumnya, cuaca di daerah ini lebih banyak berawan dan kadang-kadang disertai hujan. Suhu harian berkisar antara 28 derajat Celcius – 32 derajat celcius.

b. Penduduk dan Mata Pencaharian

Penduduk adalah kumpulan manusia yang menempati wilayah geografi dan ruang tertentu. Ada dua macam bentuknya, yaitu orang yang tinggal di daerah

tersebut dan orang yang secara hukum berhak tinggal di daerah tersebut. Kota Langsa Berdasarkan data statistik tahun 2019, jumlah penduduk Kota Langsa sebanyak 174.318 jiwa, terdiri dari 86.384 jiwa laki-laki dan 87.934 jiwa perempuan dan rasio jenis kelamin sebesar 98.24 persen. Jumlah penduduk tersebut tersebar di 5 Kecamatan dan 66 kelurahan/desa. Jumlah penduduk Kota Langsa perkecamatan tahun 2019, dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Kecamatan	Jumlah Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah / Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Langsa Timur	7.750	7.853	15.603
Langsa Lama	15.280	15.920	31.200
Langsa Barat	17.965	17.936	35.901
Langsa Baro	24.484	24.728	49.212
Langsa Kota	20.905	21.497	42.402
Langsa	86.384	87.934	174.318

Tabel 4. 2. Jumlah Penduduk Kota Langsa Berdasarkan Kecamatan.²

Berdasarkan data di atas, penduduk Kota Langsa banyak yang berdomisili di Kecamatan Langsa Baro, yaitu sebesar 49.212 jiwa atau 28,23 % dari penduduk Kota Langsa. Kecamatan yang paling sedikit ditempati oleh masyarakat adalah Kecamatan Langsa Timur, yaitu sebanyak 15.383 jiwa atau 8,95 % dari penduduk Kota Langsa. Meskipun daerah ini paling luas, tetapi orang lebih memilih tinggal di daerah lain, karena umumnya Langsa Timur merupakan daerah persawahan dan kebun. Penduduk Kota Langsa yang berumur 15 tahun ke atas rata-rata bekerja sebagai pelajar, mahasiswa, pedagang dan bertani. Umumnya pekerjaan masyarakat adalah sebagai buruh, karyawan dan pegawai.

c. Kondisi Keberagamaan

Kota Langsa merupakan kota yang terletak di ujung Timur Provinsi Aceh yang jaraknya lebih kurang 400 km dari ibukota Banda Aceh dan lebih kurang 50 Km dari perbatasan Provinsi Sumatera Utara. Kota Langsa terdiri dari 5

²*Ibid*, h. 43.

kecamatan dan 66 kelurahan/desa. Komposisi penduduknya terdiri dari berbagai macam suku, dan agama. Komposisi penduduk Kota Langsa mayoritas beragama Islam, selain ada juga penduduknya yang beragama Katolik, protestan dan Budha tetapi sangat sedikit persentasenya. Masing-masing pemeluk memiliki sarana ibadah yang dijadikan sebagai tempat melaksanakan ritual keagamaan.

Kota Langsa merupakan kota yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Di Kota Langsa terdapat sebanyak 62 masjid, 120 mushala, 1 gereja dan 1 wihara. Kenyataan tersebut mendorong banyaknya aktivitas keagamaan dan memperkuat karakteristik Kota Langsa sebagai kota Islami yang masyarakatnya religius. Dari pengamatan yang dilakukan, tempat-tempat ibadah seperti masjid dan mushala tidak hanya dijadikan masyarakat sebagai sarana dan prasarana peribadatan, tetapi tempat-tempat ibadah sering juga dijadikan masyarakat sebagai media interaksi antarsesama warga. Berbagai persoalan yang berhubungan dengan kepentingan umat, baik yang berkaitan dengan persoalan keagamaan maupun kemasyarakatan sering dibahas di masjid maupun mushala. Biasanya masyarakat memanfaatkannya untuk rapat yang berkaitan dengan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan.

Sejumlah masjid dan mushala di bangun cukup megah dengan dana swadaya masyarakat. Sebagai umat Islam, penduduknya meyakini bahwa konsep zakat, infak, dan sedekah dapat menjadi penolong di akhirat. Konsep itu kemudian mendorong masyarakat untuk berlomba-lomba berinfaq dan bersedekah ke masjid, sehingga tidak heran jika masjid-masjid di Kota Langsa umumnya memiliki kas masjid yang sangat besar jumlahnya. Bila diperhatikan lagi, hampir semua masjid di Kota Langsa memiliki balai-balai pengajian yang berada di samping-samping masjid dan itu dijadikan anak-anak sebagai tempat belajar membaca Alquran. Masjid dan mushala telah menjadi bahagian yang sangat erat dengan aktivitas keagamaan sehari-hari masyarakat Kota Langsa.

Eratnya kehidupan masyarakat dengan masjid merupakan cerminan pengamalan ajaran agama sebagai orang beriman, karena orang-orang yang memakmurkan masjid dijamin Allah sebagai orang-orang yang beriman dan selalu mendapat petunjuk.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
 الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.³

Selain memakmurkan masjid, masyarakat juga membangun relasi sosial keagamaan melalui kegiatan tradisi keagamaan yang sudah masyhur di masyarakat. Tradisi yang sudah membudaya pada masyarakat Aceh sampai sekarang dan tidak boleh tinggal adalah kenduri maulid. Kenduri maulid (*kenduri maulod*) merupakan perayaan yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. sekaligus sebagai refleksi budaya. Peringatan maulid di Aceh diadakan selama lebih 100 hari sesudah hari kelahiran Nabi Muhammad saw., atau dikenal dengan *lhee buleuen siploh uroe* (tiga bulan sepuluh hari). Perayaan *maulod* dilaksanakan selama tiga bulan berturut-turut, yaitu bulan Rabiul Awal (*Maulod Awai*), Rabiul Akhir (*Maulod Teungoh*) dan pada bulan Jumadil Awal (*Maulod Akhe*). Pada hari maulid (*Uroe Maulod*), masyarakat makan bersama, dimana nasinya dibungkus pakai daun pisang berbentuk segi tiga yang disebut masyarakat dengan nama *bue kulah*. Tradisi ini hampir merata dilakukan di seluruh Aceh.

Selain maulid, masyarakat juga melakukan tradisi *meugang* yang sampai saat ini dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Tradisi *meugang* bukan murni ajaran Islam, tetapi tradisi *meugang* bagi orang Aceh sudah semacam keharusan yang mesti dilaksanakan. Dapat ditegaskan, bahwa tidak ada satu dalilpun dijumpai dalam Alquran terkait dengan perintah *meugang* ini. Akan tetapi kalau dikaitkan dengan konteks realitas ke Aceh, *meugang* bisa disebut sebagai peristiwa budaya yang sudah mengagama, karena *meugang* selalu dikaitkan dengan pengamalan ajaran Islam. Tradisi *meugang* dilaksanakan pada saat

³QS. At Taubah/ 09: 18.

menyambut bulan puasa, Idul Fitri dan Idul Adha. Sering kali pada saat acara *meugang* selalu diidentikkan masyarakat sebagai momentum untuk bersedekah kepada anak yatim dan fakir miskin.

d. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang berpengaruh terhadap perubahan masyarakat, termasuk pembangunan. Tingkat pendidikan yang tinggi akan memiliki akses informasi yang tinggi pula. Akses informasi selain dapat meningkatkan pengetahuan dan keahlian seseorang, juga dapat meningkatkan kepekaan sosial. Umumnya orang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan lebih tinggi pula mobilitasnya di masyarakat, baik mobilitas fisik maupun psikisnya. Secara fisik misalnya, orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan melakukan aktivitas yang dapat menimbulkan munculnya sikap refleksif terhadap kehidupan yang dialami oleh diri, keluarga dan masyarakat lingkungannya. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, pemerintah Kota Langsa terus membenahi dunia pendidikan.

Pemerintah Kota Langsa berupaya meningkatkan pendidikan dengan melakukan pembenahan gedung sekolah dan meningkatkan kesejahteraan guru melalui bantuan yang diberikan oleh pemerintah Aceh. Bahkan pendidikan Kota Langsa diarahkan sebagai gerbong terdepan untuk memberantas korupsi. Sebagaimana disebutkan Marzuki Hamid,

Kunci agar bisa terhindar dari perbuatan Kolusi Korupsi dan Nepotisme (KKN) adalah membentengi diri dengan moral dan adab serta integritas. Pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan sangat penting dilakukan, karena menjalankan tugas pendidikan secara baik, bersih, beradab, adalah kunci terbebasnya dari segala bentuk KKN.⁴

Apa yang dikemukakan Marzuki Hamid menunjukkan sikap keseriusan Pemerintah Kota Langsa untuk menjadikan dunia pendidikan sebagai ujung tombak perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Kondisi ini juga terlihat dari realitas pendidikan yang semakin berkembang di Kota Langsa. Tidak hanya

⁴Marzuki Hamid, Wakil Wali Kota Langsa. Disampaikan pada arahan dan kata sambutan pada acara pelatihan *Integrity Fest* (Pelatihan Guru Anti Korupsi). Dilaksanakan di Aula Setda Kota Langsa pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2017).

segi kualitas pengadaan sarana dan prasarana, termasuk juga animo masyarakat semakin tinggi untuk memasuki dunia pendidikan. Berdasarkan data BPS Kota Langsa, sampai pada tahun 2019 jumlah SD/ sederajat 78 sekolah dengan jumlah siswa sebanyak 20.451 orang. Setingkat SMP/sederajat 30 sekolah dengan jumlah siswa sebanyak 9.922 orang. Setingkat SMA/sederajat 28 sekolah dengan jumlah siswa sebanyak 8.882 orang.⁵

Pendidikan di Kota Langsa tidak hanya sekedar mempelajari pelajaran umum *an sich*, tetapi sekaligus menerapkan pendidikan yang berwawasan keislaman dan kearifan lokal. Hampir disetiap sekolah di Kota Langsa melakukan pembiasaan baik bagi siswa siswinya, seperti ketika masuk sekolah pagi hari, siswa siswi mengucapkan salam kepada guru dan menyalaminya. Shalat berjamaah dan membaca surah Yasin setiap hari Jum'at juga merupakan bahagian dari penanaman nilai-nilai Islami kepada siswa-siswi. Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuannya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi sekaligus berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral dan berkepribadian Islami.

Selama lebih kurang 18 tahun, pembangunan sarana dan prasarana pendidikan di seluruh kecamatan mengalami kemajuan yang cukup pesat. Demikian juga jumlah muridnya. Geliat pendidikan tidak hanya terlihat pada pertumbuhan jumlah sekolah dan penambahan siswa siswi yang bersekolah atau tamat. Geliat pendidikan di Kota Langsa juga terlihat dengan semakin banyaknya kampus-kampus negeri maupun swasta yang menjadi tujuan masyarakat yang akan melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi (PT). Keberadaan kampus-kampus tersebut banyak menyedot perhatian masyarakat, sehingga jika diperhatikan banyak mahasiswa yang memilih kuliah dan kos di sekitar daerah kampus, karena mahasiswa tersebut banyak yang berasal dari luar Kota Langsa. Sampai pada tahun 2018/2019, jumlah SD/sederajat sebanyak 78 sekolah dengan jumlah siswa sebanyak 20.451 siswa. SMP sebanyak 30 sekolah dengan jumlah siswa sebanyak 9.992 siswa, dan SMA sederajat 28 sekolah dengan jumlah murid sebanyak 8.882 orang.

⁵BPS Kota Langsa, *Kota Langsa*, h. 89.

No	Jenis Sekolah	Jumlah Sekolah		
		Negeri	Swasta	Jumlah/Total
1	SD	58	9	67
2	SDLB	-	1	1
3	MI	5	5	10
4	SMP	14	4	18
5	SMPLB	-	1	1
6	MTs	1	10	11
7	SMA	5	5	10
8	SMALB	-	1	1
9	MA	2	5	7
10	SMK	6	4	10
Jumlah		91	45	136

Tabel 4. 3. Jumlah sekolah menurut jenis sekolah.⁶

Dari pengamatan yang dilakukan, sektor pendidikan merupakan salah satu sektor yang dapat dikembangkan untuk menarik minat masyarakat tinggal di Kota Langsa. Beberapa tahun belakangan ini, Kota Langsa menjadi destinasi pendidikan baik dari dalam maupun dari luar daerah. Di kota Langsa terdapat dua perguruan tinggi negeri yaitu IAIN Langsa dan Universitas Samudra (Unsam) Langsa. Kedua perguruan tinggi tersebut hadir di tengah masyarakat Kota Langsa sebagai lembaga pendidikan yang telah banyak memberikan kontribusi bagi pengembangan sumber daya manusia Indonesia. Aktivitas yang dilakukan di dalamnya mulai dari kegiatan pengajaran, memajukan ilmu pengetahuan, penelitian, pengabdian dan pelayanan sosial kemasyarakatan telah banyak melahirkan tenaga-tenaga profesional di bidangnya masing-masing. Dua perguruan tinggi yang ada di Kota Langsa menjadi penyangga pendidikan tinggi di Kota Langsa. Mahasiswanya tidak hanya berasal dari Aceh, tetapi ada juga dari luar Aceh. Ada yang dari Sumatera Utara dan ada juga yang berasal dari luar Sumatera Utara seperti Riau, Batam, dan Palembang. Selain perguruan tinggi

⁶*Ibid*, h. 43.

negeri, ada juga lembaga pendidikan swasta seperti Universitas Cut Nyak Dien, Universitas Islam Tamiang. Selain perguruan tinggi, ada juga Akademi Keperawatan, Akademi Kebidanan serta beberapa lembaga kursus seperti LP3I, lembaga pelatihan komputer dan sebagainya.

Kondisi ini mendorong Kota Langsa dapat dijadikan sebagai kota unggulan dalam bidang pendidikan. Artinya, Kota Langsa dapat menjadi kota pendidikan sebagai kota tujuan utama para pencari ilmu, mulai dari tingkat SMA sampai Perguruan Tinggi. Menurut analisa penulis, ada empat alasan yang menyebabkan masyarakat untuk menjadikan Kota Langsa sebagai kota tujuan melanjutkan pendidikan, baik pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi.

1. Kota Langsa sebagai kawasan yang aman. Sejak dulu Kota Langsa dapat dikategorikan sebagai kota yang dinamis, penduduknya sangat plural dan kotanya paling aman untuk dijadikan tempat tinggal. Pada saat konflik GAM, Kota Langsa termasuk kota yang relatif aman di banding daerah lainnya. Di kota ini nyaris jarang terjadi kontak senjata pada saat konflik. Bahkan sampai sekarang Kota Langsa dapat dikatakan sebagai kota yang nyaman untuk tinggal. Tentu bagi orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya misalnya, akan lebih memilih suasana yang lebih aman dan nyaman bagi anak-anaknya.
2. Biaya hidup relatif lebih murah. Jika dibandingkan dengan kota tujuan pendidikan lainnya seperti Medan, Lhokseumawe, apalagi Kota Banda Aceh. Biaya hidup yang relatif rendah, tentu menjadi pilihan bagi orang tua siswa maupun mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikan anaknya.
3. Penerapan syariat Islam. Kehadiran syariat Islam menambah semakin tingginya ekspektasi masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke Kota Langsa. Sebahagian orang tua, utamanya yang berasal dari Sumatera Utara merasa bahwa menyekolahkan anak ke Kota Langsa akan menjadikan pergaulan anak lebih terbatas. Pergaulan anak, terutama bagi perempuan tidak akan sebebaskan pergaulan di kota besar seperti Kota Medan, Jakarta, Yogya dan sebagainya karena tata cara pergaulan sosial dan sebagainya di Kota Langsa telah di atur sesuai syariat Islam.

4. Kualitas pendidikan. Kota Langsa memiliki banyak sekolah serta perguruan tinggi, sekolah sekolah di Kota Langsa telah memiliki guru serta sarana prasarana pendidikan yang cukup lengkap. Sekolah-sekolah di Kota Langsa memiliki alumni yang memiliki mutu yang dapat bersaing dengan alumni kota lain. Dari segi perguruan tinggi, dapat ditegaskan bahwa Universitas Samudra Langsa dan IAIN Langsa telah melahirkan ahli di bidang masing-masing dan tidak kalah bersaing dengan alumni lainnya.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa pendidikan di Kota Langsa semakin maju. Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan semakin tinggi, sehingga pemerintah Kota Langsa semakin kuat keinginannya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan Kota Langsa. Pendidikan yang bermutu akan melahirkan generasi-generasi unggul penerus bangsa, dan pada akhirnya membawa perubahan kearah yang lebih baik. Kemajuan dalam bidang pendidikan tentunya akan berdampak besar terhadap bidang-bidang lainnya, termasuk bidang pembangunan. Itulah sebabnya, pendidikan menjadi kebutuhan mendasar yang perlu diprioritaskan, karena pendidikan merupakan investasi jangka panjang.

Kasful Anwar mengutip dari Nurkolis, sedikitnya ada tiga alasan yang menyebabkan pendidikan harus diprioritaskan. *Pertama*, pendidikan sebagai alat perkembangan ekonomi. Manusia yang berpendidikan menjadi modal utama pembangunan nasional, terutama untuk perkembangan ekonomi. Semakin banyak orang yang berpendidikan maka semakin mudah bagi suatu negara untuk membangun bangsanya. Hal ini dikarenakan telah dikuasainya keterampilan, ilmu pengetahuan dan teknologi oleh sumber daya manusianya sehingga pemerintah lebih mudah dalam menggerakkan pembangunan nasional. *Kedua*, pendidikan memiliki nilai balikan. Investasi pendidikan memberikan nilai balik (rate of return) yang lebih tinggi dari pada investasi fisik di bidang lain. Nilai balik pendidikan adalah perbandingan antara total biaya yang dikeluarkan untuk membiayai pendidikan dengan total pendapatan yang akan diperoleh setelah seseorang lulus dan memasuki dunia kerja. *Ketiga*, pendidikan memiliki fungsi

non-ekonomis. Pendidikan memiliki fungsi non-ekonomis, yaitu fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya, dan fungsi kependidikan.⁷

2. Perencanaan Komunikasi Pemerintah Kota Langsa

Perencanaan komunikasi merupakan langkah awal untuk semua jenis kegiatan. Termasuk dalam mengawali kegiatan pembangunan, perencanaan komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan, karena pembangunan melibatkan seluruh elemen. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ada tiga alasan pentingnya perencanaan komunikasi dalam membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan. *Pertama*, tidak semua masyarakat Kota Langsa memiliki akses yang luas ke sumber-sumber informasi pembangunan yang disajikan media massa elektronik maupun cetak. *Kedua*, masih ada kelompok-kelompok masyarakat yang memandang penggunaan internet haram, padahal era teknologi 4.0 mendorong setiap orang untuk menggunakan sumber-sumber teknologi informasi untuk memudahkan akses pada informasi. *Ketiga*, komunikasi merupakan kegiatan interaksional dan transaksional sehingga komunikasi bermedia, dapat dilengkapi dengan komunikasi tatap muka karena banyak penduduk yang tinggal di desa-desa, mereka tidak dapat dijangkau oleh media massa cetak, atau sebaliknya penduduknya tidak melek media.

Tiga alasan tersebut menjadi argumentasi pentingnya merencanakan komunikasi pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan sebagai salah satu penjabaran dari visi Kota Langsa, yaitu “*Langsa Kota Jasa dan Industri yang maju dan Islami*”. Mewujudkan tujuan pembangunan tersebut tentu tidak terlepas dari strategi pembangunan yang juga berhubungan dengan strategi komunikasi. Dengan demikian, antara perencanaan komunikasi, strategi komunikasi dan strategi komunikasi memiliki kaitan erat untuk mewujudkan tujuan pembangunan, yaitu perubahan kearah yang lebih baik, lebih maju atau masyarakat sejahtera. Hubungan diantara ketiganya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

⁷Kasful Anwar, “Investasi Pendidikan (Suatu Fungsi Untuk Pendidikan yang Bermutu)” dalam *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, Vol. 5 (2014), h. 6-8.



Gambar di atas menunjukkan tiga komponen yang saling berkaitan untuk mewujudkan tujuan pembangunan. Strategi komunikasi yang efektif berhubungan dengan perencanaan komunikasi. Mengutip istilah Everett M. Rogers (1985), bahwa komunikasi merupakan dasar dari perubahan sosial suatu bangsa. Komunikasi dalam pembangunan harus dikaitkan dengan arah perubahan yang penekannya pada keselarasan antara aspek kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah. Itulah sebabnya kata Rogers, komunikasi tetap dianggap sebagai perpanjangan tangan para perencana pemerintah dan fungsi utamanya adalah untuk mendapatkan dukungan masyarakat dan partisipasi mereka dalam pelaksanaan rencana-rencana pembangunan.⁸

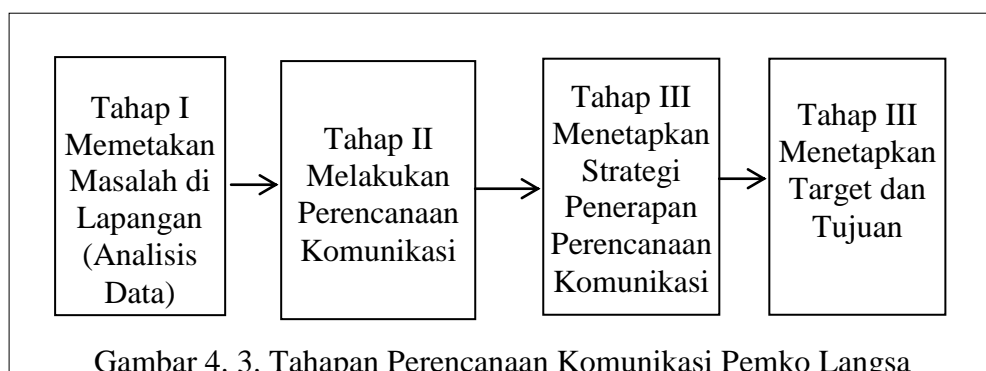
Mencermati pendapat Rogers, jelaslah bahwa ketika akan melaksanakan pembangunan, perencanaan komunikasi perlu diperhatikan sehingga strategi yang digunakan untuk menyampaikan pesan akan lebih efektif. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa untuk membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan, Pemerintah Kota Langsa melakukan perencanaan komunikasi dengan melibatkan berbagai pihak. Sebagaimana dijelaskan Muliawan.

⁸Everett M. Rogers dan F Ployd Shoemaker, *Komunikasi Sambung Rasa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1981), h. 37.

Pembangunan Kota Langsa yang dilandaskan kepada Permendagri Nomor 86 tahun 2017 tidak lepas dari proses pensosialisasian ke masyarakat. Permendagri mengatur secara konkrit arah pelaksanaan pembangunan. Tetapi secara operasional di lapangan pembangunan tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada dukungan dari masyarakat. Maka untuk menarik simpatik dan dukungan masyarakat, kita melakukan komunikasi yang intens terutama kita melakukan kegiatan Musrebang yang melibatkan semua pihak terkait, termasuk para *geuchik*. Pesan-pesan pembangunan disampaikan kepada masyarakat dengan berbagai macam media, dan strategi komunikasi lainnya. Misalnya dengan mengumpulkan aparatur kecamatan dan *gampong*. Sebelum pembangunan dilakukan kita melakukan *mapping* (pemetaan) terhadap persoalan-persoalan yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan daerah tetapi semua tetap berorientasi pada Permendagri. Demikian juga dengan pengembangan pembangunan Kota Langsa, semua disesuaikan dengan isu-isu strategis, kira-kira apa potensi yang dimiliki oleh setiap daerah/kecamatan. Pemerintah Kota Langsa melakukan kajian-kajian kritis terhadap pengembangan pembangunan Kota Langsa berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, sehingga pembangunan yang dilaksanakan tepat sasaran, dana yang digunakan efektif dan efisien.⁹

Berdasarkan informasi yang dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa perencanaan komunikasi pemerintah Kota Langsa dilakukan secara sistematis. Penjelasan di atas juga menginformasikan langkah-langkah perencanaan komunikasi yang dilakukan pemerintah Kota Langsa dalam membangun kota Islami dan ramah lingkungan. Langkah tersebut, yaitu: *Pertama*, memetakan masalah pembangunan Kota Langsa. Ini terkait dengan pengumpulan data lapangan dan analisis. *Kedua*, merumuskan perencanaan komunikasi. *Ketiga*, menetapkan strategi implementasi perencanaan komunikasi yang sudah di rancang. *Keempat*, menetapkan target dan tujuan pembangunan yang diinginkan. Perencanaan komunikasi tersebut dapat digambarkan dalam diagram sebagaimana di bawah ini.

⁹Muliawan, Kepala Bidang Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Langsa. Wawancara tanggal 6 Maret 2019 di kantor Bappeda Kota Langsa. Permendagri Nomor 86 tahun 2017 mengatur tentang tata cara perencanaan, pengendalian dan evaluasi pembangunan daerah, tata cara evaluasi rancangan peraturan daerah tentang rencana pembangunan jangka panjang daerah dan rencana pembangunan jangka menengah daerah, serta tata cara perubahan rencana pembangunan jangka panjang daerah, rencana pembangunan jangka menengah daerah, dan rencana kerja pemerintah daerah.



a. Melakukan Analisis Data Lapangan

Sebelum menetapkan perencanaan komunikasi, analisis data lapangan tentu sangat penting dilakukan terlebih dahulu. Data lapangan tidak hanya terkait dengan potensi wilayah yang akan dibangun, tetapi dalam merumuskan perencanaan komunikasi termasuk di dalamnya memetakan potensi komunikasi yang tersedia, sarana dan prasarana pendukung lainnya. Perencanaan komunikasi sebagaimana telah dijelaskan pada bab II, penting dilaksanakan karena perencanaan komunikasi berhubungan dengan persiapan di masa mendatang, atau orientasinya jauh ke depan. Itulah sebabnya penting dilakukan pemetaan lapangan.

Bila ditelusuri naskah kebijakan pembangunan kota yang Islami dan ramah lingkungan, diperoleh informasi bahwa pemerintah Kota Langsa melakukan analisis sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan. Data tersebut dianalisis berdasarkan analisis SWOT. Tujuannya adalah untuk memudahkan pemetaan pembangunan sesuai dengan potensi di masing-masing wilayah dan memetakan langkah-langkah efektif yang harus dilakukan sehingga pembangunan tepat guna dan tepat sasaran. Dari naskah yang ada, inti persoalan pembangunan Kota Langsa umumnya terjadi akibat terbatasnya kemampuan anggaran, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, dan relatif rendahnya kualitas sumber daya manusia.¹⁰

Informasi di atas menegaskan bahwa pemahaman terhadap data awal lapangan akan melahirkan perencanaan komunikasi yang efektif. Karena salah

¹⁰Pemerintah Kota Langsa, *Qanun Kota Langsa Nomor 19 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Qanun Kota Langsa Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Langsa Tahun 2012 – 2017* (Langsa: 2012), h. IV-1.

satu syarat perencanaan ideal, sebagaimana disebutkan Cangara adalah bersifat faktual dan realistis.¹¹ Faktual dan realistis, berarti seluruh perencanaan di landaskan pada data. Dalam konteks Kota Langsa, dalam naskah yang terdapat dalam *Qanun* Nomor 19 Tahun 2015 disebutkan, bahwa salah satu yang masih jadi kendala Pemerintah Kota Langsa adalah belum optimal pengimplementasian syariat Islam. Tentu kurang optimalnya pengimplementasian syariat Islam, berimplikasi pada penegakan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

Pernyataan pada *Qanun* Nomor 19 tersebut erat kaitannya dengan observasi yang dilakukan. Dapat ditegasi bahwa penegakan syariat Islam di Kota Langsa masih lebih banyak terlihat pada ruang publik. Maksudnya, orang mengamalkan syariat Islam, sebutlah misalnya seperti menutup aurat, tidak melakukan judi, tidak minum minuman keras, tidak berkhawat dan sebagainya, karena ada pengawasan dari Dinas Syariat Islam (DSI). Hal-hal yang disebutkan tidak akan dilanggar karena ada dinas yang mengawasi. Sikap mental tersebut tentu mengindikasikan masih lemahnya pengamalan Islam pada ruang privasi. Penegakan syariat Islam pada perseorangan, keluarga dan lingkungan masyarakat masih perlu dilakukan lebih serius lagi, sehingga nilai-nilai ajaran Islam benar-benar diamalkan dalam seluruh aspek kehidupan.

Atas dasar itu pulalah perencanaan pembangunan dalam bidang penegakan syariat Islam tetap menjadi prioritas utama pemerintah Kota Langsa. Hal tersebut disampaikan oleh Marzuki Hamid (Wakil Walikota Langsa) pada kegiatan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrembang) Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kota Langsa tahun 2019. Sebagaimana di lansir dalam sebuah surat kabar, Marzuki Hamid menegaskan;

Musrembang RKPD tahun 2019 ini merupakan tahun kedua penyusunan perencanaan pembangunan sesuai dengan visi pembangunan jangka menengah Kota Langsa tahun 2017-2022 yaitu mewujudkan Langsa sebagai kota jasa yang berperadaban dan Islami. Arah kebijakan yang akan ditempuh oleh Pemko Langsa ialah mempercepat proses pembangunan infrastruktur daerah bidang perhubungan jalan, jaringan air bersih dan irigasi, meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan syariat

¹¹Cangara, *Perencanaan*, h. 30.

Islam, meningkatkan disiplin, sarana dan prasarana aparatur pemerintahan daerah, meningkatkan kuantitas dan kualitas perencanaan tata ruang serta pengendalian kualitas lingkungan hidup. Selain itu, meningkatkan kualitas SDM yang berberdaya saing, meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pemenuhan sarana dan prasarana kesehatan dasar dan rujukan, meningkatkan akses perempuan di semua bidang pembangunan dan fasilitas layanan pendamping terhadap anak serta meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.¹²

Kebijakan pembangunan Kota Langsa yang telah disampaikan di atas, bertujuan untuk melakukan pemerataan pembangunan di seluruh sektor, sehingga terwujud kesejahteraan dan kemakmuran. Tentu hal tersebut menjadi peluang sekaligus tantangan, sehingga pembangunan harus direncanakan. Disebutkan, bahwa dalam bidang penegakan syariat Islam, perencanaan difokuskan pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan syariat. Ini menuntut agar komunikasi dengan seluruh elemen masyarakat dilakukan lebih intensif. Untuk mewujudkan kota Islami dan ramah lingkungan, penegakan syariat Islam, pemantapan akidah dan pemahaman terhadap ajaran Islam itu sendiri mutlak menjadi prioritas. Optimalisasi kegiatan keagamaan seperti safari Subuh, safari Magrib, ceramah-ceramah keagamaan di masjid dan perwiritan, ceramah agama di kantor-kantor pemerintahan merupakan hal yang perlu diperhatikan. Demikian juga dengan optimalisasi peran ulama, tengku, da'i, penceramah, para guru agama, imam *gampong*, imam dusun, majelis adat, *tuha lapan*, *tuha peut*, dan *geuchik* menjadi sangat urgen.

Data lapangan seperti yang dijelaskan di atas menjadi bahan evaluasi untuk merubah orientasi pembangunan yang diharapkan dapat dukungan dari masyarakat. Misalnya, jika cara *top down* tidak tepat, maka cara tersebut harus di rubah ke cara *bottom up* yang lebih elegan dan egaliter. Bisa jadi dengan cara *bottom up*, akan lebih di dengar masyarakat karena mereka merasa terlibat, misalnya pada perencanaan pembangunan. Data membantu pemetaan perencanaan komunikasi. Misalnya tingkat kesulitas pelaksanaan komunikasi, akan diketahui

¹²M. Safrizal, "Pemko Langsa Gelar Musrebang RKPD 2019" dalam [http:// www.medanbisnisdaily.com/news/read/2018/03/28/342216/pemko-langsa-gelarmusrebang-rkpd-2019/](http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2018/03/28/342216/pemko-langsa-gelarmusrebang-rkpd-2019/). Diunduh hari Senin tanggal 21 Oktober 2019.

secara pasti dari ketersediaan data lapangan. Demikian juga dengan pemahaman terhadap kecenderungan budaya yang berlaku di masyarakat, dapat membantu perencanaan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, perencanaan komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Hal tersebut sangat erat kaitannya dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan, sehingga Middleton membagi perencanaan komunikasi kepada 4 teori pendekatan, yaitu: pendekatan teori pembangunan, teori sosiologi, teori komunikasi dan teori organisasi. Teori pembangunan digunakan untuk menentukan tujuan dan sistem komunikasi yang diinginkan dalam pembangunan. Teori sosial digunakan untuk memahami struktur masyarakat, karakteristik dan sikap masyarakat secara sosiokultural. Teori komunikasi berkaitan dengan penerapan strategi komunikasi dan teori organisasi untuk memahami implementasi.¹³

b. Melakukan Perencanaan Komunikasi

Pemerintah Kota Langsa melakukan perencanaan komunikasi berdasarkan analisa data lapangan. Selain data lapangan, unsur-unsur komunikasi seperti komunikator, pesan, komunikan, media dan tujuan, juga menjadi pertimbangan bagi pemerintah Kota Langsa dalam proses perencanaan komunikasi. Perencanaan komunikasi berorientasi kepada tujuan untuk mewujudkan visi Kota Langsa.

1. Merencanakan Komunikator

Pembangunan bertujuan untuk melakukan perubahan, yaitu perubahan dari keadaan yang kurang baik (kurang sejahtera) kepada yang lebih baik (sejahtera). Komunikator yang kompeten tentu sangat dibutuhkan untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat. Komunikator menjadi sumber utama pengirim pesan yang dalam istilah pembangunan jamak disebut dengan istilah komunikator pembangunan atau penyuluh pembangunan. Tugas utama komunikator pembangunan adalah sebagai ujung tombak pengirim pesan-pesan pembangunan dari pemerintah sebagai pembuat kebijakan, kepada masyarakat sebagai sasaran kebijakan.

¹³Middleton, *Approaches*, h. 24.

Merencanakan komunikator pembangunan merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Kota Langsa untuk mewujudkan pembangunan kota Islami dan ramah lingkungan. Dari pengamatan yang dilakukan, komunikator pembangunan tidak hanya tertumpu pada pihak pemerintah, tetapi sejumlah elemen masyarakat, seperti organisasi kepemudaan, LSM, kampus, ulama, ustaz, tengku, dan tokoh masyarakat dilibatkan sebagai komunikator pembangunan. Sebagaimana dijelaskan Muliawan.

Untuk mendukung penyampaian pesan pembangunan kepada masyarakat, kita melibatkan tokoh masyarakat, ulama, ustaz, tengku-tengku, *tuha peut*, *tuha lapan*, *geuchik*. Mereka menjadi ujung tombak yang senantiasa diharapkan dapat mendukung proses penyampaian pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat, karena personil komunikator pembangunan di Kota Langsa masih sedikit jumlahnya. Untuk menambah wawasan masyarakat yang dilibatkan sebagai komunikator pembangunan, kepada mereka diberikan bimbingan teknis, kemudian dalam kegiatan-kegiatan musrembang, mereka dilibatkan. Bahkan di setiap even musrembang kecamatan, mereka selalu diikutsertakan.¹⁴

Informasi di atas menunjukkan bahwa tugas utama komunikator pembangunan tetap ada pada pemerintah. Keterlibatan elemen masyarakat dalam kegiatan komunikasi pembangunan sebagai pendukung untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat. Secara teoritis, langkah yang dilakukan pemerintah Kota Langsa sangat tepat, karena kompetensi komunikator merupakan salah satu syarat mutlak tercapainya penyampaian pesan-pesan yang efektif. Ini yang disebut Rogers, Aristoteles, Effendi, Cangara, Jalaluddin Rakhmat, dengan istilah kompetensi, atau dalam istilah lain disebut dengan kredibilitas sumber.¹⁵ Sebagai komunikator pembangunan, para tokoh masyarakat, tokoh agama, ulama, tengku, ustaz, *tuha peut*, *geuchik*, dilibatkan dalam kegiatan

¹⁴Muliawan, Kepala Bidang Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Langsa. Wawancara tanggal 6 Maret 2019 di kantor Bappeda Kota Langsa.

¹⁵Secara umum dipahami dari pendapat mereka, bahwa kredibel yang dimaksud berkaitan dengan kemampuan dan kecakapan seorang komunikator dalam menyampaikan pesan, sehingga ketika sumber menyampaikan pesan tentang satu persoalan, maka orang akan lebih mudah percaya. Istilah Hovland, Janis, dan Kelley yang mempopulerkan teori *Source Credibility Theory* (teori kredibilitas sumber) tahun 1953, bahwa seseorang dimungkinkan akan lebih mudah dibujuk (dipersuasi) jika komunikator yang mempersuasinya kredibel. Kredibel maksudnya, pesan yang disampaikan sesuai dengan keahlian yang dimiliki penyampai pesan.

perencanaan pembangunan seperti musrembang, diskusi publik, dan bimbingan teknis. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kompetensi atau kredibilitas mereka sebagai komunikator pembangunan.

2. Merencanakan Pesan

Pesan adalah materi atau isi komunikasi yang disampaikan. Pesan yang mudah dipahami, mudah diperoleh (*availability*) sesuai dengan kebutuhan khalayak, akan lebih mudah mempengaruhi khalayak. Dalam mewujudkan pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan, pemerintah Kota Langsa merancang pesan-pesan yang mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Pesan yang disampaikan mencakup pembangunan mental spiritual, penegakan syariat Islam, membudayakan hidup bersih, dan pelestarian lingkungan hidup. Situasi dan kondisi masyarakat, juga menjadi pertimbangan bagi pemerintah Kota Langsa dalam merencanakan pesan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, masyarakat Kota Langsa tergolong heterogen dan memiliki karakteristik yang beragama. Karakteristik tersebut dapat dibagi berdasarkan beberapa sudut tinjauan:

1. Sosio demografinya, masyarakat Kota Langsa ada yang tinggal di kota, desa dan pinggir kota.
2. Usia, ada orang tua (manula), orang dewasa, remaja dan anak-anak.
3. Pendidikan, ada yang tamat SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi.
4. Ekonomi, masyarakat Kota Langsa ada yang kaya, menengah dan miskin.
5. Jenis kelamin, masyarakat Kota Langsa terdiri dari laki-laki, perempuan dan juga waria.
6. Profesi, masyarakat Kota Langsa ada yang petani, nelayan, buruh, pengusaha, pegawai swasta, PNS, Polri dan lain-lain.
7. Budaya, ada yang bersuku Aceh, Jawa, Melayu, Batak, Karo, dan lain-lain.
8. Agama, masyarakat Kota Langsa ada yang beragama Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha.

Masyarakat dengan berbagai karakteristiknya, membutuhkan pendekatan yang berbeda-beda pula. Konsep ini diisyaratkan juga dalam Alquran, sebagaimana yang terdapat dalam surah An Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁶

Allah swt melalui ayat di atas menegaskan, agar komunikator mempertimbangkan metode pendekatan yang tepat pada saat mengajak atau menyampaikan pesan kepada orang lain. Termasuk yang harus diperhatikan adalah pesan-pesan yang pada praktik penerapannya melalui pendekatan *hikmah*, *maw'izah hasan* (pengajaran yang baik), dan *mujadalah* (berdiskusi), karena antara pesan dengan pendekatan selalu bersamaan. Misalnya, ketika pendekatan hikmah diterapkan, tentunya pesan-pesan yang disampaikan juga harus selaras dengan khalayak yang menjadi sasaran penyampaian pesan, demikian selanjutnya. Itulah sebabnya, keselarasan antara *frame of reference* (kerangka pemikiran) dengan *field of experience* (pengalaman lapangan) turut menentukan penyampaian pesan yang efektif. Kerangka pemikiran berhubungan dengan konsep teoritis yang dikuasai, sedangkan pengalaman lapangan berkaitan dengan situasi dan kondisi yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

3. Merencanakan Komunikasikan

Komunikasikan adalah khalayak atau masyarakat penerima pesan. Dalam konteks perencanaan komunikasi Pemerintah Kota Langsa, yang menjadi sasaran penerima pesan adalah seluruh masyarakat dari berbagai lapisan. Berdasarkan sosio demografisnya, masyarakat Kota Langsa terdiri dari masyarakat kota, yaitu

¹⁶QS. An Nahl/ 16: 125.

mereka yang tinggal di wilayah pusat kota, masyarakat desa yaitu mereka yang tinggal di *gampong-gampong* dan masyarakat pinggir kota, yaitu masyarakat yang antara kota dengan desa. Dari pengamatan yang dilakukan, masyarakat di wilayah Kota Langsa, baik yang ada di desa maupun pinggir kota tergolong masyarakat yang aksesibilitasnya kepada informasi cukup mudah. Hampir tidak ditemukan desa-desa yang sulit dijangkau oleh akses informasi seperti signal televisi, handphone, internet dan sebagainya. Tidak ada daerah yang kosong signal (*blank spot*). Demikian juga dengan sarana transportasi tergolong sangat lancar, karena akses jalan dengan bangunan aspal yang terintegrasi antara satu jalan dengan jalan lainnya.

Sarana dan prasarana transportasi dan informasi yang cukup mendukung tidak serta merta menjadikan masyarakat Kota Langsa sebagai masyarakat inovatif. Adopsi inovasi pada sebahagian masyarakat tergolong sangat lambat, utamanya masyarakat yang ada di pedesaan, sehingga kurang mendukung inovasi pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Kota Langsa. Kurangnya dukungan sejumlah masyarakat, menimbulkan terjadinya penolakan terhadap pembangunan yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Muliawan.

Masyarakat Kota Langsa ini meskipun mereka hidup di kota dan sepertinya terlihat maju, tetapi sebenarnya tidak semuanya demikian. Orang-orang yang maju berpikinya, mereka lebih terbuka menerima pembangunan yang dilakukan. Mereka melihat pembangunan itu dari sisi positif dan kegunaannya. Tetapi tidak kita sangkal juga, jika di Kota Langsa masih ada masyarakat yang pendidikannya rendah, dan berpikinya fanatik. Ada masyarakat yang menolak pembangunan meskipun tidak terang-terangan, sehingga kita melakukan secara terus-menerus pendekatan kepada mereka dan kita memberikan pemahaman, baik melalui aparat *gampong* maupun secara langsung. Ada beberapa kasus pembangunan yang dianggap masyarakat merugikan, padahal sebenarnya pembangunan itu untuk kemajuan Kota Langsa. Misalnya, ketika hutan lindung di buka, ada masyarakat yang menolak sehingga harus dilakukan penjelasan dan sosialisasi kepada masyarakat di wilayah tersebut. Demikian juga pembangunan sanitasi di daerah *Gampong* Seuriget di tolak masyarakat karena menganggap itu mubazir. Padahal sebenarnya,

pembangunan sanitasi tersebut bertujuan untuk menjaga kesehatan masyarakat juga.¹⁷

Berdasarkan informasi di atas, maka pemetaan terhadap khalayak sangat penting dilakukan untuk merencanakan pesan yang sesuai dengan kondisi khalayak. Perencanaan khalayak bertujuan agar pesan tepat sasaran, dan pembangunan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jika pembangunan sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, akan jarang terjadi penolakan. Sebagaimana penolakan pembangunan yang dilansir dalam salah satu surat kabar di Kota Langsa, bahwa warga Desa Serambi Indah, Komplek BTN Seuriget, Kecamatan Langsa Barat menolak pembangunan tempat Mandi Cuci dan Kakus (MCK) dengan anggaran Rp 280 233.000. Pasalnya MCK tersebut dibangun terlalu dekat dengan perumahan dan berada tepat di depan pintu rumah warga. Seorang warga yang mewakili 48 warga lainnya menjelaskan bahwa penolakan terjadi, karena menganggap proyek pembangunan MCK tersebut mubazir, karena di setiap rumah yang berada di dalam kompleks BTN Seuriget sudah mempunyai MCK masing-masing.¹⁸

Perencanaan khalayak sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman (*misunderstanding*) antara pemerintah dengan masyarakat. Merencanakan khalayak bertujuan untuk memetakan situasi dan kondisi, sehingga pesan yang disampaikan efektif efisien. Khalayak yang menjadi sasaran pesan pembangunan perlu diidentifikasi karakteristiknya, karena mengkomunikasikan pesan pembangunan sama halnya mengkomunikasikan inovasi. Inovasi merupakan awal untuk terjadinya perubahan sosial, dan perubahan sosial pada dasarnya merupakan inti dari pembangunan. Pada saat inovasi dikomunikasikan kepada masyarakat, ada dua kemungkinan yang bisa dipastikan, yaitu penolakan atau penerimaan. Menolak karena menganggap pembangunan itu tidak terlalu penting, dan

¹⁷Muliawan, Kepala Bidang Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Langsa. Wawancara tanggal 6 Maret 2019 di kantor Bappeda Kota Langsa.

¹⁸Bakri, Warga BTN Seuriget Tolak Proyek MCK. <https://aceh.tribunnews.com/2014/08/12/warga-btn-seuriget-tolak-proyek-mck>. Diunduh hari Selasa, 22 Oktober 2019.

menerima karena menganggap pembangunan itu sangat penting dan dapat mendorong kesejahteraan.

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan pada masyarakat Kota Langsa, penolakan dan penerimaan masyarakat terhadap inovasi pembangunan sangat berkaitan dengan mental dan pengetahuan. Misalnya, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian hutan mangrove di kawasan pesisir Kuala Langsa tergolong sangat rendah. Meskipun masyarakat setempat mengetahui manfaat hutan mangrove secara ekologis maupun ekonomis, tetapi kesadaran masyarakat tetap saja rendah dalam melestarikan hutan mangrove tersebut. Ada yang beralasan, jika dihijaukan kembali akan banyak nyamuk dan banyak monyet yang lalu-lalang di sekitar kawasan pemukiman mereka. Sebagaimana dikemukakan Sakdiah. Alasan lainnya, masyarakat menganggap bahwa penghijauan mangrove hanya akan menguntungkan para pengusaha. Jika hutan mangrove tersebut ditanami dan suatu saat nanti tumbuh besar, akhirnya akan dikuasai oleh para pengusaha. Mereka memanfaatkannya secara besar-besaran, hasilnya di kirim ke luar negeri atau para pengusaha arang akan menebanginya untuk bahan arang, tetapi yang disalahkan akhirnya masyarakat.¹⁹

Pandangan dan alasan yang dikemukakan oleh beberapa orang masyarakat sebagaimana dikemukakan di atas, tentu harus dirubah dengan pesan-pesan yang lebih persuasif, agar mental masyarakat di kawasan tersebut berubah kearah yang lebih positif dalam melihat inovasi pembangunan yang dilakukan. Modal pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pelestarian hutan mangrove sudah ada, tinggal merubah mental dan paradigma berpikir mereka, sehingga inovasi pembangunan yang ditawarkan dapat mereka terima. Kecepatan dan keterlambatan menerima inovasi yang ditawarkan berkaitan dengan tingkat pengetahuan, tingkat kesadaran, keberminatan dan keuntungan yang diperoleh masyarakat dari inovasi tersebut.²⁰

¹⁹Sakdiah, ibu rumah tangga. Tinggal di Gampong Kuala Langsa, wawancara tanggal 3 Oktober 2019.

²⁰Dalam istilah Rogers, sifat keinovatifan (*innovativeness*) masyarakat sangat didukung oleh bagaimana cara inovasi itu disebarkan. Roger menjelaskan, ada 4 unsur penting dalam proses penyebaran dan penerimaan difusi inovasi, yaitu: (1) Inovasi yang (2) dikomunikasikan melalui

4. Merencanakan Media

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, media atau saluran komunikasi yang digunakan masyarakat Kota Langsa untuk mengakses informasi, terlihat sangat variatif. Kondisi tersebut menuntut pemerintah Kota Langsa untuk melakukan perencanaan media komunikasi yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Jika media yang digunakan salah pilih dan tidak sesuai dengan masyarakat, bisa jadi pesan yang disampaikan akan tidak efektif dan efisien. Dalam kaitan itu, pemerintah Kota Langsa melakukan perencanaan komunikasi dengan mempertimbangkan media yang digunakan. Sebagaimana informasi yang disampaikan M. Husin.

Masyarakat Kota Langsa umumnya tinggal di daerah kota. Tetapi ada juga sebahagian besar lainnya tinggal di desa. Bisa dikatakan, antara penduduk kota dan desa, hampir sama jumlahnya. Jadi dalam proses penyampaian pesan pembangunan, pemerintah merencanakan media yang digunakan sesuai dengan target dan sasaran yang kita inginkan. Visi Kota Langsa kita sebarkan kepada masyarakat melalui media *online* maupun *off line*. Media *online* yang kita gunakan untuk menyebarkan visi Kota Langsa adalah internet. Dalam bidang pelayanan informasi, Pemko Langsa sudah *online* dan berbagai kegiatan program pembangunan dapat diakses melalui situs resmi Pemko Langsa. Selain media *online*, kita menggunakan media *off line* seperti media massa cetak. Kita bekerjasama dengan media-media massa cetak, baik terbitan lokal maupun nasional. Kita juga menjalin kerjasama dengan media online. Selain itu, pemerintah Kota Langsa juga menggunakan media komunikasi interpersonal, media komunikasi sosial dan kelompok. Media komunikasi interpersonal yang digunakan oleh Pemko Langsa adalah dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat di desa-desa. Bahkan Pemko Langsa sedang giat-giatnya menggerakkan kegiatan safari Subuh dan Magrib sebagai bagian dari kegiatan penyampaian informasi pembangunan kepada masyarakat.²¹

saluran tertentu (3) dalam jangka waktu tertentu, kepada (4) anggota suatu sistem sosial. Lebih populer Rogers mensejajarkan pandangan tersebut dengan model S (sumber) – M (pesan) – C (saluran) – R (penerima) – E (efek). Rogers juga membagi pengadopsi inovasi kepada lima golongan berdasarkan kurva uji coba yang telah dilakukannya pada tahun 1961. 1. *Innovators* (innovator) yang jumlahnya hanya sekitar 2,5 %. 2. *Early adopters* (pengadopsi dini, perintis atau pelopor), yang jumlahnya 13,5 %. 3. *Early Majority* (pengikut dini), yaitu para pengikut awal yang mulai menerima inovasi, dan jumlahnya hanya sebesar 34 %. 4. *Late Majority* (pengikut akhir), yaitu orang yang paling akhir menggunakan inovasi, jumlahnya 34 %. 5. *Laggards* (kolot), yaitu mereka yang masih sangat tradisional jumlah 16 %. Lihat, Rogers dan Shoemaker, *Communication*, h. 26.

²¹M. Husin, Kepala Bagian Protokoler dan Kehumasan Pemerintah Kota Langsa. Wawancara tanggal 3 Juli 2019 di Kantor Kehumasan Pemerintah Kota Langsa.

Informasi yang disampaikan di atas menguatkan observasi yang dilakukan, pemerintah Kota Langsa menggunakan media yang bervariasi untuk menyampaikan informasi pembangunan kepada masyarakat. Dari hasil observasi yang dilakukan, media komunikasi yang digunakan pemerintah Kota Langsa sangat beragam, mulai dari media *online* sampai ke *off line*, media massa sampai media interpersonal. Di antara media modern yang digunakan adalah *website* pemerintah Kota Langsa, surat kabar, dan media sosial. Selain itu, saluran komunikasi yang digunakan pemerintah Kota Langsa adalah saluran komunikasi interpersonal. Tetapi komunikasi interpersonal umumnya digunakan pemerintah kepada masyarakat pedesaan yang tidak bisa dijangkau oleh media massa. Menurut pengamatan yang dilakukan, media komunikasi interpersonal sangat efektif digunakan, terutama pada masyarakat desa, karena mereka tidak membaca, tidak mengakses internet, dan lebih suka berbincang-bincang. Selain itu, pemerintah juga merencanakan penggunaan media luar ruangan seperti baliho, spanduk, pamflet, videotron seperti yang terdapat di persimpangan Jalan Ahmad Yani, tepatnya di simpang Kantor Pos.

Selain menggunakan media interpersonal, pemerintah Kota Langsa juga menggunakan media sosial, seperti memanfaatkan pertemuan-pertemuan aparatur *gampong*. Kemudian pemanfaatan pameran kerakyatan yang menghadirkan hasil karya pembangunan. Seperti halnya pemanfaatan pameran *gampong* yang dilaksanakan setiap tahun. Sebagaimana dijelaskan M. Husin.

Salah satu upaya untuk meningkatkan semangat pembangunan masyarakat Kota Langsa, setiap tahun pemerintah mengadakan *gampong fair*. Kegiatan tersebut sebagai wadah sosialisasi untuk memamerkan dan menunjukkan kemajuan dari tiap-tiap *gampong*. Jadi basisnya hasil karya pembangunan setiap *gampong* yang ada di Kota Langsa. Demikian juga humas, bertindak sebagai ujung tombak informasi pembangunan. Seluruh kegiatan pemerintah Kota Langsa, di publikasikan dan diinformasikan, sehingga masyarakat mengetahuinya. Di era teknologi informasi, tidak ada yang ditutup-tutupi karena masyarakat berhak atas informasi tersebut. Harapan kita, masyarakat juga memberikan feed back pada pembangunan yang dilaksanakan, sehingga dapat membantu percepatan kemajuan

pembangunan yang dilaksanakan pemerintah Kota Langsa, karena Walikota sangat serius untuk mewujudkan visi yang telah dirumuskan.²²

Berdasarkan informasi di atas, jelaslah terlihat bahwa perencanaan media dalam komunikasi pembangunan menjadi peta konsep untuk menetapkan prioritas media yang digunakan sesuai khalayak sasaran. Pemanfaatan media komunikasi yang tepat akan berpengaruh besar pada tingkat pengetahuan masyarakat. Dengan demikian, dalam perencanaan komunikasi pembangunan, menjadi sangat penting untuk memilih saluran dan media komunikasi yang akan digunakan.

5. Merencanakan Tujuan Komunikasi

Tujuan perencanaan komunikasi yang dilakukan Pemerintah Kota Langsa tidak hanya sekedar menyampaikan pesan, sehingga masyarakat mengetahui target pembangunan yang akan dicapai. Tujuan perencanaan komunikasi dilakukan untuk merubah paradigma (pola pikir), sikap masyarakat untuk mendukung pencapaian tujuan pembangunan yang diinginkan. Untuk mewujudkan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan tentu tidak mudah. Merubah pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat menjadi syarat mutlak yang harus dilakukan untuk mendorong tumbuhnya kesadaran masyarakat akan pentingnya tujuan pembangunan tersebut. Jika masyarakat hanya sekedar tau, tetapi tidak ada keinginan mendukung pembangunan yang dilakukan, maka cita-cita pembangunan tidak akan terwujud secara optimal.

Membaca belum optimalnya capaian pembangunan yang dilakukan, maka Pemerintah Kota Langsa merencanakan tujuan komunikasi yang berorientasi kepada kegiatan merubah mental dan *mind set* masyarakat. Sebagaimana dijelaskan Muliawan.

Tujuan pembangunan yang ingin diwujudkan Kota Langsa tidak terlepas dari visi yang telah ditetapkan. Salah satu dari penjabaran visi itu adalah mewujudkan pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan. Tapi itu tidak mudah. Sebab mental sebahagian masyarakat kita seperti belum siap mendukung. Kalaupun siap, tapi boleh dibilang setengah-setengah. Cuek ia juga, tidak peduli ia juga dan merasa bukan

²²M. Husen, Kepala Bagian Humas Pemerintah Kota Langsa. Wawancara tanggal 5 Juli 2019 di Kantor Kehumasan Pemerintah Kota Langsa.

tanggung jawabnya pembangunan itu. Kalau pemerintah memberikan penyuluhan tentang pembangunan, diundang hadir ke kantor desa misalnya, ada yang kurang respek. Itu semua bisa dimaklumi, karena kapasitas masyarakat masih seperti itu. Tapi dengan berbagai cara dan upaya, pemerintah Kota Langsa tidak pernah putus asa untuk merubah keadaan masyarakat tersebut. Walikota sekarang sangat komit untuk memajukan pembangunan Kota Langsa. Maka kita melakukan langkah-langkah untuk mensosialisasikan pembangunan, baik kepada personal maupun kepada kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. *Geuchik-geuchik* kita libatkan. Tentu kita pahami, bahwa mereka juga berbuat sesuai kemampuan.²³

Berdasarkan informasi di atas, ada dua persoalan mendasar yang ingin di rubah pemerintah Kota Langsa, yaitu merubah mental dan *mindset* Maka komunikasi direncanakan dimulai dari merubah secara personal kemudian secara komunal. Harapan dari terjadinya perubahan pada diri khalayak adalah mereka mendukung pembangunan yang dilaksanakan. Tanpa dukungan dari masyarakat pembangunan tidak akan tercapai dengan baik.

c. Strategi Penerapan Perencanaan Komunikasi

Strategi penerapan perencanaan komunikasi yang dimaksud pada poin ini adalah strategi Pemerintah Kota Langsa dalam menerapkan perencanaan komunikasi yang telah dilakukan. Setelah perencanaan komunikasi dilakukan dari sisi komunikator, komunikan, pesan, media dan tujuannya, maka langkah selanjutnya yang dilakukan Pemerintah Kota Langsa adalah merumuskan strategi penerapan perencanaan komunikasi yang telah disusun. Strategi tersebut bukan hanya sekedar kumpulan naskah baku yang menjadi rujukan arah komunikasi, atau bukan sekedar penunjuk cara pelaksanaan komunikasi. Strategi lebih luas dari itu. Mengutip istilah Onong Uchjana Effendi, strategi komunikasi merupakan petunjuk teknis operasional pelaksanaan komunikasi yang didasarkan atas pertimbangan pengalaman serta situasi dan kondisi di lapangan.²⁴ Jadi strategi adalah kumpulan dari pengalaman dan penguasaan teori dan kemampuan

²³Muliawan, Kepala Bidang Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Langsa. Wawancara tanggal 20 Maret 2019 di kantor Bappeda Kota Langsa.

²⁴Effendy, *Dinamika*, h. 29.

menerapkannya sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi komunikator pembangunan.

Strategi komunikasi sangat penting dikuasai seorang komunikator dalam mewujudkan tujuan komunikasi yang efektif dan efisien. Sebagaimana misalnya untuk mewujudkan tujuan pembangunan Kota Islami dan ramah lingkungan, pemerintah Kota Langsa merumuskan strategi, agar komunikasi yang dilakukan tepat sasaran. Hal tersebut diketahui dari informasi yang disampaikan M. Husin,

Untuk mencapai tujuan komunikasi pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan, pemerintah Kota Langsa merumuskan strategi. Komunikasi disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Kalau ke masyarakat yang berada di *gampong-gampong*, sulit dijangkau media massa, atau mereka tidak melek media, maka di rencanakan komunikasi tatap muka sehingga partisipasi masyarakat dalam pembangunan meningkat. Selain itu, dilakukan dengan pendekatan komunikasi Islami dengan menggalakkan kegiatan safari Subuh dan safari Magrib secara bergiliran setiap minggu dari *gampong* ke *gampong*. Selanjutnya komunikasi yang dilakukan pemerintah Kota Langsa adalah komunikasi menggunakan media massa, juga komunikasi persuasif, untuk membujuk masyarakat, terutama pedangang-pedagang kaki lima dan terakhir adalah pemanfaatan jasa kehumasan Pemko Langsa.²⁵

Informasi di atas mengindikasikan, ada tiga pendekatan yang dilakukan Pemerintah Kota Langsa dalam menerapkan rencana komunikasi yang telah ditetapkan. Pendekatan tersebut, yaitu pendekatan komunikasi tatap muka, komunikasi Islami dan komunikasi persuasif. Hal tersebut paralel dengan pengamatan yang dilakukan. Pemerintah Kota Langsa di berbagai tempat dan kesempatan cenderung menggunakan tiga pendekatan tersebut untuk mensosialisasikan pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan. Pendekatan tatap muka dilakukan secara langsung kepada masyarakat di berbagai tempat dan kegiatan. Pendekatan komunikasi Islami dilakukan melalui kegiatan safari Subuh dan Magrib, demikian juga di pengajian-pengajian dan majelis taklim. Pendekatan persuasif dilakukan kepada masyarakat di beberapa *gampong*. Untuk lebih jelas, penerapan pendekatan akan diuraikan sebagai berikut.

²⁵M. Husen, Kepala Bagian Humas Pemerintah Kota Langsa. Wawancara tanggal 5 Juli 2019 di Kantor Kehumasan Pemerintah Kota Langsa.

1. Pendekatan Komunikasi Tatap Muka

Komunikasi tatap muka (*face to face*) adalah komunikasi yang berlangsung antara komunikator dengan komunikan secara berhadap-hadapan. Model komunikasi ini bisa disebut sebagai komunikasi sambung rasa atau komunikasi interaktif, karena antara komunikator dengan komunikan saling berinteraksi. Pemerintah Kota Langsa sebagai komunikator dan masyarakat sebagai komunikannya. Komunikasi tatap muka dilakukan pada dua kesempatan yang berbeda, yaitu pada saat melaksanakan komunikasi antarpersonal dan komunikasi kelompok kecil.

Komunikasi antarpersonal biasanya dilakukan pemerintah secara personal, misalnya pada acara pertemuan dengan tokoh agama, tokoh masyarakat dan *geuchik* pada saat konsultasi. Sedangkan komunikasi kelompok kecil dilakukan pemerintah Kota Langsa kepada kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. Dari pengamatan yang dilakukan, komunikasi kelompok kecil dilakukan pemerintah Kota Langsa dengan kelompok pengajian, majelis taklim, kelompok pedagang, kelompok pemuda, kelompok nelayan, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan sebagainya. Jumlah masyarakat yang terlibat pada kelompok kecil relatif lebih sedikit. Pemerintah Kota Langsa sebagai komunikator dan masyarakat komunikan. Suasana komunikasi tatap muka juga terlihat lebih interaktif karena antara pemerintah dengan masyarakat, langsung berhadap-hadapan. Komunikasi tersebut dilakukan Pemerintah Kota Langsa untuk melengkapi komunikasi antarpersonal dan komunikasi massa yang sudah dilakukan selama ini. Komunikasi antarpersonal tersebut juga cenderung diterapkan kepada kelompok-kelompok masyarakat. Demikian juga halnya kepada masyarakat desa, karena akses masyarakat desa masih sangat rendah terhadap surat kabar, mereka tidak melek teknologi dan masih lebih suka mengandalkan komunikasi oral, atau dari mulut ke mulut dan lebih suka mendengarkan cerita.²⁶

Komunikasi tatap muka merupakan komunikasi primer jika ditinjau dari proses penyampaian pesannya. Informasi diperoleh langsung dari sumbernya. Biasanya komunikasi semacam ini sering digunakan untuk merubah tingkah laku

²⁶Hasil observasi tanggal 1 Juli 2019 pada pengajian majelis taklim Kota Langsa.

(*behaviour change*) masyarakat, karena umpan balik dirasakan langsung pada saat berkomunikasi. Menurut informasi yang diperoleh, elemen yang terlibat dalam komunikasi tatap muka yaitu, Bappeda, Dinas Syariat Islam, ulama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, pihak kampus dan mahasiswa, organisasi sosial kemasyarakatan seperti remaja masjid, badan kemakmuran masjid, organisasi dai.

2. Pendekatan Komunikasi Persuasif

Perencanaan komunikasi pembangunan kota Islami dan ramah Lingkungan, tidak hanya diterapkan Pemerintah Kota Langsa dengan pendekatan informatif dan instruktif. Pendekatan dilakukan juga dengan komunikasi persuasif. Dari pengamatan yang dilakukan, ada dua cara komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Langsa, yaitu mempersuasi secara personal dan mempersuasi secara kelompok. Persuasi secara personal dilakukan kepada perorangan. Kebanyakan kegiatan tersebut dilakukan di masjid, di balai-balai pertemuan, di perwiritan dan juga di warung kopi. Komunikasi persuasif juga terjadi secara personal ke masyarakat pada saat mensosialisasikan program pembangunan. Tujuannya adalah untuk meminta dukungan masyarakat terhadap pembangunan yang dilaksanakan. Seperti halnya yang dilakukan pemerintah Kota Langsa pada saat merelokasi pedagang kaki lima ke tempat yang telah disediakan. Persuasi dilakukan Pemerintah Kota Langsa kepada pedagang kaki lima di pekan Langsa dan pedagang pinggir jalan di sekitar Lapangan Merdeka agar mereka bersedia pindah.

Pendekatan komunikasi persuasif juga dilakukan Pemerintah Kota Langsa terhadap masyarakat yang berada di sekitar kawasan ekowisata mangrove Kuala Langsa, agar ikut menjaga kelestarian mangrove. Pesan-pesan persuasif tersebut dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, agar mereka turut mendukung pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan. Sikap ramah lingkungan yang ditanamkan pemerintah kepada masyarakat Kuala Langsa, yaitu agar tidak membuang sampah ke laut dan ikut menjaga kelestarian lahan-lahan kosong yang sudah ditanami dengan bibit mangrove.

Perubahan sikap dan semakin meningkatnya motivasi masyarakat sesuai dengan keinginan komunikator, merupakan tujuan komunikasi persuasif. Seperti yang dijelaskan Widjaja, komunikasi persuasif merupakan upaya menumbuhkan kesadaran untuk menerima pesan yang dibuktikan secara suka rela, bukan terpaksa. Pesan diterima komunikasi secara yakin dan diperbuatnya sesuai dengan yang diharapkan komunikator.²⁷

Pendekatan persuasi yang dilakukan Pemerintah Kota Langsa konteksnya tetap pada keinginan meningkatkan kesadaran masyarakat, agar mereka memberikan dukungan terhadap pembangunan kota yang Islami dan ramah lingkungan. Bila ditinjau dari sudut pandang teoritis, pendekatan yang dilakukan Pemerintah Kota Langsa dapat disetarakan dengan model AIDDA, yang merupakan singkatan dari, A (*awareness*= kesadaran), I (*interest* = perhatian), D (*desire*: hasrat), D (*decision* = keputusan), A (*action* = kegiatan).

Model AIDDA yang dilakukan Pemerintah Kota Langsa dalam seluruh kegiatan komunikasinya, bertujuan untuk mempersuasi perorangan maupun kelompok. Persuasi dilakukan untuk mendorong kesadaran masyarakat. Proses komunikasi persuasif dilakukan melalui kegiatan penyuluhan kepada masyarakat, sebagaimana halnya yang dilakukan Pemerintah Kota Langsa kepada masyarakat Paya Bujuk Seulemak di Kecamatan Langsa Barat pada saat akan menjadikan daerah tersebut sebagai daerah wisata. Demikian juga dengan yang dilakukan pemerintah Kota Langsa kepada masyarakat Kuala Langsa pada saat akan menjadikan hutan mangrove sebagai wisata Islami. Tujuan persuasif pada kelompok masyarakat di desa setempat, agar masyarakat turut berpartisipasi aktif menjaga asset wisata tersebut sehingga terjaga kelestariannya.²⁸

3. Pendekatan Komunikasi Islami

Komunikasi Islami merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan Pemerintah Kota Langsa untuk menerapkan perencanaan komunikasi yang telah. Masjid, mushala, perwritan dan majelis taklim dijadikan Pemerintah Kota Langsa

²⁷H. A. W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) , h. 67.

²⁸Hasil observasi 13 Juli 2019 di Paya Bujuk Kota Langsa.

sebagai sasaran penyebaran informasi pembangunan kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim Latif.

Salah satu upaya meningkatkan kesadaran masyarakat agar terwujud Kota Langsa ini sebagai kota Islami dan BERIMAN adalah dengan cara menyampaikan ceramah-ceramah agama ke *gampong-gampong*. Setiap hari Minggu pagi, kita melaksanakan safari Subuh secara bergiliran ke setiap *gampong*, demikian juga safari Magrib. Selain itu, setiap bulan kita melakukan pengajian majelis taklim Pemko Langsa yang dilakukan di masjid-masjid secara bergiliran, dan pada kegiatan tersebut kita undang juga dari elemen majelis taklim yang ada di Kota Langsa. Tujuannya adalah untuk menanamkan semangat pengamalan syariat Islam pada masyarakat, sehingga Langsa menjadi kota Islami. Melalui program safari Subuh dan safari Magrib pesan-pesan keislaman disampaikan kepada masyarakat, supaya masyarakat turut mendukung program pembangunan Kota Langsa yang Islami. Safari Subuh dan Magrib wajib diikuti oleh SKPD. Dalam kegiatan tersebut kita libatkan juga dari pihak kepolisian, pihak kampus seperti dari IAIN Langsa, LSM pemuda, remaja masjid, MPU, da'i dan juga para tengku-tengku, pimpinan dayah dan pesantren. Mereka menjadi mitra pemerintah untuk sekaligus menguatkan pengamalan syariat Islam.²⁹

Berdasarkan informasi di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi Islami merupakan kegiatan yang rutin dilakukan pemerintah Kota Langsa. Sepanjang pengamatan, pemerintah Kota Langsa sangat intensif melakukan kegiatan safari Subuh dan safari Magrib. Kegiatan tersebut dilakukan secara bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh Dinas Syariat Islam. Pendekatan komunikasi Islami sangat sesuai dengan konteks masyarakat Kota Langsa yang mayoritas beragama Islam dan berkomitmen untuk menegakkan pengamalan syariat Islam. Komunikasi Islami menjadi pendekatan yang tidak terpisahkan dari penyampaian pesan-pesan pembangunan kota Islami dan ramah lingkungan. Komunikasi Islami yang dilakukan pemerintah Kota Langsa adalah komunikasi secara langsung (*direct communication*), seperti yang lazim dilakukan di masjid-masjid dengan cara menyampaikan ceramah agama setelah shalat subuh berjamaah. Pendekatan Islami melalui ceramah agama dipimpin oleh ustaz-ustaz terkenal, bahkan diisi langsung oleh Walikota dan Wakil Walikota Langsa.

²⁹Ibrahim Latif, Kepala Dinas Syariat Islam. Hasil wawancara tanggal 6 Agustus 2019 di Kantor Dinas Syariat Islam Kota Langsa.

Sepanjang pengamatan yang dilakukan, pesan-pesan pada komunikasi Islami yang dilakukan pemerintah Kota Langsa, tidak hanya sekedar berbicara tentang pembangunan fisik *an sich*. Tetapi komunikasi Islami yang dilakukan juga membicarakan program pembangunan mental spiritual. Karena jika dipetakan materi-materi yang disampaikan, dapat disebutkan bahwa terdapat keseimbangan pesan antara mendorong pembangunan yang dapat menciptakan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Pesan yang disampaikan, tidak juga berkuat pada persoalan surga dan neraka atau halal haram. Tapi pesannya sangat komprehensif, termasuk membahas persoalan pembangunan sosial, ekonomi dan ketahanan budaya.

Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan, pendekatan komunikasi Islami yang dilakukan pemerintah Kota Langsa sangat tepat dengan situasi dan kondisi masyarakat Kota Langsa. Banyak manfaat yang diperoleh masyarakat, tidak hanya sekedar manfaat informasi, tetapi merasa makin dekat dan semakin kuat ikatan ukhuwah Islamiyah antara pemerintah dengan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan Nurman.

Kita sangat bersyukur dengan kegiatan rutin safari Subuh yang dilakukan Pemerintah Kota Langsa. Selama ini ustaz-ustaz yang safari Subuh, itupun kalau ada pengajian yang diundang jamaah. Ataupun selama ini yang ada safari Ramadhan. Tetapi ini ada kegiatan safari Subuh, dari *gampong* ke *gampong* yang diadakan pemerintah. Berarti pemerintah Kota Langsa sudah semakin sadar akan pentingnya kegiatan tersebut. Secara pribadi kegiatan itu sangat besar manfaatnya. Selain dapat bersilaturahmi dengan walikota dan wakilnya, kita semakin tahu informasi pembangunan yang dilakukan pemerintah. Tentu kalau untuk kebaikan harus didukung, agar terwujud cita-cita pembangunan yang telah dicita-citakan.³⁰

Secara implisit, pendekatan komunikasi Islami yang rutin dilaksanakan Pemerintah Kota Langsa, mengindikasikan kuatnya semangat dan antusiasme pemerintah untuk menjadikan Langsa sebagai Kota Islami. Lebih dari itu pula, dapat dikatakan sebagai indikasi pemahaman Pemerintah Kota Langsa terhadap ajaran Islam yang bukan hanya sekedar mengurus persoalan ibadah, tetapi

³⁰Nurman, Imam Mushalla Lorong Cendana Gampong Seulalah Baru Kecamatan Langsa Lama. Wawancara tanggal 7 Agustus 2019, di *Gampong* Seulalah Baru.

termasuk mengurus persoalan pembangunan ekonomi, politik, sosial, budaya, lingkungan, dan sebagainya. Dari konteks dakwah Islam, Pemerintah Kota Langsa telah memainkan perannya sebagai penyeru kepada kebaikan. Ini diapresiasi oleh Allah swt. dalam surah Ali Imran 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.³¹

Pemerintah Kota Langsa sangat antusias menjalankan aktivitas komunikasi Islami dalam bentuk safari Subuh dan Magrib ke *gampong-gampong*. Hampir setiap minggu kegiatan tersebut dilaksanakan secara bergiliran. Untuk melancarkan kegiatan tersebut, informasi kegiatan di sebarluaskan oleh Kepala Dinas Syariat Islam melalui surat undangan, media sosial seperti *WhatsApp group*. Kegiatan safari Subuh dan Magrib dikoordinir dan ditanggung jawabi oleh Dinas Syariat Islam. Selain melalui surat undangan ke instansi-instansi pertikal pemerintah, *WhatsApp group*, pemerintah Kota Langsa juga menyampaikan himbauan secara resmi ke masyarakat agar turut menghadiri kegiatan safari Subuh dan Magrib. Sebagaimana disebutkan Ibrahim Latif;

Kegiatan safari Subuh dan safari Magrib sebagai upaya penguatan Syariat Islam, karena dengan tegaknya syariat Islam, maka pembangunan kota Langsa sebagai kota Islami akan terwujud. Langsa hari ini memiliki visi untuk mejadi kota Islami. Jadi kalau syariat tidak ditegakkan, *qanun* tidak dijalankan, mustahil akan terwujud Kota Islami. Maka seluruh elemen harus turut mendukungnya, agar tercapai visi kota Islami. Maka saya sebagai Kadis DSI, siap lahir bathin untuk menegakkan syariat Islam itu. Tidak sekali dua kali saya dengan tim menghadapi tantangan, di lempar dengan botol miras, di caci maki, direpeti oleh mama-mama, di hadang oleh masyarakat dan sebagainya. Tapi semangat tidak boleh surut, demi untuk menjadikan Kota Langsa sebagai kota Islami. Demikian juga dengan

³¹QS. Ali Imran/ 3: 104.

safari Subuh tidak boleh berhenti, agar masyarakat tercerahkan keagamaannya.³²

Informasi di atas menunjukkan keseriusan dan komitmen pemerintah Kota Langsa untuk menjadikan Langsa sebagai kota Islami, karena sangat relevan dengan kondisi masyarakat. Komunikasi Islami adalah sebagai usaha untuk menyampaikan informasi pembangunan dengan pendekatan Islami. Dari pengamatan yang dilakukan, dalam setiap kegiatan safari Subuh dan Magrib, pemerintah selalu menyampaikan kebijakan-kebijakan pembangunan. Termasuk dalam persoalan pelestarian lingkungan, dan pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan. Dalam persoalan pelestarian lingkungan, pemerintah Kota Langsa menghimbau masyarakat untuk mendukung kebijakan pemerintah dalam mewujudkan pembangunan Kota Langsa yang bersih. Pemerintah menghimbau masyarakat agar membuang sampah sesuai dengan *qanun* yang telah dikeluarkan pemerintah, agar Langsa menjadi kota yang bersih, karena bersih adalah cerminan masyarakat beriman.

Selain pelestarian lingkungan, pemerintah Kota Langsa mengajak masyarakat untuk mendukung pembangunan kota Langsa sebagai kota Islami. Terutama dalam memberikan dukungan pada sektor wisata Islami yang sedang dikembangkan pemerintah Kota Langsa, masyarakat didorong untuk menjalin kerjasama yang baik. Dari pengamatan yang dilakukan, pemerintah Kota Langsa sedang giat-giatnya membangun sektor wisata Islami, seperti menjadikan hutan kota atau hutan lindung dan wisata mangrove di kawasan Pesisir Kuala Langsa sebagai wisata Islami. Demikian juga dengan taman Bambu Runcing, taman Lokomotif dan RTH Lapangan Merdeka. Ekowisata mangrove dan hutan kota (hutan lindung) menjadi ikon wisata Islami Kota Langsa. Dua tempat tersebut menjadi tempat rekreasi yang representatif bagi umat Islam karena di tempat itu disediakan sarana dan prasarana ibadah yang representatif.

Pendekatan komunikasi Islami yang dilakukan pemerintah berimplikasi luas bagi pengembangan pembangunan Kota Langsa. Melalui pendekatan

³²Ibrahim Latif, Kepala Dinas Syariat Islam. Hasil wawancara tanggal 6 Agustus 2019 di Kantor Dinas Syariat Islam Kota Langsa.

komunikasi Islami, masyarakat diajak pemerintah untuk menjaga dan memelihara lingkungan agar terjaga kelestariannya. Bila diperhatikan sejumlah informasi yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan komunikasi Islami sebagai pijakan dalam komunikasi pembangunan, seperti yang diterapkan Pemerintah Kota Langsa sangat tepat. Itulah sebabnya, perlu direncanakan komunikasi Islam dalam pembangunan, dan komunikasi Islam tersebut tetap dilandaskan pada prinsip keamanan dan kejujuran, saling memuliakan, kegembiraan dan prinsip-prinsip lainnya yang relevan.

d. Target dan Tujuan Perencanaan Komunikasi

Target dan tujuan perencanaan komunikasi Pemerintah Kota Langsa adalah untuk menjadikan Kota Langsa sebagai kota Islami dan ramah lingkungan. Untuk mencapai tujuan tersebut, perencanaan komunikasi dibuat oleh Pemerintah Kota Langsa dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Muliawan.

Salah satu bagian dari penjabaran visi Kota Langsa adalah ingin mewujudkan Kota Islami dan ramah lingkungan. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentu pemerintah Kota Langsa tidak sendirian. Pemerintah Kota Langsa bekerjasama dengan elemen lainnya seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, ulama, pimpinan dayah, pihak kampus, organisasi pemuda, aparat *gampong*, dan lain-lain.

Dari informasi di atas, jelaslah bahwa tujuan perencanaan komunikasi Pemerintah Kota Langsa adalah menjadikan Langsa sebagai kota Islami dan ramah lingkungan. Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan, usaha menjadikan Kota Langsa sebagai kota Islami dan ramah lingkungan terlihat sangat serius. Pemerintah Kota Langsa sedang giat-giatnya membenahi lingkungan kota dengan sejumlah taman yang membuat kota lebih indah, rapi, sejuk dan asri. Taman ditanami dengan berbagai jenis bunga, dan juga sepanjang pinggiran jalan dihiasi dengan pepohonan yang rindang, sehingga mengurangi panas terik matahari. Pembinaan RTH dengan menanam pohon di sekitarnya dan juga menanam

pohon di lahan-lahan kosong merupakan sebetulnya kepedulian Pemerintah Kota Langsa dalam bidang penghijauan dan kelestarian lingkungan.³³

Hasil observasi tersebut erat kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari Sunardi;

Kita terus melakukan pelestarian lingkungan. Kita menanam lahan-lahan kosong dengan berbagai jenis pepohonan sehingga kota Langsa semakin hijau dan asri. Di Kota kita terus melakukan pembenahan taman, agar Kota Langsa semakin indah, dan semakin banyak dikunjungi wisatawan. Kita sedang membenahi RTH buatan maupun alami, karena menurut peraturan pemerintah 30 % dari luas pemukiman, harus dialokasikan untuk RTH. Jadi kita sekarang sedang membuka RTH di Alur Dua dan RTH Timbang Langsa yang kita tanami dengan pohon buah-buahan, karena target kita adalah untuk menjadikannya sebagai kebun raya.³⁴

Selain informasi yang dijelaskan Sumardi, di beberapa tempat juga terlihat di buka RTH yang targetnya sebagai pariwisata Islami, tanpa merusak ekosistem lingkungan. Salah satu diantaranya ialah wisata Islami hutan mangrove di daerah pesisir Kuala Langsa yang luasnya lebih kurang 6000 hektar dengan jenisnya 32 macam. Pemerintah Kota Langsa telah menanam dan melakukan reboisasi terhadap hutan mangrove yang rusak akibat penebangan masyarakat, terutama masyarakat yang bermata pencaharian pembuat arang dan pembuatan tambak ikan. Lebih kurang 1 juta pohon mangrove sudah di tanam kembali oleh pemerintah Kota Langsa, sehingga Kota Langsa meraih penghargaan dari BNPB Nasional atas komitmen pemerintahnya terhadap pengurangan resiko bencana di wilayah Kota Langsa.

Selanjutnya pemerintah Kota Langsa sedang berbenah dan bekerja keras untuk mendapatkan penghargaan dari Anugrah Pesona Indonesia (API) pada tahun 2019. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka menjadikan Kota Langsa sebagai destinasi wisata tingkat nasional. demikian juga dengan keberadaan hutan lindung di daerah Paya Bujok Seulamak Langsa Baro, di modifikasi menjadi destinasi wisata, tanpa merusak kayu yang ada di dalamnya. Maka kalau berjalan-

³³Hasil observasi 21 Juli 2019 di Taman Bambu Runcing.

³⁴Sumardi, Kepala Seksi Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Ruang Terbuka Hijau Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Langsa. Wawancara tanggal 16 Desember 2019, di kantor DLH Kota Langsa.

jalan ke tempat tersebut, masih dijumpai kayu ukuran besar dengan ketinggian lebih kurang 30 meter, bahkan lebih.

Pemafaatan hutan sebagai tempat wisata tanpa merusaknya, merupakan kearifan manusia dalam menjaga lingkungan. Terobosan baru dan kekhasan pengelolaan hutan lindung yang dilakukan pemerintah Kota Langsa, patut di contoh dan diterapkan di berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Selain hutan bisa dimanfaatkan secara efektif untuk menambah penghasilan, hutan lindung akan tetap terjaga dengan baik. Realitas tersebut merupakan salah satu keberhasilan pemerintah Kota Langsa, untuk melakukan pembangunan yang ramah lingkungan. Ramah lingkungan maksudnya tidak merusak ekosistem lingkungan hidup, meskipun pembangunan terus berjalan.

3. Pembangunan Kota Langsa yang Islami dan Ramah Lingkungan

a. Arah Pembangunan Kota Langsa

Pembangunan merupakan isu utama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Bagi bangsa Indonesia, pembangunan dimaknai sebagai satu upaya untuk meningkatkan seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara.³⁵ Pembangunan bertujuan untuk membangun manusia dan masyarakat Indonesia seluruhnya dan seutuhnya. Pembangunan tersebut dirancang dalam bentuk rencana pembangunan nasional, sebagaimana jelaskan Muhammad Mukmin bahwa ada tiga jenis rencana pembangunan yang masing-masing memiliki hirarki dan cakupan masing-masing:

1. Rencana pembangunan dibagi atas Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM). RPJP memiliki rentang waktu selama 20 tahun, sedangkan RPJM memiliki rentang waktu yang lebih singkat, yaitu selama 5 tahun. RPJM merupakan penjabaran dari RPJP, sehingga RPJM wajib merujuk ke RPJP. RPJP dan RPJM diberlakukan pada tiga level pemerintah: Nasional, Provinsi dan Kota / Kabupaten.

³⁵Tujuan nasional termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 alinea IV, yaitu, melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

2. Rencana strategis dibagi atas Rencana Strategis Kementerian Lembaga (Renstra-KL) dan Rencana Srtategis Satuan Kerja Perangkat Daerah (Renstra-SKPD). Keduanya memiliki rentang waktu selama 5 tahun.
3. Rencana kerja memiliki rentang waktu selama 1 tahun. Rencana kerja terbagi atas dua jenis Rencana Kerja Kementrian / Lembaga (Renja KL) dan Rencana Kerja terbagi atas dua jenis Rencana Kerja Kementrian/ Lembaga (Renja KL) dan Rencana Kerja Satuan Kerja Perangkat Daerah (Renja SKPD).³⁶

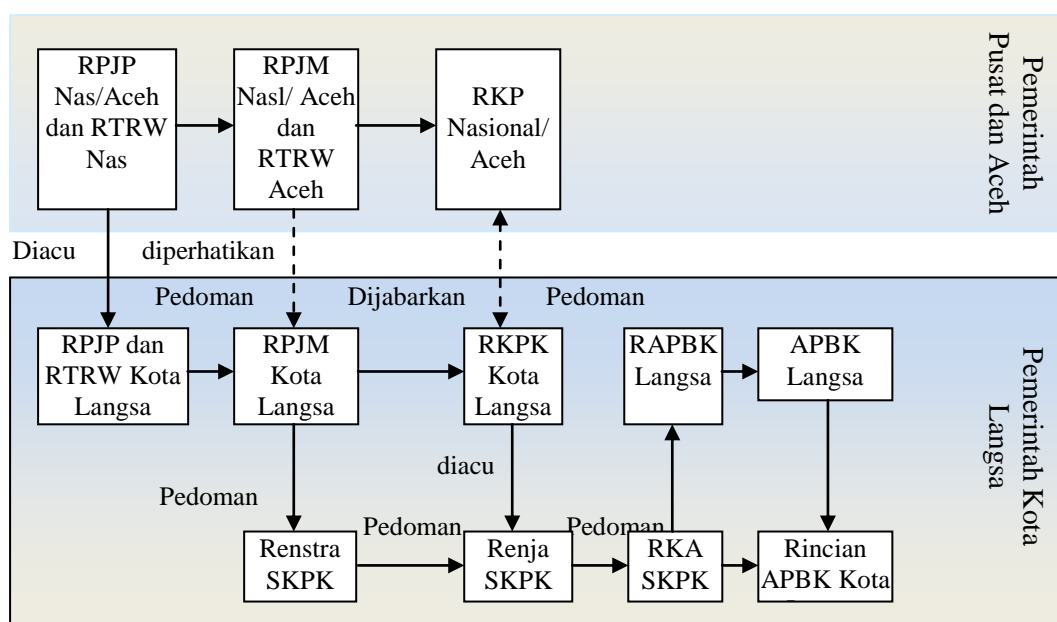
Pembangunan Kota Langsa paralel dengan pembangunan nasional. Tujuan pembangunan nasional menjadi ruh bagi pelaksanaan pembangunan Kota Langsa, yang tidak hanya membangun fisik material, tetapi juga membangun mental spiritual. Pembangunan Kota Langsa searah dengan tujuan nasional, sebagaimana dijelaskan Muliawan;

Pembangunan Kota Langsa dilaksanakan berdasarkan tahapan perencanaan pembangunan daerah sebagaimana yang tertuang dalam Permendagri Nomor 86 tahun 2017.³⁷

Informasi di atas mengindikasikan Kota Langsa tidak hanya di bangun dalam wujud fisik tetapi sekaligus mental spiritual manusianya secara berkeadilan dan berkesejahteraan. Sebagaimana disebutkan dalam dokumen perencanaan pembangunan Kota Langsa, bahwa rencana pembangunan Kota Langsa terintegrasi dengan dengan perencanaan nasional maupun provinsi. Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) kota Langsa tahun 2007-2027 dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Langsa tahun 2012-2032 merupakan pedoman dalam menetapkan RPJM Kota Langsa. RPJM dijabarkan atau sebagai pedoman bagi SKPK dalam menyusun Rencana Strategis Satuan Kerja Perangkat Kota (Renstra SKPK). Hubungan antara dokumen dapat di lihat pada gambar di bawah ini.

³⁶Muhammad Mukmin, *Perencanaan*, h. 17-18.

³⁷Muliawan, Kepala Bidang Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Langsa. Wawancara tanggal 6 April 2019 di kantor Bappeda Kota Langsa. Permendagri Nomor 86 tahun 2017 mengatur tentang tata cara perencanaan, pengendalian dan evaluasi pembangunan daerah, tata cara evaluasi rancangan peraturan daerah tentang rencana pembangunan jangka panjang daerah dan rencana pembangunan jangka menengah daerah, serta tata cara perubahan rencana pembangunan jangka panjang daerah, rencana pembangunan jangka menengah daerah, dan rencana kerja pemerintah daerah.



Gambar 4. 4. Hubungan antara RPJM Kota Langsa dengan Dokumen Perencanaan Lainnya

Sesuai dengan *Qanun* Kota Langsa Nomor 2 Tahun 2013, RPJP Kota Langsa disebutkan sebagai dokumen perencanaan pembangunan daerah untuk periode 20 tahun, terhitung sejak tahun 2007 sampai tahun 2027. Dalam jangka 20 tahun ke depan, pemerintah Kota Langsa menetapkan arah pembangunan yang dilandaskan pada visi “*Terwujudnya Kota Langsa sebagai pusat perdagangan dan industri, disertai masyarakat yang maju dan Islami*”. Penetapan visi tersebut didasarkan pada:

1. Terwujudnya perdamaian yang abadi di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam khususnya antara Pemerintah Republik Indonesia dan GAM (Gerakan Aceh Merdeka) pasca pengesahan Undang-undang No. 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh;
2. Terwujudnya stabilitas keamanan, politik, dan ekonomi, baik di tingkat daerah maupun tingkat nasional;
3. Berlanjutnya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang modern pada masa depan;
4. Berkembangnya pola pikir dan perilaku kehidupan masyarakat ke arah yang konstruktif;
5. Meningkatnya kemampuan anggaran (biaya) daerah untuk pembangunan; dan
6. Terlaksananya syariat Islam yang kaffah di Kota Langsa.³⁸

³⁸Pemerintah Kota Langsa, dokumen Rencana Jangka Panjang Kota Langsa Tahun 2007-2027, h. III-1

Visi Kota Langsa pada RPJP memuat tiga makna, yaitu: *Pertama*, sebagai pusat perdagangan dan industri. Artinya, bahwa 20 tahun ke depan Kota Langsa akan menjadi pusat perdagangan dan industri. Pusat perdagangan dan industri yang dimaksud merupakan pusat aktivitas perdagangan antardaerah, antarpulau, dan bahkan antarnegara melalui peningkatan hasil-hasil perkebunan, perikanan, dan industri pengolahan yang berorientasi ekspor dengan memanfaatkan keberadaan pelabuhan Kuala Langsa.³⁹ *Kedua*, maju bermakna maju dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial budaya, pemerintahan, politik, hukum dan keamanan. *Ketiga*, Islami bermakna masyarakat Kota Langsa hidup berlandaskan Islam dan menjalankan syariat Islam secara *kaffah* dalam seluruh aspek kehidupan sesuai tuntunan syariat Islam.

Pemerintah Kota Langsa merumuskan misi untuk mencapai tujuan PJP selama 20 tahun ke depan, yaitu:

1. Misi yang ditempuh untuk mewujudkan Kota Langsa sebagai pusat perdagangan dan industri yaitu:
 - a. Mengembangkan sektor pertanian, khususnya perkebunan dan perikanan, dan industri berdasarkan kawasan yang ditetapkan dalam tata ruang wilayah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan inovasi, serta berorientasi ekspor;
 - b. Memperluas kesempatan usaha dan kesempatan kerja pada sektor pertanian dan industri;
 - c. Mengembangkan pelabuhan Kuala Langsa menjadi pelabuhan ekspor bertaraf internasional.
 - d. Meningkatkan ketersediaan prasarana dan sarana sektor pertanian (perkebunan dan perikanan), industri, dan perdagangan; dan
 - e. Meningkatkan kualitas SDM pelaku usaha tani
2. Misi yang ditempuh untuk mewujudkan Kota Langsa sebagai kota yang masyarakatnya maju yaitu:
 - a. Meningkatkan ketersediaan dan kualitas prasarana dan sarana pendidikan di semua jenjang pendidikan umum dan agama;

³⁹Kota Langsa memiliki potensi yang andal di sektor pertanian, khususnya perkebunan dan perikanan, serta didukung oleh keberadaan pelabuhan laut Kuala Langsa yang sangat strategis dan berpeluang dikembangkan sebagai pelabuhan bertaraf internasional. Pengembangan pelabuhan laut tersebut sangat dimungkinkan mengingat besarnya kapasitas produksi dari beberapa komoditi ekspor penting yang dibutuhkan pasar dunia terutama karet, sawit, dan ikan segar. Pengembangan aktivitas perdagangan juga didukung oleh tersedianya potensi ragam jenis industri pengolahan hasil-hasil pertanian yang dapat dikembangkan, terutama melalui peningkatan investasi domestik dan asing. Melalui peningkatan sektor-sektor ekonomi tersebut, Kota Langsa sangat berpeluang menjadi pusat perdagangan dan industri pada masa depan. Lihat, dokumen RPJP Kota Langsa, h. III-2.

- b. Meningkatkan kualitas tenaga kependidikan di semua jenjang pendidikan umum dan agama;
 - c. Mengembangkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan pembangunan;
 - d. Meningkatkan ketersediaan dan kualitas prasarana dan sarana kesehatan;
 - e. Meningkatkan kualitas tenaga kesehatan baik di Rumah Sakit Umum maupun di Puskesmas/Puskesmas Pembantu;
 - f. Menyediakan prasarana dan sarana sosial yang memadai;
 - g. Meningkatkan fungsi dan peran lembaga legislatif dalam mengawasi jalannya pembangunan sesuai dengan tuntutan hati nurani rakyat;
 - h. Meningkatkan peranan dan kualitas aparaturnya penegak hukum;
 - i. Mewujudkan aparaturnya pemerintah yang bersih dan berwibawa; dan
 - j. Meningkatkan pengawasan terhadap pelaksanaan pembangunan.
3. Misi yang ditempuh untuk mewujudkan Kota Langsa sebagai kota Islami yaitu:
- a. Meningkatkan fungsi sarana peribadatan dan lembaga-lembaga keagamaan sebagai pusat pengamalan pengembangan nilai-nilai islami;
 - b. Melaksanakan syariat Islam yang kaffah dalam aspek kehidupan;
 - c. Meningkatkan penyuluhan dan sosialisasi syariat Islam dalam kehidupan masyarakat dan penyelenggaraan pemerintahan daerah;
 - d. Menegakkan hukum secara adil dan tanpa diskriminasi; dan
 - e. Meningkatkan peran fungsi lembaga peradilan agama.⁴⁰

Rencana Pembangunan Jangka Panjang dalam bidang keagamaan selama 20 tahun dijabarkan ke dalam kebijakan umum pembangunan, yaitu:

1. Mengembangkan fungsi sarana keagamaan (masjid, meunasah, dan balai pengajian) sebagai wadah bagi pengembangan syiar Islam.
2. Meningkatkan peran lembaga MPU (Majelis Permusyawaratan Ulama), para pemuka agama (ulama, da'i, pimpinan pesantren, guru agama, dan lainnya) dalam implementasi dan sosialisasi syariat Islam secara kaffah.
3. Mengembangkan prasarana dan sarana keagamaan yang lebih memadai guna mendukung kelancaran pengembangan syariat Islam di tengah-tengah masyarakat.
4. Meningkatkan ketersediaan kemampuan keuangan daerah bagi menunjang aktivitas pengembangan syiar Islam.
5. Mengembangkan rasa persaudaraan (*ukhuwah*) yang menjamin persatuan dan kesatuan umat Islam dan antarumat.⁴¹

Strategi yang dilakukan untuk mewujudkan PJP dalam bidang keagamaan selama 20 tahun ke depan, yaitu:

⁴⁰*Ibid*, h. III-5 – III-6.

⁴¹*Ibid*, h. III-8.

1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang syariat Islam, diikuti dengan pengamalan didalam kesehariannya.
2. Memantapkan fungsi dan peranan MPU pemuka agama, dan guru pesantren (ustadz dan ustadzah).
3. Memantapkan implementasi nilai-nilai syariat Islam oleh para aparatur pemerintahan, pimpinan masyarakat dan kepala rumah tangga yang berkesinambungan.
4. Meningkatkan kemampuan pemahaman dan pengetahuan teknologi bagi seluruh anak didik (pelajar, siswa dan mahasiswa) dalam penguasaan agama/syariat Islam.
5. Memperbesar anggaran (biaya) pengembangan syiar dan syariat Islam.
6. Memperluas kepedulian sosial antarsesama umat.
7. Memperkuat persatuan dan kesatuan umat Islam serta memelihara perdamaian.⁴²

Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Kota Langsa dijabarkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) yang merupakan dokumen perencanaan komprehensif dalam jangka waktu 5 tahun. RPJM disusun berdasarkan visi, misi dan program Walikota dan Wakil Walikota Langsa. Merujuk kepada RPJM Kota Langsa Tahun 2012-2017, tujuan pembangunan Kota Langsa mengacu kepada visi “*Mewujudkan Langsa menjadi kota berperadaban dan Islami*. Visi tersebut mengandung dua kata kunci yaitu: *Pertama*, Langsa sebagai kota berperadaban bermakna sebagai satu kota yang memiliki jati diri, harga diri, berbudaya, dan mandiri dalam upaya mencapai kemakmuran masyarakat Kota Langsa berdasarkan tata kelola pemerintahan yang bersih dan berwibawa, ekonomi lokal yang tangguh, serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). *Kedua*, Langsa sebagai kota Islami memiliki arti sebagai kota yang dihuni masyarakatnya beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak karimah dengan melaksanakan kewajiban sesuai syariat Islam serta senantiasa memelihara hubungan yang harmonis antarumat beragama

Visi tersebut sejalan dengan misi pasangan Walikota dan Wakil Walikota Usman Abdullah, SE dan Dr. Marzuki Hamid, MM yang terpilih pada Pemilukada Kota Langsa tahun 2012, yaitu:

1. Menegakkan dan menjalankan syariat Islam secara *kaffah*;

⁴²*Ibid*, h. III-13.

2. Mewujudkan pemerintahan yang bersih dan berwibawa, anamah, demokratis, berkeadilan, transparan dan akuntabel;
3. Mewujudkan penataan ruang kota serta pusat-pusat pasar dan perdagangan yang tertib dan BERIMAN (bersih, indah, menarik dan nyaman);
4. Mewujudkan kualitas dan pemerataan pelayanan pendidikan serta ketahanan budaya daerah;
5. Mewujudkan pelayanan publik yang berkualitas;
6. Mewujudkan pembangunan infrastruktur berkualitas guna mendorong percepatan pengembangan kota dan wilayah;
7. Mendorong peningkatan UMKM dan membangun sentra-sentra ekonomi yang berbasis ekonomi kerakyatan;
8. Mewujudkan permukiman masyarakat yang layak huni dan menata lingkungan hidup yang serasi dan lestari;
9. Menguatkan kapasitas pemerintah gampong dalam penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan masyarakat; dan
10. Mewujudkan keamanan dan ketertiban serta keberlanjutan perdamaian sesuai Undang-undang Pemerintah Aceh (UUPA).⁴³

Khusus dalam bidang pembangunan keagamaan, RPJM pemerintah Kota Langsa tahun 2012-2017 diprioritaskan untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan, baik di rumah tangga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan pemerintahan. Dalam kaitan itu, pemerintah Kota Langsa menetapkan tujuh program pembangunan keagamaan, yaitu:

1. Program peningkatan sarana dan prasarana keagamaan;
2. Program penyediaan sarana dan prasarana ibadah;
3. Program pengawasan, pencegahan dan penertiban pelaksanaan syariat Islam;
4. Program pembinan dan pengembangan pendidikan Islami;
5. Program pendidikan nonformal;
6. Program pembinaan dan pengembangan syiar Islam; dan
7. Program meningkatkan peran serta ulama.⁴⁴

Strategi yang ditempuh pemerintah Kota Langsa untuk melaksanakan program pembangunan keagamaan pada RPJM 2012-2017 di atas ada 8 poin, yaitu:

1. Meningkatkan kualitas dakwah islamiah diseluruh desa.
2. Meningkatkan peranan majelis-majelis taklim.

⁴³*Qanun* Kota Langsa Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas *Qanun* Kota Langsa Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Langsa Tahun 2012-2017 (Pemerintah Kota Langsa, 2016), h. V-2 – V-3

⁴⁴*Ibid*, h. VII-2

3. Mengaktifkan shalat berjamaah lima waktu dan meningkatkan ceramah-ceramah agama selesai shalat di masjid-masjid.
4. Memantapkan kualitas sarana perpustakaan di lembaga-lembaga keagamaan.
5. Meningkatkan kualitas keterampilan para santri di bidang teknologi.
6. Memantapkan kesadaran masyarakat untuk beramal shalih.
7. Memantapkan peran MPU dan pemuka-pemuka agama dalam bidang keagamaan.
8. Menjaga dan memperkuat hubungan silaturahmi antar anggota masyarakat dan memelihara perdamaian yang abadi.

Pada periode kedua (2017-2022) terpilihnya pasangan Walikota dan Wakil Walikota Usman Abdullah, SE dan Dr. Marzuki Hamid, MM, tujuan pembangunan Kota Langsa mengacu kepada visi “*Langsa sebagai kota jasa dan industri yang maju dan Islami*”. Visi lebih spesifik diarahkan untuk mewujudkan Kota Langsa sebagai kota jasa dan industri yang Islami. Visi tersebut mengandung tiga kata kunci yaitu: *Pertama*, Langsa sebagai kota jasa dan industri bermakna sebagai kota yang memiliki keunggulan di sektor jasa dan perdagangan. *Kedua*, Langsa sebagai kota yang maju bermakna tumbuh, berkembang, produktif, berkualitas, sehat, mandiri, sejahtera, aman, dan damai dalam kehidupan. *Ketiga*, Langsa kota Islami memiliki arti sebagai kota yang masyarakatnya beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak karimah dengan melaksanakan kewajiban sesuai syariat Islam serta senantiasa memelihara hubungan yang harmonis antarumat beragama.⁴⁵ Visi pemerintah Kota Langsa pada RPJM 2017-2022 dijabarkan ke dalam misi, yaitu:

1. Melanjutkan penataan birokrasi pemerintahan agar lebih responsif, efektif, efisien, transparan, dan akuntabel yang berbasis *smart city (e-government)*.

⁴⁵Sebagai kota jasa dan industri, beberapa tahun belakangan ini, di Kota Langsa tumbuh berbagai industri atau pabrik berskala menengah dan kecil, termasuk sentra-sentra UKM yang berkembang dengan baik. Langsa juga akhir-akhir ini menjadi destinasi wisata dan juga perdagangan jasa, seperti pendidikan dan untuk mendukung kondisi tersebut Pemerintah Kota Langsa terus mendorong kemajuan industri dan jasa dengan tetap memperhatikan kualitas ruang terbuka hijau (RTH) sebagai pusat interaksi warga. Langsa sebagai kota yang maju, karena di usianya yang relative muda, Kota Langsa mengalami kemajuan yang cukup signifikan dibandingkan dengan daerah lain yang sama-sama dimekarkan. Kota maju yang di citak-citakan adalah maju dalam bidang ekonomi, maju dalam bidang pendidikan, maju dalam bidang kesehatan, maju dalam bidang sosial budaya, dan maju dalam bidang politik dan hukum. Lihat dokumentasi perencanaan pembangunan Kota Langsa tahun 2018.

2. Melanjutkan penataan kota untuk menciptakan lingkungan yang hijau, sehat, indah, nyaman, tertib, dan aman.
3. Meningkatkan kualitas pendidikan di semua tingkatan.
4. Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat dan penanganan perempuan dan anak korban kekerasan.
5. Meningkatkan jangkauan dan kualitas pelayanan air bersih untuk masyarakat.
6. Melaksanakan syariat Islam secara kaffah dengan lebih mendorong inisiatif dan partisipasi warga.
7. Melanjutkan pembangunan infrastruktur guna mendukung percepatan pembangunan dan pengembangan wilayah.
8. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.
9. Mengembangkan olah raga, kesenian, kepemudaan, dan pramuka.
10. Melakukan pelimpahan kewenangan pemerintah kota langsa kepada pemerintah gampong dalam penyelenggaraan pemerintahan.
11. Melakukan sinkronisasi dan harmonisasi kebijakan pembangunan dengan pemerintahan gampong, Pemerintah Aceh dan Pemerintah Pusat.
12. Memperkuat kerjasama dengan wilayah *hinterland* (Aceh Tamiang, Aceh Timur, dan Gayo Lues).⁴⁶

Pemerintah Kota Langsa menetapkan kebijakan umum dan strategi pembangunan secara lebih detail untuk mewujudkan tercapainya visi dan misi pada RPJM 2017-2022. Kebijakan tersebut dapat di lihat pada table di bawah ini.

No	Kebijakan	Strategi
1	Meningkatkan pelaksanaan syariat Islam melalui penegakan hukum dan pengawasan pelaksanaan syariat Islam	Meningkatkan ijtihad, dan pengkajian hukum islam, mudzakah serta pengkaderan ulama.
		Meningkatkan penertiban, pembinaan, pengawasan dan pencegahan pelanggaran syariat Islam.
		Meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana pendukung ibadah dan rumah ibadah.
		Meningkatkan pengembangan sarana dan prasarana dan kompetisi pendidikan Islami bagi pelajar.
		Memantapkan peran ulama dan pemuka-pemuka agama dalam bidang keagamaan.
		Melaksanakan safari maghrib dan subuh ke gampong-gampong.
		Lomba masjid/mushalla terbersih dan termakmur.
		Jambore santri, TPA, remaja masjid, pelajar, dan mahasiswa.
2	Meningkatkan kualitas penyelenggaraan	Pembinaan mental ASN agar lebih disiplin, bertanggungjawab, ikhlas, jujur, anti KKN serta bebas pungli dalam menjalankan tugasnya.

⁴⁶*Ibid.*

pemerintahan daerah	Meningkatkan kualitas pengembangan karir dan pembinaan aparatur.
	Meningkatkan kapasitas Aparatur Sipil Negara (ASN) Kota Langsa melalui beragam pelatihan, <i>workshop</i> , seminar, dan kursus.
	Memberikan peluang untuk melanjutkan pendidikan dan pelatihan serta bantuan lainnya.
	Meningkatkan Sarana dan Prasarana Aparatur.
	Menjamin Kesejahteraan Aparatur.
	Mengefektifkan Sistem <i>Reward and Punishment</i> untuk ASN.
	Meningkatkan pelaksanaan pengawasan internal secara berkala dan pengendalian manajemen pelaksanaan kebijakan kepala daerah serta aksi pencegahan pengendalian dan pemberantasan korupsi.
	Meningkatkan intensifikasi dan ekstensifikasi sumber pendapatan daerah serta penyusunan rancangan dan pengendalian pelaksanaan APBD.
	Meningkatkan intensifikasi dan ekstensifikasi sumber pendapatan daerah serta penyusunan rancangan dan pengendalian pelaksanaan APBD.
	Melakukan penataan tata kelola keuangan dengan meningkatkan alokasi anggaran untuk publik dan meningkatkan pendapatan asli daerah.
	Meningkatkan kualitas penyusunan laporan kinerja penyelenggaraan pemerintahan daerah.
	Meningkatkan kualitas penyusunan dokumen perencanaan pembangunan daerah.
	Meningkatkan perencanaan pengembangan dan pembangunan serta peningkatan infrastruktur daerah.
	Meningkatkan kualitas penyusunan dokumen perencanaan pembangunan daerah.
	Meningkatkan perencanaan pengembangan dan pembangunan serta peningkatan infrastruktur daerah.
	Meningkatkan pelayanan dan pelatihan tenaga siak, sosialisasi serta pelaksanaan operasi yustisi kependudukan.
Terselenggaranya koordinasi pelayanan pemerintahan wilayah kecamatan.	
Meningkatkan penyebarluasan informasi pembangunan daerah.	
Meningkatkan koordinasi perencanaan	

		pembangunan daerah.
		Advokasi kebijakan pemerintah pusat terutama yang menghambat iklim investasi, peraturan menteri perdagangan tentang ketentuan impor produk tertentu, peraturan menteri pertanian terkait tindakan karantina untuk impor produk pertanian.
		Advokasi pemanfaatan tanah cadangan umum negara eks HGB PT Kopalmas untuk pembangunan kawasan industri di Kuala Langsa.
		Meningkatkan kerjasama dan pengembangan wilayah <i>hinterland</i> dalam rangka menjaga kelestarian DAS Krueng Langsa.
		Meningkatkan kerjasama dengan wilayah <i>hinterland</i> untuk fungsionalisasi dan optimalisasi pelabuhan Kuala Langsa.
		Meningkatkan kerjasama pemanfaatan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) dengan Badan Usaha Milik Negara (BUMN)/ Badan Usaha Milik Swasta (BUMS).
		Menjalin kerjasama dengan Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Swasta (PTS) untuk pemberdayaan dan peningkatan kapasitas organisasi perangkat daerah dan pemerintahan gampong.
		Menjalin kerjasama dengan pihak swasta dalam pengembangan sarana dan prasarana daerah.
		Mempersiapkan Kawasan Siap Bangun (KASIBA) di Kawasan Industri Langsa.
		Koordinasi penyelesaian pembebasan lahan untuk RSU dan perluasan hutan kota dengan kementerian BUMN dan kementerian keuangan RI.
		Mengefektifkan mekanisme <i>control</i> masyarakat terhadap pelayanan pemerintah melalui berbagai saluran, seperti <i>drop box</i> , telepon, SMS, sambung rasa, dan teknologi komunikasi informasi.
		Meningkatkan peran dan kapabilitas aparat pengawasan intern pemerintah.
		Renegosiasi dengan PT KAI terkait pemanfaatan aset tanah bekas rel untuk pembangunan infrastruktur daerah.
		Meningkatkan pelatihan pengembangan dan teknis pengawasan penilaian akuntabilitas kinerja.
		Meningkatkan koordinasi penyelenggaraan pengawasan dan pengendalian pelaksanaan pembangunan.

3	Meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan optimalisasi pemanfaatan ruang	Melanjutkan penataan taman hutan raya kota, ekowisata mangrove, TPA Kebun Ireng, dan waduk Alue Gampu.
		Melakukan perbaikan dan peningkatan fasilitas untuk taman-taman kota.
		Membangun Ruang Publik Terbuka Ramah Anak (RPTRA) yang lengkap dengan fasilitas mushalla, pojok ASI, perpustakaan, fasilitas permainan, fasilitas seni dan olah raga.
		Mengoptimalkan pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH).
		Mendorong agar setiap gampong yang mempunyai aset tanah untuk membangun ruang terbuka hijau dan taman bermain anak.
		Meningkatkan survey dan pemetaan serta penyusunan perencanaan tata ruang.
		Meningkatkan kesesuaian dan pengawasan pemanfaatan ruang.
		Meningkatkan penataan, penguasaan, pemilikan, penggunaan dan pemanfaatan tanah.
		Melaksanakan fasilitasi penyelesaian konflik pertanahan.
		Meningkatkan pengelolaan persampahan.
		Pembangunan tempat pembuangan dan pengolahan sampah komunal dengan prinsip 3 R (<i>Reuse, Reduce, Recycle</i>) minimal 1 unit di masing-masing kecamatan.
		Meningkatkan pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup.
		Melaksanakan penghijauan dalam rangka menghadapi perubahan iklim.
		Lomba rumah sehat, sekolah sehat, dan gampong sehat serta gotong royong bulanan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat.
		Meningkatkan penanganan masalah strategis menyangkut tanggap cepat darurat.
Meningkatkan sarana dan prasarana serta pelayanan penanggulangan bahaya kebakaran.		
4	Meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat	Mengoptimalkan manajemen pengelolaan pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).
		Meningkatkan kualitas pendidikan usia dini melalui posyandu terintegrasi, PAUD, TK/ RA, TPA.
		Mengoptimalkan manajemen pengelolaan pada lembaga pendidikan SD, SMP, SMA, SMK dan sederajat.

		Melaksanakan konsep sekolah <i>full boarding</i> untuk SD/ MI, SMP/ MTs, dan SMA/ SMK/ MA dengan tambahan muatan agama, kebudayaan, dan pembangunan karakter.
		Meningkatkan pengembangan pendidikan daerah.
		Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan.
		Meningkatkan pendidikan keaksaraan dan kecakapan hidup.
		Memberikan apresiasi terhadap anak-anak berprestasi.
		Memperbanyak event perlombaan untuk mendorong peningkatan prestasi anak.
		Meningkatkan evaluasi hasil kinerja bidang pendidikan.
		Mendorong kerjasama antarsekolah yang berprestasi dari luar daerah dengan beberapa sekolah di Kota Langsa.
		Mendukung penyediaan infrastruktur dan sarana prasarana akses ke Perguruan Tinggi Universitas Samudera (UNSAM) dan IAIN Zawiyah Cot Kala dan Perguruan Tinggi Lainnya.
		Pembinaan kegiatan kepramukaan.
		Memperbanyak <i>vocational training</i> untuk pemuda/i terutama yang putus pendidikan menengah atas atau pengangguran.
		Meningkatkan kualitas penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.
		Meningkatkan kapasitas tenaga pendidik melalui lokakarya, seminar, pelatihan, dan diskusi.
		Meningkatkan minat dan budaya baca serta pembinaan perpustakaan lembaga pendidikan dan masyarakat.
5	Meningkatkan kualitas layanan kesehatan terhadap masyarakat	Meningkatkan sarana dan prasarana kesehatan yang berkualitas.
		Meningkatkan pengadaan obat dan perbekalan kesehatan.
		Pemenuhan dokter spesialis dan tenaga kesehatan lainnya.
		Meningkatkan pelayanan kesehatan rujukan.
		Melaksanakan pembangunan rumah sakit regional.
		Meningkatkan pembangunan, pengembangan, rehabilitasi Puskesmas, Pustu dan Poskesdes.
		Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam rangka

		penciptaan masyarakat mandiri sehat.
		Meningkatkan Upaya Kesehatan Bersama Masyarakat (UKBM) dengan memaksimalkan fungsi desa siaga, Posyandu, Polindes serta bentuk UKBM Lainnya.
		Penanganan dan pencegahan penularan penyakit.
		Peningkatan kampanye pencegahan penyakit <i>degenerative</i> .
		Menurunkan tingkat prevelensi penyakit berbasis lingkungan.
		Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan dasar dan rujukan masyarakat.
		Meningkatkan kemitraan pengobatan dasar dan lanjutan bagi masyarakat.
		Meningkatkan pemberdayaan masyarakat untuk pencapaian keluarga sadar gizi.
		Menguatkan kerjasama dan kemitraan lintas program dan lintas sektor dalam rangka peningkatan gizi masyarakat.
		Melaksanakan gerakan masyarakat hidup sehat.
		Meningkatkan pelayanan kesehatan bagi lansia.
		Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan kesehatan lansia.
		Meningkatkan pelatihan dan pendidikan perawatan anak balita.
		Meningkatkan kemitraan dalam penanganan masalah kesehatan anak balita.
		Meningkatkan pelayanan kesehatan ibu hamil, jaminan persalinan serta pelatihan dan pendidikan asuhan persalinan normal.
		Meningkatkan pengetahuan wanita dan keluarga untuk menjamin kesehatan ibu serta pemanfaatan pelayanan kesehatan yang tersedia.
6	Meningkatkan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak	Meningkatkan pelayanan komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) pembinaan keluarga berencana.
		Meningkatkan penyuluhan dan fasilitasi pembentukan kelompok peduli KB
		Meningkatkan pembinaan organisasi perempuan dan bimbingan manajemen usaha bagi perempuan.
		Meningkatkan kualitas pemberdayaan perempuan.
		Merumuskan kebijakan peran dan posisi perempuan di bidang politik dan jabatan publik serta upaya peningkatan kapasitas, kualitas perempuan dan anak di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
		Meningkatkan penguatan kelembagaan

		<p>pengarusutamaan gender dan anak serta fasilitasi upaya perlindungan anak terhadap tindak kekerasan.</p> <p>Meningkatkan sarana dan prasarana bermain anak.</p> <p>Fasilitasi penanganan secara terpadu perempuan dan anak korban kekerasan.</p> <p>Fasilitasi upaya perlindungan perempuan terhadap tindak kekerasan.</p>
7	Meningkatkan pembangunan infrastruktur daerah	<p>Meningkatkan pembangunan jaringan air bersih/air minum dan pemeliharaan jaringan irigasi.</p> <p>Meningkatkan koordinasi perencanaan air minum, drainase dan sanitas.</p> <p>Peningkatan pasokan air baku pdam Tirta Keumeneng melalui penambahan kapasitas waduk dan bendungan Krueng Langsa.</p> <p>Pembangunan dan perbaikan <i>water treatment</i>.</p> <p>Pemasangan jaringan baru untuk masyarakat yang belum terlayani.</p> <p>Menyusun studi kelayakan waduk langsa yang berfungsi mengatasi banjir, menyediakan air baku PDAM, irigasi persawahan, dan tempat wisata.</p> <p>Meningkatkan rehabilitasi/ pemeliharaan terminal/ pelabuhan dan rambu lalu lintas.</p> <p>Meningkatkan pengendalian disiplin pengoperasian angkutan umum di jalan raya dan sosialisasi ketertiban lalu lintas serta fasilitasi perizinan di bidang perhubungan.</p> <p>Meningkatkan ketersediaan rambu dan pos pengendalian lalu lintas.</p> <p>Memantapkan kualitas prasarana dan sarana perhubungan.</p> <p>Melanjutkan penataan kawasan bekas jalur rel kereta api.</p> <p>Menyusun studi kelayakan serta pembangunan Bandara Perintis Aceh Timur Raya.</p> <p>Meningkatkan pembangunan jalan dan jembatan.</p> <p>Memelihara kualitas prasarana jalan dan jembatan di kawasan perkotaan.</p> <p>Memelihara/merehabilitasi prasarana jalan dan jembatan dalam kawasan-kawasan cepat tumbuh/sentra-sentra produksi.</p> <p>Melanjutkan pembangunan dan peningkatan jalan lingkaran utara dan lingkaran Selatan.</p> <p>Pemeliharaan jalan yang rusak dan peningkatan jalan di gampong-gampong.</p>

		Meningkatkan pembangunan drainase/ gorong-gorong/ talud/ turap/ bronjong.
		Meningkatkan sarana dan prasarana air limbah.
		Melanjutkan pembangunan sanitasi dan air bersih berbasis komunitas untuk perkampungan warga berpendapatan rendah.
		Meningkatkan pengendalian banjir pada daerah tangkapan air, badan sungai dan saluran induk.
		Melanjutkan penataan krueng langsa dan perbaikan saluran air.
		Meningkatkan penataan lingkungan pemukiman penduduk perdesaan.
		Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana rumah sehat sederhana.
		Memperkuat kedudukan dan fungsi instansi perangkat daerah pelaksana pembangunan infrastruktur daerah.
		Meningkatkan kapasitas pendanaan pembangunan infrastruktur daerah.
		Memperkuat kerjasama antarsektor terkait pelaksanaan pembangunan infrastruktur daerah.
		Meningkatkan pengawasan terhadap pembangunan infrastruktur daerah.
8	Meningkatkan penyelenggaraan adat dan seni budaya daerah	Meningkatkan pengembangan pelestarian adat Aceh.
		Menggelar ajang <i>Langsa Art and Culture Festival</i> dan menampung kreativitas dan ekspresi warga kota langsa serta pegiat seni budaya dari luar.
		Meningkatkan pengembangan kebudayaan daerah.
		Meningkatkan pengelolaan peninggalan dan pengembangan nilai sejarah.
		Meningkatkan fungsi museum sebagai sarana peragaan pendidikan, informasi seni budaya, dan peradaban daerah/bangsa.
		Melaksanakan peringatan hari besar nasional, keagamaan dan bersejarah lainnya sebagai upaya memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa.
9	Meningkatkan peran serta pemuda dalam pembangunan	Meningkatkan pembinaan, pendidikan dan pelatihan kepemimpinan dan kepemudaan.
		Meningkatkan pelatihan dan keterampilan bagi pemuda.
		Meningkatkan penyuluhan tentang bahaya narkoba bagi pemuda.
		Pembinaan dan pemberdayaan pemuda.
10	Meningkatkan	Meningkatkan pembinaan dan penyelenggaraan

	prestasi olah raga	<p>kompetisi olah raga.</p> <p>Melakukan pembinaan olahraga dan kesenian melalui sinergisitas dengan BUMN, BUMD, sanggar-sanggar seni, pemerintah gampong, KONI dan pengurus CABOR.</p> <p>Menggelar event pekan olahraga Kota Langsa dan kompetisi olahraga di masing-masing kecamatan.</p>
11	Meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat	<p>Meningkatkan penyediaan sarana produksi serta pengembangan bibit unggul pertanian/perkebunan.</p> <p>Meningkatkan penyuluhan dan pendampingan petani dan pelaku agrobisnis.</p> <p>Meningkatkan penanganan pasca panen dan pengolahan hasil pertanian.</p> <p>Meningkatkan penggunaan teknologi modern di bidang pertanian.</p> <p>Meningkatkan promosi atas hasil produksi pertanian/perkebunan unggul daerah.</p> <p>Melanjutkan pembangunan saluran irigasi untuk pertanian tanaman pangan.</p> <p>Meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana produksi perikanan budidaya.</p> <p>Meningkatkan pengembangan sarana dan prasarana produksi perikanan tangkap.</p> <p>Meningkatkan pembinaan kelompok ekonomi masyarakat pesisir.</p> <p>Meningkatkan pengembangan sarana dan prasarana pangkalan pendaratan ikan.</p> <p>Melanjutkan rehabilitasi dan fungsionalisasi 5.000 Ha tambak.</p> <p>Meningkatkan pendistribusian bibit ternak dan bahan logistik petani ternak.</p> <p>Meningkatkan pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit menular ternak serta pendataan masalah peternakan.</p> <p>Meningkatkan promosi atas hasil produksi peternakan unggulan daerah.</p> <p>Meningkatkan sarana dan prasarana teknologi peternakan tepat guna.</p> <p>Meningkatkan pembinaan serta fasilitasi industri kecil dan menengah.</p> <p>Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan dan pelatihan perkoperasian.</p> <p>Fasilitasi BUMD dan koperasi dengan menggerakkan sektor ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja.</p>

	Fasilitasi pengembangan industri kreatif.
	Meningkatkan perencanaan dan pengembangan penanaman modal serta keikutsertaan pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pameran investasi.
	Meningkatkan kajian kebijakan penanaman modal.
	Meningkatkan infrastruktur ekonomi yang memadai dan menunjang peluang investasi.
	Meningkatkan nilai tambah produksi sektor primer, sekunder, dan tersier.
	Memanfaatkan potensi sumber daya alam secara produktif.
	Mengembangkan sektor ekonomi di kawasan cepat tumbuh.
	Meningkatkan sosialisasi dan pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM).
	Meningkatkan penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan.
	Pembinaan dan pemberdayaan PKK serta Dekranasda.
	Lomba desain batik dan bordir khas Langsa.
	Meningkatkan pengembangan jaringan kerja sama dan promosi wisata.
	Fasilitasi pengembangan sektor pariwisata MICE (<i>Meeting, Incentive, Conference, dan Exhibition</i>).
	Meningkatkan kemitraan informasi dan pengembangan <i>data base</i> pariwisata.
	Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana pariwisata.
	Melakukan penataan ekowisata dan pembangunan masyarakat sadar wisata di Kuala Langsa, Telaga Tujuh, dan gampong-gampong terdekat dengan lokasi ekowisata hutan mangrove.
	Meningkatkan aktivitas perdagangan antarpulau dan antarnegara melalui pelabuhan Kuala Langsa.
	Mendorong percepatan penyelesaian pembangunan Langsa <i>Townsquare</i> .
	Optimalisasi pelabuhan Kuala Langsa dan pasar-pasar tradisional.
	Meningkatkan pengawasan peredaran barang dan jasa.
	Meningkatkan sistem dan pengembangan pasar serta promosi perdagangan.
	Meningkatkan penataan tempat berusaha bagi pedagang kaki lima dan asongan.
	Meningkatkan koordinasi kerjasama pengembangan

		ekonomi daerah.
		Meningkatkan koordinasi penyaluran Zakat, Infak, Sadaqah dan Wakaf.
		Mempersiapkan tenaga kerja lokal yang terampil dan berkualitas.
		Meningkatkan pengawasan, perlindungan dan penegakan hukum terhadap keselamatan dan kesehatan kerja.
		Meningkatkan pengembangan produktivitas dan pelatihan kewirausahaan.
		Meningkatkan sarana dan prasarana balai latihan kerja.
		Meningkatkan akses masyarakat masyarakat terhadap pelayanan dasar.
		Pelayanan sosial bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat.
		Meningkatkan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada penghuni panti asuhan.
		Meningkatkan pemberdayaan eks penyandang penyakit sosial.
		Meningkatkan pelatihan bagi penyuluh dan penyandang masalah sosial kesejahteraan sosial serta dukungan pelaksanaan program keluarga harapan (PKH).
		Meningkatkan diseminasi informasi serta fasilitasi penyelenggaraan kegiatan partisipatif masyarakat gampong.
		Meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan gampong.
		Fasilitasi penguatan kelembagaan dan aparatur pemerintahan gampong.
		Meningkatkan pembinaan terhadap kelompok masyarakat gampong.
		Meningkatkan pelatihan bagi aparatur pemerintah gampong.
		Meningkatkan sarana dan prasarana pemerintah gampong.
		Meningkatkan koordinasi penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik serta pemberdayaan masyarakat.
		Mendukung pelaksanaan pelimpahan kewenangan pemerintah kota langsa kepada pemerintah gampong.
12	Meningkatkan	Meningkatkan partisipasi anggota masyarakat

kualitas, ketentraman dan kenyamanan lingkungan	dalam menjaga stabilitas politik dan keamanan.
	Memantapkan pengetahuan dan pemahaman politik seluruh lapisan masyarakat.
	Meningkatkan pembinaan dan penyuluhan partai politik, ormas, OKP dan LSM.
	Memelihara keamanan, perdamaian dan ketertiban.
	Meningkatkan kerjasama dengan aparat keamanan.
	Memantapkan kualitas aparat penegak hukum dan meningkatkan kerjasamanya.
	Meningkatkan kesadaran masyarakat, toleransi kerukunan hidup beragama serta pengendalian konflik sosial.
	Meningkatkan pengarusutamaan perdamaian dan reintegrasi pascakonflik, serta koordinasi penyelenggaraan pertahanan.
	Meningkatkan pengendalian keamanan dan kenyamanan lingkungan.
	Meningkatkan pembentukan satuan keamanan di lingkungan masyarakat.

Tabel 4. 4. Strategi kebijakan pengembangan pembangunan Kota Langsa.⁴⁷

Berdasarkan RPJM 2017-2022, tujuan pembangunan dalam bidang keagamaan adalah terlaksananya syariat Islam secara *kaffah* pada seluruh kehidupan masyarakat Kota Langsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka kebijakan pembangunan keagamaan difokuskan untuk meningkatkan pelaksanaan syariat Islam melalui penegakan hukum dan pengawasan pelaksanaan syariat Islam. Strategi yang ditempuh oleh pemerintah Kota Langsa, yaitu:

1. Meningkatkan ijtihad, dan pengkajian hukum Islam, *mudzakarah* serta pengkaderan ulama.
2. Meningkatkan penertiban, pembinaan, pengawasan dan pencegahan pelanggaran syariat Islam.
3. Meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana pendukung ibadah dan rumah ibadah.
4. Meningkatkan pengembangan sarana dan prasarana dan kompetisi pendidikan Islami bagi pelajar.
5. Memantapkan peran ulama dan pemuka-pemuka agama dalam bidang keagamaan.
6. Melaksanakan safari Maghrib dan Subuh ke gampong-gampong.
7. Lomba masjid/mushalla terbersih dan termakmur.

⁴⁷Sumber, Bappeda Kota Langsa tahun 2019.

8. Jambore santri, TPA, remaja masjid, pelajar, dan mahasiswa.⁴⁸

Melanjutkan penataan kota untuk menciptakan lingkungan yang hijau, sehat, indah, nyaman, tertib, dan aman juga merupakan perhatian pemerintah Kota Langsa yang dituangkan dalam RPJM 2017-2022. Tujuan pembangunan dalam bidang lingkungan hidup adalah tertatanya ruang kota serta pusat-pusat pasar yang tertib dan BERIMAN (bersih, indah, menarik dan nyaman). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka kebijakan pembangunan lingkungan difokuskan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan optimalisasi pemanfaatan ruang. Strategi yang ditempuh oleh pemerintah Kota Langsa, yaitu:

1. Melanjutkan penataan taman hutan raya kota, ekowisata mangrove, TPA Kebun Ireng, dan waduk Alue Gampu.
2. Melakukan perbaikan dan peningkatan fasilitas untuk taman-taman kota
3. Membangun Ruang Publik Terbuka Ramah Anak (RPTRA) yang lengkap dengan fasilitas mushalla, pojok ASI, perpustakaan, fasilitas permainan, fasilitas seni dan olah raga.
4. Mengoptimalkan pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH).
5. Mendorong agar setiap gampong yang mempunyai aset tanah untuk membangun ruang terbuka hijau dan taman bermain anak.
6. Meningkatkan survey dan pemetaan serta penyusunan perencanaan tata ruang.
7. Meningkatkan kesesuaian dan pengawasan pemanfaatan ruang.
8. Meningkatkan penataan, penguasaan, pemilikan, penggunaan dan pemanfaatan tanah.
9. Melaksanakan fasilitasi penyelesaian konflik pertanahan.
10. Meningkatkan pengelolaan persampahan. Pembangunan tempat pembuangan dan pengolahan sampah komunal dengan prinsip 3 R (*Reuse, Reduce, Recycle*) minimal 1 unit di masing-masing kecamatan.
11. Meningkatkan pengendalian pencemaran dan perusakan lingkungan hidup.
12. Melaksanakan penghijauan dalam rangka menghadapi perubahan iklim.
13. Lomba rumah sehat, sekolah sehat, dan gampong sehat serta gotong royong bulanan dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat.
14. Meningkatkan penanganan masalah strategis menyangkut tanggap cepat darurat.
15. Meningkatkan sarana dan prasarana serta pelayanan penanggulangan bahaya kebakaran.⁴⁹

⁴⁸Dokumen RPJM Kota Langsa tahun 2017-2022.

⁴⁹*Ibid.*

RPJM Kota Langsa dijabarkan ke dalam perencanaan tahunan kota berupa Rencana Kerja Pembangunan Kota (RKPK) yang memuat rancangan kerangka prioritas pembangunan kota untuk periode 1 tahun, terhitung sejak 1 Januari sampai tanggal 31 Desember. RKPK merujuk kepada tujuan dan sasaran pada RPJM, sehingga RKPK 2016, 2017 dan 2018 merujuk kepada 10 misi pembangunan yang terdapat pada RPJM. Khusus dalam bidang pembangunan keagamaan, baik RKPK 2016, 2017, dan 2018, tetapi dari segi sasarannya, RKPK setiap tahunnya berbeda-beda.

Misi	Tujuan	Sasaran
Menegakkan dan menjalankan syariat Islam secara <i>kaffah</i> .	Terlaksananya pengamalan syariat Islam secara <i>kaffah</i> dalam setiap aspek kehidupan masyarakat.	Terwujudnya masyarakat Kota Langsa yang berakhlak karimah, beriman, dan bertaqwa.
		Berkurangnya kegiatan-kegiatan asusila dan amoral lainnya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
		Meningkatnya peran dan fungsi ulama dalam pemberdayaan ummat dan pengayom dalam kehidupan keagamaan;
		Terwujudnya pelaksanaan pembangunan daerah yang bernuansa Islami.
		Meningkatnya partisipasi lembaga sosial keagamaan dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam mencermati perubahan perilaku masyarakat yang tidak sesuai syariat Islam.

Tabel 4. 5. Visi, misi dan sasaran RKPK bidang syariat Islam tahun 2016.⁵⁰

Misi	Tujuan	Sasaran
Menegakkan dan menjalankan syariat Islam secara <i>kaffah</i>	Terlaksananya pengamalan syariat Islam secara <i>kaffah</i> dalam setiap aspek kehidupan masyarakat.	Berkurangnya kegiatan-kegiatan asusila dan amoral lainnya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam
		Meningkatnya peran dan fungsi ulama dalam pemberdayaan ummat dan pengayom dalam kehidupan keagamaan.

Tabel 4. 6. Visi, misi dan sasaran RKPK bidang syariat Islam tahun 2017.⁵¹

⁵⁰Pemerintah Kota Langsa, Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kota Langsa Tahun 2016 (Pemerintah Kota Langsa, 2015), h. IV-1

⁵¹Pemerintah Kota Langsa, Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kota Langsa Tahun 2017 (Pemerintah Kota Langsa, 2016) (Pemerintah Kota Langsa, 2016), h. IV-3

Misi	Tujuan	Sasaran
Menegakkan dan menjalankan syariat Islam secara <i>kaffah</i>	Mewujudkan masyarakat yang Islami.	Terlaksananya pelaksanaan syariat Islam secara <i>kaffah</i> di lima kecamatan.

Tabel 4. 7. Visi, misi dan sasaran RKPK bidang syariat Islam tahun 2018.⁵²

Bidang lingkungan hidup juga menjadi perhatian Pemerintah Kota Langsa, karena salah satu kebijakan yang dimuat dalam RPJM Kota Langsa adalah mewujudkan Kota Langsa sebagai kota BERIMAN (Bersih, Indah, Menarik dan Nyaman). Misi tersebut merujuk pada RPJM Kota Langsa, sedangkan sasaran berbeda-beda dari tahun ke tahun. Untuk lebih jelas, digambarkan pada bagan di bawah ini.

Misi	Tujuan	Sasaran
Mewujudkan penataan ruang kota serta pusatpusat pasar dan perdagangan yang tertib dan BERIMAN (Bersih, Indah, Menarik, dan Nyaman).	Menciptakan tata ruang kota serta pengembangan pusat pasar dan perdagangan yang BERIMAN (Bersih, Indah, Menarik, dan Nyaman).	Terwujudnya penataan ruang kota dan wilayah yang aman, nyaman, efektif, <u>integratif, produktif, dan berkelanjutan</u> .
		Terciptanya kesesuaian pemanfaatan lahan dengan rencana tata ruang serta adanya sinkronisasi rencana tata ruang dengan rencana pembangunan, baik antarsektor maupun antarwilayah.
		Terwujudnya pembangunan perkotaan yang memperhatikan pengelolaan lingkungan dan berwawasan mitigasi bencana.
		Terwujudnya pengelolaan pertanahan yang adil dan memperhatikan kearifan lokal dalam mendukung pembangunan yang berkelanjutan.
		Terwujudnya pengembangan pusat pasar dan perdagangan yang BERIMAN (Bersih, Indah, Menarik, dan Nyaman).

Tabel 4. 8. Visi, misi dan sasaran RKPK bidang lingkungan tahun 2016.⁵³

⁵²Pemerintah Kota Langsa, Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kota Langsa Tahun 2018 (Pemerintah Kota Langsa, 2016) (Pemerintah Kota Langsa, 2017), h. IV-4

⁵³Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kota Langsa Tahun 2016, h. IV-3.

Misi	Tujuan	Sasaran
Mewujudkan penataan ruang kota serta pusatpusat pasar dan perdagangan yang tertib dan BERIMAN (Bersih, Indah, Menarik, dan Nyaman).	Menciptakan tata ruang kota serta pengembangan pusat pasar dan perdagangan yang BERIMAN (Bersih, Indah, Menarik, dan Nyaman).	Meningkatnya pembangunan perkotaan yang memperhatikan pengelolaan lingkungan dan berwawasan mitigasi bencana. Meningkatnya pengembangan pusat pasar dan perdagangan yang BERIMAN (Bersih, Indah, Menarik, dan Nyaman).

Tabel 4. 9. Visi, misi dan sasaran RPKK bidang lingkungan tahun 2017.⁵⁴

Misi	Tujuan	Sasaran
Melanjutkan penataan kota untuk menciptakan lingkungan yang bersih, hijau, sehat, indah dan nyaman	Melakukan penataan kota serta meningkatkan kualitas lingkungan hidup	Tertatanya kota dan lingkungan yang asri sesuai dengan peruntukan lahan.

Tabel 4. 10. Visi, misi dan sasaran RPKK bidang lingkungan tahun 2018.⁵⁵

Berdasarkan RPJP, RPJM dan RPKK kota Langsa, dipahami bahwa tujuan pembangunan masyarakat Kota Langsa adalah untuk mewujudkan kota Islami yang masyarakatnya sejahtera. Kesejahteraan masyarakat tentu akan terwujud jika pembangunan dilakukan secara adil dan merata. Realitas yang terjadi beberapa tahun belakangan ini, pemerataan pembangunan antara kota dengan desa yang ada di wilayah Kota Langsa dapat dikatakan belum berimbang. Pembangunan masih lebih banyak diperuntukkan di wilayah perkotaan. Jika ini terus dilakukan, tentu akan berdampak pada penumpukan penduduk di kota sehingga kota menjadi lebih padat. Kondisi ini juga akan memicu semakin banyaknya penduduk desa yang berpindah ke kota (urban), karena mereka menganggap di kota lebih banyak lapangan kerja daripada di desa. Bahkan dampaknya akan menyebabkan

⁵⁴Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kota Langsa Tahun 2017, h. IV-4.

⁵⁵Rencana Kerja Pembangunan Daerah Kota Langsa Tahun 2018, h. IV-4

terjadinya pengembangan kota yang dapat mengakibatkan timbulnya pergeseran fungsi-fungsi kota.

Kondisi tersebut sesungguhnya telah terjadi pada wajah Kota Langsa, karena selama ini, pembangunan terkonsentrasi di perkotaan. Secara perlahan tapi pasti, perembetan fisik kota ke daerah pinggiran akibat terjadinya transformasi spasial pemukiman semakin terasa. Kebutuhan ruang kota semakin hari semakin meningkat. Desa yang berada di pinggir kota, bertransisi menjadi kota dan berada dalam tekanan kegiatan perkotaan, sehingga mengalami perubahan. Termasuk perubahan yang disebabkan oleh terjadinya konversi lahan pertanian menjadi bangunan dengan berbagai jenisnya. Fenomena tersebut terjadi misalnya di sekitaran daerah Jl. TM Bahrum. Sebahagian sawah di daerah tersebut terlihat sudah berubah menjadi perkantoran dan perumahan. Demikian juga sebahagian areal persawahan yang berada di Gampong Alue Brawe berubah menjadi perumahan. Penggunaan lahan tersebut tidak digunakan untuk pemanfaatan pembangunan kearah yang lebih produktif. Misalnya membangun industri untuk menampung tenaga kerja, sehingga bisa menekan angka pengangguran.

Gambaran di atas menunjukkan dinamisnya pembangunan yang terjadi di Kota Langsa. Tetapi pemerataan harus tetap menjadi pertimbangan dalam pembangunan, sehingga pembangunan yang dilakukan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal terpenting lagi, pembangunan yang dilakukan tidak menimbulkan masalah baru, seperti misalnya masalah penumpukan penduduk yang menyebabkan kota semakin padat.

Upaya-upaya untuk mengatasi masalah baru dalam pembangunan, seperti misalnya memecah konsentrasi kepadatan penduduk di kota, tentu harus dilakukan oleh pemerintah Kota Langsa. Menurut pengamatan yang dilakukan, untuk memecah konsentrasi kepadatan penduduk kota dalam konteks Kota Langsa masih sangat mungkin dilakukan oleh pemerintah Kota Langsa. Alasannya, yaitu: *pertama*, Kota Langsa masih sangat potensial untuk dikembangkan. Dari segi fisik misalnya, luas lahan yang terbangun di Kota Langsa baru mencapai 6.023 Ha

(22,95 %) dan lahan yang belum terbangun, yaitu 20.218 Ha (77,05 %).⁵⁶ Kedua, dari segi potensi tata ruang, Kota Langsa merupakan daerah yang berada di jalur lintas regional. Kondisi ini dapat berdampak positif bagi percepatan perkembangan pembangunan Kota Langsa, sehingga pembangunan perlu digeser ke kecamatan dan desa sesuai dengan potensi masing-masing.

Menyadari semakin padatnya penduduk kota, pemerintah Kota Langsa beberapa tahun belakangan ini secara perlahan mulai menggeser pembangunan ke kecamatan dan desa sesuai dengan potensi masing-masing. Pemerintah Kota Langsa mulai membangun pasar-pasar tradisional yang representatif sebagai pusat bisnis, membangun puskesmas, membangun infrastruktur jalan, fasilitas air bersih. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Marzuki Hamid;

Pada tahun 2019 pembangunan Kota Langsa lebih fokus pada tiga sektor yakni pendidikan, kesehatan dan pariwisata. Tiga sektor tersebut sangat mendukung program pemerintah dalam meningkatkan pembangunan dan perekonomian masyarakat Kota Langsa. Selain tiga sektor tersebut arah kebijakan yang ditempuh oleh Pemko Langsa yakni mempercepat proses pembangunan infrastruktur daerah bidang perhubungan jalan, jaringan air bersih dan irigasi. Pemerintah juga berupaya untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan syariat Islam, meningkatkan disiplin, sarana dan prasarana aparatur pemerintahan daerah, kuantitas dan kualitas perencanaan tata ruang serta pengendalian kualitas lingkungan hidup, sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing.⁵⁷

Informasi yang dijelaskan di atas, sesuai dengan pengamatan yang dilakukan. Hampir seluruh akses jalan antara satu desa dengan desa lainnya sudah tersambung dan di aspal, sehingga sarana transportasi berjalan lancar demikian juga dengan air bersih, perumahan, dan lain-lain. Dari informasi tersebut juga dipahami bahwa arah kebijakan pembangunan Kota Langsa fokus pada sektor pendidikan, kesehatan dan pariwisata tanpa melupakan hal lainnya. Pembangunan tersebut dimaksudkan untuk melakukan pemerataan pembangunan di seluruh sektor, sehingga pembangunan dapat menjangkau secara adil antarwilayah, baik kecamatan dan *gampong* (desa) dalam wilayah Pemko Langsa. Jika selama ini

⁵⁶Data BPS Kota Langsa tahun 2019.

⁵⁷Marzuki Hamid. Wakil Walikota Langsa, wawancara tanggal 16 Mei 2019, di Kota Langsa.

fokus pembangunan hanya di sekitar perkotaan, tetapi sejak tahun 2015 terlebih-lebih pada tahun 2019, pembangunan diarahkan pada daerah-daerah kecamatan dan desa.

Pada tahun 2019, pembangunan Kota Langsa tidak hanya di fokuskan pada sektor industri dan perekonomian, tetapi sudah mengarah kepada sektor pendidikan, kesehatan dan pariwisata seperti ekowisata mangrov, hutan kota, taman bambu runcing, dan wisata religi lainnya. Pengembangan pembangunan dilakukan berdasarkan pertimbangan potensi yang dimiliki wilayah kecamatan masing-masing di Kota Langsa. Hal tersebut sesuai dengan data yang diperoleh, arah pembangunan Kota Langsa di bagi kepada 4 empat zona (daerah), yaitu wilayah Utara, Selatan, Barat dan Timur. *Pertama*, wilayah Utara sebagai daerah pengembangan kegiatan industri dan pelabuhan. *Kedua*, wilayah Selatan pengembangan pendidikan, olah raga dan pengembangan pemukiman. *Ketiga*, wilayah Barat difokuskan sebagai daerah pengembangan pembangunan kegiatan perkebunan dan home industri. *Keempat*, wilayah timur difokuskan sebagai daerah pengembangan pembangunan pertanian dan lahan basah (sawah).⁵⁸

Pemerataan pembangunan Kota Langsa dikuatkan dengan informasi yang diperoleh dari Muliawan, bahwa pembangunan Kota Langsa direncanakan dan dipetakan berdasarkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing kecamatan.

Pembangunan Kota Langsa merupakan pembangunan yang terintegrasi, dimana antara satu wilayah kecamatan berhubungan dengan kecamatan lainnya. Masing-masing kecamatan ada pembangunan unggulan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh kecamatan atau desa. Sebelah Timur misalnya, karena di daerah tersebut lebih luas areal pertanian, maka fokusnya adalah mengembangkan potensi tersebut, sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara maksimal.⁵⁹

Lebih jelas lagi, arah pengembangan pembangunan Kota Langsa yang disebutkan Muliawan di petakan berdasarkan kecamatan sebagaimana dalam RPJM Kota Langsa tahun 2017-2022, yaitu:

⁵⁸RPJM Kota Langsa tahun 2012-2017.

⁵⁹Muliawan, Kepala Bidang Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Langsa. Wawancara tanggal 10 Juli 2019 melalui telepon seluler di Kota Langsa.

1. Kecamatan Langsa Kota.

Kecamatan Langsa Kota merupakan pusat pemerintahan dengan jumlah penduduk berdasarkan sensus 2018 sebanyak 42.402 jiwa. Luas wilayah 6,09 Km². Langsa Kota terdiri dari 10 Gampong, yaitu:

1. Blang Seunibong.
2. Blang.
3. Alue Beurawe.
4. Teungoh.
5. Tualang Teungoh;
6. Meutia;
7. Daulat;
8. Jawa;
9. Paya Bujok Blang Pase;
10. Peukan Langsa.

Langsa Kota merupakan wilayah paling sempit tetapi nomor 2 terpadat penduduknya, karena daerah tersebut merupakan pusat pemerintahan dan di wilayah ini interaksi sosial dan bisnis terjadi 24 jam. Pengembangan pembangunan Langsa Kota direncanakan sebagai pusat kegiatan pelayanan pemerintahan, perumahan, perdagangan, jasa, kesehatan dan pendidikan. Langsa Kota merupakan wilayah pemerintahan, sehingga semua pelayanan masyarakat yang berkaitan dengan persoalan pemerintahan tertumpu pada wilayah ini. Selain itu, di wilayah ini terdapat pusat bisnis pasar tradisional dan modern seperti LATOS (*Langsa Townsquare*) yang merupakan pasar modern. Di wilayah ini juga terdapat pusat pelayanan kesehatan seperti Rumah Sakit Umum Daerah maupun swasta. Demikian juga dengan perumahan, sangat banyak terdapat di daerah ini sehingga lahan yang dulunya persawahan berubah fungsi menjadi perumahan.

2. Kecamatan Langsa Lama

Kecamatan Langsa Lama memiliki luas daratan mencapai 45,05 Km² atau 18,78 % dari daratan Kota Langsa. Jumlah penduduknya 31.200 jiwa dan berada di sebelah Utara Langsa Kota. Kecamatan Langsa Lama terdiri dari 15 Gampong, yaitu:

1. Pondok Kemuning.
2. Seulalah.

3. Pondok Pabrik.
4. Sidodadi.
5. Sidorejo.
6. Meurandeh.
7. Asam Peutik.
8. Baro.
9. Baroh Langsa Lama.
10. Seulalah Baru.
11. Suka Jadi Kebun Ireng.
12. Meurandeh Tengah.
13. Meurandeh Dayah.
14. Meurandeh Aceh.
15. Bate Puteh.

Kecamatan Langsa Lama merupakan daerah perkebunan dan pertanian. Umumnya mata pencaharian masyarakat di wilayah ini hidup dari bertani dan berkebun. Kecamatan Langsa Lama direncanakan sebagai pusat pembangunan dalam bidang pendidikan, kesehatan, perkantoran, perdagangan dan Jasa. Dari pengamatan yang dilakukan, salah satu program pembangunan yang sedang digalakkan di Kecamatan Langsa Lama adalah pembangunan sektor pendidikan formal mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT). Di wilayah ini terdapat dua Perguruan Tinggi yang menjadi sasaran melanjutkan pendidikan tinggi, yaitu IAIN Langsa dan Universitas Negeri Samudra (UNSAM) Langsa. Selain itu, Kecamatan Langsa Lama dijadikan sebagai pusat perdagangan dan jasa dengan di bangunnya pasar tradisional di Gampong Pondok Pabrik dan sudah diresmikan Wakil Wali Kota Langsa, Marzuki Hamid pada hari Jumat tanggal 21 Oktober 2016. Tetapi bila diperhatikan, pasar tradisional tersebut belum beroperasi secara maksimal, karena banyak para pedagang yang tidak bersedia untuk berjualan di lokasi tersebut. Demikian juga dengan masyarakat, masih lebih cenderung berbelanja ke Pekan Langsa, karena di Pekan Langsa lebih tersedia barang-barang yang diinginkan masyarakat.

3. Kecamatan Langsa Timur

Kecamatan Langsa Timur merupakan salah satu kecamatan terluas di Kota Langsa, yaitu 78,23 Km². Dari segi kepadatan penduduk, Kecamatan Langsa

Timur merupakan wilayah paling sedikit penduduknya, yaitu sebanyak 15.603 jiwa yang tinggal di 16 gampong, yaitu:

1. Buket Medang Ara.
2. Matang Seutui.
3. Buket Pulo.
4. Matang Panyang.
5. Simpang Wie.
6. Buket Rata.
7. Buket Meutuah.
8. Alue Merbau.
9. Matang Ceungai.
10. Seuneubok Antara.
11. Alue Pineung.
12. Sukarejo.
13. Cinta Raja.
14. Sungai Lueng.
15. Alue Pineung Timur.
16. Kapa.

Langsa Timur terdiri dari areal persawahan, sehingga mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. BPS Kota Langsa mencatat, dari 2893 rumah tangga yang ada di wilayah tersebut, 1.889 rumah tangga di antaranya bekerja sebagai petani. Ada juga sebahagian masyarakat yang bekerja di tambak-tambak dan membuat arang, seperti yang ada di Gampong Sungai Lueng. Pemerintah mengarahkan pembangunan wilayah ini sebagai pusat pendidikan, kesehatan, pertanian, perdagangan dan jasa, perikanan/pertambakan. Tetapi secara realitas, sejak tahun 2016 terjadi penurunan penggunaan lahan yang awalnya mencapai 1636 Ha menjadi 1424 Ha. Penurunan penggunaan lahan pertanian berkurang 214 Ha atau 13,08 %. Kondisi tersebut terjadi karena lahan persawahan berubah fungsi menjadi perumahan, terutama daerah yang berada di pinggir kota.

4. Kecamatan Langsa Barat

Kecamatan Langsa Barat merupakan kecamatan terluas ketiga di Kota Langsa, yaitu 48,78 Km². Berdasarkan sensus tahun 2018, penduduk Langsa Barat berjumlah 35.901 jiwa yang tinggal di 13 gampong, yaitu:

1. Lhok Banie.
2. Paya Bujok Teungoh.
3. Paya Bujok Beuramo.
4. Simpang Lhee.
5. Seuriget.
6. Matang Seulimeng.
7. Sungai Pauh.
8. Kuala Langsa.
9. Telaga Tujuh.
10. Serambi Indah.
11. Sungai Pauh Pusaka.
12. Sungai Pauh Tanjong.
13. Sungai Pauh Firdaus.

Rencana pengembangan wilayah Kecamatan Langsa Barat tidak terlepas dari pengembangan kegiatan perkantoran, pendidikan, dan kesehatan meskipun tidak signifikan. Pengembangan wilayah Kecamatan Langsa Barat lebih didominasi oleh pembangunan industri rumah tangga, perikanan dan pertambakan. Hal tersebut didorong oleh potensi wilayah yang memungkinkan daerah tersebut dijadikan sebagai pusat industri rumah tangga dan perikanan. Kecamatan Langsa Barat merupakan kecamatan yang sangat dekat dengan pinggir pantai, sehingga potensi wilayah ini cenderung mengarah kepada jasa perikanan dan industri rumah tangga. Salah satu daerah Langsa Barat yaitu Kuala Langsa. Hampir semua di daerah Kuala Langsa bekerja sebagai nelayan. Sepanjang jalan ke Kuala Langsa misalnya, akan dijumpai tambak-tambak ikan.

Potensi besar yang dikembangkan untuk wilayah Langsa Barat adalah industri dan perikanan karena daerah tersebut tidak jauh dari daerah pesisir Kuala Langsa. Secara sederhana para nelayan menangkap ikan dan mereka mengolah sendiri hasil tangkapannya. Jika ada ikan tangkapan yang tidak berhasil di jual, mereka akan mengolah sendiri menjadi ikan asin ataupun terasi. Kecamatan Langsa Barat merupakan salah satu wilayah yang menghasilkan produk olahan hasil laut yaitu terasi. Industri pengolahan terasi di Kecamatan Langsa Barat sudah dilakukan turun-temurun dan terletak dekat dengan pantai sehingga mempermudah para pengolah mendapatkan bahan baku. Pemasaran terasi dari

Kecamatan Langsa Barat melayani beberapa kota besar seperti Medan, Banda Aceh dan Pekanbaru.

5. Kecamatan Langsa Baro

Kecamatan Langsa Baro ibu kotanya Geudubang Aceh merupakan kecamatan terluas kedua di Kota Langsa, yaitu 61,68 Km² dan jumlah penduduk terbanyak yaitu 49.212 jiwa. Penduduk Langsa Baro tinggal di 12 gampong, yaitu:

1. Timbang Langsa.
2. Alue Dua.
3. Birem Puntong.
4. Paya Bujok Seulemak.
5. Pondok Kelapa.
6. Karang Anyar.
7. Paya Bujok Tunong.
8. Geudubang Jawa.
9. Geudubang Aceh.
10. Alue Dua Bakaran Batee.
11. Lengkong.
12. Sukajadi Makmur.

Kecamatan Langsa Baro di rancang sebagai wilayah pusat kegiatan pendidikan, kesehatan, perdagangan, perkantoran, perkebunan, terutama industri, baik industri rumah tangga maupun industri pariwisata. Sebagai pusat kegiatan perkantoran, di Langsa Baro terdapat beberapa perkantoran pemerintah seperti kantor Komisi Pemilihan Umum (KPU), kantor Pelayanan Pajak Pratama, kantor BKKBN. Sebagai wilayah yang direncanakan sebagai pusat kegiatan pendidikan, di Langsa Baro juga terdapat sejumlah sekolah favorit yang menjadi tujuan masyarakat menyekolahkan anak-anaknya, seperti SMA Negeri 1, SMK Negeri 2, MIN 2, SMP Negeri 3 dan lain-lain.

Usaha mikro juga berkembang di daerah Kecamatan Langsa Baro. Dari pengamatan yang dilakukan, di Gampong Karang Anyar terdapat usaha mikro dan salah satu jenis produk yang dihasilkan adalah makanan ringan berupa kripik. Usaha tersebut merupakan salah satu alternatif pengembangan produk yang praktis. Usaha tersebut dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dan mampu menyerap tenaga kerja. Selain permintaan terhadap makanan ringan

semakin meningkat, usaha mikro tersebut dapat mendorong berkembangnya sektor pertanian, karena produk pertanian masyarakat menjadi bahan olahan bagi pengusaha mikro. Jadi antara pemilik usaha mikro dengan petani, seperti petani ubi kayu terjadi simbiosis mutualisme (saling menguntungkan).⁶⁰

Pembangunan Kota Langsa dirancang sesuai dengan potensi yang dimiliki masing-masing wilayah, yang di dokumentasikan dalam RPJP, RPJM dan RKPK. Tujuannya adalah untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, sehingga tidak terjadi kesenjangan kemajuan antara kota dengan kecamatan dan desa. Pembangunan dilakukan pemerintah Kota Langsa untuk mendorong percepatan pembangunan wilayah-wilayah strategis yang selama ini belum berkembang secara optimal. Keberpihakan pemerintah Kota Langsa untuk membangun wilayah-wilayah tertinggal juga merupakan salah bentuk perhatian pemerintah untuk memajukan kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan Kota Langsa merupakan satu model pembangunan yang paradigmanya tidak hanya dilandaskan pada Permendagri Nomor 86 tahun 2017, RPJP, RPJM dan RKPK. Pembangunan Kota Langsa di landaskan juga pada ruh ke-Islaman, karena pembangunan jangka panjang Kota Langsa adalah menjadikan Langsa sebagai Kota Islami, maju dan ber peradaban. Pembangunan Kota Langsa mencakup pembangunan fisik material dan mental spiritual. Pembangunan fisik material yang tidak seimbang dengan pembangunan mental spiritual, dapat menyebabkan terjadinya distorsi atau penyimpangan pelaksanaan pembangunan. Pembangunan fisik material berhubungan dengan pembangunan yang mengarah pada pembangunan sarana dan prasarana, sedangkan pembangunan mental spiritual berhubungan dengan pembangunan manusianya. Pembangunan mental spiritual ditujukan dan bertujuan untuk mewujudkan pribadi-pribadi yang berkarakter, berkepribadian luhur dan Islami. Hal tersebut dilakukan, karena pembangunan yang mengandalkan pembangunan fisik semata belum tentu mampu

⁶⁰Bagi Kota Langsa, peranan sektor pertanian sangat penting dalam perkembangan perekonomian. Hasil pertanian seperti komoditas ubi kayu dijadikan produk olahan yang memiliki nilai tambah. Kota Langsa sendiri pada tahun 2018 luas panen ubi kayu sebesar 6 Ha, dengan produksi 11 ton. Produksi ubi kayu semakin meningkatkan harga jual dan meningkatkan nilai tambahnya karena diolah menjadi makanan siap konsumsi yaitu keripik. Lihat, BPS Kota Langsa tahun 2019, h. 242.

memberikan kesejahteraan lahir batin bagi masyarakat. Itulah sebabnya, jika diamati pembangunan yang dilakukan pemerintah Kota Langsa, terlihat dengan jelas arah pembangunan yang dilakukan berorientasi pada pembangunan fisik material dan mental spiritual dengan pendekatan keislaman.

b. Kota Langsa yang Islami dan Ramah Lingkungan

Mencerdasi dokumen rencana pembangunan Kota Langsa yang terdapat pada RPJP, RPJM dan RKPK, dapat dipahami bahwa visi, misi, arah kebijakan dan strategi pembangunan Kota Langsa terfokus kepada tujuan ingin mewujudkan kota Islami yang masyarakatnya sejahtera. Istilah lainnya, tujuan yang ingin diwujudkan pemerintah Kota Langsa 20 tahun ke depan adalah kota Islami yang *baladatul toyyibatun* (masyarakatnya makmur dan sejahtera) di bawah panji Islam. Kota Islami bermakna bahwa masyarakatnya beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Jika dimaknai secara lebih luas, kota Islami adalah kota yang masyarakatnya mengamalkan ajaran syariat Islam, tidak hanya pada tataran simbol tetapi menitik pada tataran substansi Islami itu sendiri.

1. Langsa Kota Islami

Membicarakan kota Islami, bukan hanya sekedar memahami bahwa kota tersebut di huni oleh mayoritas umat Islam atau hanya berbicara tentang fisik kota. Berbicara kota Islami tentu berbicara juga tentang pengamalan masyarakatnya terhadap ajaran Islam. Sejarah menorehkan, bahwa istilah kota Islami merupakan sumbangan dari Nabi Muhammad saw, baik selaku Rasul maupun sebagai peletak pertama dasar-dasar kota Islami. Dengan demikian, merujuk pada kota yang dibangun oleh Rasulullah saw., dapat dipahami bahwa kota Islami adalah kota yang bukan hanya di lihat dari wujud fisik, tetapi kota Islami adalah kota yang memberikan penghargaan kepada nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal dan kota yang mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

Bila dikaitkan dengan Kota Langsa, dapat dijelaskan bahwa Kota Langsa merupakan kota yang terus bergerak secara dinamis menjadi kota Islami, karena keinginan masyarakat untuk menjalankan ajaran Islam semakin meningkat. Visi Kota Langsa memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai agama menjadi sumber

nilai yang mutlak dan universal dalam pembangunan. Dengan kata lain, nilai-nilai ajaran Islam menjadi bahagian yang inheren bagi masyarakat dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, termasuk dalam pembangunan. Ini yang disebut Seyyed Hossein Nasr sebagai pemaknaan agama secara esensial sebagai bagian dari kehidupan, sehingga apapun aktivitas yang dilakukan manusia bisa dipastikan memiliki relasi dengan aspek ketuhanan (sunnatullah).⁶¹ Komaruddin Hidayat juga menyebut, karena agama sudah dijadikan sebagai sebuah keyakinan dan menjadi sumber nilai, maka agama menjadi kekuatan bagi konstruk budaya dan perubahan yang pada gilirannya dapat membentuk tatanan masyarakat beradab (madani).⁶²

Pandangan Komaruddin mirip dengan cita-cita pembangunan Kota Langsa yang Islami. Bila ditelusuri sejarah ke-Acehan, agama sejak lama sudah menjadi spirit pembangunan, dan agama menjadi sumber keyakinan sekaligus sumber nilai bagi masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya. Nuansa itulah kemudian yang turut mewarnai cita-cita mewujudkan Kota Langsa sebagai kota Islami. Visi itu tentunya tidak hanya sekedar idiom yang tercatat di dinding-dinding kantor maupun di lembaran-lembaran laporan pemerintah Kota Langsa. Realisasinya sangat jelas terlihat mewujudkan secara sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Penegakan nilai-nilai ajaran Islam terus berjalan meskipun terasa belum optimal, karena banyak tantangan dan hambatan yang dihadapi pemerintah. Salah satu tantangan yang dihadapi misalnya, adanya tuduhan bahwa penegakan syariat Islam dianggap melanggar HAM. Artinya, selama ini penegakan syariat yang dilakukan tidak hadir dalam bentuk baku dan tunggal, karena ajaran Islam masih dipengaruhi nilai-nilai demokrasi yang diadopsi dari Barat.

Mengikuti logika berpikir Nasr misalnya, dapat dipahami bahwa tuduhan pelanggaran HAM karena penegakan syariat adalah sebetulnya kekeliruan berpikir kaum orientalis. Nasr berpandangan, bahwa hukum (syariat) berasal dari sumber yang adikodrati. Islam meyakini bahwa yang membentuk masyarakat manusia

⁶¹Seyyed Hossein Nasr, *Islam Agama, Sejarah dan Peradaban*, Terj. Koes Adiwidjajanto (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), h. 32.

⁶²Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernitas* (Paramadina: Jakarta, 1998), h. 9.

adalah syariat, bukan *vice versa* (sebaliknya). Sebab itu kata Nasr, manusia semestinya berusaha sekuat tenaga untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan yang terefleksi dalam syariat. Bukan mengubah hukum Tuhan sesuai dengan pola tata hukum masyarakat yang selalu berubah berdasarkan sifat manusia itu sendiri.⁶³

Tantangan dan hambatan tentu merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Tetapi dari pengamatan yang dilakukan, tantangan yang semakin berat tidak menyurutkan semangat Pemerintah Kota Langsa untuk terus berupaya menyukseskan pembangunan Kota Langsa yang Islami. Upaya tersebut semakin hari semakin dapat dirasakan hasilnya. Selain Kota Langsa adalah salah satu kota yang masuk dalam area pengamalan syariah Islam, pemerintah Kota Langsa juga terlihat sangat konsern dengan pencapaian visi sebagai kota Islami. Islami yang dimaksud bukan hanya sekedar simbol atau lambang saja, tetapi Islami secara substansi. Jika diamati, simbol-simbol Islam di Kota Langsa memang sangat terasa, misalnya bangunan masjid yang megah sepanjang perkampungan bisa ditemukan. Sepanjang pinggir jalan bisa ditemukan tulisan-tulisan *asmaul husna*, nama-nama lembaga selain di tulis dengan bahasa Indonesia, juga di tulis dengan bahasa Arab Melayu. Tetapi bila ditelusuri lebih mendalam, sesungguhnya Islam masyarakat Kota Langsa tidak hanya sampai pada wujud simbolisme tersebut.

Islam yang diamalkan masyarakat Kota Langsa menukik pada substansi atau esensi dari ajaran Islam itu sendiri. Salah satu realitas sosial yang tidak terbantahkan adalah masih kuatnya semangat gotong royong pada masyarakat Langsa. Semangat gotong royong masih tumbuh di benak warga Kota Langsa karena dianggap sebagai budaya *indatu* (leluhur) masyarakat Aceh. Dalam situs resmi Pemerintah Kota Langsa dan juga berita-berita di surat kabar, kerap ditemukan informasi kegiatan gotong royong yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat Kota Langsa. Jika semangat gotong royong yang merupakan salah satu *ghirah* (semangat) dari pengamalan Pancasila sila ke-3 sudah meluntur di sejumlah daerah di Indonesia, sebaliknya di Kota Langsa semakin menguat.

⁶³Nasr, *Islam Agama*, h. 95.

Semangat gotong royong masih tetap membumi pada masyarakat Kota Langsa, meskipun masyarakatnya dihadapkan pada era revolusi industri 4.0. Pada hari-hari libur masih sering dijumpai masyarakat yang bergotong royong untuk membersihkan fasilitas umum. Bahkan Pemerintah Kota Langsa terus mendorong masyarakat untuk bergotong royong melakukan kebersihan jalan, drainase dan lingkungan masing-masing. Gotong royong merupakan kegiatan sosial yang diapresiasi oleh Alquran, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.⁶⁴

Semangat gotong royong muncul sebagai bentuk penjiwaan terhadap ajaran Islam. Bahkan menjadi sebuah pemandangan yang cukup menarik, ketika tingkat kepedulian, kebersamaan dan kekeluargaan pada masyarakat Kota Langsa masih tampak sangat kokoh dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat menampilkan kepedulian dan kebersamaan dengan cara bahu membahu membantu tetangga, ketika saat hajatan pesta maupun kemalangan. Jika ada warga yang meninggal, masyarakat rela untuk meninggalkan aktivitas sehari-hari, sampai fardhu kipayahnya diselesaikan. Tidak sampai disitu, warganya juga membawa berbagai macam bahan-bahan pokok seperti gula, telur, kopi dan makanan lainnya ke rumah orang yang sedang berduka. Apa yang diberikan warga, itulah kemudian dibagikan kembali kepada orang-orang yang membaca doa atau tahlilan di malam harinya. Hal tersebut berlaku pada setiap warga masyarakat, baik yang kaya maupun yang miskin.

Salah satu hadis yang di riwayatkan Bukhori, menjelaskan bahwa orang yang membantu saudaranya akan mendapat bantuan dari Allah swt. Sebagaimana disebutkan dalam bunyi hadis.

⁶⁴QS. Al Maidah/ 5:2.

Dari Ibnu Umar R.A, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Seorang muslim itu saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak boleh menganiaya dan tidak boleh menyerahkan (kepada musuh). Barangsiapa membantu keperluan saudaranya, Allah akan (membalas) membantu keperluannya. Barangsiapa membebaskan seorang muslim dari kesusahan, Allah akan membebaskan satu kesusahan dirinya dari beberapa kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib) nya pada hari kiamat".⁶⁵

Sikap tolong-menolong merupakan warisan leluhur yang diteladani oleh generasi muda Kota Langsa. Di Kota Langsa dijumpai satu organisasi kepemudaan yang bernama *Baleum Syedara*. Organisasi tersebut merupakan wadah sosial kemasyarakatan yang bertujuan untuk membantu kaum fakir miskin. Mereka mengantar sembako ke rumah-rumah fakir miskin. Sembako tersebut adalah titipan dari sejumlah donatur yang merasa tertarik dengan kegiatan organisasi tersebut. Sebagaimana dijelaskan Rahmadani;

Kami ini bang tergabung dalam satu lembaga bernama *Baleum Syedara*. Koordinator lembaga ini pak Agus Setiawan. Program utama kami adalah membantu fakir miskin. Jadi hampir setiap hari kami mengantarkan sembako ke rumah kaum fakir miskin. Kami membantu fakir miskin dengan dana yang dikumpulkan sendiri lewat anak-anak muda yang peduli. Selain itu, ada juga sumbangan dari donatur karena mereka tertarik dengan kegiatan yang kami lakukan. Kami tidak pernah meminta-minta seperti memasukkan proposal ke lembaga-lembaga, karena ini sifatnya ikhlas semata-mata mencari bekal akhirat. Kami hanya perantara atau tim yang mengantar ke rumah-rumah yang terdata sebagai kaum fakir miskin. Jadi pembagian selalu tepat sasaran, karena di data dan di survey dulu yang akan menerimanya.⁶⁶

Informasi di atas menguatkan bahwa tolong-menolong bukan hanya sekedar warisan dan bukan juga sekedar ingin melepaskan diri dari hukuman sosial masyarakat, bahkan bukan karena kedekatan kekerabatan. Misalnya, ketika seorang tidak bersedia menolong orang lain, maka suatu saat kelak orang yang bersangkutan tidak akan di tolong oleh orang lain. Lebih jauh dari dua persoalan yang disebutkan, motif tolong-menolong pada masyarakat Kota Langsa di

⁶⁵Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim, *Shahih Bukhori*, Juz. I (Bairut: Darul Kutubil 'Ilmiyyah), h. 246.

⁶⁶Rahmadani, anggota lembaga *Baleum Syedara*. Wawancara via WhatssApp, tanggal 10 September 2019 di Langsa.

dasarkan pada perasaan seakidah dan nurani keagamaan. Selain tanggung jawab sosial, tolong-menolong merupakan bahagian dari pengamalan substansi ajaran Islam itu sendiri. Kesadaran itu yang terpragmentasi pada kehidupan masyarakat, sehingga mereka rela menyisakan waktu untuk saling bertolong-tolongan.⁶⁷

Jika dibandingkan dengan kota-kota lain, utamanya kota-kota yang berada di gerbang Aceh, Kota Langsa termasuk kota yang sangat serius dalam penegakan nilai-nilai ajaran Islam, karena visi Kota Langsa pun adalah untuk mewujudkan kota Islami. Cita-cita kota Islami tersebut mewujud dalam penegakan syariat Islam yang telah diatur dalam *qanun-qanun* Aceh. Penegakan nilai-nilai ajaran Islam yang didasarkan pada penegakan *qanun-qanun* syariat Islam, menjadikan kota Langsa sebagai kota percontohan penegakan syariat Islam. Untuk lebih jelas, ada beberapa alasan yang dapat dijadikan sebagai argumentasi Islaminya Kota Langsa.

a. Penegakan syariat Islam

Syariat Islam tidak hanya memiliki peran sentral dalam agama, bahkan jika dianalisis lebih detail lagi, kita akan sampai pada satu pemahaman bahwa keseluruhan Islam itu sendiri, baik dari segi ritus, sistem perundang-undangan, etika dan aspek sosial lainnya dibentuk oleh syariat. Kehidupan seorang Muslim sejak lahir sampai ke liang lahat diatur oleh syariat, karena itu syariat dimaknai dengan jalan, yaitu jalan yang harus ditempuh oleh setiap Muslim.

⁶⁷Tolong-menolong merupakan cerminan melemahnya sikap egoisme dan menguatnya sikap simpati dan empati yang melahirkan kekitaan. Teori-teori sosial maupun psikologi, banyak menjelaskan tentang hal tersebut. Misalnya, teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) yang menjelaskan ada pertimbangan untuk rugi dalam melakukan interaksi sosial. Untung rugi bukan hanya pada persoalan financial *an sich*, tetapi termasuk dalam persoalan psikologis. Perilaku menolong biasanya mengikuti pola tertentu dengan mempertimbangkan hasil dan kerugian yang diperoleh dari perilaku tersebut. Lihat, D.G Myers. *Social Psychologi* (New York: Mc Graw-Hill International Editions, 1988), h.443. Dalam teori norma sosial (*social norm theory*) yang melihat 3 aspek pedoman berperilaku menolong juga menjelaskan perilaku menolong merupakan norma-norma yang berlaku pada masyarakat. Norma timbale balik (*reciprocity norm*) menjelaskan, bahwa jika sekarang kita menolong orang lain, maka pada suatu saat kita akan ditolong orang pula. Norma tanggung jawab sosial (*social responsibility norm*) menyebut, bahwa menolong adalah bahagian dari sosialisasi dengan masyarakat, menolong orang adalah wajib, tetapi tidak boleh mengharapkan balasan apapun. Norma keseimbangan (*harmonic norm*) menjelaskan bahwa keseimbangan hidup bisa terjadi, jika saling tolong-menolong.

Kehadiran Nabi Muhammad saw. sebagai pembawa syariat Islam pada masyarakat Arab, memberikan pengalaman baru pada seluruh aspek kehidupan yang saat itu dijuluki dengan jahiliyah. Kehadiran Nabi Muhammad saw. sangat berpengaruh terhadap pembangunan tatanan masyarakat yang Islami, termasuk pada hukum-hukum yang digunakan pada masa itu. Keberhasilan Nabi Muhammad saw. dalam memodifikasi jalan hidup orang-orang Arab dengan landasan nilai-nilai keislaman dapat dikatakan relatif cukup singkat, tetapi menjadi sejarah penting dalam perkembangan peradaban manusia di muka bumi. Suasana kehidupan sosial yang sebelumnya jahiliyah, beralih kepada kehidupan yang bermoral Islam. Tentu ini menjadi salah satu fakta, bahwa Islam yang diwahyukan dapat membawa peradaban bangsa yang awalnya terbelakang menjadi maju.

Bagi masyarakat Aceh secara umum, dan masyarakat Kota Langsa secara khusus, ajaran agama hadir sebagai falsafah hidup yang sudah termanifestasi sejak zaman dahulu kala. Ini sangat erat kaitannya dengan teori budaya yang dikembangkan Clifford Greetz yang melihat agama menjadi fondasi bagi terbentuknya suatu kultur dan tradisi dalam masyarakat.⁶⁸ Paralel dengan pendapat Greetz, Azra juga mengemukakan bahwa agama telah hadir dalam diri manusia sejak manusia ada di muka bumi dan sudah menjadi kebutuhan yang amat manusiawi.⁶⁹

Apa yang dikemukakan Greetz maupun Azra erat kaitannya dengan realitas perkembangan masyarakat Kota Langsa yang nampaknya menjadikan agama sebagai *worldview* dan rujukan untuk menyelesaikan segala permasalahan. Bagi masyarakat Aceh, masjid merupakan simbol keagungan dan religiusitas tempat menyelesaikan berbagai permasalahan dan sekaligus simbol penegakan syariat Islam, sehingga kalau diperhatikan masjid di Aceh, termasuk di Kota

⁶⁸A religion is: 1) a system of symbol act to (2) establish powerful, pervasive and long lasting moods and motivation in men by (3) formulating conception of a general order of existence and (4) clothings these conceptions with such an aura of factuality that (5) the moods and motivations seem uniquely realistic. Lihat, Clifford Greetz, *The Interpretation of Cultures* (USA: Basic Book, Inc, 1973), h. 90.

⁶⁹Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam; dari Fundamentalisme Modernisme Hingga Posmodernisme* (Jakarta: Paramadina, 1985), h. 10.

Langsa umumnya di bangun di atas tanah yang cukup luas dengan bangunan yang relatif besar dan mewah. Masjid, *meunasah*, rangkang, dayah merefleksikan keagamaan yang menunjukkan sebuah peradaban keyakinan masyarakat atas agamanya. Wadah tersebut menjadi tempat dan sarana untuk mendidik dan membekali umat agar menjadi manusia berbudi luhur. Dayah misalnya, adalah satu lembaga pendidikan yang dipimpin seorang ulama. Fokusnya belajar ilmu-ilmu keislaman, seperti tauhid, fikih dan tasawuf.⁷⁰

Agama menjadi falsafah atau landasan hidup karena agama berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan yang mampu membawa kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena menjadi falsafah hidup, maka masalah yang berhubungan dengan agama terkadang menimbulkan konflik antar pemeluk agama, apalagi jika agamanya dibandingkan dengan agama lainnya.⁷¹ Selain agama, adat juga menjadi bahagian dari falsafah hidup yang tidak kalah pentingnya dalam kehidupan sehari-hari. Agama dan adat istiadat merupakan dua unsur yang terintegrasi dan dijadikan masyarakat Aceh sebagai pijakan dan tolok ukur dalam bertindak dan berperilaku. Bahkan Snouck Hurgronje menggambarkan kekuatan bangsa Aceh tidak dapat dikalahkan dalam perang, karena kuatnya panatisme keagamaan yang mereka miliki.⁷²

⁷⁰Aktivitas keagamaan dilakukan masyarakat di Kota Langsa tidak hanya terfokus di masjid, tetapi kegiatan keagamaan juga dilaksanakan di mushala-mushala. Hal yang menarik dari perilaku keagamaan masyarakat kota Langsa, yaitu penghargaan masyarakat terhadap malam Jum'at dan hari Jum'at. Malam Jum'at bagi mereka sangat sakral dan perlu dihargai sehingga kalau diperhatikan di masjid-masjid, masyarakat membaca surah Yasin dan ada juga yang membaca *Dalailul Khoirot*. Menjelang shalat Jum'at masyarakat menutup warung dan jualan mereka, karena menghargai pelaksanaan shalat Jum'at. Aktivitas jual beli baru beroperasi setelah selesai shalat Jumat mulai pukul 14.00 WIB.

⁷¹Sebenarnya kata M. Sofyan, konflik antarumat beragama itu terjadi tidak lain karena sikap ambigu para pemeluknya. Pemahaman terhadap agama tidak dilakukan secara terbuka sehingga nilai esensial agama menjadi terdistorsi. Akibatnya agama nampak sebagai pemicu konflik, padahal kalau dipahami secara benar, agama merupakan solusi untuk menjawab persoalan kemanusiaan, baik dalam dimensi duniawi maupun akhirat. Lihat, M. Sofyan, *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi Media* (Yogyakarta: Pressindo, 1999), h. 19-21.

⁷²Salah satu fakta bahwa agama menjadi sprit motivasi pada masyarakat Aceh adalah pada saat melawan tentara penjajah. Ulama menyebut penjajah Belanda sebagai *kafir al-harb* dan wilayah yang diduduki oleh Belanda dikatakan *dar al-harb*. Siapa yang gugur dalam pertempuran adalah syahid dan dibolehkan mengambil paksa harta yang dimiliki oleh *kafir al-harb* yang diistilahkan dengan harta *ghanimah* (rampasan perang). Ini merupakan ajaran agama yang ditanamkan pada masyarakat Aceh, sehingga makin menambah semangat rakyat untuk berjihad, karena didasarkan pada perintah Allah.

Kuatnya keberadaan dua unsur, yaitu antara agama dengan adat menjadi landasan bagi masyarakat. Hal tersebut digambarkan dalam ungkapan Aceh.

*Hukom ngon adat, lagee zat ngon sifeut,
Tawiet han meulipat, ta tarek han meujeu'ut,
Adat ngon qanun, lagee kalam deungon daweut,
Na jitron ujong rakam, tapandang didalam kheut,
Qanun deugon reusam, lagee parang deugon sadeub,
Dua dua mata tajam, hana saban di dalam beut.*

Hukum dengan adat seperti zat dengan sifat tidak patah tidak melentur, adat dan *qanun*, seperti pena dan dawat, ada tertulis dapat dilihat, *Qanun* dan *reusam*, bagai parang dua sabit mata tajam tak serupa dalam pekerjaan.

Ungkapan tersebut telah mengokoh sepanjang sejarah peradaban Aceh yang cukup panjang. Ajaran agama Islam sudah menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat, dan masyarakat Aceh amat sangat tunduk kepada ajaran Islam dan sangat menurut dengan fatwa ulama. Penghayatan terhadap ajaran Islam dalam jangka yang cukup panjang, melahirkan budaya Aceh dan itu terimplementasi dalam adat kehidupan sehari-hari. Adat yang dihiasi dengan pengamalan Islam dipraktekkan, dikembangkan, dan dilestarikan masyarakat sehingga muncullah slogan “*Adat bak po teumeureuhom, hukom bak Syah Kuala, qanun bak Putro Phang, reusam bak Laksamana*” artinya “hukum adat di tangan pemerintah dan hukum syariat ada di tangan ulama, *qanun* dibuat oleh para cendekiawan dan *reusam* dilandaskan pada kebiasaan dalam masyarakat”. Kata-kata tersebut merupakan pencerminan dari perwujudan syariat Islam dalam praktek hidup sehari-hari masyarakat Aceh.

Bila dimaknai lebih mendalam lagi, keempat peraturan perundangan yang berlaku di Aceh pada masa jayanya saling berkaitan, sehingga merupakan satu kesatuan yang tidak mudah dipisahkan. Hukum (agama) dengan adat, diibaratkan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Adat dengan *qanun* ditamsilkan sebagai kalam dan tinta, bila bergerak kalam atau pena, maka akan kelihatan tintanya tertera di atas kertas. Dengan demikian, *qanun* (peraturan agama), sangat berkait kepada adat, dan adat tidak membekas tanpa *qanun*. Konkritisasi adat dan

budaya dalam kehidupan masyarakat Aceh sudah berkembang dalam kehidupan masyarakat sejak dahulu hingga sekarang. Kelestarian nilai-nilai budaya, norma adat sejalan dengan Syariat Islam, dan diatur dalam *Qanun* Aceh Nomor 9 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kehidupan Adat dan Adat Istiadat.⁷³

Mayoritas penduduk Kota Langsa adalah beragama Islam dan hampir seluruh perilaku keseharian sering diukur dengan nilai-nilai keislaman. Aceh juga dikenal dengan sebutan Serambi Makkah, dan sebutan itu sudah menyebar sejak lama.⁷⁴ Seperti dijelaskan Nurdin, Islam menjadi *way of life* yang sudah mengkristal dalam budaya dan adat Aceh sejak ratusan tahun dan itu berlaku dalam bidang sosial, ekonomi maupun politik dan hukum.⁷⁵ Kristalisasi budaya dan agama semakin kokoh ketika sejak diterapkannya hukum syariat Islam di Aceh, hampir seluruh kehidupan masyarakat di atur oleh nilai-nilai syariat. Bagi masyarakat yang melanggar syariat Islam diberikan sanksi variatif sesuai dengan *qanun* yang mengaturnya.

Aceh berbeda dengan daerah lain yang ada di Indonesia, karena Aceh diberikan hak istimewa untuk mengatur daerahnya. Keistimewaan tersebut diatur berdasarkan Undang-Undang Nomor 44 tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Keistimewaan Aceh disebutkan pada pasal 3 ayat 2 meliputi 4 aspek, yaitu penyelenggaraan kehidupan beragama, penyelenggaraan kehidupan adat, penyelenggaraan pendidikan dan peran ulama dalam penetapan kebijakan daerah.⁷⁶

⁷³Pada pasal 1 *Qanun* Aceh Nomor 9 Tahun 2008 ditegaskan bahwa ruang lingkup pembinaan dan pengembangan kehidupan adat dan adat istiadat meliputi segenap kegiatan kehidupan bermasyarakat. Pada pasal 2 dijelaskan, bahwa pembinaan, pengembangan, pelestarian, dan perlindungan terhadap adat dan adat istiadat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berpedoman pada nilai-nilai islami.

⁷⁴Aceh dikenal sebagai daerah yang dihuni oleh mayoritas penduduk beragama Islam. Maka ketika membicarakan Aceh, yang terbayang adalah suasana Islami. Melekatnya sebutan Serambi Makkah, memberikan kesan betapa dekatnya Aceh dengan ajaran Islam. Masyarakatnya digambarkan sebagai masyarakat yang sangat religius, melebihi religiusitas beberapa suku bangsa di daerah lainnya di Indonesia.

⁷⁵Abidin Nurdin, "Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi *Maulod* dalam Masyarakat Aceh" dalam *Junral el Harakah*, Vol. 18. No. 1 (2016), h. 49.

⁷⁶Lihat, Undang-Undang Nomor 44 tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Selain diatur dalam UU Nomor 44 tahun 1999, pelaksanaan syariat Islam di Aceh secara formal ditegaskan pada Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 5 Tahun 2002 Tentang Pelaksanaan Syariat Islam. Kehadiran Perda tersebut dilandaskan pada pertimbangan bahwa masyarakat Aceh adalah masyarakat religius yang menjunjung tinggi ajaran Islam. Pelaksanaan syariat Islam juga disebutkan sebagai perwujudan keistimewaan Aceh dalam bidang kehidupan beragama, sehingga syariat Islam wajib dijunjung dan diamalkan oleh setiap orang yang tinggal di Daerah Istimewa Aceh. Berdasarkan Aspek pelaksanaan syariat Islam dalam Perda tersebut meliputi: aqidah, ibadah, mu'amalah, akhlak, pendidikan dan dakwah islamiyah/amar ma'ruf nahi mungkar, baitulmal, kemasyarakatan, syariat Islam, pembelaan Islam, qadha, jinayat, munakahat, dan mawaris.

Selain Perda tersebut, narasi penegakan syariat Islam di Aceh dijelaskan lebih gamblang lagi pada *qanun-qanun* yang lebih khusus lagi, seperti *Qanun* Nomor 11 Tahun 2002 Tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah dan Syi'ar Islam. Pertimbangan *qanun* tersebut menegaskan bahwa aqidah dan ibadah merupakan bagian pokok pengamalan syariat Islam yang perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah.

Secara umum, *qanun-qanun* yang dikeluarkan Pemerintah Aceh didasarkan pada pertimbangan religiusitas dan keseharian masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam. Bila dianalisis lebih detail lagi, hampir seluruh perumusan *qanun* yang dikeluarkan Pemerintah Aceh selalu didasarkan pada pertimbangan religiusitas masyarakat, bahkan sampai pada implementasinya. Kehadiran *qanun-qanun* tersebut membuat aura penegakan syariat Islam semakin terasa di tengah-tengah masyarakat. Implementasi dari *qanun-qanun* tersebut ditandai dengan adanya kebijakan-kebijakan untuk menindak tegas para pelanggar *qanun* yang telah ditetapkan dengan memberikan sanksi yang setimpal.

Melihat pentingnya penegakan syariat Islam, maka Propinsi Aceh pada tanggal 25 Januari 2002 membentuk satu dinas yang khusus mengatur dan menjalankan secara operasional penegakan syariat Islam, yang disebut dengan Dinas Syariat Islam (DSI). Pembentukan DSI dilandaskan pada Perda Nomor 33

tahun 2001. Tugas pokok DSI adalah melaksanakan tugas umum dan tugas khusus pemerintah dan pembangunan di bidang pelaksanaan syariat Islam sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Undang-Undang, Perda dan beberapa *qanun* yang telah dijelaskan di atas, menjadi landasan yuridis formal DSI untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai lembaga yang berperan untuk mewujudkan masyarakat yang taat kepada syariat Islam di Aceh. DSI bertugas sebagai badan pengawas, sosialisasi dan penegakan dan pembinaan terhadap syariat Islam di Aceh.

Dalam kaitannya dengan Kota Langsa, penegakan syariat Islam sejalan dengan visi Kota Langsa yang bercita-cita untuk menjadikan Langsa sebagai kota Islami. Artinya, bahwa seluruh aktivitas masyarakat Kota Langsa, baik pembangunan dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, tata pergaulan masyarakat di landaskan pada syariat Islam. Pemerintah Kota Langsa menyadari arti penting kehadiran Dinas Syariat Islam (DSI) dan perannya yang cukup signifikan sebagai ujung tombak penegakan syariat Islam, sehingga DSI semakin mendapat perhatian yang semakin serius. Sejak menjadi salah satu SKPD (Satuan Kerja Perangkat Daerah), DSI mendapat skala prioritas perhatian pemerintah Kota Langsa. Penguatan terhadap lembaga DSI terus dilakukan pemerintah, baik dari segi operasional pembiayaan maupun penguatan Sumber Daya Manusia (SDM).⁷⁷ Kota Langsa termasuk salah satu kota yang sangat gencar melakukan razia untuk menekan jumlah pelanggaran syariat. Atas upaya-upaya tersebut, maka berdasarkan penilaian tim pengawas dan penegakan hukum syariat Islam Propinsi Aceh, pada tahun 2019 Kota Langsa dijadikan sebagai rujukan penegakan syariat Islam di Aceh.

⁷⁷Dukungan terhadap peningkatan biaya operasional DSI tidak hanya disampaikan oleh Pemerintah Kota Langsa, tetapi didukung juga oleh sejumlah partai. Misalnya, dalam rangka optimalisasi penegakan syariat Islam di Kota Langsa, pada satu laman *website Golkarpedia* Partai Golkar disebutkan bahwa Fraksi Golkar Kota Langsa mengusulkan agar anggaran DSI pada tahun 2020 ditingkatkan menjadi 20 Miliar. Hal tersebut untuk mendukung kinerja DSI untuk terus melakukan razia pelanggaran syariat, yang semestinya tidak hanya dilakukan di kota, tetapi harus dilakukan sampai ke *gampong-gampong* di wilayah Kota Langsa. Lihat, <https://golkarpedia.com/id/baca/11855-dukung-penegakan-syariat-islam-di-langsa-golkar-usulkan-anggaran-rp20-miliar>. Diunduh tanggal, 17 Oktober 2019.

Bagi pelanggar syariat, dijerat dengan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Penegakan syariat Islam di Kota Langsa misalnya, ditandai dengan semakin gencarnya razia pakaian ketat bagi perempuan muslimah. Kewajiban memakai busana Islami diatur pada pasal 13 ayat 1 dalam *Qanun* Nomor 11 Tahun 2002. Pasal tersebut tidak spesifik menjelaskan wanita karena laki-lakipun masuk pada point tersebut. Tetapi bila diperhatikan realitas di lapangan, implementasi pasal tersebut lebih cenderung mengarah kepada perempuan, karena kebanyakan yang menjadi korban razia yang terkait pasal tersebut adalah wanita. Razia dilakukan oleh polisi Wilayatul Hisbah (WH) yang bekerja sama dengan Polisi Pamong Praja, dan aparat keamanan lainnya seperti polisi. Razia tersebut bertujuan untuk menekan dan meminimalisir terjadinya penggunaan pakaian ketat di kalangan wanita muslimah, dan sepanjang penegakan syariat Islam, yang terbanyak di langgar oleh masyarakat adalah *Qanun* Nomor 11 Tahun 2002.

Razia pakaian ketat tidak hanya dilakukan di jalan-jalan utama Kota Langsa, tetapi sampai ke pusat-pusat perbelanjaan. Dari pengamatan yang dilakukan, hampir dalam setiap razia yang dilakukan WH, selalu ada oknum masyarakat yang melanggar syariat dan sanksi yang ditimpakanpun beragam. Polisi WH memberikan peringatan sekaligus nasehat tentang keharusan menggunakan pakaian yang menutup aurat jika keluar rumah. Berdasarkan data yang diperoleh, gencarnya razia-razia yang dilakukan DSI di Kota Langsa ternyata dapat menekan jumlah pelanggaran syariat, terutama pelanggaran terhadap *Qanun* Nomor 11 Tahun 2002. Dari data statistik terlihat ada penurunan, dimana pada tahun 2016 jumlah pelanggaran *qanun* ini sebanyak 813, pada tahun 2017 sebanyak 526, dan tahun 2018 sebanyak 292.⁷⁸

Selain razia pakaian ketat, DSI juga menegakkan *Qanun* Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayat. *Qanun* ini menjadi landasan yuridis formal bagi DSI untuk melakukan razia minuman keras (*khamar*), judi (*maisir*) yang sifatnya *online* maupun *off line*, mesum (*khalwat*), kumpul kebo (*ikhtilat*) dan zina. Pada tahun 2016, DSI melakukan razia lapak judi berkedok warung kopi di Gampong

⁷⁸BPS Kota Langsa, tahun 2019, h. 184.

Alue Dua Kecamatan Langsa Baro. Pada tahun 2018 Polisi WH didukung oleh Polres Langsa menangkap pemain judi *online* di beberapa warnet di Kota Langsa. Beberapa kesempatan juga, DSI melakukan penangkapan terhadap penjual dan penyedia minuman keras, seperti halnya yang terjadi pada bulan Juli 2019, DSI dengan polisi WH merazia tempat minuman keras di Gampong Kloneng Kecamatan Langsa Lama. Pada bulan September 2019, razia yang sama juga dilancarkan di Jalan Lilawangsa Gampong Geudubang Aceh Kecamatan Langsa Baro. Demikian juga dengan penanganan terhadap kasus-kasus khalwat yang dilakukan oleh remaja, semakin digencarkan oleh DSI dalam rangka menjadikan Kota Langsa sebagai kota Islami.

Gencarnya razia yang dilakukan adalah upaya penegakan syariat Islam di Kota Langsa. Sepanjang pelaksanaan razia dilakukan, sudah banyak kasus-kasus yang dituntaskan oleh DSI. Namun dari pengamatan yang dilakukan, penegakan syariat Islam di Kota Langsa tidak berdiri sendiri. Penegakan syariat Islam tidak terlepas dari peran elemen lainnya seperti *geuchik* (kepala desa) dan perangkat *gampong* (desa). DSI juga melakukan kerjasama dengan ulama, Badan Kenaziran Masjid (BKM) se Kota Langsa, TNI dan Polri.

Selain kerja sama dengan lembaga yang telah disebutkan di atas, peran ulama juga tidak bisa dinafikan dalam mewujudkan Kota Langsa yang Islami. Bagi masyarakat Aceh, ulama menjadi panutan sehingga masyarakat Aceh secara umum sangat manut pada ulama. Dalam mewujudkan kota Langsa yang Islami, ulama memiliki peran penting, terutama dalam memberikan dukungan terhadap pelaksanaan Undang-undang Nomor 44 tentang Syariat Islam dan *Qanun* Nomor 11 Tahun 2002 tentang Pelaksanaan Penerapan Syariat Islam di Aceh. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zulkarnain.

Pembangunan Kota Langsa yang Islami, tentu tidak terlepas dari persoalan mental masyarakat. MPU, selain mengajak masyarakat untuk mengamalkan syariat Islam, MPU juga konsern melakukan pembinaan mental spiritual masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan, juga kegiatan keagamaan. Moral masyarakat harus terus dibina dengan meningkatkan diskusi (*muzakarah*), ceramah agama, agar moral itu benar-benar tetap terjaga, terpelihara dengan baik sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tidak tergerus oleh pendangkalan akidah yang akhir-akhir ini marak terjadi. Bersama-sama dengan unsur pemerintahan, Forkopinda,

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (FKDM), dan Tengku *Imum* se-Kota Langsa, kita melaksanakan koordinasi untuk mencegah munculnya aliran-aliran sesat, yang akhir-akhir ini marak sekali muncul.⁷⁹

Dari informasi di atas, dapat dipahami bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan DSI dengan elemen lainnya adalah untuk memudahkan penegakan syariat Islam di Kota Langsa yang merupakan ujung tombak pembangunan kota yang Islami. Bahkan, kegiatan penegakan syariat Islam dilakukan melalui kegiatan safari Subuh dan safari Magrib. Pemko Langsa mewajibkan kepada seluruh SKPD untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Sebagaimana dijelaskan Marzuki Hamid, bahwa safari Subuh maupun safari Magrib harus dilaksanakan di 66 gampong yang ada di Kota Langsa, dan kegiatan tersebut harus terlaksana minimal satu kali dalam seminggu secara bergantian. Kegiatan tersebut berada di bawah pantauan Dinas Syariat Islam (DSI).

Menurut pengamatan yang dilakukan, gencarnya gerakan safari Subuh dan safari Magrib merupakan se bentuk upaya keseriusan Pemerintah Kota Langsa dalam mewujudkan pembangunan Kota Langsa sebagai kota Islami. Meskipun kegiatan tersebut berada di bawah pengawasan DSI, tetapi hampir seluruh kegiatan safari dakwah tersebut diikuti oleh Walikota dan Wakil Walikota Langsa. Bahkan tidak jarang keduanya menjadi penceramah pada kegiatan tersebut, selain diisi oleh ustaz yang ada di sekitar wilayah Kota Langsa. Dari amatan yang dilakukan, kegiatan safari Subuh dapat menumbuhkan kesadaran beragama pada masyarakat. Silaturahmi antara pemerintah dengan masyarakat terjalin dengan baik. Bahkan momentum tersebut dijadikan sebagai wadah untuk menyerap aspirasi masyarakat.

Kerjasama yang dilakukan merupakan salah satu strategi untuk mewujudkan efisiensi dan keberhasilan target pencapaian kota Langsa sebagai kota Islami. Masyarakat merasa dilibatkan dan merasa diperhatikan dalam pencapaian tujuan pembangunan yang diinginkan. Bila diperhatikan, safari dakwah tersebut juga dapat menguatkan hubungan emosional antara pemerintah dengan

⁷⁹Zulkarnain, Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Langsa. Wawancara tanggal 3 September 2019 di Kota Langsa.

masyarakat. Komunikasi yang dilakukan pemerintah Kota Langsa melalui kegiatan safari Subuh dan Magrib terlihat lebih persuasif, karena pesan yang disampaikan adalah pesan-pesan yang menumbuhkan kesadaran dan motivasi agar masyarakat turut secara bersama-sama memberikan dukungan terhadap program pembangunan yang dilakukan pemerintah. Pesan-pesan yang disampaikan bukan pesan-pesan otoritatif atau pesan pemaksaan (koersif).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kota Langsa adalah kota Islami. Seluruh kegiatan masyarakat diatur oleh *qanun-qanun* yang telah ditetapkan. Penegakan syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat merupakan bahagian dari misi pembangunan Kota Langsa yang Islami. Penegakan syariat Islam secara *kaffah* (menyeluruh) bertujuan untuk:

1. Menjadikan masyarakat Kota Langsa sebagai masyarakat yang memiliki akhlak terpuji, beriman dan bertakwa kepada Allah swt.
2. Mengurangi kegiatan-kegiatan asusila dan amoral lainnya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan dapat merugikan diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan.
3. Meningkatkan peran serta dan fungsi ulama, fungsi aparat pemerintahan dalam rangka memberdayakan masyarakat, sehingga setiap masyarakat merasa terayomi dalam kehidupan yang dilandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam.
4. Mewujudkan pembangunan yang dilandaskan pada nilai-nilai keislaman yang akan menjadikan kehidupan lebih adil dalam mencapai kesejahteraan.
5. Meningkatkan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan, sehingga ajaran Islam dapat dijadikan masyarakat sebagai pedoman dalam mewujudkan masa depan yang lebih bermartabat.

b. Penghargaan Terhadap Pluralisme

Pluralisme adalah gagasan mengenai adanya kesadaran tentang keanekaragaman sebagai suatu keniscayaan. Kesadaran terhadap kondisi tersebut sangat tinggi di kalangan masyarakat Kota Langsa. Sebagaimana yang terdapat

dalam data statistik Kota Langsa dijelaskan bahwa penduduk Kota Langsa sangat heterogen dari segi suku maupun agama. Dari segi kesukuan, masyarakat Kota Langsa terdiri dari suku Aceh yang merupakan suku mayoritas, kemudian suku Jawa, melayu, Gayo, Batak, dan Karo. Berdasarkan agama, mayoritas penduduk Kota Langsa adalah beragama Islam dan di beberapa daerah kecamatan terdapat penduduk yang beragama nonmuslim, seperti di Kecamatan Langsa Barat terdapat 10 orang beragama Kristen Protestan dan 2 orang beragama Budha. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, meskipun penduduk Kota Langsa berbeda dari segi agama, namun harmoni antara pemeluk agama terjalin dengan baik. Hampir tidak ada terlihat sekat-sekat yang menghalangi antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya untuk berinteraksi. Bahkan dalam persoalan menjalankan ibadah sehari-hari, tidak ada permasalahan yang signifikan di kalangan pemeluk agama di Kota Langsa.⁸⁰

Keadaan tersebut memberikan dampak positif terhadap kehidupan keagamaan di Kota Langsa, karena sesama pemeluk agama dapat saling hormat menghormati dan menghargai satu dengan lainnya. Kuatnya penghargaan terhadap pluralisme keberagamaan dan kesukuan di Kota Langsa, dikokohkan oleh pemuka agama dan para alim ulama yang berpesan secara intensif menanamkan kesadaran moderasi beragama bagi masyarakat. Meskipun Kota Langsa adalah bahagian dari Provinsi Aceh yang menerapkan syariat Islam, tetapi kerukunan antarumat beragama di Kota Langsa tetap terjaga dengan baik. Masyarakat Kota Langsa memberikan tempat untuk umat agama lainnya. Tidak jauh dari Masjid Raya Darul Falah Kota Langsa terdapat sebuah Vihara besar tempat umat Budha beribadah. Demikian juga berdekatan dengan Masjid Taqwa Muhammadiyah terdapat gereja tempat umat Kristen melaksanakan kebaktian. Meskipun tempat-tempat ibadah tersebut berdekatan, namun tidak pernah terjadi pergesekan di antara jamaah tempat-tempat ibadah tersebut. Kondisi ini menggambarkan tingginya toleransi antara umat beragama di Kota Langsa.

Sikap penghargaan terhadap pluralisme dan moderasi beragama dalam keseharian masyarakat Kota Langsa, mampu menjadikan umat minoritas merasa

⁸⁰Hasil observasi tanggal 28 Juli 2019 di *Gampong* Jawa Tengah Kota Langsa.

aman dan cukup mendapat kebebasan dalam menjalankan ritual keagamaannya di tengah dominasi mayoritas. Masyarakat Kota Langsa mampu menjadikan agama bersinergi dengan adat yang berlaku di masyarakat. Masyarakat sangat piawai dalam mengelola dan memelihara kemajemukan yang ada di Kota Langsa. Hampir tidak pernah di dengar konflik antarumat beragama di Kota Langsa, meskipun sesungguhnya Kota Langsa adalah kota yang menerapkan syariat Islam. Ini menunjukkan masyarakat Kota Langsa mampu mejadikan agama sebagai spirit pembangunan dan sekaligus sebagai sprit untuk saling menghargai nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Suku dan agama yang tinggal di Kota Langsa berbeda-beda, namun perbedaan tersebut tidak menjadikan komunikasi dan interaksi sosial di antara masyarakatnya terhambat. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, ada dua tempat utama yang dijadikan masyarakat Kota Langsa sebagai pusat interaksi sosial, yaitu di jalan Teuku Umar dan jalan Ahmad Yani. Keduanya berada di wilayah pusat kota dan dapat dikatakan sebagai urat nadi pemompa hidupnya perekonomian Kota Langsa, karena dua tempat ini menjadi pusat perekonomian. Di dua kawasan tersebut terdapat pusat-pusat perbelanjaan yang dapat menggerakkan tingkat aktivitas masyarakat dan salah satu yang menggerakkan Kota Langsa adalah kegiatan bisnis yang terjadi di pasar atau pusat perbelanjaan.⁸¹

Jalan Teuku Umar merupakan pusat pertokoan dan pasar tradisional yang dijadikan masyarakat sebagai pusat transaksi bisnis dan jual beli. Sejak pagi sampai malam hari, tempat ini selalu ramai dikunjungi masyarakat yang datang tidak hanya dari Kota Langsa, tetapi termasuk dari berbagai daerah yang ingin menjalankan transaksi bisnisnya. Jalan Teuku Umar ini merupakan pusat bisnis dan perdagangan, karena di sekitarnya terdapat pusat perbelanjaan berupa pasar tradisional dan pasar modern.

Jalan Ahmad Yani adalah jalan protokol (utama) dua jalur yang membelah kota Langsa. Jalan Ahmad Yani disebut masyarakat sebagai Malioboronya Kota Langsa, karena jalan ini merupakan Pusat Jajajanan Selera Rakyat (Pujasera).

⁸¹Hasil observasi tanggal 4 Agustus 2019 di Kota Langsa.

Sepanjang jalan Ahmad Yani dijumpai tukang jualan yang menyajikan berbagai jenis masakan nusantara terutama khas masakan Aceh. Di sepanjang jalan Ahmad Yani juga dijumpai deretan warung kopi berfasilitas mewah dengan menyediakan *wi fi* yang membuat pengunjung menjadi lebih betah, sehingga transaksi bisnis dan interaksi sosial hampir 24 jam terjadi di sepanjang jalan ini. Kehadiran cafe-cafe mewah dan juga pusat jajanan di sepanjang jalan, semakin membuat suasana Kota Langsa semakin hidup.

Selain itu, di sepanjang jalan Ahmad Yani ini juga terdapat dua lapangan, yaitu lapangan Merdeka dan lapangan Bambu Runcing yang dijadikan masyarakat sebagai tempat rekreasi keluarga dan bermain-main menghabiskan waktu libur. Tidak hanya hari libur, tetapi hampir setiap sore dan setiap malam, dua tempat yang merupakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) ini menjadi tempat masyarakat untuk melakukan interaksi sosial. Masyarakat membuat setiap ruang Kota Langsa menjadi lebih dinamis sehingga memiliki intensitas aktivitas yang tinggi. Ini menunjukkan, bahwa semakin banyak fungsi yang dapat memwadahi kegiatan masyarakat maka akan semakin tinggi interaksi sosial yang terjadi di kalangan masyarakat Kota Langsa yang pluralis.

Kebersamaan menjadi landasan utama yang dibangun masyarakat berdasarkan penghargaan yang tinggi terhadap pluralisme. Bahkan dalam beberapa kesempatan, terjadi asimilasi antarbudaya misalnya pada saat terjadinya pernikahan antara masyarakat yang bersuku Padang dengan Aceh, Aceh dengan Batak, Aceh dengan Jawa dan sebagainya.

Kesadaran terhadap pluralisme dengan cara menghargai perbedaan merupakan modal utama dalam upaya membangun kedamaian, sedangkan kedamaian merupakan modal sosial dalam pelaksanaan pembangunan. Kedamaian merupakan salah satu sikap yang diciptakan untuk menjaga harta benda, menjaga jiwa dan menjamin terlaksananya toleransi. Harmoni sosial dapat terbentuk dan terjaga ketika masing-masing kelompok menyadari pentingnya penghargaan terhadap pluralisme, karena pluralisme adalah sebuah kehendak Allah swt. Sikap mental yang apresiatif dan inklusif terhadap pluralisme tersebut, sejalan dengan surah Al Hujurat ayat 13.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁸²

Ayat di atas sesungguhnya menegaskan adanya pluralisme di muka bumi. Adanya suku yang berbeda-beda adalah sebuah keniscayaan yang harus diterima dan perbedaan itu harus dipandang secara optimis positif. Pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Itulah yang dikembangkan oleh Rasulullah saw. pada saat membangun kota Madinah yang Islami. Madinah bukan negara Islam, tetapi nilai-nilai keislaman terasa kental di kota itu, karena ada jaminan keamanan yang membuat setiap penduduk untuk hidup damai dan tenteram karena segala sesuatunya sudah diatur dalam satu undang-undang yang disebut Piagam Madinah.⁸³

Berkaca pada kota Madinah yang di bangun oleh Rasulullah saw. maka salah satu ciri kota Islami adalah menghargai pluralisme (kemajemukan). Bila kondisi tersebut di tarik pada konteks masyarakat Kota Langsa, dapat disebutkan bahwa penghargaan terhadap pluralisme mewujudkan nyata dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam catatan penulis, penduduk Kota Langsa merupakan masyarakat heterogen. Kotanya di huni oleh mayoritas umat Islam, tetapi Kota Langsa juga merupakan rumah kaum minoritas.

Antara umat mayoritas dengan minoritas seperti Islam, Kristen, dan Budha hidup berdampingan dengan damai. Selama lebih kurang 10 tahun penulis tinggal di Kota Langsa, hampir tidak pernah terdengar adanya pergesekan atau konflik horizontal di antara umat beragama dan suku yang berbeda-beda. Bahkan dalam

⁸²QS. Al Hujurat/ 49:13.

⁸³Konstitusi Madinah memuat perjanjian yang mengatur kehidupan antar suku dan pemeluk agama di Madinah supaya hidup rukun. Konstitusi Madinah disusun oleh Nabi Muhammad saw. pada tahun 622 Masehi.

interaksi sehari-hari, hampir tidak ada sekat-sekat yang menghalangi antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya. Menjadi pemandangan yang biasa terlihat, jika antara seorang yang beragama Budha atau Hindu misalnya, duduk di warung kopi yang sama mendiskusikan tentang banyak hal. Kondisi demikian tercipta dari tingginya kesadaran masyarakat dalam menjunjung tinggi perbedaan.

Fragmentasi kehidupan sosial keagamaan masyarakat Kota Langsa, menunjukkan dinamisnya komunikasi yang terjadi di antara suku, agama, ras dan budaya yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menguatkan pandangan Alo Liliweri, yang mengemukakan bahwa pada masyarakat yang berbeda latar belakang budaya, di antara masyarakatnya akan terus berupaya untuk saling memahami latar belakang budaya orang lain. Pengalaman itulah kemudian yang membuat pergaulan menjadi dinamis dan mengokohkan persepsi terhadap orang lain.⁸⁴ Istilah dalam teori akomodasi (*Accommodation Theory*), terjadinya tindakan interaksi sosial karena masing-masing pelaku komunikasi mampu menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan tindakan orang lain.⁸⁵ Untuk memperkuat kohesi sosial dan melanggengkan kerukunan di Kota Langsa, tentu menjaga trilogi kerukunan umat beragama (rukun antarumat beragama, rukun antarumat seagama, rukun antara umat beragama dan pemerintah) harus terus dipelihara secara berkesinambungan sebagai bahagian dari cerminan pengamalan syariat Islam.

Pelapisan sosial sebagaimana yang dulu berlaku pada masyarakat Aceh, tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk menjalin pergaulan di ruang publik. Sejarah mencatat, bahwa pada zaman dahulu pada masyarakat Kota Langsa terdapat pelapisan sosial sebagaimana yang berlaku secara umum pada

⁸⁴Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 260.

⁸⁵Teori akomodasi (*Accommodation Theory*) adalah salah satu teori perilaku komunikasi yang sangat berpengaruh. Howard Giles sebagai tokohnya menyebutkan teori ini menjelaskan bahwa orang yang berkomunikasi selalu menyesuaikan perilaku komunikasi terhadap tindakan orang lain. Artinya, setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi seringkali saling mencontoh. Istilah Giles adalah pemusatan (*convergence*) atau pemisahan (*divergence*). Konvergensi terjadi ketika keduanya menutupi perbedaan, dan sebaliknya divergensi terjadi ketika kedua belah pihak yang berkomunikasi saling membesarkan perbedaan. Lihat, (Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Fross, *Teori Komunikasi*, terj. Mohammad Yusuf Hamdan (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), h. 222.

masyarakat Aceh. Masyarakat dikategorikan kepada empat golongan, yaitu golongan keluarga sultan, golongan *uleebalang*, golongan ulama, dan golongan rakyat biasa. Golongan keluarga sultan merupakan keturunan sultan-sultan yang dahulu pernah berkuasa dan mereka dipanggil sebutan *teuku* untuk laki-laki dan *cut* untuk perempuan. Golongan *uleebalang* adalah bawahan para sultan yang menguasai daerah-daerah kecil di bawah kerajaan. Sedangkan para ulama atau pemuka agama lazim disebut *teungku* atau *tengku*.⁸⁶ Mereka ini adalah orang-orang yang sangat dihormati di masyarakat, sehingga status tersebut sangat menentukan kedudukan dan eksistensi dalam berbagai macam kegiatan kemasyarakatan.

Seiring dengan perkembangan zaman, sistem pelapisan sosial tersebut seperti mulai bergeser. Stratifikasi sosial dewasa ini tidak lagi didasarkan semata-mata pada kepemilikan terhadap kekuasaan dan kekayaan, tetapi sudah mulai mempertimbangkan pendidikan. Orang yang memiliki pendidikan tinggi atau berpendidikan dianggap sebagai orang yang memiliki stratifikasi tinggi dan terpadang. Menurut pandangan penulis, penempatan orang berpendidikan pada stratifikasi paling atas, merupakan bukti semakin tumbuhnya kesadaran masyarakat Kota Langsa terhadap pentingnya pendidikan. Meningkatnya pendidikan masyarakat, mampu mendorong semakin tingginya kesadaran masyarakat terhadap pluralisme. Kondisi mengindikasikan dinamisnya kehidupan sosial pada masyarakat Kota Langsa.⁸⁷

⁸⁶Pelapisan sosial merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Dalam kajian sosiologi, munculnya stratifikasi dalam masyarakat tidak lebih disebabkan oleh munculnya kekaguman terhadap kepemilikan seseorang terhadap sesuatu yang berharga, misalnya memiliki banyak harta, kekuasaan yang luas dan sebagainya. Kondisi inilah yang menyebabkan munculnya kelas-kelas sosial pada masyarakat yang dibagi kepada kelas atas (*upper class*), menengah (*middle class*), dan bawah (*lower class*).

⁸⁷Tingginya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan diwarnai dengan tingginya semangat masyarakat sekitar untuk menyekolahkan anaknya ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, yaitu masuk perguruan tinggi, baik di Kota Langsa maupun di luar Kota Langsa. Di Kota Langsa terdapat sejumlah kampus negeri maupun swasta yang dijadikan masyarakat sebagai tujuan untuk melanjutkan perkuliahan ke perguruan tinggi, seperti IAIN Langsa, Universitas Negeri Samudra Langsa, Universitas Cut Nyak Dien, Akademi Keperawatan, Akademi Kebidanan, LP3I dan lain-lain. Tidak hanya itu, banyak penduduk kota Langsa yang melanjutkan S1 dan S2 ke Banda Aceh maupun Medan, bahkan ke luar pulau Sumatera.

Secara teoritis, sistem pelapisan sosial pada masyarakat Kota Langsa dapat dikategorikan sebagai sistem pelapisan terbuka. Artinya, setiap anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk jatuh ke lapisan paling bawah dan sebaliknya dapat naik ke lapisan paling atas. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk berkiperah di masyarakat sepanjang orang tersebut memiliki kompetensi untuk melakukan hal tersebut. Stratifikasi sosial pada pelapisan terbuka ini sangat ditentukan oleh mobiltas seseorang dalam masyarakat. Semakin tinggi mobiltas sosial seseorang dalam masyarakat, maka status sosialnya bisa semakin tinggi di mata masyarakat. Mobiltas sosial ini dapat dilihat dari tiga jenis, yaitu gerak sosial yang meningkat (*social climbing*), gerak sosial menurun (*social sinking*) dan gerak sosial horizontal. Ketiga jenis mobiltas sosial dapat dialami oleh siapa saja sesuai dengan bagaimana seseorang mengekspresikan lingkungan sosial dan bagaimana lingkungan sosial mengekspresikan seseorang secara timbal balik.⁸⁸

Masyarakat Kota Langsa adalah masyarakat harmonis yang tinggal dalam satu kesatuan hidup terkecil yang disebut *gampong* (desa) yang dikepalai oleh seorang kepala desa (*geuchik*).⁸⁹ Kumpulan dari beberapa *gampong* disebut *mukim* yang dipimpin oleh seorang *imeum mukim*. Kehidupan sosial dan keagamaan di setiap *gampong* dipimpin oleh pemuka-pemuka adat dan agama, seperti *imeum meunasah*, *teungku khatib*, *tengku bile*, dan *tuha peut* (penasehat adat). Hal ini secara tegas diatur pada bab XV Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh.⁹⁰

⁸⁸J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2004), h. 188.

⁸⁹Khusus untuk propinsi Aceh, penyusunan struktur pemerintah diatur menurut ketentuan adat di dalam masyarakat Aceh. Hal ini sesuai dengan amanah Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Begitu juga dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 76 Tahun 2001 Tentang Pedoman Umum Peraturan Mengenai Desa telah membuka peluang untuk kembalinya struktur Pemerintah Desa berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui oleh Pemerintah Nasional dan di dalam wilayah Kabupaten.

⁹⁰Dalam bab XV Pasal 114 -115 diatur tentang *mukim* dan *gampong*. Pada pasal 115 ayat 1 disebutkan "Bahwa dalam wilayah kabupaten/ kota dibentuk *gampong* atau nama lain. Kemudian pada ayat 2 dijelaskan bahwa pemerintah *gampong* terdiri dari *keuchik* dan Badan Permusyawaratan *gampong* yang disebut *tuha peut*. Pada pasal 114 ayat 1 dijelaskan bahwa dalam wilayah kabupaten/ kota dibentuk mukim yang terdiri dari beberapa *gampong*. Ayat 2 menjelaskan

Dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masyarakat Kota Langsa hidup dalam lingkungan terkecil berupa desa, dengan status suku yang berbeda, agama dan ras yang berbeda, namun interaksi sosial di antara masyarakat terjaga dengan baik. Interaksi antara masyarakat berlangsung secara intensif di pasar-pasar, di perkantoran dan tempat-tempat umum lainnya. Masyarakat Kota Langsa memiliki persaudaraan kuat yang dijalin kokoh tidak hanya karena merasa satu suku, tetapi dikuatkan juga dengan perasaan seiman dan seakidah. Adapun dengan orang lain di luar Islam, interaksi masyarakat tetap bagus karena masyarakat Kota Langsa sangat menghargai perbedaan, dan masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan antarumat beragama.

Harmoni sosial tetap terjaga dengan baik di tengah-tengah perbedaan yang beragam, karena masing-masing pemeluk agama dan suku yang berbeda-beda bisa saling menghargai. Konstitusi Madinah yang diterapkan oleh Rasulullah saw. di masanya, seperti mewujudkan dalam kehidupan keseharian masyarakat Kota Langsa. Mayoritas menghargai dan menjaga hak-hak minoritas, demikian juga dengan minoritas, mereka merasa nyaman, damai dan terlindungi, karena perbedaan itu telah dijamin pemerintah Kota Langsa dan Pemerintah Aceh lewat undang-undang dan *qanun*.⁹¹

Undang-Undang Pemerintahan Aceh pasal 127 ayat 2 UU Nomor 11 Tahun 2006 memberikan jaminan atas kebebasan memeluk agama, bagi masyarakat yang tinggal di seluruh wilayah Aceh. Dari pasal tersebut, paling tidak ada dua hal yang perlu ditegaskan, yaitu:

bahwa *mukim* dipimpin oleh imeum mukim dan fungsinya akan dibantu oleh beberapa orang (*tuha pet*). Lihat, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh, h. 147-148.

⁹¹Toleransi antara umat beragama telah diatur secara tegas dalam Undang-Undang Pemerintahan Aceh pasal 126 ayat 2. Pada pasal dan ayat dijelaskan bahwa setiap orang yang bertempat tinggal atau berada di Aceh wajib menghormati pelaksanaan syari'at Islam. Pada pasal 127 ayat 2 juga dijelaskan bahwa Pemerintahan Aceh dan Pemerintahan Kabupaten/ Kota menjamin kebebasan, membina kerukunan, menghormati nilai-nilai agama yang dianut oleh umat beragama dan melindungi sesama umat beragama untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Lihat, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (Banda Aceh: Biro Hukum dan Humas Setda NAD, 2006), h. 126. *Qanun* yang mengatur kerukunan umat beragama adalah *Qanun* Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pemeliharaan Kerukunan Umat Beraga dan Pendirian Tempat Ibadah.

Pertama, Kota Langsa adalah kota yang sangat menjunjung tinggi pluralisme keberagamaan. Mayoritas penduduk Kota Langsa beragama Islam, sedangkan umat lainnya, yaitu Kristen, Hindu dan Budha adalah minoritas. Meskipun sebagai umat minoritas, tetapi dalam kehidupan sosial sehari-hari hak-hak dasar sebagai umat minoritas tetap terjaga dengan baik, karena pemerintah menjamin hal tersebut melalui undang-undang dan *qanun*. Umat minoritas merasa aman dan cukup mendapat kebebasan dalam menjalankan ritual keagamaannya di tengah dominasi mayoritas. Sebagai minoritas, gaung keagamaan mereka memang tidak terdengar nyaring seperti kegiatan keagamaan umat mayoritas. Namun bisa dipastikan jika aktivitas ritual umat minoritas tetap berjalan secara normal dalam suasana yang aman dan damai. Ini terbukti dari beberapa kali pengamatan yang dilakukan penulis terhadap aktivitas keagamaan umat minoritas di Kota Langsa. Pada hari minggu pagi, para jemaat gereja HKBP Gampong Jawa terlihat mempersiapkan ibadah Mingguan. Demikian juga dengan aktivitas ibadah yang dilakukan umat Budha di Wihara Jalan Terminal Lama Kota Langsa. Tidak hanya kegiatan ibadah Minggu, peringatan hari-hari besar juga dilakukan di dua tempat ibadah tersebut.

Suasana yang aman dan nyaman pada saat melaksanakan ibadah, merupakan salah satu wujud nyata dari kesadaran terhadap toleransi atas keragaman yang ada. Ini merupakan indikasi tolerannya masyarakat Kota Langsa. Jika kemudian didapati pelarangan bagi umat lain untuk membangun atau menambah tempat ibadah dari yang sudah ada, hal tersebut bukan tolok ukur tidak Islaminya atau tolerannya masyarakat Kota Langsa kepada umat minoritas. Menurut pandangan penulis, penolakan tersebut lebih pada alasan kondisi sosio kultural di samping sudah ada juga *qanun* yang mengatur tentang itu. Secara sosio kultural, kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Aceh, mereka mendirikan satu masjid pada setiap desa padahal penduduknya mencapai ratusan kepala rumah tangga. Ini pulalah yang menjadi alasan bagi penulis, bahwa tidak terlalu mendesak bagi umat lainnya untuk menambah tempat ibadah, yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah umat Islam yang mendirikan satu mesjid dalam satu desa. Berdasarkan data statistik, jumlah agama Kristen di Kota

Langsa hanya sebanyak 532 jiwa, Protestan sebanyak 12 jiwa, agama Hindu sebanyak 13 jiwa dan Budha sebanyak 455 jiwa yang tersebar di lima kecamatan Kota Langsa.⁹² Atas dasar itu, penulis berpandangan bahwa jika selama ini ada yang berpandangan pelarangan membangun tempat ibadah merupakan sikap intoleran, tentu itu sebetulnya kekeliruan berpikir yang perlu didiskusikan dalam ruang akademik. Variabel toleran tidak cukup diukur dari kebebasan mendirikan tempat ibadah, karena itu hanya satu bagian kecil. Sikap toleran juga bisa diukur dari tingginya kesadaran akan keragaman yang diharapkan dapat menciptakan kedamaian, dan sikap itu jauh lebih penting.

Kedua, Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tidak hanya menekankan kewajiban pemerintah untuk memelihara ketenteraman dan ketertiban umat beragama, tetapi di sana tersurat juga ajakan bagi umat Islam untuk menjaga kerukunan. Umat Islam wajib memperlakukan nonmuslim dengan baik dan memperhatikan hak-hak dasar mereka. Bila diperhatikan di Kota Langsa, hubungan sosial (*muamalah*) antara umat yang berbeda keyakinan terlihat harmonis. Kelompok nonmuslim di Langsa bebas menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Namun kebebasan tersebut tetap mengacu pada aturan, sebagaimana dalam *Qanun* Nomor 4 Tahun 2016.

Dalam salah satu laporan penelitian yang dikemukakan Ansor misalnya, dapat dipahami bahwa secara regulasi tidak ada keharusan bagi mahasiswi Kristen untuk berjilbab. Situasi dan konsiderasi, juga budaya yang melingkupi merekalah yang memberikan ruang dan kesempatan untuk memilih berjilbab atau tidak. Disebutkannya juga, bahwa mahasiswi mengenakan jilbab karena berada pada tekanan sosial.⁹³ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kebebasan menjalankan keyakinan, misalnya berjilbab bagi nonmuslim bukan karena persoalan penekanan syariat, tetapi hanya pada persoalan situasi dan kondisi yang memaksa harus beradaptasi. Nyatanya, dari pemandangan sehari-hari bisa di lihat,

⁹²BPS Kota Langsa. Toleransi keagamaan dan pemeliharaan terhadap kedamaian dan ketenteraman umat beragama sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Aceh.

⁹³Muhammad Ansor, "Menjadi Seperti Beragama Lain: Jilbab dan Identitas hybrid Mahasiswa Kristen Aceh" dalam *Jurnal PENAMAS Volume 20, Nomor 1* (April-Juni 2016), h, 11-30.

banyak mahasiswa nonmuslim tidak mengenakan jilbab saat mereka berangkat ke kampus. Sejak UNSAM menjadi kampus negeri dan menerima mahasiswa melalui jalur SPMB, UMPTN, menjadi pemandangan yang biasa terlihat, jika sepanjang pagi atau sepanjang sore, di sekitar wilayah kampus UNSAM dan IAIN Langsa dijumpai mahasiswa yang tidak berjilbab. Mereka adalah mahasiswa Kristen yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Utara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Kota Langsa adalah kota yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi pluralisme. Penghargaan terhadap pluralisme adalah salah satu ciri kota Islami. Sebagaimana misalnya yang diterapkan oleh Nabi Muhammad saw. pada tatanan masyarakat Madinah yang menjadi percontohan kota Islami. Kesadaran bertoleransi antara umat beragama seperti yang sudah tertanam selama ini di tengah-tengah masyarakat Kota Langsa sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan. Dari perspektif komunikasi lintas agama, keberhasilan masyarakat Kota Langsa mengelola kemajemukan tidak terlepas dari kemampuan memahami antar kelompok agama yang termanifestasi melalui peningkatan komunikasi lintas agama. Efek dari manifestasi itu terlihat tumbuhnya sikap saling percaya, menguatkan jaringan persaudaraan dan terbangunnya modal sosial.

c. Keamanan dan Kenyamanan

Dalam pemahaman yang sederhana dan tradisional, secara umum keamanan selalu dipahami sebagai sebuah situasi di mana setiap orang merasakan bebas dari segala bentuk yang dapat mengancam keselamatan jiwa, kecemasan dan ketakutan. Tetapi dalam pandangan yang lebih luas atau disebut juga paradigma alternatif, keamanan sebagai dikutip Heru Susetyo dari Booth, memaknai keamanan sebagai terbebasnya manusia sebagai individu maupun kelompok dari keterbatasan fisik yang menghentikan upaya mereka untuk memperoleh kenikmatan dari hal-hal yang sepatutnya mereka dapatkan. Keamanan kata Booth akan tercipta ketika terjadi pembebasan manusia dari keterbatasan-keterbatasan-annya. Keterbatasan tersebut dapat bersifat struktural

misalnya sistem perdagangan yang cenderung memihak negara maju atau keterbatasan yang diciptakan elit politik terhadap kelompok minoritas.⁹⁴

Mengikuti logika di atas, dapat dipahami bahwa keamanan dan kenyamanan, yang identik dengan istilah keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas) merupakan kebutuhan dasar yang senantiasa diharapkan oleh seluruh elemen masyarakat. Ini tercermin dalam lantunan doa Nabi Ibrahim as. dalam Alquran yang memohon kepada Allah swt., agar negeri yang didiami oleh anak cucunya menjadi negeri yang aman.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, Kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali."⁹⁵

Doa yang hampir juga sama maknanya, di lantunkan Nabi Ibrahim as.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ إِلَّا صَنَامَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri Ini (Mekah), negeri yang aman, dan jauhkanlah Aku beserta anak cucuku daripada menyembah berhala-berhala."⁹⁶

Dua doa Ibrahim yang termaktub dalam ayat dan surah yang berbeda tersebut, menjelaskan bahwa keamanan negeri akan menjadikan penduduknya sejahtera, karena penduduknya bisa beraktivitas secara normal. Dalam pandangan Quraish Shihab, ayat di atas bukan saja mengajarkan doa untuk keamanan dan

⁹⁴Heru Susetyo, "Menuju Paradigma Keamanan Komprehensif Berperspektif Keamanan Manusia Dalam Kebijakan Keamanan Nasional Indonesia" dalam *Jurnal Lex Jurnalica Vol. 6 Nomor 1*, (Desember 2018), h, 1 – 10.

⁹⁵QS. Al Baqarah/ 2: 126.

⁹⁶QS. Ibrahim/ 14: 35.

kesejahteraan atau kemakmuran Kota Makkah, tetapi mengandung isyarat tentang perlunya setiap muslim berdoa untuk keselamatan dan keamanan wilayah tempat tinggalnya, agar penduduknya memperoleh rejeki yang melimpah.

Dengan demikian, orang yang mengamalkan ajaran agama (syariat Islam) dapat membantu menciptakan suasana keamanan dan kesejahteraan bagi masyarakat. Keamanan dan kenyamanan akan memberikan suasana damai dan tenteram, sehingga membuat masyarakat dapat menjalankan seluruh aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu, Islam menganjurkan untuk menghindari konflik-konflik sosial, karena konflik hanya akan melahirkan penderitaan. Konflik tidak boleh dibiarkan berlarut-larut karena akan menimbulkan kesenjangan dan kesengsaraan bagi masyarakat. Alquran juga menganjurkan agar menghindari segala sesuatu tindakan yang dapat melahirkan terciptanya konflik, seperti saling menghina, saling mencela, mengejek dan sebagainya. Firman Allah swt. pada surah Al Hujurat ayat 11 mengajarkan tentang itu.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغَبِ بِيْسَ

اَلْاِسْمِ الْفُسُوْقِ بَعْدَ الْاِيْمَنِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.⁹⁷

Pengalaman konflik tercatat dalam sejarah panjang masyarakat Aceh. Kota Langsa sebagai bagian dari daerah konflik Aceh pernah merasakan efek konflik bagi seluruh aspek kehidupan masyarakat. Konflik telah menelan korban ratusan bahkan ribuan jiwa serta menimbulkan kerugian moril dan materiil. Kondisi

⁹⁷QS. Al Hujurat/ 49: 11.

tersebut dirasakan oleh masyarakat Aceh lebih dari 30 tahun lamanya. Sepanjang konflik terjadi, peranan masyarakat dapat dikatakan kurang berkembang secara maksimal karena situasi keamanan yang tidak menentu. Dominasi pemerintah Orde Baru selama lebih kurang 30 tahun, ditambah lagi dengan penegasan Aceh sebagai Daerah Operasi Militer (DOM) secara tidak sengaja telah menumpulkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Akibatnya, Aceh sebagai salah satu propinsi terkaya menjadi terbelakang dalam pelayanan publik, pendidikan, kesehatan, perekonomian dan pembangunan.

Salah satu bagian terpenting yang dilakukan Pemerintah Kota Langsa dalam memelihara keamanan, yaitu menjaga terealisasinya butir-butir MoU Helsinki, yaitu memberikan rasa adil kepada masyarakat. Pemerintah melakukan penegakan supermasi hukum dengan cara menghukum yang melanggar, baik dari lapisan masyarakat maupun pejabat pemerintah. Kemudian persoalan-persoalan yang dapat diselesaikan dengan cara mediasi tanpa harus melalui jalur hukum, diselesaikan di tingkat *gampong* sesuai dengan adat yang berlaku. Praktik ini merupakan ajaran Alquran yang memerintahkan agar orang-orang mukmin mendamaikan orang yang berkonflik. Bahkan Rasulullah saw. meresolusi konflik sosial pada saat mendamaikan *kabilah-kabilah* yang bertikai di Kota Madinah, seperti *kabilah* Aus dan Khazraj. Demikian juga dalam mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. Dari sini dipahami, bahwa seluruh elemen harus terlibat dalam penegakan keamanan, mulai dari pemimpin, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, ustaz, dan ulama.

Hal yang paling penting lainnya diperhatikan dalam penegakan keamanan adalah peningkatan peran serta masyarakat untuk menciptakan keamanan dengan cara mengaktifkan pos-pos keamanan. Pemerintah Kota Langsa telah lama memantapkan sistem keamanan dan ketertiban dalam masyarakat dengan membangun sistem keamanan lingkungan (*siskamling*). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, di Kota Langsa masih dijumpai pos-pos *siskamling* yang digunakan masyarakat untuk melakukan jaga malam secara bergiliran, meskipun kurang efektif. Untuk menggantikan posisi *siskamling* yang kurang efektif, Pemerintah Kota Langsa meningkatkan peran aparat Bintara Pembina Desa

(Babinsa), *imam gampong*, *geuchik* dan pemuda untuk meningkatkan keamanan di *gampong-gampong*. Tujuannya adalah untuk menciptakan keamanan di setiap lingkungan.

Menciptakan kota yang aman dan damai tidak hanya dilakukan Pemerintah Kota Langsa dengan mengaktifkan sistem keamanan lingkungan (*siskamling*) dan sebagainya. Untuk memberikan rasa aman dan damai kepada masyarakat, Pemerintah Kota Langsa, lewat Dinas Syariat Islam (DSI) dan polisi *Wilayahul Hisbah* (WH) melakukan razia minuman keras (*miras*) dan menindak tegas pengedar dan pengguna narkoba. Beberapa kasus penggerebekan warung *miras* yang dilakukan DSI Kota Langsa dan polisi WH yaitu; 1) pada tanggal 23 September 2018, petugas DSI dan WH yang didukung oleh personel Polres serta aparat *gampong*, menggerebek warung tuak dekat jembatan menuju Universitas Samudera (Unsam) antara Gampong Teungoh dengan Gampong Baru Kecamatan Langsa Lama. 2) pada tanggal 28 Juli 2019, petugas WH dibantu Anggota Reskrim Polres Langsa, menggerebek warung karaoke yang juga tempat minum *miras* di Meurandeh Gampong Kloneng Kecamatan Langsa Lama. 3) pada tanggal 14 September 2019 petugas DSI dan polisi WH beserta personil Polres Langsa menggerebek warung tuak di jalan Lilawangsa, Gampong Geudubang Aceh Kecamatan Langsa Baru.

Razia *miras* sangat intensif dilakukan oleh Pemerintah Kota Langsa untuk menciptakan keamanan dan kenyamanan masyarakat, karena *miras* dan narkoba dianggap sebagai salah satu faktor perusak mental dan fisik seseorang. *Miras* dan narkoba dapat mengancam keamanan masyarakat, karena orang yang menggunakannya tidak akan berpikir panjang untuk melakukan kejahatan-kejahatan lainnya. Realitas sosial menunjukkan, bahwa banyak terjadi tindakan kriminal yang disebabkan oleh pelaku yang sedang mabuk. Kondisi itu terjadi karena apa yang dilakukannya di luar kesadaran sebagai efek penggunaan *miras* atau narkoba. Dengan demikian, tindakan para pengkonsumsi *miras* dan penyalahguna narkoba dapat merugikan, baik merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Berkenaan dengan besarnya efek negatif yang disebabkan penggunaan miras dan narkoba, mendorong keseriusan Pemerintah Kota Langsa untuk mengatasi persoalan miras dan narkoba. Aksi nyata di wujudkan dengan menetapkan *Qanun* Nomor 4 tahun 2016 Tentang Jinayat. Di dalamnya terdapat beberapa pasal yang berhubungan dengan hukuman yang diberikan kepada pengguna, penyedia atau penjual miras. Sedangkan bagi pengedar dan pengguna narkoba, selain di laporkan ke Polisi akan diusir dari *gampong* (desa) nya. Di lansir dalam salah satu surat kabar, komitmen tersebut disampaikan Wakil Walikota Langsa, Marzuki Hamid pada peluncuran *gampong* Bersinar (Bersih Narkoba) di *Gampong* Sungai Pauh Pusaka dan *Gampong* Meurandeh Kota Langsa.⁹⁸

d. Masyarakat Sejahtera

Masyarakat sejahtera yang dilandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam, merupakan cita-cita pembangunan Kota Langsa. Hal tersebut dipahami dari penjabaran kebijakan strategis mewujudkan visi misi Kota Langsa. Sejahtera tentu merupakan dambaan semua manusia di dunia ini, baik yang tinggal di kota maupun yang tinggal di desa. Tetapi sejahtera bukan semudah membalikkan tangan, melainkan membutuhkan proses yang cukup panjang.

Umumnya sejahtera menunjuk kepada keadaan yang lebih baik, makmur, aman, sentosa, sehat dan damai. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Masyarakat dijelaskan makna sejahtera dengan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial, hidup lebih layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Pemahaman yang berlaku selama ini, kesejahteraan sering diukur berdasarkan kepemilikan materi. Hal tersebut dipengaruhi oleh faham kaum materialis. Padahal kesejahteraan kepemilikan terhadap materi, belum tentu bisa menjamin tingkat kebahagiaan dan tingkat kesejahteraan.

⁹⁸Langsa Komit Berantas Narkoba, Pengedar dan Pengguna Harus diusir dari Gampong. Lihat, Serambinews, Jum'at 4 Oktober 2019.

Sejahtera dari sudut pandang Islam dimaknai dengan tercapainya lima kemaslahatan pokok (*al-dharuriyat al-khams*), yakni keselamatan pokok agama (rukun Iman dan rukun Islam), jiwa, akal yang sehat, keturunan yang baik dan jaminan keselamatan kepemilikan harta kekayaan. Atau lebih jelas, bahwa ukuran kesejahteraan dalam Islam di lihat dari dua aspek, yaitu: *Pertama*, terpenuhi kebutuhan pokok setiap individu, baik sandang, pangan, papan, pendidikan maupun kesehatan. *Kedua*, terjaga dan terlindunginya agama, harta, jiwa, akal dan kehormatan manusia. Atas dasar itu, M.A Mannan merumuskan kesejahteraan bukan hanya berdasarkan manifestasi nilai ekonomi, tetapi juga pada nilai spiritual dan sosial.⁹⁹

Masyarakat Kota Langsa dapat dikatakan belum sejahtera jika diukur dengan dua indikator yang disebutkan M.A. Mannan di atas. Bila diamati, masih terdapat masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan, baik dari segi sandang, pangan, papan, termasuk kepemilikan harta. Namun demikian, angka kemiskinan dari tahun ke tahun dapat ditekan oleh Pemerintah Kota Langsa. Berdasarkan data statistik Kota Langsa, jumlah masyarakat miskin di Kota Langsa berdasarkan persentase pertahun dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Keterangan	Tahun				
	2014	2015	2016	2017	2018
Jumlah Penduduk Miskin	19,76	19,22	18,63	19,20	18,73

Tabel. 4. 11. Jumlah Persentase Masyarakat Miskin di Kota Langsa.¹⁰⁰

Data di atas menunjukkan trend penurunan angka kemiskinan di Kota Langsa. Untuk mewujudkan kesejahteraan bukanlah hal yang mudah, namun bukan berarti tidak dapat diwujudkan. Itulah sebabnya Islam menganjurkan agar setiap orang membangun masa depannya secara sungguh-sungguh untuk mewujudkan hidup yang lebih sejahtera. Islam menganjurkan untuk meningkatkan produktifitas kerja. Setiap orang dituntut untuk mengerahkan seluruh potensi untuk melakukan kerja-kerja produktif. Prasyarat untuk mewujudkan

⁹⁹Muhammad A. Mannan, *Ekonomi Islam: Teori dan Praktik* (Jakarta: Intermassa, 1992), h. 358.

¹⁰⁰BPS Kota Langsa tahun 2019.

kesejahteraan dan kemakmuran adalah dengan cara menegakkan keadilan. Misalnya, orang kaya dengan orang miskin memiliki akses yang sama kepada sumber-sumber modal dan juga sumber daya lainnya. Pemerintah tentu memiliki tanggung jawab untuk menjamin ketersediaan pelayanan kesejahteraan dasar dalam tingkat tertentu bagi warganya.

2. Langsa Kota Ramah Lingkungan

Ramah lingkungan merupakan istilah yang sudah familiar dalam kehidupan sehari-hari. Ramah lingkungan secara sederhana dipahami sebagai sesuatu yang bersifat tidak merusak lingkungan serta mampu menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Maka ada istilah pembangunan ramah lingkungan yaitu pembangunan yang tidak menyebabkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar atau dapat dikatakan sebagai pembangunan yang tidak merusak alam sekitar akibat pembangunan yang dilakukan. Pembangunan yang ramah lingkungan bertujuan untuk melestarikan bumi, agar bumi tetap lestari, lingkungan sekitar bersih, rapih, indah, dan nyaman.

Pembangunan kota yang ramah lingkungan merupakan upaya yang terus dilakukan pemerintah Kota Langsa di tengah geliat pembangunan fisik kota. Pembangunan kota ramah lingkungan bertujuan untuk menjaga sumber daya alam, sehingga tetap terjaga dan *survive* ketersediannya dalam mewujudkan kesejahteraan pada masa sekarang dan generasi mendatang. Selain membangun fisik kota, pemerintah Kota Langsa terus melakukan penghijauan untuk menjaga keseimbangan.

Berbagai macam upaya yang dilakukan pemerintah untuk menjaga keseimbangan pembangunan dengan melakukan penghijauan Kota Langsa. Melakukan penanaman pohon di lingkungan masing-masing merupakan salah satu yang dianjurkan pemerintah untuk menciptakan lingkungan hijau. Bahkan di beberapa tempat, seperti di kampus IAIN Langsa di beberapa lahan kritis yang tidak digunakan, di tanah-tanah kosong, di kawasan hutan lindung, di pinggiran pesisir pantai, pemerintah Kota Langsa bekerjasama dengan masyarakat untuk melakukan penanaman pohon. Pemerintah Kota Langsa juga melakukan

penanaman pohon sepanjang sungai untuk menghindari terjadinya abrasi. Demikian juga penanaman hutan bakau yang dilakukan di sekitar wilayah pesisir Kuala Langsa yang bertujuan untuk menghindari terjadinya abrasi air laut.

Keseimbangan pembangunan tetap dijaga oleh pemerintah Kota Langsa, karena peraturan pemerintah menetapkan bahwa 30 % dari luas lahan pemukiman diperuntukkan untuk membangun Ruang Terbuka Hijau (RTH).¹⁰¹ Untuk menjaga keseimbangan tersebut, pada RPJM Kota Langsa tahun 2012-2017 ditetapkan penggunaan lahan bagi pemanfaatan tata ruang kota, yang dibagi kepada kawasan lindung dan kawasan budidaya.

1. Kawasan Lindung.

Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utamanya adalah untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Kegiatan yang dilakukan untuk mewujudkan kawasan lindung ini adalah melakukan rehabilitasi kawasan, konservasi dan pemanfaatan hasil yang bersifat lestari. Penataan dan pemanfaatan ruangan di kawasan lindung bertujuan untuk mengantisipasi terjadinya bentuk-bentuk kerusakan yang dapat menyebabkan daya dukung dan keseimbangan dengan kawasan lainnya menurun. Kawasan yang masuk dalam kategori kawasan lindung di Kota Langsa, yaitu hutan bakau/ mangrove yang ada di sekitar daerah pesisir Kota Langsa seperti Kuala Langsa, Lhee dan Lhok Banie yang luasnya 1730 Ha. Kawasan hutan lindung darat di Gampong Kemuning dan Paya Bujok Tunong yang luasnya 876 Ha dan kawasan konservasi Daerah Aliran Sungai (DAS) dengan luas 76,62 Ha.

2. Kawasan Budidaya

Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utamanya untuk di budidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya buatan. Kawasan budidaya di Kota Langsa meliputi 3 kategori, yaitu; kawasan budidaya kehutanan, kawasan budidaya pertanian, perkebunan dan perikanan, kawasan budidaya perkotaan.

¹⁰¹*Qanun* Kota Langsa Nomor 12 Tahun 2013 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Langsa Tahun 2012–2032 Pasal 36 ayat 1 dan 2.

a. Kawasan budidaya kehutanan

Kawasan budidaya kehutanan meliputi hutan produksi, hutan konversi, dan hutan produksi terbatas. Sampai tahun 2016, hutan produksi di Kota Langsa mencapai 3820 Ha berada di Gampong Simpang Lhee, Lhok Banie, Kuala Langsa dan Telaga Tujuh, sedangkan hutan produksi darat luasnya 2059 Ha.

b. Kawasan budidaya pertanian, perkebunan dan perikanan

Kawasan budidaya pertanian, perkebunan dan perikanan. Budidaya pertanian terkonsentrasi di Kecamatan Langsa Timur. Pengembangan lahan pertanian dilakukan oleh Pemerintah Kota Langsa dengan meningkatkan sistem pelayanan irigasi. Budidaya perkebunan meliputi peningkatan komoditi hasil perkebunan seperti sawit dan karet. Komoditas perkebunan dapat menambah pendapatan daerah, karena komoditas perkebunan memiliki prospek jangka panjang yang cukup cerah karena orientasi pasarnya tidak hanya bersifat lokal, tetapi regional, nasional bahkan internasional. Budidaya perikanan meliputi pemanfaatan lahan perikanan, baik perikanan darat, air payau dan laut, karena Langsa merupakan daerah yang berada di sekitar pesisir pantai.

c. Kawasan budidaya perkotaan

Budidaya perkotaan meliputi peningkatan fungsi kawasan untuk menjadi tempat pemukiman, pendistribusian pelayanan jasa pemerintah dan pelayanan sosial ekonomi. Kawasan budidaya perkotaan meliputi kawasan pemukiman, industri, perdagangan jasa, pariwisata, pelabuhan dan kawasan pelayanan perkotaan lainnya. Pengembangan kawasan pemukiman bertujuan untuk meningkatkan prasarana pemukiman dan sarana lingkungan, sehingga penduduk lebih nyaman. Pengembangan kawasan industri bertujuan untuk meningkatkan sarana dan prasarana industri pengolahan yang dapat mendukung kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan perdagangan jasa yang bertujuan untuk menyediakan aksesibilitas yang memadai dan dapat menjangkau pusat pelayanan niaga. Misalnya, selain mempertahankan pasar-pasar tradisional di pusat kota dan pertokoan yang menjadi tempat pertukaran bisnis, pengembangan pembangunan juga dilakukan ke pasar-pasar kecamatan sehingga memudahkan masyarakat untuk mendapatkan kebutuhan pokok sehari-hari.

Menurut pengamatan yang dilakukan, pemerintah Kota Langsa tidak bisa berdiri sendiri untuk mewujudkan Kota Langsa sebagai kota yang ramah lingkungan. Untuk mewujudkan pembangunan kota yang ramah lingkungan, pemerintah Kota Langsa menjalin kerja sama kemitraan dengan sejumlah elemen masyarakat, seperti LSM lingkungan dan Pemuda Kota Langsa. Salah satu LSM yang menjadi mitra pemerintah Kota Langsa, yaitu Barisan Muda Kota Langsa. Sebagaimana dijelaskan oleh Tarmizi.

Pembangunan Kota Langsa yang Islami, bersih, indah dan ramah lingkungan yang dilakukan pemerintah Kota Langsa tentu harus didukung sepenuhnya. Penanaman pohon di lahan-lahan kosong tentu harus kita dukung. Kami dari Barisan Muda Kota Langsa, merupakan mitra bagi pemerintah Kota Langsa. Kami yakin bahwa pembangunan tersebut bukan hanya sekedar untuk masa sekarang, tetapi juga di masa mendatang. Pemerintah Kota Langsa, semakin memikirkan bagaimana kota ini menjadi kota idaman setiap orang di masa yang akan datang. Hal itu semakin terlihat dari kepercayaan masyarakat memberikan amanah kepemimpinan selama dua periode kepada pasangan UMARA (Usman Adullah dan Marzuki Hamid). Pemerintah mulai membangun sektor wisata Islami, pusat perbelanjaan yang memadai, fasilitas pendidikan yang semakin baik. Tentu dengan melihat kemajuan tersebut, sebagai pemuda saya sangat mendukung sepenuhnya program pembangunan yang dilakukan. Tetapi, kami sebagai pemuda tetap menjadi mitra dialog dan mitra kritis bagi pemerintah, agar pembangunan dijalankan sesuai koridor dan ketentuan peraturan. Jangan sampai gara-gara target pembangunan, hak-hak masyarakat terabaikan dan kesejahteraan terlupakan, karena angka kemiskinan harus di tekan terus jumlahnya supaya semakin berkurang.¹⁰²

Selain kerjasama dengan pemuda, pemerintah Kota Langsa juga menjalin kerjasama dengan aktivis mahasiswa yang konsern dalam pelestarian lingkungan, dan kampus yang ada di wilayah Kota Langsa. Salah satu kampus yang menjadi mitra pemerintah Kota Langsa adalah IAIN Langsa. Sebagaimana dijelaskan oleh Basri Ibrahim;

Sebagai satu-satunya kampus Islam negeri di wilayah Timur Aceh, sejak lama memiliki peran yang sangat signifikan bagi pembangunan di wilayah Aceh Timur Raya (Kota Langsa, Aceh Tamiang dan Aceh Timur). Sudah ratusan, bahkan ribuan alumni yang tamat dari IAIN Langsa, dan mereka berkiprah dan mengisi ruang publik dengan profesi yang bermacam-

¹⁰²Tarmizi, Ketua LSM Barisan Muda (BM) Kota Langsa. Wawancara tanggal 29 Agustus 2019 di Langsa.

macam. IAIN Langsa mendukung sepenuhnya program pembangunan kota Langsa yang Islami, sesuai visi pemerintah Kota Langsa. Kampus IAIN telah lama menjagi mitra bagi pemerintah Kota Langsa untuk melakukan langkah-langkah kolaboratif dalam memajukan Kota Langsa ini. Dalam menjalankan tugas pengabdian, IAIN Langsa mengirim ratusan mahasiswa untuk melakukan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di empat kecamatan yang ada di Kota Langsa. Selain sebagai penerapan ilmu yang sudah diperoleh di kampus, KPM bertujuan untuk mendukung program-program pemerintah. Salah satunya adalah peningkatan pelaksanaan syariat Islam dan kegiatan sosial lainnya. Untuk mewujudkan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan, IAIN telah lama bekerjasama dengan Pemko Langsa untuk melakukan penanaman pohon, melakukan gotong royong bersama. Termasuk yang dilakukan IAIN adalah melakukan kajian-kajian yang berkaitan dengan pembangunan, penegakan syariat Islam dan juga pencanangan kota yang peduli dengan pelestarian lingkungan yang berwawasan Islami.¹⁰³

Senada dengan apa yang disampaikan Basri Ibrahim, peran kampus IAIN Langsa dalam pelestarian lingkungan ditegasi juga oleh Zulfikar;

Manusia sebagai khalifah di bumi, wajib menjaga dan mengelola lingkungan (*bi'ah*) untuk kemaslahatan alam. Sebab dalam ajaran Islam perintah untuk menjaga dan merawat lingkungan merupakan kewajiban dan ciri umat beriman. Fakultas Syariah sebagai salah satu fakultas di IAIN Langsa, konsern dengan kegiatan pelestarian lingkungan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk itu. *Pertama*, mengikat civitas akademikan untuk peduli lingkungan dengan ditetapkannya karakter pendidikan rahmatan lil 'alamin, sesuai dengan visi misi fakultas dan kampus IAIN Langsa. *Kedua*, menggugah civitas akademika dan masyarakat umum tentang ancaman serius terhadap lingkungan. *Ketiga*, menghidupkan budaya peduli lingkungan melalui pengelolaan energi dan lingkungan secara Islami. *Keempat*, merumuskan fiqh lingkungan (*bi'ah*) yang aplikatif. *Kelima*, mendorong pemerintah dan legislative untuk merumuskan *qanun* fiqh lingkungan (*bi'ah*) sehingga lingkungan bisa dikelola dengan baik.¹⁰⁴

Berdasarkan informasi di atas, para insan akademik tidak hanya menciptakan manusia-manusia pemikir yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi sekaligus memiliki kecerdasan emosional dan sosial. Kecerdasan sosial ditunjukkan lewat partisipasinya memelihara dan melestarikan lingkungan. Inilah

¹⁰³Basri Ibrahim, Rektor IAIN Langsa periode 2019 – 2023. Wawancara tanggal 3 September 2019 di kampus IAIN Langsa.

¹⁰⁴Zulfikar, Dekan Fakultas Syariah IAIN Langsa. Wawancara tanggal 3 September 2019 di kampus IAIN Langsa.

keunggulan kaum akademik, jika dibanding dengan kaum lainnya. Perguruan tinggi tidak hanya sebagai pusat riset dan kajian. Perguruan Tinggi merupakan tempat kaum intelektual untuk membentuk karakter yang siap mengabdikan diri bagi masyarakat. Melalui pengabdianya, Perguruan Tinggi memiliki peran strategis untuk mengedukasi masyarakat agar peduli kepada lingkungan. Tentu semakin tinggi pengetahuan masyarakat tentang lingkungan, akan semakin paham mereka tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Manusia sebagai khalifah di permukaan bumi, ditunjuk sebagai perwakilan Tuhan di bumi yang bertugas untuk menciptakan kehidupan dengan memanfaatkan sumber daya alam sebaik-baiknya. Memelihara hubungan harmonis dengan alam merupakan satu keharusan bagi setiap individu. Islam menyediakan konsep-konsep dasar pendidikan moral untuk mewujudkan keharmonisan antara manusia dengan alam, seperti yang diinformasikan Zulfikar dengan istilah *fiqh lingkungan (fiqh al bi'ah)*.

Ada anjuran bagi setiap muslim untuk hidup bersih, karena Allah sangat menyukai orang-orang yang bersih, dan kebersihan dianggap sebagai bahagian dari iman. Allah swt. menyediakan pahala bagi orang-orang yang merawat alam, misalnya seperti membuang duri dari jalan, dan sebagainya. Jika itu disadari oleh manusia, sejatinya kerusakan alam tidak akan terjadi dan tidak akan dieksploitasi besar-besaran secara tidak bermoral. Tetapi karena mengabaikan persoalan tersebut, lingkungan mengalami degradasi dan kerusakan yang memprihatinkan karena dieksploitasi tanpa henti. Bahkan pembangunan untuk peningkatan kesejahteraan rakyat sering kali dijadikan sebagai alasan mengeksploitasi kekayaan alam secara besar-besaran, tanpa memperhatikan lagi kelestarian lingkungan. Konversi lahan dari kawasan lindung menjadi kawasan budidaya guna meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) adalah praktik pembangunan yang kerap terjadi. Misalnya, terjadinya konversi hutan lindung secara besar-besaran disebabkan oleh keinginan untuk menambah lahan kawasan pemukiman, industri dan sebagainya. Pembalakan dan pembakaran hutan, juga sebagai salah satu bentuk dari keinginan untuk mengkonversi hutan dari fungsi utamanya. Kondisi ini terjadi di beberapa daerah di Indonesia seperti di Kalimantan, Jambi, Riau dan

lain-lain. Tidak hanya kerugian lahan yang terjadi, tetapi kerugian material dan jatuhnya korban akibat kabut asap hasil pembakaran lahanpun sering terjadi.

Realitas tersebut didukung oleh hasil rilis berita yang di luncurkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat total luas hutan dan lahan yang terbakar di seluruh Indonesia sepanjang Januari hingga Agustus 2019, mencapai 328.724 hektare. Kebakaran hutan dan lahan terbesar salah satunya berada di Provinsi Riau, yaitu mencapai 49.266 hektar.¹⁰⁵ Untuk Propinsi Aceh, sampai tahun 2018 kondisi *deforestasi* atau penggundulan kawasan hutan mencapai 15.071 hektar. Menurut Supriadi, 70-80 persen kerusakan hutan yang terjadi di Indonesia dipastikan karena akibat perbuatan manusia. Selama lebih kurang 25 tahun terakhir, tekanan pembangunan menyebabkan tingginya eksploitasi sumber daya alam. Konversi hutan untuk pertambangan dan pengembangan perkebunan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya eksploitasi hutan.¹⁰⁶

Kerusakan alam yang dilakukan dengan dalih modal peningkatan PAD, kebutuhan pembangunan, peningkatan kesejahteraan dan sebagainya ternyata memberikan ekses negatif yang cukup panjang. Allah memberikan teguran keras tentang itu, sebagaimana disebutkan dalam surah Ar Rum ayat 30.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).¹⁰⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa kerusakan terjadi disebabkan karena tangan manusia. Ibnu Katsir menjelaskan, surat Ar-Rum ayat 41 itu menjadi petunjuk bahwa berkurangnya hasil tanam-tanaman dan buah-buahan adalah

¹⁰⁵Lihat, <https://katadata.co.id/berita/2019/09/20/bnpb-catat-328724-hektare-hutan-dan-lahan-terbakar-hingga-agustus>. Diunduh, hari Jum'at tanggal 18 Oktober 2019.

¹⁰⁶Supriadi, *Hukum Kehutanan dan Hukum Perkebunan di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 387-388.

¹⁰⁷QS. Ar Rum/ 30:41.

karena banyak perbuatan maksiat yang dikerjakan oleh para penghuninya.¹⁰⁸ Manusia sebagai khalif di bumi diberi tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan bumi dengan baik. Kalau manusia bersikap baik terhadap lingkungan sesuai tuntunan Allah swt. dapat dipastikan manusia tidak akan ditimpa musibah akibat ulahnya sendiri.

Mengelola lingkungan dengan baik adalah tuntutan yang ditegaskan Allah swt dalam Alquran. Dalam pandangan Islam, tujuan pengelolaan lingkungan hidup adalah tercapainya keselarasan yang meliputi: (a) keselarasan dengan Tuhan,¹⁰⁹ (b) keselarasan dengan masyarakat,¹¹⁰ (c) keselarasan dengan lingkungan alam,¹¹¹ dan (d) keselarasan dengan diri sendiri.¹¹² Dengan demikian, pelaksanaan pembangunan harus tetap menjaga keselarasan tersebut. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, untuk mengatasi terdegradasinya lahan akibat peralihan menjadi bangunan kompleks, bangunan pertokoan dan fasilitas umum lainnya, pemerintah Kota Langsa mengimbangnya dengan penanaman pohon di berbagai tempat. Sebagaimana dijelaskan Agus Setiawan;

Pemerintah Kota Langsa tidak hanya sekedar membangun infrastruktur pekantoran, perumahan, perikanan, jalan raya dan sebagainya. Pemerintah Kota Langsa juga sedang berusaha keras untuk menjadikan Langsa ini sebagai kota hijau. Kita menanami pohon-pohon, merawat taman menertibkan pembuangan sampah. DLH dengan pak Walikota sudah melakukan penanaman pohon diberbagai tempat, seperti hutan lindung, di IAIN Langsa, di UNSAM, demikian juga di areal hutan lindung yang

¹⁰⁸Isma'il ibn Kasir al-Qurasyi al-Dimasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, juz 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1978), h. 1438.

¹⁰⁹Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur. Lihat, Q.S. Al A'raf/ 7: 58.

¹¹⁰Oleh Karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan Karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan Karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan dia Telah membunuh manusia seluruhnya. Lihat, Q.S Al Maidah/5: 32.

¹¹¹Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Lihat, Q.S Al Maidah/5: 32.

¹¹²Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. Lihat, Q.S. Al A'raf/ 56:7.

mengalami kerusakan. Tujuannya adalah untuk menjadikan Langsa sebagai kota yang bersih, indah, sejuk dan nyaman.¹¹³

Penjelasan di atas erat kaitannya dengan hasil observasi yang dilakukan beberapa kali terhadap kegiatan penanaman pohon yang dilakukan Pemerintah Kota Langsa. Misalnya penanaman pohon bakau di areal-areal tambak yang sudah tidak digunakan lagi. Pemerintah Kota Langsa sangat konsern dalam melakukan penanaman pohon bakau di sekitar kawasan pesisir Kuala Langsa, karena daerah pesisir Kuala Langsa termasuk target penghijauan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Langsa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, sebahagian kawasan mangrove telah mengalami degradasi akibat eksploitasi secara besar-besaran untuk pertambakan. Sepanjang jalan menuju Kuala Langsa dapat di lihat terjadinya alih fungsi hutan mangrove menjadi tambak. Sepanjang jalan bisa dinikmati pemandangan tambak yang masih aktif dan beberapa lahan kritis atau bekas-bekas tambak yang tidak lagi digunakan.¹¹⁴ Berdasarkan data Dinas Kehutanan Kota Langsa, luas hutan mangrove yang mengalami degradasi di kawasan pesisir Kuala Langsa mencapai 3500 hektar atau hampir 70 %. Daerah tersebutlah yang ditanami kembali (direboisasi) oleh pemerintah Kota Langsa dengan bibit-bibit mangrov.

Pada beberapa kesempatan lainnya, terlihat suasana penanaman pohon di areal-areal kosong dan perawatan terhadap taman kota. Kegiatan penanaman pohon melibatkan elemen masyarakat lainnya, yang langsung di pimpin oleh Walikota dan Wakil Walikota Langsa. Tujuan penanaman pohon tersebut merupakan satu usaha pemerintah Kota Langsa untuk menjadikan langsa menjadi kota hijau, kota yang ramah lingkungan. Kota ramah lingkungan adalah kota yang sehat, bersahaja, dan juga kota asri yang di bangun dengan memanfaatkan ruang publik yang lebih nyaman. Penduduknya aktif bersahabat dan sadar akan

¹¹³Agus Setiawan, Mandor Taman Kota, Kota Langsa. Wawancara tanggal 15 September 2019 di Langsa.

¹¹⁴Hasil observasi tanggal 11 di kawasan jalan Kuala Langsa, Kota Langsa.

pentingnya lingkungan yang bersih. Pembangunan kota yang ramah lingkungan ditandai dengan beberapa karakteristik, yaitu:

a. Menyediakan Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Secara umum ruang terbuka publik (*public open space*) yang ada di perkotaan terdiri dari ruang terbuka hijau dan ruang terbuka nonhijau. Ruang Terbuka Hijau (RTH) saat ini diperlukan demi menjaga keseimbangan kualitas lingkungan hidup daerah perkotaan yang dijejali dengan deru pembangunan. Dalam Instruksi Mendagri Nomor 4 Tahun 1998, RTH dijelaskan sebagai populasi yang didominasi oleh penghijauan, baik secara alamiah maupun budidaya tanaman, fungsinya sebagai penyanggah wilayah perkotaan. RTH alami seperti hutan liar, kawasan hutan lindung dan taman nasional. Sedangkan RTH buatan berupa taman, lapangan olahraga, kebun bunga dan sebagainya.

Fungsi RTH bagi perkotaan bisa di lihat dari 4 aspek, yaitu; ekologi, sosial budaya, dan estetika. Secara ekologi RTH berfungsi sebagai pengendali iklim yakni sebagai produsen oksigen, peredam kebisingan, dan juga berfungsi sebagai kontrol silau matahari atau pantulan sinar yang ditimbulkan. Dari aspek sosial budaya, RTH berfungsi sebagai ruang komunikasi dan interaksi sosial bagi masyarakat. Dari estetika, RTH berfungsi meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota, serta menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota.

Dikaitkan dengan konteks Kota Langsa, ada dua macam RTH perkotaan yang dimiliki kota tersebut, yaitu RTH alami dan RTH buatan. RTH alami adalah RTH berupa habitat liar yang tumbuh berkembang secara alami, seperti kawasan hutan lindung yang dirawat dan dilestarikan secara baik. Sedangkan RTH buatan terdiri dari dua macam, yaitu RTH publik dan RTH privat. Keduanya adalah berupa kawasan yang dirawat dan diciptakan menjadi hijau, seperti taman, lapangan olah raga, kebun bunga dan sebagainya. Ketersediaan ruang terbuka hijau di Kota Langsa masih sangat terbatas. Maka untuk menambah RTH, pemerintah Kota Langsa melakukan pembebasan tanah PTPN I untuk di desain menjadi RTH publik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, di Kota Langsa terdapat tiga RTH buatan dan dua RTH alami yang mudah dijangkau oleh masyarakat dan dijadikan masyarakat sebagai tempat berinteraksi. RTH buatan adalah RTH yang dibangun pemerintah dengan berbagai fasilitas yang cukup menarik, yaitu lapangan Merdeka, taman Bambu Runcing, dan Lokomotif. Dua tempat pertama yang disebutkan dulunya merupakan tempat berjualan kuliner Kota Langsa. Tetapi tempat tersebut kemudian di tertibkan oleh pemerintah Kota Langsa dari pedagang kaki lima dan diciptakan sebagai RTH yang akhirnya menjadi destinasi wisata Kota Langsa.¹¹⁵

Pertama, RTH Lapangan Merdeka. Sebagai RTH, Lapangan Merdeka memiliki multi fungsi bagi masyarakat Kota Langsa. Lapangan Merdeka dijadikan masyarakat sebagai tempat perayaan hari-hari besar Islam, senam pagi, latihan baris-berbaris dan juga upacara kenegaraan dalam rangka memperingati hari-hari besar nasional. Selain itu, masyarakat juga memungskannya sebagai tempat rekreasi bersama keluarga, sahabat dan handai taulan. Jika diperhatikan, Lapangan Merdeka menjadi pilihan masyarakat, karena selain luas, mudah dijangkau dan terdapat beberapa permainan dan tempat duduk santai yang bisa digunakan masyarakat untuk menghilangkan kepenatan kerja. Hampir setiap sore sampai malam, Lapangan Merdeka Kota Langsa tidak sunyi dari masyarakat yang hanya sekedar duduk-duduk bersantai sambil menikmati langit biru Kota Langsa.

Kedua, taman Bambu Runcing yang terletak berseberangan dengan Lapangan Merdeka. Disebut taman Bambu Runcing, karena di dalamnya terdapat tugu Bambu Runcing yang kerap dijadikan pengunjung sebagai tempat berfoto selfie. Taman ini juga sering dijadikan masyarakat sebagai tempat berinteraksi, terutama kaum remaja, karena di taman ini terdapat tempat-tempat duduk yang disediakan bagi pengunjung. Jika malam hari, taman ini semakin indah dengan lampu hias yang sangat mewah. Di sisi sebelah kiri taman ini terdapat mushallah tempat para pengunjung melaksanakan shalat.

Ketiga, RTH Lokomotif. Disebut Lokomotif, karena dulunya daerah tersebut adalah stasiun Kereta Api dan sampai sekarang di taman tersebut terdapat

¹¹⁵Hasil observasi tanggal 11 Agustus 2019 di Lapangan Merdeka Kota Langsa.

lokomotif Kereta Api. Pemerintah Kota Langsa mendesain bekas stasiun tersebut menjadi tempat destinasi wisata Islami, yang dilengkapi juga dengan mushallah. Masyarakat menjadikan RTH Lokomotif sebagai tempat bermain-main, terutama bagi anak-anak. Mereka bisa menikmati permainan di daerah tersebut, sambil menikmati kuliner, karena di sekitarnya tersedia warung kopi yang tergolong mewah dan menjadi tempat masyarakat bersantai.

Pemerintah Kota Langsa, juga sedang membuat RTH lainnya yang jaraknya berada di luar kawasan kota, seperti RTH Alur Dua, RTH Timbang Langsa. Kedua RTH tersebut sedang masa penanaman bibit pohon. Menurut penjelasan Sumardi dua RTH yang pekerjaannya baru mencapai 10 %, diproyeksikan sebagai kebun raya, karena yang ditanami di dua tempat tersebut adalah pohon buah-buahan.¹¹⁶

Selain RTH buatan, Kota Langsa juga memiliki RTH alami seperti hutan lindung di Gampong Paya Bujuk Langsa Baro dan hutan mangrove di Gampong Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat. Pemerintah Kota Langsa sedang giat-giatnya mendesain kedua tempat tersebut sebagai kawasan pariwisata Islami yang menyediakan dan memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang hiburan. Sebagai tujuan wisata Islami di dua tempat tersebut di bangun fasilitas ibadah yang cukup memadai. Pola pengembangannya dilakukan secara terencana dan terpadu. Pengembangan wisata Islami menjadi salah satu fokus pembangunan Kota Langsa sebagai kota perdagangan dan jasa di wilayah Timur Aceh. Hal ini didukung oleh sangat potensialnya sektor pariwisata di Kota Langsa. Beberapa tempat lainnya yang di desai pemerintah Kota Langsa sebagai destinasi wisata Islami, yaitu wisata Pulau Telaga Tujuh/Pusong, pelabuhan Kuala Langsa, Masjid Raya, dan Gedung Joeang di jalan Ahmad Yani.

Sektor pariwisata Islami diposisikan pemerintah Kota Langsa sebagai sektor strategis sebagai sumber PAD, sehingga pengembangannya terlihat sangat

¹¹⁶Sumardi, Kepala Seksi Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Ruang Terbuka Hijau Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Langsa. Wawancara tanggal 16 Desember 2019, di kantor DLH Kota Langsa.

fokus. Hal tersebut erat kaitannya dengan informasi yang disampaikan Usman Abdullah pada acara sapta pesona Kota Langsa.

Peluang Kota Langsa sebagai salah satu daerah tujuan wisata dapat kita miliki jika kita mau bekerja keras. Namun demikian, potensi pariwisata di Kota Langsa tidak seperti di daerah-daerah lain. Objek pariwisata di Kota Langsa tidak terjadi dengan sendirinya. Kita harus menciptakannya terlebih dahulu destinasi wisata tersebut. Dengan pembangunan dan pengembangan objek wisata, Kota Langsa diharapkan menjadi salah satu tujuan wisata di pesisir timur Provinsi Aceh.¹¹⁷

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, sebagai RTH alami yang di desain sebagai destinasi wisata Islami, hutan kota dan hutan mangrove menjadi destinasi wisata yang ramai dikunjungi masyarakat. Hampir setiap hari tempat tersebut dikunjungi wisatawan, terutama pada hari Sabtu dan Minggu. Wisatawan berkunjung ke tempat tersebut, mulai dari hanya sekedar selfie, kemudian bersantai dengan keluarga, dan memanfaatkannya untuk mengambil foto *prawedding*. Bahkan pada hari-hari biasa, hutan lindung dijadikan masyarakat sebagai tempat seminar dan pelatihan, karena di dalamnya terdapat fasilitas aula pertemuan yang cukup memadai. Selain itu, masyarakat juga sering memilih hutan Kota Langsa sebagai tempat melakukan *out bond* karena ditempat tersebut tersedia sejumlah lokasi yang representatif untuk melakukan kegiatan *out bond*..

Pemerintah Kota Langsa terus melakukan sosialisasi hutan kota dan hutan mangrove melalui media, baik media sosial maupun media massa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan minat masyarakat berwisata ke tempat tersebut. Langkah lain yang dilakukan pemerintah Kota Langsa adalah menggelar sapta pesona. Sebagaimana dijelaskan oleh Masitah;

Pemerintah Kota Langsa terus melakukan upaya-upaya untuk menarik minat pengunjung ke wisata mangrove dan hutan lindung. Upaya yang dilakukan dengan cara memviralkan wisata Kota Langsa melalui media sosial seperti *WhatsApp*, *instagram* dan *facebook*. Melalui media massa juga seperti surat kabar, radio, dan juga video tron yang dibuat di beberapa persimpangan strategis Kota Langsa. Situs pemerintah Kota Langsa, baliho-baliho, dan media komunikasi interpersonal juga digunakan untuk sosialisasi. Pemerintah melalui Kadisporabudpar juga mengadakan

¹¹⁷Usman Abdullah, Wali Kota Langsa, disampaikan pada acara *Aksi Sapta Pesona Menuju Kota Wisata* 2017, di Hutan Kota Langsa. Minggu 20 April 2017.

sosialisasi kepada masyarakat Kuala Langsa yang berada disekitar areal hutan mangrove dan masyarakat di sekitar areal hutan kota. Tujuannya adalah untuk meminta dukungan dari masyarakat setempat, karena daerah mereka dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata Islami di Kota Langsa. Tujuan sosialisasi ke masyarakat sekitar supaya mereka juga menjaga keamanan dan kenyamanan pengunjung.¹¹⁸

Pemerintah Kota Langsa telah melakukan berbagai upaya untuk membangun Langsa sebagai kota yang ramah lingkungan. Tidak hanya dengan menciptakan RTH buatan, tetapi pemerintah mendesain hutan lindung dan hutan mangrove menjadi RTH sekaligus destinasi wisata Islami. Hutan mangrove dan hutan lindung terus dibanahi pemerintah Kota Langsa dan akhirnya menjadi sektor unggulan dalam bidang pariwisata Islam.

b. Mengutamakan Kebersihan dan Kenyamanan

“Kebersihan sebahagian dari iman”. Begitulah kira-kira bunyi salah satu tulisan yang dijumpai di berbagai sudut kota dan juga di beberapa perkantoran dan lingkungan masyarakat Kota Langsa. Tulisan itu adalah hadis yang pernah dikemukakan oleh Rasulullah saw. yang intinya memberikan pesan, betapa kebersihan itu sangat penting, sehingga disebut sebagai bagian dari keimana seseorang. Bagi seorang muslim, tentu keimanan adalah bahagian dari implementasi keislamannya, sehingga orang bersih disebut sebagai orang beriman, orang yang suka kepada kebersihan merupakan implikasi dari pengamalannya terhadap ajaran Islam itu sendiri.

Menurut pengalaman yang dirasakan penulis, pemerintah dan sebahagian masyarakat Kota Langsa termasuk dalam kelompok orang-orang yang mengamalkan hadis Rasulullah saw itu. Alasannya sederhana, bila dirunut ke belakang, suasana 10 tahun lalu yang dirasakan penulis ketika memijakkan kaki di Kota Langsa, sangat berbeda dengan suasana 5 tahun terakhir ini. Karena 5 tahun belakangan ini, geliat kebersihan kota semakin terasa. Sampah-sampah yang dulunya berserakan dan di temukan di hampir semua sudut-sudut jalanan Kota Langsa, sekarang tidak lagi ditemukan. Bak-bak sampah yang terbuat dari semen

¹¹⁸Masyitah, Staff pegawai Kadisporabudpar Kota Langsa, bertugas di Hutan Lindung Kota Langsa. Wawancara tanggal 3 Agustus 2019 di hutan li ndung Kota Langsa.

yang dulunya tersedia di beberapa sudut jalan, hampir tidak dijumpai lagi karena sudah di bongkar oleh Pemerintah Kota Langsa. Pembuangan sampah mulai terkonsentrasi di tempat-tempat tertentu yang telah disediakan. Pemerintah juga membuat peringatan berupa larangan buang sampah di tempat-tempat umum yang bukan layakannya dijadikan sebagai tempat buang sampah. Pusat perbelanjaan yang dulunya terasa kumuh, bau dan sesak berubah menjadi bersih dan tertata rapi. Hampir tidak ditemukan lagi pedagang yang berjualan di sepanjang badan jalan. Setiap malam hari, beberapa truk sampah terlihat beroperasi mengangkut sampah-sampah para pedagang, sehingga di pagi suasana pusat perbelanjaan Kota Langsa lebih terasa bersih.

Itulah salah satu realitas pembangunan Kota Langsa yang mencintai kebersihan dan kenyamanan. Pemerintah Kota Langsa terus melakukan pembangunan dengan menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan. Di usianya yang relatif muda, yaitu 18 tahun, Kota Langsa berkomitmen untuk terus meningkatkan pembangunan dengan mempertimbangkan pembangunan yang ramah lingkungan. Melakukan penataan Ruang Terbuka Hijau, penataan taman, penanaman pohon untuk penghijauan dan melakukan pembebasan lahan untuk membangun ruang terbuka hijau, merupakan upaya yang terus berkelanjutan dilakukan pemerintah Kota Langsa.

Pada satu sisi, dinamisnya pembangunan Kota Langsa telah memicu pertumbuhan penduduk, karena terjadi urbanisasi dari desa ke kota. Pertumbuhan penduduk tersebut mengakibatkan sejumlah lahan pertanian beralih fungsi menjadi lokasi perumahan dan sebagainya. Tetapi pada sisi lain, pembangunan Kota Langsa tetap mempertimbangan etika moral dalam mengelola pembangunan tersebut. Pemerintah tidak serta merta memberikan izin pada pengembang untuk merambah hutan, atau membangun gedung-gedung bertingkat di luar aturan moral sosial masyarakat. Sebagai salah satu contoh, di Kota Langsa hampir tidak dijumpai pembangunan gedung bertingkat yang tingginya melewati menara Masjid Raya Kota Langsa, karena itu adalah bahagian dari etika moral masyarakat Aceh. Bagi masyarakat Aceh, tinggi bangunan harus lebih rendah dari pada

masjid. Selain itu pula, Kota Langsa terus berbenah untuk mewujudkan kota bersih dan ramah lingkungan.

Kota Langsa adalah kota kecil beres kota metropolitan, yang penduduknya semakin hari semakin bertambah. Bedanya, di Langsa hampir tidak dijumpai deru mesin pabrik-pabrik yang membuat bising dan polusi udara, tempat-tempat hiburan malam seperti musik dan club-club malam tidak akan pernah dijumpai di kota tersebut. Jika adapun hiburan karaoke, tapi umumnya terbuka dan berada dalam pengawasan ketat Dinas Syariat Islam. Kebisingan dan polusi jauh dari Kota Langsa, tetapi semangat pembangunan terus bergerak dinamis. Maka kalau pagi hari, masih terasa udara yang sejuk di sekitaran Kota Langsa. Untuk menambah semakin sejuhnya suasana kota, pemerintah setempat terus melakukan gerakan penanaman dan pelestarian hutan. Pemerintah Kota Langsa menciptakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebagai paru-paru Kota Langsa.

Atas upaya pembangunan yang ramah lingkungan, kotanya bersih, indah dan rapi, maka tiga kali berturut-turut sejak tahun 2016 sampai 2018, Pemerintah Kota Langsa menerima penghargaan sebagai kota Adipura. Pemerintah Kota Langsa memiliki beberapa program untuk mempertahankan penghargaan tersebut, seperti pemeliharaan taman hijau dan penanaman pohon di RTH sebagai paru-paru kota, melakukan konservasi kawasan hutan lindung dan konservasi hutan mangrov. Program tersebut dikembangkan dengan nama Program Konservasi Mangrove Sejahtera (PERMATA) yang bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat terkait pentingnya fungsi mangrov. Sasaran kegiatan tersebut dipusatkan di sekitar kawasan *Gampong* Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat dan *Gampong* Paya Bujuk Kecamatan Langsa Baro.

Selain program konservasi lingkungan, di 66 gampong yang ada di lima kecamatan hingga saat ini sedang dijalankan program ramah lingkungan, dengan cara membiasakan membuang sampah ketempat yang telah disediakan di tempat-tempat tertentu. Program ramah lingkungan yang dilakukan pemerintah Kota Langsa bertujuan untuk mengurangi sampah kota yang dapat membuat lingkungan menjadi jorok dan bau. Pemerintah Kota Langsa mengatur program tersebut dalam satu *Qanun* Kota Langsa Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan

Sampah. Berdasarkan *qanun* tersebut, pemerintah mengeluarkan himbauan kepada masyarakat untuk menanam pohon minimal 25 pokok selama hidup, membuang sampah pada tempat-tempat khusus yang telah disediakan.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Saifuddin Zuhri, diperoleh informasi bahwa penanganan persampahan Kota Langsa merupakan salah satu program mewujudkan kota BERIMAN (Bersih, Indah dan Nyaman);

Kita sangat serius menangani sampah di Kota Langsa ini. Karena seberhasil apapun pembangunan yang dilakukan, tapi kalau sampah masih berserakan dimana-mana, pasti orang akan melihat pemerintahnya tidak bekerja optimal. Kantor Dinas ini setiap hari menangani sampah, dan mengangkutnya ke TPA. Dulu kita membagi-bagikan keranjang sampah ke masyarakat yang kita letakkan di depan rumah. Tetapi program itu kita stop, karena membuat kota terlihat kurang indah. Sekarang program yang sedang kita jalankan adalah membuat tong-tong sampah di setiap *gampong* berupa tong sampah krisbow supaya terlihat lebih rapi, sehingga Kota Langsa ini benar-benar kota BERIMAN. Tiap hari mobil pengangkut sampah kita berjalan sebanyak 11 unit dari 26 yang ada, karena sebanyak 15 unit mengalami kerusakan, dan sedang diperbaiki. Untuk memaksimalkan pengangkutan sampah berupa grobak motor sebanyak 31 unit.¹¹⁹

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, di beberapa tempat Pemerintah Kota Langsa menyediakan tong-tong sampah tertutup yang dibedakan antara B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun), sampah nonorganik, organik, sampah kertas dan residu. Sebagaimana misalnya terlihat di sekitaran Lapangan Merdeka, di depan pendopo Walikota, di jalan sekitar *Central Business Districts* (CBD), di daerah sekitar Pusat Jajanan Kota Langsa, jalan Ahmad Yani. Bahkan di beberapa *gampong*, seperti *gampong* Kuala Langsa, di depan kantor Camat Langsa Timur, di Lorong Utama dan Paya Bujuk sudah tersedia tempat-tempat sampah tertutup. Pengangkutan sampah dilakukan setiap hari untuk dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Menurut pengamatan yang dilakukan, setiap mobil-mobil sampah mengangkut sampah dari lingkungan masyarakat. Ada juga dalam bentuk mobil bak kecil yang mengangkut sampah keliling ke lorong-lorong.¹²⁰

¹¹⁹Saifuddin Zuhri, Kepala Bidang Pengelolaan Sampah, Limbah B3 dan Peningkatan Kapasitas Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Langsa. Wawancara tanggal 16 Desember 2019 di Kantor DLH Kota Langsa.

¹²⁰Hasil observasi tanggal 11 Agustus 2019 di Kota Langsa.

Prestasi Pemerintah Kota Langsa menerima piala Adipura tentu merupakan sebuah prestasi yang harus diakui sebagai keberhasilan mewujudkan kota bersih, indah, rapih dan ramah lingkungan. Tetapi prestasi itu bukan berarti ingin menegasi kesempurnaan Kota Langsa yang kemudian seluruh wilayah di Kota Langsa sudah bersih, atau bebas dari sampah. Pada satu sisi, keindahan, keteraturan taman, dan kebersihan baru sampai pada sekitar pusat kota. Misalnya, penghijauan, perawatan taman, penanaman bung-bunga dan pepohonan baru terkonsentrasi sepanjang jalan Ahmad Yani dan sekitarnya. Maka kalau berjalan di sepanjang jalan tersebut, keindahan Kota Langsa akan sangat terasa, karena penuh dengan taman yang dihiasi bunga-bunga yang berwarna warni. Di sisi kiri maupun kanan, berbaris pepohonan hijau yang menambah semaraknya kesejukan dan suasana asri Kota Langsa. Keindahan akan semakin terasa, ketika suasana tersebut dinikmati pada malam hari, karena selain bunga-bunga, lampu hias berwarna-warnipun bersinar sepanjang trotoar jalanan.

c. Gerakan Penanaman Pohon

Salah satu ciri-ciri kota ramah lingkungan, yaitu di dalamnya terdapat kelompok atau komunitas hijau yang konsern mendorong penanaman pohon dan pemeliharaan lingkungan. Komunitas hijau bertujuan untuk mendorong seluruh stakeholders yang terlibat dalam kegiatan pembangunan kota hijau. Misalnya komunitas masyarakat peduli sampah, komunitas masyarakat peduli hutan, mahasiswa pencita lingkungan, remaja masjid pecinta lingkungan, pemuda kota hijau dan sebagainya. Komunitas tersebut aktif dalam menyuarakan gerakan penanaman pohon.

Penanaman pohon merupakan salah satu aktivitas rutin yang sudah dilakukan pemerintah Kota Langsa. Penanaman pohon bertujuan untuk menjadikan Kota Langsa menjadi kota hijau yang ramah lingkungan. Di lansir dalam situs resmi Kota Langsa, di Kota Langsa banyak terdapat daerah-daerah kumuh dan tidak terawat karena dilerantarkan oleh masyarakat, seperti lahan milik PT. Kereta Api Indonesia (KAI) yang berada di kawasan perkotaan. Untuk membebaskan Kota Langsa dari suasana tersebut, pemerintah Kota Langsa

melakukan gotong royong membersihkannya dan menghijaukannya dengan menanami pohon. Sebagaimana dijelaskan Marzuki Hamid, bahwa kebijakan mengalihkan lahan kumuh menjadi ruang terbuka hijau (RTH) dengan penanaman beberapa pohon hutan rakyat, bertujuan untuk membebaskan Kota Langsa dari kekumuhan sehingga menjadi kota hijau dan sehat.¹²¹

Sejumlah komunitas pecinta alam di Kota langsa turut juga berpartisipasi aktif mengkampanyekan penanaman hutan. Di lansir oleh salah satu situs, Fakhru Razi dari Kesatuan Pengelola Hutan Wilayah III Aceh, pada bulan Januari 2019 menyerukan kepada aktivis lingkungan untuk melakukan penanaman pohon di area-area tandus. Menurutnya, kerusakan hutan di Langsa semakin meningkat akibat pembukaan lahan baru, ditambah lagi dengan kegiatan pembukaan hutan pada era tahun 90-an telah menyisakan daerah tandus. Bersama pegiat lingkungan dan Gerakan Pramuka Kwartir Cabang Kota Langsa, mereka melakukan penanaman pohon di hutan Alue Rimueng Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa. Penanaman dilakukan dalam rangkaian Gerakan Rawat Bumi yang diselenggarakan tanggal 22 April 2019.¹²²

Gerakan penanaman pohon merupakan salah satu upaya untuk memelihara keseimbangan ekosistem hutan. Allah swt. memberikan penjelasan yang tegas tentang tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangan alam dan lingkungan. Sebagaimana perkataan Allah swt. pada surah Al Hijr ayat 19.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾

Dan kami Telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.¹²³

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt menciptakan semua yang ada di alam secara teratur. Jika Allah sudah menciptakannya dengan keteraturan, maka sebagai hamba-Nya, harus memperlakukan alam secara teratur untuk

¹²¹Admin Kominfo, “Tempat Kumuh Dijadikan Penghijauan” dalam www.langsakota.go.id. Diunduh tanggal 19 Oktober 2019.

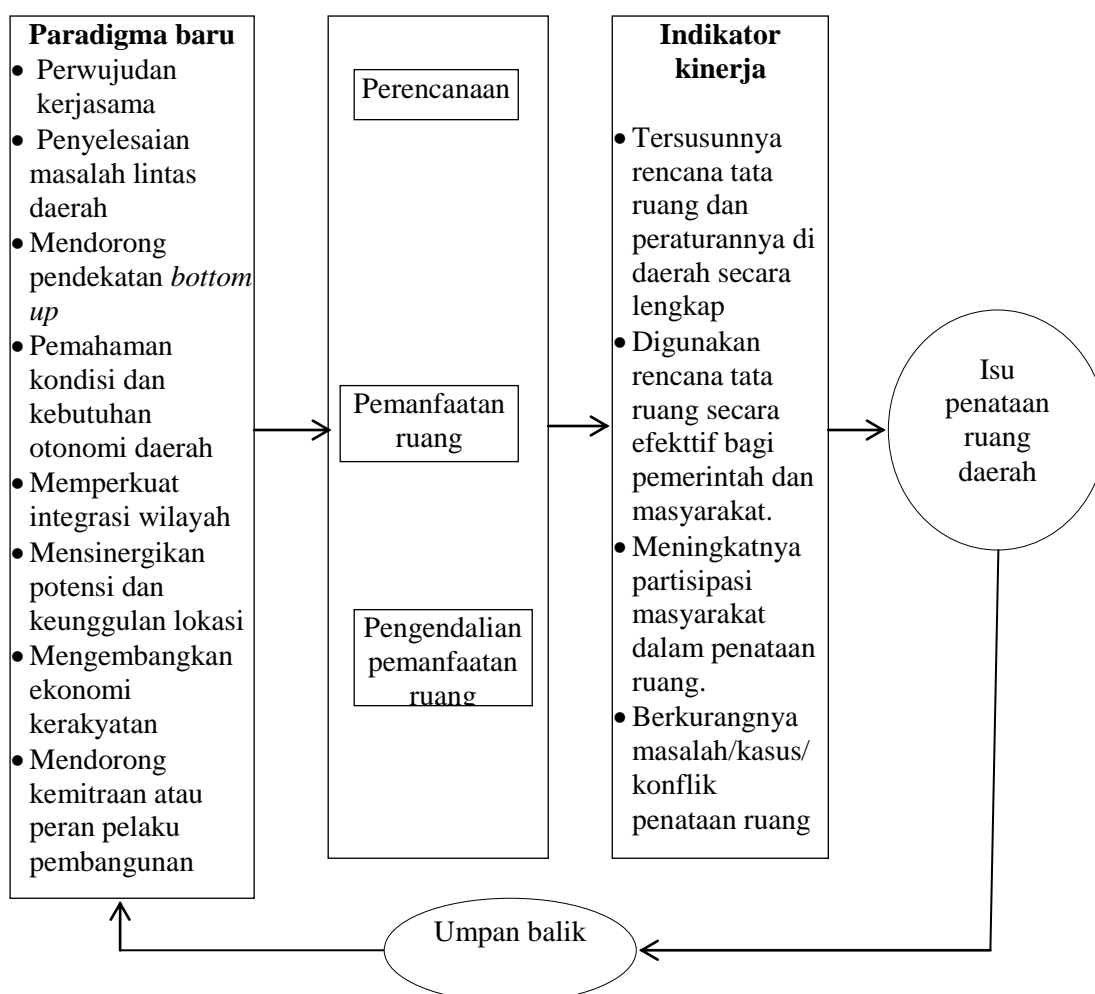
¹²²Fahrul Razi, “Langsa #Rawat Bumi: Tanam Pohon Untuk Selamatkan Hutan” dalam www.hutanlindug.com. Diunduh tanggal 19 Oktober 2019.

¹²³QS. Al Hijr/ 15: 19.

kemaslahatan. Dengan demikian, setiap muslim dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam melestarikan alam, agar kehidupan dan kesejateraan di muka bumi tetap terjaga.

B. Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Komunikasi Pemerintah Membangun Kota Langsa yang Islami dan Ramah Lingkungan

Kebijakan pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan diatur dalam dokumen RPJP, RPJM dan RKPK dan jangka waktu untuk mewujudkannya adalah 20 tahun. Kebijakan tersebut menuntut agar pemerintah daerah melibatkan dan menjalin kemitraan dengan pihak lain. Paradigma baru pembangunan menuntut kemitraan dengan pihak lain sebagaimana digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4. 5. Konsep tata ruang RTRW Kota Langsa

Bagan di atas menunjukkan paradigma baru pembangunan pada era otonomi daerah yang mendorong setiap kabupaten/kota untuk mengembangkan kemitraan dan juga mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Pemerintah daerah dituntut agar melibatkan pemerintah, pihak swasta dan melibatkan masyarakat dalam pembangunan. Masyarakat merupakan mitra pemerintah yang harus didorong partisipasinya dalam pembangunan. Pelibatan masyarakat dalam pembangunan diharapkan dapat merubah pola pikir, pola hubungan dan pola tindakan masyarakat dengan kesadaran untuk berpartisipasi aktif melakukan perubahan pada semua aspek kehidupan. Sebagaimana dijelaskan Maimul Mahdi;

Otonomi daerah telah membuka peluang bagi pemerintah daerah lebih leluasa bergerak melakukan pembangunan di daerah. Diharapkan dengan otonomi daerah tersebut pemerintah dapat mempertimbangkan lebih banyak situasi dan kondisi daerah, sehingga tugas-tugas pemerintah dalam melaksanakan pembangunan dapat lebih berhasil guna. Untuk mengawal kemajuan pembangunan, eksekutif dan legislatif menjadi mitra dialog dan mitra kerja. Dalam mengawal pelaksanaan pembangunan, ada tiga tugas pokok yang dilakukan oleh DPRK. *Pertama*, sebagai regulator yang bertugas untuk mengatur seluruh kepentingan daerah, baik yang menjadi urusan daerah sebagai otonom maupun urusan yang diserahkan oleh pemerintah pusat untuk dilaksanakan oleh daerah. Misalnya, dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan Kota Langsa, DPRK dengan Pemerintah Kota Langsa membuat peraturan yang aspiratif sesuai dengan aspirasi rakyat sehingga cita-cita menyejahterakan rakyat tercapai. Misalnya, kita terus mengaspirasikan kepada pemerintah agar anggaran pembangunan terlaksana secara efektif dan efisien. DPRK melakukan pengawasan terhadap kinerja pemerintah agar terhindar dari penyimpangan. Kedua, DPRK merupakan institusi politis yang turut merumuskan kebijakan pembangunan dan perencanaan program-program pembangunan. Ketiga, *budgeting*, yaitu turut menganggarkan anggaran daerah (APBD). DPRK sebagai perwakilan rakyat menempatkan diri selaku penyeimbang yang melakukan pengawasan terhadap kinerja pemerintah dan seluruh jajarannya agar terhindar dari penyimpangan. Demikian juga dengan masyarakat dari berbagai pihak, pemerintah harus mendorong mereka secara terus-menerus agar mereka berpartisipasi aktif dalam pembangunan.¹²⁴

Partisipasi adalah sebetuk keterlibatan individu atau masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk tindakan. Istilah Slamet, partisipasi adalah peran serta

¹²⁴Maimul Mahdi, Ketua Komisi I DPRK Kota Langsa periode 2014 – 2019, dan Anggota DPRK Langsa 2019 – 2024, berasal dari Partai Aceh. Wawancara tanggal 24 April 2019.

seseorang atau sekelompok orang secara aktif, baik perannya melalui pikiran atau langsung dalam bentuk fisik untuk merumuskan kebutuhan, perencanaan, sampai pada tahap pelaksanaan kegiatan.¹²⁵ Dengan demikian, partisipasi yang dimaksud dalam hal ini adalah keikutsertaan masyarakat Kota Langsa, baik secara individu maupun kelompok untuk merencanakan pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan.

Partisipasi elemen masyarakat dalam perencanaan pembangunan sangat penting, karena pemerintah tidak bisa berdiri sendiri dalam mewujudkan tujuan pembangunan Kota Langsa. Partisipasi masyarakat Kota Langsa sangat bervariasi. Ada yang berpartisipasi dalam bentuk individual, kolektif dan terorganisir melalui gerakan organisasi atau kelompok-kelompok tempat mereka berinteraksi, ada yang partisipasinya efektif dan tidak efektif. Menurut pengamatan yang dilakukan, partisipasi tersebut sangat berhubungan dengan tingkat mobilisasi seseorang di tengah-tengah masyarakat dan kadar kepedulian terhadap pembangunan.

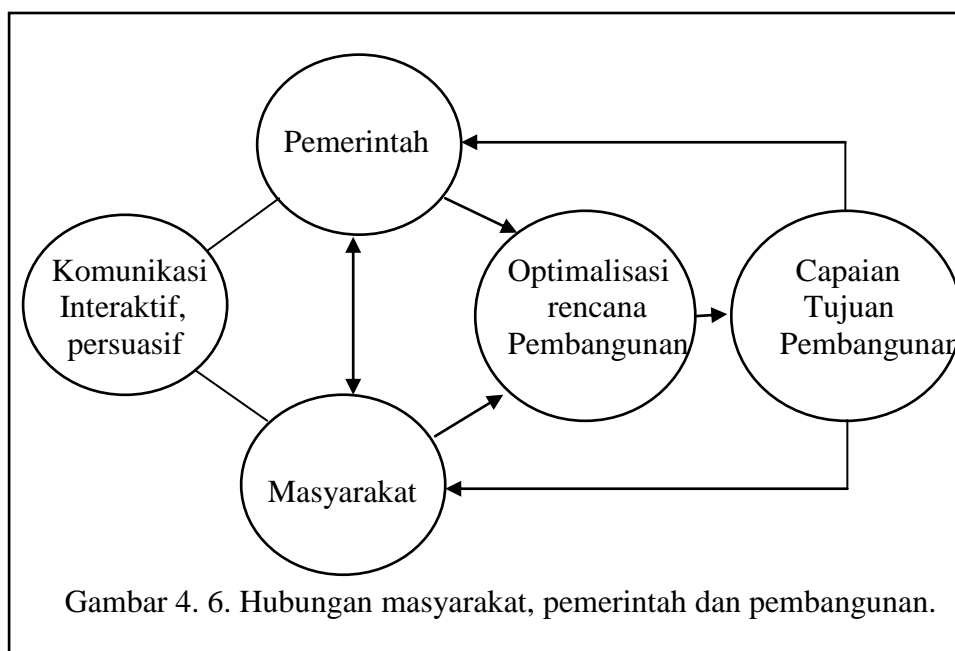
Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan merupakan satu keniscayaan. Selain masyarakat yang paling tau dengan kebutuhan mereka terhadap pembangunan, berpartisipasi dalam pembangunan merupakan hak azasi. Hal tersebut diatur dan dijamin oleh konstitusi sebagaimana termaktub dalam Pasal 28 C ayat (2) UUD 1945. Bentuk keterlibatan masyarakat mulai dari tahap pemberitahuan informasi, konsultasi, dialog, tukar pikiran, musyawarah, menyatakan pendapat, dan interaksi sebagaimana dijamin dan dilindungi oleh UUD 1945 dalam Pasal 28 E ayat (3) dan 28F UUD 1945.¹²⁶ Selain Pasal 28 UUD 1945, partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan diatur UU Nomor

¹²⁵Y. Slamet, *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1994), h. 7.

¹²⁶Pasal 28 C ayat (3) UUD 1945 yang menyatakan: Setiap orang berhak untuk memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa, dan negaranya. Pasal 28 E (3) Setiap warga negara berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pemerintahan. Pasal 28 F Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia. Berdasarkan pasal-pasal tersebut, maka dapat dipahami bahwa partisipasi pembangunan adalah Hak Azasi Manusia setiap warga negara. Dalam berbagai aktivitas pembangunan, masyarakat dijamin untuk ikut berpartisipasi mulai dari tahap perencanaan, pemanfaatan, sampai pengawasan, karena pembangunan memerlukan peran aktif masyarakat sebagai kontrol sosial.

25 Tahun 2004 dan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah, serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2008 Tentang Tahapan, Tata Cara Penyusunan, Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pembangunan Daerah.

Melibatkan masyarakat dalam perencanaan pembangunan dapat memberikan *output* perencanaan yang optimal. Melibatkan masyarakat dalam perencanaan pembangunan tidak hanya sekedar ingin merubah paradigma lama yang sifatnya linear. Lebih jauh dari itu adalah untuk optimalisasi pencapaian tujuan pembangunan, sehingga pemerintah dan masyarakat harus menjadi mitra yang sinergi. Kondisi tersebut digambarkan seperti di bawah ini.



Gambar di atas menunjukkan pentingnya sinergisitas antara pemerintah dengan masyarakat. Tanpa melibatkan masyarakat, pemerintah tidak akan dapat mencapai hasil pembangunan secara optimal. Pemilihan strategi yang tepat tentu sangat penting, karena akan menentukan dimana peran pemerintah dan dimana peran masyarakat, sehingga kedua pihak bersinergi. Pendekatan lama yang sifatnya *top down* harus di rubah kepada pendekatan *bottom up*. Komunikasi linear konvensional di rubah kepada komunikasi interaktif persuasif atau dialogis. Pemerintah dan masyarakat harus sama-sama memandang pembangunan itu sebagai tujuan bersama untuk perubahan yang lebih baik.

Pemerintah Kota Langsa dalam kaitan itu, terus mendorong partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan. Dalam dokumen RPJP, RPJM dan RKPK Kota Langsa disebutkan, bahwa kerjasama dengan masyarakat merupakan salah satu strategi untuk mewujudkan tujuan pembangunan Kota Langsa yang Islami. Sesuai dengan dokumen perencanaan pembangunan tersebut, pemerintah Kota Langsa melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan Kota Langsa diidentifikasi kepada tiga bentuk, yaitu partisipasi dalam perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan dan partisipasi menikmati pembangunan.

1. Partisipasi dalam Merencanakan Komunikasi Pembangunan Kota Islami dan Ramah Lingkungan

Partisipasi masyarakat Kota Langsa dalam merencanakan pembangunan kota Islami dan ramah lingkungan, dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu partisipasi langsung dan tidak langsung.

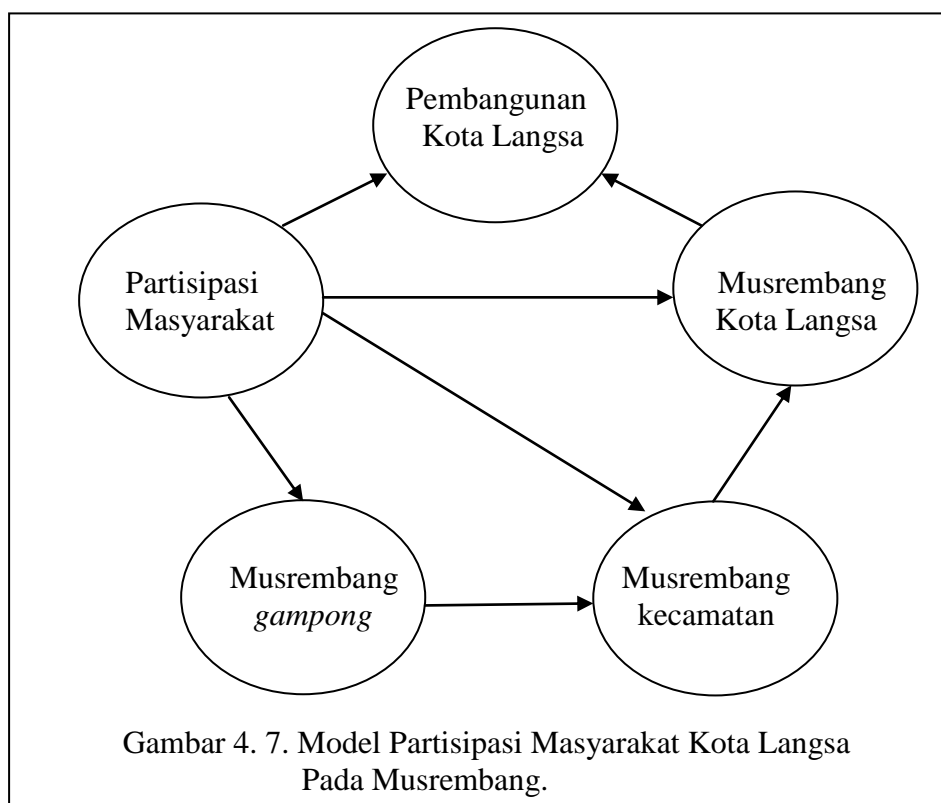
Pertama, partisipasi langsung. Partisipasi langsung yang dimaksud yaitu masyarakat terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Partisipasi masyarakat dalam bentuk ini terlibat pada awal perencanaan pembangunan. Masyarakat terlibat dalam perencanaan pembangunan melalui forum Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrembang) yang dilaksanakan sekali dalam setahun. Musrembang merupakan forum bagi masyarakat untuk memberikan ide, pandangan dan usulan-usulan yang berkaitan dengan pembangunan.

Musrembang Kota Langsa merupakan salah satu tahapan dalam menyusun perencanaan pembangunan. Musrembang diikuti oleh beberapa elemen perwakilan masyarakat, seperti Dandim, Kapolres, DPRK, jajaran asisten Pemko Langsa, jajaran SKPK Kota Langsa, unsur perwakilan masyarakat dan mahasiswa. Sebagaimana dijelaskan Muliawan;

Sebelum pembangunan dilakukan, kita terlebih dahulu melakukan Musrembang dengan melibatkan seluruh elemen perwakilan masyarakat, seperti Dandim, Kapolres, DPRK, jajaran asisten Pemko Langsa, jajaran SKPK Kota Langsa, unsur perwakilan masyarakat dan mahasiswa. Musrembang merupakan forum dengar pendapat, penyampaian ide, gaasan dan usulan tentang pembangunan yang akan dilaksanakan. Menjelang

Musrembang, pemerintah Kota Langsa terlebih dahulu melaksanakan pembahasan-pembahasan pembangunan secara maraton mulai dari tingkat *gampong*, kecamatan sampai ke tingkat kota. Misalnya, permasalahan pembangunan yang dihadapi oleh Kota Langsa seperti kemiskinan, masalah lapangan kerja, pendidikan, kesehatan, penegakan syariat Islam menjadi bahan diskusi di forum Musrembang. Musrembang adalah forum untuk memecahkan permasalahan pembangunan Kota Langsa, sehingga di forum itulah diharapkan ada masukan-masukan dari masyarakat.¹²⁷

Musrembang merupakan salah satu wujud nyata partisipasi masyarakat secara langsung dalam perencanaan pembangunan yang dilakukan mulai dari tingkat *gampong* sampai kota. Berdasarkan informasi di atas, hirarki keterlibatan masyarakat pada Musrembang Kota Langsa, dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar di atas secara praktis menggambarkan bahwa Musrembang merupakan pendekatan yang sifatnya *bottom up*, karena partisipasi masyarakat mulai dari tingkat *gampong* sampai kota dilibatkan dalam menentukan arah pembangunan yang akan dilaksanakan. Dengan demikian, partisipasi masyarakat

¹²⁷Muliawan, Wawancara tanggal 6 Maret 2019 di kantor Bappeda Kota Langsa.

pada tataran Musrembang merupakan bentuk partisipasi aktif masyarakat dalam memberikan ide, gagasan dan usulan.

Selain melalui Musrembang, masyarakat juga berpartisipasi memberikan masukan kepada pemerintah Kota Langsa melalui forum-forum diskusi terarah (*FGD*) yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Marzuki Hamid dalam sebuah laman surat kabar *online*, bahwa untuk mewujudkan tujuan pembangunan Kota Langsa, seluruh komponen masyarakat perlu menjalin sinergi. Selama ini sinergisitas tersebut belum terjalin baik, karena masing-masing masih bergerak sendiri-sendiri. Hidupnya destinasi wisata Islami misalnya, tidak bisa dilakukan satu institusi seperti oleh Dinas Pariwisata. Partisipasi pihak lain, terutama partisipasi masyarakat sangat penting. Demikian juga dukungan dari Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Koperindag), karena mereka adalah pihak yang dapat mendorong pengembangan sektor usaha mikro, kecil dan menengah di sekitar tempat wisata, sehingga ada oleh-oleh khas yang bisa di bawa pulang oleh para pengunjung.¹²⁸

Informasi di atas merupakan ilustrasi pentingnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan. Tetapi bila diamati, partisipasi aktif masyarakat tidak hanya melalui Musrembang, dan *FGD*. Masyarakat Kota Langsa juga aktif memberikan masukan kepada pemerintah melalui media sosial, sebagaimana misalnya pada salah satu group *WhatsApp* (*WA*) Barisan Muda Kota Langsa. Anggota group tersebut terdiri dari berbagai elemen masyarakat, termasuk di antara anggotanya adalah Walikota Langsa (Usman Abdullah, SE), Kepala Dinas Syariat Islam (Ibrahim Latif), anggota DPRK Langsa (Maimul Mahdi), Staff Dinas Lingkungan Hidup (Agus Setiawas), Direktur PDAM Tirta Kemuning (Azzahari), tokoh agama, tokoh masyarakat dan mahasiswa. Group *WA* tersebut menjadi wadah bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam memberikan kritik maupun saran kepada pemerintah Kota Langsa. Dari amatan yang dilakukan, diskusi tentang pembangunan Kota Langsa di dalam group

¹²⁸Muhammad Said, "Pemko Langsa Nilai Pengembangan Wisata di Aceh Belum Sinergi", dalam *AntaraAcehnews.com*, tanggal 21 Oktober 2019. Diunduh tanggal 26 Oktober 2019.

tersebut lebih mengalir suasananya, karena sifatnya yang nonformal. Melalui group *WhatsApp* tersebut, masyarakat sangat aktif memberikan kritik dan saran-saran konstruktif untuk menyukseskan pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan.

Partisipasi untuk membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan dilakukan juga secara langsung oleh masyarakat pada saat mengikuti kegiatan safari Subuh dan Magrib. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, kegiatan safari Subuh dan Magrib tidak hanya sebagai ajang mendengarkan ceramah, tetapi kesempatan tersebut dijadikan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi kepada pemerintah, karena setiap kegiatan safari Subuh dan Magrib selalu dihadiri oleh Walikota dan Wakil Walikota dan SKPD lainnya. Demikian juga pemerintah Kota Langsa, kegiatan tersebut bukan hanya sekedar ajang menyampaikan ceramah, melainkan sekaligus sebagai forum untuk mendengarkan aspirasi masyarakat.

Menurut pengamatan yang dilakukan, pemerintah tidak hanya sekedar menyampaikan kegiatan pembangunan, tetapi pemerintah juga memberikan motivasi kepada masyarakat, agar turut memberikan dukungan penuh pada pemerintah, terutama pemerintah Kota Langsa sedang giat-giatnya menjadikan kota Langsa sebagai kota Islam dan ramah lingkungan. Bagi masyarakat Kota Langsa, safari Subuh sangat besar manfaatnya, sebagaimana dijelaskan oleh salah seorang jamaah masjid *gampong* Alue Brawe.

Safari Subuh yang dilakukan Pemko Langsa sangat besar manfaatnya. Tentunya kegiatan tersebut harus terus dilanjutkan. *Pertama*, masjid yang awalnya sunyi di waktu Subuh, akhirnya rame meskipun di hari itu saja. Mudah-mudahan masyarakat bisa sadar untuk memakmurkan masjid. *Kedua*, informasi tentang keagamaan bisa kita peroleh dari ustaz yang berceramah. *Ketiga*, kita makin semangat untuk menjadikan Langsa sebagai kota Islami, karena pemerintahnya juga semakin semangat. Keempat, bisa menyampaikan aspirasi langsung kepada pak Wali atau pak Wakil, karena mereka ikut dalam kegiatan tersebut. Jadi tidak perlu lagi harus menjumpai keduanya ke kantornya. Karena kadang-kadangpun untuk jumpa dengan mereka sangat sulit. Jadi safari Subuh intinya harus dilanjutkan, jika perlu dibuat sekali 2 minggu di setiap *gampong*.¹²⁹

¹²⁹Yusuf, masyarakat *Gampong* Alue Brawe, Jamaah Masjid Jami' Alue Brawe. Wawancara tanggal 4 September 2019, di Alue Brawe.

Kedua, partisipasi tidak langsung, yaitu partisipasi yang dilakukan masyarakat dengan cara memberikan kepercayaan perencanaan pembangunan melalui perwakilan di lembaga DPRK. Melalui lembaga DPRK, masyarakat mendelegasikan atau mewakilkan perencanaan kepada perwakilan rakyat yang duduk di lembaga tersebut. Sebagaimana dijelaskan Maimul Mahdi;

DPRK ini merupakan lembaga perwakilan rakyat, yang menjadi pennerus aspirasi masyarakat kepada pemerintah. Aspirasi masyarakat dalam pembangunan terus kita tampung di lembaga ini, tanpa membedakan masyarakatnya. DPRK sebagai perwakilan rakyat sudah barang tentu ikut merencanakan pembangunan Kota Langsa. Kita tentu mengarahkan pembangunan kepada kepentingan rakyat, karena pada prinsipnya tugas kami sebagai perwakilan rakyat, menyerap, menghimpun, menampung, dan menindaklanjuti aspirasi rakyat. Jadi aspirasi rakyat kepada pemerintah akan selalu kita tindak lanjuti karena itu adalah amanah rakyat.¹³⁰

Berdasarkan informasi di atas, partisipasi tidak langsung yang dilakukan masyarakat dalam perencanaan pembangunan diwakilkan melalui lembaga resmi seperti DPRK Langsa. Partisipasi tidak langsung lainnya dilakukan masyarakat dengan cara mewakilkan ide, gagasan melalui *geuchik* dan *geuchik* yang menyampaikannya kepada pemerintah. Dari pengamatan yang dilakukan, partisipasi tidak langsung dilakukan oleh masyarakat karena mereka merasa bahwa melalui DPRK atau melalui *geuchik*, aspirasi mereka sudah sampai. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan, pemerintah Kota Langsa harus memberikan edukasi yang berkelanjutan, sehingga tidak ada lagi masyarakat yang pasif dalam perencanaan pembangunan.

2. Partisipasi dalam Pelaksanaan Pembangunan Kota Islami dan Ramah Lingkungan

Setelah berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan kota Islami dan ramah lingkungan, selanjutnya masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan. Contoh partisipasi tersebut mewujud dalam bentuk keterlibatan mengambil inisiatif secara sadar untuk mencapai tujuan pembangunan yang

¹³⁰Maimul Mahdi, Ketua Komisi I DPRK Kota Langsa periode 2014 – 2019, dan Anggota DPRK Langsa 2019 – 2024, berasal dari Partai Aceh. Wawancara tanggal 24 April 2019.

diinginkan. Menurut pengamatan yang dilakukan, diantara bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam kegiatan pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan, yaitu: berpartisipasi melaksanakan dan memelihara pembangunan, partisipasi tenaga untuk pembangunan, partisipasi memanfaatkan hasil pembangunan.

a. Partisipasi Melaksanakan dan Memelihara Pembangunan

Melaksanakan dan memelihara pembangunan bukan hanya semata-mata tanggung jawab pemerintah. Tetapi tanggung jawab seluruh elemen masyarakat. Dari observasi yang dilakukan, masyarakat sangat mendukung pembangunan kota Islami dan ramah lingkungan yang dicanangkan oleh Walikota Langsa. Partisipasi masyarakat di tunjukkan lewat sikap turut membantu melaksanakan program pemerintah dalam mewujudkan kota Islami dan ramah lingkungan. Seperti yang disampaikan oleh Tarmizi;

Kami dari Barisan Muda Kota Langsa, mendukung sepenuhnya program pak wali untuk menjadikan Langsa ini sebagai kota Islami dan bersih, hijau dan sejuk, nyaman dan bersih. Sebagai masyarakat Kota Langsa, saya merasa bahwa pembangunan kota Islami dan ramah lingkungan haruslah di dukung sepenuhnya. Karena sudah banyak kemajuan yang kita rasakan sekarang ini. Pemerintah Kota Langsa sangat serius untuk menjadikan Langsa sebagai kota pariwisata Islami, tentu itu harus kita dukung. Kalau Langsa ini makin maju, tentu masyarakatnya juga akan maju. Kalau Kota Langsa ini bersih, indah dan nyaman, tentu orang akan menjadikan Langsa ini sebagai tempat tujuan bermain-main dan sebagainya. Saya rasa pemerintah telah berusaha untuk menjadikan Langsa ini maju, jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Pemerintah telah membuat wisata mangrove, ada lagi hutan kota. Penanaman hutan mangrove di pesisir Kuala Langsa sudah dilakukan sejak lama, demikian juga dengan penghijauan di taman-taman kota, pembenahan RTH dan sebagainya. Demikian juga dengan penegakan syariat Islam, pemerintah kota Langsa sangat konsisten. Dalam beberapa kesempatan, kami dari Barisan Muda Kota Langsa, ikut serta dalam program penghijauan, penanaman pohon dan juga menyemarakkan kegiatan Islami seperti safari Subuh. Bekerja sama dengan BKPRMI, kita menyampaikan himbauan-himbauan kepada remaja dan pemuda untuk berbusasna muslim, dan menghindari perbuatan-perbuatan yang melanggar syariat Islam.¹³¹

¹³¹Tarmizi, Ketua Umum LSM Barisan Muda Kota Langsa. Wawancara tanggal 9 September 2019 di Kota Langsa.

Selain kaum muda, kalangan cerdik cendikia seperti kalangan kampus, para tokoh agama, dan ulama turut berpartisipasi untuk mewujudkan Langsa sebagai kota Islami dan ramah lingkungan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, kalangan kampus melakukan diskusi, seminar dan kajian-kajian yang berkaitan dengan penegakan syariat Islam dan penghijauan lingkungan. Pada tanggal 27 Juli 2019, IAIN Langsa menjadi fasilitator Seminar Internasional dalam rangka menyambut hari mangrove sedunia yang mengusung tema “Aksi bersama dalam konservasi mangrove untuk kehidupan dan pembangunan lestari dan berkelanjutan”. Ini merupakan wujud kepedulian kaum akademisi terhadap pelestarian lingkungan.

Tengku, ustaz dan para penceramah juga berpartisipasi aktif mengajak masyarakat untuk memelihara lingkungan dan menegakkan pengamalan syariat Islam di Aceh. Dalam berbagai kesempatan di pengajian-pengajian dan majelis taklim, mereka terus menyemarakkan pesan-pesan penegakan syariat Islam dan pentingnya menjaga lingkungan. Partisipasi mewujudkan pembangunan kota Islami dan ramah lingkungan, muncul juga dari pedangang kaki lima. Mereka memberikan dukungan dengan menunjukkan sikap kerelaan untuk di relokasi ke tempat yang telah disediakan pemerintah Kota Langsa.

Partisipasi masyarakat terhadap pembangunan kota Islami dan ramah lingkungan, bersih, indah, dan nyaman (BERIMAN) tentu merupakan apresiasi dukungan positif terhadap program pembangunan pemerintah Kota Langsa. Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa Kota Langsa sedang giat-giatnya mempromosikan Langsa sebagai destinasi wisata mangrove yang Islami dan destinasi wisata hutan lindung yang Islami. Dua destinasi wisata tersebut sedang diusahakan pemerintah Kota Langsa untuk mendapatkan penghargaan dari Assosiasi Pariwisata Indonesia (API) 2019. Dalam mewujudkan cita-cita tersebut, masyarakat berpartisipasi aktif untuk mempromosikannya lewat media massa maupun media sosial. Selain mempromosikan, masyarakat dan pemerintah di sekitar daerah wisata terus melakukan pembenahan, baik dari sarana maupun prasarana, seperti memastikan keamanan pengunjung, parkir kendaraan yang murah dan nyaman, kebutuhan air yang cukup.

Kota Langsa juga sedang berbenah untuk mejadi kota yang bersih, asri, sejuk dan nyaman dalam mempertahankan piala Adipura. Untuk mewujudkan hal tersebut, masyarakat ikut berpartisipasi menanam pohon, kemudian membuang sampah sesuai dengan anjuran yang telah dikeluarkan pemerintah Kota Langsa. Jika ditelusuri ke arah pesisir, terlihat di sekitar pantai yang mengalami kerusakan akibat penebangan hutan mangrove dan pembuatan tambak di hijaukan kembali dengan menanam mangrove. Selain itu, masyarakat ikut serta menanam pohon di tanah-tanah kosong yang tidak lagi digunakan oleh masyarakat. Membenahi, menjaga dan memelihara RTH supaya semakin indah dan sejuk. Bahkan masyarakat ikut serta menjaga dan melestarikan keberadaan hutan lindung, yang dijadikan oleh pemerintah sebagai salah satu destinasi wisata islami di Kota Langsa. Partisipasi tersebut merupakan sebetulnya kerelaan masyarakat untuk mewujudkan kota Islami yang nyaman, bersih, indah, rapi dan teratur.

b. Partisipasi Tenaga Untuk Pembangunan

Kota Langsa merupakan kota kecil yang penduduknya mayoritas Muslim. Nilai-nilai keislaman dan kesosialan menjadi ukuran bagi masyarakat dalam pergaulan sehari-hari. Oleh sebab itu, pada masyarakat Kota Langsa masih berlaku gotong royong dan tolong-menolong. Nilai-nilai kegotong royongan tersebutlah yang mendorong masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan Langsa sebagai kota Islami dan ramah lingkungan. Tradisi gotong royong menjadi pemandangan yang biasa di lihat di desa-desa yang ada di wilayah Kota Langsa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, masyarakat sangat aktif dan antusias melakukan gotong royong untuk memperbaiki sarana dan prasarana, seperti jalan, membersihkan paret, membangun tempat ibadah dan sebagainya. Gotong royong tidak hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada saat menyambut HUT Kota Langsa, atau menyambut hari-hari besar Islam. Gotong royong dilakukan masyarakat sesuai dengan kebutuhan. Bahkan pemerintah Kota Langsa mempunyai program gotong royong rutin yang dilaksanakan sekali dalam sebulan. Gotong royong tersebut melibatkan elemen masyarakat, dan kegiatan

dilakukan di berbagai tempat, seperti membersihkan taman, membersihkan RTH, menanam pohon, membersihkan paret dan sebagainya. Gotong royong menjadi salah satu wadah masyarakat untuk berpartisipasi membangun Kota Langsa.

c. Partisipasi Memanfaatkan Hasil Pembangunan

Partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan hasil pembangunan kota Islami dan ramah lingkungan, diartikan sebagai peran masyarakat dalam merawat dan menjaga hasil pembangunan tersebut, agar hasilnya dapat digunakan dalam waktu yang cukup lama. Salah satu contoh yang bisa dikemukakan yaitu pembangunan Langsa yang ramah lingkungan, seperti pendesainan hutan lindung yang luasnya lebih kurang 10 Hektare menjadi destinasi wisata Islami. Sarana dan prasarana yang dimiliki hutan kota Langsa yaitu :

1. Lahan parkir yang luas.
2. Pintu gerbang masuk dan pembelian tiket dengan harga masuk Rp 2500/ orang.
3. Jalan setapak untuk menelusuri hutan kota.
4. Jembatan gantung.
5. Tempat sholat
6. Rumah adat Aceh.
7. Tempat beristirahat
8. Pos keamanan.
9. Arena bermain.
10. Rumah pohon dan jembatan gantung.
11. Danau buatan.
12. Kebun binatang.

Pada awalnya, hutan lindung yang lebih akrab disebut dengan Taman Hutan Kota Langsa, merupakan hutan lindung di dalamnya tumbuh berbagai jenis kayu berkelas seperti merbau, damar, meranti dan lain-lain. Untuk menjaga kelestarian hutan, LSM Balee Juroeng yang merupakan pegiat dan pecinta lingkungan, mendirikan basecamp di sana dan pada waktu-waktu tertentu mereka

menanam bibit pohon dari berbagai jenis sebagai upaya pelestarian alam yang masih asri.

Pemberdayaan hutan lindung sebagai wisata Islami tentu dapat menambah pendapatan daerah, juga menambah penghasilan bagi masyarakat sekitarnya, sehingga harus dijaga kesinambungannya. Masyarakat sekitar tentu tidak menyangka jika hutan tersebut akan menjadi lahan yang dapat menambah penghasilan mereka. Terutama akhir-akhir ini hampir ratusan bahkan ribuan orang berkunjung ke taman hutan kota tersebut, karena di tempat tersebut terdapat bermacam-macam fasilitas yang membuat pengunjung betah. Sebagai wujud partisipasi masyarakat dalam menikmatinya, seluruh potensi yang dimiliki oleh hutan tersebut sebagai satu destinasi wisata tentu harus dijaga kelestariannya, agar berkesinambungan di masa yang akan datang.

Contoh pembangunan lainnya adalah pembangunan RTH Lapangan Merdeka yang awalnya sangat semrawut, sekarang bisa dinikmati lebih asik, karena selain bersih, tempatnya juga sangat luas. Pada hari-hari senggang, misalnya sore hari, RTH Lapangan Merdeka menjadi tujuan keluarga masyarakat Kota Langsa untuk menghabiskan waktu. Di hari Minggu, tempat tersebut menjadi tempat olahraga, karena udara di sekitarnya sejuk, karena dikelilingi kayu-kayu besar dan rindang serta bunga-bunga yang indah. Di sampingnya juga terdapat RTH taman Bambu Runcing yang juga dijadikan masyarakat sebagai tempat *refreshing*.

Demikian juga bila di tilik ke arah pesisir terdapat ekowisata mangrove yang luasnya lebih kurang 7000 hektar dengan jumlah spesies mencapai 40 macam jenis. Kawasan hutan mangrove Kuala Langsa ditetapkan pemerintah Kota Langsa sebagai salah satu ikon destinasi wisata Islami Kota Langsa. Kebanyakan dikunjungi oleh kaum muda. Namun demikian, di tempat tersebut tidak bisa bebas untuk melakukan hal-hal yang melanggar syariat, karena selalu dipantau oleh petugas syariat.

Sejak wisata mangrove tersebut viral di media sosial dan juga pada iklan-iklan layanan masyarakat di media massa, wisata mangrove tidak hanya dinikmati oleh masyarakat sekitar, tetapi termasuk bisa dinikmati oleh masyarakat dari luar

Kota Langsa. Pada hari-hari libur, wisata mangrove tersebut banyak di kunjungi wisatawan dari luar Kota Langsa.

Keberadaan hutan mangrove sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pesisir Kuala Langsa. Jika selama ini masyarakat tidak begitu peduli dengan hutan mangrove, tetapi setelah pemerintah Kota Langsa menjadikannya sebagai salah satu ikon destinasi wisata Islami, kemanfaatan hutan mangrove semakin bisa dirasakan oleh masyarakat sekitarnya. Banyak wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut, sehingga dapat menambah penghasilan masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh seorang pedagang;

Alhamdulillah lah pak, sejak tempat wisata ini di buka sampai ke dalam sana, semakin banyak yang berkunjung ke sini. Kalau dulu Cuma di depan-depan ini saja. Atau orang kalau ke sini, pasti tujuannya ke pelabuhan. Tetapi sekarang, tujuan orang rata-rata ke hutan ini. Umumnya kaum muda, tetapi ada juga rombongan keluarga. Sejak di buka, Alhamdulillah yang berjualan disini lumayanlah penghasilannya. Terutama hari Sabtu dan hari Minggu, lebih lumayan lagi. Kalau hari-hari biasa, penghasilan mencapai sekitar 150 ribu sampai 300 ribu perhari, kalau hari Sabtu, Minggu dan hari-hari libur lainnya, mencapai 400 ribu sampai 1 jutaan.¹³²

Berdasarkan informasi di atas, masyarakat dapat menikmati hasil pembangunan yang telah dilakukan pemerintah Kota Langsa. Pelestarian ekowisata mangrove tersebut, tentu menjadi salah satu syarat untuk menjamin keberlanjutannya. Karena semakin tinggi kemanfaatan yang diperoleh masyarakat dari ekowisata mangrove tersebut, maka kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya semakin tinggi juga. Pemerintah Kota Langsa bekerja sama dengan Direktorat Jenderal, Pengendalian Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung Kementerian Lingkungan Hidup (PDASHL KLHK) dengan melibatkan masyarakat umum, LSM lingkungan, menanam 5.000 pohon mangrov di *gampong* Kuala Langsa, Kecamatan Langsa Barat. Selain menanam areal yang rusak secara alami, areal kosong akibat alih fungsi lahan juga ditanami secara serentak. Perilaku positif masyarakat untuk menanam kembali areal mangrove yang rusak, perlu dipertahankan dan ditingkatkan.

¹³²Ibu Rani, salah satu pemilik cafe di kawasan destinasi wisata Islami hutan mangrove Kuala Langsa. Wawancara tanggal 21 September 2019, di Kuala Langsa.

C. Hasil Perencanaan Komunikasi Pemerintah dalam Membangun Kota Langsa yang Islami dan Ramah Lingkungan

Membanguna kota Islami dan ramah lingkungan merupakan visi yang ingin diwujudkan Pemerintah Kota Langsa 20 tahun yang akan datang. Untuk melihat capaian hasil perencanaan komunikasi Pemerintah Kota Langsa dalam membangun kota Islami dan ramah lingkungan yang dimaksud, dapat di lihat dari capaian sasaran penjabaran visi pada RPJM dan RKPK Kota Langsa.

1. Hasil Pembangunan Kota Islami

Kota Langsa yang Islami merupakan penjabaran visi yang terdapat pada RPJP, RPJM dan RKPK. Kota Islami yang dimaksud adalah masyarakat yang mengamalkan syariat Islam secara *kaffah* dalam aspek kehidupan masyarakat. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Pemerintah Kota Langsa menetapkan misi, tujuan dan sasaran, sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Misi	Tujuan	Sasaran
Terlaksananya pengamalan syariat Islam secara <i>kaffah</i> dalam setiap aspek kehidupan masyarakat	Meningkatkan pelaksanaan syariat Islam melalui penegakan hukum dan pengawasan pelaksanaan syariat Islam.	Terwujudnya masyarakat Kota Langsa yang berakhlak kharimah, beriman, dan bertaqwa.
		Berkurangnya kegiatan-kegiatan asusila dan amoral lainnya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.
		Meningkatnya peran dan fungsi ulama dalam pemberdayaan ummat dan pengayom dalam kehidupan keagamaan;
		Terwujudnya pelaksanaan pembangunan daerah yang bernuansa Islami.
		Meningkatnya partisipasi lembaga sosial keagamaan dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam mencermati perubahan perilaku masyarakat yang tidak sesuai Syariat Islam.

Tabel 4. 12. Tujuan, kebijakan dan sasaran pembangunan Kota Langsa yang Islami.

Perencanaan pembangunan Kota Langsa yang Islami sebagai penjabaran dari visi, satu sisi telah berhasil dicapai meskipun belum optimal. Beberapa sasaran pembangunan yang mendukung tercapainya pembangunan kota Islami sudah berhasil dicapai di usia Kota Langsa yang relatif muda 18 tahun. Namun tidak dipungkiri, ada juga sasaran perencanaan komunikasi pembangunan Kota Islami yang belum berhasil dicapai oleh Pemerintah Kota Langsa.

a. Sasaran yang sudah berhasil dicapai

Perencanaan komunikasi pemerintah dalam membangun kota Islami yang sudah berhasil dicapai oleh Pemerintah Kota Langsa, yaitu:

Pertama, berkurangnya kegiatan-kegiatan asusila dan amoral lainnya yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pemberlakuan syariat Islam sesuai Peraturan Daerah (Perda) Nomor 5 Tahun 2000, sebagai jabaran dari Undang-undang (UU) Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, menjadi dasar legalitas formal bagi masyarakat di Provinsi Aceh termasuk di Kota Langsa, untuk membangun bidang agama secara spesifik dan hal tersebut berbeda dengan daerah-daerah lain di Tanah Air.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Syariat Islam (DSI) Kota Langsa, diperoleh informasi bahwa jumlah pelanggaran syariat Islam relatif masih tinggi, meskipun trendnya mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Data statistik menunjukkan trend penurunan dari tahun 2016 sampai tahun 2018. Pada tahun 2016 jumlah pelanggaran syariat sebanyak 813 kasus, pada tahun 2017 sebanyak 516 kasus dan pada tahun 2018 sebanyak 292 kasus. Angka tersebut menunjukkan kinerja DSI sebagai ujung tombak penegakan syariat Islam semakin optimal, sehingga Kota Langsa menjadi kota percontohan dalam penegakan syariat Islam. Hal tersebut ditegaskan oleh Muhammad Nurman;

Selama ini kita terus melaksanakan penegakan syariat Islam. Kita menegakkan hukum syariat sesuai proporsinya. Sudah jelas diatur dalam qanun. Orang-orang yang salah dan melanggar akan ditindak. Penegakan syariat Islam terus kita lakukan, meskipun sebahagian masyarakat tidak peduli terhadap hal tersebut. Terbukti, bahwa apa yang kita lakukan telah memberikan hasil yang signifikan terhadap penurunan angka perilaku maksiat atau pelanggaran syariat di Kota Langsa. Namun demikian, kita juga mengakui masih banyak hambatan-hambatan yang kita hadapi di

lapangan, termasuk kurang sinerginya komunikasi antara DSI dengan elemen masyarakat. Setiap tahun kita mengundang masyarakat pada pertemuan-pertemuan formal untuk mendiskusikan supaya lebih gencar lagi penegakan syariat Islam di Langsa, tetapi tetap saja tidak jalan. Para imam gampong, imam dusun kita kasi honor, tetapi kesadaran menjalankan tugas penegakan syariat itu masih kurang. Mereka merasa bahwa tanggung jawab mereka hanya sebatas jadi imam di masjid dan mushala. Jadi wajarlah belum optimal capaian penegakan syariat Islam di Langsa. Syariat Islam di Langsa akan tegak secara kaffah, jika suatu saat nanti semua aparatnya dan masyarakat semakin sadar tentang pentingnya syariat tersebut.¹³³

Kedua, pembangunan daerah yang bernuansa Islami. Pembangunan yang bernuansa Islami sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya yaitu tidak hanya pada pembangunan fisik, tetapi termasuk pada pembangunan psikis. Pada pembangunan fisik, keberhasilan terlihat dari semakin semaraknya pembangunan tempat ibadah seperti masjid dan mushala yang semakin meningkat jumlahnya. Demikian juga dengan pembangunan sarana dan prasaran keagamaan lainnya seperti dayah, dan balai-balai pengajian. Dari segi pembangunan psikis, Pemerintah Kota Langsa melakukan kajian-kajian keislaman secara intensif dengan cara menghadirkan para pendakwah lokal maupun nasional. Misalnya pada peringatan hari-hari besar Islam, Pemerintah Kota Langsa mengundang para da'i seperti Ustaz Abdu Somad, Hannan At Taqi, dan lain-lain. Pemerintah Kota Langsa juga mewajibkan agar sekolah-sekolah SMP menambahi kegiatan ekstrakurikuler khusus membaca Alquran dan ilmu keislaman lainnya.

b. Sasaran yang Belum Berhasil Dicapai

Sesuai dengan data yang dipaparkan pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa perencanaan komunikasi pemerintah dalam membangun kota Islami yang belum berhasil dicapai, yaitu:

Pertama, terwujudnya masyarakat Kota Langsa yang berakhlak kharimah, beriman, dan bertaqwa. Sebagaimana dipahami bahwa salah satu indikator berhasilnya pembangunan Kota Islami ditandai dengan semakin mulia akhlak

¹³³Muhammad Nurman, Kepala Bidang Bina Syariat Islam Dinas Syariat Islam (DSI) Kota Langsa. Wawancara tanggal 16 Desember 2019 di Kantor DSI Kota Langsa.

penduduknya, dan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan masyarakat juga semakin meningkat. Keberakhlakan, keimanan dan ketakwaan terimplementasi dalam pengamalan sehari-hari kehidupan masyarakat. Keberakhlakan misalnya ditandai dengan semakin tingginya adab sesama manusia, antara manusia dengan Allah swt. dan antara manusia dengan alam. Tetapi dalam konteks masyarakat Kota Langsa, pelanggaran sosial masih tinggi, misalnya angka pelanggaran syariat.

Keberimanan dan ketaqwaan ditandai dengan semakin giatnya masyarakat untuk melaksanakan perintah agama. Tetapi dari pengamatan yang dilakukan, masih banyak masyarakat Kota Langsa yang tidak melaksanakan shalat, mekipun azan sudah berkumandang di masjid. Jika diperhatikan pada saat azan Magrib, masyarakat terutama warung-warung kopi, mereka menutup pintunya hanya sekedar menghargai azan Magrib, tetapi di dalam warung tersebut mereka minum kopi, nongkrong sambil bermain HP dan sebagainya. Setelah selesai azan dan shalat Magrib, pintu warung kopi di buka kembali. Pengawasan dari instansi terkait tentang perilaku meninggalkan shalat tersebut terasa masih lemah, karena gerakan penegakan syariat Islam belum dilakukan secara *kaffah*. Penegakan masih pada sebatas yang sifatnya umum, seperti penindakan bagi pelanggar syariat tidak berbusana muslim, khalwat, judi, minuman keras. Dalam kasus-kasus tersebutpun, yang paling banyak ditindak adalah pelanggaran yang dilakukan perempuan yang tidak berbusana muslim. Padahal syariat tidak hanya mengatur persoalan jilbab atau menutup aurat. Syariat juga mestinya mengatur tentang pelaksanaan shalat lima kali sehari semalam yang kebanyakan kalau diperhatikan di warung-warung kopi adalah laki-laki.¹³⁴

Polisi HW yang diharapkan sebagai ujung tombak eksekutor pelanggar syariat Islam seperti tidak berdaya terhadap masyarakat yang meninggalkan shalat secara terang-terangan. Termasuk pada hari Jum'at masih ada dijumpai laki-laki dewasa yang tidak shalat Jumat. Demikian juga pada bulan puasa, masih ada kasus-kasus masyarakat yang tidak berpuasa dan makan di siang hari. Ini mengindikasikan belum optimalnya sasaran membangun manusia berakhlak, beriman dan bertaqwa.

¹³⁴Hasil observasi tanggal 18-25 Agustus 2019 di Kota Langsa.

Kedua, peningkatan peran serta ulama, tengku, imam *gampong*, lembaga sosial keagamaan untuk memperkuat nilai-nilai syariat Islam, belum berhasil secara optimal. Peran serta elemen masyarakat tentu sangat dibutuhkan dalam pembangunan kota Islami. Namun realitas yang terjadi, peran tersebut pun belum maksimal dilakukan. Sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Nurman;

Dinas syariat Islam merupakan ujung tombak pembangunan kota dan pembangunan masyarakat Islami di Kota Langsa. Tetapi harus diakui, bahwa penegakan syariat Islam di Langsa belum bisa kita lakukan secara *kaffah* dan program yang sudah dirancang selama ini belum membuahkan hasil yang optimal. Tidak optimalnya hasil yang dicapai, karena semua elemen belum bersinergi, baik tokoh agama, ulamanya, imam *gampongnya* dan sesama lembaga pemerintah. Ada keterputusan arus informasi ke masyarakat. Padahal, setiap Musrembang yang melibatkan unsur-unsur pimpinan, kemudia elemen masyarakat diharapkan sebagai wadah untuk menyatukan visi untuk melihat pentingnya penegakan syariat Islam dalam mewujudkan visi Kota Langsa. Kita juga sudah mensosialisasikan secara teknis kepada aparatur *gampong* untuk ikut berperan mensosialisasikan syariat Islam kepada masyarakat, tetapi informasi yang diperoleh berhenti sampai aparatur *gampong* tersebut.¹³⁵

Sesuai dengan informasi yang telah disampaikan, belum berhasilnya beberapa sasaran yang sudah ditetapkan disebabkan belum optimalnya koordinasi dan komunikasi antara semua elemen masyarakat. Dinas Syariat Islam sudah melakukan upaya-upaya maksimal dengan berkoordinasi dan berkomunikasi dengan lembaga lain, aparatur dan imam *gampong*, perwiraan, pimpinan dayah dan LSM lainnya, tetapi informasi terputus sampai pada masing-masing elemen tersebut sehingga informasi tidak intensif sampai ke masyarakat. Selain itu, masyarakatpun belum maksimal dalam melakukan pengawasan, sehingga pelanggaran syariat sering terjadi meskipun sudah dilakukan sosialisasi berkali di perwiraan, masjid, mushala dan sekolah-sekolah.

2. Hasil Pembangunan Kota Ramah Lingkungan

Membangun kota yang ramah lingkungan juga merupakan bagian dari penjabaran visi Kota Langsa yang terdapat dalam RPJP, RPJM dan RKPK. Dalam

¹³⁵Muhammad Nurman, Kepala Bidang Bina Syariat Islam Dinas Syariat Islam (DSI) Kota Langsa. Wawancara tanggal 16 Desember 2019 di Kantor DSI Kota Langsa.

dokumen perencanaan ditetapkan misi, tujuan, dan sasarannya, sebagaimana pada tabel di bawah ini.

Tujuan	Kebijakan	Sasaran
Meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan optimalisasi pemanfaatan ruang.	Meningkatkan kualitas lingkungan hidup dan optimalisasi pemanfaatan ruang	Melanjutkan penataan taman hutan raya kota, ekowisata mangrove, TPA Kebun Ireng, dan waduk Alue Gampu
		Melakukan perbaikan dan peningkatan fasilitas untuk taman-taman kota.
		Mengoptimalkan pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH).
		Meningkatnya pengembangan pusat pasar dan perdagangan yang BERIMAN (bersih, indah, menarik, dan nyaman).
		Pembangunan tempat pembuangan dan pengolahan sampah komunal dengan prinsip 3 R (<i>Reuse, Reduce, Recycle</i>) minimal 1 unit di masing-masing kecamatan.

Tabel 4. 13. Tujuan, kebijakan dan sasaran pembangunan Kota Langsa ramah lingkungan.

Perencanaan pembangunan Kota Langsa yang ramah lingkungan juga merupakan penjabaran visi Pemerintah Kota Langsa. Dalam dokumen rencana pembangunan Kota Langsa, pemerintah menetapkan misinya untuk menjadikan Kota Langsa sebagai kota ramah lingkungan yang diistilahkan dengan sebutan kota BERIMAN (Bersih, Indah, Menarik, dan Nyaman). Namun bila diperhatikan tabel di atas, sasaran pembangunan kota yang ramah lingkungan, ada yang sudah berhasil dicapai dan ada juga yang belum berhasil dicapai.

a. Sasaran yang sudah berhasil dicapai

Perencanaan komunikasi dalam membangun kota ramah lingkungan berhasil dicapai oleh Pemerintah Kota Langsa dalam beberapa bagian, yaitu:

Pertama, melakukan penataan taman hutan raya kota, ekowisata mangrov, TPA Kebun Ireng, dan waduk Alue Gampu. Penataan taman huta raya kota dan eko wisata mangrov, merupakan program pembangunan ramah lingkungan yang telah dicanangkan oleh Pemerintah Kota Langsa. Sejak pasangan Usman Abdullah, SE dan Dr. Marzuki Hamid, MM terpilih sebagai Walikota dan Wakil Walikota pada tahun 2012, program tersebut sudah dijalankan. Pemerintah Kota Langsa sangat konsern dalam melakukan penataan hutan kota di kawasan gampong Paya Bujuk Seulemak, sehingga menjadi salah satu destinasi wisata Islami masyarakat. Demikian juga dengan penataan ekowisata mangrov di gampong Kuala Langsa, yang berhasil meraih penghargaan sebagai juara I pada kegiatan Anugerah Pesona Indonesia (API) tahun 2019, kategori ekowisata terpopuler manggrove *forest park* yang diselenggarakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di Jakarta.

Kedua, berhasil melakukan perbaikan dan peningkatan fasilitas taman-taman kota. Pemerintah Kota Langsa juga telah berhasil menata dan meningkatkan fasilitas taman kota. Bila diperhatikan sepanjang Jalan Ahmad Yani, akan terlihat taman-taman yang hijau dan bunga yang berwarna-wani yang turut menghiasi keindahan kota. Keberhasilan penataan taman kota tidak terlepas dari kerja keras Walikota dan Wakil Walikota yang kadang-kadang terlihat ikut terjun melakukan penataan taman, yang dibantu langsung oleh Dinas Lingkungan Hidup. Penataan kota yang semakin baik, telah mengantarkan Kota Langsa meraih piala adipura sebagai kota terbersih dan dua kali mendapat piagam penghargaan dari Pemerintah Provinsi Aceh.

b. Sasaran yang belum berhasil dicapai

Berdasarkan sasaran yang dipaparkan pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa beberapa sasaran yang belum berhasil dicapai secara optimal oleh Pemerintah Kota Langsa dalam membangun kota ramah lingkungan, yaitu:

Pertama, pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) belum berhasil secara optimal. Sebagaimana dijelaskan dalam *Qanun* Kota Langsa Nomor 12 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Langsa Tahun 2012–2032, disebutkan pada

pasal 36 bahwa 30 % dari wilayah pemukiman diperuntukkan sebagai RTH. Menyikapi *qanun* tersebut pemerintah Kota Langsa menciptakan RTH buatan untuk mengimbangi pembangunan kota yang semakin padat. Namun demikian, pembuatan RTH sudah menunjukkan hasil, meskipun belum tercapai secara optimal. Tidak optimalnya capaian hasil pembuatan RTH di Kota Langsa disebabkan karena dukungan semua pihak belum optimal. Misalnya, pelepasan lahan PTPN I untuk dijadikan sebagai RTH masih berpolemik, karena PTPN merasa tanah mereka diserobot. Sebaliknya Pemerintah Kota Langsa merasa bahwa tanah tersebut adalah milik mereka sesuai dengan keputusan pengadilan. Demikian juga pembuatan RTH Alur Dua dan RTH Timbang Langsa, sebagaimana dijelaskan oleh Sumardi, pengerjaannya masih mencapai 10 %. Belum optimalnya pengelolaan RTH Alur Dua dan Timbang Langsa, disebabkan karena terhambat dengan pendanaan.¹³⁶

Kedua, meningkatkan pengembangan pusat pasar dan perdagangan yang BERIMAN (Bersih, Indah, Menarik, dan Nyaman). Perencanaan komunikasi pemerintah dalam membangun Kota Langsa yang ramah lingkungan, mencakup penataan pasar. Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan, penataan pasar Kota Langsa yang BERIMAN sudah semakin baik, meskipun belum optimal keberhasilannya. Perubahan sudah banyak, tetapi tetap saja masih ada kejanggalan, seperti tidak tertatanya area parkir, pasar yang masih becek ketika turun hujan. Tidak tertatanya area parkir disebabkan lahan yang sempit, sehingga para pelaku bisnis memilih parkir di sebelah kiri dan kanan pinggir jalan yang menyebabkan kemacetan. Para pengelola parkirpun kurang memperhatikan keteraturan parkir dan mereka kurang peduli terhadap pengaturan kendaraan. Hal paling penting bagi pengelola parkir adalah kendaraan berhenti di area parkirnya, sedangkan persoalan mengatur kendaraan belakangan.¹³⁷

Selain itu, keindahan dan kenyamanan pusat pasar belum terwujud secara optimal. Perencanaan pembangunan Langsa *Townsquare* (LATOS) seluas 1

¹³⁶Sumardi, Kepala Seksi Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Ruang Terbuka Hijau Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Langsa. Wawancara tanggal 16 Desember 2019, di kantor DLH Kota Langsa.

¹³⁷Hasil observasi tanggal 25 sampai 31 Agustus 2019, di pusat pasar Kota Langsa.

hektar yang diharapkan menjadi pusat perbelanjaan modern belum beroperasi secara efektif, karena pembangunannya terhambat dan baru mencapai 70 %. LATOS dibangun dengan konsep yang cukup menarik. Lantai satu diperuntukkan sebagai pasar rakyat, sedangkan lantai 2, 3, dan 4 dibangun dengan konsep *mall*. Di dalamnya terdapat parkir yang berada di lantai atas. Namun, sudah lebih kurang dua tahun pembangunan LATOS baru lantai dasar dan sudah digunakan oleh pedagang pakaian dan permainan anak-anak.

Keindahan pusat pasar Kota Langsa juga sering terlihat semrawut, karena masih ada pedagang nekat berjualan di pinggir jalan, sehingga sering kejar-kejaran dengan polisi WH dan personil Dinas Perhubungan. Untuk menjaga agar pedagang tidak berjualan di pinggir jalan, maka polisi WH dan personil Dinas Perhubungan setiap pagi berjaga-jaga sepanjang jalan di wilayah pusat pasar. Tujuannya adalah untuk mengamankan dan menertibkan pedagang yang berjualan, sehingga tidak berjualan di pinggir jalan.

Ketiga, pembangunan tempat pembuangan dan pengolahan sampah komunal dengan prinsip 3 R (*Reuse, Reduce, Recycle*). Kota Langsa merupakan salah satu kota yang mendapat penghargaan piala Adipura. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Kota Langsa adalah kota yang bersih, indah, asri, dan nyaman. Secara realitas Kota Langsa termasuk kota yang penataan RTRW nya bagus, tamannya indah, suasana kotanya bersahaja dan RTH yang tersedia sangat representatif. Kalau kondisi tersebut dinikmati pada malam hari, maka akan semakin terasalah keidahan Kota Langsa yang dihiasi warna warni lampu sepanjang Jalan Ahmad Yani sebagai salah satu jalan utama. Tetapi keindahan dan kebersihan tersebut sepertinya hanya ada di sekitar jalan Ahmad Yani, karena dari pengamatan yang dilakukan, di beberapa tempat di wilayah Kota Langsa masih terdapat tumpukan-tumpukan sampah yang menyebabkan lingkungan menjadi jorok dan bau.

Tumpukan sampah tersebut menunjukkan belum optimalnya penanganan sampah yang dilakukan, meskipun upaya-upaya yang dilakukan sangat intensif. Menurut pengamatan yang dilakukan, ada tiga faktor yang menyebabkan belum berhasilnya penanganan sampah, yaitu kurang optimalnya pelayanan

persampahan, rendahnya kesadaran masyarakat, dan kurang tegasnya penerapan *qanun* yang mengatur tentang lingkungan.

1. Pelayanan persampahan yang kurang optimal.

Pelayanan persampahan di Kota Langsa dapat dikatakan belum optimal, sehingga menyebabkan terjadinya penumpukan sampah di beberapa tempat. Termasuk di sejumlah pinggiran jalan utama yang dilewati oleh masyarakat umum, seperti jalan S. Parman, jalan Abdullah Sani dan Jalan Medan-Banda Aceh. Kurang optimalnya pelayanan sampah disebabkan kurangnya sarana dan prasarana, sebagaimana dijelaskan Saifuddin Zuhri;

Pelayanan sampah di Kota Langsa terus kita upayakan, meskipun belum optimal. Memang kita akui kalau masalah sampah ini tidak hanya di Langsa ini saja, tapi hampir di semua tempat. Tapi kita terus berupaya sedaya mampu kita untuk melakukan yang terbaik, sehingga Kota Langsa ini bersih. Kita mengadakan sarana pengangkutan sampah, baik dengan cara memperbaikinya maupun mengadakan kendaraan yang baru. Truk-truk sampah beroperasi setiap hari diseluruh Kota Langsa. Namun karena terbatasnya sarana, sampah-sampah belum bisa kita angkut secara maksimal.¹³⁸

Informasi di atas sesuai dengan data yang diperoleh, bahwa armada pengangkut sampah di Kota Langsa terdiri dari;

No	Angkutan	Jumlah	Kapasitas (M ³)	Beroperasi	
				Ya	Tidak
1	Gerobak motor sampah	31	1,5	27	4
2	Truk trailer	1	4		
3	Dump truk	26		11	15
4	Arm roll	1			1
5	Excavator	2		2	
6	Loader	1		1	
7	Backhoe loader	1		1	

Tabel 4. 14. Jenis pengangkutan sampah di Kota Langsa.¹³⁹

¹³⁸Saifuddin Zuhri, Kepala Bidang Pengelolaan Sampah, Limbah B3 dan Peningkatan Kapasitas Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Langsa. Wawancara tanggal 16 Desember 2019 di Kantor DLH Kota Langsa.

¹³⁹Sumber; Kepala Bidang Pengelolaan Sampah, Limbah B3 dan Peningkatan Kapasitas Lingkungan, DLH Kota Langsa, tahun 2019.

Selain kurangnya armada pengangkut sampah, Pemerintah Kota Langsa juga belum berhasil membangun tempat-tempat pembuangan sampah komunal dengan prinsip 3 R (*Reuse, Reduce, Recycle*) ditempat-tempat tertentu, sehingga masyarakat membuang sampah sembarangan. Sebagaimana dijelaskan Saifuddin Zuhri, bahwa untuk Kota Langsa, tempat pembuangan sampah dengan prinsip 3 R baru ada di empat *gampong* dari 66 *gampong* yang ada di Kota Langsa, yaitu *Gampong* Kuala Langsa, di depan Kantor Camat Langsa Timur, Lorong Utama dan Paya Bujuk.¹⁴⁰

2. Kesadaran masyarakat rendah.

Kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya masih sangat rendah sehingga masyarakat membuang sampah sembarangan. Ada sebahagian masyarakat yang membakar sampah di depan rumah karena malas membuang sampah ke tempat yang telah disediakan. Ada yang menimbun atau membuang ke saluran drainase dan bahkan di pinggir jalan. Bukti rendahnya dan kurang pedulinya masyarakat, juga ditegaskan oleh Saifuddin Zuhri;

Berbagai cara telah dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, agar membuang sampah sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Pemerintah menghimbau melalui mobil berkeliling ke *gampong-gampong* di Kota Langsa. Pemerintah juga sudah melakukan sosialisasi ke masyarakat, agar mereka membuang sampah di tempat-tempat tertentu yang disediakan. Sosialisasi juga disampaikan ke setiap *gampong* melalui *geuchik*, bahkan dengan LSM juga sudah dilakukan kerjasama untuk mengatasi persampahan tersebut. Namun tetap saja masyarakat membuang sampah sembarangan. Bahkan ada masyarakat yang membuang sampah sembarangan karena tidak sabar menunggu truk pengangkut sampah, atau sebaliknya sudah lewat truk pengangkut sampah, baru dibuangnya sampahnya ke pinggir jalan. Tetapi karena mental dan kebiasaan buruk buang sampah masih tertanam dalam diri masyarakat, akhirnya sampah di buang sembarangan.¹⁴¹

Sesuai dengan penjelasan di atas, rendahnya kesadaran masyarakat ditunjukkan sejumlah orang diantaranya melakukan pembuangan sampah secara sembarangan. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya partisipasi sebahagian

¹⁴⁰Saifuddin Zuhri, Kepala Bidang Pengelolaan Sampah, Limbah B3 dan Peningkatan Kapasitas Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Langsa. Wawancara tanggal 16 Desember 2019 di Kantor DLH Kota Langsa.

¹⁴¹*Ibid.*

masyarakat untuk menciptakan dan memelihara lingkungan yang bersih, utamanya pada sebahagian masyarakat yang ada di pinggiran kota. Kondisi tersebut ditegasi oleh Marzuki Hamid dalam satu kesempatan *talk show* di radio;

Mengenai dukungan masyarakat terhadap pemerintah kota Langsa dalam hal pembangunan, saya rasa tidak kurang. Hanya saja dukungan tersebut belum maksimal. Sebahagian masyarakat belum menyadari pentingnya menjaga kebersihan dan ketertiban, demikian juga dengan penegakan syariat Islam masih dijumpai pelanggaran-pelanggaran, dan lain sebagainya. Masih ada warga yang membiarkan lembu berkeliaran di jalanan. Tentu ini sangat mengganggu, juga ada yang membuang sampah sembarangan di luar jadwal yang ditentukan.¹⁴²

Informasi di atas sangat erat dengan hasil pengamatan yang dilakukan, masyarakat di beberapa tempat masih membuang sampah sembarangan, seperti menumpukkannya di pinggir jalan yang bukan tempat pembuangan sampah, bahkan ada yang membuang sampah ke sungai. Umumnya perilaku membuang sampah di tempat-tempat sembarangan dilakukan masyarakat pada malam hari. Efek perilaku buang sampah sembarangan, menyebabkan paret tersumbat, jika turun hujan dengan debit yang agak deras, menyebabkan jalan menjadi banjir dan lingkungan sekitar terlihat jorok.¹⁴³ Alasan membuang sampah pada malam hari di pinggir jalan maupun ke sungai bermacam-macam. Seperti yang dikemukakan oleh seorang masyarakat;

Saya membuang sampah ke sungai karena sampah tersebut akan hanyut. Apalagi kalau hujan. Disini jarang lewat mobil bak pengangkut sampah, yang ada mobil bak kecil itu. Itupun kadang datang, kadang tidak. Jadi bingung mau membuangnya kemana. Kalau ditumpuk di depan rumah, terlalu lama disitu jadi bau. Jadi alternatifnya dibuang ke pinggir sungai. Selain ke sungai, kalau sedang rajin, sampah tersebut saya buang ke dekat jembatan di kebun-kebun sawit yang ke arah masjid Pondok Pabrik. Biasanya kalau saya buang sampah pada waktu malam, atau pagi-pagi sebelum banyak orang. Karena kalau ada orang di tegurnya kita, gak enak juga rasanya.¹⁴⁴

¹⁴²Jml, Membangun Langsa Lewat Keberagaman. [http:// www.iainlangsa.ac.id/detailpost/membangun-langsa-lewat-keberagaman](http://www.iainlangsa.ac.id/detailpost/membangun-langsa-lewat-keberagaman). Diakses kembali pada tanggal 15 September 2019.

¹⁴³Hasil observasi tanggal 20 Agustus 2019 di daerah *Gampong* Seulah Kota Langsa.

¹⁴⁴Br (nama diinisialkan), warga *gampong* Seulah Baru. Wawancara tanggal 20 Agustus 2019 di *gampong* Seulah Baru.

Selain peristiwa di atas, di tempat lainnya masih banyak dijumpai tempat-tempat yang tidak ramah lingkungan atau tidak mencerminkan lingkungan BERIMAN (Bersih, Indah, Menarik dan Nyaman). Tumpukan sampah di beberapa tempat masih dijumpai akibat masyarakat membuang sampah sembarangan. Misalnya, di kawasan jalan Abdullah Sani, tepatnya di depan pekuburan masyarakat, hampir setiap hari terdapat tumpukan sampah yang menyebabkan lingkungan sekitar, jorok dan bau. Jalan tersebut termasuk jalur lintas yang sering digunakan masyarakat dari arah kota menuju tempat wisata mangrove Kuala Langsa. Masih ada juga dijumpai masyarakat yang merusak taman, dan bahkan ada yang membakar bak mobil sampah yang disediakan oleh pemerintah Kota Langsa. Masih ada masyarakat yang membiarkan lembu peliharaan berkeliaran di jalanan. Masih ada masyarakat yang menebangi hutan mangrove untuk alasan memenuhi nafkah keluarga, seperti membuat arang dan sebagainya. Ada yang merambah hutan mangrove untuk menjadi tambak dan ketika sudah selesai meninggalkannya secara sembarangan.

3. Kurang tegasnya penerapan qanun

Kurang optimalnya sosialisasi dan kurang tegasnya penegakan *Qanun* Kota Langsa Nomor 3 Tahun 2014 menyebabkan masyarakat tidak takut membuang sampah sembarangan. Meskipun sudah ada *qanun* yang mengatur, tetapi masyarakat masih berani membuang sampah sembarangan, karena *qanun* yang berkaitan tidak fungsional dan operasional. Berbeda dengan *qanun-qanun* lainnya yang lebih terlihat fungsional dan operasional. Menurut informasi dari Lia Soraya, penerapan qanun tersebut sudah dijalankan, tetapi belum sampai pada denda yang tertera pada qanun.

Qanun Kota Langsa Nomor 3 Tahun 2014 sudah dijalankan. Tetapi belum efektif. Kita masih perlu melakukan sosialisasi secara intensif, karena belum ada yang kita jatuhkan sanksi sesuai yang di qanun. Pelaku pembuang sampah sembarangan baru sampai pada tahap peringatan, yaitu kita panggil kita nasehati dan kita buat surat perjanjian.¹⁴⁵

¹⁴⁵Lia Soraya, Kepala Seksi Pengelolaan Sampah, Limbah B3 dan Peningkatan Kapasitas Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Langsa. Wawancara tanggal 16 Desember 2019 di Kantor DLH Kota Langsa.

Rendahnya kesadaran untuk mematuhi *qanun* yang telah ditetapkan, menjadi tantangan berat bagi pemerintah Kota Langsa. Lemahnya penerapan *qanun* menyebabkan masyarakat tetap berani melanggar, padahal sudah jelas-jelas di sebutkan dalam *qanun* bahwa yang membuang sampah di luar aturan pemerintah Kota Langsa, akan di denda sebesar 50 juta. Tetapi nyatanya, masyarakat tetap saja berani melanggar *qanun* tersebut karena tidak dijalankan dengan tegas.

Tiga faktor yang disebutkan di atas menyebabkan munculnya jalan pintas atau alternatif bagi masyarakat untuk membuang sampah sembarangan. Jika ketiganya dibiarkan secara terus menerus, bisa menjadi faktor penghambat kesuksesan program Kota Langsa yang ramah lingkungan. Untuk mengatasi hal tersebut, pemerintah kota Langsa harus lebih banyak mensosialisasikan *Qanun* Nomor 3 Tahun 2014 dan menegasi pelaksanaannya, sehingga ada efek jera bagi masyarakat yang membuang sampah sembarangan. Selain itu, *geuchik* dan seluruh perangkat *gampong* harus dilibatkan dalam mengawasi masyarakat di sekitarnya agar tidak membuang sampah sembarangan. Hal tersebut sangat mendesak untuk dilakukan, karena kondisi sampah masih jauh dari yang diharapkan.

Mencerdasi banyaknya sasaran yang belum berhasil dicapai dan belum optimalnya capaian program yang sudah berjalan, maka perencanaan komunikasi dalam membangun kota yang Islami dan ramah lingkungan perlu dipikirkan kembali oleh Pemerintah Kota Langsa. Selain memikirkan kembali perencanaan komunikasi, perlu juga dipertimbangan strategi yang dilakukan dengan mempertimbangkan analisis SWOT, yaitu *Strength* (kekuatan), *Opportunity* (peluang), *Weakness* (kelemahan) dan *Threath* (ancaman). Strategi dilakukan dengan cara memadukan unsur S-O, memadukan unsur W-O, memadukan unsur S-T. Memadukan S-O bertujuan untuk melihat kekuatan dan peluang dalam mengoptimalkan pencapaian tujuan pembangunan. Perpaduan W-O untuk melihat kelemahan, sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada seoptimal mungkin. Sedangkan perpaduan S-T adalah untuk melihat kekuatan untuk menghadapi tantangan, sehingga pembangunan kota yang Islami dan ramah lingkungan berhasil dicapai.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ada beberapa poin penting yang menjadi kekuatan dan peluang yang dimiliki pemerintah Kota Langsa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

<i>Strength (Kekuatan)</i>	<i>Opportunity (Peluang)</i>
1. Kepemimpinan yang solid dan berintegritas.	1. Semangat pegawai untuk mewujudkan birokrasi yang bersih, berwibawa, amanah dan akuntabel sangat tinggi.
2. Pemerintah Kota Langsa memiliki lembaga DSI yang konsisten dalam penegakan syariat Islam, dan Dinas Lingkungan Hidup yang aktif dalam menata lingkungan perkotaan.	2. Masyarakat memiliki komitmen untuk mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah Kota Langsa.
3. Tersedianya <i>qanun</i> yang sesuai dengan tujuan pembangunan Kota Langsa	3. Masyarakat Kota Langsa sangat menghargai ulama, tengku, ustaz dan pimpinan pengajian.
4. MPU yang proaktif memberikan pembinaan keagamaan kepada masyarakat.	4. Wilayah Kota Langsa bebas dari <i>blank spot</i> .
5. Tersedianya pusat data dan informasi secara terpadu, integratif, dan berbasis e-planning (e-klik).	5. Tersedia pengajian-pengajian, majelis taklim, perwiratan yang aktif sebagai wadah keagamaan bagi masyarakat.
6. Layanan informasi yang terintegrasi secara online.	6. Letak Kota Langsa sangat strategis dan masyarakatnya sangat ramah dan penuh kekeluargaan.
7. Penataan ruang kota dan wilayah yang aman, nyaman, efektif, integratif, produktif, dan berkelanjutan sesuai RTRW Kota Langsa.	7. Penduduk Kota Langsa mayoritas berpenduduk Muslim dan sangat menyenangi kegiatan-kegiatan keagamaan.
8. Pemerintah Kota Langsa konsisten dan kontinu melaksanakan program safari Subuh dan safari Magrib.	8. Masyarakat mendukung penataan ruang kota serta pusat-pusat pasar dan perdagangan yang tertib dan BERIMAN (bersih, indah, menarik, dan nyaman).
9. Komunikasi persuasif melalui pendekatan komunikasi Islami sangat intensif.	9. Dukungan generasi muda, LSM Kota Langsa sangat kuat.
10. Tersedianya <i>landschap</i> Kota Langsa sesuai dengan RTRW.	10. Solidaritas masyarakat Kota Langsa tinggi.
11. Pemerintah Kota Langsa memiliki naskah kerjasama dengan kampus-kampus, dan kelompok-kelompok strategis.	11. Tersedia media massa cetak maupun online.
12. Destinasi wisata Islami yang potensial.	
13. Jumlah masjid dan musallah yang cukup signifikan.	

Tabel 4. 15. Strategi Perpaduan Antara S-O.

Berdasarkan poin-poin di atas, terlihat jelas kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh pemerintah Kota Langsa dalam membangun kota Islami dan ramah lingkungan. Kekuatan dan peluang tersebut didukung oleh infrastruktur komunikasi memadai yang dimiliki oleh pemerintah Kota Langsa, seperti sudah *online*-nya seluruh pelayanan informasi. Keberadaan lembaga ulama, tengku, ustaz dan kelompok-kelompok strategis lainnya juga menjadi peluang pencapaian pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan. Demikian juga dengan perkembangan teknologi komunikasi informasi yang semakin canggih, turut memberikan peluang dalam penyebaran informasi ke masyarakat. Seluruh pelayanan publik di Kota Langsa disajikan secara *online* karena Kota Langsa merupakan wilayah yang bebas dari *blank spot*. Ketersediaan *signal internet* mendorong meningkatnya pelayanan publik secara *online*. Demikian juga banyaknya jumlah ketersediaan media massa cetak maupun *online* yang menghiasi ruang publik Kota Langsa, menjadi peluang bagi pemerintah untuk menyebarkan misi pembangunan Kota Langsa. Sebagaimana dijelaskan Bahtiar;

Di Kota Langsa ada media cetak, baik terbitan lokal maupun luar. Jumlahnya sebanyak 9 media, seperti Harian Rakyat Aceh, Harian Serambi Indonesia, Surat Kabar Mingguan Haba Rakyat, Surat Kabar Mingguan Citra Aceh, Harian Waspada, Harian Orbit, Harian Bersama, Harian Realitas, Harian Analisa. Selain media cetak tersebut, ada media online sebanyak 10, yaitu; serambinews.com, harianrakyataceh.com, seruji penanegeri, afnews, freelinenews, Portal satu, AJNN, Aceh Bisnis, Modus.¹⁴⁶

Membaca kekuatan dan peluang yang dimiliki Pemerintah Kota Langsa, tentu membangun Kota Islami dan ramah lingkungan sangat potensial untuk direalisasikan. Tetapi berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peluang dan potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan pemerintah secara optimal. Tidak optimalnya pemanfaatan potensi yang ada, berdampak pada lambatnya pencapaian sasaran pembangunan Kota Islami. Sejatinya, layanan informasi publik tidak hanya dimanfaatkan untuk keperluan administratif saja, akan tetapi harus dimanfaatkan juga untuk peningkatan kesadaran masyarakat. Iklan-iklan layanan

¹⁴⁶Bahtiar, Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Wawancara tanggal .. di Kota Langsa.

masyarakat, seperti pentingnya menjaga, memelihara dan melestarikan lingkungan, demikian juga dengan penegakan syariat Islam, dapat disajikan secara *online* oleh pemerintah sampai ke desa-desa dengan memanfaatkan kantor-kantor *geuchik*, karena jaringan internet sudah terintegrasi. Hal ini menjadi penting, karena dalam urusan administrasi pemerintahan masyarakat selama ini lebih banyak berinteraksi di kantor *geuchik* dari pada langsung di kantor-kantor pemerintahan lainnya. Hal tersebut belum optimal dilakukan oleh pemerintah Kota Langsa, sehingga informasi yang disampaikan kurang menyentuh tataran *grass root* (masyarakat bawah).

Kurang menyentuhnya informasi ke masyarakat, menyebabkan pemerintah seperti berjalan sendiri dengan programnya. Demikian juga dengan masyarakat, terlihat berjalan sendiri pada aktivitasnya. Terfragmentasi sebuah pandangan yang tidak sinkron atau bisa dikatakan tidak sama dalam memaknai keinginan pemerintah sebagai komunikator pembangunan, dan masyarakat sebagai sasaran pembangunan. Fragmentasi ini yang disebut sebagai komunikasi tidak efektif. Oleh Goyers menggambarkan komunikasi efektif itu sebagai proses komunikasi dimana antara komunikator dengan komunikan sama-sama memahami makna dari apa yang dibicarakan. Istilah Goyer sebagaimana dikutip Tubs dan Moss komunikasi efektif adalah komunikasi yang memiliki *equal agreement* (persamaan kesepakatan) di antara kedua belah pihak yang berkomunikasi. Komunikasi efektif digambarkannya dengan rumus, sebagai berikut;¹⁴⁷

$$\frac{R}{S} = \frac{\text{Makna yang ditangkap penerima}}{\text{Makna yang dimaksud pengirim}} = 1$$

Gambar 4. 8. Rumus komunikasi efektif Goyer.

Gambar di atas menunjukkan, bahwa komunikasi dikatakan efektif jika komunikasi antara S dengan R memiliki nilai 1. Semakin besar pemahaman

¹⁴⁷S.L. Tubss dan S. Moss, *Komunikasi Antarmanusia: Prinsip-Prinsip Dasar*, terj. Deddy Mulyana (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 12

komunikasikan terhadap makna pesan yang dimaksud komunikator, demikian juga sebaliknya semakin besar respons komunikasikan terhadap makna yang ditangkapnya, maka semakin efektif komunikasi yang terjadi. Tetapi kalau komunikasi R/S bernilai nol atau tidak ada respons, berarti komunikasi tidak efektif.

Membangun kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan terus digerakkan oleh pemerintah Kota Langsa meskipun hasilnya belum optimal. Pembangunan terus dilakukan pemerintah, sehingga pada usianya yang tergolong relatif muda, yaitu 18 tahun, Kota Langsa mendapat dua penghargaan sekaligus, yaitu sebagai kota percontohan syariat Islam di Aceh dan kota yang mendapat penghargaan Adipura. Dua penghargaan tersebut mengindikasikan keseriusan dan kegigihan pemerintah Kota Langsa untuk mewujudkan tujuan RPJM periode kedua pasangan Walikota (Usman Abdullah, SE) dan Wakil Walikota (Drs. Marzuki Hamid, MM) Langsa.

Mengoptimalkan pencapaian hasil perencanaan komunikasi dalam membangun Kota Islami dan ramah lingkungan, dapat dilakukan oleh Pemerintah Kota Langa melalui strategi:

1. Penggunaan media *online* untuk menguatkan peningkatan pengamalan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Melalui situs resmi pemerintah Kota Langsa, pemerintah harus lebih intensif melakukan penguatan pengamalan syariat Islam, karena sifatnya sudah online dan terintegrasi dari satu instansi ke instansi lainnya. Hal ini juga penting dilakukan, karena tidak ada daerah *blank spot* di Kota Langsa. Jika media massa cetak tidak bisa menjangkau masyarakat desa, tetapi melalui internet masyarakat desa bisa mengakses informasi secara leluasa.
2. Maksimalisasi penggunaan media, mulai dari media lama seperti media cetak, media elektronik, sampai kepada media tradisional dan media baru (*new media*), seperti internet yang telah memediasi munculnya media-media sosial, seperti *facebook* dan *instagram*. Media massa cetak maupun elektronik seperti surat kabar dan radio, harus dimaksimalkan dalam penyebaran informasi pembangunan kota Islami.

3. Maksimalisasi penggunaan media sosial. Media sosial menjadi trend yang terus berkembang di kalangan masyarakat sebagai saluran informasi. Media sosial tidak hanya digunakan oleh kalangan anak-anak muda dan remaja, tetapi hampir semua kalangan menggunakannya. Terutama dengan semakin mudahnya akses internet diperoleh masyarakat. Di tengah perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, hampir bisa dipastikan jika informasi berada di genggaman setiap orang. Kondisi ini tentu harus dimaksimalkan sebagai penyaluran informasi pembangunan.
4. Maksimalisasi media luar ruangan. Media luar ruangan yang dimaksud yaitu penggunaan papan iklan terbuka, seperti baliho, spanduk, paplet yang kontennya bertujuan untuk menggairahkan pembangunan kota Islami dan ramah lingkungan. Maksimalisasi pemanfaatan media luar ruangan tidak hanya di tempat-tempat tertentu yang sudah tersedia, seperti baliho-baliho besar di pinggir jalan utama. Tetapi pemasangan spanduk perlu juga dilakukan secara merata sampai ke desa-desa, misalnya spanduk tersebut ditempelkan di depan masjid-masjid. Tujuan penggunaan media luar ruangan adalah untuk memperkuat citra kota Langsa dan mempersuasi masyarakat agar berpartisipasi aktif dalam pembangunan kota Langsa.
5. Maksimalisasi videotron sebagai media penyebaran informasi ke masyarakat. Jumlah videotron harus ditingkatkan, dan ditempatkan di tempat strategis lainnya. Iklan melalui videotron lebih menarik dibanding iklan melalui baliho, karena sifatnya audio visual, sehingga dapat mempengaruhi afektif, kognitif dan behavioral.
6. Optimalisasi pemerataan pembangunan secara berkeadilan agar tercipta tata ruang yang nyaman, aman dan efektif perlu dilakukan ke depan, sehingga penduduk tidak tertumpu di wilayah perkotaan. Hal ini perlu dilakukan untuk meminimalisasi perpindahan penduduk ke kota yang pada akhirnya dapat menciptakan masalah baru bagi wajah perkotaan.
7. Komunikasi intensif dengan ulama, ustaz, penceramah, tengku, organisasi kepemudaan, majelis taklim, remaja masjid, dan kampus harus terus ditingkatkan.

Belum optimalnya hasil komunikasi perencanaan pemerintah dalam membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan, juga disebabkan karena peluang yang dimiliki belum optimal dimanfaatkan untuk menutupi kelemahan. Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan, ditemukan sejumlah kelemahan yang dimiliki oleh pemerintah Kota Langsa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

<i>Weakness (Kelemahan)</i>	<i>Opportunity (Peluang)</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasi syariat Islam belum optimal. 2. Jumlah sumber daya manusia atau komunikator pembangunan masih kurang. 3. Penataan ruang kota yang bersih, indah, menarik, dan nyaman (BERIMAN) terkonsentrasi di tempat tertentu. 4. Penataan permukiman masyarakat dan lingkungan hidup yang serasi dan lestari belum optimal. 5. Kapasitas pemerintahan <i>gampong</i> dalam melakukan pembinaan masyarakat masih rendah. 6. Pemanfaatan jaringan internet sebagai penyebaran informasi belum maksimal. 7. Aparatur <i>gampong</i> kurang fungsional sebagai ujung tombak pembangunan Kota Langsa. 8. Sosialisasi <i>qanun-qanun</i> kepada masyarakat belum optimal. 9. Kurang optimalnya peran serta Puskesmas dalam mensosialisasikan pentingnya hidup bersih. 10. Lemahnya pengawasan yang dilakukan pemerintah. 11. Inkonsistensi dalam menjalankan <i>qanun</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semangat pegawai untuk mewujudkan birokrasi yang bersih, berwibawa, amanah dan akuntabel sangat tinggi. 2. Masyarakat memiliki komitmen untuk mematuhi peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah Kota Langsa. 3. Masyarakat Kota Langsa sangat menghargai ulama, tengku, ustaz dan pimpinan pengajian. 4. Wilayah Kota Langsa bebas dari <i>blank spot</i>. 5. Tersedia pengajian-pengajian, majelis taklim, perwiritan yang aktif sebagai wadah keagamaan bagi masyarakat. 6. Letak Kota Langsa sangat strategis dan masyarakatnya sangat ramah dan penuh kekeluargaan. 7. Penduduk Kota Langsa mayoritas berpenduduk Muslim dan sangat menyenangi kegiatan-kegiatan keagamaan. 8. Masyarakat mendukung penataan ruang kota serta pusat-pusat pasar dan perdagangan yang tertib dan BERIMAN (bersih, indah, menarik, dan nyaman). 9. Dukungan generasi muda, LSM Kota Langsa sangat kuat. 10. Solidaritas masyarakat Kota Langsa tinggi. 11. Tersedia media massa cetak maupun online.

Tabel 4. 16. Strategi Perpaduan Antara W-O.

Penegakan syariat Islam sudah lama diberlakukan, tetapi belum optimal diamalkan sehingga pengamalan syariat Islam secara *kaffah* belum berhasil dilakukan. Hal tersebut disebabkan belum optimalnya pemanfaatan peluang untuk menutupi kelemahan yang ada. Meskipun geliat penegakan syariat Islam semakin menampakkan gairahnya, tetapi implementasi syariat Islam belum maksimal di kalangan perorangan, keluarga, dan aparatur pemerintahan maupun masyarakat umum. Demikian juga dengan keinginan untuk menjadikan Langsa sebagai kota ramah lingkungan, belum membuahkan hasil yang optimal, karena masih ada masyarakat membuang sampah sembarangan. Dua hal tersebut mengindikasikan rendahnya partisipasi masyarakat untuk turut melakukan pengawasan. Sikap inkonsistensi pemerintah dalam menjalankan *qanun* turut juga menjadi penyebab kurang optimalnya pencapaian tujuan pembangunan yang diinginkan. Misalnya pelaksanaan *Qanun* Nomor 3 Tahun 2014 tentang pengelolaan sampah belum konsisten dijalankan. Masyarakat yang membuang sampah sembarangan belum ada yang ditindak secara hukum, meskipun terang-terangan melanggar aturan yang telah ditetapkan pada *qanun*. Ditambah lagi peran aparatur *gampong* yang kurang maksimal, dan kurangnya pemberdayaan kelompok-kelompok strategis, seperti pengajian-pengajian, dayah, puskesmas, LSM lingkungan, organisasi kepemudaan, organisasi kemahasiswaan.

Mengatasi kelemahan untuk memaksimalkan potensi kekuatan yang ada, maka Pemerintah Kota Langsa dapat melakukan beberapa strategi, yaitu:

1. Penguatan lembaga Dinas Syariat Islam sebagai ujung tombak penegakan syariat Islam di Kota Langsa. Peningkatan integritas keagamaan personil WH juga perlu dilakukan, karena WH merupakan eksekutor bagi pelanggar syariat Islam.
2. Maksimalisasi peran media massa cetak, maupun media massa *online*, situs resmi pemerintah untuk mensosialisasikan secara intensif visi misi pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan.
3. Melakukan rekrutmen tenaga profesional di bidang penyuluhan pembangunan. Selain itu, pemerintah Kota Langsa juga harus melakukan peningkatan kompetensi komunikator pembangunan yang sudah ada, sehingga kompetensi

mereka meningkat, dan ilmu yang dimiliki *up to date* sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi.

4. Penguatan implementasi syariat Islam kepada masyarakat, mulai dari individu, keluarga dan masyarakat luas. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan pendidikan keagamaan di sekolah yang dikemas dengan muatan lokal, yaitu nilai-nilai ke-Acehan.
5. Penguatan peran aparatur *gampong* sebagai ujung tombak pembangunan Kota Langsa. Hal ini sangat penting dilakukan karena aparatur *gampong* merupakan bagian dari pemerintah Kota Langsa yang secara langsung bersentuhan dengan masyarakat. Aparatur *gampong* harus berpartisipasi aktif dan tampil sebagai inisiator untuk menyemarakkan kegiatan-kegiatan keagamaan di masjid-masjid maupun mushallah di wilayah *gampong* masing-masing.
6. Peningkatan kerjasama dengan berbagai elemen masyarakat, sehingga meningkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan.
7. Menggiatkan aktivitas pengajian, peran para ulama, tokoh-tokoh agama, ustaz dan para pendakwah untuk memantapkan keimanan dan ketaqwaan masyarakat. Hal ini perlu dilakukan, karena penduduk Kota Langsa mayoritas Muslim dan sangat menyenangi kegiatan-kegiatan keagamaan dan mereka sangat patuh kepada ulama, tokoh agama, tengku dan pimpinan-pimpinan dayah.
8. Maksimalisasi fungsi masjid sebagai sarana keagamaan dan sarana sosial kemasyarakatan. Tempat-tempat ibadah seperti masjid dan meunasah yang cukup signifikan peningkatan jumlahnya, tidak lagi digunakan sekedar tempat ibadah, tetapi harus digunakan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, pemahaman terhadap misi pembangunan. Masjid dan mushallah harus dijadikan sebagai benteng moral untuk mengantisipasi gejala melemahnya spirit keagamaan masyarakat.
9. Penataan lingkungan yang BERIMAN (Bersih, Indah dan Nyaman) secara merata di seluruh wilayah Kota Langsa.

Optimalisasi capaian perencanaan komunikasi pemerintah membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan, tidak terlepas juga dari kemampuan membaca peluang untuk menghadapi tantangan. Sejumlah tantangan yang dihadapi oleh pemerintah Kota Langsa, sebagaimana di bawah ini.

<i>Strength (Kekuatan)</i>	<i>Trade (Tantangan)</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemimpinan yang solid dan berintegritas. 2. Pemerintah Kota Langsa memiliki lembaga DSI yang konsisten dalam penegakan syariat Islam, dan Dinas Lingkungan Hidup yang aktif dalam menata lingkungan perkotaan. 3. Tersedianya <i>qanun</i> yang sesuai dengan tujuan pembangunan Kota Langsa 4. MPU yang proaktif memberikan pembinaan keagamaan kepada masyarakat. 5. Tersedianya pusat data dan informasi secara terpadu, integratif, dan berbasis e-planning (e-klik). 6. Layanan informasi yang serba online. 7. Penataan ruang kota dan wilayah yang aman, nyaman, efektif, integratif, produktif, dan berkelanjutan sesuai RTRW Kota Langsa. 8. Pemerintah Kota Langsa konsisten dan kontinu melaksanakan program safari Subuh dan safari Magrib. 9. Komunikasi persuasif melalui pendekatan komunikasi Islami sangat intensif. 10. Pemerintah Kota Langsa memiliki naskah kerjasama dengan kampus-kampus, dan kelompok-kelompok strategis. 11. Destinasi wisata Islami yang potensial. 12. Jumlah masjid dan musalla yang cukup signifikan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelanggaran syariat Islam secara terang-terangan. 2. Masyarakat belum sepenuh hati menjadikan Islam sebagai etos kerja. 3. Modernisasi dan globalisasi informasi. 4. Migrasi penduduk yang semakin tinggi. 5. Sikap kurang peduli dan apatis masyarakat. 6. Munculnya karaoke berwajah cafe yang memberi peluang terbukanya pelanggaran syariat. 7. Kesadaran masyarakat rendah. 8. Pemahaman dan pengamalan agama masyarakat rendah. 9. Aparat <i>gampong</i> kurang proaktif dalam mewujudkan visi pembangunan. 10. Kepedulian terhadap lingkungan rendah. 11. Pemikiran masyarakat sangat mapan dengan nilai-nilai lama. 12. Frekuensi sampah masyarakat yang terus bertambah. 13. Partisipasi masyarakat dalam pengawasan sangat lemah. 14. Munculnya aliran-aliran dan faham keagamaan yang menyesatkan.

Tabel 4. 17. Strategi Perpaduan Antara S-T.

Bila diperhatikan tabel di atas, pemerintah memiliki kekuatan yang sangat besar untuk menghadapi tantangan yang datang dari tengah-tengah masyarakat. Sejatinya, potensi besar yang dimiliki pemerintah Kota Langsa dapat mengatasi secara signifikan tantangan yang ada, sehingga tujuan membangun kota Islami dan ramah lingkungan lebih berhasil. Namun realitas tersebut masih jauh dari harapan. Kekuatan belum optimal untuk mengatasi tantangan.

Kasus-kasus yang terjadi di masyarakat menunjukkan kuatnya tantangan yang dihadapi pemerintah Kota Langsa. Sejatinya, penegakan syariat Islam dan juga pelestarian lingkungan tidak hanya dilakukan dan diseriusi oleh pemerintah saja. Seluruh elemen masyarakat Kota Langsa harus turut berpartisipasi aktif, mengingat tantangan ke depan akan lebih berat. Tantangan yang dimaksud misalnya modernasi dan terbukanya arus informasi yang suatu saat dapat menggusur nilai-nilai kearifan lokal, seperti yang dulunya masyarakat sangat giat bergotong royong, akan muncul sikap individualistik. Rendahnya keterlibatan masyarakat dalam merencanakan dan mengambil keputusan, terutama yang menyangkut kehidupan masyarakat turut menjadi tantangan terberat bagi pemerintah Kota Langsa.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan masyarakat paralel dengan rendahnya partisipasi individu dalam melakukan pengawasan. Peran lembaga-lembaga dalam melakukan pengawasan sosial terhadap berbagai tindak pelanggaran juga belum terwujud secara ideal. Meningkatkan kesadaran dan keberdayaan individu dan kelompok-kelompok strategis sebagai pengawas di lingkungan masing-masing menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh pemerintah Kota Langsa. Meningkatkan partisipasi masyarakat di masa yang akan datang merupakan bagian yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pembangunan Kota Langsa.

Tantangan lainnya yang dihadapi oleh pemerintah Kota Langsa adalah mapannya sebahagian masyarakat dengan nilai-nilai lama. Kemapanan terhadap nilai-nilai lama berefek pada sulitnya merubah pola pikir, dan mentalitas masyarakat. Menurut analisis yang dilakukan, permasalahan pembangunan kota Langsa tidak hanya pada masalah fisik, tata ruang dan transportasi. Menurut

pengamatan yang dilakukan, persoalan mental dan pola pikir juga menjadi sumber utama penyebab lambatnya pembangunan Kota Langsa.

Pembangunan merupakan upaya memperkenalkan inovasi, tentu inovasi tidak serta merta diterima oleh masyarakat, karena ada masyarakat yang sudah mapan dengan nilai-nilai yang mereka yakini. Istilah Rogers, di masyarakat itu masih ada golongan yang sulit untuk menerima inovasi yang disebut dengan *laggard* (kolot atau tradisional). Kolot atau tradisional merupakan satu sikap yang berkaitan dengan mental dan sering menjadi batu sandungan bagi pelaksanaan pembangunan.

Sikap kolot tidak semata-mata diukur dari cara berpakaian dan budaya yang melekat pada masyarakat. Tetapi kolot juga bisa terjadi pada pola pikir yang kurang menerima inovasi atau perubahan-perubahan. Sebagaimana halnya dengan kondisi sebahagian masyarakat Kota Langsa, mereka sesungguhnya tidak kolot dari segi *fashion* (gaya) tetapi adopsi terhadap inovasi sangat lambat. Padahal kalau diperhatikan, apa yang dilakukan Pemerintah Kota Langsa merupakan satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Misalnya, ketika pemerintah Kota Langsa melakukan relokasi pedagang kaki lima, sebahagian para pedagang menolak pindah dengan berbagai macam alasan. Sebagaimana yang dijelaskan seorang pedagang kaki lima di pekan Langsa;

Lapak yang baru diberikan oleh Pemko Langsa, kurang cocok rasanya, karena sudah terbiasa di tempat lama. Kalau di tempat lama, orang sudah biasa kesana. Jadi kalau mau kesini tentu orang akan akan mikir dulu. Memang dekat dari pinggir jalan, tetapi karena disana orang selalu lalu lalang, jadi mudahlah untuk menawarkan jualan kita ke orang lain. Lebih ramai di tempat semula dan sudah terbiasa disana.¹⁴⁸

Selain pedagang kaki lima di jalan Teuku Umar, pedagang kaki lima di kawasan jalan Ahmad Yani (sekitar kawasan Lapangan Merdeka) juga direlokasi ke *Central Buseniss Domestic* (CBD) jalan Cut Nyak Dhien. Tempat tersebut dibangun pemerintah Kota Langsa sebagai Pusat Jajanan Selera Rakyat (PUJASERA). Relokasi mendapatkan reaksi penolakan dari pedagang, meskipun

¹⁴⁸Rafi (nama disamarkan), salah satu pedagang Kaki Lima yang biasanya menjual pakaian. Wawancara tanggal 1 Mei 2019.

penolakan tidak berekses pada konflik yang lebih besar. Munculnya persoalan-persoalan yang disebutkan, tidak terlepas dari kondisi, karakteristik, serta latar belakang masyarakat yang bersangkutan. Para pedagang menolak di relokasi karena mereka selama ini sudah nyaman di tempat yang ada, atau sebaliknya mereka belum mengetahui arah pembangunan dan manfaat pembangunan yang dilakukan dalam pengembangan kota. Sebagaimana dijelaskan Kabid Pasar Disperindagkop Kota Langsa.

Lapangan Merdeka Kota Langsa harus secepatnya akan di kosongkan dari para pedagang kaki lima dan mereka akan di relokasi ke tempat yang telah ditentukan, yaitu lokasi CBD. Pengosongan lapangan Merdeka dari pedagang kaki lima bukan bermaksud memarginalkan mereka. Usaha pedagang kaki lima harus tetapi di pelihara. Namun demikian harus ditertibkan supaya tidak mengganggu keindahan kota. Pengosongan lapangan Merdeka dari para pedagang kaki lima semata-mata bertujuan untuk menata keindahan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota Langsa yang sudah dicantumkan dalam Peraturan Wali Kota (Perwal). Pemilik mainan anak-anak seperti balon, mandi bola, mereka akan ditempatkan di lapangan belakang milik TNI. Sedangkan untuk mainan anak-anak seperti sepeda motor dan mobil-mobilan akan direlokasikan ke badan jalan depan kantor DPRK setempat.¹⁴⁹

Kasus penolakan relokasi pedagang kaki lima berkaitan erat dengan persoalan mental. Adanya alasan kurang penghasilan, lebih enak di tempat lama, di tempat baru sunyi, adalah efek mental yang tidak mau berubah. Padahal, relokasi dilakukan untuk kebaikan pedagang dan kebaikan pemerintah. Relokasi akan membuat akses lalu lintas lancar, RTH semakin semakin nyaman, kota lebih tertata rapi, bersih dan indah. Itulah sebabnya, mewujudkan tujuan pembangunan membutuhkan persyaratan mental yang terbuka untuk menerima setiap perubahan. Oleh karenanya, untuk mendukung pembangunan yang sedang dilaksanakan,

¹⁴⁹Kaoy Achmad, Kabid Pasar Disperindagkop Kota Langsa, wawanacara tanggal 22 Agustus 2019, di Kota Langsa. Pemerintah Kota berwenang untuk menentukan lokasi tempat usaha PKL. Pengaturan dan penataan pemerintah kota dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan umum, tata ruang, keindahan, kebersihan, ketertiban, keamanan dan kelancaran lalu lintas; akses ke pertokoan; kelancaran pejalan kaki; dan waktu berjualan. Pada *qanun* tersebut juga dijelaskan bahwa walikota berwenang memberikan izin kepada pedagang kaki lima sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Lihat, *Qanun* Kota Langsa Nomor 14 tahun 2008 Tentang Pedagang Kaki Lima (PKL).

perlu pendidikan mental bagi masyarakat, karena mental merupakan modal utama dalam melaksanakan pembangunan.

Mentalitas dan pola pikir erat kaitannya dengan budaya masyarakat, sehingga untuk merubahnya perlu dilakukan pembinaan dengan cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan informasi berkaitan. Dalam konteks masyarakat Kota Langsa, pembangunan mental dapat juga dilakukan dengan menanamkan kesadaran pada diri individu masyarakat, agar menjadikan ajaran agama Islam sebagai etos kerja dan etos hidup. Akhlak yang baik misalnya, akan sangat menentukan bagi kemajuan pembangunan, karena pelaku-pelaku pembangunan yang berakhlak akan lebih takut melakukan penyimpangan dari pada pelaku pembangunan yang rendah akhlaknya. Akhlak juga dapat membangkitkan kesadaran untuk berprestasi tinggi, produktif menuju pembangunan yang maju dan modern.

Efek dari lemahnya mental masyarakat, dapat menyebabkan terhambatnya pembangunan yang dilaksanakan. Ini erat kaitannya dengan pandangan Max Webber seorang sosiolog Jerman, dalam karyanya yang berjudul *Etika Protestan*. Karya Weber mempengaruhi tumbuhnya etos baru dalam komunitas Protestan. Etos tersebut berkaitan langsung dengan semangat untuk bekerja keras guna merebut kehidupan dunia dengan sukses. Ukuran sukses dunia juga merupakan ukuran bagi sukses di akhirat. Etika Protestan dimaknai oleh Weber dengan kerja yang luwes, bersemangat, sungguh-sungguh, dan rela melepas imbalan materialnya.¹⁵⁰ Istilah lain disebut David McClelland dalam teori motivasi berprestasi (*achievement motivation*) bahwa kebutuhan berprestasi merupakan daya mental manusia yang memiliki pengaruh besar pada kinerja untuk mewujudkan keinginan. Motivasi berprestasi di definisikan sebagai usaha mencapai sukses atau berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan yang dapat berupa prestasi orang lain maupun prestasi sendiri.¹⁵¹

¹⁵⁰Max Weber, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* (New York: Charles Scribner's Sons, 1958), h. 35.

¹⁵¹David Mc. Clelland adalah seorang ahli psikologi sosial yang menjelaskan bahwa kebutuhan akan prestasi adalah daya dalam mental manusia, berupa dorongan untuk melakukan

Mengikuti logika penjelasan kedua pakar yang disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa motivasi berprestasi dan kondisi mental sangat menentukan kemajuan, karena mental berkaitan dengan sikap, perilaku dan motivasi ingin berubah. Islam juga berpandangan bahwa motivasi berprestasi dan mental dalam pembangunan sangat penting, seperti kejujuran dalam berbuat, motivasi, kerja keras, tanggung jawab dalam perbuatan, disiplin dan sebagainya. Banyak ayat-ayat Alquran yang menjelaskan tentang sikap mental tersebut. Salah satu di antaranya adalah ayat 97 surah an Nahl.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan.¹⁵²

Selain ayat di atas, ayat lainnya yang menjelaskan tentang mental, seperti anjuran untuk bekerja keras sebagaimana yang terdapat dalam surah Al Insyiqaq ayat.

يٰٓأَيُّهَا الْاِنْسٰنُ اِنَّكَ كَادِحٌ اِلٰى رَبِّكَ كَدًا فَمَلَقِيْهِ ﴿٦﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kamu Telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya.¹⁵³

Ayat-ayat di atas menjelaskan tentang mental ataupun etos kerja yang mengedepankan kesungguhan dalam bekerja akan mencapai hasil yang baik. Dengan demikian, kasus-kasus terjadinya penolakan pembangunan adalah efek mental yang belum menerima perubahan yang dilakukan pemerintah secara terbuka. Kasus-kasus penyimpangan pembangunan yang dilakukan oleh para

kegiatan yang lebih cepat, lebih baik, lebih efektif dan lebih efisien daripada kegiatan sebelumnya. Lihat, Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2009), h. 284-286.

¹⁵²QS. An Nahl/ 16: 97.

¹⁵³QS. Al Insyiqaq/ 84: 6.

oknum juga merupakan gambaran dinamika mental yang perlu di rubah, agar pembangunan yang berorientasi mewujudkan kesejahteraan masyarakat tercapai.

Beratnya tantangan yang dihadapi oleh pemerintah Kota Langsa merupakan realitas sosial yang tidak terbantah. Pelanggaran demi pelanggaran yang terjadi, paradoks dengan cita-cita pemerintah Kota Langsa. Secara konsep teoritis, perencanaan komunikasi sudah dilakukan oleh pemerintah Kota Langsa, tetapi secara praktis operasional perencanaan tersebut belum efektif, sehingga tujuan perencanaan komunikasi tidak optimal. Kasus-kasus yang terus mengemuka di lapangan dan tidak optimalnya dukungan masyarakat, harus menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah Kota Langsa untuk melihat secara komprehensif akar persoalannya. Temuan-temuan peneliti selama di lapangan, melihat indikasi tentang adanya sistem yang harus diperbaiki pada perencanaan komunikasi pembangunan Kota Langsa.

Potensialnya kekuatan dan peluang yang dimiliki pemerintah Kota Langsa bisa dijadikan sebagai *win win solution* dalam perencanaan komunikasi pemerintah Kota Langsa di masa yang akan datang. Sebab itu, untuk mengatasi tantangan yang semakin berat, pemerintah Kota Langsa bisa merumuskan strategi dengan cara, yaitu:

1. Meningkatkan sosialisasi dan penguatan pelaksanaan *qanun-qanun* syariat islam dan *qanun* tentang pengelolaan sampah dan *qanun-qanun* lainnya yang berkaitan dengan pembangunan Kota Langsa.
2. Merancang model komunikasi yang lebih relevan dan lebih fungsional sesuai dengan konteks masyarakat Kota Langsa.
3. Meningkatkan sinergisitas komunikasi dengan lapisan masyarakat. perencanaan komunikasi pembangunan, harus melibatkan seluruh elemen masyarakat. Para tengku, ulama, ustaz, guru mengaji, pimpinan dayah, kelompok-kelompok strategis seperti organisasi kemasyarakatan dan LSM yang berbasis keislaman, kelompok-kelompok pengajian harus dilibatkan dalam perencanaan pembangunan kota yang Islami.

4. Optimalisasi partisipasi masyarakat dalam mengambil keputusan dan merencanakan pembangunan, sehingga masyarakat semakin merasa dilibatkan dalam pencapaian tujuan pembangunan yang dicita-citakan.
5. Melakukan edukasi yang intensif bagi masyarakat melalui pendidikan formal, non-formal untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan penguasaan terhadap informasi dengan cara melibatkan ulama, tengku, ustaz, tokoh masyarakat, kelompok-kelompok strategis, aparat *gampong*.
6. Menanamkan kesadaran kepada masyarakat untuk menjadikan agama sebagai etos kerja dalam menjalani hidup dan kehidupan.
7. Meningkatkan peran serta pengajian-pengajian, dayah-dayah untuk meningkatkan pemahaman keagamaan bagi anak-anak dan remaja di setiap *gampong*, sehingga nilai-nilai moral keagamaan tetap terpelihara sejak dini di kalangan generasi muda Kota Langsa.
8. Meningkatkan kesadaran personal maupun komunal dalam mengawasi melakukan pengawasan pelanggaran syariat Islam di lingkungan masing-masing, karena penegakan syariat Islam harus menjadi bagian yang inheren pada diri setiap masyarakat.

Gambaran strategi yang dikemukakan di atas, didasarkan pada analisis SWOT yang diselaraskan dengan visi misi Walikota dan Wakil Walikota Langsa pada RPJM tahun 2012-2017. Analisis tersebut muncul dari proses pencerdasan terhadap data dan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian sepanjang penelitian dilakukan. Tentu analisis tersebut bisa saja berbeda dengan kondisi yang terjadi di masa yang akan datang, karena situasi dan kondisi sosial masyarakat Kota Langsa sangat dinamis.

D. Pembahasan Penelitian

1. Temuan Umum

Kota adalah salah satu wujud sub-sistem pemukiman di mana berlangsung berbagai macam aktivitas, mulai dari kegiatan administrasi, perdagangan, pemerintahan, keagamaan dan sebagainya. Kota Islami seringkali dilihat dari segi fisiknya, padahal indikator islami satu kota tidak hanya sekedar merujuk pada

fisik bangunan. Jika dikaitkan dari segi fisik, Kota Langsa dapat dikategorikan sebagai kota Islami. Konstruksi dan tata letak Kota Langsa dimulai dari sekitaran Masjid Raya Darul Falah yang merupakan pusat aktivitas ibadah masyarakat, tidak hanya untuk melakukan shalat Jumat, tetapi termasuk ibadah lainnya. Sejalan dengan masjid raya terdapat pasar tempat penduduk melakukan transaksi bisnis, lalu kemudian diiringi oleh rumah-rumah tempat tinggal penduduk. Di pintu Gerbang memasuki Kota Langsa terdapat gapura “Selamat Datang di Kota Langsa” yang juga menandakan bahagian dari arsitektur Kota Islami. Termasuk bila diperhatikan lagi, di pangkal dan di ujung Kota Langsa terdapat tugu sebagai penanda Kota Langsa. Di pangkal Kota Langsa, yaitu dari arah Kota Medan, tepatnya di Simpang 4 Polantas terdapat tugu globe yang dihiasi dengan ukiran-ukiran perjuangan masyarakat Kota Langsa ketika melawan penjajah Belanda. Di tugu tersebut terdapat tulisan yang berbunyi *udep saree matee syahid* (hidup mulia, mati syahid). Di ujung Kota Langsa, dari arah Banda Aceh tepatnya di Simpang Comodore terdapat juga tugu Elang. Kedua tugu tersebut salah satu yang menandakan ciri khas Kota Langsa.

Membicarakan kota Islami tentu tidak sekedar membahas kota Islam masa lalu. Gagasan pembangunan kota Islami sangat erat kaitannya dengan pembangunan kota sebagai pusat peradaban umat manusia yang terus berkembang sesuai dengan konteks, situasi dan kondisi zaman yang terus berkembang. Mengutip Agus Eko Madyo, bahwa kota Islami tidak harus berujud kemegahan seperti tampilan kota-kota Islam masa lalu. Salah satu konsep penting untuk memahami arti kota Islami, bisa dirujuk dari indikator penghargaan yang diberikan oleh Aga Khan Award bagi kota-kota binaan yang dianggap unggul (*excellence*), seperti masyarakat kecil di East Wadhat di Yordania, pondok pesantren di Pabelan, rehabilitasi Kampung Kebalen Surabaya atau Kampung Kali Code Yogyakarta. Kota-kota tersebut menyiratkan bahwa kota Islami bukan sekedar pengagungan terhadap mitos kejayaan kota Islam masa lalu. Kota Islami juga dilihat dari bagaimana semangat masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan

seperti kelaparan, kekurangan tempat tinggal, lingkungan yang tidak sehat, keterasingan, dan sebagainya.¹⁵⁴

Bila pandangan di atas dikaitkan dengan kota yang di bangun pada masa Islam awal, dapat ditarik benang merah bahwa kota Islami tidak hanya berkuat pada persoalan fisik *an sich*. Sejarah mencatat, bahwa konsep kota Islam pertama adalah kota yang dibangun Nabi Muhammad saw, yaitu Madinah. Kehidupan kota Madinah dicirikan sebagai kota dengan persaudaraan mukmin yang erat dan digambarkan sebagai *dâr as salâm* (kota yang penduduknya hidup aman dan tenteram di dalamnya). Seluruh kehidupan di kota tersebut diatur di atas nilai-nilai ajaran keilahian. Dengan demikian, kota Islami adalah kota yang pembangunannya tidak hanya semata-mata berorientasi pada fisik, tetapi juga psikis.

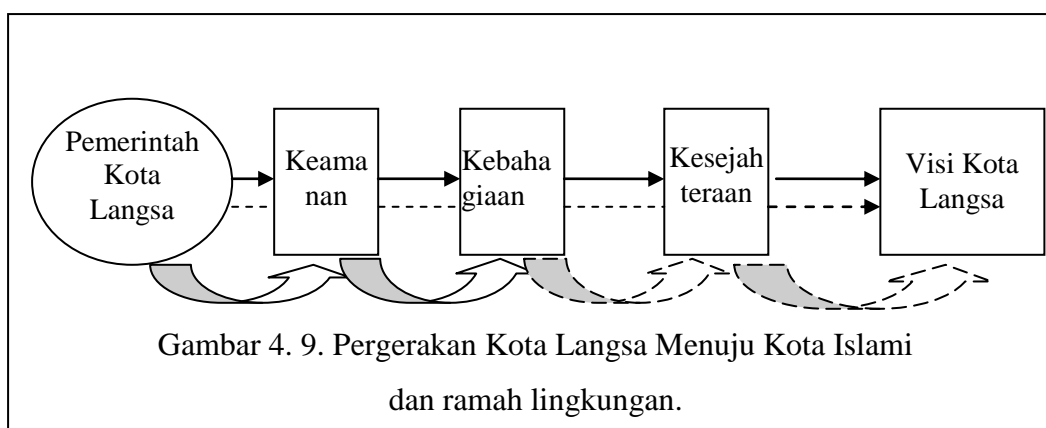
Salah satu dari penjabaran visi Kota Langsa, yaitu menjadikan Kota Langsa sebagai kota Islami dan ramah lingkungan. Untuk mencapai tujuan pembangunan tersebut, Pemerintah Kota Langsa melakukan perencanaan komunikasi dengan melibatkan elemen masyarakat pada kegiatan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrembang), *Focus Group Discussion* (FGD) dan diskusi publik terkait pembangunan. Pemerintah Kota Langsa melakukan perencanaan komunikasi yang relevan dengan kondisi masyarakat.

Kota Islami yang dibangun Pemerintah Kota Langsa tidak hanya sekedar simbol, atau pengamalan yang sifatnya formal seperti shalat, puasa, haji. Kota Islami yang dibangun Pemerintah Kota Langsa adalah kota yang penduduknya aman, nyaman, bahagia, sejahtera dan penduduknya mengamalkan substansi ajaran Islam. Misalnya, memelihara keamanan, tolong-menolong, gotong royong, dan mengaplikasikan nilai-nilai syariat ke dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dengan demikian, keamanan, kebahagiaan dan kesejahteraan tidak cukup menjadi variabel mengukur Islaminya satu kota. Sebab kalau berkaca pada Kota Madinah yang di bangun Rasulullah saw., penduduknya tidak hanya sekedar aman, bahagia dan

¹⁵⁴Agus S. Ekomadyo, "Menggagas Kota Islami: Penelusuran Ide-Ide Kota dalam Sumber Ajaran Islam dan Kemungkinan Pengembangannya Kini" Makalah, Disampaikan Dalam Diskusi Masalah Perkotaan di Bandung, Agustus 1998.

sejahtera, tetapi penduduknya juga menunjukkan keislamannya dengan kegigihan dalam mengamalkan ajaran Islam itu sendiri, mulai dari amalan yang sifatnya simbolis sampai ke substansi. Parameter Indeks kota Islami bukan hanya pada pelaksanaan syariah, tapi tegaknya moral Islam di lingkungan masyarakat.

Kota Langsa dapat dikategorikan sebagai kota Islami. Kota Langsa adalah kota yang aman, bahagia, penduduknya mengamalkan syariat Islam dan menegakkan moral keislaman di tengah-tengah kehidupan sosial sehari-hari. Hanya saja sedikit yang menjadi persoalan pada masyarakat Kota Langsa adalah masalah kesejahteraan penduduknya. Tingkat kesejahteraan penduduk belum terwujud, karena masih banyak ditemukan masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Namun demikian, pemerintah Kota Langsa terus melakukan berbagai usaha, termasuk menjadikan kota Langsa sebagai kota jasa adalah bahagian dari keinginan untuk menyejahterakan penduduknya. Upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar di atas menunjukkan bahwa untuk mewujudkan visi Kota Langsa, tidak mudah. Meskipun Kota Langsa merupakan kota yang aman dan rata-rata penduduknya merasa bahagia tinggal di Langsa, tetapi dalam mewujudkan kesejahteraan, Kota Langsa bergerak terus dengan melakukan penetrasi pada beberapa aspek termasuk di antaranya adalah menguatkan pada sektor jasa. Salah satunya adalah meningkatkan jasa kepariwisataan, yang sampai saat ini Kota Langsa terus berbenah dengan melakukan pembangunan kota yang ramah lingkungan. Kota ramah lingkungan yang dibangun Pemerintah Kota Langsa

adalah kota yang disebut warganya sebagai kota "BERIMAN", yaitu kota yang Bersih, Indah, Menarik dan Nyaman.

Pembangunan Kota Langsa dilakukan pemerintah dengan menjaga keseimbangan lingkungan. Penanaman pohon diberbagai tempat, seperti mendesain hutan lindung sebagai wahana wisata Islami, menanam dan merawat RTH di lapangan merdeka dan taman bambu runcing, dan juga penanaman pohon mangrove di kawasan pesisir Kuala Langsa. Menanami dan melestarikan tempat-tempat tersebut bukan hanya sekedar menjaga estetika taman atau kota. Bukan pula sekedar untuk mewujudkan Kota Langsa menjadi kota hijau yang ramah lingkungan. Perilaku menanam pohon dan merawat tanaman di tempat-tempat umum menyiratkan sikap keberagamaan dan keberbudayaan.

Seperti yang disebutkan Abdul Halim, bahwa salah satu diantara perilaku manusia berbudaya dan beragama adalah kecintaannya terhadap kebaikan umum. Bagian dari sikap itu ditunjukkan seseorang melalui kesadaran untuk menjaga kepentingan umum. Kesadaran untuk melestarikan alam sekitar dan lingkungan, merupakan bagian dari ciri-ciri orang berbudaya dan beragama, karena melestarikan lingkungan sama dengan melestarikan kepentingan umum. Perbuatan prolingkungan sama halnya dengan perbuatan prososial.¹⁵⁵

Pro lingkungan sebagaimana disebut Halim, adalah salah satu tujuan dari pembangunan Kota Langsa. Untuk mewujudkan hal tersebut tidak mudah. Banyak tantangan yang dihadapi pemerintah Kota Langsa. Diantara tantangan yang dimaksud, yaitu sulitnya merubah mental dan *mindset* masyarakat yang susah berubah. Masih ditemukannya masyarakat yang membuang sampah sembarangan, demikian juga melepaskan hewan peliharaan dan pelanggaran syariat Islam, juga menunjukkan *mindset* masyarakat yang belum berubah dan kurangnya partisipasi masyarakat dalam melakukan pengawasan.

Fakta-fakta tersebut merupakan persoalan-persoalan yang melekat pada masyarakat, dan kalau dibiarkan dapat menjadi faktor penghambat keberhasilan

¹⁵⁵Abdul Halim, "PENGHIJAUAN PESISIR PANTAI: AKSI DAKWAH *Bil Hal* BAGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESISIR", dalam Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), h. 150-151.

perencanaan pembangunan kota Islami dan ramh lingkungan yang dicita-citakan. Untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut, maka perencanaan komunikasi pembangunan perlu dirumuskan dengan pola-pola modern yang adaptif dengan situasi dan kondisi dimana komunikasi itu diterapkan. Jika selama ini perencanaan komunikasi yang dilakukan lebih banyak berorientasi kepada pemanfaatan media massa, maka perlu dipikirkan kembali perencanaan komunikasi alternatif yang mengarah pada pemaksimalan media-media lainnya yang lekat dengan masyarakat sasaran pembangunan. Argumentasi tersebut dilandaskan kepada beberapa alasan, yaitu:

Pertama, pada satu sisi, era teknologi informasi 4.0 telah memaksa setiap orang untuk beralih kepada penggunaan teknologi komunikasi informasi. Jika tidak maka akan jauh ketinggalan. Tetapi pada sisi lain, era teknologi 4.0 tidak serta merta bisa diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat Kota Langsa, sehingga perencanaan komunikasi yang relevan dengan kondisi masyarakat dan seluruh persoalan yang mengitarinya perlu dipertimbangkan. Akses sebahagian masyarakat ke media-media modern, katakanlah seperti surat kabar, siaran radio, internet dan sebagainya masih sangat terbatas. Masyarakat yang dapat menggunakan media tersebut hanyalah masyarakat modern yang melek teknologi dan akses mereka ke teknologi tersebut tinggi dan cepat. Mengingat juga, bahwa pembangunan infrastruktur komunikasi Indonesia yang turut mempengaruhi hal tersebut, dapat dikatakan belum berjalan optimal.

Hal tersebut dikuatkan oleh informasi yang disampaikan oleh Anang Latif, Direktur Badan Aksesibilitas Telekomunikasi dan Informasi (BAKTI), masih ada sekitar 11 % wilayah Indonesia yang mengalami *blank spot* wilayah seluler, khususnya di area terdepan, terluar dan tertinggal (3T) serta perbatasan. BAKTI mengungkapkan, bahwa saat ini luas pemukiman di Indonesia sebesar 44.565 Km persegi dengan jumlah desa 83.218. Layanan 2G baru menjangkau 88,28% desa atau 98,31% pemukiman, 3G (75,09 % desa dan 92,91% pemukiman), dan 4G (50,88% desa dan 74,09 % pemukiman). Maka kata BAKTI, salah satu yang dapat dilakukan untuk membebaskan Indonesia dari permasalahan signal adalah dengan

membangun Palapa Ring yang terbagi dalam tiga paket yakni Palapa Ring Barat, Palapa Ring Timur dan Palapa Tengah.¹⁵⁶

Kedua, pada masyarakat Kota Langsa masih dijumpai kelompok-kelompok yang menganggap bahwa menggunakan internet dan juga teknologi komunikasi lainnya adalah haram. Terutama mereka yang berasal dari pesantren-pesantren salafi dan tradisional. Pemahaman-pemahaman tradisional yang menganggap bahwa teknologi itu memberi dampak buruk, menjadi momok bagi masyarakat untuk tidak menggunakan teknologi. Padahal prinsip teknologi sebagai hasil peradaban manusia, diciptakan untuk memudahkan urusan manusia. Keyakinan itu diperkokoh dengan keyakinan pada fatwa yang mengamini bahwa teknologi komunikasi secara umum adalah buatan Kafir, maka siapa yang menggunakannya adalah bahagian dari golongan yang menciptakan teknologi tersebut.

Ketiga, komunikasi merupakan kegiatan yang sifatnya interaksional dan transaksional, sehingga perlu dilakukan secara intensif dan berkesinambungan dengan lapisan masyarakat. Interaksional berarti antara kedua pihak yang berkomunikasi merasa sama-sama memerlukan, seperti yang dijelaskan Schramm dan Osgood. Secara transaksional, orang akan berkomunikasi jika ada keuntungan yang diperolehnya dari proses komunikasi tersebut. Ini sejajar dengan teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) yang diperkenalkan Jhon Thibaut dan Harold Kelley.¹⁵⁷

Bagi masyarakat desa yang jauh dari jangkauan hiruk pikuk media informasi, mereka tidak muluk-muluk dalam persoalan komunikasi. Misalnya, kalau informasi itu mereka rasa menguntungkan, mereka akan menerimanya dan

¹⁵⁶Lihat, Admin, "Bakti: 11 % Wilayah Indonesia Masih *Blank Spot* Seluler" dalam https://kominfo.go.id/content/detail/13606/bakti-11-wilayah-indonesia-masih-blank-spot-seluler/0/sorotan_media. Diunduh tanggal 20 Oktober 2019.

¹⁵⁷Teori pertukaran sosial adalah satu teori yang penjelasannya berbasis pada pertukaran perilaku sosial. Teori pertukaran sosial mengasumsikan, "Terjadinya interaksi sosial antara seseorang dengan orang lain didasarkan pada untung-rugi atau penghargaan-hukuman yang akan diperoleh. Seseorang akan menentukan untuk berinteraksi atau tidak, sepanjang ada keuntungan yang diperolehnya dari interaksi tersebut. Dua orang yang saling berinteraksi akan meningkatkan distribusi pesan yang menguntungkan, dan mengurangi distribusi pesan yang dapat merugikan. Lihat, J. Thibaut & H. Kelley, *The Social Psychology of Groups* (New York: Wiley, 1959), h. 218.

manut dan tekun mendengarkannya. Tetapi kalau informasi itu tidak bermanfaat, mereka tidak mau tau dan mereka akan lebih memilih mengerjakan sawah dan ladangnya. Oleh karenanya, perlu direncanakan komunikasi antarpersonal dan komunikasi penyuluhan yang efektif dan fungsional bagi masyarakat desa, karena masyarakat desa umumnya lebih suka mendengar daripada membaca. Jika diamati, di sejumlah desa masih dijumpai balai-balai pertemuan yang belum berfungsi secara optimal. Jikapun ada urung rembug yang dilakukan masyarakat desa di balai-balai tersebut, sifatnya sangat terbatas dan sangat tergantung dengan situasi. Jika ada yang perlu dibicarakan mereka akan berkumpul di balai desa, jika tidak ada yang perlu maka balai desa tersebut akan lebih sering kosong, gelap, dan sunyi.

Lembaga-lembaga seperti balai desa, balai pertemuan lainnya, tampaknya memang sangat tradisional, tetapi kalau balai desa bisa dimanfaatkan untuk memberikan pendidikan, advokasi bagi masyarakat dan peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat, maka lembaga tradisional tersebut akan melahirkan manusia modern. Maksimalisasi pemanfaatan lembaga-lembaga tradisional sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan, dapat mendorong percepatan perubahan mental masyarakat. Tetapi, lagi-lagi masyarakat desa hanya memahami lembaga tersebut sebagai lembaga pertemuan biasa, sehingga keberadaannya kurang fungsional. Tentu itu menjadi salah satu tugas dan tanggung jawab, sekaligus tantangan bagi komunikator pembangunan, khususnya Kota Langsa dan secara umum komunikator pembangunan di wilayah Indonesia.

Tiga alasan di atas, menjadi tawaran gagasan yang dilandaskan pada kajian akademik hasil analisis lapangan dan hasil analisis terhadap teori-teori komunikasi yang relevan dengan perkembangan pembangunan konteks Indonesia. Tiga alasan tersebut, sekaligus menjadi tawaran gagasan bagi pengembangan perencanaan komunikasi pemerintah dalam membangun kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan. Sebab semakin tinggi intensitas komunikasi yang dilakukan, dan semakin beragamnya media komunikasi yang dimanfaatkan, tentu akan semakin mendorong besarnya terpaan (*exposure*) pesan yang diharapkan dapat

menyebabkan terjadinya perubahan mental masyarakat untuk menerima perubahan yang dilakukan.

Inkeles dan Smith juga pernah mengemukakan, jika media komunikasi tidak hanya dijadikan sebatas interaksi komunitas karena kepentingan tertentu saja, tetapi difungsikan juga untuk mempercepat perubahan sosial. Sejalan dengan itu pula, Sean MacBride menegaskan bahwa komunikasi menjadi alat kultural yang menyebabkan terjadinya integrasi sosial. Dengan komunikasi, sikap dan motivasi seseorang akan terdorong atau terpengaruh untuk bertindak laku, dan itu akan meluas ke lingkungan lainnya. Itulah sebabnya, individu dengan kesadarannya akan memainkan peranan utama dalam pembangunan.¹⁵⁸

Mencermati pendapat Sean MacBride, maka perencanaan komunikasi menjadi sangat penting, karena perencanaan komunikasi memiliki hubungan yang erat dengan kebijakan pembangunan yang sudah di rancang oleh pemerintah yang bertujuan untuk membangun kota Islami dan ramah lingkungan. Sejalan dengan pandangan MacBride, Schramm sebagaimana dikutip Zulkarimein Nasution juga menegaskan, bahwa untuk mendorong tercapainya cita-cita pembangunan, partisipasi masyarakat harus ditingkatkan. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, maka pembangunan harus diinformasikan.¹⁵⁹ Disinilah pentingnya perencanaan komunikasi dilakukan oleh pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan.

Perencanaan komunikasi dalam pembangunan berfungsi untuk menganalisis strategi dan sistem komunikasi yang diinginkan. Perencanaan komunikasi terkait erat dengan penentuan cara-cara yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan, apakah lewat media tertentu dan sebagainya, sehingga isi pesan yang disampaikan dapat memberikan perubahan bagi masyarakat. Perubahan yang diinginkan adalah dari tidak tau menjadi tau, dari tidak mendukung menjadi mendukung, dari pasif menjadi aktif

¹⁵⁸MacBride, *Many Voice*, h. 14.

¹⁵⁹Zulkarimen Nasution, *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 120.

Merencanakan komunikasi, tentu menyangkut hampir dengan seluruh aspek kebijakan dalam pembangunan. Pemetaan lapangan sangat penting dalam perencanaan komunikasi, karena berdasarkan data lapangan, akan diketahui kebutuhan khalayak terhadap pembangunan. Jika khalayak tidak butuh kepada pembangunan yang dilakukan, akan terjadi kecuekan masyarakat terhadap pembangunan tersebut, jika bukannya mereka akan menolak dengan sikap destruktif. Maka dengan adanya analisis terhadap kondisi di lapangan, bisa jadi pendekatan yang berbeda bisa dilakukan untuk menumbuhkan kesukaan masyarakat terhadap pembangunan yang dilaksanakan. Misalnya, kalau selama ini yang dilakukan bersifat *top down*, mungkin bagi sebagian masyarakat cara tersebut sudah tidak tepat lagi, karena sifatnya seperti memaksakan. Suka tidak suka dengan pembangunan yang dilakukan, masyarakat harus menerimanya. Kemudian dengan pendekatan ini masyarakat kurang dilibatkan.

Pemerintah Kota Langsa telah membuat perencanaan komunikasi pembangunan yang sangat konferhensif, relevan dengan kondisi sosiokultural dan sosioreligi masyarakat dengan melibatkan elemen masyarakat. Perencanaan komunikasi pembangunan dirancang dalam bentuk RPJP, RPJM, dan RKPK dengan target dan sasaran menjadikan Kota Langsa sebagai kota Islami dan ramah lingkungan. Penduduknya 20 tahun ke depan mengamalkan syariat Islam secara *kaffah* dan mampu menciptakan kota BERIMAN (Bersih, Indah, Menarik dan Nyaman).

Perencanaan komunikasi dilakukan Pemerintah Kota Langsa dengan melibatkan seluruh elemen terkait. Perencanaan juga mengawali semua tahap pembangunan agar tujuan pembangunan dapat tercapai dengan sumber daya dan sumber dana yang tersedia. Artinya, bahwa untuk mewujudkan efektif efisiennya tujuan pembangunan, perencanaan komunikasi menjadi hal yang sangat urgen bagi Pemerintah Kota Langsa. Urgensinya perencanaan komunikasi dalam pembangunan dikaitkan dengan arah perubahan yang inginkan, karena fungsi komunikasi dalam pembangunan dapat di lihat dari perluasan makna fungsi utama

komunikasi kepada makna yang lebih luas sesuai dengan tujuan pembangunan.¹⁶⁰

Bila di lihat dari ranahnya, pembangunan merupakan kegiatan sosial, sehingga fungsi komunikasi dalam kaitan ini dilihat dari fungsi sosialnya dalam pembangunan, yaitu sebagai;

a. Pertukaran Informasi

Berkomunikasi berarti bertukar informasi, karena dua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Istilah Schramm, komunikasi merupakan proses transaksional. Dalam kegiatan pembangunan, komunikasi menjadi penting sebagai proses pertukaran informasi, di mana setiap elemen masyarakat yang terlibat dalam pembangunan, baik antara pemerintah dan masyarakat begitu juga sebaliknya, bisa saling bertukar informasi tentang pembangunan.

Pertukaran informasi tersebut dapat menjadikan kedua belah pihak untuk sama-sama merencanakan pembangunan yang akan dilaksanakan. Interaksi pertukaran pesan antar anggota masyarakat, baik komunikasi verbal maupun non verbal memiliki fungsi dalam hal menyampaikan informasi mengenai pembangunan.

b. Mendidik

Komunikasi dalam pembangunan bertujuan untuk menanamkan gagasan tentang perubahan atau sesuatu kebaruan, yang istilah Rogers disebut dengan inovasi. Inovasi hanya bisa diterima oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang inovasi tersebut. Penolakan terhadap inovasi berkaitan erat dengan keadaan mental, sedangkan perubahan mental bisa dilakukan dengan meningkatkan pendidikan masyarakat. Maka dalam hal ini, komunikasi memiliki peran ganda, yaitu mendidik sekaligus merubah mental masyarakat agar lebih terampil dan lebih baik.

¹⁶⁰Secara umum fungsi utama komunikasi sebagaimana dijelaskan Liliweri, yakni berfungsi sebagai informasi, instruksi, persuasive dan menghibur. Jika empat fungsi utama tersebut diperluas, maka akan ditemukan fungsi lainnya, yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial. Fungsi pribadi mencakup fungsi untuk menyatakan identitas sosial, integrasi sosial, kognitif dan mencari solusi. Sedangkan fungsi sosial mencakup pengawasan, menghubungkan, sosialisasi dan menghibur. Lihat, Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 138.

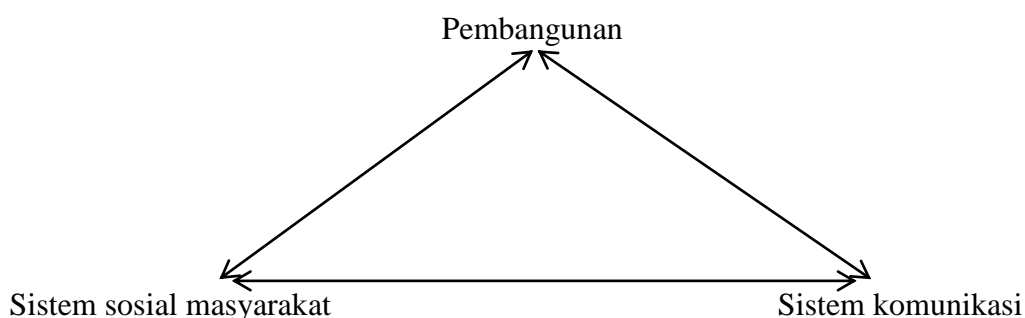
Perubahan mental yang diharapkan dari komunikasi adalah perubahan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan tentang pembangunan yang dilaksanakan, afektif berkaitan dengan keinginan atau motivasi untuk mewujudkan cita-cita pembangunan dan konatif berhubungan dengan kecenderungan untuk ikut bertindak dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

c. Mempengaruhi

Pembangunan yang terus bergulir menuntut peran aktif dari masyarakat. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, komunikasi memiliki berfungsi sebagai agen sosial yang dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menerima perubahan. Melalui komunikasi iklim komunikasi yang baik akan dapat diciptakan untuk perubahan dengan membujuk nilai-nilai, sikap mental, dan bentuk perilaku yang menunjuk modernisasi, mengajarkan keterampilan-keterampilan baru.

Melalui komunikasi masyarakat bisa terbantu untuk menemukan norma-norma baru dan keharmonisan. Seseorang akan lebih condong untuk berpartisipasi dalam pembuatan keputusan di tengah kehidupan bermasyarakat, serta mengubah struktur kekuasaan pada masyarakat yang bercirikan tradisional ke modern. Partisipasi masyarakat dapat meningkatkan aspirasi yang menjadi perangsang untuk bertindak.

Berdasarkan fungsi yang telah disebutkan di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi sangat penting direncanakan dalam rangka menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perubahan. Selain itu, perencanaan komunikasi dalam pembangunan penting dibuat, karena pembangunan tidak bisa lepas dari sistem sosial yang masyarakat, sedangkan komunikasi sebagaimana yang disebut Middleton memiliki hubungan yang sangat erat dengan sistem sosial masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, dalam pandangan penulis, ada hubungan yang erat antara pembangunan, sistem komunikasi dan sistem sosial masyarakat. Hubungan itu dapat digambarkan sebagai satu sistem yang komplementer saling membutuhkan.



Gambar 4. 10. Hubungan Timbal Balik Antara Pembangunan, Sistem Komunikasi, dan Sistem Sosial.

Sesuai dengan gambar di atas, maka perencanaan komunikasi dalam membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan, dilakukan Pemerintah Kota Langsa dengan mempertimbangkan sistem sosial masyarakat. Perencanaan komunikasi dilakukan Pemerintah Kota Langsa melalui pendekatan komunikasi interpersonal, baik secara formal dalam pertemuan resmi maupun nonformal seperti yang biasa dilakukan dengan cara berdiskusi di masjid, di mushala, atau di warung kopi. Suasananya komunikasinya lebih cair dan lebih longgar dan lebih menghibur, karena sifatnya dialogis. Ini juga menjadi pertimbangan bagi pemerintah sebagai bahan kaji ulang perencanaan komunikasi, karena sosiokultural masyarakat Aceh yang sangat suka duduk di warung kopi. Istilah Mawardi Siregar dalam penelitiannya, masyarakat Aceh menganggap bahwa warung kopi adalah jendela mengintip dunia. Warung kopi juga menjadi tempat berbicara bisnis sampai pada kenangan masa lalu. Di Kota Langsa ditemukan warung kopi, mulai dari yang tradisional sampai modern. Warung kopi juga tidak lagi hanya diperuntukkan bagi laki-laki, tetapi perempuanpun sudah ikut mengisi ruang pembicaraan di dalamnya. Warung kopi menjadi ruang publik sekaligus ruang kebudayaan (*cultural space*) untuk membicarakan banyak hal.¹⁶¹

Pemerintah Kota Langsa juga dapat merencanakan komunikasi kelompok kecil, karena di beberapa *gampong* masih terdapat kelompok-kelompok strategis

¹⁶¹Mawardi Siregar, dkk, *Warung Kopi Sebagai Wadah Komunikasi Nonformal Masyarakat (Studi Terhadap Pola Komunikasi Yang Berlangsung di Kalangan Pengunjung Warung Kopi di Kota Langsa)* (Langsa: STAIN Langsa, 2012), h. 31-54.

yang dijadikan masyarakat sebagai wadah untuk berkomunikasi. Kelompok strategis yang dimaksud, seperti kelompok tani, kelompok nelayan, kelompok seni, kelompok pemuda, komunitas hijau yang konsen dalam melakukan penanaman pohon dan sebagainya.

Komunikasi kelompok kecil dapat mendorong semakin meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Karena ciri khas komunikasi partisipatif adalah mendorong agar partisipasi masyarakat di akar rumput (*grass root*) semakin meningkat. Dalam teori pembangunan, masyarakat adalah elemen penting dari pembangunan sehingga harus dilibatkan. Masyarakat memiliki potensi untuk berperan serta dalam pembangunan. Dengan demikian, meningkatkan partisipasi masyarakat, bukan hanya pada peningkatan pemerataan informasi tentang pembangunan, tetapi peningkatan kesadaran terhadap pentingnya berpartisipasi dalam pembangunan. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, bisa dilakukan melalui komunikasi kelompok kecil. Selain sifatnya yang lebih formal, terorganisir dan terlembaga, pada kelompok kecil akan lebih mudah untuk mengetahui respons masyarakat terhadap pembangunan yang dilaksanakan. Ini yang disebut Michael Burgoon, bahwa interaksi antara orang-orang yang berkomunikasi dalam kelompok kecil akan lebih tinggi dari pada komunikasi interpersonal. Hal itu disebabkan karena masing-masing sudah mengetahui tujuan yang akan dibicarakan, memiliki susunan rencana kerja untuk tercapainya tujuan kelompok dan mengetahui problem yang dihadapi serta solusi pemecahan masalah yang muncul.¹⁶²

Selain pendekatan media interpersonal dan kelompok, perencanaan penggunaan media juga harus mendapat perhatian dari pemerintah Kota Langsa. Sebab di Kota Langsa masih banyak media yang relevan digunakan untuk pembangunan, seperti internet, surat kabar cetak, dan surat kabar online. Selain itu, media luar ruangan seperti baliho, pamflet, banner, spanduk, himbauan-himbau berupa selebar kerta yang ditempelkan di majalah-majalah dinding masjid, dapat juga digunakan sebagai media sosialisasi pembangunan. Demikian

¹⁶²Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2000), h. 23.

juga dengan penggunaan media tradisional, masih tepat digunakan sebagai media sosialisasi pembangunan, seperti kesenian rakyat yang masih digunakan oleh masyarakat. Hal yang harus dilakukan dalam penggunaan media ini adalah membaca segmentasi sasaran, sehingga pesan yang disampaikan efektif dari segi pencapaian tujuan dan efisien dari segi penggunaan dana.

Membaca realitas sosiokultural dan sosioreligi masyarakat Kota Langsa, maka pendekatan perencanaan komunikasi Islam dalam membangun kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Alasan ini dilandaskan pada argumentasi;

Pertama, dari amatan yang dilakukan, masyarakat Kota Langsa sangat suka mengikuti pengajian-pengajian di masjid dan di mushallah. Hampir setiap minggu di setiap masjid yang ada di Kota Langsa dilaksanakan ceramah agama atau pengajian. Wadah ini sangat tepat dijadikan sebagai sarana atau media untuk mensosialisasikan program pembangunan. Pemerintah Kota Langsa juga melakukan program rutin safari Subuh yang dilaksanakan secara bergiliran dari masjid ke masjid yang ada di wilayah Pemko Langsa. Komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok yang selama ini dilakukan dapat ditingkatkan efektifitasnya melalui kegiatan ceramah-ceramah rutin tersebut.

Kedua, masyarakat Kota Langsa sangat hormat kepada para ulama, kepada para tengku, pimpinan-pimpinan dayah dan pimpinan kelompok-kelompok pengajian. Dengan demikian, perencanaan komunikasi dengan cara memaksimalkan peran ulama, peran tokoh agama, para pendakwah, ustaz, tengku dan para pimpinan dayah dan pimpinan kelompok pengajian sebagai komunikator pembangunan, sangat tepat dilakukan untuk mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pembangunan Kota Langsa yang Islam dan ramah lingkungan.

Ketiga, di Kota Langsa setiap laki-laki Islam yang dewasa (*baligh*), berakal dan sehat, wajib melaksanakan shalat Jumat. Jika diperhatikan pada hari Jumat, hampir tidak didapati laki-laki yang tidak shalat Jumat di Kota Langsa. Momentum shalat Jumat bisa dimanfaatkan Pemerintah Kota Langsa untuk mempersuasi masyarakat agar meningkat partisipasi dan kesadarannya dalam

memberikan dukungan pada pembangunan yang sedang dilaksanakan. Pemerintah Kota Langsa misalnya, bisa mengeluarkan satu kebijakan agar para khatib di hari dan di tanggal yang sama wajib menyampaikan secara serentak pesan tentang pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan. Sebagaimana halnya yang biasa dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Aceh pada hari-hari penting. Misalnya pada peringatan tragedi tsunami yang pernah melanda Aceh, Pemerintah Aceh mengeluarkan kebijakan agar para da'i melalui khutbahnya untuk menyampaikan kepada masyarakat agar mendoakan para syuhada yang meninggal karena musibah tsunami.

Keempat, komunikasi Islam merupakan pendekatan yang sifatnya persuasif. Seperti halnya yang dilakukan melalui ceramah-ceramah keagamaan yang banyak diminati masyarakat Kota Langsa, sifatnya lebih persuasif. Perhatian masyarakat bisa lebih dipersuasi lewat kegiatan keagamaan karena yang demikian sangat sesuai dengan sosio-religi masyarakat Kota Langsa. Ini berakitan erat dengan penegasan yang disampaikan Muhammad Abdul Hadi Abu Rida, bahwa komunikasi dalam praktik Islam adalah komunikasi yang sifatnya persuasif. Tidak memaksa, apalagi menggunakan kata-kata kasar. Realitas itu terpapar pada praktik komunikasi yang dilakukan Nabi Muhammad saw. yang di utus Allah swt. untuk menyampaikan ajaran Ilahi. Kata Abu Rida, betapapun hebatnya penolakan yang dilakukan kaumnya kepadanya, tetapi pada prinsipnya Muhammad diperintahkan untuk menyampaikan pengetahuan, berita tentang perintah dan larangan. Berbagai istilah disematkan kepadanya seperti *messenger, the caller to God*. Betapapun orang-orang disekelilingnya menolak kehadirannya dan juga tidak percaya kepada Nabi Muhammad saw, tetapi dia tidak pernah memaksa, karena memaksakan kehendak bertentangan dengan prinsip kebebasan untuk memilih.¹⁶³

Kelima, komunikasi Islam di landaskan pada Alquran dan Hadis, sedangkan masyarakat Kota Langsa merupakan mayoritas Muslim yang meyakini dan mencintai Alquran dan Hadis. Atas dasar itu kemudian, perencanaan

¹⁶³Muhammad Abdul Hadi Abu Rida, "Norms and Values" dalam *The Different Aspectsof Islamic Culture; The Individual and Society in Islam*, A. Bouhdiba and M. Ma'ruf al-Dawalibi (ed) (Paris: UNESCO Publishing, 1998), h. 45.

komunikasi Islami dalam pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan merupakan sesuatu yang urgen. Tidak hanya pada perencanaan materinya yang harus Islami, tetapi termasuk merencanakan komunikatornya yang harus amanah dan memiliki sejumlah sifat mulia serta mampu menterjemahkan isi Alquran dan Hadis dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut dikuatkan dengan argumentasi bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi yang filosofinya dilandaskan pada Alquran – Hadis. Nilai-nilai etis normatif menjadi pertimbangan dalam pelaksanaannya, sehingga ada istilah benar salah, boleh atau tidak boleh dalam praktiknya yang diukur berdasarkan ketentuan Allah swt dalam Alquran maupun Hadis Rasulullah saw..

Lebih tegas lagi, komunikasi Islam dapat disebut sebagai komunikasi yang dilandaskan pada iman. Dikatakan demikian, karena keimanan berurusan dengan Allah swt. maka komunikasi yang dilandaskan pada keimanan akan menumbuhkan kesadaran bahwa manusia tidak hanya sekedar berurusan dengan manusia, tetapi selanjutnya berurusan sekaligus dengan Allah swt.. Ketika seseorang menyadari tentang hal tersebut, maka akan muncullah nilai-nilai penghargaan terhadap sisi kemanusiaan. Maka sebagai suatu sistem, komunikasi Islam mengatur agar hubungan antara komunikator dengan komunikan terjaga dengan baik, kemudian tatanan sosial terpelihara harmoninya. Tidak hanya tatanan harmoni antara umat seagama, tetapi termasuk tatanan antara umat beragama. Komunikasi Islam juga menjaga agar tatanan hidup manusia dengan lingkungan tetap selaras dan seimbang. Inilah sesungguhnya yang membedakan komunikasi Islam dengan komunikasi Barat yang dianggap para pakar komunikasi Islam telah gagal menjaga dan memelihara tatanan sosial.

Alquran yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad saw., merupakan entitas ilahiyah yang sudah membumi sejak 14 abad yang silam. Jika ditelaah lebih mendalam, Alquran kerap berbicara tentang bagaimana komunikasi itu dilakukan. Proses penyebaran Islam yang perkembangannya melampaui batas-batas jazirah Arabiyah, tentu saja tidak sunyi dari perencanaan komunikasi. Untuk mengetahui bagaimana seharusnya merencanakan komunikasi secara benar, maka penting untuk melacak kata-kata komunikasi yang dipergunakan Alquran.

Secara umum komunikasi yang diajarkan Islam tentu selalu terikat kepada perintah dan larangan Allah swt, sesuai dengan apa yang ada dalam Alquran dan Hadis. Term-terma komunikasi dalam Alquran banyak ditemukan. Bahkan dalam beberapa ayat dijelaskan bagaimana seharusnya menyampaikan komunikasi yang baik, karena beberapa ayat tersebut mengandung makna prinsip dan etika komunikasi. Di antara beberapa prinsip dan etika komunikasi yang ditemukan dalam Alquran seperti keamanan, kejujuran, kelemah lebutan dan lain-lain yang akan segera diuraikan.

a. Prinsip Keamanan dan Kejujuran

Keberpihakan pada kebenaran dan kejujuran menjadi prinsip mendasar dalam komunikasi Islami. Kejujuran yang dalam Alquran disebut dengan term *qawlan syadida*, menjadi spirit utama dalam melakukan perencanaan komunikasi Islami dalam pembangunan. Kejujuran akan melahirkan kepercayaan yang sesungguhnya dapat mengokohkan hubungan sosial ke arah yang lebih baik. Putnam (1993), dan juga Fukuyama (2005) menyebut sikap keamanan dengan istilah *trust*. Baik Putnam,¹⁶⁴ maupun Fukuyama,¹⁶⁵ mengatakan *trust* adalah modal sosial yang dapat mendorong seseorang untuk bekerjasama. *Trust* merupakan kata kunci untuk memunculkan aktivitas ataupun tindakan bersama ke arah yang lebih produktif.

Dengan demikian, komunikasi dalam pandangan Islam harus dilakukan dengan prinsip keamanan dan kejujuran. Banyak ayat-ayat Alquran yang

¹⁶⁴Robert Putnam adalah tokoh yang paling sering dikait-kaitkan dengan modal sosial. Putnam menilai modal sosial berpengaruh terhadap produktivitas suatu masyarakat. Modal sosial menurut Putnam lahir dari adanya kepercayaan (*trust*), selain variabel lainnya seperti hubungan sosial dan norma sosial. Lihat, Robert. D. Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (USA: Priceton University Press, 1993), h. 7.

¹⁶⁵Fukuyama menyebut *trust* (kepercayaan) merupakan produk dari norma-norma sosial kooperation yang memunculkan modal sosial. *Trust* merupakan harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas dan itu didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama anggota komunitas-komunitas itu. *Trust* menciptakan kesediaan seseorang untuk menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan individu. Fukuyama kemudia membagi *trust* kepada dua macam, yaitu *high trust* dan *low trust*. *High-trust* akan melahirkan solidaritas yang kuat dan *low-trust* melahirkan sikap inferior. Jika *low-trust* terjadi dalam suatu masyarakat, maka campur tangan negara perlu dilakukan guna memberikan bimbingan. Lihat, Francis Fukuyama, *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*, terj. Masri Maris (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. xiii.

menjelaskan agar dalam berkomunikasi mengedepankan nilai-nilai keamanahan. Keamanahan akan melahirkan tanggung jawab sosial dan keadilan. Sebaliknya kebohongan atau ketidak jujuran dan perilaku manipulatif hanya akan melahirkan kecurangan yang itu bertentangan dengan roh komunikasi Islami. Allah swt dalam Alquran menganjurkan agar berlaku amanah, sebagaimana dalam surah An Nisa ayat 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا
بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.¹⁶⁶

Di antara bentuk kejujuran adalah tidak memutar balikkan fakta, karena yang demikian dapat memperkeruh suasana dan menyebabkan disharmonisasi. Banyak kasus-kasus yang disebabkan ketidakjujuran dalam mengelola pembangunan menyebabkan terjadinya penyimpangan pada pembangunan yang mengakibatkan kerugian. Tidak hanya pada penggunaan dana tetapi kerugianpun turut dirasakan oleh masyarakat. Sebagai salah satu contoh, Robohnya tiang girder jalan tol Becakayu di Jakarta Timur pada 20 Februari 2018 menambah daftar panjang kecelakaan-kecelakaan dalam pembangunan proyek infrastruktur, baik yang sedang dalam konstruksi maupun yang baru saja selesai. Sepanjang tahun 2018 dan 2019 lebih kurang terdapat 14 kecelakaan proyek infrastruktur. Kecelakaan-kecelakaan ini juga amat bervariasi, dari robohnya *crane*, robohnya tanggul penyangga *underpass* airport Soekarno Hatta, jalan tol, jembatan yang ambles dan lain-lain. Kecelakaan-kecelakaan infrastruktur tersebut memberikan indikasi rendahnya kualitas proyek bangunan infrastruktur dalam pemerintahan Jokowi. Indikasi lain dikhawatirkan terjadinya korupsi dalam pengerjaan proyek

¹⁶⁶QS. An Nisa' / 4: 58.

infrastruktur sehingga kualitas bangunan tidak memenuhi standar. Terjadinya korupsi adalah akibat ketidakjujuran dalam mengelola pembangunan.¹⁶⁷

Informasi di atas merupakan salah satu fakta dari sekian banyaknya fakta pengelolaan pembangunan yang tidak dilandaskan pada kejujuran. Itulah sebabnya, komunikasi Islam menekankan pada pemilihan komunikator yang jujur, pelaksana pembangunan yang jujur dan juga komunikan yang jujur. Konkritnya, sistem perencanaan komunikasi Islam benar-benar dilandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran dan Hadis, di antaranya adalah kejujuran dan keamanahan. Tentang prinsip kejujuran dan keamanahan dijelaskan pada firman Allah swt. dalam surah al-Ahzab ayat 70-71.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ
لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.¹⁶⁸

Ayat di atas mengisyaratkan komunikasi Islam tidak hanya menekankan pada komunikator, tetapi menekankan juga pada kemaslahatan komunikan. Seorang komunikator dituntut untuk menghindari kebohongan yang dimungkinkan dapat merugikan komunikator. Hal ini dapat diperhatikan dari bahasa Alquran yang sunyi dari kebohongan dalam mengajak manusia dengan bahasa yang benar (*qoulan sadida*) sehingga berbekas pada jiwa manusia. Wahbah al-Zuhaily mengartikan *qaulan sadidan* sebagai perkataan dan ucapan yang tepat dan bertanggung jawab.¹⁶⁹ Jadai *qawlan syadida* diartikan berkata benar dan jujur. Benar berarti sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Benar secara substansi mencakup faktual, tidak direkayasa atau tidak dimanipulasi.

¹⁶⁷Fuad Bawazier, *Dilema Pembangunan Infrastruktur di Indonesia*, <https://news.detik.com>. Diunduh tanggal 12 September 2019.

¹⁶⁸QS. Al Ahzab/ 33: 77-71.

¹⁶⁹Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir Munir* (Beirut: Dar al Fikri, 1991), h. 260.

b. Prinsip Saling Memuliakan

Terciptanya harmoni dalam kehidupan sosial karena adanya saling menghormati dan saling memuliakan. Maka saling memuliakan adalah prinsip komunikasi Islam yang harus dioperasionalkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling memuliakan atau dalam Alquran disebut *qawlan karima* bermakna perkataan santun, penuh penghormatan dan penghargaan, tidak menggurui dan tidak disertai retorika yang meledak-ledak.

Perkataan mulia, dibarengi dengan rasa hormat pada orang lain, enak di dengar, lemah-lembut, dan bertata kerama merupakan komunikasi yang dapat melahirkan harmoni dan kedamaian. Pendekatan ini mengajarkan kesadaran pada pandangan kesetaraan antara komunikan dan komunikator, karena pada prinsipnya manusia di ciptakan Allah swt. dari diri yang satu, dan derajatnya sama. Memuliakan tidak hanya diperintahkan pada hubungan sosial antara umat beragama, tetapi termasuk pada sesama manusia dari suku bangsa, ras, agama dan golongan yang berbeda-beda. Perencanaan komunikasi yang saling memuliakan, mutlak dituntut dalam perencanaan komunikasi, terutama dalam mendukung pembangunan. Allah swt berfirman.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٧﴾

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.¹⁷⁰

Memuliakan berarti menghormati dan menghargai orang lain. Banyak orang yang gagal berkomunikasi dengan baik kepada orang lain disebabkan mempergunakan perkataan yang keliru dan berpotensi merendahkan orang lain. Merendahkan nilai-nilai kemanusiaan berimplikasi pada kualitas komunikasi yang

¹⁷⁰QS. Al Isra' / 17:23.

bisa mempengaruhi kualitas hubungan sosial. Perselisihan, percekocokan, permusuhan, dan pertengkaran seringkali muncul karena perkataan mengandung ujaran kebencian. Itulah sebabnya dalam komunikasi Islam dianjurkan untuk berkomunikasi dengan sikap-sikap yang saling memuliakan.

c. Prinsip Kejelasan, Ketegasan dan Mudah Dipahami

Tujuan komunikasi adalah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, dengan harapan terjadi perubahan pada orang tersebut. Perubahan yang diharapkan bisa dalam bentuk perubahan pandangan, pendapat, opini dan perilaku. Tujuan tersebut akan tercapai jika pesan yang disampaikan jelas, tegas dan mudah dipahami. Salah satu contoh komunikasi dalam konteks ini adalah pada saat Usman Abdullah (Walikota Langsa) menyampaikan pesan yang tegas di depan jamaah safari Subuh Masjid Alu Pineung, agar para *geuchik* di seluruh wilayah Kota Langsa untuk memfasilitasi pengajian setelah selesai shalat Magrib. Bagi yang tidak melaksanakan akan langsung berkoordinasi dengan Walikota. Pesan yang disampaikan jelas, tegas dan bisa dipahami oleh masyarakat.

Biasanya khalayak akan mendapat kepuasan tersendiri jika berkomunikasi dengan komunikator yang komunikasinya jelas, tegas dan mudah dipahami. Kejelasan, ketegasan, dan mudah dipahami dalam pandangan penulis merupakan tiga hukum komunikasi untuk mencapai komunikasi efektif. Jelas atau yang disebut dengan *clarity* erat hubungan dengan pesan yang jelas. Tegas atau disebut *explicitly* adalah pesan yang disampaikan tanpa mengandung keragu-raguan. Sederhana atau disebut *simplicity* adalah pesan yang mudah dipahami karena target sasaran komunikasi sangat heterogen.

Mempertimbangkan bahasa yang mudah dipahami, mudah dimengerti sesuai dengan sifat-sifat khalayak menjadi sangat penting dalam hal ini. Di sinilah pentingnya komunikator itu harus mampu menyesuaikan antara *frame of reference and field of experience*. Ketika keduanya bisa dipahami komunikator, maka akan tercapailah komunikasi efektif, atau dalam terminologi Alquran disebut juga dengan istilah *qawlan baligha*. Bila ditelusuri ayat-ayat Alquran, akan dijumpai ayat yang

memerintahkan untuk berkomunikasi secara efektif (*baligha*). Ungkapan *qawlan baligha* terdapat pada surah an-Nisa ayat 63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.¹⁷¹

Perkataan yang berbekas pada hati dan pikiran, itulah yang disebut komunikasi efektif. Mengutip istilah Jalaluddin Rakhmat, *qawlan baligha* terjadi apabila komunikator menyentuh hati dan otak khalayak sekaligus.¹⁷² Jadi komunikasi yang menggembirakan salah satunya adalah komunikasi efektif (*baligha*), yaitu komunikasi efektif yang tepat sasaran, tidak bertele-tele, langsung pada pokok persoalan (*straight to the point*).

d. Prinsip Menggembirakan

Setiap orang menginginkan komunikasi dilakukan dengan penuh rasa gembira. Ini yang disebut Devito bahwa salah satu fungsi komunikasi adalah untuk bermain dan menghibur diri.¹⁷³ Menghibur diri berarti antara kedua belah pihak yang berkomunikasi sama-sama saling menggembirakan. Menggembirakan berarti bisa menjadikan orang terhibur sekaligus mudah memahami pesan yang disampaikan.

Dalam perencanaan komunikasi Islam, komunikasi yang efektif (*baligha*) tentu harus menjadi perhatian yang serius. Sebab sasaran komunikasi pembangunan sifatnya sangat variatif. Ditinjau dari segi sosio demografinya, sasaran pembangunan terdiri dari masyarakat kota, masyarakat desa dan masyarakat pedalaman (terisolir). Dari segi pendidikan, sasaran pembangunan mencakup masyarakat berpendidikan tinggi, masyarakat berpendidikan rendah dan tidak berpendidikan. Dari segi ekonomi, sasaran pembangunan mencakup masyarakat ekonomi kelas atas (borjuis), masyarakat

¹⁷¹QS. An Nisa/ 4: 63.

¹⁷²Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1996), h. 83.

¹⁷³Devito, *Komunikasi*, h. 32.

ekonomi kelas rendah (proletar). Semua masyarakat yang bervariasi itu, menjadi sasaran komunikasi pembangunan yang harus digembirakan.

Bila dicermati terminologi menggembirakan dalam Alquran, maka akan ditemui kata *maysura* dan *basyira*. *Maysura* berarti menggembirakan, *basyira* berarti kabar gembira. *Maysura* erat kaitannya dengan sasaran atau khalayak, sedangkan *basyira* berkaitan dengan komunikatornya. Term *maysura* ditemukan dalam Alquran surah Al Isra' 28.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas.¹⁷⁴

Ayat di atas menjelaskan agar pada saat menyampaikan pesan kepada orang lain, agar menyampaikannya dengan cara yang baik, sehingga tidak terjadi kekecewaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Pada prinsipnya kandungan ayat di atas memerintahkan komunikator untuk menyampaikan informasi yang mudah dicerna, mudah diterima, ringan, dan mudah dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali.

Kemudian terminologi *basyira* dalam Alquran dijelaskan dalam beberapa ayat, yang pada intinya agar komunikator menyampaikan kegembiraan pada komunikan. Komunikator harus mampu menjadikan suasana hati yang menerima informasi menjadi lebih gembira, setelah komunikan mengetahui informasi yang disampaikan. Setiap orang pasti berbeda dalam menafsirkan informasi yang disampaikan. Umumnya, penafsiran sangat erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan seseorang terhadap objek yang akan ditafsirkannya. Semakin banyak pengetahuan seseorang terhadap sesuatu objek, semakin besar kemungkinan dia untuk memperoleh informasi dari objek yang akan ditafsirkan. Dalam konteks inilah kemudian, *basyira* (menggembirakan) itu menjadi penting dilakukan dalam komunikasi.

¹⁷⁴QS. Al Isra' / 17: 28.

Beberapa terminologi *basyira* dalam Alquran, seperti disebutkan pada surah Al An'am ayat 48.

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Dan tidaklah kami mengutus para Rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, Maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.¹⁷⁵

Terminologi *basyira* juga disebutkan pada surah Al Baqarah 119.

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Sesungguhnya kami Telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.¹⁷⁶

Menurut Ibnu katsir, term *basyir* dalam ayat di atas mempunyai arti pemberi kabar gembira yang mana kabar gembira tersebut yaitu berupa surga, kemudian beliau mengartikan term *nadzir* adalah pemberi peringatan yaitu berupa Neraka.¹⁷⁷ Dalam Islam, menyampaikan kabar gembira sangat dianjurkan. Memberi kabar gembira adalah bagian dari sifat para nabi dan rasul. Selain itu merupakan ciri orang beriman, menyampaikan berita gembira dapat melapangkan dada dan membahagiakan hati. Itulah sebabnya, menjadi naluri kemanusiaan, kalau setiap orang sangat suka kepada berita gembira.

e. Prinsip Kelemah Lembutan

Komunikator yang lemah lembut, memiliki sikap ramah, penuh kasih sayang, taat menjalankan perintah Allah swt., dan tegas dalam menyampaikan kebenaran akan sangat disukai oleh masyarakat. Kelemah lembutan merupakan budi pekerti luhur dan mulia yang dapat membawa dampak positif. Sifat tersebut

¹⁷⁵QS/ Al An 'Am/ 6: 48.

¹⁷⁶QS/ Al Baqarah/ 2:119.

¹⁷⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir*, h. 240..

sangat lekat dengan diri Rasulullah saw. sekaligus menjadi salah satu cara dalam meraih keberhasilan dakwah beliau dalam mengajak manusia masuk Islam. Kelemah lembut Rasulullah saw. digambarkan dalam Alquran surah Al Fath ayat 29.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ^ج وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ^ط تَرَاهُمْ رُكَّعًا
 سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ^ط سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ^ج
 ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَكَازَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ
 فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ ۖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ ^ط وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
 وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ^{٢٩}

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.¹⁷⁸

Esensi ayat di atas menunjukkan sifat lemah lembut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik komunikasi Islam. Kelemah lembut bisa mengokohkan persaudaraan sosial dan menghindari terjadinya perpecahan. Istilah lemah lembut dalam Alquran disebut dengan istilah *qawlan layyinan*. Sikap ini sebenarnya cenderung ditekankan bagi seorang komunikator, terutama dalam melaksanakan komunikasi persuasif di masyarakat. Namun demikian, komunikasi juga dianjurkan untuk bersikap lemah lembut dalam menyikapi informasi. Pentingnya komunikasi persuasif direncanakan, karena masyarakat tidak serta merta menerima program

¹⁷⁸QS. Al Fath/ 48: 29.

pembangunan yang telah dicanangkan. Hampir bisa dipastikan, jika ada masyarakat yang menolak dan ada yang menerima. Itulah sebabnya, para pakar perencanaan komunikasi menjadikan model AIDDA sebagai salah satu model perencanaan komunikasi.¹⁷⁹

Perintah *qawlan layyinan* (komunikasi lemah lembut, komunikasi persuasif) dijelaskan dalam Alquran surah Thaha ayat 43-44.

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.¹⁸⁰

Ayat di atas memerintahkan Nabi Musa dan Harun untuk menyampaikan pesan-pesan Allah kepada Fir'aun dengan komunikasi lemah lembut. Fir'aun dalam sejarah dikenal sebagai raja yang kejam, otoriter dan diktator, namun Allah swt. memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk mengingatkan Fir'aun dengan komunikasi yang lemah lembut. Secara psikologis, orang akan lebih suka diajak berkomunikasi dengan lemah lembut dari pada komunikasi yang kasar seperti membentak, mengeraskan dan meninggikan suara. Dengan *qaulan layyinan*, hati komunikan akan lebih tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan yang disampaikan. Komunikasi yang lemah lembut, juga diperintahkan Allah swt. kepada Rasulullah saw. agar orang-orang yang disekitarnya tidak meninggalkannya. Sebagaimana disebutkan Allah swt. pada surah Ali Imran 159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

¹⁷⁹Model AIDDA sering juga disebut dengan *A-A Procedure (Attention – Action Procedure)* karena kegiatan dimulai dari proses menarik perhatian sampai kepada menanamkan kerelaan komunikan untuk melakukan gagasan yang disampaikan. Lihat, Cangara, *Perencanaan*, h. 78-79.

¹⁸⁰QS. Thaha/ 20: 43-44.

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.¹⁸¹

Bersikap kasar maksudnya adalah bertutur kata dengan kasar.¹⁸² Sikap yang keras dan tutur kata yang kasar akan menyebabkan munculnya permusuhan dan konflik di tengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, perencanaan komunikasi dengan pendekatan lemah lembut sangat penting dilakukan dalam menyukseskan pembangunan. Kelemah lembutan berkomunikasi akan mengundang empati dan simpati masyarakat.

Beberapa prinsip komunikasi Islami yang telah dijelaskan di atas, tentu belum cukup untuk dijadikan sebagai landasan dalam merencanakan komunikasi Islami dalam pembangunan. Term-term prinsip komunikasi Islami masih banyak dijumpai dalam ayat-ayat Alquran. Paling tidak, term-term yang dijelaskan di atas dapat memberikan kerangka pemahaman bahwa perencanaan komunikasi Islami dapat diterapkan secara operasional dalam komunikasi pembangunan. Implikasi perencanaan komunikasi Islami dalam pembangunan, berarti merumuskan konsep perencanaan Islami secara sistematisasi dalam *frame work* pembangunan yang melibatkan sistem komunikasi Islam.

2. Temuan Khusus

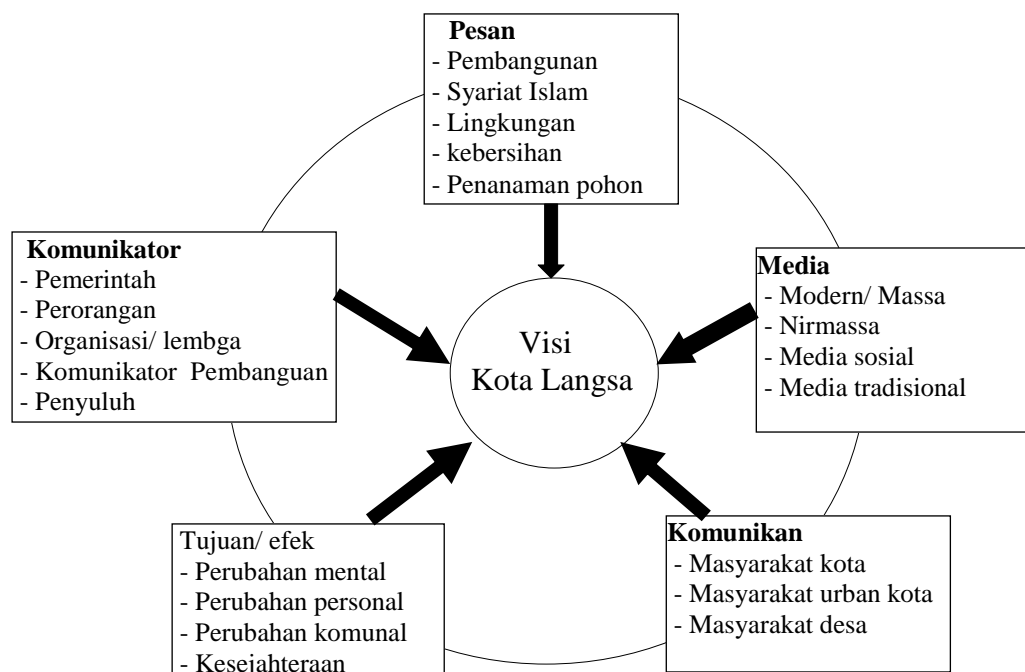
Perencanaan komunikasi Pemerintah Kota Langsa dalam membangun kota Islami dan ramah lingkungan, melibatkan elemen masyarakat melalui kegiatan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrembang), *Focus Group Discussion* (FGD) dan diskusi publik yang berkaitan dengan tema-tema pembangunan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, Pemerintah Kota Langsa merencanakan komunikasi sesuai dengan segmentasi dan kondisi sosiodemografi masyarakat.

¹⁸¹QS. Ali Imrān/ 3: 159.

¹⁸²Ibnu Kaşir, *Tafsir Al Qur'ān Al 'Azīm* (Muassasah Qurṭuba, tt), h. 233.

Namun demikian, perencanaan komunikasi yang dilakukan Pemerintah Kota Langsa masih perlu dirumuskan secara komprehensif, sehingga lebih tepat guna.

Pemerintah Kota Langsa dapat merumuskan model perencanaan komunikasi, dimulai dari menganalisis unsur-unsur komunikasi yang mencakup komunikator, pesan, media, komunikan, efek atau tujuan. Berdasarkan temuan penelitian, unsur-unsur komunikasi tersebut sudah menunjukkan gerakan yang sinergi dan daya penggerakannya adalah visi kota Langsa. Perencanaan komunikasi pemerintah Kota Langsa, disebut penulis dengan istilah model perencanaan komunikasi magnetik (*Magnetical Communication Planning Model*).



Gambar 4. 11. Model perencanaan komunikasi mangnetik.

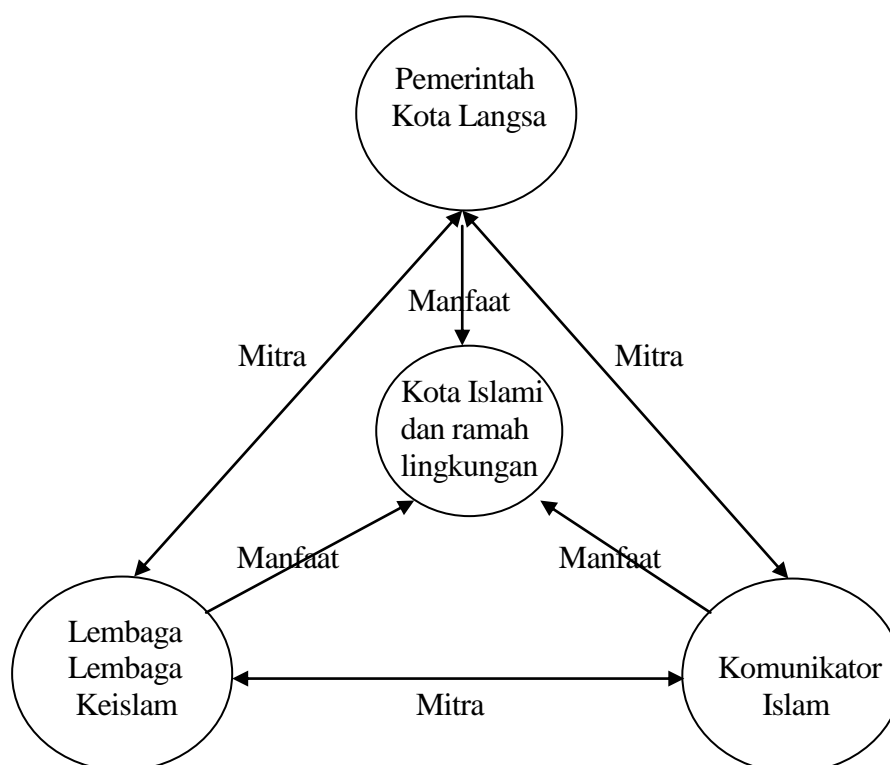
Teori permagnetan menyebut bahwa magnet tersusun dari sejumlah besar magnet-magnet kecil yang dinamakan magnet elementer. Pada magnet ada bagian magnet yang daya tariknya lebih besar yang disebut kutub magnet. Di luar kutub ada yang disebut medan magnet, yaitu daerah sekitar magnet yang dipengaruhi oleh gaya magnet. Model perencanaan komunikasi magnetik menggambarkan adanya pusat utama penggerak yang disebut kutub, dalam hal ini adalah visi Kota Langsa. Selanjutnya visi yang menjadi kutub penggerak melahirkan getaran yang disebut medan magnet, yaitu penggerak magnet elementer yang dalam hal ini adalah unsur-unsur komunikasi yang bergerak secara sinergi. Ketika ada sesuatu

yang tidak sinergi, dalam istilah permagnetan terjadi pertemuan antara kutub U dengan U atau S dengan S, maka akan terjadi penolakan.

Kondisi tersebut terjadi pada beberapa kasus yang dijumpai penulis, misalnya dalam persoalan penggunaan media. Bagi masyarakat *gampong*, terutama yang tidak melek teknologi, atau literasi membacanya lemah, mereka tidak menggunakan media modern. Mereka lebih menggunakan media interpersonal, sehingga perlu Pemerintah Kota Langsa dalam kaitan itu, perlu merencanakan komunikasi yang lebih tepat dengan memanfaatkan pemuka pendapat (*opinion leader*), seperti *Tuha Peut*, *Geuchik*, *Imum gampong*, ustaz, tengku. Jadi mereka dapat dijadikan sebagai ujung tombak informasi untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam mendukung pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan.

Pendekatan komunikasi yang lebih relevan dengan kondisi sosiokultural dan sosiokeagamaan masyarakat, juga perlu direncanakan. Pendekatan yang selama ini cenderung bersifat linear konvensional dan bersifat instruktif harus dirubah kearah yang lebih bersifat persuasif dan interaktif dialogis. Komunikasi persuasif dan interaktif dialogis dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, karena masyarakat merasa dilibatkan untuk mendiskusikan pembangunan. Selain itu, pendekatan komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok bisa menjadi alternatif dan prioritas komunikasi yang harus direncanakan. Sebab selain kemampuan masyarakat desa yang masih lemah dalam menguasai teknologi, masyarakat desa lebih suka berbincang-bincang langsung, atau bisa dikatakan lebih suka mendengar.

Perencanaan komunikasi Islami juga perlu menjadi alternatif bagi Pemerintah Kota Langsa dalam membangun kota Islami dan ramah lingkungan. Komunikasi Islami mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan, karena praktik komunikasi Islam sangat erat dengan sosiokeagamaan masyarakat Kota Langsa. Perencanaan komunikasi Islami penting dijadikan sebagai alternatif sesuai dengan temuan peneliti yang digambarkan sebagai berikut;



Gambar 4. 12. Model Jalinan Kemitraan Pemerintah Kota Langsa.

Berdasarkan gambar di atas, pemerintah Kota Langsa harus memberdayakan lembaga-lembaga keislaman dan komunikator Islam sebagai mitra strategis dalam membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan. Lembaga masjid, selain lembaga-lembaga islam lainnya, menjadi saluran strategis untuk menyampaikan pesan-pesan pembangunan berwawasan keislam. Nyatanya, pada tingkat personal dan kolektif, doktrin-doktrin pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan, secara sistematis telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Langsa dalam beberapa tahun belakangan ini melalui masjid dan lembaga lain seperti majelis taklim, dan pengajian rutin. Ini tentu sangat relevan dengan pandangan Mowlana, bahwa masjid juga menjadi saluran komunikasi sosial dan komunikasi publik yang paling utama dan menjadi poros gerakan spritual dan budaya di masa Nabi Muhammad saw.. Masjid tidak hanya sarana pembersihan jiwa, tetapi sekaligus mencari pengetahuan dan informasi kemasyarakatan.¹⁸³

¹⁸³Hamid Mowlana, "Komunikasi, Etika dan Tradisi Islam" dalam *Jurnal Audienta*, Vol. 1, Nomor 1 Januari – Maret 1993 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 51-52.

Permasalahan-permasalahan yang muncul selama ini memberikan konsekuensi agar peranan komunikasi Islam lebih diperhatikan, karena proses komunikasinya lebih bersifat persuasif. Selain itu, tema-tema pembahasan yang lebih menarik pada tema utama, yaitu mewujudkan kota Islami dan ramah lingkungan harus mendapat perhatian yang lebih khusus. Selain dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, Alquran juga memerintahkan kepada manusia untuk menjaga, memelihara dan melestarikan lingkungan sekitarnya. Manusia tidak hanya diperintahkan berhubungan baik di antara sesama manusia, tetapi sekaligus diperintahkan untuk menjaga hubungan baik dengan alam.

Secara faktual bisa dikatakan, bahwa pembangunan Kota Langsa yang ramah lingkungan sudah mulai menunjukkan keberhasilannya. Penanaman pohon di RTH, hutan lindung, demikian juga penanaman hutan mangrove sudah dilakukan secara intensif. Namun demikian, upaya-upaya tersebut tidak boleh sampai disitu karena persoalan sampah merupakan persoalan yang sangat signifikan dalam pembangunan kota ramah lingkungan. Solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan sampah di Kota Langsa, yaitu: *pertama*, pemerintah Kota Langsa melalui dinas terkait harus lebih intensif melakukan sosialisasi dan mengkomunikasikan *qanun* yang berkaitan ke masyarakat. *Kedua*, pemerintah Kota Langsa melalui dinas terkait perlu mengeluarkan kebijakan agar setiap *gampong* mengalokasikan dana pembangunan desa untuk pembangunan *am roll* di satu tempat setiap desa, sehingga pengangkutan sampah lebih maksimal. *Ketiga*, mengefektifkan sanksi secara tegas kepada masyarakat yang membuang sampah sembarangan, sama seperti pemberlakuan sanksi bagi pelanggar syariat Islam. Aparatur *gampong* harus ditingkatkan etos kerjanya dengan mengintensifkan pelatihan-pelatihan pengelolaan sampah, sehingga mereka tidak hanya melayani hal-hal yang sifatnya administratif, seperti pengurusan KTP, KK dan surat lainnya. *Kelima*, kesadaran masyarakat harus ditingkatkan melalui pertemuan-pertemuan langsung seperti penyuluhan, sehingga setiap orang merasa bahwa dirinya adalah bagian dari pengawas.

Upaya-upaya tersebut merupakan sebagai tawaran solusi yang harus didukung seluruh elemen yang ada di Kota Langsa, baik elemen pemerintahannya maupun masyarakatnya. Selain itu, upaya-upaya yang sudah dilakukan pemerintah Kota Langsa selama ini, harus didukung oleh para ustaz, para penceramah, tengku, ulama dan pimpinan dayah sebagai komunikator Islam. Materi pesan yang disampaikan para pendakwah sebagai komunikator Islam, baik di masjid, mushala, balai-balai pengajian, tidak lagi berkelindan pada persoalan akhirat, halal haram, surga dan neraka.

Mengkomunikasikan ajaran Islam tidak lagi sekedar membincangkan kitab kuning atau materinya tidak lagi berkulat pada pembicaraan surga neraka, halal haram, benar salah. Demikian juga dengan metodenya, tidak lagi mengandalkan ceramah *an sich*. Materi harus bergeser kepada persoalan-persoalan sosial, misalnya tentang kesejahteraan, tentang pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan, pentingnya menanam pohon, bahaya membuang sampah sembarangan. Demikian juga metodenya, harus sudah mengarah kepada metode pemberdayaan masyarakat (*community development*) yang dapat mendorong semakin meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan.

Kerjasama antara pemerintah Kota Langsa dengan lembaga-lembaga keislaman, para ulama, para da'i, *Tuha Peut*, *guechik*, *imum gampong*, Badan Kenaziran Masjid, ustaz, tengku, pimpinan dayah, pimpinan pengajian harus sinergi. Seluruh elemen tersebut merupakan unsur yang saling komplementer dan merupakan mitra sejajar pemerintah Kota Langsa untuk mendiskusikan masa depan Kota Langsa yang Islami dan ramah Lingkungan. Kehadiran elemen-elemen tersebut tidak lagi hanya sekedar memperkuat aspek religiusitas, tetapi sekaligus memperkuat basis sosial yang diharapkan dapat mendorong terjadinya perubahan Kota Langsa ke arah yang lebih baik, sekaligus mendorong pencapaian visi Kota Langsa 20 tahun yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan kajian dan analisis terhadap perencanaan komunikasi pemerintah Kota Langsa dalam membangun kota yang Islami dan ramah lingkungan, dapat disimpulkan.

1. Perencanaan komunikasi pemerintah dalam membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan dilakukan melalui empat tahapan, yaitu memetakan masalah, merumuskan rencana komunikasi, menetapkan strategi pengimplementasian rencana komunikasi dan menetapkan target dan tujuan. *Pertama*, pemetaan masalah dilakukan berdasarkan hasil analisis data faktual dan realitas kondisi sosial masyarakat, sehingga perencanaan komunikasi dan strategi pendekatan yang digunakan lebih relevan dengan kondisi masyarakat. *Kedua*, perencanaan komunikasi Pemerintah Kota Langsa didasarkan pada unsur-unsur komunikasi yang dikemukakan oleh Lasswell (siapa komunikator, apa pesan yang disampaikan, saluran apa yang digunakan, komunikannya siapa, dan tujuannya apa). Energi penggerak unsur-unsur tersebut adalah kekuatan visi Kota Langsa yang disebut penulis dengan Model Perencanaan Komunikasi Magnetik (*Magnetical Communication Planning Model*). *Ketiga*, strategi penerapan rencana komunikasi dilakukan oleh Pemerintah Kota Langsa melalui komunikasi tatap muka, komunikasi persuasif, dan komunikasi Islami. *Keempat*, perencanaan komunikasi dilakukan berbasis tujuan, yaitu menjadikan Kota Langsa sebagai kota yang Islami dan ramah lingkungan.
2. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan komunikasi pemerintah membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan, ada dua bentuk, yaitu berpartisipasi dalam perencanaan komunikasi dan berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan. *Pertama*, partisipasi dalam perencanaan komunikasi. Dalam hal ini ada dua bentuk partisipasi yang dilakukan masyarakat, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Partisipasi langsung yaitu terlibat dalam

kegiatan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrembang) yang dihadiri oleh sejumlah elemen masyarakat, seperti Dandim, Kapolres Kota Langsa, DPRK, jajaran asisten Pemko Langsa, jajaran SKPK Kota Langsa, unsur perwakilan masyarakat, ulama, perangkat *gampong*, dan perwakilan mahasiswa. Partisipasi tidak langsung, masyarakat menyampaikan aspirasinya melalui anggota dewan di lembaga DPRK Langsa. Selain itu, ada juga yang menyampaikan ide, gagasan dan aspirasinya melalui *geuchik* (kepala desa). *Kedua*, berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan, yaitu ikut serta dalam pembangunan kota Islami dan ramah lingkungan. Bentuk partisipasi tersebut dilakukan masyarakat dengan cara memelihara pembangunan, ikut serta melakukan penanaman pohon di berbagai tempat, memelihara taman kota dan RTH, bergotong royong menjaga dan memelihara fasilitas umum. Selain itu, masyarakat berpartisipasi melestarikan kawasan ekowisata Islami hutan mangrove dengan cara menanam lahan yang rusak dan menjaga lahan-lahan yang sudah ditanami dari kerusakan.

3. Hasil perencanaan komunikasi pemerintah dalam membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan, ada yang sudah berhasil dicapai dan yang belum berhasil dicapai. Kategori tersebut dianalisis berdasarkan sasaran dan target yang terdapat pada RPJM Kota Langsa, bidang pembangunan kota Islami dan ramah lingkungan. Dalam membangun Kota Langsa yang Islami, hasil yang sudah dicapai yaitu: *Pertama*, kegiatan-kegiatan asusila dan amoral yang tidak sesuai dengan syariat Islam semakin berkurang. Jumlah pelanggaran syariat Islam turun drastis dari tahun ke tahun. Tahun 2016 pelanggaran sebanyak 813 kasus, menurun pada tahun 2017 menjadi 516 kasus dan pada tahun 2018 menjadi 292 kasus. Prestasi ini menjadikan Kota Langsa sebagai kota percontohan dalam penegakan syariat Islam di Aceh. *Kedua*, Pemerintah Kota Langsa berhasil membangun Kota Langsa dengan nuansa-nuansa keislaman. Hasil yang belum tercapai, yaitu: *Pertama*, masyarakat Kota Langsa yang berakhlakul karimah dan bertakwa belum terwujud secara optimal. Masih banyak masyarakat yang lebih memilih berdiam diri di tutup dalam warung kopi dari pada shalat pada saat azan berkumandang. *Kedua*, belum berhasil

mengoptimalkan peran serta ulama, tengku, imam *gampong*, lembaga sosial keagamaan menjadi ujung tombak penegakan syariat Islam. Dalam pembangunan kota ramah lingkungan, hasil yang sudah dicapai, yaitu: *Pertama*, berhasil melakukan penataan taman hutan raya kota, ekowisata mangrov, TPA Kebun Ireng, dan waduk Alue Gampu, sehingga Kota Langsa meraih penghargaan sebagai juara I pada kegiatan Anugerah Pesona Indonesia (API) tahun 2019 kategori ekowisata terpopuler mangrove *forest park*. *Kedua*, berhasil melakukan perbaikan dan peningkatan fasilitas taman-taman kota, sehingga Kota Langsa meraih piala Adipura. Hasil yang belum tercapai, yaitu: *Pertama*, pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) seluas 30 % dari tempat pemukiman belum berhasil secara optimal. *Kedua*, pasar yang BERIMAN (Bersih, Indah, Menarik dan Nyaman), belum terwujud secara optimal. *Ketiga*, pembangunan tempat pembuangan dan pengolahan sampah komunal dengan prinsip 3 R (*Reuse, Reduce, Recycle*) belum berhasil, karena dari 66 *gampong*, baru 4 *gampong* yang tersedia. Belum berhasilnya perencanaan komunikasi pemerintah dalam membangun Kota Langsa yang Islami disebabkan belum optimalnya pemanfaatan potensi kekuatan dan peluang yang dimiliki oleh pemerintah Kota Langsa. Demikian juga besarnya potensi peluang yang dimiliki belum mampu dioptimalkan untuk mengatasi kelemahan dan besarnya potensi kekuatan yang dimiliki belum optimal dimanfaatkan untuk mengatasi tantangan yang muncul. pemerintah Kota Langsa harus memaksimalkan kekuatan dan peluang yang sudah ada sebagai *win win solution* untuk mempercepat pencapaian pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan.

B. Saran-saran

Sesuai dengan analisis yang dilakukan, maka saran dan rekomendasi yang sangat penting disampaikan adalah:

1. Disarankan kepada Walikota dan Wakil Walikota Langsa; *Pertama*, agar merumuskan perencanaan komunikasi yang lebih relevan dengan kondisi sosio-religius dan sosiokultural masyarakat Kota Langsa. Perencanaan

komunikasi yang telah dilakukan selama ini berdasarkan empat tahapan, yaitu pemetaan sasaran, perencanaan komunikasi, perencanaan strategi dan perencanaan tujuan belum cukup dipadukan untuk merencanakan komunikasi dalam membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan. Model perencanaan komunikasi magnetik (*magnetical communication planning model*), yaitu dengan mensinergikan seluruh elemen masyarakat merupakan model komunikasi yang sangat relevan dilakukan dalam konteks pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan. *Kedua*, agar mempertahankan kesinambungan pendekatan komunikasi Islam yang dilakukan melalui kegiatan safari Subuh, safari Magrib, safari Majelis Taklim, dalam membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan. Pendekatan tersebut sangat relevan dengan kondisi masyarakat Kota Langsa dan lebih persuasif, karena dilakukan di dalam masjid dan dalam kondisi setelah selesai shalat.

2. Disarankan kepada Dinas Lingkungan Hidup (DLH), Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Langsa, Dinas Syariat Islam (DSI) Kota Langsa untuk meningkatkan jalinan kemitraan dengan lembaga-lembaga keislaman, lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan, para ulama, penceramah, ustaz, tengku, para tokoh masyarakat, *Tuha Peut*, *Geuchik*, *Imum gampong*, pimpinan dayah, pimpinan kelompok pengajian dan kelompok-kelompok strategis lainnya, untuk menyamakan visi dalam merencanakan pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan.
3. Disarankan kepada para ulama, penceramah, ustaz, tengku, para tokoh masyarakat, pimpinan dayah, pimpinan kelompok pengajian dan kelompok-kelompok strategis lainnya, dapat menjadi ujung tombak informasi pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan. Materi-materi ceramah tentang pembangunan Kota Islami dan ramah lingkungan harus diusung sebagai trend baru dalam ceramah-ceramah yang dilakukan diberbagai tempat di wilayah Kota Langsa. Ini penting dilakukan, agar kesadaran masyarakat semakin tinggi dan partisipasinya semakin meningkat.
4. Disarankan kepada aparat *gampong*, agar lebih serius dalam memberikan dukungan terhadap perencanaan komunikasi pemerintah dalam membangun

Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan. *Tuha Peut, Geuchik* (kepala desa) harus proaktif dalam mendukung pengadaan bak sampah di setiap desa masing-masing, dengan harapan tidak ada lagi masyarakat yang buang sampah sembarangan di pinggir-pinggir jalan yang menyebabkan lingkungan terlihat jorok, kumuh dan bau.

5. Disarankan kepada masyarakat Kota Langsa secara umum, agar turut mendukung secara total perencanaan komunikasi pemerintah dalam membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan. Berpartisipasi mendukung pembangunan Kota Langsa menjadi kota Islami dan ramah lingkungan adalah sebetulnya cerminan kesempurnaan iman. Partisipasi tersebut sangat penting untuk menjaga kesinambungan pembangunan pada masa kini dan masa berikutnya. Sikap prosyariat dan prolingkungan harus inheren pada diri orang-orang beriman, karena salah satu bukti keadaban orang beriman terhadap lingkungan adalah keikutsertaannya menjaga, memelihara dan melestarikan lingkungan.
6. Disarankan kepada para peneliti selanjutnya, untuk menganalisis model perencanaan komunikasi pemerintah dalam membangun Kota Islami dan ramah lingkungan. Model perencanaan komunikasi magnetik (*magnetical communication planning model*) merupakan model komunikasi yang menjadi temuan penulis dalam penelitian ini dan masih perlu dikembangkan dan dimodifikasi sebagai kontribusi terhadap keilmuan komunikasi yang terus berkembang dinamis, sesuai perkembangan keilmuan dan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abe, Alexander. *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Solo: Pondok Edukasi, 2002.
- Abidin, Yusuf Zainal. *Manajemen Komunikasi; Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Abu Rida, Muhammad Abdul Hadi. "Norms and Values" dalam *The Different Aspectsof Islamic Culture; The Individual and Society in Islam*, A. Bouhdiba and M. Ma'ruf al-Dawalibi (ed). Paris: UNESCO Publishing, 1998.
- Aji, Firman B. *Perencanaan dan Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Al Ashfahâni, Ar Ragib. *al Mufradât fî Gârib al Qur'ân*. t.tp, Maktabah Nazar Musthafa al Baz ,t.th.
- Antoniou, Jim. *Islamic Cities and Coservation*. Paris: UNESCO, 1981.
- Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Pembangunan Perspektif Dominan Kaji Ulang dan Teori Kritis*. Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Arifin, Anwar. *Politik Pencitraan, Pencitraan Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- _____. *Dakwah Kontemporer; Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- At Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan fî Tafsir Alquran*. Beirut: Dar al Fikr, 1988.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam; Dari Fundamentalisme Modernisme Hingga Posmodernisme*. Jakarta: Paramadina, 1985.
- Badan Pusat Statistik Kota Langsa. *Kota Langsa Dalam Angka*. Langsa: BPS Kota Langsa, 2019.
- Branch, Melville C. *Perencanaan Kota Komprehensif: Pengantar dan Penjelasan*, terj. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- al-Bukhori, Abû 'Abdillah Muḥammad bin Isma'il *al-Bukhori*, Cet. I. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002.
- Budiman, Arif. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Bungin, Burhan. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Cangara, Hafied. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013.

- _____. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative & Quantitative Approach*. California: Sage Publication, 1994.
- Conyers, Diana. *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: UGM Press, 1991.
- Daft, Richard L. *Era Baru Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- Dahama dan Bhatnagar. *Education and Communication for Development*. New Delhi: Oxford and IBH Publishing CO, 1980.
- Davis, Keith. *Human Relations at Work*. Singapore: Mc. Graw-Hill Book Company, Ltd, 1989.
- Depari, Eduard. *Peran Komunikasi Massa Dalam Pembangunan*. Yogyakarta: UGM Press, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Book, 1997.
- Dilla, Sumadi. *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- al-Dimasyqi, Isma'il ibn Kasir al-Qurasyi. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, juz 3. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1978.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- _____. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1984.
- _____. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Aditya Bakti, 1984.
- Faludi, Andreas. *A Reader in Planning Theory*. Oxford: Pergamon Press, 1983.
- Fukuyama, Francis. *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*, terj. Masri Maris. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Greetz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. USA: Basic Book, Inc, 1973.
- Ghanie, Zulkiflie A. *Islam, Komunikasi dan Teknologi Maklumat*. Dasar Cetak, Selangor Darul Ehsan, 2001.
- Hancock, Alan. *Communication Planning Revisited*. Paris: UNESCO Press, 1992.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1988.

- Hardjana, Andre. *Audit Komunikasi: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Grasindo, 2000.
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Hidayat, Komaruddin . *Tragedi Raja Midas Moralitas Agama dan Krisis Modernitas*. Paramadina: Jakarta, 1998.
- Hill, Charles W.L and Garet R. Jones. *Strategic Management: An Integrated Approach*. USA: South Western Cengage Learning, 2010.
- Huraerah, Abu. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora, 2008.
- Husain, Mohd. Yusof (et.al). *Dua Puluh Lima Soal Jawab Mengenai Komunikasi Islam*. Malaysia: Jabatan Komunikasi Pembangunan, Pusat Pengembangan dan Pendidikan Lanjutan, 1990.
- Husain, Mohd. Yusof (et.al). *Dua Puluh Lima Soal Jawab Mengenai Komunikasi Islam*. Malaysia: Jabatan Komunikasi Pembangunan, Pusat Pengembangan dan Pendidikan Lanjutan, 1990.
- Husein, Machnun (Peny). *Etika Pembangunan dalam Pemikiran Islam di Indonesia*. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Ibrahim, Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin. *Shahih Bukhori*, Juz. I. Bairut: Darul Kutubil ‘Ilmiyyah.
- Jamaluddin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Jogiyanto. *Sistem Informasi Strategik untuk Keunggulan Kompetitif*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2005.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Al Qur’an Al ‘Azhim*. Muassasah Qurthuba, tt.
- Khambali, I. *Model Perencanaan Vegetasi Hutan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Khalil, Imaduddin. “The Prophet Muhammad: The Medinan Periode” dalam *The Different Aspects of Islamic Culture, Volume One Foundation of Islam*, Zafar Ishaq Ansari and Isma’il Ibrahim Nawwab, (ed). Paris: UNESCO, 2016.
- Kholil, Syukur. *Komunikasi Islam*. Bandung: Cita Pustaka, 2007.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Kriyantono, Rakhmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Kunarjo. *Perencanaan dan Pengendalian Program Pembangunan*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2002.

- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- _____. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Lincoln, Yvonna S. and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiri*. California: Sage Publications, 1985.
- Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Fross. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- MacBride, Sean. *Many Voices One World: Communication and Society Today and Tomorrow*. London: Kogan Page, 1980.
- Middleton, John and Dan J. Wedemeyer. *Methods of Communication Planning*. Paris: UNESCO, 1985.
- Middleton, John. *Approaches to Communication Planning*. Paris: Unesco, 1980.
- Mowlana, Hamid and Laurie J. Wilson. *Communication Technology and Development*. Paris: Unesco, 1988.
- M. Manullang. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhammad, Mukmin. *Perencanaan Pembangunan*. Makassar: Penerbit Dua Bersaudara, 2017.
- Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- _____. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- _____. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Myers, D.G. *Social Psychologi*. New York: Mc Graw-Hill International Editions, 1988.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Group, 2004.
- Nasr, Seyyed Hossen. *Islam: Religion, History, and Civilization*, terj. Koes Adiwidjajanto.. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Nasution, Zulkarimein. *Komunikasi Pembangunan Pengenalan Teori dan Penerapannya*, cet 3. Jakarta: RajaGarafindo Persada, 1998.
- Putra, I Gusti Ngurah. *Manajemen Hubungan Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya, 1998.

- Putnam, Robert. D. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. USA: Priceton University Press, 1993.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.
- _____. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- _____. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan, 1996.
- Rangkuti, Freddy. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rivers, William L. Dkk. *Media Massa dan Masyarakat Modern*, terj. Haris Munandar. Jakarta: Kencana, 2003.
- Robbins, Stephen P dan Mary Coulter. *Manajemen*. Jakarta: PT. Prenhalindo, 1999.
- Rogers, Everett M dan F. Floyd Shoemaker, *Communication of Innovations*, terj. Abdillah Hanafi. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- _____. *Komunikasi Sambung Rasa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1981.
- _____. *Komunikasi dan Pembangunan Perspektif Kritis*, terj. Dasmur Nurdin. Jakarta: LP3ES, 1989.
- _____. *Diffusion of Inovation*. London: Colier MacMillan Publishers, 1983.
- Sa'ud, Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin Makmun. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Saefuddin, AM, *et.al.* *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*, cet. 2. Bandung: Mizan, 1990.
- Schramm, Wilbur. *Mass Media and National Development: The Role of Information in Developing Countries*. Francis: Stanford University Press and UNESCO, 1964.
- _____. "Peranan dan Bantuan Mass Media Dalam Pembangunan Nasional" dalam Eduard Depari dan Colin MacAndrews (Ed), *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995.
- Shihab, M. Quraish. *Membunikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. 2. Bandung: Mizan, 1992.
- Slamet, Margono. *Membentuk Pola Prilaku Manusia Pembangunan*. Bandung: IPB Press, 2003.
- Syafe'i, Ahmad. *Penelitian Pengembangan Agama Menjelang Awal Milineum 3*. Jakarta: Badan Litbang Agama, 1999.

- Siagian, Sondang P. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung, 2005.
- Sendjaja, S. Djuarsa, dkk. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013.
- Smith, Jonathan A. *et.all. Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. California: Sage Publications, 2009.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum*. Bandung: CV.Pustaka Setia, 2009.
- Sule, Ernie Trisnawati dan Kurniawan Saifullah. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sumadi, Dilla. *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007.
- Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia, 2000.
- Susanto, Astrid S. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Bina Cipta, 1977.
- Al-Syaukani. *Tafsir Fath al-Qadir*, Jilid 5. Beirut: Dar al Fikr, t.th.
- Taufik, M. Tata. *Etika Komunikasi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Taufiqurrokhman. *Konsep dan Kajian Ilmu Perencanaan*. Jakarta: FISIP Universitas Moestopo Beragama, 2008.
- Theresia, Aprillia dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tjokroamidjoyo, Bintoro. *Perencanaa Pembangunan*. Jakarta: Gunung Agung, 1996.
- Tohadi, Mohammad. *Oase Kebangsaan: Serpihan Pemikiran Soal Rakyat, Negara dan Bangsa*. Jakarta: Lembaga Kajian Wacana Indonesia, 2000.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003.
- Warjio. *Politik Pembangunan: Paradoks, Teori, Aktor dan Ideologi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016.
- Waskitojati, Damar, dkk. *Policy Note: Model Proses Pengaggaran Pembangunan Desa Secara Partisipatif*. Jawa Tengah: Lembaga Percik Salatiga, 2016.
- Weber, Max. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner's Sons, 1958.
- Widjaja, W. A. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Yusnadi. "Komunikasi Pembangunan: Suatu Proses Pemberdayaan Berbasis Andragogis" dalam Amroeni Drajat (ed), *Komunikasi Islam dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Cita Pustaka, 2008.

al-Zuhaily, Wahbah. *Tafsir Munir*. Beirut: Dar al Fikri, 1991.

Hasil Penelitian, Disertasi dan Tesis

Kian, Lia. *Green City dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Disertasi: Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Syahid, 2014.

Salman, Lufriada. *Analisis Perencanaan Program Komunikasi Pemasaran Visit Lombok Sumbawa 2012 (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat)*. Tesis: Program Studi Ilmu Komunikasi Pascasarjana USM, 2012.

Siregar, Mawardi. *Sistem Komunikasi Pemerintah Dalam Pembangunan Keagamaan di Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2005-2006*. Tesis: Program Studi Komunikasi Islam Pascasarjana IAIN SU Medan, 2007.

_____. dkk, *Warung Kopi Sebagai Wadah Komunikasi Nonformal Masyarakat (Studi Terhadap Pola Komunikasi Yang Berlangsung di Kalangan Pengunjung Warung Kopi di Kota Langsa)*. Langsa: STAIN Langsa, 2012.

Thibaut, J & H. Kelley. *The Social Psychology of Groups*. New York: Wiley, 1959.

Tim Peneliti. *Indeks Kota Islami Indonesia*. Jakarta: Maarif Institut, 2014.

Wiryanto. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2000.

Zulfan. *Dampak Pengembangan Kawasan Pelabuhan Kuala Langsa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar*. Tesis: Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, 2008.

Jurnal

Ansor, Muhammad. "Menjadi Seperti Beragama Lain: Jilbab dan Identitas hybrid Mahasiswa Kristen Aceh" dalam *Jurnal PENAMAS Volume 20, Nomor 1* April-Juni 2016.

Anwar, Kasful. "Investasi Pendidikan (Suatu Fungsi Untuk Pendidikan yang Bermutu)" dalam *Al-Fikrah: Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin*, Vol. 5. 2014.

Ekomadyo, Agus S. "Menggagas Kota Islami: Penelusuran Ide-Ide Kota dalam Sumber Ajaran Islam dan Kemungkinan Pengembangannya Kini"

- Makalah, Disampaikan Dalam Diskusi Masalah Perkotaan di Bandung, Agustus 1998.
- Fikri, Rizalul, dkk. "Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi tentang Perencanaan Pembangunan Melalui Program Satu Milyar Satu Kecamatan (SAMISAKE) di Kota Jambi)" dalam *Jurnal Reformasi*, Volume. 5, Nomor 2, tahun 2015.
- Giyarsih, Sri Rum. "Gejala Urban Sprawl Sebagai Pemicu Proses Densifikasi Permukiman di Daerah Pinggiran Kota (Urban Fringe Area) Kasus Pinggiran Kota Yogyakarta" dalam *Jurnal PWK Vol. 12. Nomor 1/ Maret*. 2001.
- Handoko, Wuri. "Tata Kota Islam Ternate: Tinjauan Morfologi dan Kosmologi" dalam *Jurnal Kapata Arkeologi*, Volume 11, Nomor 2, November 2015.
- Halim, Abdul. "Penghijauan Pesisir Pantai: Aksi Dakwah Bil Hal Bagi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir", dalam Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Hasnaini, Imtiaz. "Komunikasi Menurut Pendekatan Islam" dalam *Jurnal Komunikasi Audienta*, Vol I. No. 1 Januari – Maret 1993. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Isnadi. *Proses Perencanaan Partisipatif dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Kebumen (Kajian Tentang Kemampuan Perencanaan Pembangunan Daerah dengan Model Perencanaan Partisipatif dalam Mengakomodasi Aspirasi Masyarakat)*. Tesis: Universitas Brawijaya Malang, 2007.
- Kali, Agustinus. "Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Perencanaan dan Pembangunan PLTMH di Paneki Desa Pombewe Kecamatan Biromaru Kabupaten Sigi" dalam *Jurnal Mektek Tahun XIII, Nomor 3, September 2011*.
- Khuswantoro dkk. "Perencanaan Pembangunan Kehutanan Daerah Dalam Perspektif Good Governance" dalam *Jurnal Penelitian Kehutanan*, Vol. 2. No. 1, April 2013.
- Mowlana, Hamid. "Komunikasi, Etika dan Tradisi Islam" dalam *Jurnal Audienta*, Vol. 1, Nomor 1 Januari – Maret 1993. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Nuridin, Abidin. "Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh" dalam *Junral el Harakah*, Vol. 18. No. 1, 2016.
- Priyoto. "Penerapan Konsep Kota Islami dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Budaya Masyarakat Kasus: Perumahan Rewwin, Waru" dalam *Jurnal publikasiilmiah.ums.ac*.
- Qomarun, dkk. "Penerapan Arsitektur Islami Pada Kampus Islam (Studi Kasus Pada Kenyamanan Ruang KM/WC di Kampus UMS)" dalam *Prosiding*

Simposium Rekayasa Aplikasi Perancangan dan Industri Ke-11. Surakarta: Fakultas Teknik UMS, 2012.

Saraswati. “Kearifan Budaya Lokal dalam Perspektif Teori Perencanaan” dalam *Jurnal PWK Unisba, Vol 6, No 2 bulan Juli, 2006*.

Slamet, Y. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1994.

Susetyo, Heru. “Menuju Paradigma Keamanan Komprehensif Berperspektif Keamanan Manusia Dalam Kebijakan Keamanan Nasional Indonesia” dalam *Jurnal Lex Journalica Vol. 6 Nomor 1*, Desember 2018.

Tehrani, Majid. “Teori Komunikasi Dalam Perspektif Islam” dalam *Jurnal Komunikasi Audenta, Vol I. No. 1 Januari – Maret 1993*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.

Tubss, S.L. dan S. Moss. *Komunikasi Antarmanusia: Prinsip-Prinsip Dasar*, terj. Deddy Mulyana. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Widjaja, H. A. W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Zulkarnain, Iskandar. “Membangun Komunikasi Lintas Budaya Dalam Pengembangan Ekowisata di Kawasan Ekosistem Leuser” dalam *Communique; Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Volume I No. 1. Mei 2018*

Media Online

Admin, “Bakti: 11 % Wilayah Indonesia Masih *Blank Spot* Seluler” dalam https://kominfo.go.id/content/detail/13606/bakti-11-wilayah-indonesia-masih-blank-spot-seluler/0/sorotan_media. Diunduh tanggal 20 Oktober 2019.

Admin. Langsa Komit Berantas Narkoba, Pengedar dan Pengguna Harus diusir dari Gampong. Lihat, Serambinews, Jum’at 4 Oktober 2019.

Admin Kominfo. “Tempat Kumuh Dijadikan Penghijauan” dalam www.langsakota.go.id. Diunduh tanggal 19 Oktober 2019.

Arrahimudin, “Musrebang Kota Langsa, Pemprov Diminta Berikan Perhatian Khusus Untuk Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran”, dalam Media Online *Kupas Tuntas*, tanggal 28 Maret 2018. Diunduh tanggal 26 Nopember 2019.

Bakri, Warga BTN Seuriget Tolak Proyek MCK. <https://aceh.tribunnews.com/2014/08/12/warga-btn-seuriget-tolak-proyek-mck>. Diunduh hari Selasa, 22 Oktober 2019.

Eka Rahmi Maulidiyah, “Kota Islami yang Tidak Islami: Penyesatan Opini dalam Survei Kota Islami” dalam www.voaislam.com. Diunduh tanggal 12 Januari 2016.

- Fahrul Razi. “Langsa #Rawat Bumi: Tanam Pohon Untuk Selamatkan Hutan” dalam www.hutanlindug.com. Diunduh tanggal 19 Oktober 2019.
- Fuad Bawazier. *Dilema Pembangunan Infrastruktur di Indonesia*, <https://news.detik.com>. Diunduh tanggal 12 September 2019.
- Jml. Membangun Langsa Lewat Keberagaman. [http:// www.iainlangsa.ac.id/detailpost/membangun-langsa-lewat-keberagaman](http://www.iainlangsa.ac.id/detailpost/membangun-langsa-lewat-keberagaman). Diakses kembali pada tanggal 15 September 2019.
- M. Safrizal, “Pemko Langsa Gelar Musrembang RKPD 2019” dalam [http:// www.medanbisnisdaily.com/news/read/2018/03/28/342216/pemko-langsa-gelarmusrenbang-rkpd-2019/](http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2018/03/28/342216/pemko-langsa-gelarmusrenbang-rkpd-2019/). Diunduh hari Senin tanggal 21 Oktober 2019.
- Muhammad Said. “Pemko Langsa Nilai Pengembangan Wisata di Aceh Belum Sinergi”, dalam AntaraAcehnews.com, tanggal 21 Oktober 2019. Diunduh tanggal 26 Oktober 2019.
- Md. Zaki b. Abd. Manan, Dkk, *Pembangunan Islam di Malaysia*. www.Islam.gov, 1999.
- Rusito. *Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa (DPMPD) Pemkab Lebak*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/2019>. Diunduh hari Kamis, 12 September 2019.
- <https://golkarpedia.com/id/baca/11855-dukung-penegakan-syariat-islam-di-langsa-golkar-usulkan-anggaran-rp20-miliar>. Diunduh tanggal, 17 Oktober 2019.
- <https://katadata.co.id/berita/2019/09/20/bnpb-catat-328724-hektare-hutan-dan-lahan-terbakar-hingga-agustus>. Diunduh, hari Jum’at tanggal 18 Oktober 2019.

Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah

- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2001.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh.
- Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Pemerintah Kota Langsa, Qanun Kota Langsa Nomor 19 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Qanun Kota Langsa Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Langsa Tahun 2012 – 2017.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 76 Tahun 2001 Tentang Pedoman Umum Peraturan Mengenai Desa

Qanun Kota Langsa Nomor 14 tahun 2008 Tentang Pedagang Kaki Lima (PKL).

Qanun Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pemeliharaan Kerukunan Umat Beraga dan Pendirian Tempat Ibadah.

Qanun Kota Langsa Nomor 19 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas *Qanun* Kota Langsa Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Langsa Tahun 2012 – 2017.

Qanun Kota Langsa Nomor 2 Tahun 2013 Tentang

Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2008

Qanun Nomor 11 Tahun 2002 Tentang Pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, Ibadah dan Syi'ar Islam.

Qanun Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Hukum Jinayat.

Qanun Kota Langsa Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Pengelolaan Sampah.

Qanun Kota Langsa Nomor 12 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Langsa Tahun 2012–2032.

Qanun Kota Langsa Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas *Qanun* Kota Langsa Nomor 3 Tahun 2013 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Langsa Tahun 2012-2017.

**DAFTAR PANDUAN WAWANCARA
TENTANG
PERENCANAAN KOMUNIKASI PEMERINTAH KOTA LANGSA
DALAM MEMBANGUN KOTA YANG ISLAMI
DAN RAMAH LINGKUNGAN**

A. Perencanaan Komunikasi yang Dilakukan Pemerintah dalam Membangun Kota Langsa yang Islami dan Ramah Lingkungan.

1. Apakah visi misi Kota Langsa?
2. Untuk mewujudkan visi misi tersebut, apakah selama ini pemerintah Kota Langsa melakukan perencanaan pembangunan?
3. Apakah pembangunan itu dikomunikasikan kepada masyarakat dan bagaimana merencanakan pengkomunikasiannya agar masyarakat ikut berpartisipasi?
4. Dari segi media, media apa saja yang digunakan pemerintah Kota Langsa untuk mengkomunikasikan pembangunan Islami dan ramah lingkungan?
5. Apakah humas berperan dalam mengkomunikasikan pembangunan yang akan diwujudkan?
6. Bagaimana pandangan bapak terhadap partisipasi yang sudah dilakukan masyarakat terhadap pembangunan selama ini?
7. Jika diperhatikan kondisi sebahagian masyarakat Kota Langsa, masih ada yang belum sadar akan pentingnya pembangunan yang dilakukan, misalnya masih ada yang buang sampah sembarangan, ada yang melepaskan lembu di jalanan. Apa upaya pemerintah untuk menyadarkan masyarakat?
8. Menurut bapak, apakah peran tokoh-tokoh masyarakat dan juga LSM atau ormas-ormas sudah optimal memberikan dukungan pada pembangunan yang dilakukan pemerintah Kota Langsa?
9. Kalau ada yang menolak pembangunan yang dilakukan, langkah apa yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Langsa?
10. Menurut bapak, apakah penanaman pohon mangrove sudah cukup baik untuk mewujudkan Kota Langsa sebagai kota ramah lingkungan?

11. Apa upaya yang dilakukan, supaya Langsa ini menjadi kota yang Islami?
12. Saat ada orang yang mengatakan bahwa penegakan syariat Islam melanggar HAM, apa pandangan bapak?
13. Apakah bapak tidak takut kalau di musuhi oleh masyarakat, katakanlah oleh orang-orang yang “kurang suka” dengan penegakan syariat Islam?
14. Kenapa harus perempuan aja yang selalu dirazia pak? Kan masih banyak pelanggaran-pelanggaran lainnya yang semestinya di berantas?
15. Apakah menurut bapak, qanun-qanun syariat tersebut sudah optimal diamalkan masyarakat?
16. Bagaimana dengan MPU, apakah mereka turut mendukung kebijakan walikota? dan bagaimanakah hubungan lembaga ini dengan MPU dalam penegakan syariat Islam di Langsa?
17. Apakah selama ini safari Subuh dan Magrib sudah cukup dilakukan oleh Pemerintah Kota Langsa seperti Walikota, wakil dan SKPD? Menurut bapak, apakah perlu kerjasama dengan lembaga lain?

B. Partisipasi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Kota Langsa yang Islami dan Ramah Lingkungan.

1. Menurut bapak, apakah partisipasi dan dukungan masyarakat dalam mewujudkan kota Islami dan ramah lingkungan sudah cukup baik?
2. Apa upaya yang dilakukan pemerintah Kota Langsa, agar meningkat partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pembangunan Kota Langsa yang islami dan ramah lingkungan?
3. Berapa ribu pohon mangrove yang sudah di tanam oleh Pemko Langsa? Apakah dilibatkan masyarakat dalam penanaman pohon tersebut?
4. Selain di hutan lindung dan juga pesisir Kuala Langsa, dimana lagi dilaksanakan aktivitas penanaman pohon pak?
5. Bagaimana pandangan bapak kampus-kampus yang ada di Langsa, apakah mereka ikut berpartisipasi dalam mewujudkan pembangunan kota yang Islami dan ramah lingkungan?
6. Masih ada masyarakat yang membuang sampah sembarangan di luar jam yang telah ditentukan, bagaimana pandangan bapak terhadap itu?

7. Bagaimana bapak melihat pembangunan yang Islami dan ramah lingkungan? Apa yang dilakukan oleh kampus untuk mewujudkan cita-cita tersebut?
8. Sebagai kaum mudah, kira-kira apa peran yang dilakukan kaum muda untuk membangun Langsa ini sebagai kota Islami dan ramah lingkungan?
9. Apakah saudara merasa bahwa harus ikut berpartisipasi dalam membangun Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan?
10. Menurut pandangan saudara, apakah yang harus dilakukan oleh pemerintah Kota Langsa, agar tidak ada lagi yang buang sampah sembarangan?

C. Efektivitas Perencanaan Komunikasi yang Dilakukan Pemerintah Kota Langsa dalam Membangun Kota yang Islami dan Ramah Lingkungan.

1. Menurut pandangan bapak, apakah perencanaan komunikasi yang dilakukan pemerintah Kota Langsa sudah optimal?
2. Bagaimana pandangan bapak, supaya perencanaan komunikasi yang dilakukan efektif dalam mewujudkan pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan?
3. Apakah bapak setuju kalau saya bilang, bahwa perencanaan komunikasi yang dilakukan pemerintah Kota Langsa efektif?
4. Kemudian, apakah bapak setuju kalau saya bilang, bahwa perencanaan komunikasi yang dilakukan pemerintah Kota Langsa belum efektif?
5. Menurut bapak, apakah langkah-langkah yang dilakukan pemerintah Kota Langsa, supaya perencanaan komunikasi pembangunan efektif?
6. Kalau saya bilang, pemerintah harus memaksimalkan peran ulama, tokoh agama, para pendakwah, pimpinan dayah dan pimpinan kelompok pengajian untuk mewujudkan kota islami dan ramah lingkungan, kira-kira gimana pandangan bapak?

Terimakasih

TRANSKRIP WAWANCARA
TENTANG
PERENCANAAN KOMUNIKASI PEMERINTAH KOTA LANGSA
DALAM MEMBANGUN KOTA YANG ISLAMI
DAN RAMAH LINGKUNGAN

Informan : Muliawan
Pekerjaan : PNS
Jabatan : Kabid Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan
Daerah, Bappeda Kota Langsa

1. Apa visi misi Kota Langsa pak?

Jawaban:

Langsa Kota Jasa dan Industri yang maju dan Islami.

2. Makna visi tersebut apa kira-kira pak?

Jawaban:

Pertama, Langsa sebagai kota jasa bermakna bahwa sebagai sebuah kota yang bergerak dan memiliki keunggulan di sektor jasa, dan perdagangan, berbagai industri atau pabrik berskala menengah dan kecil, termasuk sentra-sentra UKM dapat berkembang dengan baik dengan tetap memperhatikan kualitas ruang terbuka hijau (RTH) sebagai pusat interaksi warga. *Kedua*, Langsa kota berperadaban bermakna sebagai sebuah kota yang memiliki jati diri, harga diri, berbudaya, dan mandiri dalam upaya mencapai kemakmuran masyarakat, berlandaskan tata kelola pemerintahan yang bersih dan berwibawa, ekonomi lokal yang tangguh, serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). *Ketiga*, Langsa kota Islami memiliki arti sebagai kota yang masyarakatnya beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak karimah dengan melaksanakan kewajiban sesuai Syariat Islam serta senantiasa memelihara hubungan yang harmonis antarumat beragama.

3. Untuk mewujudkan visi tersebut, apakah selama ini pemerintah Kota Langsa melakukan perencanaan pembangunan?

Jawaban:

Pemerintah Kota Langsa selalu merencanakannya, karena setiap awal tahun, pasti kita selalu mengadakan musrembang dengan berbagai elemen, baik dari SKPK, Polres, dan perwakilan masyarakat seperti *geuchik*, ada juga kita undang perwakilan mahasiswa.

4. Apakah pembangunan itu dikomunikasikan kepada masyarakat dan bagaimana merencanakan pengkomunikasiannya agar masyarakat ikut berpartisipasi?

Jawaban:

Pembangunan kita rencanakan dan melibatkan elemen masyarakat. Pembangunan kita komunikasikan juga kepada masyarakat, dan kita melakukan itu sesuai dengan Permendagri Nomor 86 tahun 2017 tidak lepas dari proses pensosialisasian ke masyarakat. Permendagri mengatur secara konkrit arah pelaksanaan pembangunan. Tetapi secara operasional di lapangan pembangunan tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada dukungan dari masyarakat. Maka untuk menarik simpatik dan dukungan masyarakat, kita melakukan komunikasi yang intens terutama kita melakukan kegiatan Musrembang yang melibatkan semua pihak terkait, termasuk para *geuchik*. Pesan-pesan pembangunan disampaikan kepada masyarakat dengan berbagai macam media, dan strategi komunikasi lainnya. Misalnya dengan mengumpulkan aparaturnya kecamatan dan *gampong*. Sebelum pembangunan dilakukan kita melakukan *mapping* (pemetaan) terhadap persoalan-persoalan yang dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan daerah tetapi semua tetap berorientasi pada Permendagri. Demikian juga dengan pengembangan pembangunan Kota Langsa, semua disesuaikan dengan isu-isu strategis, kira-kira apa potensi yang dimiliki oleh setiap daerah/kecamatan. Pemerintah Kota Langsa melakukan kajian-kajian kritis terhadap pengembangan pembangunan Kota Langsa berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, sehingga pembangunan yang dilaksanakan tepat sasaran, dana yang digunakan efektif dan efisien.

5. Kenapa masyarakat dilibatkan dalam Murembang yang dilakukan Pemko Langsa pak?

Jawaban.

Masyarakat terlibat dalam musrembang. Karena itu forum atau wadah untuk merencanakan secara bersama-sama pembangunan yang akan dilakukan. Tujuan melibatkan masyarakat adalah untuk mendukung penyampaian pesan pembangunan kepada masyarakat. Karena personil komunikator pembangunan di Kota Langsa masih sedikit jumlahnya, maka kita berharap, dengan ikutnya sejumlah elemen tersebut, akan terbantulah pengkomunikasian pembangunan, atau informasi pembangunan semakin merata. Bahkan untuk lebih memudahkan lagi, di setiap even musrembang kecamatan, mereka selalu diundang untuk ikut serta.

6. Bagaimana pandangan bapak terhadap partisipasi yang sudah dilakukan masyarakat terhadap pembangunan selama ini?

Jawaban:

Masyarakat Kota Langsa inikan tidak semua berpendidikan maju, dan tidak juga semua memiliki kepedulian yang sama terhadap pembangunan yang Islami dan ramah lingkungan. Tidak kita sangkal kalau masih ada yang buang sampah sembarangan, padahal sudah ada peraturannya. Ada yang menolak pembangunan dengan alasan ini itu. Tapi orang-orang yang maju berpikirnya, mereka lebih terbuka menerima perubahan. Penolakan itu umumnya tidak terang-terangan. Tapi kita terus berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan pembangunan. Ada yang menganggap pembangunan itu merugikan, dianggap asal-asal padahal sebenarnya untuk kebaikan. Misalnya, ketika hutan lindung di buka, ada masyarakat yang menolak sehingga harus dilakukan penjelasan dan sosialisasi kepada masyarakat di wilayah tersebut.

7. Bapak bilang, ada yang menolak pembangunan yang dilakukan dan juga masih ada yang buang sampah sembarangan. Kira-kira apa alasan masyarakat kok menolak pembangunan itu?

Jawaban:

Kalau menurut saya, itu tidak lebih dari kesiapan mental saja. Karena ada juga yang cuek-cuek aja. Mungkin belum tau kemanfaatan pembangunan yang dilakukan, ataupun kebiasaan yang belum bisa di rubah.

8. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk merubah mental itu pak?

Jawaban:

Tujuan pembangunan yang ingin diwujudkan Kota Langsa tidak terlepas dari visi yang telah ditetapkan. Salah satu dari penjabaran visi itu adalah mewujudkan pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan. Tapi itu tidak mudah. Sebab mental sebahagian masyarakat kita seperti belum siap mendukung. Kalaupun siap, tapi boleh dibilang setengah-setengah. Cuek ia juga, tidak peduli ia juga dan merasa bukan tanggung jawabnya pembangunan itu. Kalau pemerintah memberikan penyuluhan tentang pembangunan, diundang hadi ke kantor desa misalnya, ada yang kurang respek. Itu semua bisa dimaklumi, karena kapasitas masyarakat masih seperti itu. Tapi dengan berbagai cara dan upaya, pemerintah Kota Langsa tidak pernah putus asa untuk merubah keadaan masyarakat tersebut. Walikota sekarang sangat komit untuk memajukan pembangunan Kota Langsa. Maka kita melakukan langkah-langkah untuk mesosialisasikan pembangunan, baik kepada personal maupun kepada kelompok-kelompok yang ada di masyarakat. *Geuchik-geuchik* kita libatkan. Tentu kita pahami, bahwa mereka juga berbuat sesuai kemampuan.

9. Apa yang dilakukan untuk mewujudkan pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan?

Jawaban:

Salah satu bagian dari penjabaran visi Kota Langsa adalah ingin mewujudkan Kota Islami dan ramah lingkungan. Untuk mencapai tujuan tersebut, tentu pemerintah Kota Langsa tidak sendirian. Pemerintah Kota Langsa bekerjasama dengan elemen lainnya seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, ulama, pimpinan dayah, geuchik dan lain-lain.

10. Bisakah bapak jelaskan arah pembangunan Kota Langsa ini secara umum di masa yang akan datang sesuai dengan yang direncanakan?

Jawaban:

Pembangunan Kota Langsa merupakan pembangunan yang terintegrasi, dimana antara satu wilayah kecamatan berhubungan dengan kecamatan lainnya. Masing-masing kecamatan ada pembangunan unggulan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh kecamatan atau desa. Sebelah Timur misalnya, karena di daerah tersebut lebih luas areal pertanian, maka fokusnya adalah mengembangkan potensi tersebut, sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara maksimal.

11. Dari segi media, media apa saja yang digunakan pemerintah Kota Langsa untuk mengkomunikasikan pembangunan Islami dan ramah lingkungan?

Jawaban:

Kalau saya melihat, di Langsa ini kan banyak media, baik cetak maupun online. Jadi semua itu digunakan untuk mensosialisasikan pembangunan kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan.

12. Bagaimana perencanaan media itu dilakukan, apakah dilibatkan media yang ada di Kota Langsa ini, atau hanya pada saat mereka meliput berita saja dan ada nggak kira-kira kegiatan khusus diberikan kepada media, misalnya jumpa pers dan sebagainya?

Jawaban:

Masyarakat Kota Langsa umumnya tinggal di daerah kota. Tetapi ada juga sebahagian besar lainnya tinggal di desa. Bisa dikatakan, antara penduduk kota dan desa, hampir sama jumlahnya. Jadi dalam proses penyampaian pesan pembangunan, pemerintah merencanakan media yang digunakan. Tidak hanya media massa, tetapi pemerintah Kota Langsa juga menggunakan media komunikasi interpersonal, media komunikasi sosial dan kelompok. Bahkan media-media tradisional juga digunakan digunakan dalam mensosialisasikan pembangunan. Kesenian rakyat seperti tari saman, *ranup lampuan*, itu masih sering digunakan untuk kepentingan pembangunan daerah.

13. Apakah ada media lain yang digunakan pak?

Jawaban:

Salah satu upaya untuk meningkatkan semangat pembangunan masyarakat Kota Langsa, setiap tahun pemerintah mengadakan *gampong fair*. Kegiatan tersebut sebagai wadah sosialisasi untuk memamerkan dan menunjukkan kemajuan dari tiap-tiap gampong. Jadi basisnya hasil karya pembangunan setiap gampong yang ada di Kota Langsa. Demikian juga humas, bertindak sebagai ujung tombak informasi pembangunan. Seluruh kegiatan pemerintah Kota Langsa, di publikasikan dan diinformasikan, sehingga masyarakat mengetahuinya. Di era teknologi informasi, tidak ada yang ditutup-tutupi karena masyarakat berhak atas informasi tersebut. Harapan kita, masyarakat juga memberikan feed back pada pembangunan yang dilaksanakan, sehingga dapat membantu percepatan kemajuan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah Kota Langsa, karena Walikota sangat serius untuk mewujudkan visi yang telah dirumuskan.

14. Apakah humas berperan dalam mengkomunikasikan pembangunan yang akan diwujudkan?

Jawaban:

Sudah jelaslah, humas itu kan public relation officer nya pemerintah. Jadi humas itu besar perannya dalam menyampaikan informasi ke masyarakat.

15. Apa yang bapak lihat langkah-langkah komunikatif yang dilakukan humas dan juga pemerintah Kota Langsa untuk mewujudkan pembangunan Langsa yang Islami dan ramah lingkungan?

Jawaban:

Untuk mencapai tujuan komunikasi pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan, pemerintah Kota Langsa merumuskan strategi. Komunikasi disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat. Kalau ke masyarakat yang berada di *gampong-gampong*, sulit dijangkau media massa, atau mereka tidak melek media, maka di rencanakan komunikasi tatap muka sehingga partisipasi masyarakat dalam pembangunan meningkat. Selain itu, dilakukan dengan pendekatan

komunikasi Islami dengan menggalakkan kegiatan safari Subuh dan safari Magrib secara bergiliran setiap minggu dari *gampong* ke *gampong*. Selanjutnya komunikasi yang dilakukan pemerintah Kota Langsa adalah komunikasi menggunakan media massa, juga komunikasi persuasif, untuk membujuk masyarakat, terutama pedangang-pedagang kaki lima dan terakhir adalah pemanfaatan jasa kehumasan Pemko Langsa.

16. Bagaimana pandangan bapak terhadap partisipasi yang sudah dilakukan masyarakat terhadap pembangunan selama ini?

Jawaban:

Kalau saya lihat, masyarakat ini ada yang dukung ada yang belum penuh dukungannya. Biasalah kalau masyarakat ini kan tipenya beda-beda. Tapi kita terus melakukan upaya supaya tetap sampai informasi pembangunan itu kepada mereka secara merata.

Informan : Dr. Marzuki Hamid, MM

Jabatan : Wakil Walikota Langsa

1. Mohon maaf pak, saya mau bertanya untuk kebutuhan data disertasi saya. Kira-kira, bagaimanakah orientasi pembangunan Kota Langsa ke depan ini pak?

Jawaban:

Kita tidak hanya membangun fisik, tapi manusianya atau mental spritualnya pun kita bangun. Misalnya, kita menanamkan keislaman melalui pendidikan, karena kunci agar bisa terhindar dari perbuatan Kolusi Korupsi dan Nepotisme (KKN) adalah membentengi diri dengan moral dan adab serta integritas. Pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan sangat penting dilakukan, karena menjalankan tugas pendidikan secara baik, bersih, beradab, adalah kunci terbebasnya dari segala bentuk KKN. Kita juga sedang konsentrasi membangun kota Langsa yang Islami, kota hijau, yang sehat, bersih, indah dan nyaman. Istilah itu kita sebut kota BERIMAN.

2. Apakah masyarakat dilibatkan dalam perencanaan komunikasi pembangunan Kota Langsa?

Jawaban:

Musrembang RKPD tahun 2019 ini merupakan tahun kedua penyusunan perencanaan pembangunan sesuai dengan visi pembangunan jangka menengah Kota Langsa tahun 2017-2022 yaitu mewujudkan Langsa sebagai kota jasa yang berperadaban dan Islami. Arah kebijakan yang akan ditempuh oleh Pemko Langsa ialah mempercepat proses pembangunan infrastruktur daerah bidang perhubungan jalan, jaringan air bersih dan irigasi, meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan syariat Islam, meningkatkan disiplin, sarana dan prasarana aparatur pemerintahan daerah, meningkatkan kuantitas dan kualitas perencanaan tata ruang serta pengendalian kualitas lingkungan hidup. Selain itu, meningkatkan kualitas SDM yang berberdaya saing, meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pemenuhan sarana dan prasarana kesehatan dasar dan rujukan, meningkatkan akses perempuan di semua bidang pembangunan dan fasilitas layanan pendamping terhadap anak serta meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat.¹

3. Kemana arah pembangunan Kota Langsa ini di masa yang akan datang pak? Apakah pambangunan kota Islami dan ramah lingkungan di dukung oleh masyarakat?

Jawaban:

Pada tahun 2019 pembangunan Kota Langsa lebih fokus pada tiga sektor yakni pendidikan, kesehatan dan pariwisata. Tiga sektor tersebut sangat mendukung program pemerintah dalam meningkatkan pembangunan dan perekonomian masyarakat Kota Langsa. Selain tiga sektor tersebut arah kebijakan yang ditempuh oleh Pemko Langsa yakni mempercepat proses pembangunan infrastruktur daerah bidang perhubungan jalan, jaringan air

¹M. Safrizal, "Pemko Langsa Gelar Musrembang RKPD 2019" dalam [http:// www.medanbisnisdaily.com/news/read/2018/03/28/342216/pemko-langsa-gelarmusrembang-rkpd-2019/](http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2018/03/28/342216/pemko-langsa-gelarmusrembang-rkpd-2019/). Diunduh hari Senin tanggal 21 Oktober 2019.

bersih dan irigasi. Pemerintah juga berupaya untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelaksanaan syariat Islam, meningkatkan disiplin, sarana dan prasarana aparatur pemerintahan daerah, kuantitas dan kualitas perencanaan tata ruang serta pengendalian kualitas lingkungan hidup, sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing.

4. Apakah upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Langsa untuk mewujudkan pembangunan yang Islami dan ramah lingkungan?

Jawaban:

Pembangunan Kota Langsa yang Islami, bersih, indah dan ramah lingkungan yang dilakukan pemerintah Kota Langsa tentu harus didukung sepenuhnya. Kami yakin bahwa pembangunan tersebut bukan hanya sekedar untuk masa sekarang, tetapi juga di masa mendatang. Pemerintah Kota Langsa, semakin memikirkan bagaimana kota ini menjadi kota idaman setiap orang di masa yang akan datang. Hal itu semakin terlihat dari kepercayaan masyarakat memberikan amanah kepemimpinan selama dua periode kepada pasangan Umara (Usman Adullah dan Marzuki Hamid). Pemerintah mulai membangun sektor wisata Islami, pusat perbelanjaan yang memadai, fasilitas pendidikan yang semakin baik. Tentu dengan melihat kemajuan tersebut, sebagai pemuda saya sangat mendukung sepenuhnya program pembangunan yang dilakukan. Tetapi, kami sebagai pemuda tetap menjadi mitra dialog dan mitra kritis bagi pemerintah, agar pembangunan dijalankan sesuai koridor dan ketentuan peraturan. Jangan sampai gara-gara target pembangunan, hak-hak masyarakat terabaikan dan kesejahteraan terlupakan, karena angka kemiskinan harus di tekan terus jumlahnya supaya semakin berkurang.

5. Jika diperhatikan kondisi sebahagian masyarakat Kota Langsa, masih ada yang belum sadar akan pentingnya pembangunan yang dilakukan, misalnya masih ada yang buang sampah sembarangan, ada yang melepaskan lembu di jalanan. Apa upaya pemerintah untuk menyadarkan masyarakat?

Jawaban:

Selain melalui Musrembang, masyarakat juga berpartisipasi memberikan masukan kepada pemerintah Kota Langsa melalui forum-forum diskusi terarah (*FGD*) yang melibatkan berbagai elemen masyarakat.

6. Bagaimanakah dukungan masyarakat terhadap pembangunan kota yang Islami dan ramah lingkungan?

Jawaban:

Mengenai dukungan masyarakat terhadap pemerintah kota Langsa dalam hal pembangunan, saya rasa tidak kurang. Hanya saja dukungan tersebut belum maksimal. Sebahagian masyarakat belum menyadari pentingnya menjaga kebersihan dan ketertiban, demikian juga dengan penegakan syariat Islam masih dijumpai pelanggaran-pelanggaran, dan lain sebagainya. Masih ada warga yang membiarkan lembu berkeliaran di jalanan. Tentu ini sangat mengganggu, juga ada yang membuang sampah sembarangan di luar jadwal yang ditentukan.

7. Apakah sudah efektif perencanaan komunikasi yang dilakukan pemerintah Kota Langsa?

Jawaban:

Sudah efektif, cuma belum optimal karena ada masyarakat yang belum sadar arti penting kebersihan dan ketertiban, karena masih ada yang melanggar syariat Islam, masih ada warga yang membiarkan lembunya berkeliaran di jalanan.

8. Apa upaya yang dilakukan pemerintah Kota Langsa supaya perencanaan komunikasi pemerintah efektif di masa yang akan datang?

Jawaban:

Membangun relasi yang kuat dengan seluruh potensi yang ada di Kota Langsa, mulai dari ulama, para pimpinan dayah, kelompok-kelompok pengajian dan juga kelompok-kelompok organisasi kepemudaan...

9. Menurut bapak, apakah peran tokoh-tokoh masyarakat dan juga LSM atau ormas-ormas sudah optimal memberikan dukungan pada pembangunan yang dilakukan pemerintah Kota Langsa?

Jawaban:

Ou.. itu tentu sangat penting. Makanya kita terus melakukan gerakan subuh berjamaah dan safari Subuh dan Magrib. Kita melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dalam kegiatan itu.

10. Apa yang dilakukan pemerintah Kota Langsa untuk mewujudkan Langsa yang ramah lingkungan?

Jawaban:

Kita bersama masyarakat melakukan penanaman pohon, seperti yang sudah kita lakukan di Kuala Langsa, kita menanam pohon mangrove sebanyak 5000 batang, kita juga menanam dan menghijaukan kembali lahan-lahan tandus, serta kita menghijaukan hutan kota, pemeliharaan taman dan juga merawat RTH. Tujuannya agar Langsa ini menjadi destinasi wisata Islami di masa yang akan datang.

Nama Informan: Drs. Ibrahim Latif

Pekerjaan : PNS

Jabatan : Kadis Dinas Syariat Islam (DSI).

1. Apa upaya yang dilakukan DSI, supaya Langsa ini menjadi kota yang Islami?

Jawaban:

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mewujudkan Langsa ini sebagai kota Islami dan ramah lingkungan adalah dengan cara menyampaikan ceramah-ceramah agama ke *gampong-gampong*. Setiap hari Minggu pagi, kita melaksanakan safari Subuh secara bergiliran ke setiap *gampong*, demikian juga safari magrib. Tujuannya adalah untuk menanamkan semangat pengamalan syariat Islam pada masyarakat, sehingga Langsa menjadi kota Islami. Melalui program safari Subuh dan safari Magrib pesan-pesan pembangunan disampaikan kepada masyarakat, supaya masyarakat turut mendukung program pembangunan Kota Langsa yang Islami. Safari Subuh dan Magrib wajib diikuti oleh SKPD. Dalam kegiatan tersebut kita libatkan juga dari pihak kepolisian,

pihak kampus seperti dari IAIN Langsa, LSM pemuda, remaja masjid, MPU, da'i dan juga para tengku-tengku, pimpinan dayah dan pesantren. Mereka menjadi mitra pemerintah untuk sekaligus menguatkan pengamalan syariat Islam.

2. Apa upaya yang dilakukan DSI untuk mewujudkan pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan?

Jawaban:

Kegiatan safari Subuh dan safari Magrib sebagai upaya penguatan Syariat Islam, karena dengan tegaknya syariat islam, maka pembangunan kota Islami akan terwujud. Langsa hari ini memiliki visi untuk mejadi kota Islami. Jadi kalau syariat tidak ditegakkan, qanun tidak dijalankan, mustahil akan terwujud Kota Islami. Maka seluruh elemen harus turut mendukungnya, agar tercapai visi kota Islami. Maka saya sebagai Kadis DSI, siap lahir bathin untuk menegakkan syariat Islam itu. Tidak sekali dua kali saya dengan tim menghadapi tantangan, di lempar dengan botol miras, di caci maki, direpeti oleh mama-mama, di hadang oleh masyarakat dan sebagainya. Tapi semangat tidak boleh surut, demi untuk menjadikan Kota Langsa sebagai kota Islami. Demikian juga dengan safari Subuh tidak boleh berhenti, agar masyarakat tercerahkan keagamaannya.

3. Siapa aja yang terlibat dalam kegiatan safari Subuh dan Magrib yang dilakukan DSI.

Jawaban:

Kita melibatkan semua elemen SKPD, pihak kepolisian, pihak kampus seperti dari IAIN Langsa, LSM pemuda, remaja masjid, MPU, da'i dan juga para tengku-tengku, pimpinan dayah dan pesantren.

4. Apakah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mewujudkan pembangunan yang Islami?

Jawaban:

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk mewujudkan Langsa ini sebagai kota Islami dan ramah lingkungan adalah dengan cara menyampaikan ceramah-ceramah agama ke *gampong*-

gampong. Setiap hari Minggu pagi, kita melaksanakan safari Subuh secara bergiliran ke setiap *gampong*, demikian juga safari magrib. Tujuannya adalah untuk menanamkan semangat pengamalan syariat Islam pada masyarakat, sehingga Langsa menjadi kota Islami. Melalui program safari Subuh dan safari Magrib pesan-pesan pembangunan disampaikan kepada masyarakat, supaya masyarakat turut mendukung program pembangunan Kota Langsa yang Islami. Safari Subuh dan Magrib wajib diikuti oleh SKPD. Dalam kegiatan tersebut kita libatkan juga dari pihak kepolisian, pihak kampus seperti dari IAIN Langsa, LSM pemuda, remaja masjid, MPU, da'i dan juga para tengku-tengku, pimpinan dayah dan pesantren. Mereka menjadi mitra pemerintah untuk sekaligus menguatkan pengamalan syariat Islam.

5. Saat ada orang yang mengatakan bahwa penegakan syariat Islam melanggar HAM, apa pandangan bapak?

Jawaban:

Itulah pendapat yang sekuler itu. Itu jangan diikuti. Kita menjalankan syariat Islam.

6. Apakah bapak tidak takut kalau di musuhi oleh masyarakat, katakanlah oleh orang-orang yang “kurang suka” dengan penegakan syariat Islam?

Jawaban:

Ou, tidaklah. Itu udah resiko berbuat baik. Pastilah banyak yang tidak suka dengan itu.

7. Kenapa harus perempuan aja yang selalu dirazia pak? Kan masih banyak pelanggaran-pelanggaran lainnya yang semestinya di berantas?

Jawaban:

Bukan cuma perempuan. Siapa aja yang melanggar syariat, akan kita tindak.

8. Apakah menurut bapak, qanun-qanun syariat tersebut sudah optimal diamalkan masyarakat?

Jawaban:

Belum, karena masih ada masyarakat yang melanggar. Tapi kita akan melakukan sosialisasi secara terus menerus.

9. Bagaimana dengan MPU, apakah mereka turut mendukung kebijakan walikota? dan bagaimanakah hubungan lembaga ini dengan MPU dalam penegakan syariat Islam di Langsa?

Jawaban:

Hubungan DSI dengan MPU sangat harmonis dan sama-sama mendukung pembangunan kota Islami dan ramah lingkungan.

10. Menurut bapak, apakah partisipasi dan dukungan masyarakat dalam mewujudkan kota Islami dan ramah lingkungan sudah cukup baik?

Jawaban:

Sudah cukup baik, tapi masih harus terus ditingkatkan.

Nama informan: Dr. Basri Ibrahim, MA

Pekerjaan : PNS

Jabatan : Rektor IAIN Langsa

1. Apakah kampus IAIN Langsa ini dilibatkan pemerintah Kota Langsa dalam mewujudkan pembangunan kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan?

Jawaban:

Di libatkan, karena kita juga punya kerjasama dengan Pemko Langsa terutama dalam penanaman pohon dan juga penegakan syariat Islam.

2. Bagaimana bapak melihat pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan?

Jawaban:

Kalau menurut pendapat saya, sudah mulai terlihat keberhasilannya. Upaya-upaya itu harus terus dilanjutkan.

3. Bagaimanakah peran kampus IAIN Langsa untuk mendukung Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan?

Jawaban:

Sebagai satu-satunya kampus Islam negeri di wilayah Timur Aceh, sejak lama memiliki peran yang sangat signifikan bagi pembangunan di wilayah Aceh Timur Raya (Kota Langsa, Aceh Tamiang dan Aceh Timur). Sudah ratusan, bahkan ribuan alumni yang tamat dari IAIN Langsa, dan mereka berkiprah dan mengisi ruang publik dengan profesi yang bermacam-macam. IAIN Langsa mendukung sepenuhnya program pembangunan kota Langsa yang Islami, sesuai visi Pemerintah Kota Langsa. Kampus IAIN merupakan mitra untuk melakukan langkah-langkah kolaboratif dalam memajukan Kota Langsa. Dalam menjalankan tugas pengabdian, IAIN Langsa mengirim ratusan mahasiswa untuk melakukan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di empat kecamatan yang ada di Kota Langsa. Selain sebagai penerapan ilmu yang sudah diperoleh di kampus, KPM bertujuan untuk mendukung program-program pemerintah. Salah satunya adalah peningkatan pelaksanaan syariat Islam dan kegiatan sosial lainnya. Untuk mewujudkan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan, IAIN telah lama bekerjasama dengan Pemko Langsa untuk melakukan penanaman pohon, melakukan gotong royong bersama. Termasuk yang dilakukan IAIN adalah melakukan kajian-kajian yang berkaitan dengan pembangunan, penegakan syariat Islam dan juga pencaanangan kota yang peduli dengan pelestarian lingkungan yang berwawasan Islami.

4. Apa peran lain untuk mendukungnya?

Jawaban:

Kita di sini ada jurusan syariah. Mereka sering mengkaji bagaimana tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Itu juga menjadi sumbangan bagi pembangunan kota Langsa. Artinya, dukungan kita memberikan kontribusi pemikiran untuk menjadikan Kota Langsa ini sebagai kota Islami dan ramah lingkungan.

Nama informan: Dr. Zulfikar, MA

Pekerjaan : PNS

Jabatan : Dekan Fakultas Syariah IAIN Langsa

Apakah Fakultas Syariah turut memberikan dukungan dalam mewujudkan pembangunan Langsa sebagai kota Islami dan ramah lingkungan?

Jawaban:

Manusia sebagai khalifah di bumi, wajib menjaga dan mengelola lingkungan (*bi'ah*) untuk kemaslahatan alam. Sebab dalam ajaran Islam perintah untuk menjaga dan merawat lingkungan merupakan kewajiban dan ciri umat beriman. Fakultas Syariah sebagai salah satu fakultas di IAIN Langsa, konsern dengan kegiatan pelestarian lingkungan. Langkah-langkah yang dilakukan untuk itu. *Pertama*, mengikat civitas akademikan untuk peduli lingkungan dengan ditetapkannya karakter pendidikan rahmatan lil 'alamin, sesuai dengan visi misi fakultas dan kampus IAIN Langsa. *Kedua*, menggugah civitas akademika dan masyarakat umum tentang ancaman serius terhadap lingkungan. *Ketiga*, menghidupkan budaya peduli lingkungan melalui pengelolaan energi dan lingkungan secara Islami. *Keempat*, merumuskan fiqh lingkungan (*bi'ah*) yang aplikatif. *Kelima*, mendorong pemerintah dan legislative untuk merumuskan qanun fiqh lingkungan (*bi'ah*) sehingga lingkungan bisa dikelola dengan baik.

Nama informan: Dr. Zulkarnain, MA

Pekerjaan : PNS

Jabatan : Ketua MPU Kota Langsa

1. Apakah ulama dilibatkan dalam mewujudkan pembangunan kota Islami dan ramah lingkungan?

Jawaban:

Dilibatkan.

2. Bagaimanakah dukungan ulama terhadap cita-cita mewujudkan pembangunan Kota Langsa yang Islami dan ramah lingkungan?

Jawaban:

Pembangunan Kota Langsa yang Islami, tentu tidak terlepas dari persoalan mental masyarakat. MPU, selain mengajak masyarakat untuk

mengamalkan syariat Islam, MPU juga konsern melakukan pembinaan mental spiritual masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan, juga kegiatan keagamaan. Moral masyarakat harus terus dibina dengan meningkatkan diskusi (*muzakarah*), ceramah agama, agar moral itu benar-benar tetap terjaga, terpelihara dengan baik sesuai dengan ajaran Islam, sehingga tidak tergerus oleh pendangkalan akidah yang akhir-akhir ini marak terjadi. Bersama-sama dengan unsur pemerintahan, Forkopinda, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat (FKDM), dan Tengku *Imum* se-Kota Langsa, kita melaksanakan koordinasi untuk mencegah munculnya aliran-aliran sesat, yang akhir-akhir ini marak sekali muncul.

Nama informan: Saifuddin Zuhri

Pekerjaan : PNS

Jabatan : Kabid Pengelolaan Sampah, Libah B3 dan Peningkatan Kapasitas Lingkungan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Langsa.

1. Bagaimanakah upaya penanganan sampah yang sudah dilakukan oleh bidang pengelolaan sampah DLH Kota Langsa?

Jawaban:

Kita sangat serius menangani sampah di Kota Langsa ini. Karena seberhasil apapun pembangunan yang dilakukan, tapi kalau sampah masih berserakan dimana-mana, pasti orang akan melihat pemerintahnya tidak bekerja optimal. Kantor Dinas ini setiap hari menangani sampah, dan mengangkutnya ke TPA. Dulu kita membagi-bagikan keranjang sampah ke masyarakat yang kita letakkan di depan rumah. Tetapi program itu kita stop, karena membuat kota terlihat kurang indah. Sekarang program yang sedang kita jalankan adalah membuat tong-tong sampah di setiap *gampong* berupa tong sampah krisbow supaya terlihat lebih rapi, sehingga Kota Langsa ini benar-benar kota BERIMAN. Tiap hari mobil pengangkut sampah kita berjalan sebanyak 11 unit dari 26 yang ada, karena sebanyak

15 unit mengalami kerusakan, dan sedang diperbaiki. Untuk memaksimalkan pengangkutan sampah berupa grobak motor sebanyak 31 unit.

2. Apakah menurut bapak, pelayanan persampahan di Kota Langsa sudah optimal?

Jawaban:

3. Pelayanan sampah di Kota Langsa terus kita upayakan, meskipun belum optimal. Memang kita akui kalau masalah sampah ini tidak hanya di Langsa ini saja, tapi hampir di semua tempat. Tapi kita terus berupaya sedaya mampu kita untuk melakukan yang terbaik, sehingga Kota Langsa ini bersih. Kita mengadakan sarana pengangkutan sampah, baik dengan cara memperbaikinya maupun mengadakan kendaraan yang baru. Truk-truk sampah beroperasi setiap hari diseluruh Kota Langsa. Namun karena terbatasnya sarana, sampah-sampah belum bisa kita angkut secara maksimal.
4. Apa penghambat belum optimalnya pelayanan persampahan di Kota Langsa dan langkah apa yang dilakukan?

Jawaban:

Selain kurangnya armada pengangkut sampah, Pemerintah Kota Langsa juga belum berhasil membangun tempat-tempat pembuangan sampah komunal dengan prinsip 3 R (*Reuse, Reduce, Recycle*) ditempat-tempat tertentu, sehingga masyarakat membuang sampah sembarangan. Sebagaimana dijelaskan Saifuddin Zuhri, bahwa untuk Kota Langsa, tempat pembuangan sampah dengan prinsip 3 R baru ada di empat *gampong* dari 66 *gampong* yang ada di Kota langsa, yaitu *Gampong* Kuala Langsa, di depan Kantor Camat Langsa Timur, Lorong Utama dan Paya Bujuk.

5. Selama ini, apa tantangan terberat yang dihadapi pak, sehingga sampah-sampah tidak tertangani?
6. Jawaban:

Tantangan terbesar adalah kesadaran masyarakat yang masih rendah. Kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya masih sangat rendah sehingga membuang sampah sembarangan.

7. Apa upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut?

Jawaban:

8. Berbagai cara telah dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat, agar membuang sampah sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Pemerintah menghimbau melalui mobil berkeliling ke *gampong-gampong* di Kota Langsa. Pemerintah juga sudah melakukan sosialisasi ke masyarakat, agar mereka membuang sampah di tempat-tempat tertentu yang disediakan. Sosialisasi juga disampaikan ke setiap *gampong* melalui *geuchik*, bahkan dengan LSM juga sudah dilakukan kerjasama untuk mengatasi persampahan tersebut. Namun tetap saja masyarakat membuang sampah sembarangan. Bahkan ada masyarakat yang membuang sampah sembarangan karena tidak sabar menunggu truk pengangkut sampah, atau sebaliknya sudah lewat truk pengangkut sampah, baru dibuangnya sampahnya ke pinggir jalan. Tetapi karena mental dan kebiasaan buruk buang sampah masih tertanam dalam diri masyarakat, akhirnya sampah di buang sembarangan.
9. Hasil yang dicapai dari upaya-upaya tersebut apa saja pak?

Jawaban

Tentu apa yang kita lakukan ada hasilnya, meskipun belum optimal. RPJP kita kan mengamankan pencapaian itu diharapkan sudah tertuntaskan pada tahun 2027 nanti. Maka kita terus berupaya dan berbuat. Sejauh ini, hasil yang sudah dicapai kita sudah berhasil menata taman, melakukan penertiban persampahan di sekitar pusat pasar, kita juga berhasil menjadikan Langsa sebagai kota Adipura. Dibeberapa *gampong*, kita juga sudah membuat bak sampah krisbow, agar masyarakat bisa memilah-milah sampah yang dibuang sesuai dengan tong sampah yang ada. Kita juga menanam beberapa tempat yang biasa dijadikan masyarakat sebagai tempat buang sampah, sehingga tidak buang sampah kesitu lagi.

Nama informan: Muhammad Nurman

Pekerjaan : PNS

Jabatan : Kabid Bina Syariat Islam Dinas Syariat Islam (DSI) Kota Langsa.

1. Apakah upaya-upaya yang dilakukan Dinas Syariat Islam (DSI) dalam penegakan syariat Islam di Kota Langsa?

2. Jawaban:

Kita berupaya melakukan sosialisasi ke masyarakat, baik melalui pengajian, majelis taklim, ceramah-ceramah agama, dan juga melakukan razia pelanggaran syariat. Selama ini kita terus melaksanakan penegakan syariat Islam. Kita menegakkan hukum syariat sesuai proporsinya. Sudah jelas diatur dalam qanun. Orang-orang yang salah dan melanggar akan ditindak. Penegakan syariat Islam terus kita lakukan, meskipun sebahagian masyarakat tidak peduli terhadap hal tersebut.

3. Dari upaya-upaya yang dilakukan, apakah sudah ada hasilnya pak?

Jawaban:

Jumlah pelanggaran syariat Islam memang masih relatif tinggi ya. Tapi ada penurunan dari tahun ke tahun, misalnya tahun 2016 jumlah pelanggaran syariat sebanyak 813 kasus, pada tahun 2017 sebanyak 516 kasus dan pada tahun 2018 sebanyak 292 kasus. Kota Langsa ini merupakan kota percontohan dalam penegakan syariat Islam. Itu buktinya, bahwa penegakan syariat berhasil terhadap penurunan angka perilaku maksiat atau pelanggaran syariat di Kota Langsa. Namun demikian, kita juga mengakui masih banyak hambatan-hambatan yang kita hadapi di lapangan.

4. Apa kira-kira hambatannya pak?

Jawaban:

Hambatannya, termasuk masih kurang sinerginya komunikasi antara DSI dengan elemen masyarakat. Selain itu, mental masyarakatnya, memang susah untuk dirubah. Padahal setiap tahun kita mengundang masyarakat pada pertemuan-pertemuan formal untuk mendiskusikan supaya lebih

gencar lagi penegakan syariat Islam di Langsa, tetapi tetap saja tidak jalan. Para imam gampong, imam dusun kita kasi honor, tetapi kesadaran menjalankan tugas penegakan syariat itu masih kurang. Mereka merasa bahwa tanggung jawab mereka hanya sebatas jadi imam di masjid dan mushala. Jadi wajarlah belum optimal capaian penegakan syariat Islam di Langsa. Syariat Islam di Langsa akan tegak secara kaffah, jika suatu saat nanti semua aparatnya dan masyarakat semakin sadar tentang pentingnya syariat tersebut.

5. Apakah elemen lain, seperti ulama, tengku-tengku pimpinan dayah dan lain-lain tidak dilibatkan?

Jawaban:

6. Semua kita libatkan. Tetapi peran serta ulama, tengku, imam *gampong*, lembaga sosial keagamaan untuk memperkuat nilai-nilai syariat Islam, belum berhasil secara optimal.
7. Apa solusi yang dilkaukan pak?

Jawaban:

Kalau menurut saya, kita mulai dari diri, keluarga, baru lingkungan. Namun kita tidak boleh apatis, kita dari DSI merupakan ujung tombak pembangunan Islami di Kota Langsa. Tetapi harus diakui, bahwa penegakan syariat Islam di Langsa belum bisa kita lakukan secara *kaffah* dan program yang sudah dirancang selama ini belum membuahkan hasil yang optimal. Solusinya, semua elemen harus bersinergi, baik tokoh agama, ulamanya, imam gampongnya dan sesama lembaga pemerintah. Informasi yang diperoleh jangan sampai Musrembang, tetapi hasil Musrembang itu yang harus dijalankan secara komitmen. Seluruh lemen masyarakat diharapkan sebagai wadah untuk menyatukan visi untuk melihat pentingnya penegakan syariat Islam dalam mewujudkan visi Kota Langsa. Kita juga sudah mensosialisasikan secara teknis kepada aparat *gampong* untuk ikut berperan mensosialisasikan syariat Islam kepada masyarakat.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Mawardi Siregar, MA
2. Tempat/Tgl Lahir : Padang Bujur, 16 Nopember 1976
3. Alamat Kantor : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Jl. Meurandeh, Langsa Lama, Kota Langsa.
4. Alamat Rumah : Jalan Petua Makam, Komplek Perumahan Alba
Permai, Blok A. No. 57 Gampong Alue
Beurawe, Langsa Kota, Kota Langsa.
5. Alamat Email : sipirokpbujur76@gmail.com
Contact Person : Hp. 0812 64 96 493
6. Jenis Kelamin : Laki-Laki
7. Agama : Islam
8. Status Perkawinan : Menikah
Istri : Nurmaita Sipahutar, SE
Jumlah Anak : 1 orang (Miftah Akbari Siregar)
9. Pendidikan Terakhir : S2 IAIN Sumatera Utara Medan, Konsentrasi
Komunikasi Islam.

10. Riwayat Pendidikan :
 - I. Pendidikan Formal :
 - a. SDN 142797 Padang Bujur (1983-1989).
 - b. SMP Negeri 1 Sipirok (1989-1991).
 - c. MAS Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten
Madina (1991-1998).
 - d. Menyelesaikan Sarjana Strata Satu (S1) pada
IAIN Sumatera Utara Medan pada Fakultas
Dakwah, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam
(1999–2003).
 - e. Program Pascasarjana Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Sumatera Utara, Program Studi
Komunikasi Islam (2004-2007).

 - II. Pendidikan Non-Formal dan Pelatihan
 - a. Kursus Komputer Program Tingkat Dasar
selama 6 bulan di Medicom tahun 2002.
 - b. Latihan Kader I (*Basic Training*) HMI Cabang
Medan tahun 2000.
 - c. Latihan Kader II (*Intermediat Training*) HMI
Cabang Padang tahun 2001.
 - d. Pelatihan SAKIP LAKIP STAIN Zawiyah Cot
Kala Langsa, tahun 2011
 - e. Pelatihan metodologi penelitian STAIN
Zawiyah Cot Kala Langsa, tahun 2012.
 - f. Pelatihan KKNi di UIN Yogyakarta tahun 2015.
 - g. Pelatihan KKNi di Malang tahun 2016.

11. Pengalaman Organisasi dan Kegiatan Ilmiah

I. Pengalaman Organisasi.

- a. Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Fakultas Dakwah IAIN SU Medan tahun 2002-2003.
- b. Ketua Umum Partai Insan Madani (PIM) IAIN SU Medan tahun 2001-2002.
- c. Koordinator Divisi Penelitian dan Pengembangan Lembaga Studi Analisis Sosial (LSaS) Medan tahun 2004-2006.
- d. Sekretaris Umum KAHMI Kota Medan tahun 2008-2010.
- e. Ketua Lembaga Studi Pengembangan Dakwah (LSPD) Sumatera Utara tahun 2008.
- f. Penasehat Perhimpunan Ahli Bimbingan dan Konseling Islam (PABKI) tahun 2016 – sekarang.
- g. Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa tahun 2013-2015.
- h. Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) IAIN Langsa tahun 2015 - sekarang.

II. Pengalaman Kegiatan Ilmiah.

- a. Pemakalah pada kegiatan Seminar Nasional Dakwah Annual Confrence (DaCon) I, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012). Judul tulisan *Mendakwawi Orang-Orang yang Sudah Percaya: Pembentukan Perilaku Sosial Masyarakat Nelayan Pesisir Kuala Langsa Provinsi Aceh*.
- b. Pemakalah pada kegiatan Seminar Nasional Dakwah Annual Confrence (DaCon) III, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2012). Judul tulisan *Menyeru Tanpa Hinaan (Upaya Menyemai Dakwah Humanis Pada Masyarakat Kota Langsa yang Pluralis)*.
- c. Menulis di jurnal nasional.
- d. Mengedit buku Politik Elektoral PAN Sumatera Utara tahun 2017.
- e. Melakukan sejumlah penelitian dosen.
 1. *Pengaruh Membaca Berita Kriminal Pada Metro Aceh Terhadap Kondisi Psikologis Masyarakat Kota Langsa tahun 2010;*
 2. *Warung Kopi Sebagai Wadah Komunikasi Nonformal Masyarakat (Studi Terhadap Pola*

Komunikasi Yang Berlangsung di Kalangan Pengunjung Warung Kopi di Kota Langsa) tahun 2011.

3. *Dakwah Pada Masyarakat Pesisir (Studi Terhadap Metode Dakwah Da'i dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat untuk Melestarikan Hutan Mangrove di Kawasan Pesisir Kuala Langsa) tahun 2012.*
4. *Perjumpaan Islam Dengan Lokalitas: Studi Konstruksi Sosial Ritual Kenduri Laot Pada Komunitas Nelayan Labuhan Keude Kecamatan Sungai Raya Aceh Timur tahun 2013.*
5. *Model Bimbingan Konseling dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Siswi Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2014.*
6. *Pola Bimbingan dan Pengasuhan Orang Tua Tunggal Dalam Memandirikan dan Meningkatkan Rasa Percara Diri Pada Anak (Studi Pada Orang Tua Tunggal Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Langsa) tahun 2015.*
7. *Dari Ektasi Narkoba Ke Ekstasi Ilahi: Konversi Residen Narkoba di Pusat Rehabilitas Sibolangit Centre Sumatera Utara 2016.*

12. Pengalaman Kerja

: Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa sejak tahun 2010 sampai sekarang.

Langsa, 14 Januari 2020

Hormat Saya,

MAWARDI SIREGAR, MA

PERSETUJUAN

Proposal Disertasi

PERENCANAAN KOMUNIKASI PEMERINTAH KOTA
LANGSA DALAM MEMBANGUN KOTA YANG
ISLAMI DAN RAMAH LINGKUNGAN

Oleh:


MAWARDI SIREGAR
NIM. 94315040580

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Komunikasi Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara-Medan

Medan, Oktober 2017

*Acc ditinjau oleh
penelitian lapangan
27/10/17*

PROMOTOR


Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIP. 196402091989031003

Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA
NIP. 196908081997031002

103
Kesediaan Membimbing Disertasi
An. Mawardi Siregar

Medan, 21 Februari 2017

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sumatera Utara
di -
Medan

Assalamu'alaikum wr. wb.

Membaca surat Saudara Nomor 523, tanggal 21 Februari 2017 tentang penunjukan kami sebagai Pembimbing Disertasi mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan

Nama : Mawardi Siregar
NIM : 94315040580
Judul Disertasi : Perencanaan Komunikasi Pemerintah Kota Langsa Dalam Membangun Kota Yang Islami Dan Ramah Lingkungan

maka dengan ini kami menyatakan (~~bersedia/tidak bersedia~~)^{*} untuk membimbing mahasiswa tersebut dalam penyelesaian penulisan Disertasinya

Demikian disampaikan, dan terima kasih.

Wassalam
Pembimbing



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA

*Coret yang tidak perlu

An. Mawardi Siregar

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sumatera Utara
di -
Medan

Assalamu'alaikum wr. wb.

Membaca surat Saudara Nomor. 523, tanggal 21 Februari 2017 tentang penunjukan kami sebagai Pembimbing Disertasi mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.

Nama : Mawardi Siregar
NIM : 94315040580
Judul Disertasi : Perencanaan Komunikasi Pemerintah Kota Langsa Dalam Membangun Kota Yang Islami Dan Ramah Lingkungan

maka dengan ini kami menyatakan (~~bersedia/tidak bersedia~~) untuk membimbing mahasiswa tersebut dalam penyelesaian penulisan Disertasinya.

Demikian disampaikan, dan terima kasih.

Wassalam
Pembimbing II,



Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA

*Coret yang tidak perlu



Nomor
Sifat
Lampiran
Hal

: B- 0022/PS.D/PS.III/PP.00.9/01/2018

Medan, 02 Januari 2018

: Biasa

:
**Mohon Bantuan Informasi/
Data Untuk Penelitian**

Yth.
Wali Kota Langsa
di -
Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan Program Strata III (S3) akan menyelesaikan Disertasi sebagai tugas akhir perkuliahan, adapun mahasiswa tersebut sebagai berikut:

- Nama : Mawardi Siregar
- NIM : 94315040580
- Prog.Studi : Komunikasi Islam
- Strata : S-3
- Judul : **"PERENCANAAN KOMUNIKASI PEMERINTAH KOTA LANGSA DALAM MEMBANGUN KOTA YANG ISLAMI DAN RAMAH LINGKUNGAN"**

Sehubungan dengan itu kami mohon kesediaannya untuk memberikan informasi / data yang dibutuhkan guna menyelesaikan Disertasi mahasiswa tersebut.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalam
a.n. Direktur
Wakil Direktur



Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1 001

Tembusan:
Direktur Pascasarjana UIN SU (sebagai laporan)



PEMERINTAH KOTA LANGSA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)
Jalan Prof. A. Majid Ibrahim No. 313 Matang Seullimeng Telp/ Fax (0641) 23896
LANGSA

Langsa, 25 Februari 2019 M

20 Jumadil Akhir 1440 H

Nomor : 050/103/2019
Lampiran : -
Perihal : Informasi/ Data Untuk
Penelitian.....

Kepada;
Yth. Rektor Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara
c/q. Fakultas Komunikasi Islam

Di-
Tempat

Berdasarkan surat Saudara Nomor : B-0024/PS.D/PS.III/PP.00.9/01/2018

Tanggal 02 Januari 2018 perihal tersebut diatas, yaitu atas nama:

Nama : Mawardi Siregar
N I M : 94315040580
Jurusan/Prodi : Komunikasi Islam
Strata : S-3
Judul : PERENCANAAN KOMUNIKASI PEMERINTAH KOTA

LANGSA DALAM MEMBANGUN KOTA YANG ISLAMI
DAN RAMAH LINGKUNGAN.

Pada dasarnya kami tidak berkeberatan mahasiswa tersebut memohon
Informasi / data pada Bappeda Kota Langsa untuk keperluan penelitian.

Demikian kami sampaikan dan terima kasih.

KEPALA BAPPEDA KOTA LANGSA



MUSERRI, SE

Pembina Tk. I/NIP. 19640522 199303 1 002
ST.No.875.I/100/2019, Tgl. 25 Februari 2019



PEMERINTAH KOTA LANGSA
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)
Jalan Prof. A. Majid Ibrahim No. 313 Matang Seulimeng Telp/ Fax (0641) 23896
LANGSA

Langsa, 26 Desember 2019

Nomor : 050/372/2019
Lampiran : -
Perihal : **Telah Selesai Melaksanakan Penelitian**

Kepada;
Yth. Rektor Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara
c/q. Fakultas Komunikasi Islam

Di-

Tempat

Berdasarkan surat Saudara Nomor : B-0024/PS.D/PS.III/PP.00.9/01/2018
Tanggal 02 Januari 2018 perihal tersebut diatas, yaitu atas nama:

Nama : Mawardi Siregar
N I M : 94315040580
Jurusan/Prodi : Komunikasi Islam
Strata : S-3
Judul : PERENCANAAN KOMUNIKASI PEMERINTAH KOTA
LANGSA DALAM MEMBANGUN KOTA YANG ISLAMI
DAN RAMAH LINGKUNGAN.

Dengan ini kami menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai
melakukan Penelitian pada Bappeda Kota Langsa.

Demikian kami sampaikan dan terima kasih.

Pj. KEPALA BAPPEDA KOTA LANGSA



M. DARFIAN, ST

Pembina (IV/a)

NIP. 19720729 200312 1 007